

Tidak Pernah Direncanakan

Sebelumnya jangan lupa tap love untuk menambahkan cerita ini ke perpustakaan kalian, ya! Tunggu saja updatenya.

Di ruang rias pengantin yang waktu itu kamarnya dijadikan tempat merias calon istrinya. Ya siapa pun boleh menertawakan Reyhan sekarang. Seorang player yang tidak ingin mengenal cinta—apalagi pernikahan sudah dia kecualikan dari dalam hidupnya.

Dia hanya berpacaran dengan Mona. Tapi tidak pernah berniat untuk menikah dengan wanita itu. Sama sekali tidak pernah ada di bayangan Reyhan menikah dengan wanita itu sampai kapan pun. Niatnya memacari hanya untuk menyembunyikan status playernya dari sang mama. Mamanya sendiri sudah lelah meminta dia untuk menikah. Sedangkan Reyhan tidak pernah ada bayangan tentang rumah tangga.

Hari ini di mana dia harus bisa menikah dengan kekasihnya, y walaupun sudah pacaran beberapa kali, tapi harga diri sebagai seorang player terkenal akan hilang begitu saja jika dia menikah nantinya.

Ia menghela napasnya dalam-dalam mengingat pernikahan ini adalah sebuah keterpaksaan dirinya dengan kekasihnya Reyhan lebih tidak tahu lagi orang tuanya Yang datang melamar Mona untuknya. Dan terjadi kesepakatan yang akhirnya hari ini akan dilangsungkan pernikahan dengan sangat sederhana.

Kembali ke masa itu.

“Mama sudah lelah dengan sindiran orang-orang mengenai kamu, Reyhan. Kamu kalau nggak tidur sama anak orang bukan pacaran namanya. Sekarang kamu harus nikah apa pun yang terjadi. Toh kamu juga sudah pacaran cukup lama sama, Mona.”

Mona kekasihnya yang sudah ia kencani juga cukup lama. Jangan anggap pacaran kalau Reyhan tidak bisa dapat jatah dari kekasihnya sendiri. Sudah sering mengajak para wanita yang dia pacari untuk making out, bahkan dengan Mona sekalipun. Mereka sudah melakukannya puluhan kali. Tapi tidak sampai hamil, sebab dia ingin bermain aman dengan Mona.

Lagi pula ketika bersama dengan Mona, wanita itu sudah tidak perawan lagi. Tapi bagi Reyhan, dia tidak pernah menginginkan perawan. Dia lebih baik bersama dengan wanita yang sudah jelas pengalaman dancukup bisa ia nikmati wanita yang cukup liar di dalam hidupnya. Mona juga cukup pengalaman dalam hal berc*nta dengannya. Mereka juga sudah sering melakukannya di mobil, hotel atau apartemennya Reyhan.

Reyhan juga sebenarnya sangat menyayangi Mona meski sudah dia tiduri berkali-kali. Tapi untuk menikah. Mereka berdua belum ada rencana untuk itu. Keduanya juga sepakat untuk saling menunggu. Reyhan yang belum siap—alias tidak pernah ingin menikah. Toh dia punya uang juga kalau ingin memuaskan dirinya. Dia bisa gampang mencari kepuasan. Dan untuk Mona, wanita itu mengaku kalau dia pernah tidur dengan mantan kekasihnya dan hanya dengan satu orang. Jadi tidak masalah bagi Reyhan untuk membuat Mona lebih mendesah lagi. Walaupun tanpa kutip bahwa sudah cukup longgar ketika diajak bercint* tapi tidak ada kaitannya sama sekali. Toh mereka juga sama-sama suka dengan

s*ks. Dan juga Mona tidak pernah menuntut lebih.

Mereka berdua selalu menggunakan pengaman. Atau kadang bermain aman tanpa pengaman tapi tetap Mona mengkonsumsi obat pencegah kehamilannya.

Kalau soal tidur dengan wanita, tentu saja dia memilih yang dia atas dua puluh tahun. Karena mereka lebih liar dalam bermain. Reyhan tidak pernah mau melakukannya dengan usia belasan tahun, meski banyak yang menjajakan diri. Tapi Reyhan tidak pernah berminat sama sekali. Malu dianggap p*****l oleh teman-temannya jika dia memiliki pengalaman berc*nta dengan remaja belasan tahun.

“Tapi, Ma. Mona juga belum siap untuk melakukan pernikahan itu. Aku sama dia sudah sepakat akan menunda pernikahan. Apa Mama nggak ngerti juga?”

“Mau sampai kapan? Kamu sendiri nggak bakalan pernah mau untuk menikah kalau Mama biarkan kamu terus seperti ini, Reyhan. Kamu bakalan mempermalukan Mama di luar sana.”

Reyhan mau tidak mau akan menjadi suami nantinya. Ya dia masih belum bisa menerima pernikahan ini dengan baik.

Di ruang keluarga, dia sedang bersama dengan kedua orangtuanya. Memiliki orangtua yang selalu mengerti dengan keadaan anaknya. Namun berbeda halnya dengan hari ini. Pilihan orangtuanya yang cukup egois untuk memaksa dia menikah dengan Mona.

Keluarlah adik satu-satunya yang dia miliki—Aisha sambil membawa keripik kentang dengan jus jeruk yang ada di tangan kirinya. Sedangkan orangtuanya sudah masuk ke dalam kamar

meninggalkan Reyhan di sana. “Kakak kenapa cemberut?”

“Masa iya Mama sama Papa lamar Mona tanpa sepengetahuan kakak.”

“Aku kira kakak sudah tahu.” Dengan santainya adiknya yang masih berusia delapan belas tahun ini duduk disebelahnya sambil makan keripik kentang dan sesekali menyedot jus dari kemasan kotaknya itu. “Aku udah tahu ini dari awal.”

Reyhan menoleh ke arah adiknya yang sedang sibuk dengan cemilannya. “Kenapa nggak bilang?”

Aisha mengangkat kedua bahunya seolah tidak tahu menahu soal ini. Gadis berusia belasan tahun ini memang dekat dengannya. Tapi Aisha tidak terlalu dimanja, namun sikapnya kadang yang menyebalkan bagi Reyhan. Hal besar seperti ini tidak diberitahukan sama sekali oleh adiknya. “Kamu beneran gila, Aisha. Kenapa nggak bilang sih?”

Pelan mulutnya mengunyah keripik kentangnya. “Aku kan Udah bilang kalau aku nggak tahu, kak. Kakak sendiri yang punya pacar, tapi nggak tahu kalau pacar kakak dilamarin sama Mama dan Papa jadi istri kakak. Kakak emangnya nggak dikasih tahu sama kak Mona?”

Benar juga yang dikatakan oleh adiknya. Kenapa Mona tidak memberitahunya tentang hal ini? Kenapa Mona tidak bicara langsung kepadanya waktu itu? Kenapa juga Mona tidak ada kabar sama sekali kalau dia sudah dilamar oleh orangtuanya Reyhan untuk memintakan Reyhan agar Mona menjadi istrinya.

Reyhan bukan pria baik-baik. Dia senang mempermainkan hati wanita. Dalam arti dia tidak pernah tidur dengan satu wanita

saja. Dia sudah sering melakukannya berkali-kali dengan wanita lain. Jika pun dengan Mona dia sudah pernah. Tapi bukan berarti bahwa dia bisa sesetia itu. Kalau Mona sedang datang bulan, dia masih punya cadangan wanita lain untuk diajak tidur.

Dia adalah pria yang memiliki cukup gila dalam berc*nta. Kadang Mona sendiri yang mengaku bahwa Reyhan terlalu panas: diranjang. Tapi sangat memuaskan sampai Mona juga kadang ingin menyerah ketika sedang disetubuhi oleh Reyhan.

Sedangkan Mona sendiri juga seorang wanita yang punya cukup daya tarik untuk s*ks. Mereka sudah sering sekali melakukannya dan Reyhan selalu punya cara tersendiri untuk menyentuh kekasihnya itu.

Awal mengajak Mona berc*nta. Keduanya merasa cukup malu dalam melakukannya, tapi makin ke sini Reyhan tidak pernah ragu lagi dan sehebat apa pun mereka bertengkar. Keduanya akan kembali lagi menjadi akrab ketika sudah berada di atas ranjang untuk saling memuaskan.

Yang Reyhan sukai dari Mona adalah milik Mona yang bersih dan tidak pernah dia rasakan pada wanita lain sebelumnya. Dia juga suka dengan setiap kali gerakan Mona yang liar.



Queenazalea

“

Bantu tap love ya teman-teman.

”

Menikah Dengan Orang Asing

Perasaan Reyhan mulai tidak enak ketika dia berada di depan orangtuanya Mona sekarang. Tapi ekspresi orang-orang berbeda. Seperti tidak ada kebahagiaan. Apalagi mamanya yang duduk di dekat Reyhan tidak mengatakan apa pun. Reyhan tidak sempat melirik ke arah pengantinnya saat dia begitu gugup di hari pernikahannya yang dilangsungkan secara tertutup. Ini seperti sebuah pernikahan yang tidak ingin disaksikan oleh banyak orang.

Reyhan menjabat tangan calon ayah mertuanya ketika sudah ada penghulu di sana. Dengan doa yang diiringi oleh penghulu tadi, kemudian Reyhan mulai merasa menegang. Entah apakah dia akan tersiksa dengan pernikahannya nanti atau akan jadi seperti apa pernikahan itu. “Reyhan Arkana, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan anak saya Cindy Stevia binti Ramli Abas dengan maskawin emas dua puluh lima gram dan satu unit rumal dibayar tunai.”

“Saya terima nikah dan kawinnya Cindy Stevia binti Ramli Abas dengan maskawin emas dua puluh lima gram dan satu unit rumah dibayar tunai.”

Terdengar suara Sah dari semua saksi dan doa yang mengiringi pernikahan ini. Ya Reyhan hanya menyebutkannya satu kali dengan lancar.

Tapi tunggu dulu, fokusnya Reyhan terhadap nama yang baru saja dia sebutkan kenapa berbeda dari nama Mona? Meskipun nama belakangnya sama. Tapi nama itu bukan Mona.

Berarti yang ada di sampingnya ini adalah bukan Mona?

Reyhan mengumpat di dalam hati ketika dia menikahi wanita lain yang baru saja dia sadari ketika rasa gugup itu mengalihkan fokusnya. “Ma?” Reyhan ingin protes tapi ada mertuanya di depan yang terlihat sangat bahagia.

Reyhan menghargai orangtua dan juga mertuanya yang terlihat sangat bahagia sekarang. Tadi dia belum melihat ada Mona juga ke tempat ini.

Ketika dia menoleh, melihat ada istrinya yang mengulurkan tangannya ketika bersalaman. Di dalam hati Reyhan ingin sekali menyalahkan mamanya kmaren dia sudah terlanjur menikahi wanita lain, bukan Mona.

Matanya berbinar melihat wanita ini, sangat cantik—sayang masih terlalu kecil—pikirnya. Ya inilah dia sekarang. Manusia bodoh yang dimanfaatkan oleh orangtuanya sendiri untuk menikahi orang lain. Yang dia pikir itu adalah Mona. Pantas saja Mona tidak mengatakan apa pun padanya. Ternyata dia menikahi wanita lain.

Pikiran buruk itu lewat di kepalanya Reyhan. Bisa saja dia menikahi wanita ini karena sudah terlanjur hamil dan dia dijadikan alat untuk tanggungjawab. Banyak sekali kejadian seperti itu sekarang. Reyhan masih tercengang dengan kebodohnya kali ini yang mau saja menikahi wanita lain yang bukan kekasihnya sendiri.

Acara pun selesai, orangtuanya terlihat sangat bahagia. “Mama sudah gila?”

“Pacar kamu yang gila. Dia kabur sama orang lain. Kamu pikir tadi Mama nggak gila rasanya waktu dia kabur begitu saja? Dia

kabur dan adiknya yang menggantikan dia sekarang. Mama yakin Cindy jauh lebih baik daripada Mona.”

“Mama belum kenal dia.”

Diana—ibunya Reyhan menggeleng. “Mama kenal dia, Mama kenal dia sudah lama. Setiap kali Mama ketemu sama ibunya Mona. Dia selalu bawa Cindy ke mana pun. Bahkan sekarang seharusnya kamu bersyukur kalau mendapatkan dia, dibandingkan dengan Mona.”

“Mama ngapain marah sama aku? Seharusnya aku yang marah karena Mama yang udah main ganti pengantinnya.”

Aisha datang berdiri melipat kedua tangannya. “Kak, dia teman sekolah aku. Kita kan baru lulus. Kakak tenang saja, dia itu baik banget. Kakak udah pantas kok dapatin dia. Tapi kakak harus janji jaga dia baik-baik. Banyak yang naksir dia di sekolah dulu. Dan rencananya kami mau masuk universitas yang sama.”

Sebentar, kepala Reyhan ingin ia jedotkan ke tembok. Artinya Cindy adalah teman adiknya sendiri? Yang tidak lain dia akan menjadi p*****l karena telah menyentuh anak dibawah umur. “Ya Tuhan, gantung Reyhan aja, Ma!”

“Lebay, serius deh dia itu baik banget. Dia teman duduk aku kok. Aku juga kaget tadi waktu kakak sebutin nama dia. Terus pas lihat, itu ternyata teman aku.”

Adiknya berkata dengan sangat ketus. Reyhan yang sedang tidak bisa menerima istrinya sekarang mau tidak mau harus hidup bersama selamanya. “Ma....”

“Tidak ada perceraian, cocok tidak cocok dicoba. Kamu tugasnya didik istri. Bukan malah biarin istri kalau salah.”

Baru saja dia hendak protes. Tapi mamanya sudah memberikan peringatan kerasa bahwa dia tidak boleh bercerai dengan Cindy. “Aku ngerti.”

“Lagian kalau nungguin kamu yang nyari pasangan mungkin mustahil.” Kali ini Afnan—ayahnya Reyhan ikut angkat bicara.

Reyhan memang pria bej*t tapi dia tidak pernah melawan pada orangtuanya. Buktinya dia menikah dengan wanita lain pun masih tetap dilakukannya. Terlebih karena dia tidak fokus tadi. Sudah terlanjur.

“Tapi dia seumuran adik aku, Pa ...”

Afnan mengangkat tangannya. “Stop bicara! Papa takut kamu malah samain Aisha sama Cindy nanti. Kalau kamu samain dia dengan bilang nyentuh Cindy sama halnya dengan nyentuh Aisha, bisa dosa kamu nyentuh istri kamu.”

“Ngomongin dosa sama dia mana mempan.” Sindir adiknya. Aisha sudah pasti tahu kelakuan kakaknya di luar sana. Sebab dia pernah menangkap basah kakak kelasnya yang sedang jalan bersama dengan kakaknya sendiri ketika mereka sedang masuk ke sebuah hotel. Beruntungnya Aisha waktu itu sempat melihat kakaknya masuk ke sebuah kamar. Dia diberikan izin oleh petugas karena bersumpah bahwa itu adalah kakaknya setelah dia menunjukkan foto keluarga. Tapi Aisha sudah berjanji tidak akan membongkar itu. Apalagi sekarang yang menikah dengan kakaknya adalah teman baiknya sendiri.

Tatapan Reyhan ingin sekali menelan adiknya hidup-hidup. Ia sudah merasa kacau, ditambah lagi dengan ucapan adiknya barusan. Semakin berantakan hatinya Reyhan mendengar

adiknya. “Diam kamu bocah!”

“Diiiih, kakak.”

“Udah sana masuk aja ke kamar! Malam pertama kek!” Afnan malah tertawa ketika melihat Reyhan bangun dari tempat duduknya yang sekarang begitu cuek terhadap mereka semua.

Biarlah Reyhan marah, itu hanya sementara. Waktu Mona kabur, mereka memohon agar ada yang menggantikan Mona di pernikahan itu. Ya jelas saja ada Cindy tadi.

Afnan bersandar di sofa sambil menaikkan sebelah kakinya. “Serius kamu kalau Cindy itu memang baik?”

“Sumpah, Pa. Kami udah temenan lama. Dia pintar juga kok. Tadi aku sempat kaget yang nikah itu dia sama Kak Reyhan. Aku sering main ke rumahnya. Tapi orangtuanya juga tadi baru tahu kalau aku adiknya Kak Reyhan.”

“Syukurlah kalau dia memang baik. Papa khawatir lho tadi waktu Mona kabur. Katanya Mona nggak mau nikah sama Reyhan setelah ada yang ngasih tahu kalau Reyhan hamil cewek lain.”

“Emang bener, Pa?” Aisha mulai penasaran dengan topik pembicaraan mereka.

Afnan menggeleng. “Tentu tidak. Papa sudah tanya baik-baik. Bahkan Reyhan bersumpah tidak melakukannya sama yang lain, kecuali sama Mona.”

“Eh?”

“Kecilkan suaramu, Aisha!” Tegur Diana.

Reyhan memang pria sialan yang tidur dengan Mona. “Kakak ngaku gitu?”

“Iya katanya sering sama, Mona. Papa lagi jaga-jaga aja kalau

terjadi sesuatu nanti. Ya soalnya Reyhan harus nikah satu kali dalam seumur hidupnya. Keluarga kita nggak ada yang pernah bercerai. Semuanya setia sama istri maupun suami. Pokoknya cerai itu diperbolehkan, tapi dibenci. Makanya Papa usahakan Reyhan harus nikah sekali seumur hidupnya.”

“Kalau gitu aku ikut partisipasi aja, Pa. Ikut bantu dengan kekuatan aku. Kekuatan super jadi detektif.”

“Oke siap.”

“Jajannya nambah nggak, Pa?”

“Pastinya nambah. Nanti Mama yang ngasih.” Diana menyemangati anaknya.

Tap love kalian untuk menambahkan ke perpustakaan, ya.

Hargai Istrimu

Hari pertama kedua menjadi istrinya Reyhan. Mau tidak mau Cindy harus taat pada suaminya dan juga mertuanya. Tinggal bersama dengan mertuanya sangat menyenangkan. Dia dimanja oleh mertuanya. Semalam ia tidur bersama dengan Aisha—adiknya Reyhan. Karena dia belum siap tidur bersama dengan Reyhan. Suaminya juga tidak masalah kalau dia tidur di kamar lain. Lagipula tidak akan ada yang terjadi. Toh Reyhan tidak ingin menyentuh istrinya. Mana mungkin dia minat untuk menyentuh Cindy. Jika itu bukan Mona.

Pagi ini mereka sudah melakukan aktivitas seperti biasanya. Cindy yang mengambil pakaian kotor ke dalam kamar suaminya sesuai dengan perintah mertuanya. Ya menjadi istri Reyhan itu tidak mudah, sebab usia mereka terpaut sebelas tahun. Reyhan juga sering memanggilnya dengan sebutan bocah. Yang di mana Cindy merasa risih dengan panggilan itu. Tapi mau bagaimana lagi kalau suaminya sendiri yang memanggilnya seperti itu.

Reyhan bangun agak kesiangan. Ketika mendengar suara benda jatuh dari kamarnya.

Sejenak dia menoleh ketika istrinya sedang mengambil pakaian kotor. “Ngapain kamu sentuh-sentuh barangku?”

“Mama nyuruh aku ambil ini buat nyuci.”

“Nggak usah, ada asisten.” Reyhan yang bangun dari tempat tidur dan menyambar baju itu kemudian ia mengambilnya dari tangan Cindy. Gadis kecil itu tercengang sambil mematung ketika

Reyhan bersikap cuek terhadapnya.

“Mama nyuruh aku, Kak.”

“Aku bilang nggak usah ya nggak usah! Jangan pernah kamu sentuh barang-barangku di sini, paham?! ”

Cindy terkejut dan mengangguk pelan mendengar dirinya dibentak oleh suaminya. Meski punya mertua yang baik. Tapi tidak dengan suami yang cukup dingin. Ditambah lagi dengan pernikahan terpaksa. Cindy sebenarnya tidak pernah ada rencana menikah, tapi ibunya dan juga ayahnya meminta dia menggantikan Mona ketika kakaknya kabur hari itu.

Ceklek

Cindy menoleh ke arah pintu ketika mama mertuanya datang. “Apa-apaan kamu Reyhan berani benak istri kamu, hah? Suara kamu besar sekali sampai luar.”

“Mama suruh dia nyuciin baju kotor aku? Mama dia itu masih kecil, tahu apa dia?” tangan kanan Reyhan menunjuk ke arah Cindy yang berdiri ketakutan di dekat suaminya.

Diana tidak pernah suka dengan bentakan anaknya terhadap istrinya. Lagipula Cindy sudah baik menyelamatkan nama baik keluarga mereka. “Kamu kurang ajar sekali, Reyhan. Dia itu istri kamu.”

“Becus nggak dia jadi istri?”

“Kamu sendiri becus nggak jadi suami?”

“Jangan salahin aku kalau aku lakukan apa pun sama dia. Karena pernikahan ini adalah rencana Mama sama Papa. Aku keluar dari rumah ini dua hari lagi.”

“Nggak ada, nggak ada yang boleh ninggalin rumah. Bisa-bisa

kamu siksa istri kamu di sana.”

“Apa urusan, Mama?”

“Reyhan jaga bicaramu!” Afnan masuk ke dalam kamar ketika mendengar suara ribut dari tadi. Entah apa yang diributkan pagi ini oleh anak dan juga istrinya. Ada menantunya juga di sana yang menunduk sewaktu dia datang.

Apa ini keributan yang disebabkan oleh Reyhan karena tidak menerima pernikahan itu?

Sungguh jika itu yang sebenarnya terjadi. Sangat menyedihkan bagi Afnan, belum genap pernikahan itu dua puluh empat jam sudah ribut seperti ini. “Papa juga kenapa harus ikut-ikutan?”

Emosi Reyhan benar-benar diujung tanduk sekarang. Sudah terpaksa menerima pernikahan itu, ditambah lagi rumah tangganya dicampur oleh orangtua. Sangat menyedihkan.

“Kenapa Papa sama Mama belain dia? Papa sama Mama nggak tahu bagaimana perasaan aku dipaksa nikah sama dia.... apa kalian tahu bagaimana perasaan aku? Jangan harap dia bisa aku hargai di mana pun aku berada, Ma. Nggak akan pernah.”

Cindy menggigit bibir bawahnya, resepsi belum digelar seperti yang diminta oleh mertuanya. Bahwa pernikahan diadakan sederhana. Tapi resepsi akan digelar besar-besaran. Dengan persiapan yang cukup panjang juga. “Kenapa nggak cerai aja dari kemarin? Kenapa kakak malah bawa Cindy ke sini?”

“Iya aku bakalan ce...”

“Reyhan!” benak Afnan sebelum Reyhan menjatuhkan talak. Karena pernikahan yang belum ada apa-apanya sudah diributkan

oleh hal sepele ini. Mana mungkin juga Reyhan menceraikan Cindy yang sudah menyelamatkan nama baik keluarga Afnan. “Jangan pernah kamu jatuhkan talak itu! Atau semua yang kamu punya Papa cabut. Dia istri kamu, harusnya kamu hargai dia. Bukan malah bentak dia seperti tadi.”

Sedangkan Cindy merasa matanya sangat panas mendengar suaminya barusan. Dia tidak menyangka Kalau seandainya Reyhan benar menceraikannya tadi. Ini semua karena kakaknya yang sudah membuat kekacauan besar ini. “Cindy pamit, Ma, Pa.”

Baru saja dia hendak keluar dari kamar. “Sekalian kamu pulang ke rumah orangtua kamu sana!”

Plaaak

Reyhan terkejut ditampar oleh Afnan. Rasanya ini adalah hal yang pertama kali dilakukan oleh papanya seumur hidup. “Jangan pernah memainkan pernikahan, Reyhan. Dia istri kamu. Ingat! Dia itu yang sudah jaga nama baik kamu. Seandainya terjadi apa-apa sama dia, Papa takut kamu nyesel nanti.”

“Papa belain dia?” Seringaian Reyhan terhadap papanya saat pria tua itu membela Cindy yang sudah keluar dari kamar bersama dengan mamanya.

Afnan tidak membela siapa pun. Tapi tidak akan membenarkan Reyhan jika anaknya salah. “Tolong kamu hargai, Cindy. Kalau memang kamu ingin hidup dengan tenang.”

“Oke, kita buktikan saja, Pa. Aku yang bakalan buat dia nyesel seumur hidup. Jangan salahkan aku berhubungan lagi dengan Mona nanti.”

“Jangan gila kamu, Reyhan. Dia sudah ninggalin kamu. Kamu

mau balikan sama dia? Mikir sedikit, Nak! Kamu harus berpikir bagaimana jadinya kalau Cindy nggak bantu kita.”

“Mama sama Papa terlalu memikirkan harga diri. Sedangkan kebahagiaan anak Papa sendiri dikorbankan demi nama baik.”

“Bagaimana tanggapan kamu sama wanita yang sudah pernah kamu ajak tidur? Mereka ke sini ngapain?” Afnan mengingatkan tentang masa lalu Reyhan yang sering didatangi oleh wanita untuk meminta pertanggungjawaban. “Jangan lupakan itu, Reyhan! Pikiran nasib adik kamu kalau seandainya kamu melakukan hal yang sama.”

Reyhan cukup terdiam. Senyum di bibir Reyhan memudar saat papanya terlihat sedih. Meski marah ketika Cindy menyentuh barangnya. Tapi Reyhan terpukul kalau dia melihat orangtuanya seperti ini. “Maaf.”

“Papa cuman minta kamu hargai Cindy. Itu saja yang Mama dan Papa inginkan. Dia istri kamu. Kalau kamu mulai lagi bertingkah seperti dulu. Bagaimana jadinya perasaan Mama dan Papa? Kamu nggak akan ngerti bagaimana caranya Papa harus tebal muka sama orang-orang, Rey. Tolong kamu turut yang ini.”

Perasaan itu tidak bisa dibiarkan. Tidak bisa dipaksakan. “Tapi aku nggak cinta.”

“Kamu harus bisa. Papa yakin kamu bisa mencintai Cindy. Dia itu baik. Kamu harusnya jaga perasaan dia. Jangan bentak! Dia sudah lelah dibentak di rumah orangtuanya. Kamu nggak tahu bagaimana dia dipaksa menikah sama kamu untuk gantikan kakaknya. Kamu pikir dia bahagia? Papa ngotot dia gantiin Mona karena Papa dengar dia dibentak orangtuanya. Andai kamu diposisi dia,

apa kamu bakalan sanggup?”

“Entahlah, Pa. Aku sendiri nggak bisa jamin pernikahan ak dan Cindy bakalan seperti apa. Tapi aku mohon sama Mama dar Papa. Jangan pernah memaksa aku untuk segera punya anak. Ak masih belum siap untuk itu.”



Queenazalea

“

Bantu author dengan tap love ya.

”

Tanggungjawab

“Cindy, mau lanjut kuliah ke mana?” Reyhan tetap tanggungjawab terhadap istrinya yang baru saja lulus SMA.

Di ruang keluarga di kediaman orangtuanya Reyhan ingin memberikan fasilitas yang baik. Ya dia sudah menikah sekarang tidak akan ada anak, tidak akan ada sentuh menyentuh sampai Cindy lulus kuliah. Itu janji Reyhan terhadap mamanya.

Diana juga senang kalau Reyhan sedikit perhatian pada istrinya. “Kuliahnya barengan aja sama, Aisha.”

“Tinggal di indeks bareng?”

“Kakak ih, kalian kan suami istri. Masa sih aku tinggal sama Cindy? Nggak dong kak. Kakak yang harus tinggal sama dia. Aku tinggal sendiri.” Sela Aisha yang ingin melihat kakaknya tinggal bersama dengan Cindy. Sebenarnya dia mengharapkan keponakan. Jujur saja kalau dia senang memiliki ipar sebaik Cindy. Dan sekarang mereka bisa bertemu setiap hari dan berbagi cerita.

Diana juga setuju dengan ucapan Aisha kali ini. “Kakak harus tinggal sama Cindy pokoknya.”

“Reyhan, kamu kan punya apartemen. Kamu sama Cindy tinggal berdua dong. Kan kamu juga waktu itu udah pernah bilang kalau kamu ingin tinggal sama dia. Tapi ingat! Nggak boleh sentuh dan nggak boleh hamil dulu. Kamu kan udah janji kemarin mala sama mama tentang nunda punya anak.”

Reyhan berdecih pelan. “Astaga, mama. Baiklah aku tinggal sama dia, biar mama puas.”

“Papa juga puas, Reyhan. Laki-laki sejati itu tinggal sama istrinya. Terus harus tanggung jawab sama istrinya.”

“Iya terserah kalian.”

Padahal dia memang berencana ingin tinggal berdua saja dengan Cindy agar orangtuanya tidak terlalu ikut campur terhadap rumah tangganya. Tapi mengingat Cindy yang akan mendafar di perguruan tinggi, ia harus membiarkan Cindy mengejar masa depannya.

“Jurusan yang kamu mau apa?”

“Aku coba lewat jalur beasiswa kak. Aku mau ambil kedokteran.”

Kedokteran? Adalah jurusan yang memang cukup sulit juga dan membutuhkan konsentrasi yang baik. “Yakin?”

“Iya kak, aku serius.”

“Ya udah. Kalau memang kamu maunya itu, terus nanti nggak lulus lewat beasiswa. Nggak masalah. Kamu masuk aja di jurusan itu, aku yang tanggung.”

“Uh anak Mama, gitu dong sama istri sendiri.”

“Apaan sih, Ma? Cuman tanggungjawab aja kok.”

“Ya memang harus gitu.” Sindir Afnan pada anak tertuanya. Yang sebenarnya mereka sudah menghadapi cucu di rumah ini. Tapi mengingat yang menikah sekarang ini bukanlah Mona, melainkan adik dari perempuan itu. Namun sekarang mereka lebih bersyukur kalau Cindy adalah orang yang cukup baik di rumah ini. Dia akan mengejarkan pekerjaan rumah tanpa disuruh.

Bagi Reyhan, menikah masih dalam pengecualian dalam dirinya. Karena sudah terlanjur, mau tidak mau dia harus bisa menyesuaikan diri. “Jadi kapan kamu ajak Cindy tinggal bareng sama kamu?”

“Secepatnya, Pa. Tunggu saja.”

“Ya sudah, ingat tanggungjawab kamu sebaik mungkin, Reyhan. Papa nggak mau kamu lepas dari tanggungjawab setelah ini.”

“Papa nggak usah ragu.”

Afnan melirik ke arah menantunya yang sangat murah senyum. “Cindy beneran mau jadi dokter?”

“Iya, Pa. Memang keinginan aku.”

“Cindy pintar, Pa. Jadi di sekolah kan selalu juara, terus kalau mau ambil kedokteran aku rasa oke juga.” Jawab Aisha ikut nimbrung di pembicaraan mereka. “Tapi jangan isi dulu lah, nggak apa-apa kan pakai KB dulu, Ma?”

“Nggak usah, nanti malah lama. Kakak kamu dong yang harus kontrol diri.”

Reyhan menatap mamanya tidak suka. Siapa juga yang mau menyentuh Cindy. “Apanya, Ma?”

“Kontrol diri, jangan di dalam.”

Merasa semua orang yang ada di sini sudah dewasa. Jadi mamanya tidak takut lagi bicara seperti itu. “Haaaaah?”

“Udah nggak usah hah huh segala. Mama cuman mikirin kamu, Reyhan. Apa kamu bisa nggak bikin Cindy hamil dulu?”

“Tergantung.”

“Mama udah bilang sama kamu jangan sentuh dulu. Kan masih muda.”

“Biarin aja, Ma. Toh udah sah kok.” Jawab Afnan menengah karena tidak yakin jika Reyhan bisa tahan selama empat tahun lebih untuk tidak menyentuh Cindy.

Cindy itu polos-polos tapi manis, Afnan malah suka melihat menantunya sering salah tingkah ketika berhadapan dengan Reyhan. Ia gemas melihat Cindy kalau berusaha menghindari Reyhan setiap mereka berpapasan. “Bikin keponakan aja, Kak. Kan seru nanti ada yang nangis di sini. Aku bisa bantuin kok buat jaga.”

“Nggak.”

“Sekarang bilang nggak. Nanti malah kelolosan lho. Terus tiba-tiba aja Cindy hamil, tahu rasa.”

Afnan memberi kode pada putrinya yang juga setuju dengan ucapannya Aisha. “Papa setuju kalau yang ini. Mungkin nanti kamu juga bakalan lakukan hal yang sama kayak gitu, Reyhan. Tiba-tiba Cindy hamil, kan?”

“Cindy masih belum mau, Pa.” Jawabnya tiba-tiba. “Pengen kuliah dulu. Pengen kejar cita-cita biar bisa jadi dokter beneran. Cindy pengen wujudin cita-cita biar nggak jadi beban orangtua.”

Mereka semua langsung terdiam tanpa ada yang membahas mengenai anak lagi. Reyhan pun demikian, dia tidak menjawab apa-apa. “Soal Mona, Mama harap kamu bisa ikhlasin dia, Reyhan. Mama nggak mau nanti tiba-tiba di tengah pernikahan kalian dia ada. Mama nggak mau bikin Cindy kecewa. Karena kalian juga sudah sah menjadi suami istri meski siri. Tapi suatu saat nanti, Mama harap kamu juga bikin buku nikah, Reyhan.”

Reyhan tidak menjawab karena masih belum mengerti ke mana arah pernikahan ini. Apakah nanti dia akan melanjutkan atau akan menyudahi. Sedangkan orangtuanya sangat mengharamkan yang namanya perceraian. “Aku pikirkan nanti, Ma.”

“Ya udah kalian tidur aja. Cindy juga nggak usah sekamar lagi sama, Aisha. Sudah punya suami kan sekarang. Harus tidur sama suami.”

Gadis itu mengangguk pelan tanpa protes apa-apa lagi pada mamanya Reyhan.

“Reyhan, bagi tempat tidur juga untuk, Cindy.”

“Iya, Ma.”

“Ya udah sana istirahat!”

Mereka berdua ke kamar dan nampak kamar Reyhan cukup luas dan juga sangat bersih. Ada barang-barang tertata rapi juga yang ada di atas meja. “Jangan sentuh apa pun!”

“Iya kak.”

Mereka tidur di kamar yang sama. Tapi dengan pembatas bantal guling yang ada di tengah. Reyhan sebenarnya terpaksa karena mamanya.

Saat suaminya sudah terlelap, Cindy menyadari kalau pria ini lebih tenang ketika sedang tertidur. Buktinya Reyhan terlelap sambil memeluk guling yang ada disebelah. Cindy sebenarnya tidak pernah mau menikah muda, tapi paksaan dari orangtuanya memaksa dia untuk menggantikan kakaknya.

Tapi merasa lebih baik usai keluar dari rumah itu karena tidak akan disiksa lagi oleh kedua orangtuanya. Dimarahi setiap hari jika rumah tidak dibersihkan. Seolah dia adalah pembantu di

rumahnya sendiri.



Queenazalea

“

Bantu tap love sebanyak-banyak, ya. Biar cepat kontrak dan bisa update setiap hari.

”

Tidak Peka

Apartemen.

Tinggal berdua.

Sangat jauh dari bayangan Cindy bahwa dia akan tinggal berdua dengan suaminya. Pria itu mengajaknya untuk keluar dari rumah mertuanya dengan catatan bahwa dia akan tetap dibiayai kuliah oleh suaminya.

Menikah muda memang tidak pernah diinginkan oleh Cindy sebelum dia menjadi dokter—seperti cita-citanya yang selalu dia gantungkan sejak dulu. Menikah tidak ada resepsi, tidak ada yang mewah juga dari pernikahan mereka. Hanya ada keluarga yang menemani keduanya.

Apartemen Reyhan mewah dan juga cukup luas untuk mereka tinggal berdua. Akan tetapi dia mengetahui kenyataan bahwa nanti suaminya akan mengajak dia keluar dari apartemen ini. Bukan tanpa alasan, namun karena mungkin di masa yang akan datang mereka berencana melakukan sesuatu—seperti memiliki anak—contohnya.

Dia pernah mendengar suaminya sendiri membahas mengenai keturunan dengan orangtuanya waktu itu. Sayangnya Cindy juga belum siap untuk satu hal itu. Mereka hanya tinggal berdua, tidur berdua. Tanpa ada kontak fisik seperti pegangan tangan, apalagi melakukan hal yang lainnya.

Cindy sendiri masih memikirkan nasibnya kedepan. Dia haru

tetap kuliah, menjadi anak yang dibanggakan oleh orangtua. Jauh dari hadapan mengenai memiliki keturunan.

Banyak harapan-harapan yang diinginkan untuk terwujud, salah satunya adalah keinginan dia untuk tetap berada disisi orangtuanya, tapi dia sekarang sudah menikah dan harus bisa mengurus suaminya sendiri.

Di apartemen ada asisten yang datang sesekali untuk mengurus pekerjaan rumah, seperti bersih-bersih dan juga membersihkan tempat ini. Reyhan tidak terlalu memberikan izin pada Cindy karena apartemen ini cukup luas, tidak mungkin Cindy bisa mengerjakannya sendirian jika dia membersihkan tempat ini.

Reyhan sudah kembali lagi ke kantornya. Reyhan memang sibuk bekerja dan kadang pulang sore hari ataupun malam hari, kadang juga dia tidak bisa tidur kalau suaminya belum pulang. Mengingat kalau Reyhan adalah teman hidupnya sekarang.

Di sini dia sekarang punya uang sendiri, jatah untuk belanja bulanan untuk makan sehari-hari mereka. Dan dia juga mendapatkan jatah uang untuk membeli baju dan apa yang dia inginkan. Reyhan juga memberikannya fasilitas cukup mendukung seperti ponsel baru dan juga laptop untuk kebutuhan dia selama kuliah nanti.

Kiuuuuut

Cindy menoleh. "Kenapa belum tidur?"

Ya Reyhan pulang cukup lambat, dan sekarang pria itu baru saja sampai apartemen. "Kakak sudah makan?"

"Belum. Besok saja. Aku lelah."

"Aku juga belum kak. Aku sudah masak terus nungguin kakak

pulang kerja.”

Reyhan mengusap tengukunya dan terlihat sekali raut wajahnya sangat lelah. “Ya sudah, aku mandi dulu.”

Terbiasa masak di rumah orangtuanya, Cindy jadi terbiasa juga dan bisa memasak untuk suaminya sekarang. Apalagi Reyhan baru pulang dan dia belum makan. Cindy memanaskan makanan yang tadinya ingin dia sajikan untuk suaminya.

Masakan sudah siap dihidangkan. Reyhan keluar dari kamar dan disambut oleh Cindy untuk makan malam. Dia melayani suaminya dengan baik. “Kakak suka sup kata, Mama.”

“Iya, ya sudah kamu makan juga! Aku bisa ambil sendiri.”

Sebenarnya dia sangat lelah dan ingin tidur. Dia hanya makan siang tad di kantor dan harus melanjutkan pekerjaan lagi. Semua itu harus dia kerjakan dan bisa selesai besok. Sampai dia pulang terlambat, dan di rumah malah ditunggu oleh istrinya.

Ya istri kecilnya.

Reyhan sadar dia menikahi gadis kecil yang seumuran dengan adiknya.

“Kamu jadi daf tr beasiswa?”

“Jadi kak, aku coba-coba aja dulu.”

“Iya, apa pun hasilnya jangan berkecil hati. Kamu sudah mencoba.”

Cindy mengangguk dan melanjutkan makan malamnya bersama dengan suaminya. Reyhan juga menikmati makan malam dengan khidmat. Dia menikmati masakan yang cukup enak. “Kamu biasa masak?”

“Iya, aku kan setiap hari masak. Tapi kakak nggak pernah mau

makan malam bareng.”

Telak, Reyhan kena skak dari istrinya. Dia hanya ragu soal rasa yang nanti tidak sesuai dengan lidahnya. Bahkan sarapan pun dia hanya cukup sarapan dengan roti. Sekarang dia malah suka dengan masakan istrinya. “Kalau kamu sudah sibuk kuliah nanti, usahakan jangan terlalu banyak ngerjain pekerjaan rumah.”

“Masih lama kak, kan ada proses seleksi dan juga aku harus nunggu pengumuman.”

“Aisha tadi nggak ke sini?”

“Mama yang ke sini, dibawain bahan masakan. Mama juga bawain aku baju baru.”

Cukup adil mamanya memperlakukan Cindy seperti memperlakukan Aisha. Dan sekarang bahkan untuk baju pun mamanya datang membawakan untuk Cindy. “Setelah ini kita tidur, ya!”

“Nggak baik kak. Kan harus biarin makanannya di cerna dulu.”

“Iya aku tahu. Maksudku nggak ada pekerjaan lain lagi yang harus dilakukan?”

“Aku cuci piring sebelum kita tidur.”

Reyhan tidak menjawab apa-apa lagi. Dia merasa tenguknya juga sangat pegal sekarang. “Cindy, apa kamu tahu Mona ke mana?”

Cindy yang tadinya menikmati makan malamnya tiba-tiba merasa tidak nyaman dengan pertanyaan itu. “Aku nggak tahu, sejak dia pergi ninggalin acara. Aku nggak tahu lagi dia ke mana. Ibu sama Ayah juga nggak pernah singgung lagi soal dia.”

“Aku juga sudah coba hubungi, kenapa dia bisa kabur begitu

saja.”

Pernikahannya baru saja genap sebulan, Reyhan sudah menyayat hati Cindy. “Kakak kangen sama Kak Mona?”

Reyhan mengangguk.

Cindy tersenyum dan sadar diri bahwa pernikahannya dengan Reyhan karena menggantikan kakaknya. “Kakak juga cari Kak Mona?”

“Iya. Aku nggak tahu dia ada di mana sekarang.”

Cukup jelas bukan? Cindy tidak akan berharap lebih pada pernikahannya bisa berjalan seperti yang diinginkan mertuanya. Bahwa hati suaminya ada untuk kakaknya. Bukan untuk dia. Cindy sekarang mengerti bahwa dia memang tidak ada apa-apanya dibandingkan kakaknya. Cindy juga harus tetap sadar diri bahwa dia memang menikah karena paksaan orangtuanya menggantikan posisi kakaknya. Bukan untuk memiliki Reyhan selamanya.

Mungkin suatu saat, entah cepat atau lambat. Barangkali ini akan berakhir.

“Kalau semisal Kak Mona kembali. Apa yang akan kakak lakukan?”

“Menurutmu?”

“Kakak akan kembali sama dia?”

“Kurasa kamu tahu jawabannya sebelum aku menjawab.”

Cindy benar-benar bisa tersenyum dalam keadaan ini. Dia melanjutkan kembali makannya, tapi tidak dihabiskan. Masih menyisakan sisa di piringnya.

Selalu percaya dengan apa yang dikatakan oleh mertuanya bahwa mereka menikah tidak akan pernah ada perceraian. Tapi

barusan? Reyhan mengatakan dengan jelas melalui jawaban Cindy sendiri mengenai dia akan kembali lagi bersama dengan Mona jika kakaknya kembali lagi.

“Semoga Kak Mona bisa ketemu, Kak.”

“Iya.”

Apa Reyhan tidak peka? Apa Reyhan tidak bisa sedikit saja menghargai hati istrinya? Meski dia tidak mencintai Cindy. Setidaknya dia bisa memikirkan bagaimana perasaan istrinya saat ini.

Aku akan mengingatkan untuk tidak lupa memberikan love, ya!

Biar ceritanya juga di update setiap hari.

Harus Tutup Mulut

Cindy membangun tembok besar dihadapannya untuk suaminya. Tidak ingin jika apa yang dia harapkan tidak pernah terwujud. Apalagi mendengar pengakuan suaminya yang akan kembali lagi dengan Mona begitu mereka bertemu lagi.

Ia juga berhasil kuliah dengan beasiswa di untuk kedokteran dengan jalur beasiswa. Mana peduli Reyhan tentang itu, yang tahu dia lulus hanyalah mertua dan juga Aisha.

Aisha tidak mengambil jalur beasiswa karena menurutnya jika orangtuanya mampu mengapa harus mengambil beasiswa tersebut. Dia bukannya ingin merasa pintar. Tapi sayangnya dia ingin sekali kalau beasiswa itu bagi yang membutuhkan saja. Terlebih dia mampu masuk kampus mahal juga jika diinginkan tapi dia memilih untuk kuliah di kampus yang sama dengan Cindy.

Menjadi mahasiswa baru sudah pasti banyak sekali yang harus dipersiapkan oleh Cindy dan berbeda dari masa-masa sekolahnya.

Baru saja dia pulang karena hari ini belum terlalu aktif untuk kuliah. Dia hanya ke kampus sebentar, ada beberapa pengumuman yang disampaikan.

Cindy sampai apartemen melakukan pekerjaan seperti biasanya. Membereskan yang belum selesai dia bereskan karena asisten yang biasanya di sini tidak masuk hari ini. Reyhan sudah memintanya untuk fokus pada kuliahnya.

Membersihkan apartemen itu sangat gila bukan? Ini jauh

lebih besar dibandingkan rumah orangtuanya Cindy.

Sampai sore dia terkapar di lantai karena kelelahan.

“Ooooy, bangun! Ngapain kamu tidur di sini?”

Cindy bangun ketika dibangunkan dengan kaki oleh suaminya. Searah itukah? Apa dia harus menerima perlakuan seperti ini dari suaminya. Reyhan yang membawa minuman dan baru saja meletakkannya di atas meja. Seharusnya meletakkan minuman dulu lalu membangunkan Cindy dengan sopan bukan?

“Ada apa kak?”

Reyhan duduk di sofa lalu menuangkan minumannya. “Minum!”

Cindy yang baru saja bangun karena pingsan rasanya membersihkan apartemen sendirian. Benar kata Reyhan, dia tidak akan pernah sanggup menyelesaikan sendirian. “Kata Mama sama Papa, kamu lolos beasiswa sejak lama. Aku pikir kamu masuk kuliah dengan biaya yang aku kasih ke kamu.”

Terkejut dengan ucapan suaminya, Cindy merasa canggung sekarang. “Kenapa memangnya?”

“Nggak ada, aku kan sudah bilang. Kalau kamu nggak lolos, ya daf tar pakai uang yang aku kasih. Kamu bakalan jadi dokter beneran nanti kalau kamu serius kuliah. Apalagi kamu dapat beasiswa gitu.”

Cindy bersila di lantai dekat dengan meja. “Kamu ngapain duduk dibawah? Tadi ngapain tidur di bawah juga?”

“Aku capek, kak. Abis bersihin apartemen. Asistennya nggak datang.”

“Kamu kan hari ini kuliah. Apa nggak perlu nunggu besok biar

asistennya datang bersihin. Toh dia izin sehari aja kok.”

“Aku nggak bisa lihat piring kotor, lantai kotor. Aku bersihin semuanya.”

Reyhan tidak komentar apa pun, tapi dia juga tidak diberi kabar oleh Cindy tentang istrinya yang lolos melalui jalur beasiswa bahkan sampai masuk kuliah seperti ini.

Sampai sekarang dia masih belum terjadi apa-apa pada Cindy. Dia belum menyentuh Cindy, karena masih mencari keberadaan Mona. Mencari jawaban mengenai apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Mona sampai wanita itu pergi meninggalkannya.

“Kak, mau aku siapin makan malam?”

“Nggak usah, nanti beli. Kamu lagi capek, aku nggak jadikan kamu jadi pembantu di sini. Bisa-bisa nyawaku melayang ditangan Mama.”

“Kenapa begitu?”

“Ya nanti kamu kecapean, dan kalau kamu capek, terus pingsan. Siapa yang bakalan disalahkan? Jelas aku. Besok-besok nggak usah bersihin! Biar asisten aja, kamu tinggal kuliah dan fokus aja.”

Cindy tidak akan berkomentar banyak. Kali ini akan benar mengalah pada suaminya.

Badannya sudah terasa akan remuk hari ni karena mengepel juga. “Kamu mau makan malam apa? Biar kita pesan.”

“Beli ayam goreng yang pedes kak. Boleh nggak?”

“Ada lagi?”

Cindy menggeleng. “Nggak ada. Itu aja.”

“Oke, Mcd, ya!”

“Emang ada ayam pedas di sana, kak? Bukannya burger aja, ya?”

“Ada, kamu mau yang banyak juga ada. Kamu nggak pernah makan di sana?”

Cindy menggeleng Nggak pernah kak. Kalau gitu aku mandi dulu, kak.”

Reyhan tidak komentar, dia membiarkan istrinya mandi dan sendirian di ruang tengah. Ia memesan makanan untuk Cindy. Selama tinggal di sini, kelihatan bahwa Cindy seperti anak kampung yang tidak pernah makan enak. Terbukti setiap kali Reyhan menyebutkan sesuatu, Cindy pasti bingung. Apalagi soal makanan.

Makan di Mcd tidak pernah? Jelas dia terkejut dengan istrinya. Pasalnya Mona tidak pernah sekampung ini. Tapi Cindy? Jelas sangat berbeda dengan Mona.

Mona cantik dan juga sangat modis, Cindy? Kembalikan dari Mona. Apa selama ini Mona tidak pernah sekalipun mengajak Cindy makan di luar?

Sekarang hatinya Reyhan malah antara kasihan dan ingin menertawakan, tapi sayangnya jelas kalau Cindy tidak tahu apa-apa, nanti istrinya ditertawakan oleh orang lain.

Reyhan menghubungi adiknya. “Ada apa, kak?”

“Aisha, apa kamu nggak pernah lihat Cindy makan di tempat luar?”

“Makan di luar gimana?”

“Ya pokoknya di luar. Di restoran apa aja.”

“Hmmm setahuku nggak pernah, dia dikekang sama orangtuanya. Cindy nggak pernah keluar rumah.”

Reyhan langsung memutuskan sambungan telepon sebelum adiknya selesai bicara. “Apa-apaan Mona ini? Dia biarin adiknya terkurung di rumah selama ini? Keterlaluan sekali.”

Makanan pesanan Reyhan diantar oleh kurir. Mau tidak mau dia juga memesan makanan itu untuk dirinya sendiri dan akan makan bersama nanti.

Cindy cukup lama keluar dari kamar.

Sampai jam makan tiba. Dia juga sudah memesan makanan lain.

“Makan yuk! Aku lapar.” Reyhan tidak tahan lagi kalau harus lama-lama menahan laparnya.

Cindy mencuci tangan ketika ia baru saja melihat ayam dengan bumbu berwarna merah menyala.

Cindy makan dengan cukup lahap.

“Cindy, ini pertama kalinya kamu makan beginian?”

Istrinya mengangguk. “Iya, Kak.”

“Di rumah memangnya Ayah sama Ibu kamu nggak ngasih izin keluar? Atau dibeliin gitu?”

“Nggak pernah, kalau makan ya makan di rumah. Jajan juga paling pas sekolah, terus sama ke minimarket dekat rumah. Nggak pernah main jauh-jauh.”

“Nggak pernah pesan makanan kayak gini?”

“Nggak, jajan dikasih pas sekolah doang. Kalau pesan, diambil sama Kak Mona. Udah pernah soalnya dulu pesan makanan, terus

Kak Mona yang ambil. Dimakan sendiri sama dia.”

“Jangan jelek-jelekin Mona di depanku!”

Cindy baru ingat kalau dia tidak boleh menceritakan apa pun tentang Mona. Dia baru ingat juga kalau suaminya memang tidak suka jika dia menjelekan nama Mona. Meski itu adalah KENYATAAN

Jangan lupa untuk tap love untuk menambahkan ke perpustakaan.

Jangan Bodoh!

Hay, jangan lupa tap love ya untuk cerita ini. Biar makin cepat update juga. Sekaligus untuk memudahkan kalian mencarinya di perpustakaan kalian.

“Ayah yang sudah menanggung malu karena ulah kamu Mona.”

Terjadi keributan di kediaman Ramli karena kembalinya Mona. Dia yang kabur di hari pernikahan. Seharusnya tidak seperti itu. Kemudian sekarang malah kembali dengan menyalahkar ayahnya yang menikahkan Cindy dengan Reyhan. Pasalnya dia memang mencintai Reyhan, namun rumor yang mengatakan bahwa Reyhan menghamili wanita lain di luar sana.

Bisikan orang lain yang tidak mampu menguatkan hati Mona untuk bertahan dan melanjutkan pernikahan. Justru dia jiji terhadap Reyhan sendiri yang selalu berbuat seperti itu. Ia pikir dengan memberikan Reyhan jatah setiap kali Reyhan ingin akan mampu menyadarkan kebodohan Reyhan. Namun, nyatanya tidak sama sekali. “Ayah salah. Ayah malah jodohkan dia sama calo suami aku sendiri.”

“Kamu sendiri ke mana, Mona?” Kali ini giliran Nuril yang ingin mengamuk karena ulah putrinya yang sudah membuat kekacauan malam-malam begini. Dia pulang hanya untuk mengamuk.

Nuril juga tidak percaya kedatangan Mona pada saat yang tidak diharapkan. “Kamu sudah membuang Reyhan, jangan harap bisa kembali sama dia. Dia sudah sama adik kamu.” Ramli tidak

kalah emosinya melihat anak pertamanya datang sambil marah-marah menyalahkan dia atas pernikahan Cindy dan Reyhan. “Sekarang mau kamu apa?”

“Dia calon suami aku, Ayah.”

“Dia suami adik kamu, Mona. Dia suami sah Cindy.”

“Nggak bakalan, Ayah. Aku bakalan datang ke sana lagi.”

“Kamu pikir Tante Diana mau nerima kamu, Mona? Kamu nggak tahu bagaimana murkanya dia dan suaminya waktu itu?” Nuril juga tidak akan setuju kalau Mona datang kembali untuk merebut Reyhan ke sana. Dia tidak akan pernah setuju kalau seandainya Mona datang lagi dan mengganggu rumah tangga Cindy. “Kamu sudah pergi dari hidup Reyhan. Kamu harusnya jangan egois seperti itu, Mona. Tante Diana juga tahu apa yang terbaik untuk anaknya. Jangan pernah kamu datang ke sana untuk hancurkan rumah tangga adik kamu sendiri.”

Monna menghela napas panjang dan emosi. Dia sendiri salah mendengar kabar itu. Dia pikir jika Reyhan punya istri di luar sana dan dipaksa menikah untuk menutupi kebodohan itu. Dia mendengar dari beberapa orang mengenai Reyhan yang sudah menghamili wanita lain dan sekarang justru dia mendapatkan kenyataan bahwa calon suaminya tidak melakukan hal segila itu.

“Bu?” dia mulai merengek dan menyesali perbuatannya.

“Sudahlah, Mona. Kamu ikhlasin saja Reyhan. Lagian kan itu adik kamu sendiri. Adik kandung kamu sendiri.”

“Tapi, kan?”

Nuril tidak akan menerima alasan apa pun. Untung saja Cindy yang menyelamatkan nama baik keluarga. Andai tidak ada yang

menggantikan, sudah pasti dia dan suaminya harus menanggung malu dihadapan keluarga besar Arkana.

Mona menghentikan kakinya di lantai sambil cemberut. “Ayah benci ekspresi itu. Mamu Ayah jajal mulut kamu yang biasanya kasar ke adik kamu itu? Awas kalau kamu sampai hancurin hubungan adik kamu dan suaminya. Kamu berhadapan sama Ayah.”

Jelas saja Ramli ingin anaknya bahagia dengan Reyhan. Tapi anak keduanya juga harus bisa bahagia dengan pasangannya. Tidak ingin Cindy menjadi janda karena ulah Mona yang akan datang ke rumah Reyhan dan tiba-tiba menghancurkan rumah tangga Cindy.

“Ayah kamu dapat proyek dari keluarga mereka. Jangan usil, Mona! Ibu juga nggak bakalan setuju kalau kamu seperti ini.”

Masih kesal dengan orangtuanya yang menolak keras apa yang akan dilakukan oleh Mona. Sebenarnya ini memang sangat baik dan membawa nama baik keluarga. Palsunya keluarga Arkana bukan orang sembarangan. Mereka adalah orang yang memiliki banyak sekali kekayaan dan juga anaknya yang terbilang sukses di usia mudanya. Tidak mau menya-nyiakan menantu seperti Reyhan. Andai Mona datang ke sana? Pasti Cindy bebrcerai, atau Reyhan hanya tidak ingin dekat dengan Mona dan malah menceraikan Cindy. Hingga keduanya tidak ada yang hidup bersama Reyhan.

Jelas saja hal besar itu ditakutkan oleh keluarga besar Ramli. “Ayah nggak ada opsi lain gitu?”

“Mona, Ayah janji, apa pun yang kamu mau Ayah belikan. Tapi

usahakan jangan pernah kamu ganggu Cindy sama suaminya. Ayah baru aja pulang dari kediaman keluarga besar Arkana. Jadi mereka ngasih proyek juga. Untungnya milyaran sayang. Kamu paham?”

“Aku minta mobil. Ayah.”

“Kita akan pindah setelah ini. Ayah beli rumah, Ayah janji. Tapi cuman itu keinginan Ayah. Jangan pernah kamu ganggu Cindy sama suaminya.”

Nuril juga mencoba untuk menenangkan sang anak untuk tidak melakukan hal-hal bodoh seperti itu. Apalagi dia akan nekat menghancurkan hubungan. Jika itu terjadi. Semua keluarganya pasti akan kena masalah besar. “Kamu tahu? Cindy disayang banget sama Tante Diana. Kalau kamu nongol, udah pasti kita bakalan kena masalah, Nak.”

“Ibu kamu benar, Mona. Ayah nggak mau kalau kita semua malah kena imbasnya karena kecerobohan kamu.”

Mona menghela napasnya. Tidak akan pernah ikhlas dengan itu semua. Namun tetap saja dia masih belum bisa menerima tentang calon suaminya yang kini sudah menjadi suami dari adiknya sendiri. “Cindy juga udah mulai kuliah kedokteran. Jangan ganggu. Dia bakalan sukses, Mona.”

“Bu ...,”

“Tolong, ya! Ibu nggak mau kamu lakukan hal bodoh yang bisa hancurin kita semua. Bahkan karir kamu bisa hancur karena Tante Diana kalau kamu aneh-aneh.”

“Ibu sendiri tahu berapa biaya kuliah kedokteran?”

“Cindy lolos pakai beasiswa. Dia masuk di kampus keinginan dia dan akhirnya dia bisa masuk sana bahkan dengan jurusan

kedokteran. Kamu harusnya bangga. Keluarga Arkana sangat menghargai Cindy. Andai kamu dulu di sana, kamu pasti mendapatkan kehidupan yang seperti adik kamu juga. Sayangnya kamu malah main kabur segala. Sekarang kamu muncul dan protes ayah kamu nikahkan Cindy sama Reyhan.”

Mona tidak terima karena dia sudah pacaran sejak lama dengan Reyhan. “Aku pacaran sama Reyhan udah lama, Bu. Wajar kalau aku protes.”

“Sayangnya ibu yang nggak setuju kamu sama Reyhan sekarang. Karena dia udah jadi suam adik kamu sendiri. Jangan korbankan keluarga kamu, Mona. Ini menyangkut harga diri. Kalau saja kamu paham bagaimana rasanya perasaan kami waktu itu. Kamu pasti nggak bakalan lakukan ini, Mona. Jujur kami kaget waktu kamu kabur.”

Ramli tidak bisa membiarkan anak tertuanya begitu saja untuk mendekati Reyhan lagi. “Janji nggak bakalan nongol lagi di kehidupan, Reyhan?”

“Aku nggak janji, Ayah.”

“Mona, Ayah janji bakalan nurutin keinginan kamu kalau kamu sendiri mau menuhin apa ang Ayah minta ini. Kamu nggak tahu kan bagaimana waktu itu adik kamu juga terpaksa menerima ini?”

“Ayah nggak sayang aku lagi?”

“Ayah sayang kamu sama adik kamu. Tapi sekarang bukan waktunya kamu mau manja lagi. Lihat saja apa yang akan dilakukan keluarga besar Arkana kalau rumah tangga Cindy dan Reyhan hancur. Cindy jadi kebanggaan di dalam keluarga itu, Mona. Dia dipuji karena pintar masak, dia juga dipuji karena masuk kampus

keinginan dia dengan beasiswa. Mereka bukannya nggak mampu. Tapi Cindy yang milih jalan itu.”

Bagaimana perlakuannya?

Cindy diajak ke rumah mertuanya oleh Reyhan. Katanya selama dua hari ke depan Reyhan akan sibuk di luar kota. Jadi Reyhan tidak ingin membiarkan dia sendirian di apartemen dan mengajaknya untuk menginap saja di rumah orangtuanya. Cindy pun mengikuti keinginan suaminya dan mengalah untuk tinggal disana selama dua hari selama Reyhan pergi.

Dia juga sudah membantu suaminya beres-beres untuk apa saja yang diperlukan oleh Reyhan selama di luar kota. “Aku sudah menyediakan obat magh, terus sama minyak kayu putih kalau kakak kedinginan nanti.”

“Hmm.”

Cindy sudah biasa mendapati suaminya yang cuek seperti ini. Dia juga sudah terbiasa diperlakukan seperti itu oleh Reyhan. Kadang dianggap ada, kadang dianggap tidak ada juga. Namun dia sadar kalau dia menikah hanya untuk menggantikan kakaknya yang kabur waktu itu. Di dalam kamar yang cukup luas juga di rumah mertuanya, dia bisa istirahat dengan tenang. Karena pekerjaan rumah tidak dia lakukan di sini.

“Selama aku pergi, kamu jangan lakukan hal-hal aneh di luar sana! Aku nggak mau ada skandal, nggak mau kamu lakukan yang nggak-nggak. Jaga nama baik keluarga aku. Karena kamu juga sudah jadi istri aku.”

Jadi istri ya? Tapi Cindy tidak merasakan kasih sayang dari seorang suami yang seperti rumah tangga orang lain. Malah

suaminya memperlakukan dia sangat tidak baik. Meskipun dia makan dan uang selalu dia dapatkan di sini. Tapi tidak dengan kasih sayang Reyhan yang tidak pernah bisa dia rasakan meskipun hanya sedikit.

Terlalu banyak yang harus Cindy pahami dalam hidup ini. Tidak mungkin dia juga curhat kepada orangtuanya Reyhan mengenai perbuatan pria itu yang tidak pernah menganggapnya ada. Ingat ketika dia membersihkan apartemen dibangun dengan kaki. Dia merasa diperlakukan seperti binatang ketika Reyhan tidak membangunkannya dengan baik.

Dia mengantar Reyhan keluar dari rumah itu. Kemudian mereka sudah tiba di luar. “Aku berangkat, uang kamu udah aku transfer. Kamu bisa berangkat bareng sama, Aisha. Nanti aku kabari kalau udah sampai. “

Cindy mengangguk pelan. Suami dingin, cuek, tidak perhatian. Tidak pernah ada di bayangan Cindy bisa menikah dengan pria seperti Reyhan. Sedikit saja perhatian, jelas Cindy bisa bahagia. Tapi Reyhan sudah membangun tembok sangat besar dan tinggi sehingga mereka tidak akan bisa bersatu.

Reyhan pergi setelah pamitan padanya. Ia masuk lagi ke dalam rumah dan ingin membantu asisten untuk mengisi kegiatannya. “Eeeh, sini dong! Nggak usah kerjain gitu. Sini temenin Mama. Hari ini kita pergi ke klinik kecantikan. Tuh lihat wajah kamu kusam banget. Masa sih calon dokter nggak bisa rawat diri? Nanti pasiennya ragu lho.”

Mama mertuanya selalu saja perhatian terhadapnya. Mulai dari penampilan baju yang dia gunakan selama kuliah, sekarang

diajak ke klinik juga. “Yuk kita ke klinik. Kamu ganti baju dulu. Mama pengen ajak kamu untuk perawatan.”

“Aku nggak biasa pergi perawatan, Ma. “

“Tenang aja, nggak saki kok. Kamu pintar rawat diri, Mama yakin Reyhan pasti betah di rumah. “

Betah di rumah adalah mimpi besar bagi Cindy bukan? Sedangkan hari minggu pun Reyhan memilih nongkrong dengan teman-temannya dibandingkan menemani Cindy di apartemen. Apa artinya pernikahan kalau dia diperlakukan seperti itu oleh suaminya sendiri? Kadang dia ingin pergi juga seperti yang dilakukan oleh kakaknya. Tapi sayangnya dia tidak bisa kabur begitu saja, karena akan menjadi masalah besar kalau dia pergi dari rumah suaminya dan entah mau pergi ke mana lagi.

Kadang dia ingin ke rumah nenek. Tapi sayangnya kampusnya sangat jauh dari sana. Tidak mungkin setiap hari dia pulang pergi untuk kuliah dan kabur dari Reyhan. Sementara dia selalu bertemu dengan Aisha di kampus. “Kenapa bengong? Yuk, kita ke klinik sayang. “

Cindy sudah mengganti pakaiannya dan sekarang sudah berada di klinik kecantikan seperti yang dikatakan oleh mertuanya. Jelas saja ibu mertuanya sangat cantik, apalagi tadi ketika konsultasi dia mendengar sendiri biaya perawatannya sang mertua. Berkali-kali lipat dari jatah Cindy sebulan dari orangtuanya dulu.

Tapi tetap saja mama mertuanya malah tetap membayar dan ingin jika Cindy mendapatkan perawatan terbaik. “Kamu ruangnya beda sama Mama. Ikuti aja ya. Mama perawatannya di

sana. Soalnya di pisah. “

Cindy mana mengerti dengan hal seperti ini. Tadi dia juga dijelaskan mengenai beberapa perawatan yang diperbolehkan karena umurnya masih sangat muda dan kulitnya harus diatasi dengan hati-hati. Maka dari itu sekarang dia mendapatkan perawatan yang berbeda dari mama mertuanya. Aisha sendiri tidak ikut karena pergi ke rumah keluarganya bersama dengan papa mertua Cindy.

Cukup lama Cindy melakukan perawatan dan rasanya memang berbeda dari sebelumnya. Wajahnya terasa jauh lebih segar dan kencang. Sementara itu mamanya sudah selesai perawatan dan sekarang malah menunggunya di luar sambil ngobrol dengan dokternya.

“Sudah?”

Cindy mengangguk dan menghampiri mama mertuanya. “Enak kan?”

“Iya, Ma. Nggak sakit. “

“Nanti kita sering-sering ke sini, ya. Kalau ada waktu kamu main ke rumah. Mama kayak ini juga biar Reyhan suka.”

Tidak ada komentar apa pun. Mereka pamit pada dokter kemudian pulang. Di perjalanan mama mertuanya malah terlihat jauh lebih ramah dibandingkan orangtuanya di rumah. “Cindy, Mama boleh tanya sesuatu?”

“Boleh, Ma.”

“Reyhan nafkahi kamu? “

Soal menafkahi Sudah jelas Reyhan menafkahi. Bahkan lebih dari yang dibayangkan oleh Cindy. Reyhan memberinya jatah

Cindy ingin hubungan rumah tangganya tidak diikut campur tapi tetap saja mertuanya ingin tahu tentang Reyhan. “Masih seperti biasa, Ma.”

“Tuh anak kapan sadar sih dia punya istri.”

“Aku nggak masalah kok, Ma. Dia kan memang harusnya nika sama Kak Mona.”



Queenazalea

“

Yuk bantu tap love ya.

”

Readers Also Enjoyed

My Miracle Luna (Complete)



9.2M

TAGS

alpha

fated

kickass heroine

drama

bvg

Yang Lebih Hina

“Kakak sudah makan?”

Reyhan membaca pesan itu dan malah geli membaca pesan dari istrinya menanyakan soal dia sudah makan atau belum. Anda itu Mona yang bertanya, maka dia akan menjawab dengan romantis. Sayangnya dia tidak ada perasaan apa-apa pada Cindy. Urusan di luar kota pun sudah selesai, tapi Reyhan mana bisa tahan untuk tidak menyentuh, jika dengan Cindy dia belum bisa melakukan itu.

Karena sudah jelas sekali mamanya juga menolak bahwa dia tidak boleh berhubungan badan dulu dengan Cindy.

“Hey, lama menungguku?”

Sepasang tangan memeluk Reyhan dari belakang ketika dia baru saja meletakkan ponselnya di atas meja makan. “Aku menunggu sudah satu jam lalu. Apa kamu sibuk?”

“Aku pemotretan tadi, aku harus nunggu kelar kan. Jad gimana?”

Reyhan masih bermain dengan beberapa wanita pilihannya. “Ke hotelku?”

Terlihat bahwa wannita itu agak terlihat bersemangat sekali pada Reyhan. “Apa kamu akan memberiku uang secara langsung?”

“Ayolah kita bermain dulu, aku hanya dua hari di sini. Kamu harus tetap berada di kamarku. Libur dari pemotretanmu itu

dulu.”

“Hmmm.” Wanita itu terlihat genit, Reyhan mengenalnya dari temannya. Reyhan sudah tiba lagi di Jakarta. Dia dikenalkan dengan salah satu wanita yang katanya cukup berkelas dan profesional. “Kamu boleh tidak pakai kondom.”

Reyhan akan menolak, sekuat apa pun dia bisa menahan. Apalagi ketika bersama Mona dulu sering tidak menggunakan pengaman, tetap saja kalau Reyhan berusaha bermain aman, apalagi ini wanita yang sudah pernah dipakai oleh orang lain. Reyhan mana mungkin ceroboh. Tetap saja Reyhan akan memperlakukan wanita bayar@n tidak ada spesial. Bermain ganas pun bisa. “Aku tetap pakai.”

“Padahal aku akan meminum obat ...,”

“Tidak perlu.” Potong Reyhan. Dia tahu betul bagaimana cara kerja wanita ini. Rela dihamili dan malah kadang merusak rumah tangga orang lain jika dia tertaring dengan lawan mainnya. Reyhan mana berani bercerai dari Cindy jika itu karena wanita ini.

“Kita mampir di apotek?”

“Nggak perlu, aku sudah membeli kondom.” Jawab Reyhan dengan santainya saat wanita itu diajaknya ke dalam mobil.

Reyhan mengajak wanitanya ke hotel tempatnya menginap selama dua hari kedepan. “Apa kamu benar-benar sudah menikah? Lalu kenapa memintaku untuk melayanimu? Bukannya istrimu ada untuk kamu tidur?”

“Istriku sibuk kuliah. Aku juga tidak tertarik padanya. Dia masih dibawah umur kurasa, jadi aku tidak bisa menyentuhnya untuk sekarang ini.”

“Ah nasibmu menyedihkan sekali.”

Reyhan malah merasa demikian juga, kalau itu adalah Mona, sudah pasti Mona sekarang hamil karenanya. Dia tidak akan memberikan Mona jeda untuk memuaskan dirinya. Meski dia tidak pernah merasakan perawan, akan tetapi tidur dengan Mona juga cukup menggairahkan.

Sampai di hotel, Reyhan mengajak wanita itu masuk ke dalam kamarnya. “Aku pinjam kamar mandimu dulu!”

Reyhan tidak mengatakan apa-apa setelah wanita itu berlalu setelah menarik handuk yang tadi sempat dipakai oleh Reyhan. “Maafin aku, Ma. Aku juga butuh kepuasan.” Ucapnya lalu mematikan ponselnya.

Wanita itu kembali lagi dengan hanya menggunakan dress seksinya, sedangkan dia meletakkan celana dalam yang sudah dibuka di kamar mandi tersebut. “Puaskan aku!”

Wanita itu tersenyum dan meraba dadanya Reyhan. Sebagai seorang suami juga dia tidak mendapatkan haknya sebagai seorang suami dari Cindy. Bagaimana mungkin dia bisa tahan dengan semua ini kalau dia menginginkan Seks.

“Sebentar, aku ambil pengaman.”

Reyhan turun dari ranjang untuk mengambil pengaman yang dia taruh tadi di saku jaketnya tadi.

Tatapan mata Reyhan juga tajam pada wanita yang sudah bersiap untuk dihujam olehnya. “Puaskan aku!”

Wanita itu langsung menurunkan celana Reyhan untuk melayani keinginan Reyhan.

Yang namanya wanita bayaran akan berlaku seperti ini.

Memuaskan p*****n dan akan membuat pelanggannya merangsang hebat. Dengan lihai wanita itu menghisap jun!or milik Reyhan dengan sangat lahap. Tangannya juga sangat pandai untuk melakukan satu hal ini, mulutnya juga sudah penuh dengan kejantanan Reyhan.

Saat Reyhan sudah benar-benar tegang, dia mendorong wanita itu ke atas ranjang lalu mencium leher dan turun pada dad@ wanita itu yang di mana put!ngnya sangat mengeras dan terlihat gelap, tentu saja wanita ini sudah sering dipakai oleh orang lain. "Sssshhhh. Aaaaaaah."

Cepat tangannya Reyhan memberikan pengaman itu pada wanita yang melayaninya sekarang. "Pasang!"

Wanita itu menghisap milik Reyhan lagi sebelum memasang pengaman dengan nyaman. "Kamu di atas!"

Reyhan yang sudah berbaring dan siap untuk dilayani, apalagi sekarang wanita itu sedang berusaha untuk menyatukan miliknya dengan milik Reyhan. "Aaaaaaah." Desahnya saat penyatuan sempurna mereka.

Wanita itu menaikkan dan menurunkan bokongnya dengan lihai, Reyhan sungguh sangat menikmatinya sekarang. "ooooh." Desahnya cukup terdengar sangat nikmat.

Reyhan tidak akan melihat cela dari wanita ini, meski sudah tidak gadis lagi, tapi dia suka sekali dengan pelayanan wanita ini. Dia harus mengeluarkan banyak uang untuk bisa menikmati wanita ini. Jelas wanita ini cukup mahal, karena selain cantik. Tubuhnya juga indah dan sesuai seperti harapan.

Reyhan menggendong wanita itu lalu meletakkannya di atas

kasur. Dia membuka paha wanita itu dengan sangat lebar. Jelas posisi misionaris paling disukai oleh Reyhan karena akan merasa lebih leluasa dalam penyatuan mereka.

“Mmmhhhh, aaaaah.” Reyhan tidak pernah memperlakukan wanita seperti ini dengan baik. Yang penting dia merasa puas dan juga sangat senang. Mau tidak mau dia harus menghujam wanita ini dengan cepat. “Pelan-pelan!”

“Aku keluar.” Reyhan menghujam wanita itu semakin cepat hingga dad@nya naik turun dan Reyhan sesekali menghisapnya. Sampai dia mengeluarkan jun!ornya dan wanita itu bangun lalu memberikan wajahnya untuk menjadi tempat pelepasan Reyhan.

Wajah wanita itu penuh dengan s****a Reyhan. Namun tidak hanya sampai disitu, wanita itu menjilati sisa s****a Reyhan dan menelannya. “Aku akan melayanimu sampai kamu puas.” Ujar wanita itu terlihat senang sekali usai menjilati milik Reyhan.

“Hanya sampai besok, setelah itu anggap kita tidak pernah saling mengenal.”

“Hmm, tentu. Aku juga akan melakukan hal yang sama. Tapi jika kamu ingin aku bisa melakukannya lagi.”

“Jelas, aku akan menghubungimu nanti.”

“Kalau aku tidak sibuk, aku akan datang dengan cepat.”

“Apa kamu tidak sibuk sampai besok? Barangkali kamu melayani yang lain.”

“Tidak, Reyhan. Aku tidak sibuk.”

“Tapi, apa kamu bermain dengan para lelaki tua juga?”

“Tidak aku juga pilih-pilih. Kebanyakan dari mereka berusia tiga puluh tahun. Dan ada juga yang nggak puas sama istrinya.”

“Kamu tidak menerima orang yang sudah tua?”

“Tidak, aku punya teman yang punya pengalaman soal itu. Kamu tahu, aku suka lelaki yang tampan dan bermainnya bisa aku nikmati. Seperti kamu, dan nggak jarang ada yang ngajak main di mobil.”

“Kamu suka?”

“Kenapa tidak? Yang jelas masih bisa bermain seadanya. Tapi lebih sering ketika mereka mengajakku ke luar negeri. Rasanya ya romantis saja kalau misal aku diajak ke luar negeri gitu.”

“Sama suami orang juga?”

“Hanya untuk orang-orang yang tidak puas sama istrinya lho ya. Nggak semua laki-laki, Reyhan. Anggap saja aku meminjam laki-laki mereka.”

“Kamu tidak bermaksud merebut suami orang?”

“Berc!nta tanpa melibatkan perasaan. Karena bermain yang bersih. Meski itu menyakiti hati, tetap saja tidak ada hubungan lebih. Bukankah kamu sendiri tahu bahwa merebut suami orang adalah hal yang paling hina? Meskipun pel@cur itu hna. Akan tetapi hanya menikmati sesaat, tidak untuk merebut kebahagiaan orang lain.”

Terabaikan Lagi

Di kediaman keluarga besar Afnan, Cindy terlihat akur dengan semua anggota keluarga di sini. Sikap Cindy juga sangat disukai oleh Afnan dan juga Diana, dia sopan. Meski umurnya terbilang muda, tapi Cindy tahu bagaimana harus bersikap dengan orangtua.

Afnan juga suka sekali bercanda dengan menantunya meski terlihat menantunya masih teramat canggung. Reyhan belum pulang dari luar kota untuk bisa membuat Cindy lebih baik lagi dibandingkan harus canggung terus menerus.

Terdengar suara mobil masuk ke halaman rumah mereka. “Pa Reyhan pulang.”

Cindy menoleh mendengar mama mertuanya menyebut kata Reyhan yang pulang dari luar kota. “Eh, Kak Reyhan padahal ngga balas chat aku, Ma.” Jawab Cindy tiba-tiba.

Afnan dan Diana sudah terbiasa dengan sikap anaknya yang keras kepala. Tidak peduli terhadap Cindy yang kadang membuat Afnan dan Diana khawatir tentang hubungan keduanya. “Cindy kalau nanti semisal Reyhan minta jatah, Mama harap kamu bisa kasih.”

“Jatah? Cindy kan belum kerja, Ma.”

“Maksud Mama hubungan suami istri. Tapi minta Reyhan jangan hamil kamu dulu. Mama khawatir aja sih sama sikap dia kalau keluar sana nantinya. Mama minta tolong, ya!”

Sebenarnya belum siap bagi Cindy untuk melayani Reyhan kalau untuk hal itu. Tapi kalau sudah mertuanya yang meminta, dan itu juga demi kebaikan rumah tangganya. Mau tidak mau dia akan berhubungan badan dengan Reyhan. Membayangkannya saja sudah membuat Cindy geli dan takut, bahkan dia malu berhadapan dengan suaminya jika kenyataannya seperti itu.

“Iya, Ma. Cindy usahakan.”

Braaak.

Reyhan terdengar membanting pintu mobil dan masuk begitu saja. Diana memberi kode pada menantunya agar menyusul ke kamar untuk mengejar Reyhan.

Baru saja sampai di kamar, Cindy menghampiri suaminya. “Kakak sudah makan? Mau aku siapkan air untuk mandi? Atau kakak mau istirahat.”

Geram dengan pertanyaan istrinya, Reyhan ingin mengumpat karena dia sedang lelah dan malah ditanya seperti itu oleh istrinya. “Kak, kakak mau makan atau ...,”

“Kenapa kamu menyebalkan sekali, hah? Kenapa kamu selalu ikut campur? Kapan kamu berhenti untuk menggangguku?” bentak Reyhan sampai Cindy terkejut dengan ucapan suaminya.

“Aku tanya karena Mama yang minta.”

“Kamu tahu aku capek, tapi kenapa kamu masih nanya seperti itu? Harusnya suami pulang kerja itu kamu sambut senyum atau apa kek, bukan pertanyaan sinting seperti barusan. Kalau kamu nggak becus jadi istri, mending kamu keluar dari rumah ini. Nggak usah balik lagi. Nyesel tahu nggak nikahi kamu.”

Cindy menjatuhkan ponselnya ketika Reyhan berkata seperti

itu. “Kakak nyesel?”

“Iya? Asal kamu tahu, kamu itu cuman beban di sini, Cindy. Kamu seharusnya nggak ada di sini. Kamu cuman nambah beban pikiran aku yang bahkan sama sekali aku nggak mau lihat muka kamu di sini, setiap kali lihat kamu aku ngerasa benci sama kamu.”

“Kakak mau Cindy pergi?”

“Iya kamu pergi dari sini sekarang juga! Biarkan aku sendirian tanpa ada kamu. Tanpa ada benalu yang hidup di sini lagi denganku. Tanpa ada orang yang mengatur hidupku seperti orang yang selalu dikendalikan. Aku nggak bahagia sama kamu, paham?” Reyhan membentak istrinya sampai Cindy mengangguk dengan air mata yang berlinang. “Nggak perlu drama nangis segala, lebih baik kamu keluar saja dari rumah ini. Kamu nggak penting, kamu nggak ...,”

Braaaaak

Pintu dibuka oleh papanya dan Reyhan melihat langkah papanya sangat cepat.

Plaaaak

“Kurang ajar! Siapa yang suruh kamu bentak dia, hah? Dia istri kamu. Sampai kapan kamu terus bersikap seperti ini, Reyhan? Sampai kapan kamu bisa liat dia sebagai istri kamu? Kamu sedikit saja bisa ngertiin dia. Mama sama Papa selalu berharap kamu sama dia bisa hidup bahagia.”

Diana menangkap tubuhnya Cindy ketika gadisnya hendak kabur dari kamar. “Jangan pergi, kamu di sini istrinya. Kalau kamu keluar, artinya kami nggak bisa didik Reyhan untuk mempertahankan rumah tangga dan juga orangtua kamu pasti

kecewa.”

Cindy juga tidak tahu ke mana harus pergi kalau seandainya dia pergi dari rumah ini. Pulang ke rumah orangtuanya sudah pasti akan membuat masalah besar lagi. Dia memeluk mama mertuanya dengan perasaan teramat sakit dan tidak tahan lagi dengan sikap Reyhan. “Reyhan, bisa kan kamu sedikit saja buat Mama sama Papa tenang. Papa sama Papa tuh selalu berharap kamu selalu baik sama dia, lho. Papa sama Mama nggak mau lihat dia sedih. Kamu sendiri kan tahu kalau Mama sama Papa udah sayang banget sama dia. Minimal kamu kasih kebahagiaan gitu buat dia. Papa kamu marah juga sama ulah kamu.”

“Aku nggak ada perasaan, Ma. Tolong jangan paksa.”

“Di rumah apa perlakuan kamu terus seperti ini? Jika iya, kamu jangan pulang dulu deh! Biar kamu di sini dulu. Mama kenapa khawatir kamu malah nyakitin dia lebih dari ini nanti.”

Aisha masuk ke dalam kamar dan melihat mamanya sedang memeluk Cindy. “Kakak perasaan nggak pernah baik sama istri. Minimal baik kek, jangan bentak terus! Kakak apaan sih jadi cowok beraninya sama cewek. Kalau cewek bayaran kakak malah kakak sopan banget, sama istri sendiri diperlakukan seperti ini. Ingat kak, berapa kali ada cewek datang ke sini minta tanggung jawab dan ujung-ujungnya kakak nggak salah. Kakak punya istri tapi diperlakukan kayak keset tahu nggak.”

Diana masih menenangkan menantunya, ucapan Aisha tadi terlihat mampu membuat Reyhan marah dengan perkataannya. “Kamu kenapa omong kosong begini?”

“Siapa yang omong kosong? Kenapa kakak nggak bersyukur

banget punya istri cantik, tapi malah kakak sia-siakan.”

“Karena perasaan nggak bisa dipaksakan, jangan ngajarin lah Kamu nggak tahu apa-apa sama urusan orang dewasa.”

“Oh gitu? Kakak ngerasa dewasa ya? Aku pikir kakak ngerasa kayak bocah SMP yang kalau marah malah ngambek. Istri sendiri kak, ini istri kakak.”

“Siapa yang sudah meminta dia untuk jadi istri kakak, hah? Siapa yang sudah paksa dia? Nggak ada, dek. Nggak ada yang paksa dia untuk di sini. Dia mau apa aja terserah.”

“Sekali lagi kamu ngomong gini, Papa hajar kamu, Reyhan.”

Afnan geram sekali dengan tingkah putranya. Meski dia dan istrinya memaksa Reyhan menikah waktu itu. Tapi ada tujuannya, dia tidak ingin lagi mendengar tentang wanita datang meminta pertanggungjawaban ke rumah mereka. “Reyhan, kenapa kamu jadi orang mengerikan gini sih?”

“Mama kenapa paksa aku nikah sama dia, Ma? Aku nggak ada perasaan.”

“Ada, Reyhan. Kamu belum coba saja jatu cinta sama, Cindy.”

“Terserah.”



Queenazalea

“

Yuk kasih cintanya dulu buat Reyhan dan Cindy

”

Bertahan Itu Melelahkan

Libur semester, Cindy tidak tahu cara menghabiskan waktunya di rumah ini. Rencananya adalah pulang ke kampung halaman sang ibu. Di sana dia bisa bertemu dengan sepupunya dan juga paman yang selalu perhatian padanya. Kalau dia pulang ke rumah orang tuanya, Cindy sendiri tidak yakin bisa mendapatkan perhatian seperti yang dilakukan nenek, paman dan juga semua sepupunya.

Sementara itu dia sudah bersiap-siap terlebih dahulu sebelum meminta izin ke kampung.

Sebelum makan malam, mereka menunggu satu sama lain.

“Ma, Pa, aku izin ke rumah Nenek boleh?”

“Kapan?”

“Besok, Ma. Tapi seminggu.”

Diana menganggukkan kepalanya mengizinkan menantunya bertemu keluarganya. Sejak menikah Cindy tidak pernah ke mana mana dan hanya fokus pada rumah tangga dan juga kuliahnya. Sekarang dia bisa pulang ke rumah sang nenek untuk melepas rindu. “Izin sama suami kamu. Mama sama Papa sih setuju.” jawab Afnan memberikan izin pada menantunya untuk pulang ke rumah keluarganya.

Sebelum pulang ke sana, sudah pasti Cindy akan membeli banyak sekali mainan untuk adik-adik sepupunya di sana. “Kak, aku mau ...,”

“Iya pergi aja, sekalian nggak usah pulang.” Reyhan malah berkata dengan kasar.

Cindy juga sebenarnya sudah lelah dengan perlakuan ini. Andai dia tidak memikrikan bagaimana malu orangtuanya nanti ketiak dia pergi dari rumah dan juga kasih sayang mertuanya yang memaksa dia untuk tetap di sini, Cindy sudah pergi dengan perasaannya yang tidak bisa dikendalikan lagi karena sudah teramat sakit oleh ucapan sang suami.

“Punya mulut usahakan yang baik, Reyhan. Punya mulut kok kayak ibu-ibu tukang gosip nyeletuk gitu.” sindir Afnan.

“Papa kan udah izinin, ya udah biarin aja dia pergi. Aku nggak masalah kalau dia nggak pulang.”

Entah harus bagaimana lagi mereka mendidik Reyhan supaya bisa menerima Cindy di sini. Mereka sudah berharap besarpada Cindy dan Reyhan agar bisa hidup layaknya suami istri sesungguhnya. Tapi sulit sekali untuk membuat Reyhan sadar tentang rumah tangganya.

“Kamu nggak butuh barang yang mau dibawa gitu, Cindy?”

“Hmm, nanti setelah makan malam mau pergi beli ke toko depan, Ma.”

“Besok diantar sopir, ya.”

“Nggak usah, Ma. Besok mau naik bis aja.”

“Punya suami nggak ada gunanya, ya.” Afnan malah blak-blakan bicara seperti itu untuk membuat Reyhan tersinggung agar sedikit saja perhatian pada istrinya.

“Punya orang tua kok maksa anaknya nikah. Waktu menantunya nggak dihargai malah marah terus.”

Tidak ingin jika ada perkelahian antara Reyhan dan orangtuanya. “Nggak apa-apa, Pa. Besok Cindy bisa pergi sendiri kok. Nanti kan pakai bis ke sana.”

“Rumah nenek memangnya di mana?”

“Sleman, Pa.”

“Apa nggak pakai pesawat aja kamu?”

“Nggak usah, Pa. Cindy udah biasa kok ke sana pakai bis.”

“Sleman belasan jam lho kalau kamu pakai bis, Cindy.”

Tahu kalau dia akan lama dengan jalur darat. Cindy sudah terbiasa naik kendaraan umum. Bahkan dia sudah dibiarkan pergi sejak SMP dan pergi sendirian ke sana. Dia tidak manja, dia malah lebih rela menghabiskan banyak waktu diperjalanan untuk bertemu dengan keluarga besar.

“Cindy benerang nggak mau pakai pesawat? Papa pesanin tiket, besok Papa yang antar ke bandara.”

“Manjain aja terus, Pa. Nanti kebiasaan.”

Sebisa mungkin Cindy menahan air amanya untuk tidak keluar dengan ucapan Reyhan. Sudah sering sekali dia mendapat perlakuan seperti ini.

Usai makan malam dan sudah membeli barang juga untuk sepupunya di kampung halaman ibunya.

Dia sudah beres-beres untuk barang tambahan.

Di ruang tengah, ada mama dan papa mertuanya di sana.

“Pa, Ma.” Perlahan dia mendekat dan duduk di sofa.

“Kenapa sayang? Sini duduk dekat, Mama.”

Dia ingin lebih lama di sana, Cindy ingin meminta izin kepada

mertuanya untuk menenangkan diri di sana. “Cindy boleh di sana sampai selesai libur?”

“Apa nggak kangen sama, Mama?”

“Kangen, Ma. Tapi pengen sama keluarga dulu.”

“Biarin aja, Ma. Daripada dia di sini sakit hati terus sama, Reyhan.”

Diana tidak akan protes kalau suaminya sudah memberikan izin. “Ya udah, kamu hati-hati. Besok Papa sama Mama anterin ke terminal, ya.”

Cindy kembali lagi ke kamar dan sudah melihat Reyhan tertidur di ranjang dengan posisi telentang sembarang. Hingga dia tidak punya tempat untuk tidur. Yang mau tidak mau dia akan tidur di sofa atau malah di bawah sekarang.

Ia mengambil bantal dan selimut. Reyhan sudah berulang kali mengusirnya dari sini secara kasar. Bahkan setiap kali dia pulang kuliah, Reyhan selalu bilang bahwa dia tidak perlu pulang lagi.

Lelah adalah harus tetap bersabar menghadapi suaminya. Andai bukan memikirkan harga diri keluarganya, Cindy juga akan pergi. Kadang dia berpikir bahwa diceraikan oleh Reyhan jauh lebih baik dibandingkan hatinya selalu saja sakit dengan ucapan yang nyeletuk dan menyakiti hati Cindy.

Dia berada di kamar mandi, menatap dirinya jauh lebih menyedihkan ketika berada di sini dibandingkan di rumah orangtuanya. Kalau di sana dia paling hanya dimarahi setiap kali pekerjaan rumah tidak dia selesaikan dengan baik. Tapi orangtuanya tidak pernah sampai mengusirnya, ibunya juga kadang sering memberikan uang belanja diam-diam tanpa

sepengetahuan Mona. Meski sering menjadi sasaran ocehan dan jarang diberi uang, tapi Ibunya masih memberikan uang lebih kalau Cindy pulang ke kampung halaman.

Hanya saja perlakuan mereka tidak pernah memperlihatkan kasih sayang yang baik.”

“Cindy mungkin nggak balik lagi ke sini, Ma. Pa.”

Dia bicara dengan bayangannya sendiri karena sudah sakit hati dengan ucapan Reyhan. Kadang pria itu meminta dia bekerja sendiri untuk mencari uang membiayai hidupnya di rumah ini. Seorang suami yang seharusnya tidak berlaku seperti itu.

Keesokan harinya, dia berpamitan ketika suaminya sedang bersiap-siap ke kantor. “Kak, aku berangkat sekarang.”

Tidak ada tanggapan.

Mungkin ini adalah pertemuan terakhir kita.

Sayangnya dia hanya bisa berkata di dalam hati mengenai itu. “Jangan berpikir untuk tidak pulang. Aku bisa menderita lebih dari ini karena kamu nanti. Orangtuaku tidak akan tinggal diam kalau kamu tidak pulang.”

“Iya.”

“Pergilah!”

Saat ia mengulurkan tangannya untuk bersalaman, Reyhan balik badan lalu pergi begitu saja tanpa mengulurkan tangannya. Pintu kamar pun dibanting sampai dia sendiri tidak bisa menahan perasaan ini lagi.

Cindy bersalaman kepada mertuanya ketika sudah tiba di terminal, Aisha juga ikut mengantarnya. “Nanti kabari kalau udah sampai, ya.”

Barang-barangnya sudah dimasukkan oleh kernet. “Ayo dek kita berangkat sekarang!”

Cindy melambaikan tangan ketika dia naik ke bus. Dia duduk pada kursi penumpang paling belakang. Terlihat kalau dia juga merasa disayang oleh mertuanya yang sampai rela mengantarnya. Dia berada di paling belakang dan duduk di pojok. Cindy bersandar dan air matanya menetes karena sudah lelah berada di rumah itu.

Tidak apa dia bercerai dengan Reyhan dibandingkan diperlakukan seperti itu bukan? Apalagi dia belum punya anak dan tidak ada beban lagi yang harus dia pikirkan kalau bercerai. Sebelum pergi jauh-jauh hari dia sudah memesan bus tujuan sleman melalui aplikasi.

Kadang dia merasa jijik terhadap hidupnya sendiri yang tidak menemukan kebahagiaan.

Cindy tahu meski ibu kandungnya sudah tiada, setidaknya ada sedikit kebaikan yang diberikan ibunya ketika dia ada di rumah. Dia tetap berusaha untuk menyayangi keduanya, walaupun dia tahu Mona jauh lebih disayang.

Cindy mengeluarkan ponselnya dan menghubungi pamannya, memberitahu bahwa dia sudah berada di dalam bus sekarang.

“Halo, Paman.”

“Sudah berangkat?”

“Sudah, ini sudah di dalam bus.”

Dia belum cerita kalau dia sudah menikah pada keluarga ibunya.

Setiap kali pulang dari Sleman, Cindy selalu diantar oleh pamannya, adik dari ibunya yang masih setia merawatnya. Kadang

dia ingin tinggal di sana sampai kapan pun.

“Kok nangis?” Cindy tidak sadar dia menangis karena lelah dengan rumah tangganya bersama Reyhan.

“Cindy kangen, pengen cepat sampai sana.”

“Kami di sini nungguin kamu. Besok Paman jemput ke terminal.”

“Iya, Paman tetap aktifin nomor, ya.”

“Iya, Nak. Semoga sampai dengan baik-baik saja, ya. Kamu istirahat aja dulu di sana. Siapkan tenaga perjalanan jauh.”

Badannya juga sakit setelah semalaman tidur di sofa karena tidak ada tempat untuk tidur di ranjang. Dia akan kedinginan kalau tidur di lantai karena Reyhan menurunkan suhu pendingin ruangan, dia akan marah kalau Cindy mengatur suhunya. Dia juga berusaha untuk tidak keluar dari kamar itu untuk menyembunyikan masalahnya pada kedua mertuanya.

Setelah telepon di tutup, dia menatap foto ibunya di ponsel. Foto ibunya yang sangat mirip dengannya ketika masih muda. Tidak ada yang pernah tahu kalau Cindy merupakan bukan anak kandung Nuril. Wanita itu adalah ibu tirinya yang memiliki 0,01 kebaikan untuknya. Bahkan untuk makanan pun kadang dia hanya makan dengan lauk seadanya, kalau ada daging, sudah pasti disembunyikan dan hanya untuk Mona.

Namun ketika pulang ke Sleman. Nuril memberinya uang ongkos dan uang makan, itupun sudah sangat bersyukur. “Apa ini yang dirasain Ibu dulu waktu nikah sama, Ayah? Diabaikan, bahkan saat Ibu sakit, Ayah malah menikah lagi. Saat Ibu pergi, Ayah pun masih tidak berlaku adil untuk Cindy.”

berikan love kalian untuk Cindy ya. Hehehehe

Pura-Pura Tegar

Menghabiskan waktu selama belasan jam di perjalanan untuk menuju Sleman, Cindy bersyukur kalau ternyata di sana ada pamannya yang sudah menunggunya begitu dia turun dari bus dilihatnya dari jarak yang cukup jauh, dikenalnya tubuh tinggi dengan kulit putih yang bersedekap di tempat duduk yang tidak jauh dari bus tempat Cindy parkir.

Cindy menerima barangnya yang diberikan kernet bus, terdengar ponselnya berbunyi. “Halo Paman?”

“Paman udah sampai, kamu di mana?”

“Ini di belakang Paman. Baru turun dari bus.”

Pamannya berbalik, Cindy berhamburan ke dalam pelukan pamannya dan menangis. Kasih sayang yang diberikan pamannya jauh lebih besar dibandingkan ayah sendiri. “Ayo pulang, Nene udah nungguin kamu di rumah.”

Cindy mengangguk cepat, pamannya mengambil barang yang dibawa Cindy. “Tumben bawa banyak barang. Apalagi sampai pakai gini.”

“Nanti Cindy cerita deh di sana.”

Ridho—pamannya Cindy. Adik kandung almarhumah ibunya Cindy yang selalu perhatian terhadap Cindy. Apa pun kebutuhannya selalu terpenuhi jika ada di Sleman, sayang selama di Jakarta, perhatian itu tidak pernah dia dapatkan di rumah sendiri. Dia tidak bisa ikut ke Sleman untuk tinggal di sana, meski

dia ingin. Karena Ayahnya yang keras, orang di sana juga tidak ingin bertengkar dengan ayah Cindy karena sudah hafal dengan wataknya.

Mereka naik mobil avanza menuju rumah pamannya. “Mau berapa lama di Sleman?”

“Lama, Paman. Soalnya udah libur kuliah. Jadi lumayan waktu kali ini.”

“Kenapa waktu kelulusan SMA nggak datang? Paman udah nungguin sama Nenek.”

Cindy tidak berani jujur waktu itu bahwa dia sudah menikah dengan Reyhan, penyesalan terbesarnya ketika dia menerima paksaan dari ayahnya menikah dengan Reyhan waktu itu demi menyelamatkan nama baik keluarga. Nama baik keluarga memang terselamatkan, batin Cindy yang hancur tidak bisa diperbaiki oleh perlakuan Reyhan. Mertua yang baik, tapi suami yang sudah berkali-kali menghancurkan hatinya, mengusirnya, bahkan menghinanya, memintanya bekerja untuk biaya hidup. Cindy juga sudah lelah berada di sana. Hanya karena nama baik, dia harus merelakan hidupnya diperlakukan tidak adil.

Selama diperjalanan, Cindy malah tidur dan terlihat sangat kelelahan. Ridho yang ingin sekali merawat keponakan kesayangan yang dia miliki pasca meninggalnya sang kakak usai melahirkan. Mengingat perjuangan sang kakak ingin mendapatkan anak sangat sulit waktu itu, sampai Ayahnya Cindy menikah lagi dan memiliki anak dari wanita lain, begitu ikhlasnya ibu Cindy dimadu dan tetap baik terhadap suami, tidak pernah menceritakan kejadian sebenarnya, sampai pada meninggalnya

Ibu Cindy, barulah mereka semua tahu bahwa Ayahnya Cindy sudah menikah lagi dan anaknya sudah besar.

Hak asuh yang memang sangat kuat berada pada ayahnya Cindy waktu itu, meski Cindy pernah sekolah di Sleman, tapi Ayah Cindy mengambilnya lagi. Dari segi ekonomi, Ramli memang tidak bisa diremehkan. Ketika berkunjung ke sana pun, Cindy tidak pernah menceritakan kejadian apa-apa. Padahal ingin sekali Ridho dan Ibunya mendengar cerita Cindy tentang kejahatan Ramli atau Nuril sesekali, tapi semua itu tidak pernah diceritakan Cindy. Mereka berharap Cindy cerita agar menjadi kekuatan mereka mengambil hak asuh, sayangnya tidak pernah sama sekali.

Sampai pukul setengah sepuluh, mereka baru sampai di rumah. Karena jarak halte dan rumah mereka cukup jauh. Ridho membangunkan keponakannya. Dan terdengar malas dan manja, sama seperti ibu Cindy dulu. “Kita udah sampai.”

Cindy menggeliat dan menguap, perlahan membuka pintu mobil. “Lihat jalan yang bener! Nanti jatuh.”

Sementara itu Ridho menurunkan barang Cindy. Keponakannya mencuci wajah di kran air yang ada di depan. Yang biasa dipakai Ridho mencuci mobil dan menyiram tanaman. Ridho bekerja di salah satu instansi pemerintahan, itulah mengapa dia ingin sekali merawat keponakannya dan membiayai pendidikan sang keponakan untuk bisa mengenyam pendidikan dengan baik. Karena bagaimana pun juga, sudah pasti perlakuan di sana beda. Apalagi kalau Ridho berkunjung ke Jakarta, mereka memilih menginap di hotel dan membawa Cindy dibandingkan tinggal di rumah Ramli.

Dan dia juga baru ingat kalau keponakannya berangkat pagi tadi, dia pikir Cindy berangkat jam lima sore lagi yang artinya bisa sampai keesokan harinya seperti yang sudah-sudah. Akan tetapi Cindy memilih berangkat pagi dan akhirnya sampai malam harinya.

Di dalam rumah, suasana terdengar sangat heboh ketika Cindy datang. Itupun sudah biasa, karena mereka semua pasti merindukan anak piatu itu. Apalagi kakak-kakaknya Ridho rela menginap kalau Cindy pulang ke Sleman, mereka juga punya pemikiran yang sama seperti Ridho, yaitu ingin mendapatkan hak asuh Cindy. Tapi tidak ada yang berhasil sampai sekarang hingga mereka menyerah.

Sampai pada waktu di mana Cindy pamitan mandi dan Ridho membawakan koper Cindy. Ibunya Ridho mengeluarkan barang-barang Cindy seperti biasanya untuk ditaruh di lemari. Cindy selalu diperlakukan baik di sini. Karena hanya dia yang tumbuh tanpa seorang ibu kandung, tidak mendapatkan ASI eksklusif. Saat neneknya menarik baju, dompet Cindy terjatuh hingga KTP Cindy terjatuh juga. Status Cindy di sana sudah ganti menjadi kawin. "Ridho."

Baru saja lelaki itu hendak keluar, dia berbalik ketika ibunya memanggil. "Iya, Bu. Ada apa?"

"Cindy cerita kalau dia udah nikah?"

Ibunya yang membawa KTP kemudian diambil oleh Ridho. Dia melihat status perkawinan Cindy yang sudah menikah di KTP. "Dia nggak cerita, Bu. Kalaupun dia nikah, pasti undang kita. Tapi ini kenapa malah ada KTP, apa salah ya KTP dia?"

Sementara itu Cindy masih mandi. Mereka mencoba untuk tidak berpikiran negatif dan menunggu Cindy yang cerita.

Malam itu Ridho memasak air, sementara itu ibunya menghangatkan lauk untuk Cindy makan. Sudah pasti kesayangan mereka lapar malam itu. Apalagi bukde Cindy membawakan makanan juga.

Tidak lama setelah masakan dipanaskan, Cindy keluar dari kamar dan menuju meja makan. Anak-anak yang lain sudah tidur, sedangkan di sana ada bukde dan pakde yang menemani di meja makan sambil minum teh bersama. Mereka selalu menyambut kedatangan Cindy dengan ramah. “Pakde, Bukde, Paman sama Nenek. Didi mau cerita tentang Didi udah nikah.” Didi, adalah panggilan kesayangan dari mereka semua untuk Cindy. Berbeda dengan pamannya yang masih senang menyebut nama Cindy, bukan Didi.

Ridho menghela napas dan melihat raut kecewa dari ibunya. “Sama siapa?”

“Namanya Kak Reyhan.”

“Kenapa nggak undang kami? Apa kamu lupa begitu saja sama kami semua? Kami dari Sleman ke Jakarta bisa pergi sama-sama. Kamu lupain kami?”

“Nggak gitu juga. Tapi ini kan dulu mendadak banget, terus nggak ada acara apa-apa.”

“Mendadak artinya kamu dijodohkan?”

Cindy menggigit bibir bawahnya ketika nada bicara pakde yang terdengar keras. Ini untuk pertama kalinya Cindy mendengar bentakan dari pakde. “Jujur! Kamu dipaksa nikah?”

Mau tidak mau Cindy mengganggu. “Atas dasar apa? Harta?”

“Didi nikah sama pacarnya Kak Mona, waktu akad Kak Mona kabur, Ayah paksa Didi gantiin Kak Mona.”

“Dari dulu Didi, kita nungguin kamu cerita begini. Tapi kenapa baru sekarang? Kamu relakan masa depan kamu di sana untuk kepuasan orangtua kamu sendiri. Terus gimana? Kamu lagi hamil?”

Cindy menggeleng. “Didi belum ngapa-ngapain kok.”

“Sejak kapan kalian nikah.”

“Sejak Didi lulus SMA.”

“Dan dia nggak nyentuh? Luar biasa sekali, kita tahu sendiri gaya Mona itu liar, dia wanita malam, dia bukan wanita bener. Nggak mungkin nggak pernah dicicipi sama suami kamu. Terus kamu dianggurin, perlakuan dia pasti buruk ke kamu, ya, kan?”

“Nggak kok, dia baik.”

Cindy bohong karena ini menyangkut Ayahnya.

Dreeeet

Pakdenya berdiri terdengar suara kursi waktu pakdenya berdiri. “Terserah kamu sajalah, Pakde mau ngomong juga percuma.”

Bukdenya ikutan pergi dan yang lainnya. Pamannya juga ikut pergi. Sedangkan sekarang hanya ada neneknya yang menemani waktu Cindy ingin makan. “Cerita sama, Nenek. Kenapa suami kamu nggak ikut?”

“Dia sibuk kerja, Nek.”

“Sibuk bukan jadi alasan, apalagi ini adalah pacarnya Mona.

Nenek ngerasa nggak adil aja pernikahan kamu sama dia.”

“Nenek nggak usah khawatir, Didi belum kabari Mama mertua. Soalnya dari tadi di bus udah dihubungi, ditanyain terus.”

“Kamu kabari dulu, terus makan. Biar nenek nyusul mereka dulu.”

Cindy mengangguk dan mengeluarkan ponselnya. Dia menghubungi mama mertuanya dengan sekali nada sambung langsung diangkat. “Halo, Nak. Kamu udah sampai?”

“Barusan sampai, Ma. Cindy mandi bentar terus telepon Mama.”

“Sudah makan, sayang?”

“Ini lagi makan, Ma.”

Cindy ingin menangis karena perhatian mama mertuanya yang lebih kepadanya membuatnya juga sulit pergi. Dia mendapatkan perlakuan seperti anak kandung di sana. Tapi hatinya juga sudah hancur karena Reyhan. “Ma, Mama kenapa belum tidur?”

“Papa sama Mama nungguin kabar kamu. Bahkan Mama sama Papa nggak bakalan tidur kalau kamu nggak ngabarin. Karena khawatir kamu pergi sendirian.”

Cindy tertawa menahan tangis. “Cindy nggak masalah, Ma. Mama sekarang istirahat, ya!”

“Kamu juga istirahat, sering-sering hubungi Mama, ya! Kabari tiap hari lewat chat. Minimal kamu ke Aisha.”

“Kak Reyhan udah pulang?”

“Aaaah dia ...,” Cindy sudah tahu jawabannya bahwa suaminya belum pulang. “sepertinya dia sibuk.”

“Nanti Cindy telepon dia, Ma.”

“Ya udah kamu makan terus istirahat nanti, jangan langsung tidur. Minimal duduk dulu, nanti sakit perut lho. Kekenyangan soalnya.”

“Iya, Ma.”

Andai Reyhan yang perhatian seperti itu, betapa senangnya hati Cindy. Tapi sayangnya itu tidak sama sekali. Dia tidak mendapatkan perlakuan itu dari suaminya.

Usai makan, Cindy menaruh piring kotor di tempat pencucian piring karena biasanya dicuci besok pagi.

“Kamu istirahat, ya! Nenek mau istirahat juga. Pakde sama yang lainnya udah istirahat. Besok mau diajak ke makam Ibu kamu.”

Cindy mengangguk pelan.

Dia ke kamar menghubungi suaminya, mencoba mengirim pesan kepada Reyhan yang malah aktif beberapa jam lalu.

Reyhan pasti sibuk.

Pikir Cindy bahwa suaminya selalu sibuk bekerja.

Lama dia menunggu balasan, akhirnya dia menelepon Reyhan.

“Aaaaah, aaaah.” Suara desahan wanita yang membuat mata Cindy melotot karena terkejut dengan apa yang dia dengar.

“Shiiit, aaaah.”

“Ada apa? Ngapain kamu nelepon jam segini?”

“Kakak sama wanita?”

“Bukan urusanmu.”

“Jawab! Kakak sama siapa?”

“Sedang bercint@, kenapa memangnya, puas dengan jawabanku?”

Meski dia tidak mencintai Reyhan, tapi jawaban tadi cukup membuat air matanya jatuh lagi. Reyhan malah menyentuh wanita lain. “Ssssh, oooh.” Reyhan juga mendesah bersamaan dengan wanita itu sampai Cindy menutup teleponnya.

Tidak lama setelah itu ada panggilan video masuk dari Reyhan. Namun latarnya seperti Reyhan ada di kamar mandi. “Kamu mau ngapain tadi?”

Dalam keadaan menangis, Cindy harus pura-pura tidak terjadi apa-apa saat dia sebisa mungkin menahan air matanya. “Kakak beneran sama wanita lain?”

“Buat apa punya istri kalau nggak bisa apa-apa?”

“Kakak kan tahu, Mama bolehin kita lakuin. Asal ...,”

“Nggak n@fsu sama kamu. Malah kamu yang nawarin diri, murahan.”

Cindy berusaha tersenyum mendengar hinaan suaminya. “Kamu udah sampai?”

“Iya.”

“Ya udah.”

“Kak, ceraiin Cindy.”

Reyhan malah tertawa. “Mimpi, mau sampai kapan pun jangan harap. Dan berani nggak pulang, lihat Ayahmu. Apa Ayahmu bakalan hidup dengan tenang? Jangan harap, Cindy. Ayahmu akan menderita kalau kamu berpikiran untuk kabur, aku lihat kamu membawa hampir semua barangmu ke sana. Jangan berpikir

kamu itu pintar, kamu itu sebenarnya bodoh, membuat jebakan untuk diri sendiri.”

“Sebenarnya apa yang kakak mau?”

“Mauku? Membuat kamu menderita sampai kamu mati. Karena kehadiran kamu dihidupku nggak ada gunanya. Kamu menambah bebanku, menambah sakit kepalaku karena bekerja. Ditambah lagi karena Mona yang pergi. Kamu hadir dan berharap bisa hidup enak? Terlalu tinggi harapan kamu, andai bukan karena Mama dan Papa, aku dari awal sudah cekik kamu. Ingat baik-baik, Cindy. Kamu nggak ada artinya, sekalipun status mengikatmu, tapi sampai kapan pun jangan berharap lepas. Kamu adalah tameng di keluarga aku.”

“Buat apa bertahan kalau kakak sendiri seperti orang nggak punya otak?”

“Yang nggak punya otak siapa? Kamu lho, kamu yang nerima perjodohan itu dan tiba-tiba ada di sana. Kalau kamu kabur juga, nggak bakalan ada. Yang artinya kamu juga harus menerima siksaan itu, kan? Ingat ya, kalau sampai kamu nggak pulang nanti. Jangan harap bisa lihat Ayah kamu lagi. Aku yang akan melempar Ayahmu ke kehidupan lainnya.”

“Kak.”

Cindy tercengang mendengar ancaman Reyhan yang pertama kali dia dengar. “Cindy, kamu sudah menang sebenarnya. Tapi kamu terlalu cari muka sama kedua orangtua aku. Aku begini juga karena kamu, tentang wanita tadi? Dia simpananku, apa masalahmu?”

Mereka suami istri namun dia diperlakukan seperti ini. Jelas

hati Cindy akan sangat sakit mendengarnya. “Nggak ada, selamat bersenang-senang.” Semakin dia merasa lemah, semakin pula Reyhan akan menginjaknya. Itu yang dia ketahui. Maka dari itu pilihannya adalah, Cindy harus tetap pura-pura kuat, meski hatinya hancur.

Chapter ini panjang, ya. Jangan lupa tinggalkan love kalian ya. Ini untuk Cindy, besok update lagi. Maaf ini upload jam setengah lima pagi.

Readers Also Enjoyed

Alphas Broken Mate



👁 46...

TAGS

billionaire

alpha

sex

kidnap

fated

mate

Sesekali Bersikap Baik

Kamar dengan pencahayaan lampu yang remang-remang. Biasanya ada seorang gadis di sini yang selalu menemani tidurnya setiap malam. Di dalam apartemen tempat tinggal bersama dengan istrinya. Reyhan menoleh ke samping dan tidak menemukan ada Cindy. Lebih baik gadis itu pergi dari hidupnya bukan? Perasaan Reyhan juga tidak ada sama sekali. Tapi sekarang melihat banyak barang berantakan. Mulai dari bekas makanan yang berserakan di lantai. Cindy yang selalu menjaga kebersihan, kamar mandi yang selalu wangi, air yang selalu terisi ketika dia ingin berendam.

Reyhan bersandar di tempat tidur lalu menghela napas saat harus membersihkan ini semua. Dia memunguti sampah yang ada di dekat tempat tidurnya. Bekas keripik kentang dengan kemasan tabung khasnya yang dimasukkan ke dalam plastik oleh Reyhan. Menyapu dan mengepel sendirian. Jika tidak ada Cindy di sini, dia tidak bisa percaya pada orang lain untuk membersihkan tempatnya. Takut kalau barang-barang pentingnya malah dibawa kabur oleh orang lain.

Pukul sembilan malam dia baru selesai membersihkan dan menyalakan robot otomatis yang menyedot debu di sini. Reyhan mandi dan kemudian pergi ke rumah mamanya. Dia sempat bertengkar dengan sang mama waktu tidak menghubungi Cindy sama sekali. Yang bahkan Reyhan diminta menjemput Cindy ke Sleman. Tangerang ke Sleman? Mamanya sudah cukup gila untuk

menjemput Cindy ke sana. Memang benar kalau mamanya memang benar-benar sedang dalam keadaan tidak bisa berpikir jernih meminta Reyhan ke sana.

Tapi mau bagaimana lagi, kalau mamanya memang lebih sayang pada Cindy dibandingkan dirinya yang selaku anak kandung.

Dia belum makan malam, pikirnya bisa makan bersama dengan keluarganya. Aisha juga sering menyalahkan dia. Sejak malam itu Cindy tidak pernah lagi menghubunginya. Perasaan Reyhan malah biasa saja, kadang berpikir untuk bercerai. Tapi percuma kalau dia bercerai yang akan menghancurkan keluarganya sendiri. Apalagi papanya yang memegang teguh tentang kesetiaan.

Hanya menunggu waktu di mana Reyhan bisa menerima Cindy bukan? Walaupun sudah lama menjalin rumah tangga. Tapi Reyhan tidak ada keinginan untuk menerima sang istri di dalam rumah tangganya.

Malam itu dia pergi ke rumah orangtuanya karena lapar yang tidak bisa ditahan lagi. Kalau makan di luar pasti percuma. Karena dia menginginkan masakan sang mama.

Reyhan menyalakan mesin mobil dan malah ada panggilan masuk dari wanita simpanannya. Reyhan masih bermain dengan wanita lain meski sudah mendapatkan izin menyentuh Cindy, tapi dengan syarat tidak hamil. Sayangnya Reyhan yang tidak ada keinginan untuk menyentuh sang istri. Tidak ada kepuasan yang bisa dia dapatkan dari bocah ingusan yang dia pikir tidak akan memberinya kepuasan sama sekali. Apalagi mendengar cerita

Aisha, Cindy masih perawan. Terdengar lucu bukan? Reyhan tidak pernah peduli antara perawan atau tidak, yang penting dia puas dan juga bisa merasakan kenikmatan yang cukup baik dalam bercint@.

“Ada apa menghubungiku?”

“Aku butuh uang.”

Reyhan menutup teleponnya ketika dia tahu kalau simpanannya pasti hanya ingin uang. Dia segera menyetir ke rumah sang mama.

Sampai di sana pintu terbang masih tidak ditutup. Dia menoleh ke tempat pos satpam rumahnya, dua orang yang sedang merokok dan bermain catur. “Pak, Mama di dalam?”

“Mereka baru pulang, Tuan Muda.”

“Mereka pergi ke mana memangnya?”

“Pergi ke rumah sakit. Nona Muda sakit.”

Reyhan mengangguk dan melajukan mobilnya untuk ditempatkan di tempat parkir. Lalu memberikan kunci mobil pada salah satu sopir yang baru saja memasukkan mobil papanya. “Sekalian, Pak.”

Sopirnya mengambil kunci mobil.

Reyhan masuk ke dalam rumah dan ke kamarnya Aisha. “Aisha kenapa, Ma?”

“Asam lambungnya naik. Mama sama Papa baru pulang. Kamu tumben pulang.”

Reyhan melihat adiknya berbaring di tempat tidur. “Aku lapar, Ma. Mama masak?”

“Iya, Mama masak. Mau mama panaskan lauknya?”

“Boleh, Ma.”

“Ya udah kalian makan aja, ya. Papa mau istirahat, biarin Aisha di sini.”

Reyhan tahu semarah apa pun mamanya, pasti akan berdamai lagi dengan Reyhan. Kemudian dia keluar dari kamar Aisha untuk pergi ke dapur. Reyhan menunggu mamanya memanaskan masakan. “Reyhan, kamu mau dimasakin yang lain juga nggak? Mama cuman masak tempe, sayur sama telur aja.”

“Nggak usah, Ma.”

“Dagingnya tadi habis sama Aisha.”

“Nggak apa-apa.”

Sampai Reyhan selesai makan. Mamanya masih ada di sana untuk menemaninya. Reyhan bersandar di kursi tempat makan mereka, sedangkan mamanya baru saja selesai merapikan meja makan. “Rey.”

“Iya, Ma?”

Diana sebenarnya sangat rindu pada Cindy, sudah dua minggu ini tidak pernah ada kabar. Bahkan Cindy tidak bisa dihubungi sama sekali. “Apa nggak ada sedikit saja rasa rindu kamu sama, Cindy?”

Reyhan mengangkat kepalanya melihat mamanya meneteskan air mata. “Kenapa Mama nangis?”

“Mama cuman kasihan sama dia. Kamu perlakukan tidak baik di sini. Apa dia berpikir untuk tidak pulang? Alasan dia pergi ke Sleman cuman jadi alasan?”

Reyhan terdiam sejenak. Kalau dia ingin jujur, jelas dia juga

tidak punya perasaan apa-apa pada istrinya. “Ma, dari awal kan Mama tahu. Aku nggak ada perasaan sedikit pun sama Cindy.” Reyhan bicara dengan nada rendahnya.

“Mama tahu. Mama yang paksa dia untuk nikah sama kamu. Tapi bisa kan kamu hargai dia, sedikit saja.”

“Aku pengen udahan sama dia, Ma.”

Reyhan hanya tidak ingin terikat dengan pernikahan. Apalagi dengan adiknya Mona. Dia masih memikirkan Mona sampai sekarang. Kalau Mona datang, jelas dia akan memilih Mona dibandingkan dengan Cindy. “Sedikit saja kamu hargai nanti kalau dia pulang. Mama cuman nggak enak sama Ayahnya. Mama sama Papa lamar Mona, tapi dia pergi ninggalin kamu. Demi nama baik keluarga, Papa sama Mama minta Cindy nikah sama kamu. Mama capek lihat kelakuan kamu tidur sana sini sama wanita lain. Datang-datang perut besar dan minta tanggung jawab. Mama malu, Mama nggak tahu mau ngomong apa sama kamu. Sekarang kamu punya istri.”

“Meski punya istri, perasaan aku tetap sama Mona, Ma.”

“Dia ninggalin kamu.”

“Dia ninggalin ada alasan.”

“Rey, sekali ini aja. Kamu sama dia udah sah jadi suami istri. Kamu mau tidur Cindy juga nggak masalah. Mama udah bilang kalau kamu udah boleh sentuh dia. Kamu bisa apa-apain dia. Mama larang kamu hamili dia karena dia itu punya cita-cita, kalau cita-cita dia terwujud, kamu yang bakalan bangga juga jadi suami.”

“Kalau misalnya udahan sampai sini gimana, Ma? Aku capek

sama dia.”

“Reyhan ... kamu punya buku nikah sama dia. Dia sudah jadi istri sah kamu secara agama maupun hukum negara. Ceraiin dia itu nggak gampang, Reyhan. Kamu nggak bisa ceraikan dia kalau nggak ada masalah.”

“Ma, please jangan paksa lagi. Biarin dia hidup sendiri. Cindy belum tersentuh.”

“Batin dia lelah, Reyhan. Mama ingin kamu buka hati, Rey. Mama tahu Cindy hargai kamu jadi suaminya. Tapi kamu bisa lakukan itu juga untuk dia. Mama yakin kamu sama dia bakalan sama-sama. Nggak ada kata cerai, Rey. Mama nggak mau kamu malah kayak gini. Aisha cerita, kalau Cindy nggak pernah diperlakukan baik. Dia sering jalan kaki ke sekolah. Kalau dia cerai sama kamu, apa dia bisa hidup tenang? Bisa kuliah seperti sekarang? Yang Mama yakini kalau dia bakalan berhenti kuliah.”

“Aku bakalan biyai dia sampai selesai. Asal jangan ada di hidupku, Ma.”

“Rey, dengerin Mama sekali aja!”

“Mama yang harus dengerin anak Mama sendiri. Mama pikir Reyhan bahagia sama dia? Batin Reyhan juga tersiksa, Ma.”

“Kamu bisa, Rey. Mama yakini itu.”

“Mama yang ngomong gitu. Yang jalani itu aku. Beda sebelas tahun sama dia, bukankah itu hal yang konyol?”

“Reyhan, Mama sama Papa ngerti. Mama ngerti sama kamu. Tapi Mama hanya lihat dari sudut pandang Cindy yang hidup di keluarganya. Apa bisa kamu sedikit saja bertanggung jawab?”

Reyhan menghela napas panjang. “Mau Mama apa?”

“Hargai dia kalau dia pulang. Terserah kamu di luar mau seperti apa, Reyhan. Tapi tolong di depan dia kamu baik. Meskipun itu pura-pura, asal hatinya selalu baik-baik aja.”

Reyhan mengangguk karena itu hanya pura-puar bukan? “Iya, aku turuti, Ma.”

Diana berharap meski itu pura-pura. Tapi bisa membuka hati Reyhan secara perlahan untuk bisa menghargai Cindy. Tahu kalau mungkin Cindy pergi untuk menenangkan hatinya.

Kesepian Yang Terbayar

Ridho mengantar Cindy pulang ke rumah mertuanya atas permintaan Cindy. Katanya gadis kecilnya diminta pulang oleh mertuanya dan juga suaminya. Mau tidak mau Ridho mengantar Cindy sampai di sana. Memastikan kalau keponakan kesayangannya itu baik-baik saja sampai di Jakarta. Setiap pulang ia akan mengajak Cindy menggunakan pesawat agar sedikit memakan waktu.

Di dalam taksi menuju rumah mertuanya. Ada pesan masuk “Siapa?” Cindy menoleh usai pamannya bertanya. Itu adalah pesan dari Reyhan yang mengatakan kalau dia tidak bisa menjemput ke bandara. Memangnya kapan Reyhan peduli? Seingat Cindy untuk makan pun suaminya tidak pernah peduli lagi.

Andai bukan mengingat ancaman dari Reyhan mengenai ayahnya yang akan hidup sengsara, Cindy tidak akan pernah mau untuk pulang lagi ke rumah mertuanya walaupun dia disayangi.

Sampai di rumah mertuanya, Cindy turun dari mobil. “Om langsung ke hotel, ya. Besok balik.”

“Om mampir dulu. Nanti aku dimarahi sama Mama.”

Ridho merasa tidak enak hati mampir ketika melihat rumah mertua Cindy yang sangat besar dan ternyata dari kalangan orang berada.

Banyak perbedaan dari segi ekonomi dan juga keadaan

keluarga mereka yang berbeda. Tapi di sini diterima, Cindy diterima oleh mama dan juga papa mertuanya. Diperlakukan seperti anak kandung sendiri tanpa dibeda-bedakan dengan Aisha yang statusnya adalah anak kandung. jajan, keperluan kuliah semua dipenuhi oleh mertuanya. Cerita-cerita Cindy selama ini tidak pernah dibantah oleh mertua. Apa yang dia ceritakan selalu didengar oleh kedua mertuanya.

Memasuki halaman rumah usai sopir taksi pergi meninggalkan rumah. Kedua satpam yang berjaga setiap hari di sana menyambutnya dengan baik. Cindy yang membawa kopernya masuk. Mengetuk pintu seperti biasa sebagai sopan santunnya selama di sini. Ia menganggap dirinya seperti tamu di rumah mertuanya sendiri. Cindy berusaha sebisa mungkin untuk tetap hidup dengan baik selama berada di rumah mertuanya.

“Hey, udah pulang?” sambut mama mertuanya ketika dia pulang dipeluk melepas rindu yang mendalam.

Ridho tahu bahwa keponakannya selalu membanggakan mertuanya yang baik. Baru pulang dari Sleman dan belum melihat kedatangan Ridho, sikap mama mertuanya Cindy terlihat cukup hangat dengan memeluk Cindy yang baru saja pulang.

“Ma, aku bawa Paman aku ke sini.”

“Aiiih, ajak masuk dong!”

Cindy mengajaknya ke ruang tamu dan disiapkan minum oleh mertuanya Cindy.

“Sebentar lagi saya mau pamitan Kak. Saya titip Cindy, ya.”

“Besok aja, jauh lho ke Sleman. Di sini aja dulu. Nanti Papanya belum pulang nih. Nggak enak nanti kalau kamu pulang malah

mertuanya Cindy nyalahin saya.”

Ridho melirik ke arah Cindy dan merasa tidak enak berlama-lama di sini. “Nginap dulu, besok pulangnye. Lagian kan besok hari minggu, mana mungkin ada kantor yang buka. Cindy udah cerita kalau kamu kerja di salah satu instansi pemerintahan. Jadi nggak mungkin kan kerja besok?”

Ridho diam walaupun sebenarnya dia ingin pulang dengan segera karena merasa tidak nyaman sekali ada di sini. Rumah ini cukup besar, lebih besar dari rumahnya Ramli yang tidak ada apa-apanya. “Ma, Kak Reyhan belum pulang?”

“Belum, kemarin dia nanyain kamu kapan pulang. Tadinya mau jemput kamu ke Bandara. Tapi dia lagi rapat sama Papa kamu. Jadi nggak bisa jemput tuh.”

“Iya dia juga chat sih tadi katanya nggak bisa jemput.”

“Dia beliin kamu mobil. Katanya nggak usah naik angkutan umum lagi. Kamu juga nggak pernah mau bareng sama Aisha, padahal satu kampus.”

Reyhan membelikan Cindy mobil? Apa suaminya yang gila sudah waras? Tidak seperti biasanya Reyhan bersikap seperti itu dan membelikan dia mobil, biasanya jangankan untuk mobil. Dia dan Reyhan sering bertengkar. Bahkan Cindy tahu kalau suaminya tidur dengan wanita lain.

Malam harinya pamannya tidur di kamar yang jaraknya dua kamar dari tempat Cindy dan Reyhan. Mereka tidur di kamar yang sama, perlakuan Reyhan juga tidak separah dulu. Waktu makan malam juga Reyhan menghargai adanya paman Cindy di sana.

Usai mengeringkan rambut, Reyhan berbaring di tempat

tidur. “Kamu betah amat di sana?”

Cindy menoleh ditanya hal demikian oleh suaminya. “Di sana kan kampung Ibu.”

“Mama hampir bunuh aku karena nggak jemput kamu. Aku sibuk kerja. Lain kali kalau aku sibuk kamu jangan pergi segala. Aku kena sasaran Mama terus soalnya.”

Cindy meletakkan ponselnya. “Mobil yang Mama maksud, itu kenapa kakak beliin?”

“Tanggung jawabku.”

“Tapi kakak sering ngomong nyakitin hati.”

“Biasa aja.”

“Tuh kan mulai lagi.”

“Kamu sakit hati emang?”

“Sakit kalau kakak jutek.”

“Tapi nggak ada maksud apa-apa kok.”

“Tapi nyebelin aja.”

Reyhan mencengkram wajah Cindy lalu menjepit hidungnya. “Udah ngomelnya?”

Cindy cemberut melepaskan tangan Reyhan dari wajahnya. “Kakak seriusan itu beliin mobil buat aku?”

“Belajar nyetir, kamu kuliah bawa mobil. Nggak usah naik angkot segala. Panas banget. Kalau waktu libur ya belajar, ada tempat kursus, bikin SIM, kamu udah cukup umur buat bikin SIM.”

“Belum ada duit.”

“Duit apa? Udah ditransfer ke rekening kamu seminggu lalu.”

“Kakak ngirim?”

“Nafkah kamu, ucapan aku waktu itu jangan diambil hati. Itu jatah kamu nanti selama sebulan.”

“Berapa emangnya?”

“Nggak banyak, sepuluh juta buat kebutuhan kamu kuliah. Printer ada di kamar juga, kamu pasti butuh printer untuk tugas nanti.”

“Kakak belikan?”

“Ya iya.”

Cindy masih tidak menyangka kalau suaminya tiba-tiba bisa berubah seperti ini. Dia memegang dahi suaminya. “Apaan ini?”

“Mana tau kakak demam.”

“Demam apanya? Sehat gini kok.”

“Kakak aneh.”

“Suami baik dibilang aneh, suami jutek malah cemberut. Mau kamu apa?”

“Bingung, makanya nanya. Biasanya nggak gini. Terus kakak juga waktu itu sama wanita lain.”

Reyhan menutup bibir Cindy. “Jangan bahas itu lagi. Aku nggak mau bahas yang bisa bikin kita retak.”

“Retak?”

“Kamu bayangin suami kamu lagi hubungan badan sama orang lain. Terus sekarang tidur di samping kamu. Bagaimana perasaan kamu?”

Cindy terdiam sejenak. Cukup masuk akal kalau dipikir-pikir. “Ya juga sih.”

“Kamu datang bulan nggak?”

“Hmm iya.”

“Seminggu lagi kita lakuin. Ingat kamu yang nawarin waktu kita teleponan.”

“Eh?”

“Nggak ada penolakan. Aku nggak mau nyari wanita pelampiasan. Punya istri nggak bisa ngasih kepuasan.”

“Siapa bilang?”

“Ya udah tunggu jeda kamu datang bulan, kita lakuin.”

“Tapi kan...,”

“Nggak ada kata tapi. Kamu juga mau kok.”

“Nggak mau kak.”

“Aku bilangin ke Mama.”

“Kakak ngajakin gitu cuman untuk sembunyi dari mama?”

“Nggak tuh. Karena memang aku berhak kan untuk sentuh kamu. Mau apain kamu aja aku boleh.”

“Tapi asal jangan mukul kak.”

“Cowok mana yang berani sama cewek? Apalagi main tangan.”

“Tadi kakak bejek muka aku.”

“Bukan, biar kamu nggak bawel lagi. Kamu kalau nanya nggak tanggung-tanggung. Di apartemen aku ngerasa gila karena kamu tanya terus. Kalau nggak tanya makan, kamu pasti tanya soal mandi. Baju, ini itu kamu tanyain. Kamu udah kayak HRD tau nggak, tukang tanya-tanya orang pas wawancara.”

Cindy masih berusaha tidak percaya dengan suaminya.

“Kakak pura-pura baik, ya?”

“Nggak. Udah deh besok tuh baju di lemari udah banyak. Nggak usah pakai rok panjang kamu yang aneh itu. Pakai celana atau rok mini kek, seksi depan suami. Ngakunya istri, nggak bisa berpenampilan. Tuh lihat Aisha umur segitu udah pintar dandan. Kamu juga kek, lihat kamu tuh jijik tau nggak. Nggak dandan apa-apa.”

“Kakak jijik beneran?”

“Jijik lihat baju kumuh kamu yang biasa kamu pakai, rok panjang apalah itu. Baju kamu juga lecek gitu. Buang aja, tuh ajak Aisha belanja.”

“Kenapa nggak kita yang belanja? Tadi ngaku suami, nyuruh istri dandan. Tapi nggak mau diajak belanja.”

“Nanti.”

“Kapan? Perasaan nggak pernah tuh jalan bareng sama istri.”

“Bawel, mulutnya nyerocos mulu. Padahal udah cantik diajak ke salon terus sama Mama. Tapi penampilan gitu mulu.”

Reyhan keceplosan memuji istrinya cantik. “Kakak bilang apa?”

“Bawel.”

“Nggak, itu yang tadi. pokoknya ada.”

“Bawel, udah ayo tidur.”

“Ya udah kakak tidur aja. Kenapa harus marah?”

Reyhan menghela napas, ini seperti dia bicara dengan Aisha beberapa waktu lalu. Adiknya menyebalkan sekali memang. Berbeda sebelas tahun dengan istrinya. “Didi.”

Cindy menoleh waktu Reyhan menyebut kata Didi. “Siapa

Didi?”

“Panggilan aku ke kamu.”

“Kok Didi? Nggak bagus.”

“Bisa kan nggak usah protes?”

“Ya deh.”

“Nanti kalau Mama tanya apa kita udah gitu an. Kamu jawab aja udah, Mama lagi gencar banget nanya. Kamu kan lagi datang bulan. Terus untuk ngelakuinnya beneran, aku mungkin pikirkan nanti biar kamu nggak usah minum obat pencegah kehamilan. Aku yang kontrol diri.”

Wajah Cindy merah seketika waktu Reyhan menyebut tentang hubungan itu. “Kak, bisa nggak kita tunda?”

Reyhan menambah bantal agar kepalanya lebih tinggi dari ini. “Kenapa?”

“Takut.”

“Aku nggak perkosa kamu. Jadi nggak usah khawatir. Aku pelan kok.”

“Pelan tapi tetap sakit.”

“Kamu perawan emangnya?”

“I-iya.”

Reyhan menarik selimutnya lalu menutup bagian tubuhnya. “Tidurlah!”

Semarah apa pun dia pada mamanya mengenai perjodohan ini, tapi Reyhan masih tetap menurut. Mencoba memaksakan diri menerima Cindy di sini. Mengingat air mata mamanya jatuh karena ulahnya. Reyhan sudah berusaha sebaik mungkin untuk

membahagiakan mamanya. Satu-satunya wanita yang dicintai oleh Reyhan itu adalah mamanya. Menikah pun itu atas dasar permintaan mamanya. Kalau dia membuat Cindy pergi, otomatis itu akan membuat mamanya sakit hati juga.

Perawan? Cindy bilang apa tadi? Reyhan tidak salah dengar kan kalau Cindy masih perawan?

Sedangkan dia sudah pernah berhubungan badan dengan beberapa wanita. Tapi kalau kenyataannya memang begitu. Mungkin caranya bukan langsung mengajak Cindy, tapi melalui tahapan-tahapan di mana Cindy tidak terpaksa memberikan itu kepadanya nanti.

“Kakak tidur?”

“Belum, ya udah tidur. katanya besok paman kamu mau pulang. Mau ikut nganterin ke Bandara? Aku yang anterin.”

Cindy tersenyum meski dipunggungi oleh Reyhan. Tapi pamannya dihargai di sini sudah cukup membahagiakan untuknya. Apalagi pamannya sudah jauh-jauh dari Sleman untuk mengantarnya pulang lalu suaminya bisa bersikap seperti ini. “Ikut.”

“Ya udah tidur kalau mau ikut. Jangan bawel.”

“Kakak yang bawel.”

Reyhan berbalik dan menarik Cindy ke dalam pelukan. “Tidur atau diperkosa?”

Kenyataan Menyedihkan

Reyhan menepati janjinya akan mengantarkan pamannya Cindy ke bandara. Jam terbangnya adalah pukul sembilan pagi jadi mereka harus berangkat pagi agar tidak terlambat ke sana. Pagi-pagi Cindy sudah ribut dengan pakaian yang harus digunakan karena semalam Reyhan memang meminta kalau istrinya harus pintar berdandan. Ya mungkin memang karena terpaksa dia menerima kehadiran istrinya atas permintaan sang mama. Tapi Reyhan juga berharap dia bisa menerima, walaupun itu hanya terpaksa. Tapi mungkin suatu saat di masa mendatang perasaan terpaksa itu tidak akan ada lagi.

Setidaknya dia bisa melihat Cindy menyandang status sebagai sang dokter seperti impiannya. Begitu harapan besar Reyhan sekarang. Walaupun kegilaannya untuk bisa bermain dengan beberapa wanita masih ada di dalam benaknya. Perlahan pasti keinginan itu akan hilang. Tidak ingin lagi melihat mamanya menangis karena ulahnya, Reyhan sudah dewasa. Tapi selalu melawan terhadap orangtua. Bagaimana nanti ketika dia menjadi orangtua? Pasti semuanya akan kembali lagi kepadanya. Reyhan menghela napas panjang lalu menoleh ke arah istrinya yang masih bingung dengan pakaian yang akan digunakan.

“Pakai yang mana aja, Didi. Nanti terlambat!” Reyhan sudah kesal setengah mati karena ulah istrinya.

Ya bagaimana tidak? Pakaian Cindy semuanya Reyhan asingkan dan diganti dengan pakaian baru. Jelas saja istrinya

bersikap kebingungan. Di koper itu pasti hanya ada pakaian bututnya disimpan di sana.

“Ayolah, Didi. Nanti Paman terlambat.”

Cindy segera mengambil baju sembarangan lalu pergi ke kamar mandi untuk berganti. Apa susahnya berganti pakaian di depan Reyhan? Toh mereka sudah suami istri bukan?

Menunggu beberapa menit hingga istrinya keluar setelah memilih kaus berwarna putih dan celana jeans hitam. Lalu ia menysisir rambutnya dengan rapi, mengambil flat shoes yang terlihat sederhana. “Nah gitu. Jangan kayak pembantu penampilannya kalau di rumah.”

Cindy menyengir. “Ayo!”

“Ayo apaan, dari tadi yang ditungguin itu kamu.”

“Maaf.”

Mereka berdua keluar dari kamar. Dan malah ribut ketika turun dari kamar.

Sampai di bawah pamannya Cindy sudah menunggu. “Kamu yang anterin, Reyhan?”

“Iya, Ma. Aku anterin sampai bandara. Ini juga sekalian mau pergi nanti.”

Mamanya jelas bisa dibaca dari segi ekspresi sekarang sedang bahagia melihat Reyhan bisa akur dengan Cindy. Setiap hari mereka selalu saja perang dan sekarang malah bisa akur dan berjalan berdampingan. “Laaaah couple nih?” sindir Aisha.

Reyhan mengangkat kedua bahunya. “Tau ah.”

“Itu bajunya sama-sama kaus putih terus celana hitam. Mau jadi couple goals?”

“Bawel.” Jawab Reyhan sinis pada adiknya.

Pamannya Cindy pamitan kemudian mereka pergi bersama.

Di perjalanan Cindy terus mengoceh mengungkapkan isi hatinya terhadap paman dan juga neneknya di kampung sana. “Lain kali kalau ke kampung kamu ikutlah, Rey. Nenek Cindy pengen lihat kamu.”

“Iya, aku usahakan nanti kalau nggak sibuk.”

“Nggak kasihan liat dia naik bus dari Jakarta ke Sleman gitu?”

“Dia nggak mau pakai pesawat, Paman. Papa sudah nawarin. Tapi keras kepala.”

“Kalau disuruh pakai pesawat harusnya mau, Cindy. Biar nggak nyampe seharian di jalan gitu.” Tegur pamannya Cindy.

“Lebih enak soalnya.” Malah menjawab seperti itu sampai Reyhan tidak bisa berkata apa-apa lagi. Menghargai kalau pamannya Cindy sudah jauh-jauh dari Sleman ke Jakarta untuk mengantar bocahnya ini.

Mungkin dia juga masih terpaksa untuk menerima kehadiran istrinya. Tapi nanti, mungkin akan terbiasa menerima kehadiran istrinya di dalam hidup rumah tangganya.

Tidak lama setelah itu sampai di bandara. Cindy seolah tidak mau lepas memeluk pamannya. Memang masih terlihat muda, atau bahkan seumuran dengan Reyhan. Karena dilihat dari penampilan juga tidak terlalu tua.

“Bisa kita ngobrol berdua, Rey?”

Reyhan meminta Cindy keluar terlebih dahulu dan menunggu di mobil usai pelukan terakhirnya tadi.

“Ada sesuatu?”

“Jaga Cindy baik-baik! Kalau kamu nggak sanggup untuk didik dia. Balikin dia ke Sleman. Anterin dia dan izin untuk lepasin dia.” Paman Cindy mengeluarkan sebuah lembaran kecil yang ternyata itu adalah alamat lengkap. “Ini alamat lengkap kami. Kalau kamu mau pisah, kamu bisa anterin dia ke sana dan omongin baik-baik kalau kamu nggak bisa sama dia. Jangan pulangin ke orangtuanya. Karena satu-satunya keluarga yang dimiliki Cindy cuman ada di Sleman. Ayahnya memang di sini, tapi lebih baik pulangin ke Sleman.”

“Ibunya kan di sini?”

Pamannya Cindy menggeleng pelan lalu menepuk pundak Reyhan. “Ibunya Cindy udah nggak ada sejak dia dilahirkan. Kami rawat dia dari kecil, dia udah nggak punya seorang Ibu yang bisa dia panggil Ibu. Nuril itu Ibu tirinya. Istri kedua dari ayahnya, dan Mona itu kakaknya tapi beda Ibu. Cindy sudah ditelantarkan dari kecil. Waktu besar dia diambil oleh ayahnya dan hak asuh nggak bisa kami ambil. Setiap dia libur sekolah dia selalu pulang ke Sleman. Makam ibunya ada di sana. Cindy setiap libur pasti sempatkan waktu pulang. Dia nggak pernah pulang sama Ayahnya. Setiap enam bulan sekali dia selalu pulang sendirian. Kami harus menunggu dia di halte kalau dia sudah izin berangkat dari sini. Kalau dia lakuin kesalahan, jangan singgung bahwa orangtuanya nggak pernah didik dia. Karena memang kenyataannya dia nggak pernah di didik. Dia nikah sama kamu juga dipaksa sama Ayahnya. Kalau bukan karena ulah ayahnya, kamu sama dia nggak bakalan nikah.”

Cukup mencengangkan ketika Reyhan tahu ini saat dia sudah sering menghina Cindy dan mengatakan kalau lebih baik Cindy

bekerja menafkahi diri sendiri dibandingkan meminta uang pada Reyhan. Kenyataan perih yang diketahuinya adalah tentang istrinya diperlakukan tidak baik oleh orangtuanya.

“Seperti yang Paman bilang tadi. Kamu kalau nggak sanggup, lebih baik pulangkan dia ke Sleman. Atau hubungi nomor itu. Biar Paman yang jemput. Sudah cukup kami lihat dia tersiksa karena saudara dan juga ibu tirinya. Ayahnya nggak pernah peduli dia. Dia itu keras kepala, cengeng. Kalau dia rindu ibunya, dia sering nangis. Mungkin selama ini kamu nggak pernah lihat dia nangis. Tapi pasti, dia selalu nangis kalau ingat ibunya. Dia nggak pernah ngerasain pelukan. Harapan saya, kamu bisa bimbing dia. Seperti yang tadi saya ucapkan di awal, kalau kamu nggak sanggup, lepasin dia. Karena kamu adalah pacar dari kakaknya. Pasti kamu juga masih ada rasa sama Mona. Tapi permintaan kami, jangan sakiti dia! Sudah banyak kesakitan yang dia rasakan. Di rumah diperlakukan seperti pembantu, kami tahu itu. Tapi ayahnya selalu menutupi kesalahan.”

Reyhan mengangguk. “Iya, Paman nggak usah khawatir.”

“Paman berangkat. Salam sama dia! Jangan kasih tahu dia kalau Paman udah kasih tahu kamu soal ini. Dia selalu larang Paman ngomong apa pun sama keluarga kamu sejak kami berangkat dari Sleman.”

“Salam sama Nenek. Nanti kalau ada waktu aku ke sana.”

Pamannya Cindy berpamitan lalu Reyhan pergi ke mobil.

Sebuah kenyataan pahit yang dia ketahui adalah tentang istrinya yang merupakan anak tiri dari Nuril. Tidak punya ibu sejak lahir? Selama ini Reyhan sudah sering menyiksa batin istrinya

sendiri. Mona, selalu menjadi alasan dia menyakiti hati istrinya.

“Kamu punya Ayah tapi seolah tidak punya Ayah.” Ucapnya menuju mobil.

Sampai di mobil Cindy tersenyum. “Paman udah berangkat?”

“Iya, Paman udah berangkat.”

“Semoga Paman baik-baik saja.”

Reyhan menarik Cindy kemudian memeluknya. “Eh, apa ini?”

“Nggak ada. Cuman pengen peluk.”

sebej@t apa pun Reyhan. Dia masih punya hati setelah mendengar bahwa istrinya tidak punya seorang ibu lagi.

Dia Sebatang Kara

Perasaan Cindy gelisah belum mendapatkan kabar dari pamannya yang pulang ke Sleman tadi pagi. Sudah dua jam lebih tapi tidak ada kabar sama sekali. Biasanya kurang dari dua jam pamannya akan memberikan kabar tentang kepulangannya ke Sleman. Cindy berdiri di dekat jendela menunggu notifikasi dari pamannya.

Ceklek.

Cindy memutar badannya melihat suaminya baru saja masuk ke kamar dan menutup pintu. “Paman belum ngabarin?” Reyhan bertanya karena dia juga khawatir tentang pamannya Cindy yang pulang sendirian. Mungkin lain kali kalau dia tidak sibuk ia bisa mengajak istrinya ke sana berdua. Berkenalan dengan nenek dan juga keluarga besar Cindy di Sleman. Ya memang cukup jauh untuk ke sana. Reyhan juga baru tahu kalau keluarga besar istrinya ada di sana.

Dia duduk di pinggir ranjang melihat raut wajah Cindy yang sepertinya sedang cemas. “Apa nggak bisa dihubungi?”

“Nggak bisa. Aku udah coba. Aku pikir paman coba hubungi aku. Tapi ternyata enggak sama sekali.” Cindy ikut duduk di sebelahnya. Reyhan tidak pernah bisa sedekat ini mengobrol dengan istrinya. Kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya juga tidak pernah diungkit oleh sang istri. Malah mereka seperti tidak terjadi apa-apa.

“Ya udah tungguin aja kalau gitu.”

“Kakak nggak sibuk hari ini?”

“Nggak. Kamu memangnya mau ngapain?”

“Boleh nggak aku ambil sesuatu ke rumah Ayah?”

“Ambil apa?”

“Mau ambil foto Ayah sama Ibu. Kalau nanti kangen bisa lihat foto mereka berdua.”

“Foto Ayah Ramlu sama Ibu Nuril?”

Cindy mengangguk. “Iya, mereka kan orangtua aku.”

Reyhan merasa tidak bisa percaya soal ini. Cindy kehilangan ibunya sejak dia dilahirkan, sekarang malah mengatakan kalau dirinya ingin mengambil foto ayah dan ibunya. “Ya udah deh.”

“Aku pakai sopir?”

“Ya aku anterin. Aku suami kamu.”

Cindy tersenyum tapi menghadap lain ketika Reyhan mengakui dirinya selaku suami. Reyhan juga tidak bisa menyembunyikan senyumnya karena Cindy terlihat malu-malu. “Bocah.”

“Siapa yang bocah?”

“Nggak ada. Ya udah ayo kita ke sana.”

Cindy mengangguk dan berdiri dari tempat duduknya lalu menutup jendela kamar mereka berdua. “Kalau gitu aku siap-siap dulu, Kak.”

“Aku tunggu di bawah aja kalau gitu.”

Reyhan pergi dari kamar dan memilih menunggu Cindy di bawah. Dia menemui orangtuanya yang sedang duduk sambil membaca berita melalui ponselnya. “Cindy mana?”

“Masih di kamar, Ma. Katanya mau dianterin ke rumah orangtuanya.”

“Kamu anterin?”

“Ya iya, aku suaminya. Nanti dibilang suami nggak guna lagi sama, Papa.” Sindir Reyhan terhadap papanya yang langsung menurunkan kaca mata dan malah memberikan jempol untuk Reyhan tanpa berkata apa pun lagi.

“Akan lebih bagus kalau kamu melakukan itu, Nak.”

“Ya, Ma.”

“Ohya aku pamit ya. Mau ngomong sama Cindy bentar. Kayaknya nanti ada acara gitu di kampus.” Pamit Aisha ke kamarnya Cindy. Membiarkan adik satu-satunya itu ke kamar.

Reyhan melirik ke arah orangtuanya. “Ma, Pa. Aku mau ngomong sesuatu.”

“Apa?”

Papanya meletakkan tablet dan juga tatapan mamanya terlihat sangat serius untuknya. “Aku mau beli rumah.”

“Kamu nggak betah di sini? Nanti Mama bikin kamar deh yang nyaman.”

“Bukan soal itu, Ma. Tapi aku pengen di rumah aja kayaknya lebih enak. Apalagi kalau di rumah sendiri, kan.”

“Rey, Mama jujur ya sama kamu. Mama nggak percaya sama kamu. Demi Tuhan Mama nggak percaya sama kamu bisa urus istri kamu. Perlakuan kamu di sini aja cueknya minta ampun. Sering bikin dia nangis.”

Reyhan sadar kalau soal itu, tapi dia juga masih punya hati. Pengakuan pamannya Cindy cukup membuka matanya bahwa dia

tidak bisa memperlakukan anak sebatang kara itu dengan sangat buruk. Jika tidak betah, dia diberikan izin untuk mengantar Cindy ke Sleman jika ingin bercerai. Tapi malah hati Reyhan terbuka dan tidak ingin melakukan hal itu meski di awal dia sangat keras kepala ingin bercerai dari istrinya.

“Ma, maaf kalau selama ini udah buat Mama sama Papa kesal sama tingkah aku. Tapi kalau soal ini aku nggak bisa berbuat banyak. Apalagi mau nyangkal sama keputusan Mama. Tapi aku ingin kalau keputusan aku dihargai untuk tinggal berdua sama Cindy. Mungkin nggak bakalan cepat. Ya butuh waktu satu atau dua bulan lah, aku mau renovasi ini itu juga kan. Ruang kerja atau kamar kek. Intinya aku nggak mau di sini lama-lama, Ma.”

“Bentar deh bentar. Alasannya apa? Mama belum ngeh lho alasan kamu ngotot banget pengen pindah. Mau siksa Cindy?”

Reyhan menghela napas panjangnya lalu mengembuskannya dengan pelan. Dia menoleh sejenak ke arah tangga agar tidak ada Cindy di sana. Kalau pintu di buka pun akan terdengar nantinya. Tapi Reyhan hanya jaga-jaga kalau Cindy tiba-tiba mendengar ini. “Cindy nggak punya Ibu, Ma. Ibunya udah meninggal tepat saat dia dilahirkan.”

“Eh? Itu si Nuril?”

“Ibu tirinya. Pamannya bilang begitu, tadi pamannya pesan. Kalau aku mau pisah, mereka minta balikin Cindy dengan cara baik-baik. Disitu aku mikir kalau ini anak emang hidupnya udah menderita banget. Katanya sering diperlakukan tidak baik. Ayahnya juga nggak bisa bersikap bijak sama Cindy ataupun Mona. Orangtuanya lebih sayang pada Mona. Paman Cindy udah

berusaha ngambil dia dari orangtuanya. Tapi karena hak asuh itu kuat di Ayahnya Cindy. Jadi tidak bisa diganggu gugat. Mau nggak mau paman dan neneknya Cindy ngalah. Walaupun besar harapan mereka biar Cindy tinggal di Sleman.”

Afnan dan istrinya saling tatap mengangkat bahu mereka berdua bersamaan. “Ya udah kalau memang itu kemauan kamu. Tapi bener lho ya bisa jagain dia?”

“Bener, Ma.”

“Mana tau nanti kita dapat cucu, Ma. Anak ini bisa tobat, set@n yang selama ini rasuki dia keluar begitu saja, kan? Soalnya selama ini Reyhan lagi dirasuki ibl!s yang sangat jahat sampai dia tega nyakitin istrinya.” Papanya malah nyeletuh sekali mengatakan tentang kesalahan Reyhan yang waktu itu.

“Ya elah, Pa. kenapa ngomongnya gitu amat sama anak sendiri?”

“Papa malah hampir aja nyesel punya anak kayak kamu, Rey. Papa kesalnya setengah mati sama kamu. Bisa-bisanya Papa sama Mama punya anak keterlaluhan kayak kamu. Apalagi tingkat keterlaluannya bukan main-main.”

“Aku usahakan lho nggak lagi, Pa.”

“Ya udah, mau kamu di daerah mana? Usahakan dekat sini!”

“Nanti, Pa. intinya kalian jangan cerita ke Cindy kalau aku tahu dia nggak punya Ibu. Pamannya udah pesan sama aku soalnya.”

“Ingat Cindy itu amanah. Kalau memang kamu nggak bisa jaga, seperti yang dikatakan oleh pamannya, anterin dia ke Sleman. Biar Mama sama Papa juga ikut anterin dia. Pulangin dia dengan cara baik-baik kalau kamu mau pisah.”

“Ma, aku kan belum bilang aku mau pisah. Aku ngasih tahu lho.”

“Ya Mama tahu. Tapi untuk jaga-jaga aja, Rey.”

Mereka Suami Istri

Reyhan dan Cindy baru saja tiba di kediaman kedua orangtuanya Cindy. Nampak rumah itu sepi seperti biasanya, Cindy sudah tahu bahwa ayahnya mungkin masih bekerja. Sedangkan pintu rumah masih ditutup dengan rapat sekali. “Apa Ibu nggak ada di rumah, ya?”

“Udah turun aja, nanti juga pasti di dalam.”

Cindy mengikuti saran dari suaminya. Turun dari mobil bersama dengan Reyhan. Dia mengetuk pintu berkali-kali hingga terdengar sahutan yang cukup melegakan hatinya Cindy. Bahwa masih ada orang di dalam rumah.

Pintu dibuka, keluar ibu tirinya yang menyambutnya. “Lho kok tumben? Masuk dulu!”

Cindy mengajak suaminya dan Reyhan mengikuti dari belakang. Dia dipersilakan duduk, Cindy diminta membuatkan minuman untuk suaminya. Ia menurut begitu saja kepada ibu tirinya. Tapi Reyhan tidak boleh tahu bahwa Nuril adalah ibu tirinya, dia tidak ingin mengaku, juga orangtuanya tidak memperbolehkan Cindy mengaku.

Niat kedatangannya ke rumah ini untuk mengambil foto sang ibu karena dia sangat rindu pada ibu kandungnya.

“Cindy...”

Cindy segera keluar mendengar namanya dipanggil oleh sang ibu. “Ya, Bu?”

“Kamu buatin teh, katanya Reyhan lebih suka teh.”

Kalau soal itu Cindy tidak perlu diperintahkan, dia tahu apa yang disukai dan tidak disukai oleh suaminya. Menjadi suami istri walaupun belum pernah disentuh oleh Reyhan.

Cindy membawakan minuman untuk suaminya, Reyhan duduk dengan sopan dan berbincang dengan Nuril. Dulu dia sering melihat kalau Reyhan ke sini duduk bersama dengan Nuril dan ayahnya. Karena datang untuk Mona, bukan untuk dirinya. Percakapan mereka sedari tadi tidak membahas tentang Mona. Tapi menanyakan tentang kuliahnya Cindy.

“Jadi gimana? Cindy udah isi belum?”

Pertanyaan ibunya Cindy memang sedikit menegangkan bagi Reyhan. Kalau bahas soal kehamilan, barangkali dia memang belum punya keinginan untuk punya anak. Tapi jangankan punya anak, menyentuh Cindy pun belum pernah dia lakukan sebagai seorang suami. Mungkin Cindy yang belum siap juga untuk disentuh oleh Reyhan. “Ah kalau itu aku belum kepikiran, Bu. Tapi semoga aja cepat isi.”

Isi? Hamil bukan? Yakali Cindy bisa hamil tanpa disentuh. Bisa-bisa dia hamil anak s***n.

Batin Reyhan bergejolak ketika meminta didoakan Cindy segera hamil yang belum dia sentuh sama sekali. Dia geli mengatakan hal tadi kepada ibu tirinya Cindy. Membahas anak, jelas Reyhan merasa dirinya seperti p*****l menikahi Cindy yang berbeda sebelas tahun dengannya, menganggap Cindy seperti adik sendiri sepertinya tidak mungkin. Karena mereka sudah menjadi suami istri.

“Sebentar Ibu siapin makanan dulu untuk kalian. Ngobrol aja berdua, ya.”

Ibu mertuanya pergi, Reyhan menarik Cindy mendekat, menarik pinggang gadis kecilnya. “Dekat-dekat dong! Jangan berjauhan gitu kayak orang asing.”

“Kan ini udah dekat.”

“Tadi kamu nggak mau dekat-dekat. Ngomong-ngomong kamu ada KTP?”

“Ada.”

“Urus surat nikah mau?”

“Heh?” Cindy terkejut dan seketika menutup mulutnya terkejut dengan pertanyaan Reyhan yang mengajaknya mengurus surat nikah mereka yang memang belum memiliki buku nikah sampai sekarang. Keduanya masih menikah secara siri. “Kakak serius?”

“Ya iya, emangnya kamu mau siri terus? Aku sih nggak.”

Cindy mencoba menjauhkan diri dari Reyhan tapi suaminya cukup nakal dan menarik pinggangnya lagi agar semakin mendekat. “Aku cium kamu juga di sini nggak masalah. Jangan bikin gara-gara deh. Mau kamu kalau Ibu lihat kita nggak baik-baik aja?” bisik Reyhan sehingga Cindy mengangguk menuruti keinginannya.

“Cindy, ajak Reyhan istirahat di kamar aja!” suara itu dari dapur sehingga Reyhan mengedipkan matanya.

“Me\$um.”

Reyhan tertawa melihat tingkah istri kecilnya malah pergi meninggalkan dia sendirian di ruang tamu. Tidak lama setelah itu

Reyhan dipanggil oleh Cindy untuk masuk ke dalam kamarnya.

Ia ikut begitu saja. Melihat kamar Cindy yang pastinya akan sangat panas di sini. Kecil dan bahkan lebih besar kamar mandi Reyhan dibandingkan kamar ini. “Kamu nggak kepanasan?”

Walaupun kamar itu kecil, tapi semua barang-barangnya sangat rapi. Tidak ada barang yang berserakan. Buku-buku dan juga medali yang cukup banyak. Berarti Aisha tidak berbohong tentang prestasi Cindy selama ini. Ada piala juga serta piagam yang cukup banyak di sana. “Panas sih kak, tapi mau bagaimana lagi. Kan ada kipas angin juga. Tinggal buka jendela, terus nyalain kipas angin.”

Reyhan tidak akan komentar lagi. Selama mengunjungi Mona, dia tidak pernah melihat Cindy dulu. “Didi ...”

“Iya kak?”

“Nggak mau bawa semua ini ke rumah?”

“Nanti aja, Kak.”

“Nanti pas kita beli rumah baru ya. Tunggu aku punya uang yang banyak, biar bisa beli rumah untuk kita berdua.”

Keinginan Reyhan tidak pernah main-main untuk membeli rumah agar bisa dia tinggal berdua dengan istrinya. Dengan catatan Cindy akan tetap kuliah, tidak ingin mematahkan semangat istrinya untuk bisa kuliah menjadi dokter. Ya walaupun pendidikan untuk dokter itu cukup panjang dan agak lama dibandingkan dengan pendidikan yang lain. Tapi demi cita-cita itu, Reyhan tetap ingin istrinya memiliki gelar dan juga pasti akan bangga kalau istrinya benar bisa menjadi dokter.

Ingin mengurus surat nikah artinya Reyhan tidak ingin

melepas begitu saja. “Didi kok diam?”

“Kenapa kakak pengen ngajakin tinggal berdua?”

Reyhan tahu bahwa dia selama ini selalu jahat terhadap istrinya. Sering marah terhadap Cindy, sering mengomeli Cindy ketika dia diganggu oleh istrinya. Pasti istrinya takut kalau mereka tinggal berdua. “Kamu pasti takut ya kalau kita tinggal berdua aja?”

“Nggak, tapi bingung aja kakak ngajak tinggal berdua.”

“Karena kita suami istri. Mengenai ucapan aku waktu kamu di Sleman, aku minta maaf. Nggak telat kan minta maaf?”

Cindy yang berdiri di dekatnya, dia menyeka rambut istrinya ke belakang telinga karena ditiup kipas angin tadi hingga menutupi wajahnya oleh beberapa rambutnya. Perlahan Reyhan memajukan wajahnya, mengusap bibir ranum yang dengan lip tint berwarna merah tapi cukup tipis.

Cindy menutup matanya yang artinya Reyhan boleh melakukan itu terhadapnya bukan? Dia tanpa ragu mencium bibir istrinya untuk pertama kali. Sedikit dia mencoba untuk mencium lebih dalam lagi, Reyhan menekan tengukunya Cindy perlahan Cindy membuka mulutnya, membiarkan Reyhan bermain di dalam dengan lidahnya. Merasa Cindy kehabisan napas, dia melepaskan ciumannya.

Reyhan masih bisa merasakan lip tint itu dan ia mencium aroma stroberi pada lip tint yang digunakan istrinya. Cindy cemberut dan menatapnya. “Jangan marah-marah lagi, ya! Capek dimarahin terus.”

Reyhan mengangguk melihat ada raut wajah yang sedih dari

istrinya. Dia memeluk Cindy dan pelukannya dibalas oleh sang istri. “Mari mulai semuanya dari awal, ya. Jangan takut disentuh, aku nggak bakalan nyakitin kamu kalau kamu nggak mau.”

Tidak ada jawaban sama sekali dari istrinya. Reyhan hanya memeluk lalu mengelus kepala istrinya hingga merasa jauh lebih nyaman.

Mona pulang dengan tergesa begitu kesal karena pekerjaan di kantor yang cukup menyiksanya, dia kesal sekali dengan sponsornya sendiri yang terlalu menuntut dan bahkan memintanya foto hampir telanjang. Dia memang seorang model, tapi dia tidak akan suka jika harus menggunakan pakaian serba seksi seperti yang diminta. Dia pulang karena marah pada manajernya.

Sampai di rumah, dia melihat mobil BMW berwarna putih di depan rumahnya. Orang kaya mana yang mampir ke rumahnya yang kecil ini? Sedangkan ayahnya baru saja mendapatkan proyek dan katanya akan membeli rumah sebentar lagi untuknya agar lebih nyaman lagi untuk ditempati.

“Bu, siapa yang punya mobil di luar?”

Nuril sedang memasak di dalam dapur dan tadi sempat melihat Cindy sedang istirahat bersama dengan Reyhan di kamar. Pintunya tidak terkunci.

“Oh itu adik kamu.”

Mona pergi begitu saja dan ingin mencari keberadaan adiknya yang naik mobil mewah yang harganya satu milyar lebih. Harusnya dia yang mendapatkan Reyhan bukan? Bukan adiknya.

Dia membuka pintu kamar dengan pelan. Pemandangan luar biasa yang membuat Mona seperti orang kerasukan karena melihat Reyhan tidur sambil memeluk Cindy.

Dia menutup pintu itu lagi untuk mencari keberadaan ibunya. “Bu, kenapa upik abu itu di sini sih? Tidur pelukan segala.”

“Siapa yang marah? Mereka itu suami istri, ya wajar dong kalau mereka tidur berdua.”

Mona masih tidak setuju dengan ucapan ibunya mengenai Cindy yang tidur dengan Reyhan berpelukan seperti tadi. dia yang biasanya mendapatkan pelukan dari Reyhan ketika mereka bersama. Tapi sekarang malah adiknya. Membayangkan adegan panas Cindy dan Reyhan membuatnya marah. “Aku nggak mau tahu, Bu. Reyhan milik aku.” Nuril memegang batu cobek melihat putrinya yang menyebalkan ini.

“Sekali lagi kamu ngomong Reyhan milik kamu, Ibu sumpal mulut kamu pakai batu ini, Mona.” Kesal dengan tingkah anaknya yang semakin menjadi-jadi. Jelas dulu dia bisa menjadi besan Diana dan dengan senang hati dia menikahkan Mona dengan Reyhan. Tapi anaknya malah kabur begitu saja dari kehidupan Reyhan dan membuat malu keluarga. Kalau bukan ada Cindy di sana, mana mungkin mereka masih bisa hidup dengan tenang.

“Jangan aneh-aneh deh kamu, Mona. Jangan ngomong yang nggak-nggak juga sama Reyhan nantinya. Ibu bisa habisi kamu di sini dengan segera.”

Dia mengentakkan kaki kesal dengan ibunya yang malah berpihak pada Cindy.

Mona masuk ke dalam kamarnya, sedangkan Nuril sudah

menghubungi suaminya memberitahukan kepada suaminya bahwa Cindy pulang ke rumah. Dan ia mempersiapkan makan siang untuk anak tirinya.

Jam makan siang, Cindy keluar dari kamar. "Ibu masak apa?"

"Ibu masak banyak buat kamu dan suami kamu."

"Kak Rey masih tidur, Bu."

"Biarin aja, Ayah juga belum pulang."

"Ayah mau pulang emangnya?"

"Iya, Ibu udah telepon Ayah katanya mau ikut makan siang sama kita."

Cindy senang mendekatnya kalau ayahnya pulang dari kumpul dengan mereka. "Tadi Mona juga nyariin kamu."

Mendengar nama itu Cindy sedikit cemberut karena suaminya sendiri merupakan mantan kekasih dari kakaknya.

Ayahnya pulang setelah dia berbincang dengan ibu tirinya. Ia bersalaman dengan ayahnya yang baru pulang kerja. "Kenapa nggak bilang sama Ayah kalau kamu pulang?"

"Mendadak, Yah. Soalnya baru kemarin ini pulang dari Sleman."

"Sleman? Kamu ke Sleman?"

"Iya ketemu Nenek. Baru bisa ke sana soalnya."

"Minimal izin, Cindy. Kamu nggak kayak biasanya nggak izin."

"Dia sudah izin sama aku, Ayah. Aku suaminya, jadi nggak ada salahnya kalau dia pergi. Toh sekarang dia tanggung jawab aku." Reyhan tiba-tiba muncul saat Cindy terdengar seperti dimarahi oleh ayahnya.

Ramli tidak mengatakan apa pun lagi ketika melihat menantunya keluar dari kamar yang baru saja mencuci wajahnya.

Mona juga ada di sana.

Mereka makan siang dengan cukup santai. Reyhan juga menikmati makan siang di sana. Sedangkan Mona sudah panas dingin sedari tadi melihat adiknya yang diberikan senyuman manis oleh suaminya.

Mona ingin mengumpat, memarahi siapa saja yang ada di sini.

Makan siang selesai, Cindy mencuci piring. Ketika itu Reyhan ada di dapur juga. Saat Reyhan baru keluar dari dapur terlihat cukup senang dan Cindy juga senyum sedari tadi. "Apa yang kamu senyumin upik abu?"

"Aku lagi cuci piring, emangnya kenapa?"

"Kamu ngelawan?"

"Ya ampun kak. Aku ngelawan gimana sih? Aku kan emang lagi cuci piring. Kakak mau gantiin aku? Dengan senang hati kak."

"Ah bocah sialan." Umpat Mona ketika dia berhadapan dengan Cindy.

Usai mencuci piring dia masih berdebat dengan kakaknya. Cindy mengeringkan tangan dengan handuk kecil yang kering di sebelahnya.

Saat merasa gerah, Cindy mengikat rambutnya.

Tatapan Mona tertuju pada leher Cindy yang memerah. "Ini apa-apaan, haaaah? Murah sekali."

"Jelas itu bekas ciuman bukan? Memang ada yang salah, Mona? Dia istriku. Aku menciumnya barusan."

Mona menoleh ketika Reyhan masuk ke dalam dapur dan membawa gelas bekas air minumnya. "Tapi, Rey...."

"Apa? Apa kamu marah aku cium dia?"

Tidak peduli dengan emosinya Mona, Reyhan mencium Cindy tepat di depan matanya. "Bang\$at kamu Reyhan." wanita itu pergi dari dapur melihat kelakuan Reyhan.

Pria itu malah tersenyum begitu Mona keluar. Cindy mencubit perutnya. "Dilihat Ibu sama Ayah nanti."

"Mereka nggak bakalan marah. Kita pengantin kok."

"Pengantin udah alot, Kak."

"Nanti malam, yah."

"Ngapain?"

Reyhan membisikkan kepada Cindy. "Berhubungan suami istri."

Jantung Cindy berdegup kencang ketika Reyhan mengedipkan sebelah matanya terlihat menggoda dan mengajaknya melakukan hubungan itu. Cindy tidak ada pengalaman apa pun.

Ia keluar dari dapur dan mendapati kalau suaminya ikut bergabung dengan ayahnya Cindy di sana. Mona juga ada di sana dan terdengar oleh Cindy bahwa ia sedang menyinggung soal anak.

"Kalau soal anak sih nanti, sabar aja. Kamu pengen punya keponakan, Mona? Kamu jadi Budhe lho, Mona."

Cindy duduk di dekat suaminya sambil dirangkul oleh Reyhan. "Apaan sih?"

“Ya iya, kamu jadi Budhe. Kamu kan kakaknya Cindy. Aku juga mau bilang kakak ke kamu. Kamu jadi Budhe buat anak aku nanti.”

“Nggaklah.”

“Yakali kamu nolak. Kecuali kamu itu adiknya Cindy, baru kamu dipanggil Tante. Kamu kakaknya, otomatis jadi Budhe. Ya kan sayang.”

Reyhan dendam dengan Mona yang meninggalkan dia di hari pernikahan. Kalau beberapa waktu dia berpikir mencari Mona. Tidak dengan sekarang yang malah jijik dengan wanita itu sendiri.

Bocah Kecil Menggemaskan

Cukup menyenangkan mengganggu Mona waktu melihat wanita itu marah pada Reyhan yang menggoda Cindy di depan mantan kekasihnya. Siapa suruh mempermalukan keluarga besar Reyhan waktu pernikahan yang ternyata malah kabur entah dengan siapa. Menikah dengan Cindy memang jebakan bagi Reyhan. Yaitu dia harus menikahi gadis kecil yang seumurang dengan adiknya sendiri. Bahkan teman sekelas adiknya ketika sekolah dulu. Sekarang malah menjadi istrinya yang menurut dia selalu mendengarkan ucapannya.

Untuk pertama kali juga dia mau ikut ke rumahnya Cindy dan bertemu dengan wanita itu di sana. Kalau bukan karena melihat Cindy yang ingin buru-buru pulang. Reyhan tidak akan mengajak istrinya pulang dan mungkin akan malam pertama di sana. Sedikit menyiksa Cindy agar mendesah, membiarkan Mona marah dengan Cindy karena selalu merasa bahwa Mona lebih pantas di dekatnya Reyhan. Tapi ternyata Reyhan yang sudah tidak merasa nyaman dengan wanita itu.

Langkahnya pelan memasuki rumah orangtuanya ketika Cindy keluar dari mobil terlebih dahulu dan masuk ke rumah tanpa menunggu Reyhan. Sampai di sana. Reyhan menggeleng melihat istrinya sedikit menghindar seolah tidak mau bicara lagi dengannya usai kejadian di mana Reyhan mencium Cindy sebelum pulang tadi. itu adalah ciuman kedua mereka setelah menjadi suami istri. Tidak akan salah ciuman itu karena dia dan Cindy

adalah suami istri. Atau mungkin karena Cindy yang merasa belum terbiasa dengan ciuman.

“Kamu berantem?”

“Nggak tuh.” Jawab Reyhan dengan singkat waktu mamanya bertemu dengan Cindy di tangga tapi malah Cindy diam begitu saja. Tumben juga si bocah diam ketika bertemu dengan mamanya Reyhan tapi malah diam. Biasanya akan bertanya banyak hal atau menanyakan kabar minimal. Walaupun mereka pulang kurang dari satu hari dari rumah orangtuanya Cindy.

Atau mungkin Cindy seperti itu karena Reyhan mengajak istrinya melakukan hubungan malam pertama? Entahlah Reyhan sendiri masih bingung terhadap gadis kecilnya yang berubah tiba-tiba seperti itu. Kalau bukan karena Cindy terlalu menggemaskan sekarang. Reyhan juga tidak akan meminta jatah. “Tapi kenapa dia cuek sama Mama? Nggak kayak biasanya?”

“Salah nggak aku minta jatah?”

Diana melotot ke arah putranya waktu ditanyai tentang haknya sebagai seorang suami. “Kamu minta itu sama dia?”

“Iya, Ma.”

“Emang belum pernah? Kalian nikah udah berapa bulan? Mama kan waktu itu bilang kamu boleh sentuh dia. Asal jangan hamil dulu. Kasihan dia lagi kuliah. Jangan sampai keinginan dia jadi dokter tertunda karena hamil nanti. Lagipula kuliah di jurusan dokter itu dia harus benar-benar fokus.”

Diana mengikuti langkah anaknya ke ruang tengah. Dia ingin bicara empat mata dengan Reyhan yang tiba-tiba membahas itu. “Mama kan tahu sendiri. Aku jajan di luar. Nggak pernah sentuh

dia.”

Buuuugh

Bantal sofa mendarat tepat di wajahnya Reyhan usai mengaku mengenai wanita yang dia tiduri di luar itu dibayar untuk memuaskan diri. Jelas kalau mamanya mengamuk soal ini. “Sekali lagi kamu gitu di luar. Mama potong o***g kamu, Rey.”

“Ya nggak lagi. Makanya tadi minta sama istri. Tapi dicuekin.”

“Rey, ingat perbedaan usia kamu sama dia? Kamu beda sebelas tahun sama istri kamu. Wajar dia kayak gitu. Kamu udah tua juga soalnya.”

“Mama jangan ngomong gitu ah. Lagipula yang maksa aku nikah itu kan, Mama.”

“Ya tapi kan nggak harus ngagetin dia. Pelan-pelan aja ngomongnya.”

Reyhan bersandar di sofa melirik ke arah mamanya yang masih terus mengomelinya karena tiba-tiba dia meminta jatah pada Cindy. “Ma, aku mau bikin buku nikah sama si bocah.”

“Yang benar?”

“Ya, Ma. Sebelum dia hamil kan nanti. Biar punya Kartu Keluarga sendiri juga.”

“Oh benar juga. Kemarin Papa bahas itu sama Mama. Kalau kamu berulah lagi, kamu mau dicoret dari kartu keluarga sama Papa kamu.”

“Papa nggak ada yang ngalahin kalau soal kejam, Ma. Anak udah setua ini mau dicoret dari kartu keluarga. Nggak sekalian dicoret dari daftar penerima warisan?”

“Ya kalau itu malah lebih bagus lagi.”

“Enak aja, siapa yang mau hidup susah, Ma? Nggak ah. Jangan ngada-ngada. Mama mau cucu?”

Diana menahan senyumnya waktu Reyhan malah menawarkan cucu untuknya. Jelas dia mau, sangat mau kalau ada anak kecil di sini. Akan tetapi sekarang ini bukan Mona yang dinikahi oleh Reyhan. Tapi Cindy yang dinikahi oleh putranya. Yang artinya harus menunggu Cindy lulus dulu untuk bisa mendapatkan cucu. “Ya mau, tapi istri kamu kan harus tamatin kuliahnya dulu. Kalau udah tamat sih Mama mau aja, Reyhan.”

“Sabar, Ma. Mau nikmati dulu lah.”

“Otakmu dari dulu geser mulu perasaan.”

Reyhan malah tertawa karena diprotes oleh mamanya. Dia berdiri menoleh ke arah tangga lalu menghampiri mamanya. “Ma, aku ketemu Mona tadi di rumahnya.”

“Seriusan? Dia balik lagi?”

“Iya, aku lihat Cindy nggak nyaman.”

“Cemburu kali.”

“Nggak tahu. Dia nggak ngomong apa-apa. Makanya aku berani cium di depan kakaknya.”

“Sinting ... bisa-bisanya kamu begitu sama Cindy di depan Mona?”

“Ya Mama kan tahu sendiri dia yang udah buat keluarga kita menanggung malu waktu dia kabur. Ingat lho yang daf ar nikah itu aku sama Mona. Tapi dapatnya si Didi.”

“Didi?”

“Cindy maksud aku, Ma. Aku panggil dia Didi kalau lagi berdua.”

“Nah gitu, panggilannya harus lain ... tapi ini Mama masih penasaran bagaimana reaksinya Mona.”

“Jelas marah, aku tawari dia keponakan malah. Eh makin marah.”

“Tapi Reyhan kamu usahakan jangan terlalu seperti itu. Kamu punya masa lalu nggak sama dia? Masa lalu yang mungkin agak gimana gitu yang bikin kamu teringat sama dia. Jangan sampai kamu berselisih sama Cindy. Kamu lari ke Mona.”

“Aku sama dia tinggal bareng waktu itu. Aku jujur nih nggak mau munafik, biar Mama juga bisa tegur aku kalau aku kelewat batas sama istriku nanti. Aku sama Mona bukan pacaran doang. Hubungan suami istri itu udah sering, bahkan nggak tanggung-tanggung. Bukan puluhan kali lagi hitungannya, Ma.”

Diana mengelus dadanya mendengar pengakuan sang anak. “Aku minta sama Mama kalau nanti aku kenapa-kenapa. Mama jangan sampai bahas ini di depan Didi. Bisa gawat kalau dia sampai tahu tentang ini, Ma. Aku juga nggak enakan lho kalau dia tahu itu. Ya jujur aja sih, Ma. Bertahun-tahun pacaran sama Mona aku memang sering lakuin itu. Sampai bosan malah. Tapi sekalinya nyoba kan maunya gitu terus, Ma. Makanya waktu nggak dapat dari Didi, aku nyari pelampiasan.”

“Ya udah mending kamu ajak Cindy ajalah. Serangan jantung Mama lama-lama sama kamu. Ingat lho kamu punya istri sekarang. Tapi sebelum begituan mending kamu periksa o***g kamu ke dokter. Mana tahu ada penyakit. Sayang kalau istri kamu dapat penyakit kalau kamu kena penyakit mematikan.”

“Mama ngeri-ngeri aja bahasnya. Aku pakai pengaman, Ma.

Kecuali sama Mona. Main tembak doang.”

“Rey udah deh. Nanti didengar Cindy malah nggak enak. Tapi seriusan lho mending kita ke dokter ya. Mama temenin. Jangan sentuh dulu. Kasihan Mama sama dia.”

Reyhan lebih baik menurut. “Ya udah, Ma. Aku ngikut Mama aja deh untuk periksa ke dokter.”

“Nggak susulin istri ke kamar?”

“Ini mau ke kamar.”

Reyhan pamitan pada mamanya kemudian menyusul istrinya ke kamar sore itu.

Baru saja dia membuka pintu kamar, dia disuguhkan oleh Cindy yang baru saja membuka bra dan tiba-tiba menutupi dadanya. Bukannya keluar, Reyhan malah mengunci pintu kemudian mendekati istrinya. “Kakak mau apa?”

“Nggak ada.”

Cindy menarik handuk yang ada atas kasur barusan menutupi bagian depan. Tapi Reyhan mendekat dan malah menarik pinggul istrinya kemudian mencium Cindy. Kecil, mulus ... menggoda. Itulah yang dia lihat dari pemandangan setengah telanjang istrinya barusan.

Istrinya berusaha untuk menolak ciuman itu tapi Reyhan terus menciumi bibir istrinya.

Tidak berhenti sampai di situ. Reyhan mendudukkan Cindy di atas kasur kemudian menindihnya. “Kamu mau mandi?”

“Iya kak mau mandi.”

Dia menarik handuk itu dan segera tangan istrinya menutupi area yang dibuka. “Sekali aja, Didi. Nggak bakalan sakit.”

“Kakak ... aku belum bisa.”

“Bukan yang itu. Tapi pengen ini.”

Reyhan menyentuh gundukan mungil itu, menyingkirkan tangan istrinya yang perlahan dia mulai menciuminya. Jujur walaupun tidak terlalu besar. Tapi pas di remasannya Reyhan. Takut kalau istrinya mendesah. Dia mencium bibir istrinya dan desahan itu tertahan oleh ciuman mereka berdua.

Reyhan perlahan menjilatinya dan tangan kanannya menutup mulut istrinya khawatir malah desahan Cindy lolos begitu saja saat dia ingin menghisap dad@ istrinya.

Begini rasanya memberikan dirinya pada suami? Cindy yang pertama kalinya merasakan sensasi panas luar biasa. Cairan hangat keluar dari kewanitaannya begitu Reyhan menghisap dad@nya dan mengeluarkan put!ng payudar@nya. Antara dia menikmatinya atau juga karena dia malu dengan dirinya yang sekarang seolah memberi asi pada bayi. Tapi sensasi ini sangat berbeda. Dulu dia gemas melihat ibu-ibu memberikan bayinya asi. Tapi sekarang dia malah merasa sangat aneh waktu Reyhan yang melakukannya.

Cindy ingin lebih dari ini saat cairan hangat itu terus keluar dari bawah sana.

Cukup lama Reyhan melakukannya yang tiba-tiba melepasnya dan mencium bibir Cindy lagi.

“Mandi gih!”

Cindy mengangguk saat Reyhan mencium keningnya. “Aku nggak maksa kalau kamu belum siap.”

“Didi mau asal jangan hamil dulu. Pengen kuliah sampai

selesai.”

Lihat Reyhan, keinginan Cindy untuk kuliah sangat besar. Sehingga dia tidak mungkin melakukannya dengan ceroboh. Barangkali harus konsultasi juga ke dokter kandungan nantinya kalau Reyhan ingin program. Atau lebih tepatnya dia yang akan mengontrol diri dan menyediakan pengaman yang banyak setiap kali menyentuh sang istri.

“Mau bareng?”

“Nggak kak.”

Waktu dia ingin bangun, Reyhan mengecup ujung hidungnya.
“Terima kasih sayang.”

Cindy mengambil handuknya lalu berlari ke kamar mandi.

Cindy menutup wajahnya merasa malu dengan yang tadi diperbuat oleh Reyhan. Waktu ia di depan cermin, ia melihat ada tanda merah yang ditinggalkan oleh suaminya.

Sedangkan Reyhan di kamar malah menggeleng melihat kelakuan bocahnya. “Dasar anak-anak.”

Sebentar.

Reyhan menampar pipinya. Dia mengatakan Cindy anak-anak. Akan tetapi dia malah menikmati bocah itu tadi. “Dasar Reyhan gila.” Rutuknya untuk dirinya sendiri.

Dukungan Secara Tidak Langsung

Buku nikah sudah ada di tangan Reyhan. Dia memandang dua buku nikah pasangan suami istri yang sudah sah menjac suami istri baik agama maupun negara. Sebuah cincin juga terpasang di jari manisnya. “Keren lo, Rey. Udah jadi suami. Bentar lagi kalau bini lo udah siap, bisa main kuda-kudaan. Hahahaha.”

Reyhan tertawa sendiri mengingat kalau ia pernah menyentuh istrinya hanya dibagian atas saja. Tahu kalau sang istri masih canggung dengan sentuhan. Yang mungkin Reyhan juga tidak akan meminta lebih kalau istrinya masih takut. Ya mungkin juga karena istrinya belum punya pengalaman apa pun. Berbeda dengan Mona yang waktu itu sudah sering disentuhnya seperti istrinya sendiri—ralat. Pemuas nafsu saja.

Dia memasukkan buku nikah ke dalam tas laptopnya yang nanti malam akan dibawa pulang oleh Reyhan. Pekerjaan hari ini cukup padat sehingga dia mau tidak mau harus lembur lagi seperti biasa. Cindy juga sudah aktif kuliah lagi, pulang dan pergi bersama dengan Aisha. Akan marah besar Reyhan jika istrinya naik angkot lagi seperti biasanya.

Memang si bocah itu cukup keras kepala juga. Jarang sekali mau mendengarkan ucapan Reyhan kalau bukan paksaan dari mamanya. Reyhan mungkin Cindy akan sulit menerima ceramah orang lain.

Ia baru saja menyelesaikan pekerjaan malam itu, hujan juga sudah mulai turun. Ponselnya bergetar beberapa kali. “Kakal

nggak pulang?”

Pesan dari istrinya, siapa lagi yang cerewet menanyainya sudah makan apa belum atau tidak pulang. Meski dulu di Sleman, tapi Cindy selalu memberi kabar untuknya. Walaupun tidak diminta oleh Reyhan. Dia tidak menjawabnya yang malah menutup laptopnya untuk dimasukkan kembali ke dalam tas lalu ditentengnya keluar dari ruangan.

Ada beberapa staf yang masih mengerjakan tugasnya. “Pulang dulu! Besok kerja lagi. Nggak usah paksain diri!” perintah Reyhan pada tujuh orang yang sedang menyelesaikan pekerjaannya. “Biar besok nggak lemas.” Lanjutnya yang dibalas dengan anggukkan oleh anak buahnya.

“Edi nggak bawa mobil?”

“Nggak Pak. Saya naik ojek tadi.”

“Bareng sama saya!” perintahnya ketika karyawannya yang lain sudah mulai meninggalkan kubikelnya sedangkan Edi masih merapikan hasil pekerjaan yang dimasukkan ke dalam lacinya.

“Terima kasih banyak, Pak. Tapi nanti saya pesan taksi.”

“Saya lewat di depan rumah kamu bukan? Jadi nggak usah khawatir, ayo ikut saya.”

Pria itu mengangguk pelan dan mendorong kursi kerjanya lalu mematikan lampu utama di ruangnya. Reyhan juga cukup lelah untuk seharian ini. Besok adalah hari sabtu yang biasanya orang-orang memang mengerjakan pekerjaan dengan sangat cepat. “Bapak tumben belum pulang?”

“Banyak banget pekerjaan hari ini.” Ucapnya sambil masuk ke dalam mobil ketika dia meminta Edi untuk menyetir. Rasanya dia

akan langsung tidur begitu pulang dari sini. Reyhan mengeluarkan buku nikahnya dari dalam tas dan merasa bangga memilikinya.

“Buku nikah siapa, Pak?”

“Saya.”

Sreeeet.

Buuuugh

“Sial, kamu mau bunuh saya?”

Edi tentu saja terkejut tentang Reyhan sudah menikah.

“Bapak sudah menikah?”

“Ini buku nikah saya, memangnya nggak ada yang tahu saya nikah?”

“Bapak kan nggak resepsi, jadi kita nggak tahu.”

Ya resepsi. Reyhan kepikiran melaksanakan resepsi, pernikahan yang terjalin hampir satu tahun ini tidak ada resepsi sama sekali. “Saya belum resepsi.”

“Bapak kapan nikah? Kan di kantor terus?”

“Hampir setahun.”

Edi melanjutkan lagi mobilnya Reyhan. “Berarti sekarang Bu Mona udah isi, Pak?”

Bukan Mona yang pasti menjadi istrinya. “Bukan Mona, tapi adiknya.”

“Maaf, Pak.”

Semua orang juga tahu kalau Reyhan pacaran dengan Mona. Wanita itu sering datang ke kantornya Reyhan ketika Reyhan sedang bekerja. Mereka sering kencan juga. “Mungkin nanti kalau ada waktu senggang saya resepsi. Wajah nggak saya nikah sama

anak belasan tahun?”

“Belasan tahun?”

“Iya, saya dua bulan lagi umur tiga puluh. Dia masih belasan tahun. Seumuran Aisha. Kamu pasti tahu adik perempuan satu-satunya yang saya punya sering ke sini.”

“Tahu, Pak. Istri Bapak seumuran dia?”

“Iya, dia sedang kuliah. Jurusan dokter, sama kayak Aisha. Aisha dulunya kan nggak mau ambil jurusan itu, tapi bergaul sama Cindy akhirnya dia pengen juga. Jadi mereka kuliah barengan. Tapi ya gitu, tetap aja aneh rasanya aku nikah sama adiknya Mona.”

“Soalnya Bapak kan nggak heboh gitu nikahnya. Jadi ya saya nggak tahu ... kalau soal nikah sama yang lain kan tergantung Bapaknya juga. Karena istri Bapak juga masih kuliah, mungkin punya anak ya bisa ditunda. Kalau saya dulu nikah dua tahun baru punya anak. Istri saya kan kontrak kerja dan nggak boleh keluar kalau belum kelar kontraknya. Jadi mau nggak mau harus nunggu.”

“Kalau soal anak saya belum tertarik sih. Cuman agak aneh aja rasanya.”

“Dijalani atuh, Pak. Nikah teh satu kali dalam seumur hidup.”

“Kalau itu ya saya juga tahu. Cuman saya ngerasa asing aja sama istri sendiri. Saya sama dia dijodohin Mama. Jadi waktu itu Mona yang dilamar, dia kabur di hari pernikahan. Akhirnya saya nikah sama adiknya. Makanya baru punya buku nikah ya baru sekarang ini.”

“Orang kalau udah berani bahas buku nikah tuh artinya serius, Pak. Bapak kan udah ada buku nikah, ya artinya udah berani ngikat anak orang ke jenjang yang serius. Sekarang tergantung Bapaknya

atuh. Kalau kata saya, ya lanjutin.”

“Maaf ya saya jadi curhat sama kamu.”

“Nggak masalah, Pak. Saya juga kan udah berumah tangga. Jadi bisa diajak ngobrol gini. Hati-hati aja kalau nanti udah berumah tangga, jaga jarak sama perempuan. Kasihan istri kepikiran terus gitu. Jangan kasih masa lalu masuk ke dalam rumah tangga. Kan Bapak sendiri nikahnya sama orang lain. Otomatis Mbak Mona juga kemungkinan besar balik lagi. Kalau Bapak tutup akses ke hati Bapak, InsyaAllah Bapak sama istri pasti langgeng dunia akhirat.”

Reyhan mengaminkan ucapannya Edi.

Setibanya di rumah Edi dia ditawarkan untuk mampir dan beruntungnya juga hujan sudah reda. Tapi ia menolak untuk bisa kembali lagi ke rumah. Reyhan butuh istirahat karena punggungnya juga sudah terasa cukup sakit.

Sampai di rumah dia membuka pintu kamarnya melihat istrinya sedang duduk di meja belajar sambil menonton drama. Ia melihat istrinya ngemil. “Kenapa ngemil jam segini?”

“Nungguin kakak pulang.” Jawab istrinya begitu dia membuka kemejanya.

“Mau mandi terus tidur.”

“Kakak nggak makan?”

“Nggak usahlah. Malas.”

Cindy cemberut. “Kenapa cemberut?”

“Aku belum makan, nungguin kakak pulang biar bisa makan bareng.”

Dia menghela napas saat Cindy rela tidak makan hanya demi

menunggu dirinya pulang bekerja. “Ya udah aku mandi dulu, kita makan.”

Cindy mengangguk dan menutup laptopnya. “Aku panasin lauknya dulu.”

Ia tidak menjawab apa-apa. Dan menarik handuknya dengan malas, dia sudah mengantuk sekali dan ingin tidur. tapi kasihan juga istrinya yang belum makan sampai sekarang ini.

Cindy turun ke dapur dan memanaskan lauk yang tadi sempat dimasak olehnya untuk suaminya. Meskipun ada asisten, tapi tidak jarang dia ikut membantu asisten memasak. Entah juga sampai kapan akan tinggal di sini. Dia merasa tidak enak juga kalau lama-lama tinggal di rumah ini malah enak-enakan melakukan apa pun.

Saat dia baru saja menyalakan kompor. “Reyhan udah pulang?” mama mertuanya turun dari kamar dan menghampirinya yang sedang memanaskan lauk.

“Kak Reyhan lagi mandi, Ma. Mau panasin lauk dulu biar makan barengan. Nanti pasti dingin kalau Kak Reyhan selesai mandi.”

“Ya udah kamu ikut makan, ya! Kamu juga kan nggak makan tadi.”

Cindy mengangguk. “Ayam teriyaki kesukaan dia. Kamu pintar juga masaknya.”

Cindy menyengir karena masakannya dipuji oleh mertua. “Mama bisa aja.”

“Nggak kok bener kamu pintar banget masaknya. Dia suka banget lho.”

“Mama juga kan udah ngasih tau aku kalau Kak Rey suka ayam

teriyaki. Aku coba bikin, Mama sama Papa malah suka.”

“Aisha juga suka.” Jawab mertuanya. “Kalau begitu Mama balik ke kamar, ya.”

Cindy mengangguk lalu menyiapkan minuman juga untuk suaminya. Dia juga sengaja tidak makan agar bisa menemani sang suami.

Makanan sudah dipanaskan, meja makan juga sudah ditata beberapa masakan yang dipisah tadi untuk suaminya dan juga untuk dirinya sendiri. Reyhan datang kemudian menarik kursi dan duduk di sana. Meminum setengah air yang ada di atas meja diletakkan oleh Cindy barusan. “Kakak mau lauk apa?”

“Itu ayam?”

“Iya, terus ada bakso tempe juga buat cemilan tadinya.”

“Bakso tempe?”

“Bakso tempe, aku giling daging sama tempe terus aku goreng. Udah gitu dibikin kayak bakso gitu. Ada kuahnya juga.”

“Boleh juga. Tapi nanti aja abis makan, takutnya nggak selera makan nanti.”

“Kakak beneran mau?”

“Kamu dapat ide masak gituan dari mana?”

“Iseng aja, kak. Tadinya mau bikin bakso beneran. Tapi karena Mama bilang Papa nggak terlalu suka yang banyak tepung gitu. Ya udah aku akali aja, Papa juga makan banyak tadi.”

Reyhan mencicipi ayam teriyaki yang sedikit pedas tapi dia suka. “Enak.”

Cindy tersenyum ketika dia mengatakan enak. “Kamu yang

bikin?”

Istrinya mengangguk. “Ya udah deh, lain kali masak yang enak, ya! Aku suka.”

Sudah hampir setahun menikah, baru kali ini dia memuji masakan istrinya sendiri. Biasanya walaupun Cindy masak tapi dia sering membeli di luar. Makan di luar juga. Kadang dia tidak mau makan di rumah. Tapi sekarang dia malah suka. “Makan yang banyak. Biar kamu nggak kurus-kurus amat. Takutnya paman kamu protes nanti ke aku kalau kamu kurus. Dipikirnya aku nggak bisa kasih kamu makan.”

“Emang gini kok, kurus terus.”

“Minimal ya coba berisi dikit aja. Nanti kalau ada waktu kita ke Sleman bareng.”

“Beneran?”

Reyhan mengangguk sambil menyantap makanannya. Dia bukan tipe pria yang bisa mengungkapkan perasaan secara langsung. Mengucapkan kata barusan juga dia sembarangan yang mengatakan kalau ingin ke Sleman bareng. “Nanti kalau kamu libur kuliah.”

“Bentar lagi libur lagi kok.”

“Kok gitu?”

“Kan emang udah waktunya libur juga. Tanya aja Aisha.”

“Udah UAS?”

“Bentar lagi. Mungkin dua bulan kita bisa pulang ke Sleman. Kakak bisa?”

“Itu sih masih lama. Terus gimana? Agak susah nggak kuliahnya?”

“Biasa aja sih kak, belum nemu titik ngeluhnya. Mama cerita dulu kalau kakak mau berhenti kuliah.”

“Aku hampir gila karena harus kejar nilai ini itu. Tapi ya syukurnya lulus tepat waktu. Nggak bangkotan di bangku perkuliahan. Anak teknik gitu lho.”

“Tapi kakak keren.”

“Kamu lebih keren, anak kedokteran.”

“Karena di dukung sama kakak juga.”

“Nggak juga, kapan memangnya aku dukung?”

“Fasilitas, buku-buku dan juga secara nggak langsung kakak dukung aku dalam segi apa pun. Kalau ngerjain tugas nggak pernah diganggu.”

“Diganggu dalam hal?”

“Suruh ini itu. Kalau aku belajar kakak nggak pernah minta diambilin apa pun, malah aku bisa fokus belajar. Itu artinya kakak dukung aku kan jadi dokter?”

Reyhan malah tidak pernah sadar akan hal itu. “Ya kamu semangat, ya. Buktiin sama Paman kamu. Terlebih buktiin sama aku, kamu bisa jadi dokter! Istrinya Reyhan jadi dokter, apa orang nggak bangga?”

Cindy tersenyum kemudian mengangguk. “Pasti kok.”

Reyhan mengulurkan kelingkingnya. “Janji harus jadi dokter? Nggak boleh kecewain diri sendiri.”

Cindy membalas uluran kelingkingnya Reyhan. “Iya aku nggak bakalan kecewakan kakak juga.”

“Lebih tepatnya kecewakan diri kamu sendiri. Itu mimpi

kamu, kejar dengan sungguh-sungguh. Walaupun kamu jatuh nanti saat di beasiswa. Aku yang biayai kamu.”

“Nilai aku sempurna kak.”

“Ya tahu, tapi ingat lho kalau kamu harus bisa kejar keinginan kamu. Bagaimana bangganya aku kan kalau kamu beneran bisa jadi dokter. Buka praktik, bantuin orang. Tapi ingat kalau udah jadi dokter nanti, nggak boleh sombong. Nggak boleh cekik orang di tarif.”

Reyhan sempat menelepon pamannya Cindy beberapa waktu lalu. Motivasi terbesar Cindy jadi dokter adalah karena kehilangan ibunya yang waktu itu telat ditangani.

Sampai makan malam usai, dia kembali ke kamar lebih dulu karena istrinya mengatakan akan mengambil air minum untuk di kamar.

Dia melihat banyak sekali tumpukan buku-buku yang dipelajari Cindy. Mungkin menonton drama tadi dijadikan sebagai waktu bersantai oleh istrinya. Mungkin tidak akan ada salahnya kalau dia mewujudkan mimpi istrinya menjadi seorang dokter yang handal. “Kamu pasti bisa.”

Keinginannya untuk pindah rumah juga masih ada. Tapi Reyhan melihat situasi seperti sekarang ini, istrinya bisa lebih bersantai kalau berada di sini. Apalagi mendengar istrinya masak, kadang dia merasa menyesal sekaligus merasa bersalah juga. Menikah bukan soal terpaksa lagi, tapi dia punya tanggung jawab mengurus anak yang tidak pernah merasakan pelukan seorang ibu. Beruntungnya Reyhan yang bisa memiliki orangtua lengkap mengantarkan dia pada gerbang kesuksesan. Sedangkan istrinya?

Mungkin dia adalah orang yang akan mengantarkan Cindy pada kesuksesan itu.

Dilihatnya juga buku catatan yang di mana setiap ada yang penting, Cindy mencatat dibukunya.

Mereka berlama-lama menonton drama tadi sambil mencerna makanan mereka berdua. Reyhan yang makan cukup banyak juga karena hidangan yang disajikan istrinya memang cukup enak.

“Tidur yuk!”

“Ya kak, mau ke kamar mandi dulu. Mau cuci muka.”

Reyhan tidur terlebih dahulu.

Keluar dari kamar mandi Cindy meletakkan bra di keranjang pakaian kotor, Reyhan melihatnya dengan jelas. Mengingat soal bra, ingat waktu itu dia sempat menyentuh Cindy tapi tidak secara keseluruhan.

Meskipun di luar hujan, pendingin ruangan juga nyala. Tapi entah kenapa Reyhan malah merasa gerah sekali. Dia membuka kausnya. “Eh kakak kenapa buka baju?” protes Cindy waktu Reyhan buka baju waktu istrinya baru naik ke atas ranjang.

“Mau tidur, panas banget.”

Cindy naik ke atas kasur dan Reyhan ikut tidur sana. Menyingkirkan bantal guling yang ada di tengah. Dia menarik istrinya ke dalam pelukan waktu Cindy tidur membelakanginya. “Didi hadap sini dong.”

Cindy berbalik kemudian menatapnya yang tidak memakai baju. “Boleh nggak kita lakuin kayak waktu itu.”

Cindy diam. “Tapi lebih dari itu. Maksudku, kita berhubungan

suami istri. Bisa?”

Rasa takut Cindy masih besar kalau soal itu. Dia tidak pengalaman apa pun. “Tapi kita pindah dulu dari sini. Nggak enak kalau nanti di dengar sama orangtua. Kita beli rumah dulu atau gimana?”

Cindy masih diam. “Didi, jawab dong!”

“Aku nurut aja, Kak. Tapi kalau soal itu aku belum siap.”

“Kamu nggak usah hamil. Nanti aja belakangan. Aku janji kita lakuinnya pelan.”

“Belum berani untuk saat ini kak.”

“Kita beli rumah aja dulu kalau gitu.”

Ia menunggu istrinya terlelap lebih dahulu. Dia meradang karena tidak bisa tidur saking panasnya. Dia memasukkan tangannya ke dalam kausnya Cindy. “Aaaah.”

Istrinya membuka mata dan pipinya merah seketika saat Reyhan meremas gundukan itu. Dinaikkannya kaus itu lalu kemudian dia tidak peduli lagi dengan lenguhannya Cindy. “Kak, nggak bakalan sekarang kan kita lakuinnya?”

Reyhan menatap mata istrinya kemudian menggelengkan kepala. “Nggak sayang. Nanti kalau kita udah punya rumah sendiri baru deh kita bisa lakuinnya. Aku juga ngerti kalau kamu nggak mau sekarang, kan?”

Cindy mengangguk dan membiarkan Reyhan melakukan apa saja yang diinginkan, setidaknya jangan untuk berhubungan suami istri. Jelas kalau Cindy masih belum siap melakukan satu hal itu.

Hati Yang Meragu

Reyhan sedang bersiap-siap pergi ke kantor. Katanya hari ini Cindy tidak ke kampus. Jadi ia tidak perlu mengantar istrinya ke kampus seperti biasanya. Entah ada acara apa, yang jelas Reyhan tidak terlalu ikut campur pada pendidikan istrinya. Memberikan fasilitas sudah cukup membantu mendukung pendidikan istrinya bukan?

Sampai sekarang ini ia masih tidak bisa mengungkapkan perasaannya terhadap istrinya sendiri. Entah antara dia bingung atau juga dia tidak ingin ketahuan bahwa ada rasa yang dipendamnya selama ini. Mengadakan resepsi juga masih menjad rencana, bukan untuk diwujudkan. Entah alasan itu mungkin mas belum masuk akal pada Cindy. Kalau mengingat usia mereka berdua yang terpaut cukup jauh. Reyhan merasa tidak enak hati kalau mengadakan pesta pernikahan yang di mana Cindy menjad bahan olokan pada teman-temannya.

Bagi Reyhan mungkin tidak akan masalah karena dia memang sudah sah menjadi suami dari Cindy. Tapi tidak bagi istrinya yang sampai sekarang ini masih kebingungan. “Kakak mau dibuatir bekal nggak?”

“Nggak usah deh. Nanti makan di luar aja. Kamu sendiri ngga ada rencana pergi gitu?”

Cindy berdiri di depannya sesudah dipasangkan dasi oleh istrinya. “Sepertinya ada rencana. Pengen ke salon,” ujar istrinya ketika dia memang merasa kalau penampilan istrinya harus jaul

lebih baik lagi. Apalagi istrinya harus merawat diri sebaik mungkin.

“Potong rambut sebauh aja, Didi. Warnai juga! Kamu putih soalnya jadi cocok-cocok aja kalau misalnya kamu pakai cat rambut.”

“Boleh emang?”

“Perintah suami kan. Tapi jangan yang ngejreng gitu. Pokoknya yang penting kelihatan merah dikit atau warna pirang coklat gitu bagus. Rajin perawatan wajah juga. Biar tambah cantik, suami bisa betah lihat istri cantik.”

Istrinya malah tersenyum tapi menunduk. Padahal itu memang keinginan Reyhan agar Cindy bisa berdandan. Selama ini dilihatnya hanya bedak bayi dan juga liptint saja. Tidak pernah dia lihat istrinya berdandan seperti Aisha yang selalu pakai skincare, bedak dan lain-lain. Juga dia senang kalau melihat Aisha dengan alis yang cantik. Juga dengan maskara atau eyeliner yang menghiasi mata indahnya. “Belajar dandan sama Aisha, ya!”

“Hmm nanti aja.”

“Biar kita bisa keluar nanti. Aku sering ada acara di luar sama teman-teman. Kamu bisa belajar dandan dan biar kelihatan rapi aja nanti pas kita jalan.”

“Ya Kak. Aku usahakan belajar dandan.”

“Beli peralatan makeup.”

“Nanti aja, Kak. Aku mau satu-satu dulu.”

Reyhan mengusap kepala istrinya kemudian Cindy mendongakkan kepalanya. “Aku cuman nungguin kamu siap.”

Istrinya mengangguk pelan seperti paham kode dari Reyhan. Memang sebenarnya Reyhan menginginkan istrinya. Tapi tidak

ingin memaksa karena hanya untuk kepuasan sendiri dan malah menyakiti hati istrinya. “Kakak yang sabar, ya.”

“Kamu juga sabar!”

Cindy memegang jasanya Reyhan dan merasa bersalah sekali kalau jatah suaminya malah ditunda terus menerus. Tidak tahu kalau suaminya mungkin masih jajan di luar. Cindy siap, bukan dia tidak siap untuk hal itu. Tapi dia hanya ragu terhadap Reyhan yang seperti orang meragukan setiap kali dia ingin mengatakan dengan jujur perihal keraguannya yang tidak ingin disentuh. Salah memang kalau dia menolak. Tapi apa boleh buat? Mengingat waktu di Sleman waktu itu Reyhan sedang bermain dengan wanita lain. “Maafin aku ya, Kak.”

“Iya aku nggak maksa kamu.”

Perubahan sikap Reyhan yang drastis juga diragukan oleh Cindy. Mana ada orang berubah sehari setelah kepulangannya dari Sleman dan tiba-tiba Reyhan malah selalu baik padanya? Sedangkan Cindy sudah lelah dengan rumah tangga ini sebenarnya. Batinnya selalu tertekan. Tapi kebaikan suaminya malah membuatnya sedikit sadar. Namun tidak membuat Cindy percaya dengan utuh perubahan yang terjadi pada suaminya itu tulus.

“Ya udah kak ayo sarapan dulu kalau begitu!” ajak Cindy kepada Reyhan yang tadi dibantu bersiap-siap ke kantor.

“Uang kamu masih ada?”

“Masih kak.”

“Rejuve itu lumayan, Didi. Nanti aku transfer ke rekening kamu.”

Cindy mengangguk karena sudah punya rekening sendiri yang dibuatkan untuk kebutuhan dia setiap hari. “Kita bisa tunda punya anak.”

Cindy malah merasa ngeri kalau membahas perihal anak. Menunda anak artinya suaminya bisa jalan-jalan dengan wanita lain? Kalau disentuh oleh Reyhan kadang menciptakan suasana yang panas dan ingin melakukan lebih. Tapi hatinya sudah telanjur tergores waktu itu. Keyakinannya untuk percaya pun sudah mulai luntur akibat ulah dari suaminya sendiri. Kepercayaan juga tidak seperti dulu sejak dia mendengar wanita lain bersama dengan suaminya.

Setiap kali Reyhan sibuk pun kadang pikiran tentang Reyhan dengan wanita lain itu selalu terlintas di benaknya.

Dia mengantarkan suaminya ke teras depan begitu selesai sarapan.

“Mama lihat kamu sama Reyhan udah baik-baik aja.”

Cindy mengangguk pelan walaupun besar keinginannya untuk bercerai. Tidak peduli dengan kebaikan yang dilakukan Reyhan. Hatinya yang ragu dengan suaminya. “Nggak tahu, Ma.”

“Apa kalian sudah melakukannya?” sejenak dia terdiam ditanya seperti itu oleh mertuanya. “Maaf Mama bertanya karena memang sudah hak Reyhan bukan?”

“Belum, Ma.” Jawabnya dengan singkat.

“Reyhan sudah melakukan yang terbaik buat kamu.”

Tapi itu menurut mertuanya. Ancaman Reyhan waktu dia di Sleman itu masih diingat dengan jelas. Pikirannya dengan ucapan Reyhan itu masih. Andai saja mama mertuanya tahu Reyhan

mengancamnya. Sudah pasti akan dimarahi lagi. Tapi setiap kali Reyhan dimarahi, Cindy yang kena amarah Reyhan lagi. “Kamu kenapa? Malah sekarang kelihatan seperti kebingungan dengan diri sendiri.”

“Aku baik-baik aja, Ma.”

“Tapi tidak kelihatan seperti baik-baik aja, Cindy. Kamu pasti simpan sesuatu yang kamu sendiri takut kalau Mama sama Papa tahu perihal ini bukan?”

“Aku bingung, Ma.”

“Kenapa?”

“Karena aku bingung harus bersikap seperti apa pada Kak Reyhan. Sebenarnya ada apa dengan dia? Aku bingung kalau dia bersikap baik tapi aku malah nggak ngerti. Dia dulu sering bersikap terbalik, nggak jarang juga sering lontarkan kata-kata yang nggak pantas dia ucapkan.”

Cindy menyeka air matanya dengan hatinya yang tidak bisa berpikir jernih mengenai suaminya. “Maafin aku, Ma.”

Diana mengusap bahu menantunya. Andai dia diposisi menantunya juga pasti akan sangat ketakutan dengan sikap Reyhan. Tapi ada alasan mengapa Reyhan bersikap baik juga pada Cindy sekarang. Bahkan Reyhan meminta masa lalunya ditutup rapat di depan Cindy karena tidak ingin menyakiti hati istrinya lagi.

Sejak Diana dan Afnan tahu bahwa Cindy tidak punya ibu kandung lagi yang masih hidup. Reyhan juga berubah drastis, tapi malah membuat Cindy bingung dengan perhatian-perhatian Reyhan yang agak dianggap aneh oleh Cindy. Mereka berdua

sudah berjanji bahwa tidak akan pernah mengatakan apa pun pada Cindy mengenai mereka sudah tahu bahwa ibunya Cindy sudah tiada.

“Kamu marah sama, Reyhan?”

“Nggak, Ma. Cuman hati aku gimana caranya bisa percaya lagi sama dia.”

“Kenapa?”

“Kak Reyhan pernah tidur sama wanita lain. Membayangkan diri sendiri disentuh sama dia, itu mengerikan sekali. Dia menyentuhku seperti dia menyentuh para wanita itu. Dan rasanya sakit sekali.”

Kasihannya terhadap menantunya, juga kasihannya terhadap Reyhan yang tidak mendapatkan haknya selaku suami. Tapi ucapan Cindy tadi cukup mengejutkan. Cindy tahu perihal Reyhan yang seperti itu. Bagaimana mungkin juga Diana bisa ikut campur setelah mendengar menantunya berucap seperti barusan.

“Mama ngerti perasaan kamu. Kamu yang sabar aja, ya.”

“Dari dulu aku nggak pernah percaya sama cinta, Ma. Nggak pernah percaya kalau cinta Kak Rey itu ada. Dan malah aku pernah berpikiran untuk pergi. Tapi karena Mama sama Papa sudah baik. Aku tahan diri dan hargai kasih sayang kalian berdua. Aisha juga baik, nama baik keluarga aku pasti berantakan kalau aku pergi.”

“Kenapa kamu bisa berpikiran pendek seperti itu?”

“Yang lelah itu batin aku, Ma.”

Cindy tidak bisa membendung air matanya lagi. Walaupun dia selalu akur dengan Reyhan sekarang, tapi hatinya yang tidak percaya dengan kebajikannya Reyhan. “Nggak bisa kamu kasih

sedikit kebahagiaan buat Reyhan?”

“Nggak tahu, Ma. Yang jelas dia nggak ada di hati aku, Ma.”

“Kalian menikah hampir satu tahun. Apa kamu nggak berpikiran buat buka hati kamu? Reyhan mungkin sama. Dia lagi buka hati juga buat kamu. Soal Mona yang pernah jadi mantan pacarnya mungkin kamu bisa lupakan sejenak tentang dia. Ini soal kamu dan Reyhan sekarang.”

“Bukan tentang Kak Mona, Ma. Tapi tentang aku yang udah benar-benar capek. Waktu aku berusaha nerima dia, dia yang bertingkah semaunya. Waktu aku nyerah, dia yang berjuang dan malah buat hati aku semakin sakit, Ma.”

“Cindy, pikirkan baik-baik tentang ucapan kamu barusan. Reyhan sudah buat buku nikah segala.”

Tapi pikiran Cindy fokus pada balas dendam yang Reyhan ucapkan waktu itu. Takut kalau dia sudah menaruh hati, tapi malah dihancurkan oleh Reyhan nantinya. Dia hanya berjaga-jaga terhadap kemungkinan yang bisa saja terjadi. “Aku tahu, Ma. Mama nggak usah khawatir soal itu.”

“Kamu mau apa sekarang?”

“Nggak tahu, Ma. Biarin aja berjalan seperti ini.”

“Kalau kamu memang nggak tahan, Mama bantu ngomong ke Reyhan.”

Cindy menggeleng karena menghargai suaminya dan berusaha membuka hati lagi. Hati yang telah mati, sulit sekali untuk menerima kenyataan lagi. “Aku berusaha untuk buka hati, Ma. Tapi nggak tahu kapan akan bisa percaya seperti aku percaya dia di awal-awal dulu.”

“Ya Mama nggak bakalan maksa kamu juga, Cindy. Kalau itu yang terbaik buat kamu. Ya sudah Mama cuman bisa bantu doa aja sama rumah tangga kamu.”

“Maafin aku yang buat Mama bingung juga.”

“Mama nggak masalah. Kamu berhak lakukan itu. Kamu juga dari dulu sering mendapatkan perlakuan tidak baik dari Reyhan. Jadi wajar saja kalau kamu seperti ini.”

Cindy memeluk mertuanya dengan segala kekuatan di hatinya yang ada. Bingung juga dengan sikap Reyhan. Satu sisi dia ingin pergi, satu sisi dia juga ingin bertahan. Batinnya yang disiksa oleh Reyhan setiap kali suaminya berbuat baik. Takut kalau itu adalah hal yang pura-pura bisa menghancurkan Cindy.

Lebih Menyakitkan

Diana dan suaminya sedang bersantai di ruang keluarga menceritakan tentang rumah tangga Reyhan dan Cindy selanjutnya. Tiba-tiba terdengar suara mobil memasuki pelataran rumah mereka dan suara mobil itu dikenali sekali. Itu adalah mobilnya Reyhan yang pulang lebih awal.

Sedangkan Cindy dan Aisha sedang pergi jalan-jalan ke mal menantu dan anaknya memang sangat dekat. Karena mereka juga sudah berteman sebelum Reyhan menikah. Akan tetapi ada rasa kasihan terhadap menantunya yang sudah menutup akses sendiri ke dalam hatinya untuk Reyhan. Berat merasakan derita yang lama sekali dikubur hingga diungkit kembali oleh Cindy sendiri.

Anaknya pulang sambil melonggarkan dasinya. “Cindy mana Ma?”

“Lagi pergi sama Aisha. Katanya mau beli alat makeup.”

Reyhan tersenyum ketika bersalaman pada orangtuanya. “Aku yang suruh.” Ucap Reyhan. “Ya udah aku ke kamar dulu, Ma. Mau mandi dulu, gerah banget. Mama udah masak?”

“Sudah dong. Nanti makan malamnya barengan. Jangar misah lagi makan malamnya.”

Selama Reyhan lembur, istrinya selalu menolak makar bersama dan menunggunya pulang bekerja. Bagaimana mungkin Diana tidak kasihan terhadap menantunya yang sudah berusaha memaksakan diri menerima Reyhan kembali, tapi hatinya telanjur

mati oleh ulah anaknya.

Reyhan pergi meninggalkan ruang tengah.

Diana menghela napas panjang. "Papa."

"Hmmm? Jangan tanyakan apa yang harus kita lakukan. Papa sendiri nggak tahu soalnya."

Itu adalah yang akan ditanyakan oleh Diana tapi diurungkan waktu suaminya sudah menolak pertanyaan yang akan diajukan oleh Diana. "Mama mau tanya itu. Tapi ya sudahlah."

Diana sudah cerita bagaimana keadaan yang sebenarnya. Apalagi soal Cindy yang menangis tadi pagi ketika sudah tidak tahan lagi dengan rumah tangganya yang harus pura-pura tegar bertahan. Mereka tidak mau memaksakan hatinya Cindy untuk bertahan sedangkan batinnya sudah telanjur terluka sangat dalam.

Telat memang sikap Reyhan baik terhadap istrinya saat duri sudah ditancap berkali-kali merobek hati yang pernah utuh dengan sayatan yang cukup dalam. Begitu ditarik maka akan menimbulkan luka. Buktinya Reyhan tidak pernah jahat lagi, tapi malah lebih menyakiti hatinya Cindy untuk tetap berada di sisi putranya. Kalau bisa Diana meminta. Ia ingin agar anaknya bisa utuh dengan Cindy menikah satu kali dalam seumur hidupnya. Namun ini sudah sangat menyakitkan bagi menantunya.

Tidak pernah dia tahu bahwa menantunya menangis diam-diam karena ulahnya Reyhan.

"Apa sebaiknya mereka bercerai?"

"Ma, bisa kita nggak usah ikut campur? Biar mereka selesaikan konflik sendiri. Jangan pernah ikut campur dengan

masalah besar seperti ini. Papa sebenarnya enggan sekali bahas beginian, Ma. Soalnya ini adalah privasinya Cindy dan Reyhan.” Tukas suaminya. Kalau itu memang benar bahwa urusan Cindy dan Reyhan. Mereka hanya ingin membantu, tapi malah menjadi semakin rumit pikirannya Diana.

Tidak lama kemudian Reyhan turun dari kamarnya dan ikut duduk bersama dengan Diana dan suami di ruang tengah. “Kamu tumben pulang cepat?”

“Ya emang nggak ada kerjaan.”

“Cindy lagi jalan-jalan sama Aisha. Biarin aja dulu nikmati waktu.”

“Ya, Ma. Kan jarang juga dia bisa jalan-jalan.”

Dari dulu yang menafkahi Cindy itu adalah Diana dan suaminya. Sedangkan Reyhan pernah dengan gamblang meminta Cindy bekerja untuk menghidupi diri sendiri. Entah sekarang masih atau tidak, ingin ditanyakan, tapi hatinya sedikit ragu.

“Reyhan, Mama mau tanya sesuatu.”

“Ada apa, Ma?”

“Nafkah Cindy, kamu udah kasih kan? Uangnya, Rey. Kebutuhan dia.”

“Iya, Ma. Aku udah kasih kok.”

Hati Diana sedikit nyeri kalau mengingat kejadian itu. Sering mendapati Reyhan dan Cindy berantem yang berujung pada tangisan dan ucapan lelah dari menantunya. Sekarang malah lebih sakit ketika melihat Cindy bertahan dan pura-pura bahagia sedangkan hatinya jauh lebih sakit lagi memaksakan diri untuk bertahan.

“Kamu ada rasa sama dia sekarang?”

Reyhan memainkan ponselnya melirik ke arah mamanya.
“Belum terlalu, dibilang ada ya ada.”

‘Cindy yang udah nggak ada rasa sama kamu, Rey. Mau sehebat apa pun kamu berjuang, dia udah tutup diri untuk kamu.’
Diana berkata di dalam hati merasa kalau anaknya memang sudah cukup keterlaluhan waktu itu.

“Mama kenapa nanya begitu?”

“Mama rasa memang seharusnya kamu berjuang buat dia.”

“Kalau berjuang aku usahakan, Ma. Cuma nyentuh sih kayaknya memang dia belum siap.”

‘Dia bukannya nggak siap, tapi ngerasa hina saat kamu sentuh wanita lain seperti kamu sentuh dia.’

Kali ini giliran Afnan yang angkat bicara tapi hanya dari hati juga. Mereka berdua sangat merasa terbebani dengan masalah yang dihadapi oleh Reyhan dan Cindy.

Malam harinya usai makan malam bersama dengan keluarga. Tampilan rambutnya Cindy juga berbeda. Wajahnya yang sedikit cerah, sepertinya memang menuruti permintaan Reyhan untuk perawatan.

Di kamar mereka sedang berdua, Cindy sibuk lagi dengan buku-bukunya. Kali ini bukan buku pelajaran. Melainkan novel romantis yang dilihat dari sampulnya, dan buku itu cukup banyak mengundang perhatiannya Reyhan. “Didi, tidur yuk!”

“Dikit lagi, Kak.”

Reyhan menunggu sembari memainkan ponselnya. Kalau di

definisikan sebagai dia ingin menyentuh Cindy, jawabannya jelas dia ingin menyentuh istrinya. Dalam arti hubungan badan yang dia juga butuh untuk kepuasan biologisnya. Tapi ketidak siapan Cindy yang tidak mungkin dia paksakan juga.

Cindy naik ke atas ranjang membawa bukunya. Dilihatnya sampul buku itu dan ia sempat membaca judulnya. Sesekali juga ia melihat Cindy tersenyum waktu membaca buku itu. “Tadi sempat ke salon juga. Terus beli make up, Kakak kan suruh soalnya.”

Reyhan tidak menjawab apa-apa. Dia malah meminta istrinya duduk selonjoran agar bisa tidur di paha istrinya. “Kakak tumben pulangnye cepet banget?”

“Bukan cepet, tapi pulang sore kan kayak biasanya.”

“Kan kadang malam juga.”

“Jarang sih, kalau nggak banyak kerjaan ya ngapain lembur.”

“Hmmm, ya juga sih.”

Reyhan memperbaiki posisi tidurnya di paha istrinya. “Aku lapar, Didi.”

“Mau dimasakin? Tadi kan udah makan,”

Reyhan mengambil buku dari tangan istrinya. “Aku laparnya beda.”

“Maksudnya? Mau beli makanan di luar?”

Reyhan memegang tangan istrinya. “Bisa kita bicara serius?”

“Kita kan selalu serius, Kak.”

“Aku mau makan kamu.”

“Heh?”

“Aku mau hak aku, Didi. Kapan kamu siapnya?”

Cindy termangu dengan ucapannya Reyhan. Sedangkan tangannya Reyhan sudah masuk ke dalam baju istrinya. “Bisa nggak malam ini?”

“Kak, aku serius belum siap.”

“Mau sampai kapan? Kamu nggak bakalan siap kalau belum coba. Aku juga capek nahan terus.”

“Kakak bisa cari perempuan kan kalau pengen? Nggak harus aku.”

Telak ucapan Cindy mengurungkan niatnya untuk menyentuh. Yang ada hanya rasa malu ketika mengingat kejadian dulu kalau dia sering melakukan hubungan terlarang. Tidur dengan sembarang wanita memang sering dilakukan dulu. Wajar saja bukan kalau Cindy mengatakan hal itu untuk menolaknya?

“Didi ... kamu tahu apa yang kamu ucapin barusan nyakitin aku?”

“Lebih nyakitin lagi kalau aku disentuh seperti wanita yang pernah kakak sentuh.”

Peran Suami

Kejadian semalam memang cukup mengejutkan bagi Reyhan ketika dia diminta untuk membayar wanita lain jika hanya untuk memuaskan diri. Pikiran Reyhan mengenai bersenang-senang sudah dia enyahkan begitu mendapatkan peringatan yang cukup menyadarkan dia dari kebodohan di masa lalu. Sikap Cindy dianggap keterlaluan dengan ucapannya yang sedikit pedas. Marah, sampai pagi tiba dia tidak menegur istrinya sama sekali. Tidak ingin memulai percakapan.

Setelannya disiapkan oleh istri, walaupun sebenarnya Cindy tidak peka terhadap marahnya Reyhan karena ucapan semalam. Dia berusaha menghindari istrinya yang terus saja menanyakar kebutuhannya untuk hari ini. Reyhan hanya ingin pergi ke kantor tapi nanti siang. Ada urusan sebentar dan sisanya akan menghabiskan waktu di luar. Tidak peduli dengan larangan istrinya kalau sudah dibuat seperti ini.

Reyhan malu ketika ingin meminta haknya menjadi seorang suami, malah dikatakan seperti itu oleh Cindy sendiri. Rasanya sangat sakit ditambah lagi dengan ucapan yang langsung tepat mengenai ulu hatinya. Pikiran Reyhan bercabang kali ini, antara ingin marah tapi tidak bisa dilampiaskan untuk Cindy. Memikirkan bagaimana hati istrinya setelah dia bentak dulu, sekarang dia ingin berubah, sikap istrinya yang tidak peka. Seolah tidak mau melakukan apa pun dengan Reyhan.

Selalu saja ucapan tidak siap yang menjadi penghalang

mereka berdua melakukan hubungan suami istri. Reyhan adalah seorang pria berpengalaman dalam hal itu. Tapi dia tidak pernah berpikir akan mengkhianati pernikahannya lagi. Sudah cukup waktu itu dia membuat kesalahan. Tidak pernah dia lakukan hal semacam ini sebelumnya. Menjaga hati seorang wanita sebaik ini walaupun banyak godaan tapi berusaha dia hindari demi istrinya. Tapi diperlakukan seperti ini cukup menyakitkan juga.

Sarapan sudah selesai dia memilih untuk kembali lagi ke kamar. “Kakak nggak ke kantor?”

Dia diam, tapi tidak tahan terus mendiami Cindy. “Nanti siang.”

“Mau dibuatin bekal?”

“Makan siang di rumah.”

“Kalau gitu aku berangkat, ya.” Istrinya mengambil tas ranselnya yang baru saja dimasukkan beberapa buku yang sudah disiapkan semalam.

Hatinya Reyhan nyeri kalau terus seperti ini. Berusaha menghindari Cindy sama saja membunuh dirinya sendiri. Yang tidak bisa dia berhenti lakukan adalah menggoda istrinya. Awalnya memang tidak menarik sama sekali. Tapi lama kelamaan memang cukup mengerikan juga kalau dia menjauh terus menerus dari istrinya.

Cindy mengulurkan tangannya untuk bersalaman. Reyhan membalasnya kemudian Cindy mencium punggung tangannya seperti biasa sebelum berangkat ke manapun. Dia juga selalu izin kalau ingin pergi. Dua kali melakukannya walaupun hanya pemanasan biasa, tapi Reyhan sedikit tersentuh hatinya untuk

jauh lebih menghargai istrinya.

“Didi.”

Istrinya yang tadi ingin meninggalkan kamar malah dipanggil lagi oleh Reyhan. “Kenapa kak?” gadis itu berbalik dan menghampirinya lagi. “Ada yang ingin kakak bilang?”

Reyhan menarik Cindy ke dalam pelukannya. Dia tidak tahu cara mengungkapkan perasaan terhadap istrinya. Yang dia tahu hanyalah bagaimana rasanya untuk merasa tetap nyaman di dekat istrinya. “Aku mau cek tanah untuk pembangunan rumah kita.”

Cindy mendongakkan kepalanya. “Kakak jadi bikin rumah?”

“Iya, buat kita berdua. Atau untuk keluarga kita nantinya.”

“Keluarga? Maksudnya Mama sama Papa juga?”

Reyhan menggeleng. “Buat aku sama kamu, dan anak kita.”

Reyhan memang belum siap untuk satu hal itu. Akan tetapi dia memang ingin sekali untuk menikah sekali dalam seumur hidupnya. “Iya kak.”

“Kamu siap?”

Cindy menatap tepat ke arah matanya Reyhan dan menemukan ada kesedihan yang belum bisa Reyhan jawab sendiri mengapa tatapan Cindy yang dulu berbeda dengan yang sekarang padanya. Ingin menanyakan tapi ragu untuk menanyakan itu kepada Cindy karena takut untuk menyinggung hati istrinya. “Didi. Maaf ya kalau aku sering bikin kamu kesal.”

“Aku berangkat dulu, Kak. Nanti kita ngomongnya. Takut telat nih ke kampus. Aisha pasti udah nungguin.” Bohongnya pada Reyhan karena ingin menghindari suaminya ketika sudah membahas mengenai anak. Satu hal yang membuat Cindy ragu

untuk berhubungan dengan Reyhan layaknya suami istri, yaitu ketika dia hamil. Tapi justru malah ditinggal karena tahu bahwa cinta suaminya belum sepenuhnya ada untuknya.

Turun dengan perasaannya yang berantakan. Cindy menghampiri mertuanya untuk bersalaman juga seperti biasanya. “Kamu mau berangkat sekarang?”

Reyhan mengikuti istrinya dari belakang ketika mamanya menanyakan keberangkatan Cindy ke kampus. “Iya nih, Ma. Mau berangkat langsung terus nanti ada tugas lagi seperti nya.”

“Ya udah kamu hati-hati, ya. Nanti kalau pulang hubungi aja, Reyhan. Biar dia yang jemput.” Reyhan menerima kode itu dari mamanya yang juga setuju kalau dia menjemput istrinya ke kampus. Walaupun dia sebenarnya sangat malas, tapi beginilah sekarang dia menjadi suami memiliki tanggung jawab yang luar biasa sekali.

“Ya, Ma.”

“Sekalian kita lihat lokasi tempat pembuatan rumah kita.” Tutar Reyhan menambahkan yang diucapkan oleh mamanya barusan.

Cindy mengangguk kemudian pergi dengan Aisha. Reyhan malah ikut bergabung lagi dengan orangtuanya. Padahal tadi juga ada di sana, tapi mengingat istrinya akan pergi ke kampus, dia kembali ke kamar. Dan sekarang melihat orangtuanya ada di sana. Barangkali ada yang harus dia katakan kepada orangtuanya mengenai keinginan dia untuk serius dengan rumah tangganya sekarang. “Serius kamu jadi bikin rumah?”

“Jadi kok, Ma.”

“Udah sepakat nggak nih sama apa yang bakalan kamu lakuin ke depan. Maksud Mama tentang risiko di depan. Mama nggak mau lho ya nanti kamu tiba-tiba berubah.”

“Nggak kok, Ma. Ya mungkin nanti kan siapa tahu punya anak. Makanya mending bikin rumah. Daripada beli, aku lebih bisa leluasa tata yang aku mau. Mau bikin tempat olahraga juga. Ini perut kok kerasa banget buncitnya.”

“Ya iyalah buncit kamu nggak pernah olahraga.”

“Nantilah olahraganya kalau udah kelar itu rumah.”

“Udah beneran mau pindah dari sini? Khawatir lho Mama kamu nanti kasar sama dia lagi.”

“Nggak Ma, mungkin pulang dari sini akan dipertimbangkan lagi mau biarin Cindy lanjut kuliah atau mau punya anak.”

“Heh?” papanya melotot usai menyemburkan kopi yang diminumnya barusan. “Anak? Cindy masih kuliah lho.”

“Justru itu, nanti dia diambil orang. Mending punya anak, dia fokus urusin aku sama anak aku.”

“Perjanjian kita nggak kayak gitu, Rey. Nggak ada pokoknya anak sebelum Cindy lulus kuliah.”

“Istri aku kok. Rumah tangga juga rumah tangga aku. Papa sama Mama perantara doang temuin aku sama dia. Urusan aku mau punya anak terserah aku dong.”

“Jangan egois, Rey. Kasihan dia nggak bisa kejar cita-citanya.”

“Lebih nyesek lagi kalau lihat dia pergi sama orang lain, Ma.”

“Cinta kamu sama dia?”

“Nggak tahu, yang penting jangan sampai duda deh pokoknya.”

Sejak kejadian semalam perasaan Reyhan malah berantakan sekali karena ulah istrinya yang mengatakan kalau hanya untuk kepuasan akan lebih baik dia mencari wanita lain. Jadi tidak ada salahnya bangun rumah dan segera pindah dari sini. Bisa menyelesaikan masalah rumah tangga mereka dengan segera.

Usianya sebentar lagi menginjak kepala tiga. Tidak ada salahnya kalau dia berdiskusi lebih serius dengan istrinya. Perbedaan usia sebelas tahun bukankah cukup mengejutkan? Mengingat kalau Reyhan seorang player dan sekarang menginginkan serius di dalam rumah tangganya. Akan sangat lucu kalau istrinya pergi dengan pria lain dan meninggalkan Reyhan nantinya.

Cukup mengerikan juga kalau dia bayangkan tentang satu hal yang tidak akan mungkin bisa dia lupakan. Reyhan adalah seorang pria yang punya komitmen kuat kalau sudah menginginkan sesuatu. Setuju tidak setujunya orangtuanya mengenai ucapannya barusan. Reyhan hanya ingin bersikap layaknya suami sesungguhnya.

“Bisa nggak kamu pikirkan sekali lagi soal ucapan kamu barusan?”

“Itu belum jelas, Ma. Aku belum ngomong sama dia kok. Cuman aku bilang nggak ada larangan apa-apa lagi dari Mama. Aku mau urus rumah tangga aku sendiri. Apa yang terjadi nanti aku bisa atasi itu. Aku janji kok nggak bakalan ada masalah setelah ini.”

“Tapi Rey, kalau misalnya Cindy belum siap kamu jangan

paksa. Mama tahu kamu sama dia belum apa-apa. Ya walaupun hampir setahun ini nikah. Cuman kan tetap aja Mama khawatir kalau kamu berbuat yang tidak-tidak.”

“Mama mikirin apa sih? Jangan mikirin aku mau paksa dia deh. Aku nggak kepikiran itu. Cuman mau keluar dari rumah ini, bina rumah tangga. Udah kelar. Dia mau kuliah ya terserah, kalau dia mau punya anak ya aku lebih bersyukur lagi. Aku udah cukup umur jadi orangtua.”

“Dia yang nggak, Rey. Dia masih bisa merasakan masa-masa remajanya.”

“Yang renggut masa remaja dia itu kalian lho ya. Aku cuman jalani tugas aja. Sekarang dia udah jadi milikku, nggak ada yang larang.”

“Rey, serius kita butuh bicara seperti ini.”

“Nggak, Ma. Aku nggak bakalan pernah peduli lagi.”

“Kamu gimana sih?”

“Mama yang nyuruh aku nikah. Sekarang dia udah jadi istri aku. Terserah aku mau gimana-gimana sama dia. Aku nggak mau kalau dilarang terus, Ma. Bosan aku dilarang sama Mama terus. Aku cuman pengen istriku hidup berdua sama aku.”

“Tapi nggak harus keluar dari rumah ini.”

“Siapa tahu kalian ngintip aku malam pertama. Mending di rumah.”

“s***n ini anak lama-lama otaknya sudah geser. Terserah deh kamu sentuh. Jangan hamil doang, Rey!” papanya malah kesal karena Reyhan tidak mau diatur lagi oleh orangtuanya.

“Bodo amat. Mau hamil dia istri aku. Nggak usah ikut campur

lagi.”

Yang membuat Reyhan kesal adalah ucapan istrinya semalam. Kalau bukan karena kejadian itu. Mungkin Reyhan akan bisa lebih mendengarkan apa yang dikatakan oleh orangtuanya. Apalagi malam pertama selalu gagal dengan alasan ketidaksiapannya Cindy untuk diajak main kuda-kudaan seperti yang dibayangkan oleh Reyhan.

Perasaan Tak Terungkap

Setengah jam Reyhan menunggu di depan kampus istrinya karena datang lebih awal. Tapi malah istrinya belum pulang. Jemputan Aisha juga selalu bersiap untuk menunggu di sekitaran kampus. Reyhan yang datang menjemput karena ingin mengajak Cindy ke tempat dia akan membangun rumah nanti. Keinginannya mengurus rumah tangga tidak main-main. Walaupun mamanya sempat mengingatkan agar dia tidak terlalu memaksakan Cindy. Tidak pernah ada dalam benak Reyhan keinginan untuk memaksa Cindy melakukan sesuatu di luar batas kemampuannya.

Kadang Reyhan juga berpikir kalau dia tidak mungkin menyakiti hati Cindy.

Tapi baru kali ini dia melihat KTP istrinya yang ternyata ulang tahun Cindy sudah lewat tapi tidak diberikan hadiah apa pun. Kesibukannya yang tidak bisa lagi meluangkan waktu menjadikan dia seorang pria yang sangat sibuk sehingga lupa tanggal ulang tahun istrinya. Sebelum ke kampus, ia sempatkan diri membeli bunga untuk istrinya. Walaupun sejatinya Reyhan bukan tipikal orang yang bisa romantis. Cueknya yang jauh lebih dominan dibandingkan perhatiannya.

Antara gengsi dan juga tidak bisa mengungkapkan kata-kata cinta untuk Cindy. Akan tetapi dia malah merasa kalau istrinya memang sudah cukup disiksa selama ini. Tidak ada lagi sakit hati yang akan diberikan untuk Cindy. Mungkin memang sudah waktunya juga serius dalam membina rumah tangga.

Kemudian mengenai kehadiran seorang anak. Reyhan akan berpikir soal itu jauh ke depan. Mana mungkin memaksa Cindy untuk memberikannya anak sedangkan mental Cindy sendiri belum siap.

Tersadar dari lamunannya ketika kaca mobil di ketuk. Ia membuka kaca itu dan istrinya segera masuk ke dalam mobil dengan raut wajah yang cukup lelah. Hingga sore ini Cindy masih tercium sangat wangi. Cindy menyalakan AC mobil dan bersandar. “Panas banget kak, capek.”

“Kita nggak jadi ke lokasi ya kalau kamu capek.”

Cindy menoleh. “Kakak mau ke sana?”

“Nggak usah kalau kamu capek. Kita perginya lain kali aja. Mungkin hari minggu. Tapi jangan marah kalau kamu udah lihat pembangunan udah dimulai. Soalnya targetnya itu besok ini udah mulai digali untuk pondasi.”

“Rencana berapa kamar memangnya kak?”

“Enam aja udah cukup.”

“Enam?”

“Buat keluarga kamu nginap juga nanti sementara kita punya anak. Aku rencana bikin enam untuk keluarga. Untuk asisten juga satu kamar aja. Tapi aku maunya rumah asisten di belakang aja. Biar nggak campur sama kita, kan. Mereka juga punya privasi.”

“Kan aku bisa kerjain sendiri.”

“Nggak ada, Didi. Nggak ada yang ngasih kamu izin bersihin rumah segede gitu. Bisa pingsan kamu bersihinnya. Kamu nggak bakalan kuat bersihin rumah itu sendirian. Lagian ini rumahnya besar sekali. Ada ruang tamu dan ruang keluarga yang terpisah.

Belum lagi tempat kita santai semisal kamu pengen baca buku, ada kolam di belakang. Intinya ini rumah dua kali lipat dari rumah Mama.”

Reyhan menjelaskan secara detail sambil melajukan mobilnya. Menceritakan tentang rencana rumah yang akan dibangun mulai besok. Keinginannya mengajak Cindy untuk melihat lokasi itu sebelum rumahnya dibangun. Tapi kasihan juga melihat Cindy bersandar seperti itu dan beberapa kali terdengar menarik napas panjang dan mengembuskannya sedikit kasar.

Sampai di rumah dia melihat istrinya sudah terlelap. “Didi. Bangun yuk! Kita udah sampai rumah nih.”

Istrinya bergerak cepat kemudian mengucek matanya dan terlihat sangat imut—bahkan sangat imut. Reyhan tersenyum melihat kelakuan istrinya terlihat seperti anak yang sangat polos. Meskipun memang Cindy tidak punya pengalaman apa pun. Hari juga belum terlalu sore. “Kak boleh ya aku tidur bentar?”

“Janji nanti kurang dari jam lima bangun, biar nggak lemes. Mama pesan nggak boleh tidur abis asar. Nggak baik.”

“Ya, Kak.”

Cindy berjalan gontai ke kamar. Reyhan bertemu dengan mamanya di ruang tengah. “Papa mana, Ma?”

“Papa kamu lagi main golf.”

“Mama malah kasih izin. Mama nggak takut Papa main sama caddy?”

“Nggak dong. Dia mana mau selingkuh, Rey. Biar kamu nggak kurang ajar sama istri. Jadi dia tuh jaga banget hati, Mama.”

“Nyindir aja terus, Ma.” Reyhan malah meminum jus jeruk

mamanya. “Sorry Ma. Aku kehausan sekali soalnya.”

“Nggak masalah, Rey. Mama juga belum minum. Ngomong-ngomong itu tadi nggak jadi ke lokasi?”

“Cindy ketiduran di mobil. Katanya lelah, aku biarin aja deh. Terus aku ajakin pulang. Mungkin lain kali aja ke sana.”

Mamanya malah mengangguk dan menutup majalah yang berisikan barang-barang mewah itu. “Mama rencana mau belikan dia tas, Rey.”

“Nggak usah, Ma. Lagian buat apa Mama belikan dia tas? Dia nggak pakai tahu. Aku aja kasih dia sepatu nggak pernah dipakai. Kalau mau kasih dia barang, mending kasih emas. Dia simpan, perhiasan dia udah ada sih. Aku kasih diam-diam di box lemarnya. Tapi nggak pernah dibahas sama dia. Yaudahlah aku biarin aja, nanti kalau dia bahas baru aku ngomong sama dia kalau itu adalah hadiah dari aku.”

“Tapi omongan kamu yang tadi pagi gimana, Rey?”

“Nggak usah dipikirin, Ma. Aku udah bilang ke Mama kalau itu bukan berarti aku maksa dia.”

Reyhan juga pasti akan berpikir mengenai dia yang akan memaksa Cindy melakukan sesuatu yang mungkin dipaksakan. Tapi Reyhan tidak serius dengan ucapannya. “Mama khawatir aja, Rey.”

“Aku berani sumpah nggak bakalan maksa dia, Ma.”

“Ngomong-ngomong Mama nggak pernah lihat kamu hubungi Pamannya.”

“Sudah kok, Ma. Mama aja yang nggak tahu. Aku juga sudah bilang kalau Didi udah libur. Aku sama dia bakalan ke sana nanti.”

“Syukurlah s***n di otak kamu udah keluar, Rey.”

Dia malah tertawa karena ucapan mamanya barusan. Reyhan kemudian pamitan untuk pergi ke kamar.

Dilihatnya istrinya tidur dengan raut wajah yang sangat polos. Sepatu dibuka dan juga kausnya, dia tidur sambil menggunakan selimut. Reyhan ikut bergabung juga di atas ranjang kemudian memeluk istrinya dari belakang.

Cindy malah terbangun dari tidurnya kemudian berbalik. “Kakak kenapa di sini?”

“Nemenin kamu. Ayo tidur!”

Cindy malah memeluknya dengan erat, Reyhan bisa merasakan kenyamanan yang luar biasa sekali dipeluk oleh istrinya seperti ini. Andai bukan karena dia mencintai Cindy, mana mungkin dia bisa merasakan seperti ini bukan? “Kakak kenapa detak jantungnya kencang sekali? Kakak sudah periksa ke dokter? Bahaya lho.”

Reyhan juga sebenarnya tidak sadar kalau ini disebabkan oleh Cindy yang membuatnya seperti ini. “Didi, ayo tidur! jangan pedulikan itu. Mungkin karena kelelahan naik tangga.”

Reyhan benar-benar bodoh bahwa ini karena dia berada di dekatnya Cindy. Bukan karena kelelahan naik tangga. Alasannya saja yang seperti ini agar Cindy tidak berpikiran yang aneh-aneh. Malu juga ketahuan kalau dia malah merasakan getaran ini di dekat istrinya.

“Kakak jangan berubah, ya! Jangan sampai kayak dulu lagi.”

Ini jelas peringatan bukan? Peringatan bagi Reyhan untuk tidak menyakiti. Barangkali alasan Cindy tidak pernah mau

disentuh karena berpikiran Reyhan tiba-tiba jahat kemudian membalas dendam seperti apa yang dikatakan oleh Reyhan dulu. Dia menarik Cindy ke dalam pelukannya kemudian diciumnya kening Cindy yang perlahan napasnya terdengar sangat tenang. “Sudah tidur ya, Sayang.” Tapi ucapan itu hanya bisa diungkapkan di dalam hati. Sayang, mungkin hanya panggilannya Reyhan dan juga gengsi untuk mengungkapkan perasaannya terhadap Cindy.

Keinginan Reyhan

Reyhan baru saja selesai makan siang dan baru keluar dari kamar mandi usai menyikat gigi untuk bisa sedikit bersantai. Sedangkan usai makan siang ada rapat yang diadakan oleh kepala bagian marketing untuk membahas mengenai pemasaran dan juga rencana pengenalan produk lotion mereka yang baru saja diluncurkan oleh anak perusahaannya Reyhan. Dia sudah meminagar Andra selaku bos yang memegang kendali Stevia Cosmetic yang akan bergerak mulai bulan depan begitu peluncuran lotion dengan bahan alami utama yang menggunakan teh untuk perpaduan dengan aroma khasnya Indonesia yang pasti akan disukai.

Nama perusahaan yang dipilihnya pun menggunakan nama belakang Cindy yang artinya itu terinspirasi dari istrinya.

Ia keluar dari ruangnya menemukan Shanti masih ada disana. "Kamu nggak ikut rapat? Bukannya kamu bakalan jadi perwakilan?"

Shanti masih menggendong anaknya, sedangkan ini adalah jam rapat yang harus dihadiri oleh Shanti. Reyhan sengaja meminta Andra dan juga kepala marketing untuk mengadakan rapat besar-besaran di kantor pusat yang nanti akan diintip juga oleh Reyhan ketika ada masalah yang cukup serius untuk diberlakukan. Dia meminta Andra untuk menghadirinya karena ingin melihat sejauh mana orang kepercayaannya bisa menjadi kebanggaannya nanti. Padahal Andra adalah orang berasal dari

kantor pusat yang dia tunjuk untuk memegang Stevia Cosmetic yang akan mengembangkan berbagai macam peralatan cosmetic nantinya. Reyhan memilih lotion sebagai produk pertama mereka.

Jika lotion dengan tiga jenis varian itu berhasil, maka mereka harus mencari ide baru untuk membuat produk mereka tetap dikenal lebih luas lagi oleh masyarakat. “Pak, saya izin sebentar. Karena pengasuh untuk penjaga anak-anak belum balik dari makan siang.”

Reyhan mengangkat tangan kirinya melihat jam sudah menunjukkan bahwa jam istirahat sudah usai. Anak-anak yang dibawa ke kantor biasanya akan diasuh oleh pengasuh khusus yang ada di kantornya Reyhan. Ia sediakan sengaja bagi orang-orang yang memiliki anak dan bisa diajak ke kantor. Tapi sekarang anaknya Shanti malah belum mendapatkan pengasuhnya. “Ya sudah kamu ke tempat rapat. Catat poin-poin pentingnya. Kalau tidak ada kendala, laporkan segera. Biar anak kamu saya yang bawa.”

Shanti terlihat ragu kepada Reyhan. “Biarkan saja di sini. Kalau nangis nanti saya hubungi. Yang penting kamu bisa hadir rapat. Dampingi Andra, dia belum terbiasa. Persentase ini harus dikuasai oleh Andra dan juga berikan contekan mengenai bahan-bahan terkandung. Karena kemungkinan besar saya ingin mengadakan launching produknya di sebuah mal, atau di tempat-tempat acara besar nantinya. Pendanaan bisa dibicarakan belakangan, yang jelas laporkan ini pada bagian marketing. Saya sengaja meminta mereka datang ke sini untuk melihat bagaimana pusat menanggapi.” Perintah Reyhan pada Shanti

yang dibalas anggukkan ketika anak Shanti sudah ada di gendongannya Reyhan.

Shanti mengangguk cepat. “Baik, Pak. Nanti saya hubungi jika ada yang penting.”

“Ya udah kamu ke ruangan rapat. Kamu harus bisa kendalikan juga. Ingat kalau orang pusat kita ini cukup ketat. Mereka nggak bakalan berkata ‘yes’ kalau ada celah yang tidak bisa dijelaskan oleh Andra. Kalau saya sendiri ingin melihat bagaimana persentase itu berhasil. Ini tergantung marketing nantinya. Marketingnya Stevia dan kita beda, ya. Pusat lebih sulit untuk mengatakan, ya. Kalau keputusan itu tidak ada juga dari mereka. Maka saya ikuti ucapan mereka. Target pasar itu sudah mereka kuasai.”

Shanti berbenah dan merapikan setelannya. “Mama ke tempat rapat dulu, ya.”

Reyhan menganggukkan kepalanya membiarkan anak itu di gendongannya. Beruntungnya si kecil tidak menangis. Dia tahu Edward adalah anak pertama dari Shanti. Suaminya juga sibuk bekerja, jadi di sini Shanti sebagai sekretaris pertama yang memang kinerjanya sangat luar biasa. Sekretaris kedua hanya membantu sekadarnya jika Shanti tidak bisa melanjutkan pekerjaan itu dengan cepat.

Dia membawa Edward masuk ke dalam ruangnya. Dinyalakannya pendingin ruangan dengan suhu seadanya agar tidak terlalu dingin karena ada bocah ini bersama dengannya. Edward sudah terlalu sering melihatnya, Reyhan juga sudah sering melihat anak ini dibawa ke ruangnya oleh Shanti ketika jam

kerja cukup santai. Tidak mungkin anak ini juga takut terhadap Reyhan begitu saja.

Edward mendongakkan kepalanya. “Minum.”

Reyhan mendudukkan Edward di sofa lalu mengambil satu gelas air dalam bentuk kemasan dengan sedotannya lalu memberikan kepada Edward. Agak aneh rasanya Reyhan yang tidak biasa dengan anak kecil malah menjaga anaknya Shanti apalagi untuk waktu yang cukup lama nantinya.

Pengasuh anak ini juga belum kembali sampai sekarang.

Setengah jam berlalu anak itu hanya keliling-keliling menyentuh beberapa barang dan menanyakannya kepada Reyhan. Memiliki anak seperti Edward pasti menyenangkan, di usianya yang belum genap dua tahun tapi sudah pandai bicara dan menanyakan banyak hal baru yang tidak diketahui oleh anak kecil itu. Seperti foto-foto dan bunga hias yang ada di ruangnya Reyhan.

Edward mendekatinya lalu menguap. “Ngantuk, ya?”

Anak itu merentangkan tangannya kemudian Reyhan menggendongnya. Direcoki seorang anak cukup menyenangkan baginya. “Mau bobok.” Jawab Edward yang dibalas dengan senyuman lalu pelan dia menekan kepala anak itu agar tidur dibahunya Reyhan.

Beruntungnya Edward tidak rewel dan malah bisa diajak bekerjasama dalam situasi seperti ini.

Ceklek.

Reyhan menoleh ke arah pintu ketika melihat ada istrinya masuk ke ruangan. Edward malah menoleh. “Lho kok nggak jadi

tidur?”

Cindy malah terlihat cemberut ketika menatap Edward. “Nggak usah mikir ini anak aku deh. Ini anaknya Shanti sekretaris aku.”

Cindy duduk di sofa. “Bukan begitu. Tapi capek aja dari kampus.”

“Tidur di dalam yuk. Biar bisa tidur sama Edward.”

Cindy bangun lagi dari posisi ternyamannya tadi untuk menghampiri Edward. “Kak aku yang gendong, ya.” Cindy mengambil Edward dari Reyhan dan anehnya anak itu mau digendong oleh Cindy.

“Dia ngantuk.”

“Aku yang tidurin, Kak.”

Reyhan duduk di ujung sofa, memperhatikan istrinya dengan cekatan menidurkan Edward di gendongannya. Pelan-pelan Reyhan bangun dari duduknya memeluk Cindy dari belakang. “Didi, apa nggak sebaiknya kita punya anak juga?”

“Kalau kaka bisa tanggung jawab. Selama dia nggak tersiksa batin.”

Lampu hijau kah dari Cindy? Istrinya belum tersentuh sampai sekarang tapi memberikan kode untuk anak. “Didi, aku serius pengen punya anak.”

“Nanti kalau rumah kita udah jadi. Kalau kita tinggal berdua. Kita bisa pikirkan dan diskusikan itu.”

Reyhan mencium pipinya Cindy dari belakang. “Aku senang kamu malah pulang ke kantor. Artinya kita bakalan pulang bareng.”

“Aku ke sini karena takut Kak Mona nongol di sini.”

Reyhan tertawa pelan takut membangunkan Edward. “Dia nggak akan ke sini, Didi. Aku nggak kasih izin masuk lagi ke dalam hatiku. Dia udah nggak ada di hati aku, ya.”

“Nggak mungkin secepat itu, Kak. Pasti ada walaupun sedikit. Aku hanya ingin memastikan dia nggak akan ke sini.”

“Cemburu ya?”

Cindy melepaskan pelukannya Reyhan lalu melambaikan telunjuknya di depan Reyhan. “Nggak cemburu, tapi hanya memastikan kalau kakak kan pengen punya anak. Biar bisa setia atau nggaknya. Aku nggak mau anak kita nanti sedih karena karena kelakuan papanya.”

Reyhan menoyor jidat istrinya. “Kakak apaan sih?”

“Udah tidurin sana!”

Sebenarnya Reyhan gemas kelakuan istrinya menyela perasaan mengenai cemburu. Reyhan peka dari tatapan istrinya tadinya mengarah pada Edward yang mungkin dituduh adalah anak dari hubungan gelapnya Reyhan yang dulu-dulu.

Reyhan menyusul ke kamar dan Cindy sudah mencuci muka sekembalinya dari kamar mandi dengan air yang masih membasahi wajahnya. “Pantesan kakak betah di kantor. Punya kamar tidur.”

“Tempat santai aja, biasanya kalau lembur kan di sini. Biar enak tidurnya. Nggak perlu pulang. Itu sih dulu, sebelum kita nikah.”

Tidak ada jawaban apa pun dari Cindy. “Didi.”

Gadis kecilnya malah memperhatikan wajah Edward lalu mencium pipinya. Artinya Cindy suka dengan anak kecil?

Pertanyaan itu mulai berkeliaran di kepalanya Reyhan. “Hmm.”

“Setuju nggak kalau kita resepsi?”

“Resepsi?”

“Kita rayakan pernikahan kita minimal. Aku pengen kita resepsi. Mau?”

“Kakak sendiri gimana?”

“Aku nanya kamu bodoh. Malah nanya balik. Mau nggak resepsi?”

Cindy terkekeh. “Maunya pakai gaun yang panjang gitu, kak. Mau sih sebenarnya.”

“Diwujudkan.”

“Eh?”

“Iya, kita cari gaun yang kamu mau. Aku cuman mau resepsi, kita udah lama nikah. Udah punya buku nikah, nggak diresmikan. Nggak pernah bulan madu, apa sih arti nikah kita sebenarnya? Kita kayak bukan suami istri, Didi. Kita kayak orang asing walaupun tiap hari bersama. Tapi aku ngerasa tetap asing.”

“Terus kakak maunya gimana?”

“Maunya ya resmikan,” tutur Reyhan menyentuh pipi Cindy melewati Edward yang ada di tengah. “Maunya kita resepsi, biar semua orang tahu kamu istriku.”

“Oke, ya udah berarti kita resepsi? Aku undang teman-teman, ya?”

“Keluarga kamu di Sleman semuanya harus di sini.”

“Aiih? Kan mahal biaya ke sini?”

“Aku tanggung. Aku mau mereka saksikan, Didi. Waktu kita

nikah mereka nggak diundang. Waktu pesta harus diundang dong. Jangan jadi anak yang tegaan gitu, Didi. Biar bagaimanapun aku mau pameran istriku di hadapan umum.”

“Emangnya aku ini barang yang mau dipamerin?”

“Bawel ah, kamu kan istriku. Sebenarnya setiap kali ada pertemuan aku pengen bawa kamu. Tapi aku takut gangguin kamu. Didi, kita jalani rumah tangga ini dengan sebenar-benarnya yuk!”

“Maksud kakak?”

“Nikah, punya rumah, punya anak, kayak Edward. Aku pengen punya anak.”

Ucapan itu terlontar dari mulutnya Reyhan mengungkapkan isi hatinya mengenai seorang anak yang dia inginkan sekarang dengan sungguh-sungguh.

Masalah Yang Tidak Bisa Ditebak

Pelaksanaan pembangunan sudah mulai dilakukan. Penanaman cakar ayam bangunan juga sudah mulai dilakukan oleh para tukang. Reyhan memantau hanya sebentar, ingin mengajak Cindy ke sana tapi selalu ditunda karena sang istri selalu mengeluh kelelahan.

Cindy belum pulang dari kampus, sementara Aisha pulang terlebih dahulu. “Didi nggak sama kamu?”

Aisha menoleh ke arah belakang. “Nggak, Kak. Katanya mau beli buku.”

Reyhan melirik jam tangan di pergelangan kirinya. “Kenapa dia nggak bilang kalau dia mau beli buku segala?”

Aisha menarik Reyhan. “Kak, bisa kita ngomong?”

Reyhan menatap adiknya curiga. “Ada sesuatu?”

“Didi nggak bakalan bisa kejar materi. Dia tertinggal.”

“Maksud kamu?”

“Dia ketinggalan materi. Dia nggak kuasai beberapa materi yang diberikan. Akhirnya dia disuruh ngejar. Nggak mungkin kan karena satu orang yang tertinggal, malah kita juga yang nggak bisa lanjut materi. Kakak bertengkar sama dia? Dia murung terus. Nggak kayak dulu, dulu nilai dia bagus banget. Bahkan dosen sampai puji dia saking cepatnya hafalan, materi dia kuasai. Sekarang? Dia tertinggal.”

“Dia dulu kan nggak gitu, Aisha.”

“Aku juga nggak tahu. Tapi dia berusaha untuk nggak bilang. Pas dosen tegur dia, dia dimarahin kan. Dibilang nggak ngerti-ngerti. Dokter nggak boleh lola, Cindy ke toilet abis mata kuliah selesai. Aku tanya gini ke kakak karena khawatir masalahnya itu sama kakak.”

Reyhan tidak pernah merasa kalau istrinya bermasalah dengannya, tidak ada pertengkaran juga. Reyhan tidak memarahi Cindy juga. “Kamu yakin?”

“Dia banyak murung.”

Reyhan mengangguk karena mungkin ada yang tidak bisa dijelaskan oleh Cindy padanya. Sementara itu Reyhan kembali ke kamar untuk istirahat. Dia mencoba menghubungi Cindy, istrinya membalas bahwa dia sedang ada di sebuah kedai. Mungkin Cindy butuh waktu untuk sendiri terlebih dahulu.

Sampai malam hari, pukul delapan malam. Reyhan menunggu di ruang tengah. “Cindy kenapa belum pulang juga sampai sekarang?”

“Aku juga nggak tahu, Ma.” Reyhan malah merasa khawatir soal masalah yang dihadapi istrinya tapi tidak mau diceritakan oleh Cindy. “Aku tunggu di kamar deh, Ma.”

Reyhan mencoba menghubungi beberapa kali. “Didi di jalan, Kak. Ini udah mau nyampe.”

Reyhan menghela napas, Aisha bilang kalau Cindy sedang berusaha keras untuk mengejar materi yang tertinggal. Setiap malam istrinya tidak pernah berhenti belajar. Dia pikir baik-baik saja Cindy selama ini. Namun malah ada masalah yang tidak pernah dijelaskan oleh sang istri.

Dia berdiri di balkon melihat istrinya mendongakkan kepalanya dan terlihat sedih. “Kamu kenapa?” pertanyaan itu hanya mampu terucap di dalam hati. Sementara itu Cindy segera masuk ke dalam rumah.

Reyhan masuk juga dan mendengar dari kamarnya pertanyaan mamanya mengenai alasan Cindy pulang malam. Tapi Reyhan tadi sudah mengingatkan mamanya untuk tidak bertanya banyak. Cindy bukan anak yang bisa cerita tentang masalahnya, selama hidup dengan Cindy. Reyhan tidak pernah mendengar kalau istrinya mengeluh tentang hidupnya. Baru kali ini juga dia mendengar dari Aisha bahwa Cindy punya masalah. Padahal selama ini terlihat baik-baik saja tanpa ada masalah. Sedekat apa pun, kadang tidak semua orang tahu bahwa kehidupan orang lain memang ada masalah.

Reyhan berdiri begitu Cindy membuka pintu. Kedua tangannya ada di saku celananya. Menatap istrinya yang menunduk. “Maaf, Kak.” Cindy menenteng sebuah plastik yang bertuliskan logo toko buku itu.

“Sudah makan?”

Cindy mengangguk. “Sudah kak.”

Reyhan mengela napas. “Kamu mandi, terus istirahat!” istrinya tidak mengatakan apa pun dan menuruti permintaannya Reyhan. Ada waktu di mana nanti Cindy akan bercerita, maka dibiarkan saja oleh Reyhan istrinya diam terlebih dahulu seperti ini. Tidak semua orang bisa menceritakan masalahnya secara langsung seperti yang diinginkan oleh Reyhan. Jadi memang harus dibiarkan sementara waktu untuk bercerita sendiri.

Masih di kamar, Reyhan membaca buku sambil melirik istrinya yang baru saja keluar dari kamar mandi mengeringkan rambutnya dengan handuk sebelum mencolokkan hair dryer untuk mengeringkan rambutnya. Cindy mengambil vitamin rambut lalu dipakainya, ingin bertanya tapi takut kalau istrinya malah tidak menjawab pertanyaannya dan berusaha berbohong. Reyhan ingin belajar jadi suami yang sesungguhnya. Tapi malah seperti ini. Sebentar lagi Cindy akan memasuki semester ganjil lagi setelah ini. Tapi malah ketika akan UAS malah istrinya mengalami kesulitan.

Sampai jam sembilan malam, Reyhan masih ada di kamar di atas ranjangnya. Dilirikinya Cindy baru mengganti bajunya dengan setelan tidur. mana mungkin Reyhan mengajak Cindy aneh-aneh kalau istrinya ada masalah seperti ini.

Perlahan Cindy naik ke atas ranjang.

“Kakak nggak marah?” tanyanya pada Reyhan yang sedang setengah berbaring ketika dia bersantai di atas ranjang.

Reyhan menutup bukunya menaruhnya di atas meja sebelah tempat tidur lalu mematikan lampu utama, digantinya dengan lampu tidur. “Ayo tidur!”

“Kakak nggak marah?”

“Apa alasan aku marah?” tanya Reyhan ketika Cindy sedang tidur dan ia ikut berbaring juga. Walau hatinya sangat penasaran dengan apa yang terjadi pada sang istri.

Terdengar Cindy menghela napas ketika Reyhan baru saja menarik selimut. Menutup tubuh Cindy sampai setengah d**a lalu gadis kecilnya memejamkan mata. Dicumnya kening Cindy sampai

Cindy membuka mata lagi. “Kamu kenapa bangun? Ayo tidur!”

Tiba-tiba istrinya malah memeluknya dengan erat. “Jangan keluar dari kamar ini, Kak!”

Reyhan membalas pelukannya Cindy kemudian mencium kening istrinya. “Aku di sini sama kamu. Ayo aku temani tidur!”

“Aku capek.”

Cindy memeluknya dengan erat. Reyhan membalasnya sambil mengusap kepala belakang istrinya memberikan ketenangan dan juga kenyamanan untuk bisa lama-lama di sana.

Sampai Cindy terlelap, Reyhan menarikkan selimut menutupi tubuh istrinya. Melihat Cindy yang tidak bercerita apa-apa malah memberikan pukulan berat bagi Reyhan baru pertama kali menghadapi seorang perempuan yang seperti ini, hatinya malah berantakan dengan ini.

Reyhan keluar dari kamar untuk mengambil air minum. Kebiasaan ketika dia bangun besok paginya menemukan air minum yang biasa disediakan oleh Cindy untuknya. Kebetulan sekali ketika di dapur, dia bertemu dengan Aisha di sana yang sedang menyiapkan minuman. “Aisha.”

Gadis itu menoleh. “Iya, Kak?”

“Kamu nggak ada niat bantu, Didi?”

“Aku udah berusaha untuk bantu, Kak. Dia nggak mau.”

“Terus kakak harus gimana?”

Aisha mengangkat kedua bahunya. “Aku nggak tahu mau ngomong apa, Kak. Sekarang Didi mana?”

“Dia tidur. kamu jangan cerita ini ke Mama maupun, Papa. Kakak harap kamu cuman tahu masalah ini. Kakak lagi coba untuk

selidiki apa yang sebenarnya terjadi sama dia. Dia bilang tadi cuman capek. Mungkin butuh liburan atau hiburan.”

Aisha mengangguk. “Kakak tenang aja. Aku pasti bakalan bisa jaga mulut kok.”

Reyhan mengambil air minumnya lalu dibawa ke kamar tanpa menjawab apa yang dikatakan oleh Aisha barusan. Sampai di kamar melihat istrinya sedang tidur berbalik dan terdengar suara dengkur. Dalam keadaan tertidur bahkan ia mendengar isakan dari istrinya.

“Berat banget, ya?” dia naik ke atas ranjang perlahan memeluk istrinya dari belakang. Kalau terus tertinggal materi seperti ini dan tidak bisa mengejar atau Cindy menyerah. Mungkin Reyhan tidak akan protes karena itu adalah hak istrinya. Biar bagaimanapun dia sudah berusaha untuk mendampingi istrinya selama ini.

Tidak pernah ada yang memaksa Cindy juga untuk menjadi dokter. Dia yang memilih sendiri dan lulus waktu itu pada pilihannya. Baru seperempat jalan sudah seperti ini. Reyhan juga tahu standar orang itu beda-beda. Semisal kalau Cindy mengeluh, maka pilihannya hanya dua. Menyerah atau melanjutkan ini semua. Kalau Reyhan tidak akan pernah masalah apa pun pilihan istrinya.

Cindy berbalik. “Kakak kenapa pergi?”

“Ambil air minum, kamu biasanya minum kalau bangun.”

“Besok aku nggak usah masuk, ya.”

Padahal Aisha bilang kalau Cindy tertinggal. Tapi memilih tidak masuk. “Kenapa?”

“Nggak ada. Pengen di rumah.”

“Besok jalan-jalan, kita nonton. Kita pergi lihat rumah kita. Kita makan di luar, seharian. Sekalian kita nggak usah pulang.”
Tawar Reyhan.

“Serius?”

“Iya, kita jalan-jalan.”

“Kakak biasanya sibuk.”

“Besok nggak. Kita jalan-jalan ke mana kamu mau.”

Cindy menganggukkan kepalanya sambil tersenyum dan memeluk Reyhan. “Terima kasih, Kak.”

Tidak ada jawaban sama sekali. Reyhan mencoba memejamkan matanya berusaha untuk tidur usai Cindy memeluknya. Lebih baik membiarkan Cindy yang bercerita dibandingkan dia menanyakan secara langsung apa yang terjadi pada Cindy sebenarnya. Karena ini kembali lagi pada masalah yang dihadapi oleh sang istri.

Waktu Yang Belum Tepat

Reyhan baru kali ini tidak mengenakan setelan rapinya untuk pergi ke kantor. Hari ini akan seharian penuh mengajak istrinya jalan-jalan ke mana saja Cindy mau. Baginya tidak ada salahnya menemani Cindy jika memang dia dibutuhkan. Kesibukan selama ini yang membuat Cindy mungkin tidak mau cerita pada Reyhan apa yang sedang dia alami hingga menjadikan dia tertinggal materi seperti yang dikatakan oleh Aisha semalam. Usai mandi dan mengenakan setelan santainya, ia turun terlebih dahulu ke bawah bertemu dengan keluarganya.

Aisha sudah siap-siap pergi ke kampus. “Didi nggak ngampus, Kak?”

“Kayaknya nggak deh.” Jawab Reyhan ikut bergabung di sana sambil bersantai. Sedangkan Aisha memasukkan bukunya ke dalam tas.

“Kenapa nggak ngampus? Jangan gitu dong.”

“Nggak apa-apa, Ma. Biar dia libur sehari aja.” Reyhan meliril ke arah adiknya agar Aisha tutup mulut mengenai masalah yang sedang disembunyikan oleh Cindy dari Reyhan.

Adiknya mengangguk pelan namun tidak dicurigai sama sekali oleh mama dan papanya. Mereka beranjak dari sana untuk pindah ke meja makan. Reyhan dan Aisha ada di belakang. “Kaka mau ke mana hari ini?”

“Ajak dia jalan-jalan. Kan mana tau dia bosan juga. Mungki

nggak pulang.”

“Ya kan kakak sama dia butuh waktu berdua.”

“Iya itu sih udah pasti. Kan sekarang Kakak juga mau baik sama dia.”

“Anak orang jangan dimacem-macemin, Kak. Udah nikahnya dipaksa gantiin kakaknya, masa iya Kak Rey juga mau sakiti dia. Kasihan tau nggak. Mending sama yang ini daripada sama emak lampir yang dulu.”

“Makanya kalau kakaknya salah ya ditegur. Kayak kamu ngasih tau soal masalah dia. Ini juga kalau bukan kamu yang ngasih tau kakak mana tau dia begini. Semalam ngobrol bentar terus dia tidur.”

Aisha mepet ke arahnya sampai Reyhan mendorong adiknya, namun Aisha tidak menyerah. “Kak udah gituan?”

“Apanya?”

“Ya itu? OTW ponakan gitu.”

“OTW gimana?”

“Ish kakak sok polos. Udah tua juga.”

“Kan kakak nggak tahu.”

“Didi udah disentuh?”

Reyhan memutar bola matanya menoyor jidat adiknya mereka berdua berjalan pelan di belakang orang tua dan berhenti saat mereka sudah ada di meja makan. “Belum. Masih belum ada rencana. Kasihan nanti kalau disentuh malah jadi beban pikiran. Makanya kakak juga nahan banget untuk nggak ngomongin aneh-aneh ke dia. Takut dia kepikiran. Emosi dia masih labil, sama kayak kamu. Nggak mungkin bisa imbangi kakak,” jelas Reyhan

mengingat umur istrinya masih sangat muda dan mungkin dalam hal emosi Cindy juga masih belum bisa mengendalikan dirinya. “intinya dia sama kayak kamu, Sha. Dia yang masih seumuran kamu mana bisa imbangi pemikiran kakak. Kakak mau ini, belum tentu dia peka. Kakak mau sesuatu dia juga nggak bakalan bisa secepat itu untuk imbangi. Kuncinya ada sama kakak. Selama bisa didik dia, pasti semua bakalan baik-baik saja.”

“Hey, sini dong! Rey panggil istri kamu sana! Kita sarapan.” Panggil mamanya sampai Aisha segera ikut ke meja makan. Sementara itu Reyhan pergi ke kamar untuk menjemput istrinya.

Baru saja dia membuka pintu kamar, Cindy sedang duduk diujung tempat tidur menelepon dengan seseorang. Reyhan membiarkan istrinya mengobrol terlebih dahulu kemudian dia menghampiri istrinya ketika Cindy menutup telepon itu. “Teleponan sama, Nenek.”

“Kenapa sama Nenek?” Reyhan mendekat ikut bergabung dengan istrinya.

Cindy menggeleng sambil menggenggam ponselnya. “Hari ini kita nggak usah pulang, ya. Kita balik ke apartemen. Aku tahu kamu pasti sembunyiin sesuatu dari aku. Mau pulang ke Sleman?”

Pelan istrinya mengangguk. Mungkin akan lebih baik kalau Cindy pulang ke sana karena tidak bisa bercerita dengan Reyhan. Mungkin pada neneknya. “Ya udah nanti malam kita nggak pulang, tapi besok aku ke kantor. Kamu ikut aja. Mungkin dua atau tiga hari aku sibuk. Setelah itu kita ke Sleman.”

“Kakak ikut?”

“Iya, aku mau kenalan sama Nenek.”

“Tapi Kak, aku pengen di sana dua minggu.”

“Iya, aku tahu.”

“Kakak ikut nginap?”

Reyhan mengusap kepala istrinya. “Ikut.”

“Kakak kan sibuk.”

“Aku di sana mungkin hanya seminggu, sisanya aku balik sendirian. Kamu nggak apa-apa di sana. Mungkin kamu butuh ketenangan. Nggak usah pikirkan kuliah kamu. Nanti aku yang ngomong sama Papa dan Mama. Yang penting kamu tenangin pikiran di sana dulu. Kamu mungkin butuh cerita ke Nenek. Walaupun kamu nggak bisa cerita masalah kamu ke aku, aku nggak apa-apa.”

Cindy mengangguk tapi mengusap air matanya, Reyhan menarik tangan istrinya. “Berat banget ya masalahnya?”

Gadis kecil yang berhadapan dengan Reyhan menganggukkan kepalanya kemudian menangis. “Aku usahakan pekerjaannya cepat selesai. Kita naik pesawat ke sana biar cepat. Atau aku hubungi sekretaris aku dulu nanyain apa ada jadwal aku mendadak untuk rapat dan juga ada pertemuan dengan klien.”

“Aku bisa pergi sendiri, Kak. Kakak kasih izin.”

Reyhan menyeka air mata istrinya. “Aku nggak bisa biarin kamu pergi sendirian. Aku sudah janji sama Paman.”

“Paman?”

“Iya, aku janji sama Paman jagain kamu. Aku minta izin juga untuk urus kamu sendirian. Aku bikin rumah juga untuk kita berdua. Jangan anggap aku main-main sama pernikahan kita. Walaupun ini terpaksa, kita udah jalani. Kita udah lewati masa-masa di mana

tidak saling menyukai, tidak saling perhatian. Aku yang selalu cuek sama kamu, selalu nyakitin kamu. Dan kita setiap hari berantem. Setiap hari selalu ada saja yang kita ributkan. Tapi itu semua ingin aku perbaiki dengan pernikahan kita yang seharusnya. Kita ada buku nikah, artinya nggak bakalan pisah. Mungkin kamu nggak terbiasa ngomong sama aku, jadi aku maklumi. Tapi aku mau kalau nanti kamu ngomong sama aku apa yang ada dalam masalah kamu. Nggak mungkin setiap kamu ada masalah selalu izin ke Sleman. Sedangkan di sini ada aku, ada Mama, ada Ayah kamu juga.”

“Kalau aku bilang nggak sanggup lanjutin kuliah, apa Kakak marah?”

Reyhan tahu bahwa menjadi dokter adalah keinginan istrinya.
“Kenapa tiba-tiba?”

“Capek.”

“Bukan jadi alasan. Pasti kan ada masalah berat. Apa ada kaitannya sama Mona?”

Cindy menggeleng. “Nggak ada. Tapi nanti aku cerita, kak. Mungkin bukan waktunya untuk saat ini.”

Reyhan memilih mengalah. Kalau dipaksa pasti tidak akan baik hasilnya. Lebih baik dia biarkan istrinya bercerita nanti. Walaupun pelan-pelan Cindy akhirnya juga bercerita dan dia bilang ingin pulang ke Sleman untuk waktu yang cukup lama bagi Reyhan. Itu juga waktu yang tepat untuk bisa berkunjung ke rumah keluarga besarnya Cindy yang ada di Sleman.

Jagakan dia

Segala pekerjaan diselesaikan dengan segera oleh Reyhan demi bisa untuk mengajak sang istri pulang ke Sleman. Berangkat pagi mungkin akan jauh lebih baik. Akan tetapi dia belum semat mengatakan kepada orangtuanya bahwa dia akan mengajak Cindy untuk pulang ke Sleman terlebih dahulu. Ya kalau diingat juga Cindy tidak pernah mengeluh padanya selama ini. Cindy jarang juga mengatakan kalau dia lelah dengan pekerjaanya. Bukan karena Cindy yang pendiam, atau memang karena Reyhan kurang dekat dengan istrinya.

Perlahan dia mulai mengerti juga kalau istrinya butuh waktu juga menyesuaikan diri untuk bercerita. Setiap malam tidur dalam keadaan memeluk Cindy tapi masih kurang. Takut kalau Cindy masih mengingat ucapan Reyhan dulu yang pernah mengatakan kalau Cindy akan sangat menyersal menikah dengannya. Pernikahan yang tidak pernah direncanakan oleh Reyhan dengan adik mantan pacarnya dulu. Kalau saja Mona tidak kabur, maka dia tidak akan hidup dengan gadis yang sekarang sudah berhasil menyingkirkan Mona dari dalam hatinya.

Segala urusannya juga sekarang jauh lebih mudah semenjak menikah. Perusahaan berjalan baik, juga banyak sekali proyek yang dia dapatkan. Itu semua sejak dia mulai untuk peka terhadap sang istri. Ingin membangun rumah tangga dengan serius. Mengingat soal Edward yang dijaganya beberapa waktu lalu. Merasa bahwa dia memang butuh seorang anak. Reyhan ingin memiliki anak dar

hasil pernikahannya, entah itu satu atau berapa pun yang Tuhan berikan. Yang penting dia ingin menjalani pernikahan ini dengan sebaik-baiknya.

Malam hari mereka berdua berkemas, Reyhan sudah memesan tiket pesawat terlebih dahulu. Kali ini Cindy tidak akan sendirian pergi ke Sleman. Bertemu dengan keluarganya. Walaupun Reyhan pernah mengobrol via telepon dengan neneknya Cindy. Tapi belum cukup bagi Reyhan untuk bisa mengenal wanita itu dengan baik. Dia sering saling telepon dengan Ridho juga. Tapi Cindy tidak pernah tahu bahwa Reyhan sering menghubungi pamannya Cindy yang satu itu.

Satu koper yang di mana pakaian mereka dijadikan satu untuk bisa pergi bersama dan Reyhan tidak membawa banyak baju. Mungkin Cindy yang akan lama di sana. Tapi Reyhan hanya akan menyempatkan waktu untuk berkunjung ketika berpisah nanti dengan istrinya. Setidaknya ia percaya bahwa Cindy bisa menjaga hatinya dengan baik. Cindy yang dia percayai bisa menjaga hatinya dengan baik selama mereka berdua terpisah jarak. Kalau bukan karena perasaan yang sangat kuat sekarang, mana mungkin juga Reyhan mau pergi bersama dengan Cindy ke Sleman. Apalagi sangat jauh bagi Reyhan, meninggalkan pekerjaan untuk menemui keluarga besar istrinya. Memang butuh waktu untuk dia dekat.

“Didi ... Kenapa melamun?”

Dilihatnya sang istri yang melamun di dekat jendela kamar. Suasana hati istrinya yang mungkin memang sangat berantakan, kuliahnya juga tidak tahu akan berhenti atau tidak. Reyhan menyerahkan ini pada istrinya. Tidak akan memaksakan kalau Cindy ingin berhenti. Atau mungkin bisa dibuatkan usaha yang lain

untuk dikelola oleh Cindy. Reyhan yang memang khawatir juga tentang istrinya yang tiba-tiba mengatakan kalau dirinya lelah dengan kuliahnya ini. Yang awalnya baik-baik saja, tapi sekarang malah menjadi berantakan sejak Aisha mengaku, pikiran Reyhan malah ikut berantakan memikirkan masalah yang disembunyikan oleh istrinya.

Usai sarapan, Reyhan meminta istrinya untuk keluar terlebih dahulu membawa koper. Sementara itu dia menghampiri orangtuanya. “Pa, Ma. Aku mau pamit untuk beberapa waktu ke Sleman.”

Orangtuanya Reyhan menatap intens ingin bertanya sebenarnya ada apa dengan Reyhan dan Cindy. Kemudian Reyhan menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya dengan pelan. “Apa yang sebenarnya terjadi, Rey? Kenapa tiba-tiba begini. Cindy juga bentar lagi bakalan sibuk sama UAS.”

“Biarin dia tenangin pikiran dulu. Aku nggak bisa lihat dia seperti ini terus. Jujur aja, Ma. Aku minta maaf kalau aku sembunyikan sesuatu dari Mama dan Papa. Cindy mau berhenti kuliah. Dia pernah bilang gitu ke aku beberapa hari lalu. Untuk selanjutnya kalian bisa tanyakan sama Aisha.”

“Kamu nggak berantem sama dia, kan?”

“Sama sekali nggak. Nggak ada masalah sama kami berdua. Tapi ini mungkin masalah internalnya, Cindy. Jadi aku ngikut ke Sleman dulu. Mungkin di sana dia bisa cerita sama keluarganya. Ya seperti yang Mama dan Papa tahu sendiri, di sini dia nggak pernah cerita masalahnya. Apalagi kalau soal yang dia rasakan.”

“Ya udah kalau begitu, kamu bisa pergi. Kamu jaga dia baik-

baik, ya! Mama sama Papa percaya kok kamu bisa jaga Cindy dengan baik.”

Beberapa jam di perjalanan, dari perjalanan udara sampai darat dengan kendaraan umum untuk bisa sampai ke tempat nenek dari istrinya. Rumah yang nampak sederhana tapi terawat dengan baik. Dilihatnya di sana ada banyak sekali bunga yang di tanam depan rumah. Namun, bunga ini malah menyerupai rumput. “Didi, ini bunga buat apaan? Kan banyak bunga yang bisa ditanam kaya mawar gitu.”

“Itu bunga Stevia kak. Bunga yang disukai Ibu.”

Reyhan mengangguk tidak menanggapi ucapan istrinya. Tahu kalau ibu mertuanya sudah tidak ada. Sekarang malah dia dengan bodohnya bertanya mengenai jenis bunga yang ada di sana.

Cindy mengetuk pintu sembari mengucap salam. Jujur Reyhan seperti orang yang bodoh sekarang ini, melihat tetangga memperhatikannya seperti orang yang ingin mencuri, memang tampannya sedikit mencurigakan. Reyhan celingak celinguk seperti orang tidak jelas.

Pintu dibuka, Cindy tersenyum melihat neneknya keluar. Dia memeluk wanita yang belum terlalu tua itu, dan Reyhan merasa bahwa neneknya Cindy jauh lebih muda dibandingkan dengan neneknya.

Dia juga ikut bersalaman setelah istrinya melepaskan pelukan tersebut. “Selamat pagi, Nek.”

“Ayo masuk, Nak!”

Cindy mengajak suaminya masuk, dengan sopan Cindy

menggandeng tangan suaminya. Dia pergi membawa koper ke dalam kamar, sementara Reyhan ada di ruang tamu. Tidak lama neneknya Cindy datang membawa teh juga dengan kue kering. “Tumben ikut ke sini?”

“Ah iya, Nek. Baru ada waktu, soalnya sibuk kerja.”

“Kerjaan lancar, kan?”

“Lancar, Nek.”

“Jaga kesehatan juga. Jangan dipaksai banget kerjanya. Walaupun udah ada tanggung jawab. Yang penting kamu sama dia bisa atur waktu untuk bareng. Jangan sibuk terus tapi malah lupa sama yang di rumah.”

Andai saja neneknya Cindy tahu betapa buruknya Reyhan di masa lalu memperlakukan Cindy. Barangkali dia pulang hanya tinggal nama karena disembelih di sini. Selalu memperlakukan Cindy dengan buruk.

“Cindy kan kuliah, apa kamu nggak masalah? Kalian bisa lama punya anak kalau dia kuliah.”

Neneknya malah menyinggung soal anak. Jangankan untuk punya anak, tersentuh oleh Reyhan pun belum. Cindy selalu mengatakan kalau dirinya tidak siap. “Sabar hadapi dia, ya! Dia itu nurut kok.”

Reyhan juga ath kalau istrinya sangat penurut. Tahu juga kalau Cindy bisa mengerti dengan keadaannya. “Nenek lihat Cindy banyak berubah dari segi penampilan sejak nikah. Kamu yang minta kah? Dia kayak pintar aja rawat diri. Waktu ke sini dia nggak begini. Tadi hampir nggak kenali. Apalagi rambutnya diwarnai gitu.”

Reyhan tersenyum pada neneknya Cindy. “Iya Nek. Aku yang minta dia percantik diri. Kan udah nikah juga. Kalau dia dandan kan suami juga senang.”

“Pamannya udah cerita kalian itu beda usia belasan tahun. Nenek harap kalian bisa selamanya. Kalau menurut Nenek sih, semisal mau punya anak ya silakan. Dari segi usia juga kamu udah dewasa. Pasti bisa jadi orangtua, didik Cindy juga. Mungkin rumah tangga yang sebenarnya itu ketika kamu bisa didik istri kamu, dan juga istri bisa didik anak kalian berdua. Soal kuliah kan bisa cuti. Yang penting kamu bisa setia, jaga hatinya dengan baik.”

Reyhan antara tersinggung atau bahagia sekarang. Tersinggung karena mengingat bahwa ayah Cindy pernah menjadikan ibu Cindy yang pertama tapi diduakan dengan wanita lain ketika lama memiliki anak. Ini memang rahasia antara dirinya dan Paman Ridho yang sering teleponan berdua. Banyak yang Reyhan tahu, akan tetapi memilih diam karena takut menyakiti hati sang istri.

“Kalau soal anak aku juga sebenarnya mau aja, Nek. Tapi aku masih mikirin mentalnya, Didi.”

“Bicara soal mental, ya pasti susah, Nak Rey. Tapi Didi tetap kan bisa menuhi kebutuhan biologis kamu? Maaf ya, Nenek nanya gini karena ingin tahu gimana perlakuan cuc Nenek.”

Reyhan menggeleng. “Belum pernah, Nek. Aku masih mikirin dia yang pasti belum siap. Jadi nggak apa-apa kok. Selama dia bisa di sisi aku juga udah syukur.”

“Kalian tinggal sama orangtua?”

“Kalau dulu sih enggak, cuman beberapa bulan terakhir

tinggal di rumah orangtua. Terus baru beberapa hari ini rumah kami berdua baru mulai dikerjakan.”

“Kamu bikin?”

“Iya, Nek. Untuk tinggal berdua nanti. Nggak mungkin tinggal di rumah orangtua terus. Aku juga sudah ngomong ini ke Didi. Dia setuju, makanya aku mulai percepat pembangunannya. Mungkin emang agak lama sih, tapi mau gimana lagi. Mau balik ke apartemen juga kasihan, dia bersih-bersih sendiri. Nggak bisa dikasih tau.”

“Nenek sih terserah kamu sama dia deh. Yang penting rumah tangganya berjalan baik. Apa pun itu Nenek dukung. Terus kamu sama Ayahnya Cindy dekat?”

“Papa yang dekat. Kalau aku sih jarang, karena agak gimana gitu. Nggak terlalu mau dekat. Karena ada Mona juga.”

“Kamu menjauh?”

“Aku jaga jarak, Nek. Nggak mau nyakitin hati Didi. Karena aku udah pernah lama jalin hubungan sama Mona, kalau nanti sering ke sana malah nggak enak. Kesannya kayak mau balikan.”

“Syukurlah kalau kamu mikirnya kayak gitu. Cuman pesan nenek ya itu, kalau kamu nggak sanggup untuk urus Didi. Mending kamu balikin. Jangan sampai kamu sakiti. Nenek nggak mau gitu kamu sakiti dia. Dia udah capek sama kehidupan begini.”

Reyhan juga tahu bahwa ini adalah pesan yang dimaksud oleh Pamannya Cindy juga. Reyhan akan berusaha sebisa mungkin untuk menikah satu kali dalam seumur hidupnya.

Pengakuan

Baru sehari ada di sini, Reyhan tidak akan berbohong bahwa sebenarnya ia sangat betah berada di Sleman. Udara sejuk, ditambah lagi dengan para tetangga yang sibuk dengan pekerjaannya. Ini bukan terlalu ke perkampungan. Tapi suasana di tempat neneknya Cindy ini sangat menyenangkan sekali. Setiap kali ada orang lewat pasti mengucapkan sepatah dua kata untuk mengatakan bahwa mereka lewat dan sangat sopan. Jelas kalau Reyhan takjub, kelembutan Cindy juga dipujinya, jadi tumbuh di daerah seperti ini justru menyenangkan sekali bagi Reyhan. Jatahnya ada di Sleman enam hari lagi. Berikutnya akan meninggalkan Sleman lalu meninggalkan Cindy juga bersama dengan keluarganya di sini.

Ya, soal urusan kuliah. Cindy akan benar-benar mengakui kuliahnya. Reyhan sudah memberikan izin untuk istrinya berhenti kuliah. Usai mandi dan satu jam lagi adalah waktunya makan siang Cindy keluar dari kamar. “Kak, makan di luar, yuk! Pengen mi ayam

“Emang kamu nggak masak?”

“Nenek yang masak. Tapi aku pengen mi ayam, Kak.”

Alisnya Reyhan terangkat mendengar ajakan Cindy. Tidak enak kalau ia mengajak Cindy makan di luar saat neneknya Cindy sudah masak hari ini. Apalagi semalam Reyhan sempat menolak makan malam. Tapi menghargai usaha neneknya Cindy jadi membuat dia untuk tetap makan.

“Aku nggak enak, Didi. Nanti Nenek kecewa kita makan di

luar.”

“Abis makan mi ayam kita pulang. Kan makan siang juga di sini.”

Badan kecil, kurus. Tapi soal makanan, jangan ditanya bagaimana porsi makan Cindy sebanyak apa. Tapi memang tidak bisa gemuk. Mungkin karena faktor emosi yang tidak terkendali. Emosi yang tidak bisa meledak pada Cindy tapi memilih untuk ditahan oleh istrinya.

Reyhan masuk ke dalam rumah mengambil dompetnya dan diikuti oleh Cindy. “Kak.”

Begitu memasukkan dompet ke dalam saku celana dibelakang, dilihatnya Cindy berdiri di dekatnya. “Apa?”

“Bisa bicara berdua aja?”

Reyhan menganggukkan kepala kemudian duduk di tempat tidurnya Cindy. Lihat saja kalau tempat tidur Cindy di sini adalah sebuah kasur busa yang sangat empuk dan nyaman juga bagi Reyhan. Tidak ada ranjang di sini karena sudah dikeluarkan tadi pagi Cindy yang tidak suka. Tapi Reyhan malah merasa senang juga tidur di bawah. “Mau ngomong apa?”

Cindy malah memegang lengan Reyhan lalu memeluknya. Dia tidur di bahunya Reyhan. “Waktu itu Kakak bahas anak, kan? Kakak masih pengen punya?”

Reyhan terkejut dengan pertanyaan istrinya. Memang dia ingin punya anak, tapi kalau soal memaksakan Cindy mengandung, Reyhan tidak akan siap menyentuh. Apalagi pertanyaan tadi seolah menjadi alasan Cindy berhenti kuliah.

Reyhan melepaskan tangan Cindy yang merangkulnya.

Ditariknya pipi Cindy. “Kamu kenapa ngomong gitu?”

“Nggak ada, aku siap kok, Kak.”

“Kamu siap, tapi aku yang nggak siap.”

Cindy malah tersenyum lalu memilih keluar, baru saja Reyhan ingin menahan. Tapi malah berhasil lepas begitu saja dari tangan Reyhan. Takut kalau alasan terbesar Cindy itu adalah karena ucapannya waktu itu ingin memiliki anak. Sampai sekarang Cindy tidak mau berkata dengan jujur mengenai alasannya berhenti kuliah.

Meski sudah diberikan izin oleh Reyhan. Apa pun alasannya, Cindy harus tetap menjelaskan pada Reyhan agar tidak menjadi beban pikiran sendirian.

Sampai malam hari ketika Reyhan baru saja pulang bersama dengan Ridho dari rumah pakdenya Cindy. Mereka berdua berjalan kaki ke sana, di dengarnya ada curhatan Cindy sambil menangis. Ridho meminta Reyhan untuk mendengarkan juga.

Dengan cermat ia mendengarkan Cindy menangis di dalam sana bersama dengan neneknya. “Reyhan tahu nggak Ibu kamu udah nggak ada?”

“Nggak, Nek. Kak Rey nggak tahu. Dia tahunya kalau Ayah sama Ibu Nuril itu orangtua kandung aku.” Reyhan sudah tahu dari pamannya Cindy dulu. Sudah lama sekali, sampai dia bisa membuka matanya menghargai keberadaan Cindy dan menginginkan mengubah diri lalu memperbaiki rumah tangganya.

“Tapi alasan berhenti kuliah itu apa? Nenek juga kaget kamu tiba-tiba bilang pengen berhenti, sementara itu Nenek senang sekali dengar kamu bakalan jadi dokter.”

“Aku udah ketinggalan jauh banget, Nek. Tiap minggu aku pulang ke rumah Ayah, dan ... Ayah selalu bersikap seperti itu.”

“Apa? Ramli bilang apa sama kamu?”

Isakan Cindy terdengar jelas oleh Reyhan. Sementara itu Reyhan dan Ridho masih berada di luar kamar itu mendengarkan curhatan Cindy pada neneknya. Memang benar kalau pada Reyhan sendiri gadis itu masih belum bisa terbuka. Jadi pilihannya sangat tepat membawa Cindy ke Sleman.

“Cindy... Ayah kamu bilang apa?”

“Ayah nyuruh aku minta modal sama Kak Rey. Terus minta proyek juga. Aku bilang aku nggak bisa. Ayah tetap maksa, katanya Ayah pengen proyek paling besarnya Kak Rey. Ayah tahu itu karena katanya Kak Reyhan menang tender. Terus itu proyek keuntungannya besar. Ayah pengen punya perusahaan besar setelah berhasil dapat proyek itu. Aku tahu, Nek. Itu semua permintaan Ibu tiri aku. Terus mereka nyuruh aku pulang dua kali seminggu, kalau aku nggak ke sana katanya Ayah bakalan minta sendiri. Sedangkan aku berusaha untuk tepati janji untuk ke sana. Tapi hasilnya yang aku bawa tetap nggak ada, aku baru baikan sama Kak Rey.”

“Baikan apanya? Kalian udah nikah sudah lama lho.”

“Pernikahan ini paksaan, Nek. Aku sama kak Rey cuman jalani, aja. Nggak ada melibatkan perasaan. Tapi pulang dari sini waktu itu Kak Rey berubah, dia jadi baik. Dia perhatian, semua fasilitas dia kasih. Pelan-pelan aku ngerti kalau Kak Rey sebenarnya orang baik, tapi nggak bisa nerima pernikahan secara paksa saja waktu itu. Waktu Kak Reyhan dukung aku sepenuhnya jadi dokter, malah

masalah yang aku hadapi itu datang dari Ayah sendiri. Waktu aku bilang belum ada kabar baik, Ayah marah. Terus katanya sebelum proyek itu dibangun, lebih baik minta segera.

Sementara itu aku nggak bisa ngomong sama Kak Rey. Satu sisi aku hargai Kak Reyhan. Terus mertua aku juga, Nek. Mereka itu orangnya baik sekali. Selama dua bulan aku terteka sama ucapan Ayah.”

“Iya, makanya Nenek tanya. Dia bilang apa sampai buat mental kamu down banget?”

Tangisan Cindy makin pecah sementara itu Reyhan malah bersandar di tembok dekat pintu. “Ayah bilang Didi pembawa sial. Dan harusnya Didi nggak ada di dunia ini. Ayah bilang ... Didi yang sebegini Ibu meninggal. Kalau bukan karena lahirin anak sialan kayak Didi, Ibu nggak bakalan meninggal. Terus Ayah bilang Didi nggak berguna sama sekali, “ Reyhan malah menunduk tapi air matanya jatuh. Anak mana yang tidak down dikatakan seperti itu oleh orangtua sendiri. Dia menyeka air matanya, sementara itu Ridho menyentuh pundaknya. Reyhan masih bisa tersenyum. Tapi hatinya malah kacau. “... Terus udah gitu, Ayah bilang kenapa kamu nggak mati sekalian sama Ibu kamu sialan itu? Ibu nggak berguna dan punya anak nggak berguna kayak kamu, Didi. Apa kamu pernah berguna selama ini, hah? Kamu itu cuman jadi beban. Harusnya kamu mati sama wanita sialan yang nggak berguna, makanya dia mati waktu lahirin anak pembawa sial kayak kamu.”

Sekali lagi rahang Reyhan mengeras mendengar pengakuan Cindy. Ini bukan hanya perkataan yang kejam. Tapi ini juga sudah menyayat hati Cindy dan tidak heran kalau Cindy sampai tidak bisa melanjutkan kuliah karena ucapan yang menyakitinya.

“Bang\$at ... terus kamu nggak cerita ke Reyhan?”

“Nggak, Nek. Kak Reyhan sibuk sama kerjanya. Kalau Didi ngomong, nggak mungkin. Karena ini berkaitan sama permintaan proyek. Padahal Ayah sudah dikasih proyek sama Papa udah sering. Terus sekarang maunya proyek Kak Rey. Terus Ibu bilang tinggalin aja Reyhan, dan malah sekarang mereka berusaha singkirin Didi dari hidup Kak Rey. Kalau Kak Rey mau lepasin Didi juga nggak apa-apa, tapi Didi mau tinggal di sini. Nggak mau ketemu Ayah. Udah cukup dia hina Ibu.”

“Reyhan nggak akan lepasin kamu kalau kamu jujur. Kamu nggak salah kalau jujur. Dia itu suami kamu, bagaimanapun juga nanti kalau ada masalah kamu ngadu ke dia. Nggak selamanya kamu ke Sleman.”

“Nek, Didi mau di sini. Nggak apa-apa kalau Kak Rey mau cerai. Didi mau sama Nenek. Nggak bakalan mau sama Ayah lagi. Didi udah cukup makan hati, tiap marah Ibu selalu bilang anak pembawa sial. Waktu Didi udah nemuin kasih sayang dari orang lain yang sekarang jadi mertua, terus Kak Rey sekarang udah perhatian, kenapa malah rumit sekali, Nek?”

Reyhan tidak tega lagi mendengarnya kemudian mengajak Ridho pergi dari sana.

Reyhan malah ke samping rumah di mana tempat itu agak sepi, memang teras juga. Tapi kali ini Reyhan sudah tidak menangis lagi seperti tadi. Dia sudah mencoba menenangkan diri.

“Rey, dengar pengakuannya dengan jelas, kan? Kamu masih sanggup urus dia?”

Reyhan menganggukkan kepalanya. “Aku jujur, Paman. Dari dulu nggak pernah ada niat untuk lanjutin pernikahan ini. Tapi ... waktu Paman bilang untuk balikin dia ke Sleman kalau aku nggak bisa sama dia lagi, aku ngerasa itu adalah pukulan bagiku. Ya, aku memang akui aku tidur sana sini dengan para wanita, Didi belum tersentuh. Didi masih utuh. Tapi sejak Paman bilang titip Didi, aku terpukul dengan ucapan di mana Paman bilang dia nggak ngerasain kasih sayang. Aku udah berhenti dengan wanita-wanita itu. Perlahan aku perbaiki, aku ajak dia tinggal di luar dan sempat bahas anak, aku nggak maksa. Cuman aku sempat berpikir kalau punya anak adalah alasan Cindy bisa tinggal sama aku nantinya. Aku sudah baikan sama dia, dia sering manja, dia sering tiba-tiba ngomel juga. Dia rela nungguin aku pulang kerja kalau malam, dia rela nggak makan biar bisa makan sama aku. Aku sadar peran dia jadi istri udah dijalankan dengan baik. Dan Didi tahu itu, Didi tahu aku pernah lampiasin soal satu itu ke wanita lain. Tapi udah nggak lagi, maka dari itu aku berani bahas soal anak. Aku bilang nanti kalau udah punya rumah sendiri. Dan aku udah mulai bangun rumah. Itu dengan harapan kalau dia bisa kuliah dengan baik, soal anak ya bisa ditunda. Tapi kalau pengakuan dia seperti tadi, apa iya? Apa iya mental dia bisa baik lagi?”

“Soal masa lalu itu adalah urusan kamu. Didi udah bisa terima juga. Kamu udah usaha, kamu tunjukkan ke dia sampai dia bisa bersikap seperti itu. Dan sekarang kamu malah serius jalani rumah tangga.”

“Bahkan aku ke sini untuk omongin rencana resepsi yang belum digelar. Aku belum ngomong ke keluarga. Tapi aku malah ngerasa bahwa ini nggak bakalan berjalan dengan baik. Dari usia,

emang aku sama dia beda jauh. Aku anggap dia seperti adik, tapi makin ke sini aku bisa hargai dia sebagai istri. Dan apa? Ayah terburuk yang pernah aku kenal adalah Ayah kandung dia sendiri.”

“Sekarang kamu sendiri ngerasa gimana?”

“Maksudnya?”

“Mau lanjut tidak?”

“Aku tetap mau dia jadi istriku, Paman. Soal Mona, aku nggak ada perasaan lagi. Aku juga bangun rumah atas nama Didi. Aku malah mau jalin rumah tangga serius sama Didi. Maaf kalau Paman tersinggung, aku bahkan bikin taman di belakang rumah buat anak ... aku sama dia pernah bahhas ini. Dia bilang mau. Tapi untuk waktu belum ditentukan. Cuman mungkin sementara waktu, satu atau dua bulan aku bisa minta tolong dia di sini? Aku balik ke Jakarta untuk pekerjaan. Nggak bisa nemenin dia selama itu di sini. Tapi aku usahakan Jum’at malam aku berangkat dari sana. Aku cari penerbangan yang cepat. Aku cari jadwal yang bagus. Aku pulang hari senin untuk tengokin dia. Cuman untuk tiap saat aku juga punya kesibukan. Kalau bawa dia ke Jakarta, aku khawatir dia menyendiri. Jadi lebih baik dia di sini dulu. Andai bukan karena aku ajak pulang. Mungkin dia udah stres di rumah karena nggak bisa cerita ke orang lain. Ke aku saja dia nolak. Dan pilihan aku bawa dia ke sini udah benar.”

Merasa akan lebih baik kalau Cindy tinggal di Sleman sementara waktu menenangkan pikiran. Kuliahnya juga tidak akan pernah berjalan dengan baik ketika ibunya dibahas. “Kuliahnya Paman yakin udah berhenti, nggak bakalan lanjut. Didi paling nggak bisa ibunya disangkut pautkan. Dari dulu kami ingin dia

tinggal di sini, tapi Ayahnya itu keras. Dan malah sekarang Ayahnya juga yang hancurin mental Didi. Kalau soal titip itu Paman setuju, nah kalau soal kamu bolak balik itu, Paman kurang setuju. Karena kasihan juga kamu. Kalau bisa dua minggu sekali atau jemput waktu kamu mau ajak dia pulang. Ini Jakarta ke Surabaya itu habiskan berapa biaya coba.”

“Biaya aku nggak peduli, yang penting dia baik-baik aja. Mungkin hari senin ini aku balik.”

“Ya udah deh, cuman kami semua mau izin ke Jawa Tengah. Saudara Bibimu nikah, jadi semuanya disuruh ke sana. Sebenarnya nggak enak, kamu mau ikut?”

“Nggak deh, nanti biar di sini aja. Pulang kalian dari sana aku pulang ke Jakarta. Memangnya kapan mau berangkat?”

“Besok sore. Paman tinggalin mobil buat kamu ajak dia jalan-jalan ke mana aja. Tuh ajakin beli mi ayam, dia suka banget. Tiap ke sini beli mi ayam di emperan gitu, biasanya mangkal depan SMP dekat sini. Cuman satu SMP di sini dekat dari sini. Ajakin makan, sebelum kamu balik ke Jakarta. Minimal buat dia kangen sama kamu, kasih momen. Biar nanti dia pulang karena keinginan sendiri.”

Reyhan mengangguk setuju dengan saran itu. “Ya udah sebelum pulang nanti aku tinggalin uang juga buat dia. Dia mau beli apa aja di sini.”

“Pengantin harus manis-manis, jangan cuek-cuekan juga. Perbaiki selama dia mau, Rey! Kamu punya kesempatan besar untuk buat dia dekat sama kamu. Mana tau pulang dari sini malah mau disentuh kan. Semoga aja, biar Paman segera dapat cucu.”

Kalau membahas soal anak, Reyhan jauh lebih semangat. Pasalnya usai dekat dengan Edward, sampai sekarang Reyhan masih terngiang dan ingin sekali punya seorang anak yang bisa memanggilnya papa ketika pulang bekerja. Bisa merecokinya setiap waktu.

Sudah Siap

Cindy dan Reyhan berada di rumah berdua semenjak keberangkatan keluarga besarnya ke Jawa Tengah karena saudara dari istri pamannya Cindy menikah dan mengundang semua orang untuk ke sana. Jadi tidak akan enak kalau mereka tidak datang. Ditinggalkan satu buah mobil yaitu mobil milik pamannya untuk dipakai ketika ada keperluan khusus. Namun seperti yang dikatakan oleh pamannya Cindy nanti. Kalau Reyhan perlu mengajak Cindy untuk makan mi ayam di depan SMP yang tidak jauh dari sini.

Reyhan mengamati istrinya yang sedari tadi fokus pada ponselnya. Seseekali Cindy tertawa. “Nonton apa sih?”

“Ini lho komedi, Kak. Lucu banget.”

Melihat jam sudah menunjukkan setengah lima sore. “Didi jalan yuk!”

“Males, Kak.”

“Beli mi ayam depan SMP lho.”

Cindy yang baru semringah mendengar ajaknya Reyhan. Sementara itu sang pria juga sudah tahu bagaimana cara mengembalikan mood istrinya. Malah ketika dia duduk di sofa, Cindy mendekatinya. “Ayo dong! Katanya tadi mau beli mi ayam.”

Kalau soal makanan saja, ini bocah malah semangat. Reyhan menarik tangan istrinya kemudian Cindy duduk di pangkuannya. Diusap dengan lembut pipi sang istri yang tersenyum dan masih

ada lolipop diemut oleh Cindy. “Besok kalau ada masalah jangan lupa cerita, ya! Jangan dipendam sendirian!”

Cindy memiringkan kepalanya terlihat lucu, semalam istrinya tidak tidur di kamar. Dan malah tidur bersama dengan neneknya. “Masalah apa?”

“Ya masalah apa pun itu.”

“Emang kakak mau dengerin?”

Reyhan berusaha memaksa permen itu keluar dari mulut Cindy tapi malah digigit oleh istrinya sehingga tidak boleh dikeluarkan. Padahal sebenarnya Reyhan ingin mencium bibir ranum dan juga dengan polesan lipstik warna peach dan terlihat menggoda. “Kakak ih.”

“Lepasin, Didi.” Pinta Reyhan berkali-kali tapi tetap dibalas dengan gelengan oleh istrinya.

“Nanti rasa mi ayam itu nggak enak kalau kamu makan permen.”

Cindy mengeluarkan permen itu sendiri dari mulutnya. “Iya, ya. Kakak bener.”

Diusapnya bibir itu tapi malah Cindy berdiri. Dia mengubah posisi duduknya dan sekarang malah menunggang pada Reyhan.

Sejenak dia memperbaiki posisi duduknya dan menatap wajah Cindy dengan intens. Mata indah itu menyatu dengan kesedihan yang terpancar dengan jelas. “Istriku,” perlahan Reyhan mendekatkan wajahnya ke arah Cindy. Ditekannya tengkuk Cindy sehingga mereka berdua berciuman dan Reyhan berhasil melumat bibir ranumnya gadis kecil yang ada di pangkuannya ini sedang duduk dan mengalungkan tangannya begitu Reyhan

menciumnya.

Dilepaskannya ciuman itu dan masih terasa sekali aroma lipstick di bibirnya dan rasa permen yang dimakan Cindy tadi. “Aku sudah tahu masalah kamu. Yang nggak pernah kamu ceritain ke aku dan alasan kamu ingin berhenti kuliah. Terus kamu bahas anak kemarin.”

Bukannya malu, tapi malah istrinya menyengir dan mencium kening Reyhan. “Eh, apaan ini?”

“Maaf. Kan Didi nggak pernah cerita. Ciuman tadi biar kakak senang. Didi tahu kok kakak nahan terus, ya, kan?”

Reyhan mengangguk pasrah. “Ya, dan kamu nggak pernah peka soal itu.”

Cindy tertawa karena ucapannya Reyhan. “Kenapa ketawa, sih?”

“Ntar malem, ya.”

Reyhan menaikkan sebelah alisnya. “Ngapain?”

“Jatah kakak yang udah ditahan lama banget. Kan hari ini sebenarnya hari pernikahan kita.”

Reyhan mengambil ponselnya dan melihat tanggal di ponselnya lalu tersenyum. “Kamu inget, ya?”

“Iyalah, kan waktu itu kakak bilang kalau mau lakuin sesuatu di hari pernikahan kita. Tapi kakak salah hitung. Sebenarnya hari pernikahan kita ya sekarang. Waktu Kakak nolak punya istri bocah.”

Reyhan tersenyum dan salah mengira soal pernikahan mereka berdua. “Terus?”

“Karena satu tahun tertunda, jadi nanti malam boleh. Didi nggak datang bulan kok, udah lewat. Malah masa subur sekarang.

Kakak kan pengen punya anak. Boleh kok.”

Siapa pun sekarang boleh hajar Reyhan. Ini antara mimpi atau apa istrinya malah berkata seperti itu. Masih tidak bisa percaya dengan yang diungkapkan oleh Cindy barusan. Sebenarnya Reyhan sendiri merasa kalau cindy aneh sekarang. “Kamu kenapa sih ngomong gini?”

Cindy turun dari pangkuannya Reyhan dan malah duduk di samping pria itu sembari memeluk lengannya Reyhan. “Didi sadar dari dulu kalau Kakak banyak berubah. Didi juga dengar kalau Kakak pernah ngobrol sama Mama dan Papa. Terus kakak bilang pengen berubah. Terus Kakak juga bilang kakak mau punya anak sama Didi. Terus nanti ...”

“... mau kamu wujudkan, gitu?” potong Reyhan ketika istrinya belum selesai bicara.

Secepat kilat dibalas anggukkan oleh Cindy.

Sepertinya ini adalah lampu hijau dari Cindy untuk disentuh. “Tapi tadi kakak bilang mau ajak aku beli mi ayam. Ayo dong! Biar nanti malam ada tenaga buat bikin dedeknya.”

Kalau Reyhan sudah pengalaman soal itu, tapi siapa pun bisa melihat ekspresi Reyhan mati kutu ketika sang istri membahas mengenai malam pertama nantinya. Apalagi dengan keadaan Cindy masih perawan. Maka Reyhan harus hati-hati dalam menyentuh sang istri untuk bisa merasakan kenyamanan ketika disentuh.

Ia mencium kening istrinya sebelum beranjak. “Kakak sayang Didi, ya?”

Mulai lagi tingkah istrinya seperti itu. Bertanya untuk hal

tidak penting. Padahal Reyhan bukan tipe pria yang mudah sekali mengungkapkan perasaan. Namun lebih banyak pada tindakan. “Kakak ... Didi kan tanya. Kakak sayang Didi?”

“Menurutmu?”

“Kakak sayang. Itu menurut Didi.”

“Kalau sudah tahu, kenapa harus nanya?”

Gadis itu menyengir dan terlihat sangat cantik. Berbeda sekali dari pertama kali datang ke rumah Reyhan dulu. Sekarang pintar berdandan dan malah terlihat seperti wanita dewasa yang mampu menggairahkan bagi Reyhan.

“Awat saja nanti malam kalau kamu nangis.”

“Hey ini dokter batal, lho. Aku dah tahu soal begituan.”

Reyhan menggenggam tangan istrinya keluar dari rumah. Sementara itu dia melepaskannya lagi setelah mengunci rumah.

“Kamu bakalan kuliah, tapi secara online. Jurusananya berbeda. Aku nggak bakalan mau kamu putus kuliah. Oke! Sekarang aku tanya, kamu mau kuliah apa?”

“Sistem Informasi juga boleh.”

“Oke, berarti nanti kamu terjun ke dunia bisnis. Harus paham juga pekerjaan suami nantinya, oke!”

“Iya dong, Kak.”

“Ya udah kamu boleh berhenti di kedokteran itu.”

“Beneran?”

“Iya, kalau kamu kuliah online kan gampang. Kamu bakalan punya anak juga nantinya. Jadi nih kasih anak?”

Cindy mengangguk cepat ketika mereka sudah ada di dalam

mobil. “Jadi, Kak. Asal kakak bisa setia. Tapi Kak, aku mau di sini dulu beberapa bulan. Apa kakak nggak keberatan?”

“Ya, aku ngerti. Kamu mau di sini ya nggak masalah.”

“Oke deh, tapi Kak. Nanti Mama sama Papa bilang apa coba kalau Didi si sini?”

“Udah itu gampang. Mana tau nanti balik ke Jakarta kamu hamil.”

“Ya udah deh.”

Reyhan mencari penjual mi ayam yang diberitahukan secara detail oleh pamannya Cindy kemarin. Lokasi dan juga jalan yang dituju. Sekarang dia melihat ada penjual mi ayam yang sudah mangkal di sana.

Cindy turun terlebih dahulu, disususul oleh Reyhan. Ketika Cindy datang. Penjualnya seperti sudah lama mengenal Cindy. “Tumben Neng?”

“Baru ke sini lagi, Pak. Soalnya kan tinggal di Jakarta.”

“Pantesan jarang lihat di sini. Makanya lama banget nggak ke sini.”

“Hehehe iya, Pak. Ohya mi ayamnya dua, ya. Terus cekernya juga dua.”

“Aku nggak makan ceker, Didi.”

“Buat aku semua kok.”

Reyhan meloto mendengar empat porsi makanan itu untuk Cindy sendiri. “Eh.”

“Bawa uang sendiri kok.”

“Bukan itu. Tapi habis nggak nanti semuanya? Jangan sampai

kamu buang.”

Reyhan tidak ingin kalau ada makanan yang sia-sia. Sementara itu banyak orang ingin makan tapi tidak seberuntung itu. “Habis, Kak. Tenang aja.”

“Tiap beli emang beli segit kok, Mas.”

Reyhan menggeleng dan berdiri di samping penjualnya yang menyiapkan mi ayam untuk Cindy. “Aku satu deh Didi. Kok enak banget kelihatannya.” Reyhan malah ikut tergoda juga untuk mencicipi.

“Nggak pake sayur, nggak pake bawang juga, Pak!” pinta Cindy yang dituruti oleh penjual itu.

“Ya kan nggak pake awang, Neng. Sayur aja.”

“Nggak usah, itu suami saya nggak suka sayur.”

“Oh gitu. Terus ini cekernya pedes kayak biasa?”

Reyhan duduk di kursi plastik yang disediakan oleh penjual mi ayam itu. Sementara itu Cindy malah asyik mengobrol dan terdengar suara tawa sedari tadi. Menurut yang di dengarnya tadi, kalau penjual ini cukup kenal dengan Cindy sudah lama dan bahkan mengatakan kalau beliau kenal Cindy ketika masih SMP. Dan dulu pernah ingin sekolah di sini tapi malah dibiarkan sekolah di Jakarta oleh ayahnya.

Sepulangnya dari membeli mi ayam. Cindy mengambil tempat yang cukup besar dan juga ada piring kecil juga. Setelah menuangkan mi ayam itu ke dalam mangkuk untuk Reyhan. Ada sendok dan garpu yang diberikan untuk Reyhan. Cindy juga mengambil air minum untuknya dan Reyhan.

“Kakak mau ceker? Enak lho.”

“Aku mana berani sih makan ceker. Udah lama nikah masih aja nggak tahu kalau suami nggak suka.” Protes Reyhan karena sebenarnya memang ngeri melihat ceker. Semenjak insiden di parkir sekolah ada seekor ayam yang lepas dan malah mencakar wajahnya dulu. Reyhan benci sekali dengan makanan satu itu. Kuku ayam yang menggores wajahnya sampai Reyhan dilarikan ke rumah sakit. Kalau saja hanya terores lalu luka biasa, mungkin tidak akan masalah. Tapi mengenai hidung dan mata Reyhan.

Melihat istrinya makan dengan lahap. Dia tidak akan berkomentar. Tapi dia melihat kuah milik Cindy terlihat enak sekali. “Didi, cicip, ya.”

Cindy mengangguk sambil memakan cekernya terlebih dahulu dan sesekali memakan mi ayamnya.

Uhuuuuk.

Leher Reyhan terasa tercekik ketika mencicipi kuah mi ayam milik Cindy yang ternyata sangat pedas. Tapi malah tidak ada ekspresi pedas dari istrinya tadi. “Kamu gila, Didi.”

“Enak, Kak.”

Reyhan buru-buru makan mi miliknya karena untuk menghilangkan pedas yang tadi dimakannya pada mi ayam milik Cindy.

Sampai mi ayam itu tandas, ia masih melihat sang istri menyantap dengan sangat lahap. Kalau sekadar makan mi ayam seperti ini. Di Jakarta juga cukup banyak penjual. Hanya saja Reyhan berdoa jangan sampai nanti ketika dia dianugerahi seorang anak. Tapi Cindy malah ngidam mi ayam ini. Bisa mampus ke Sleman hanya untuk beli mi ayam, jelas tidak lucu bukan?

“Makannya dijaga, Neng Didi. Nanti mules lho. Katanya nanti malam mau itu.”

Tiba-tiba saja mi ayam itu habis. Malah sebungkus pangsit yang mungkin berukuran seperempat kilo dituang ke dalam mangkuk besar oleh Cindy. “Astaga ini anak.”

“Nanti nggak bisa makan kalau hamil.”

Reyhan diam saja daripada istrinya ngomong tidak jelas.

Makanannya habis, bekas makan itu dibersihkan oleh Cindy dan ke tempat makan lagi lalu memberikan buah naga yang sudah dipotong. “Didi, kamu beneran sama ucapan kamu tadi mau punya anak?”

“Kakak mau tanya berapa kali lagi, sih? Kan kita udah satu tahun nikah. Terus apa Kakak nggak kepikiran sama orangtua? Kalau misalnya nanti tiba-tiba Mama sama Papa pengen cucu?”

“Hey, aku ini pengen lho. Aku cuman memastikan aja.”

“Hmmm, kan aku udah lihat tuh rumah yang kakak bikin. Ya meskipun dari gambar aja, nih. Tapi gimana ya. Aku mau waktu kita punya anak, kita tinggal pisah dari orangtua. Aku sempat dicurhati sama teman aku, begitu dia punya anak. Mertuanya baik, tiba-tiba malah jadi jutek. Terus anaknya nangis, dibilang kurang becus. Aku takut Mama begitu.”

“Sebelum kamu berpikir ke sana. Aku udah mikirin itu. Nggak mungkin aku bikin rumah kalau nggak pikirin kamu juga, Didi.”

“Kakak jangan balikan sama Kak Mona!”

“Kamu cemburu?”

“Kakak kan suami aku. Mana boleh.”

Hampir Reyhan tertawa ketika Cindy mengakui bahwa

Reyhan adalah suaminya. "Dua bulan aku di sini, Kak."

"Iya, bawel. Mau kapan pun juga aku nggak masalah."

"Nggak ah, nanti malah aneh-aneh."

"Lama-lama aku perkosa juga kamu, Didi. Kok makin bawel sekarang? Dulu aja pendiamnya. Polos. Malah hari ini kok kayak orang punya mulut sembilan lho."

"Kakak ngeselin."

"Biarin. Nanti malam kita buktikan. Bisa nggak kamu bersikap seperti ini waktu kita lakuinnya. Mau dengar kamu secerewet ini nanti malam!"

Cindy malah terkekeh. "Nggak boleh perkosa istri, oke! Harus lembut!"

Malam Yang Indah

Reyhan duduk di luar sendirian usai makan tadi, kemudian mandi untuk membersihkan tubuhnya dari keringat yang membasahi tubuhnya dan membuat kulitnya terasa cukup lengket dan jelas tidak enak sekali rasanya dengan keadaan seperti ini. Barangkali ketika berada di rumah orangtuanya masih ada pendingin ruangan yang menjadi alternatifnya kalau dia sedang berkeringat. Berbeda dengan di sini ketika ada kipas angin tapi malah membuatnya semakin gerah dengan obrolan singkat yang membahas mengenai malam pertamanya dengan Cindy. Agak sedikit berani, akan tetapi Cindy mengatakan kalau dirinya tengah siap untuk diisi—dalam arti siap untuk mengandung anaknya Reyhan.

Sementara bagi Reyhan agak sedikit rugi kalau menghamili Cindy dengan cepat. Sementara dia belum menemukan titik puncak kepuasan pada istrinya. Sebentar lagi akan menjalir hubungan jarak jauh. Membiarkan Cindy tenang di sini sementara waktu karena Reyhan juga harus fokus pada bangunan rumahnya dan juga pekerjaan. Banyak sekali kesibukan yang akan dilakukannya sekembalinya dari Sleman untuk ke Jakarta nanti. Akan sedikit waktu juga untuk mengurus istrinya kalau ternyata Cindy hamil, sementara pekerjaannya mangkrak. Maka akan lebih baik menyentuh tapi belum untuk menghamili, walaupun Reyhan sangat ingin punya anak. Tapi tingkat kegelisahan Cindy yang tinggi, ditambah lagi dengan kesedihannya Cindy akibat ucapan

sang ayah yang pasti membekas.

Menurut buku yang pernah dibacanya, stres tingkat tinggi mampu membuat keguguran. Maka Reyhan juga akan mempertimbangkan itu sebelum emosinya Cindy stabil lagi. Untuk mencari suasana itu, banyak sekali hal yang dibutuhkan oleh Reyhan untuk membuat Cindy bisa memahami ini.

Akan tetapi bayangan mengenai lekuk tubuh sang istri sudah mulai dibayangkan oleh Reyhan. Tubuh Cindy kecil, dengan ukuran d**a yang kecil pula, akan tetapi bagi Reyhan itu sudah cukup untuknya. Seksi, dan juga kepolosan Cindy kadang mampu membuatnya tenggelam dalam kubangan n@fsu yang tidak tertahankan lagi. Tapi masih sanggup dia jaga waktu itu sementara menunggu Cindy siap. Akan tetapi, sekarang keadaan sudah berbeda. Cindy mengatakan kalau dirinya tengah siap untuk disentuh dan juga sudah siap untuk hamil. Sementara bagi Reyhan, dia merasa kalau ternyata dirinya memang sudah berhak untuk menyentuh sang istri. Apalagi ini bukan paksaan. Ini adalah keinginan Cindy sendiri dan memberikan izin kepada Reyhan untuk menyentuhnya.

Suatu kebahagiaan juga bagi Reyhan dibiarkan untuk menyentuh sang istri semenjak waktu itu dia sempat mencium dan juga menikmati setengah dari tubuh istrinya lalu Cindy menghentikan aktivitasnya.

Kalau dibilang Reyhan kuat dengan godaan—itu tidak pernah terjadi. Reyhan sering bermain solo ketika Cindy pergi kuliah, fantasinya terhadap Cindy juga tinggi. Akan tetapi tidak pernah diperlihatkan di depan istri. Bisa runtuh sifat angkuhnya di depan istri kalau tidak bisa menahan hasrat terpendamnya ingin

melakukan hubungan intim dengan istrinya.

Kalau dikatakan cinta, maka Reyhan juga tidak akan menyangkal soal perasaannya terhadap gadis yang dia nikahi waktu Mona kabur kala itu. Tidak akan menyangkal bahwa sebenarnya dia juga ada perasaan terhadap Cindy. Kadang-kadang gadis ini juga manja seperti Aisha manja kepadanya dulu, tapi kalau Aisha masih bisa dia maklumi. Sementara manjanya Cindy bisa menyiksa Reyhan sehingga tidak bisa tidur dengan tenang di malam harinya.

Reyhan baru saja masuk ke dalam rumah usai memindahkan mobil yang tadinya ada di luar pagar karena mendengar suara gerimis malam itu, kemudian mobil dipindahkan ke depan rumah yang ada atapnya. Begitu pagar dikunci oleh Reyhan, dia memasuki rumah dan hujan turun dengan lebat, suara berisik spandek jelas terdengar sangat keras. Reyhan baru pertama kali menempati rumah dengan atap spandek dan malah seberisik ini dan dijamin tidak akan bisa tidur malam ini. “Kak, mobil udah dimasukin?”

Reyhan berbalik melihat istrinya ada di belakangnya. “Sudah, baru aja dipindahin.” Reyhan malah ikut bicara teriak-teriak karena suara atap spandek yang berisik.

Cindy pergi terlebih dahulu ke kamar diikuti oleh Reyhan karena hujan angin yang cukup dingin. “Didi, nggak ada apa-apa kan di luar? Maksudku kayak pohon besar gitu.”

“Nggak ada, Kak.” Cindy mengambil ponselnya lalu keluar dari kamar membiarkan Reyhan sendirian. Sedangkan Reyhan sudah naik ke atas tempat tidur lebih dulu. Kasur lantai yang cukup tebal

dan juga seprei sudah diganti oleh Cindy. Kegiatan malamnya yang dirasa Reyhan akan batal karena dingin sekali sekarang.

Cindy masuk ke dalam kamar lalu menguncinya sembari mengusap tubuhnya karena dingin dan membawa lilin juga korek api, ada juga tatakan gelas kaca yang dibaca oleh Cindy. “Kenapa bawa gitu?”

“Kilatnya dari tadi ngeri lho. Listrik sering padam di sini. Nenek selalu sediain lilin sama ginian kalau aku ke sini.” Jelas Cindy yang berjongkok menyalakan lilin.

Reyhan benar-benar merasa tidak nyaman sekali malam ini. Bisakah dia tidur sekarang kalau dalam keadaan hujan lebat disertai angin kencang dan juga petir. “Kak, matiin meter, yuk!”

“Nggak ah, nggak berani. Disamber ntar.”

Cindy cemberut, baru saja Cindy membuka pintu.

Duaaaaar

Kilat dan petir bersamaan.

Braaaaak

Cindy membanting pintu karena terkejut dan listrik mati begitu saja. Hanya ada cahaya dari lilin yang sedikit tertup angin yang pasti masuk dari sela-sela bawah pintu. Reyhan malah terkejut melihat reaksi sang istri.

Cindy naik ke atas tempat tidur. Reyhan tidak akan bisa tidur dalam keadaan seperti ini. Sungguh dia merasa ingin pulang. Tidak akan bisa tidur semalaman. “Didi, nggak banjir kan nanti?”

“Nggak kak. Tapi emang kalau hujan begini terus ada petir, listriknya tetap padam. Bahaya juga karena banyak pohon juga kan, tapi untung di tempat ini nggak ada. Nah tuh dibagian utara,

banyak banget pohon. Jadi tiap hujan, pasti listriknya padam.”

“Walaupun nggak ada petir?”

“Iya, untuk jaga-jaga aja. Pokoknya kalau udah mendung banget terus hujan, pasti dipadamin.”

“Kok aku jadi pengen pulang, ya.” Gerutu Reyhan malah karena dia takut ada di sini.

Cindy terkekeh. “Kenapa?”

“Ya takut aja.”

Reyhan menarik selimutnya dan ponselnya juga sudah ditaruh. Suara hujan semakin deras disertai angin. “Didi, kalau aku kasih uang buat ganti spandek sama genteng. Nenek tersinggung nggak kira-kira?”

“Pasti, Nenek nggak suka dikasih apa-apa. Saran aku sih jangan Kak. Soalnya Nenek nggak mau terima barang dari siapa pun. Paman juga gitu, jadi gini waktu Ayah yang ngasih uang. Nenek nolak, katanya lebih baik perlakukan Didi dengan baik daripada ngasih Nenek uang kalau dia saja kekurangan. Waktu itu kan Ayah pernah ke sini ngasih uang. Tapi waktu itu Ayah ketahuan nggak kasih aku ongkos ke sini. Aku pakai tabungan aku, lusa Ayah datang. Terus kebetulan Kak Mona ikut terus keceplosan. Marah banget tuh Nenek.”

Reyhan mengangguk dan mengurungkan niatnya memberi tanpa ada motif tersembunyi. Karena Reyhan yang tidak bisa tidur di sini hanya karena alasan atap rumah.

Tidak lama setelah itu dia menarik Cindy ke dalam pelukan. Rasanya nyaman, walaupun dalam keadaan yang dingin. Cindy membalas pelukannya. Ya, tidur dalam keadaan pelukan sudah

terbiasa sejak hubungan mereka membaik. Tapi tidak sama sekali mengenai jatah Reyhan yang diberikan oleh Cindy.

“Didi.”

Cindy menurunkan selimutnya sedikit. “Iya, Kak? Kakak mau minum?”

“Nggak.”

“Napas kakak kayak berat gitu.”

Bukan karena kehausan, tapi dia menginginkan istrinya sekarang. Dingin di tubuhnya masih bisa untuk dilawan, akan tetapi untuk menahan diri, Reyhan merasa tidak bisa tahan dengan yang satu itu. “Boleh sekarang?”

Belum sempat Cindy menjawab pertanyaan itu, Reyhan sudah naik ke atas tubuh istrinya. Mengunci Cindy dengan tatapannya yang intens, malah gadis kecilnya tersenyum. “Boleh.” Jawabnya dengan singkat. Sementara itu Reyhan tersenyum dan ingin memulainya.

Diusapnya pipi sang istri dengan pelan sembari merasakan sensasi yang berbeda malam ini. Hanya berdua di rumah ini tanpa ada orang lain lagi di rumah. Jadi, ketika istri sudah memperbolehkan. Artinya dia akan melakukan hubungan suami istri itu tanpa adanya paksaan. “Aku nggak bakalan berhenti kalau kita sudah mulai.”

Cindy mengalungkan tangannya di leher Reyhan. “Yang penting pelan,”

Mana mungkin tidak sakit kalau perawan, sementara Reyhan sendiri tidak yakin sang istri bisa menahan sakit itu. Cindy yang belum ada pengalaman. “Tapi Kakak jangan kecewa kalau Didi

nggak bisa imbangi.”

“Kamu hanya perlu diam, jangan lakukan apa pun. Aku yang bakalan ngelakuinnya.” Jawab Reyhan mencium hidung Cindy. Sementara itu Cindy memajukan wajahnya seolah menantang ciuman yang membuat reaksi Reyhan semakin menegang. Ditambah lagi ketika Cindy membusungkan d**a begitu Reyhan mulai mencium istrinya.

“Bangun, Sayang!”

Reyhan memulai dengan ciuman hangat. Sedikit kecupan yang tidak dibalas sang istri. Perlahan menjelajahi bibirnya Cindy sehingga gadis itu membuka mulutnya. “Kakak harus bisa bangun pagi, tahu sendiri di sini kamar mandinya ada di luar.”

Siapa yang peduli, sementara itu mereka berdua ada di rumah. mana mungkin juga Reyhan peduli akan hal tersebut. Dia hanya ingin kalau istrinya sekarang akan menjadi miliknya malam ini juga.

Usai mencium bibir, Cindy mendongakkan kepalanya seolah memberikan kesempatan bagi Reyhan untuk mencium leher sang istri, dengan sentuhannya yang sensual. Reyhan mulai mencium leher, tangannya mulai menyusup ke bagian d**a sang istri. Meremas dua gundukan itu dengan pelan. Suara desahan yang samar-samar karena kalah oleh suara hujan yang mengenai atap di rumah neneknya Cindy.

Setiap inci lehernya Cindy mulai dicacapi oleh Reyhan sampai menyentuh ke telinga. Reyhan berbalik dan berada di belakang istrinya. Tanpa ada perlawanan dan malah Cindy terlihat sangat pasrah. Dibukanya baju Cindy usai meremas d**a dari belakang.

Pencahayaan yang hanya berasal dari lilin dan juga sesekali cahaya kilat sangat jelas. Dicuminya bahu Cindy dari belakang namun tangannya tidak berhenti mengusap perut seksi sang istri yang perlahan naik ke d**a lagi.

Erangan Cindy mulai terdengar kala Reyhan menyeka rambutnya Cindy ke arah kiri dan mencium leher bagian kanan.

Semua sudah di ubun-ubun dan tidak akan tertunda lagi malam ini. Tapi begitu menurunkan tali bra yang digunakan Cindy, Reyhan berhenti sejenak. “Jangan berpikir aneh-aneh kalau aku belum mau hamili kamu.”

“Kenapa?”

“Nggak puas nanti kalau kamu hamil cepat.”

Cindy terdengar tersenyum dan membelai wajahnya Reyhan dengan tangan kanannya.

Reyhan membaringkan Cindy lalu naik ke atas sang istri. “Kamu milikku.” Sampai mereka berdua berciuman kembali dan Cindy sudah sangat terangsang, terlihat dari penerimaannya yang tidak bisa berhenti menggerakkan kepala ke kiri dan ke kanan, matanya memejam dan suara desahan itu terdengar jelas oleh Reyhan. Segera ia melepaskan kaus yang tengah digunakan kemudian menurunkan celananya yang menyisakan hanya celana dalam.

Dua gundukan kenyal itu diserang oleh Reyhan sampai suara Cindy memenuhi kamar sekarang. Kalau Reyhan boleh jujur, ini sentuhan yang sangat menggairahkan. Menunggu cukup lama agar bisa merasakan sensasi yang luar biasa dari istrinya.

Puas dengan bagian atas, tanpa mengalihkan fokusnya Cindy

sedikit pun. Reyhan membuka celananya Cindy dan juga celana dalam milik istrinya. Perlahan menjilati d**a kemudian turun ke perut sehingga Cindy terlihat mengangkat tubuhnya karena rangsangan hebatnya. Dingin yang tadi Reyhan rasakan kini malah menjadi panas karena gairah seksualnya yang cukup tinggi.

Reyhan melakukan pemanasan juga untuk daerah kewanitaan milik istrinya, paha dibuka dengan sangat lebar lalu diciuminya hingga keluar suara erangan, sementara tangannya masih fokus pada bagian atas.

Hubungan intim dengan Cindy jelas berbeda dari siapa pun yang pernah ditiduri oleh Reyhan. Ini adalah istrinya, bukan wanita cinta satu malam yang pernah menemaninya tidur dan memuaskan Reyhan setiap kali dia ingin. Reyhan sudah membuka celana dalamnya mengarahkan tangan Cindy ke miliknya tapi Cindy menarik tangannya. "Kenapa nggak?"

Cindy menggeleng sehingga tidak dipaksakan oleh Reyhan. Ia menciumi kembali bibir istrinya, sementara bibir bagian bawah dibiarkan oleh Reyhan digesekkan dengan junjornya Reyhan sehingga menambah erangan erotis dari sang istri. Bibirnya Cindy ia jilati kemudian Cindy memberikan pelukan yang teramat erat. Terlihat cukup jelas istrinya tengah menutup mata sembari menikmati sentuhan demi sentuhan yang dirasakan oleh Reyhan.

Reyhan menggesekkan miliknya di bawah yang membuat Cindy membuka mata dan menatapnya. "Kakak."

"Iya, tahan sedikit saja!" pelan namun dengan suara baritonnya.

Reyhan tidak memberikan hujaman dalam sekali dorongan,

akan tetapi Reyhan menahannya dan juga mencoba untuk memberikan kenyamanan, diciumnya lagi bibir Cindy dan di bawah sana sedang mencoba menerobos milik sang istri.

Oh sialnya Reyhan merasa bahwa ini sangat sempit sekali.

Berkali-kali miliknya seperti tertolak karena milik sang istri terlalu sempit, akan tetapi tepat pada arah yang sudah dirasa nyaman. Reyhan mendorong pelan sehingga suara isakan Cindy terdengar. Tapi Reyhan mencium bibir sang istri dan mulai memberikan kenyamanan. Jangan anggap kalau Reyhan tidak kesakitan, ia juga tentu kesakitan dalam melakukan ini, seperti sedang diremas di dalam sana. Terdengar napasnya Cindy yang agak berat, yang dipahami oleh Reyhan. Kemudian Reyhan perlahan memberikan ciuman di bibir dan juga leher untuk memberikan sensasi berbeda pada Cindy.

Ketika Reyhan hendak bergerak, kedua kaki Cindy malah menjepitnya seolah tidak memberikan izin untuk bergerak, sedangkan Reyhan sudah ingin melakukannya memberikan rasa nikmat agar sang istri terbiasa dengan sentuhan itu.

“Sakit,” keluh Cindy yang membuat Reyhan tersenyum kemudian bangun dari tempatnya menindih Cindy.

Istrinya juga seolah tidak memberikan izin kepada Reyhan bangun dari sana untuk bergerak.

Akan tetapi Reyhan tetap memberikan sentuhan demi sentuhan yang membuat Cindy melepaskan pelukan dan juga kakinya yang menyilang tadi mengeratkan Reyhan perlahan mengendur sehingga Reyhan berani bergerak tapi dengan pelan.

Betapa bangganya Reyhan ketika dia melihat ke arah

bawahnya ada bercak darah yang sedikit terlihat.

Pelan, listrik menyala sehingga cahaya lampu yang ada di luar kamar masuk sedikit dan menerangi kamar ketika Reyhan bisa melihat dengan jelas ekspresi Cindy yang menangis karena malam pertama mereka setelah satu tahun menjadi pasangan suami istri.

Tidak ingin terlalu menyiksa Cindy pada kesan pertama di malam pertama ini, Reyhan mempercepat permainan karena sudah mendengar Cindy kesakitan sedari tadi. Diciumnya dua gundukan kenyal sembari mempercepat irama untuk memberikan pelepasan.

Sehingga pelepasan dilakukan di dalam. Walaupun niatnya tidak ingin menghamili Cindy terlebih dahulu, akan tetapi Reyhan tidak mau memberikan kesan pertama ini buruk dan mengecewakan. Ia membiarkan miliknya ada di dalam sana sementara waktu. Diciumnya bibir dan seluruh wajah Cindy dengan napas yang memburu serta rasa bahagia yang tidak bisa dijelaskan lagi usai mendapatkan haknya sebagai seorang suami.

Jarak usia belasan tahun tidak menjadikan Reyhan berlaku egois, ia menghargai Cindy sejak memulai pernikahan itu. Reyhan yang memulai pernikahna lebih baik lagi. Dia berdiri lalu menyalakan lampu kamar yang tadi sempat dimatikan oleh Cindy. "Kakak," Cindy menjerit dan menutup tubuhnya.

Reyhan menoleh karena berdiri tidak mengenakan apa-apa dan mematikan lilin itu. "Kakak hadap sana! Aku mau pakai baju."

Reyhan menarik selimut yang dipakai Cindy kemudian di dorong oleh istrinya. "Kenapa? Tadi kan sudah."

Cindy menggeleng dan menutup wajahnya, malu. Sudah pasti sang istri malu ini adalah pertama kalinya.

Reyhan ikut berbaring dan memeluk Cindy yang menutup kepalanya dengan selimut. "Kakak nggak kecewa?"

"Gimana aku kecewa kalau istriku nyerahin perawannya untuk suaminya? Artinya dia bisa jaga diri, kan?"

Cindy membuka penutup kepalanya menatap ke arah Reyhan. "Akan ada sentuhan kedua, ketiga, keempat dan seterusnya. Tapi yang nanti aku nggak bakalan tembak di dalam. Biar saja di luar."

"Masih sakit,"

"Ya kan nggak harus nyiksa juga. Pelan-pelan dong. Aku sudah ngomong sama Paman, kamu di sini agak lama. Mungkin satu atau dua bulan. Aku juga akan ada kegiatan di luar. Ya sekalian urus rumah kita. Mana tahu kan nanti begitu pulang dari sini kamu hamil."

"Kakak serius mau punya anak?"

"Hmm. Mau kasih hadiah buat Ibu di surga. Kalau dia punya menantu yang sayang sama anaknya. Punya keluarga yang bisa diandalkan."

Matanya Cindy berkaca-kaca. "Kakak tahu dari mana?"

"Soal Ibu?"

Cindy mengangguk dan hendak menangis. Tapi Reyhan mencium kening istrinya. "Sudah lama, sejak kamu pulang dari Sleman. Sejak aku ajak kamu pulang ke rumah orangtua kamu juga aku udah tahu. Sejak aku memperbaiki keadaan ini. Sudah lama, dan mungkin kamu nggak sadar apa yang sebenarnya aku lakukan."

Tapi aku tetap kasih bukti kalau aku tetap mau jalin rumah tangga. Bahkan aku bikin surat nikah, itu karena aku mau lanjut. Setelah dengar cerita Paman mengenai Ayah dan juga Ibu tiri kamu. Aku sudah izin juga sama Nenek dan Paman. Aku sudah izin kalau suatu saat nanti aku pasti bakalan bahagiakan kamu. Mama dan Papa juga tahu kamu punya Ibu tiri. Sejak aku tahu dari Paman soal Ibu kamu, aku dihantam kenyataan bahwa perlakuan aku selama ini buruk. Kamu sering aku hina, tidur sama wanita lain di luar sana. Sakiti kamu tapi kamu tetap diam, tapi begitu Paman dan Nenek bilang kalau aku nggak sanggup urus kamu, mending balikin kamu ke Sleman, jangan ke rumah Ayah. Itu adalah pukulan terberatku, artinya kamu hanya punya aku, iya, kan?”

Air matanya Cindy sudah keluar sedari Reyhan menceritakan kejadian sebenarnya. “Kakak tahu selama ini dan memilih diam?”

“Iya, aku diam karena aku ingin buktikan kalau aku bisa jadi suami yang berguna. Papa selalu hina aku bilang bahwa aku suami nggak berguna. Aku tersinggung sama ucapan Papa. Kadang aku marah sama yang dikatakan Papa. Tapi sejak saat itu aku juga sadar. Kalau sebenarnya aku memang nggak berguna untuk kamu. Waktu Paman minta kamu, mungkin dia sadar perlakuan aku ke kamu nggak baik. Soal Ibu kamu juga ... aku tahu semuanya. Tahu cerita yang sebenarnya antara Ayah dan juga Ibu tiri kamu. aku ajak kamu pulang waktu kamu bilang pengen berhenti kuliah, aku sudah sadar ada yang aneh dari kamu. Dan aku tahu semuanya,” Reyhan menjelaskan apa pun yang dia ketahui selama ini sampai membuat mata Cindy berkaca-kaca karena terharu dengan yang dilakukan oleh Reyhan.

“Karena waktu itu Kakak sibuk. Kakak kayak nggak ada waktu.”

“Aku ada waktu, selalu ada. Tapi kamu yang nggak mau cerita. Aku udah minta kamu pelan-pelan cerita, tapi satu-satunya cara buat kamu mengaku yaitu bawa kamu ke Sleman. Kamu cuman terbuka sama Nenek. Aku sibuk karena bangun rumah kita. Rumah yang sudah aku janjikan. Itu rumah untuk kamu, dan juga tadinya aku mau buatin tempat praktik kalau kamu jadi dokter. Tapi kamu udah nyerah dan semangat kamu sudah hilang karena Ayah. Nggak mungkin juga kamu ngulang. Jadi biarin aja kamu nyerah dan biarin kamu memulai dengan yang baru. Kamu mungkin mau kuliah yang lain. Sambil urus anak kita nanti, oke?”

Cindy tersenyum tapi air matanya tidak bisa berbohong. “Nggak apa-apa punya anak nanti, kan? Biar dikenalin ke Ibu. Aku janji bakalan kasih kamu kasih sayang berbeda. Kamu punya aku di Jakarta. Biar saja kamu nggak mau anggap Ayah dan Ibu tiri kamu. Kamu punya suami yang ganteng ini.”

Buuugh

Cindy memukul dadanya Reyhan. “Ya sudah ayo tidur, aku mau nambah nanti tengah malam,”

“Nggak, masih sakit.”

“Terserah, udah milik aku kok. Mau sakit atau nggak, aku nggak mau ditolak. Nggak enak.”

“Kakak nyebelin.”

“Nanti kalau ada anak, nggak boleh panggil kakak lagi. Biar saja sekarang kamu panggil Kakak, tapi nanti kalau udah ada anak. Panggilannya beda, oke! Inget di rumah jaga nama baik aku. Kalau Mona datang lagi ke kehidupan kamu. Bilang sama aku, biar aku hajar dia sekalian.”

“Emang Kakak berani?”

“Ayah sekalipun kalau berani bikin kamu nangis, aku hadapi.”

“Nggak boleh durhaka, gitu-gitu kan Ayah aku juga.”

“Ya nggak mungkin aku pukul juga, Didi. Paling nanyain ini kenapa anaknya dibuat jadi kayak gini, ya, kan?”

“Aku belum siap ketemu mereka kalau sekarang, Kak.”

“Nggak usah ketemu segala. Biarin aja gimana maunya mereka. Aku nggak mau urus mereka berdua, Didi.”

“Kakak marah?”

“Hey, kamu putus kuliah karena ulahnya Ayah, kan? Karena proyek, kalau dia mau ngomong baik-baik aku bakalan kasih. Tapi karena ucapan dia udah bikin kamu gini, jangan harap.”

Reyhan hanya ingin bersikap tegas kepada mertuanya. Dia ingin melindungi sang istri seperti sebatang kara di Jakarta. Hanya Reyhan yang akan menjadi keluarga dekatnya sekarang sejak Reyhan mulai kesal dengan tingkah mertuanya.

Jarak Pemisah

Reyhan bangun lebih awal dari istrinya untuk mandi menghilangkan kecurigaan orang lain. Malu juga kalau diketahui bahwa dia baru pagi ini berhubungan juga dengan Cindy. Apalagi akan berangkat ke Jakarta meninggalkan istrinya di sini bersama neneknya. Pamannya Cindy juga sudah berangkat kerja. Reyhan sudah meminta bantuan kepada pamannya Cindy untuk dipanggilkan taksi yang akan mengantarkan ke bandara hari ini.

Karena kamar mandi ada di luar, jadi Reyhan harus menca cara agar bisa beralasan untuk mandi terlebih dahulu. Setelah subuh tadi ia menginginkan Cindy.

Keluar dari kamar mandi, ia melihat neneknya Cindy di dapur sedang menyiapkan sarapan untuknya. “Rey, jam berapa berangkat ke bandara?”

“Nanti jam setengah sembilan.”

“Didi ikut anterin?”

“Nggak usah, aku pakai taksi. Nanti pas di Jakarta aku kabari. Ujarnya sembari mengeringkan rambut dengan handuk. Terciun aroma nasi goreng yang dibuat neneknya Cindy.

Reyhan tahu kalau di sini pasti sarapannya setiap pagi nasi goreng dan telur ceplok buatan neneknya Cindy. “Udah sana pakai baju!” Reyhan mengangguk kemudian baru saja dia hendak masuk. “Punggung kamu kenapa, Rey?”

Sejenak dia berhenti. “Kenapa gimana?”

“Itu luka, lho.”

“Oh, ini. Kemarin minta Didi urut, tapi nggak bisa ngurut.”

PEMBOHONG REYHAN rutuknya pada diri sendiri karena itu adalah bekas cakaran Cindy waktu dia menghujam berkali-kali. Cindy mencakarnya ketika irama Reyhan sangat cepat waktu itu setelah malam pertama mereka. Beberapa hari ada di Jawa Tengah menghadiri pernikahan saudara pamannya Cindy, sekarang luka itu terlihat oleh neneknya. “Kamu udah obati?”

“Udah, Nek. Nggak apa-apa. Itu luka dikit doang kok.” Kata Reyhan menenangkan sang nenek. Dia masuk kamar lalu menguncinya. Dilihatnya Cindy masih bermalas-malasan di tempat tidur. bagaimana Cindy tidak lemas setelah tadi subuh dihajar habis-habisan oleh Reyhan dan beruntungnya Cindy sudah bisa mengendalikan suara agar tidak menjerit seperti waktu pertama kali mereka berhubungan intim.

Dan sialnya Reyhan membayangkan tadi pagi bagaimana goyangan Cindy tadi pagi. Waktu ia mengajari Cindy melakukan banyak gerakan sehingga bisa menikmati percintaan pagi dengan indah. dad@nya Cindy. Perutnya yang indah dan ekspresinya ketika ada di atas Reyhan masih terbayang dengan jelas. Apalagi waktu mereka berciuman, Reyhan merasakan nikmat sekali menghisap lidahnya Cindy dan berciuman dengan cukup panas. Belum lagi waktu ia duduk dan masih menghujam istrinya hingga desahan halus Cindy keluar.

Bayangan-bayangan itu akan dirindukan oleh Reyhan ketika pulang ke Jakarta demi pekerjaan dan juga urusan rumahnya. Sementara itu istrinya akan tinggal cukup lama di sini seperti

yang Reyhan inginkan. Biar saja Cindy menenangkan diri dan pasti butuh waktu yang cukup lama juga untuk menenangkan hati ketika si istri stres.

“Kakak mau berangkat?” suara parau itu membuat Reyhan menoleh ke arah istrinya.

“Iya, Didi. Mau berangkat setelah sarapan.”

“Aku mandi dulu kalau gitu.”

Reyhan membiarkan istrinya keluar dari kamar untuk membersihkan diri, dan ya tentu saja Cindy pasti kelelahan karena telah memenuhi tugasnya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya Reyhan sebelum berangkat ke Jakarta.

Reyhan keluar usai dipanggil oleh neneknya Cindy untuk sarapan. Cindy masih ada di dalam kamar mandi. Ia duduk dan segelas air putih sudah disediakan di sana dan juga sepiring nasi goreng dengan telur ceploknya. “Nanti ke sini bulan depan apa gimana?” Rusmiati—neneknya Cindy duduk di kursi dekat Reyhan.

Tatapan Reyhan ramah terhadap wanita ini. “Mungkin hari Jum’at aku balik lagi, Nek. Kalau nggak Jum’at, ya Sabtu. Aku usahakan tetap pulang kok.”

“Apa nggak capek kamu bolak balik terus?”

“Nggak apa-apa, Nek. Ini sebenarnya kalau nggak ada kerjaan mau nemenin Didi di sini. Tapi kan di Jakarta banyak kerjaan juga. Sekalian mau lihat gimana proses pembangunan rumah juga, kan. Nanti kalau jadi pasti aku undang ke sana.”

“Kalau rumah sih bikinnya sederhana aja, Rey. Soalnya kasihan Didi bersih ntar, apalagi kalau dia hamil nanti.”

“Nggak kok, Nek. Kalau soal rumah aku nggak pernah suruh dia

bersih-bersih. Kalau dulu sih iya, waktu di apartemen. Tinggal berdua. Tapi di rumah orangtua aku, nggak pernah dia kerjain pekerjaan rumah. Ada asisten, ada juga tuh yang masak. Pokoknya kalau nanti rumahnya jadi, dia juga nggak usah kerja.”

Rusmiati bersandar di kursi dengan tenang. “Terus, tentang Ibunya Didi? Kamu udah cerita ke Didi kamu tahu soal itu?” nada bicaranya merendah takut kalau Cindy dengar di kamar mandi.

“Kalau itu sudah, aku udah ngomong ke Didi. Pokoknya Nenek nggak usah khawatir. Mungkin kalau ada waktu nanti, di lain kesempatan aku juga mau ke sana. Ajak Didi kan sekalian.”

Rus merasa tenang lalu beranjak dari tempat duduknya. “Sarapan dulu, ya! Nenek mau siram pohon tomat di belakang.”

Ia mempersilakan neneknya Cindy pergi.

Sarapannya telah tandas kemudian Reyhan menunggu beberapa saat untuk sikat gigi sebelum masuk kamar. Dilihatnya ada Cindy yang masih di depan kipas angin mengeringkan rambutnya. Ini kebiasaan Cindy karena enggan pakai pengering rambut yang katanya rambutnya bau. Entahlah Reyhan tidak terlalu mengurus soal itu.

Ia hanya pulang tanpa membawa baju, hanya membawa ponsel dan juga dompetnya. “Di, biarin bajunya di sini buat ganti aku nanti kalau pulang. Nanti pas kita balik baru bawa.”

“Iya, Kak.”

Cindy mengeluarkan bajunya dari dalam lemari dan juga bra yang berukuran kecil sudah dihafal oleh Reyhan milik istrinya. Bentuknya yang lucu-lucu dengan berbagai macam warna mencolok. Sejak mereka melakukan itu, Cindy tidak malu

membuka handuknya di depan Reyhan dan akan memasang bra itu. Tapi Reyhan berdiri di belakang sang istri lalu meremas kedua gundukan kenyal itu. “Bakalan kangen nanti.”

Tidak ada respons dari istrinya yang marah ketika Reyhan meremas dadanya Cindy usai menggunakan lotion pada tangannya. “Kan Kakak yang mau aku di sini. Rumahnya semoga cepat kelar, ya.”

“Lama, Didi. Soalnya dua lantai dan cukup luas. Sementara waktu kita tinggal di apartemen berdua yuk!”

“Kapan?”

“Secepatnya.”

“Pulang dari sini, ya. Tapi aku mau di sini dulu seperti yang kakak bilang, kan dua bulan. Siang terus malam tiap hari gitu, pasti nggak kerasa. Kita juga udah nikah satu tahun.”

Kalau soal itu Reyhan juga setuju, tapi setiap hari memeluk Cindy, malamnya memeluk Cindy waktu tidur. walaupun waktu itu Cindy belum tersentuh, tapi sudah jadi kebiasaan mereka tidur bersama dan saling memeluk satu sama lain. “Kak, aku mau pakai baju dulu.”

Di depan rumah Reyhan melihat raut wajah cemberut istrinya, taxi sudah menunggu di depan. “Nanti balik lagi.”

“Buruan balik!”

“Iya.”

Reyhan bersalaman kepada neneknya Cindy dan Cindy bersalaman sembari memeluknya. “Kakak hati-hati.”

Merasa tidak enak karena neneknya Cindy malah tersenyum waktu dipeluk seperti itu oleh sang istri. “Aku berangkat, Didi.”

Sembari mencium kening istrinya lalu meninggalkan rumah itu.

Dilihatnya tatapan Cindy sekarang berbeda dari cara istrinya menatap di hari-hari yang lalu.

Reyhan sampai jam tiga siang karena waktu dari bandara ke rumahnya yang cukup macet. Merasa lelah karena perjalanan yang cukup jauh. “Reyhan, kok Cindy nggak ikut?”

Reyhan duduk bersama dengan mamanya di ruang tengah. “Aku tinggal di rumah neneknya, Ma. Dia juga berhenti kuliah.”

Tatapan mata mamanya terlihat marah. “Kenapa?”

“Ya gitu, ulah ayahnya sendiri. Cindy kan pendam masalah terus, mana pernah mau cerita. Di sana dia baru mau cerita ke neneknya. Sempat dia bilang nggak mau balik lagi, nggak mau ketemu sama Ayahnya. Dia disuruh minta proyek ke aku sama ayahnya. Tapi Cindy nolak, malah Ayahnya maki dia dan bilang Didi anak pembawa sial sampai ibunya meninggal.”

“Kok gitu banget sih jadi orangtua?”

Reyhan mengangkat bahunya. “Ya entahlah pokoknya, Ma. Mau gimana lagi. Yang penting di sana aja dulu. Kalau soal kuliah, aku kasih dia kuliah online nanti. Ngulang dari awal, tapi nggak apa-apa.”

“Terus dia mau?”

“Mau, dia sanggup juga ngasih aku anak.”

“Itu beneran? Kamu juga mau emang?”

“Mau bangetlah.”

“Ingat, ada anak nanti apa-apa harus dipertimbangkan, Rey. Apa pun itu, jadi kalau kamu ada masalah sama dia. Usahakan selesaikan baik-baik. Punya anak itu keputusannya berat kalau

mau ambil keputusan sama pasangan.”

“Aku udah omongin itu juga kok sama neneknya. Didi juga bakalan tinggal sama aku. Nggak bakalan lirik ayahnya yang gila harta itu. Biarin aja mereka mau ngapain. Aku juga bilang kalau aku tahu soal ibunya dia, jadi aku mau istirahat sekarang. Nanti Papa pulang, bilang sama Papa, jangan kasih proyek apa-apa ke Ayahnya Cindy. Gara-gara dia Cindy punya banyak beban pikiran sampai berhenti kuliah.”

“Ya kalau soal itu Mama nggak bakalan komentar, Rey. Rumah tangga itu urusan kamu. apa pun keputusan kamu nggak bisa mama tentang. Cindy adalah tanggung jawab kamu. Kalau kamu udah bilang dia nggak usah sama orangtuanya, ya itu urusan kamu. apalagi sampai bikin dia sedih gitu. Artinya kan sekarang dia cuman punya kamu. Ya jaga baik-baik!”

Reyhan bangun dari sofa ruang tengah untuk istirahat.

Baru tiba di kamar, dia menerima pesan dari Cindy. “Kakak udah nyampe?” itu baru satu pesan semenjak ponselnya aktif. Ia menekan tombol panggilan video untuk sang istri.

“Kok lama?”

“Hehehe, tadi abis ke kamar mandi.”

“Ngapain?”

“Pipislah, makanya nggak jawab.” Dilihatnya sang istri tengah berbaring.

“Aku ngantuk, Didi. Mau tidur, temenin dari sana.”

“Iiish, tua tapi manja.”

“Enak aja.” Reyhan perlahan memejamkan mata dan menyenderkan ponselnya di bantal sembari tidur. ia membuka

mata sejenak, dilihatnya sang istri menemani. “Temenin, ya?!”

“Iya, Kak. Ya udah tidur sana.”

Reyhan malah tersenyum dan memeluk gulingnya. Benar-benar sudah berubah seratus delapan puluh derajat dirinya karena ulah sang istri yang membuatnya rindu walau baru sampai.

Hilang Kabar

“Sha, panggil kakak sana buat makan malam!”

Aisha tengah asyik dengan membaca komik tiba-tiba diminta sang mama memanggil kakaknya yang ada di kamar. Kakaknya tidur sendirian sejak Cindy tidak ada di rumah ini. Kesenangan juga dirasakan oleh Aisha. Mereka berdua biasanya menghabiskan waktu bersama. Hari minggu bersama juga. Aisha tahu mengapa kakak iparnya juga berhenti kuliah. Sejak diceritakan mamanya bahwa Cindy mengalami tekanan batin dari orangtua, rasanya ia ingin merangkul. Tapi mengingat bahwa Cindy bukan orang yang mudah cerita. Itupun mamanya cerita bahwa waktu itu kakaknya sedang menguping sampai tahu masalah sebenarnya.

Selama ini mereka berteman dengan baik. Aisha juga sayang pada Cindy sebelum dinikahi oleh kakaknya. Sayang sekali, Cindy tidak bisa melanjutkan kuliahnya untuk menjadi seorang Dokter seperti yang diharapkan dulu. Bahkan mereka berdua pernah berjanji akan menjadi dokter sama-sama. Siapa pun yang wisuda terlebih dahulu, mereka akan saling membantu. Begitu janji keduanya dulu. Belum sampai tengah jalan, Cindy mundur lantaran orangtuanya. Terlebih pada ayahnya—lebih membuat kesal lagi adalah ia baru tahu bahwa Cindy diperlakukan tidak baik selama ini oleh orangtua sendiri.

Bayangkan saja bagaimana tekanan batinnya Cindy menahan sendirian bagaimana perlakuan orangtua yang seharusnya

mengayomi. Tapi malah bersikap seperti itu pada Cindy. Bahkan dia bersyukur di sini mamanya selalu memberikan kasih sayang tidak pernah beda dari apa yang Aisha terima.

Sampai di depan kamar kakaknya. Terdengar kakaknya sedang ngomel tidak jelas.

Tapi Aisha memberanikan diri untuk mengetuk pintu.

“Kakak, makan malam dulu! Mama panggil tuh.”

Tidak lama waktu itu Aisha ingin pergi dari kamar kakaknya. Pintu kamar malah terbuka. Terlihat wajah kusut kakaknya tidak bisa disembunyikan dengan baik. “Kakak sakit?”

“Nggak.”

“Kakak marah sama siapa?”

“Kamu ada chat nggak sama dia?”

“Siapa?”

“Ya, Didi.”

“Emang dia kenapa?”

“Kalau kakak tahu kenapa, nggak mungkin dong kakak sampai tanya kamu.”

Aisha terdiam, dia tidak akan berani menimpali kakaknya yang sedang tersulut emosi malam ini. Lebih baik menjadi pendengar bagi orang emosi daripada memberikan masukan untuknya yang akan membuat hati repot atau mental bahkan bisa terganggu oleh orang yang sedang emosi itu.

Sampai di tempat makan.

“Ma, besok aku ke Sleman. Papa pegang perusahaan selama aku pergi.”

“Lah. Kamu kenapa?”

“Aku nggak bisa pergi kan jumat kemarin. Didi nggak bisa dihubungi lagi. Mungkin marah, aku udah janji soalnya. Tapi kan waktu itu aku punya alasan nggak bisa ke sana.”

Diana pura-pura tidak mendengar kemarahan anaknya lantaran Cindy tidak bisa dihubungi. Biar saja Reyhan uring-uringan dengan perasaannya sekarang. Dulu anaknya menolak keras tentang Cindy. Bahkan pernah membuat Cindy menangis sejadi-jadinya karena dia hina. Tapi baru ditinggal saja sudah seperti orang gila.

“Kamu udah pesan tiket?”

“Udah, besok mau langsung ke sana. Aku berangkat siang. Dapat jadwal jam segitu. Sampai Pamannya lho nggak bisa dihubungi.”

Afnan bagaimana? Jelas dia tertawa. Tapi tidak dinampakkan begitu saja. Dia lebih baik diam-diam menertawakan anaknya yang seperti itu. Jujur saja kalau sebenarnya Afnan ingin sekali tertawa keras karena melihat anaknya seperti orang gila. Dulu ketika libur kuliah, Cindy ke Sleman. Tapi Reyhan tidak pernah marah.

Sekarang, Reyhan malah seperti orang gila karena istrinya tidak bisa dihubungi.

Mampus kamu Reyhan.

Pernah begitu gilanya Afnan dan Diana waktu mempertahankan Reyhan dan juga Cindy. Tapi sikap anaknya yang dingin juga sakit hati sekali setiap kali mereka berdua bertengkar dengan alasan bahwa Reyhan tidak bisa menerima kehadiran

Cindy.

Tapi kali ini Afnan akan tertawa penuh kemenangan bahwa anaknya yang sudah mulai mau menerima Cindy akhirnya akan menyusul Cindy ke Sleman karena tidak bisa dihubungi.

Jakarta 11:28 WIB

Lihat saja pria gila yang ada di bandara, datang satu jam lebih awal sebelum keberangkatan pesawat menuju ke Yogyakarta untuk menemui sang istri.

Menunggu cukup lama dan ingin rasanya Reyhan segera di sana untuk menjitak kepalanya Cindy karena semalaman ia tidak bisa tidur karena ulah si istri yang tidak bisa dimaklumi oleh Reyhan.

Sampai di Sleman setelah tiga jam dia merana di bandara karena pesawat di tunda keberangkatan kemudian sekarang dia telah tiba di sana. Sumpah demi apa pun dia ingin mencekik istrinya saking kesalnya. Pamannya pun tidak bisa dihubungi. Apa coba maunya Cindy?

Sudah puaskah membuat Reyhan setengah waras, semalaman tidak tidur sampai sekarang karena memikirkan sesuatu hal buruk terjadi pada istrinya. Sampai dia mau mengambil proyek yang ada di Sleman dari papanya yang harusnya ditugaskan untuk anak buah sang papa, tapi Reyhan mengambilnya walaupun satu atau dua minggu lagi akan dilaksanakan untuk perbaikan jalan raya.

Lega telah tiba di rumah neneknya Cindy. Reyhan turun dari taksi membawa tasnya lalu melihat ke arah sang istri yang malah main bersama beberapa anak kecil.

Waktu Reyhan melangkah istrinya menoleh ke arahnya. Lalu Cindy berlari menghampirinya dengan raut wajah bahagia. Tiba di depan rumah, Reyhan benar-benar menumpahkan kekesalannya. Dia menarik pipi tembamnya Cindy. “Kakak, sakit.”

Aiiiiishhh.

Reyhan sudah benar-benar ingin marah. Puncak amarahnya sudah ada di ubun-ubun.

Mereka berdua masuk ke dalam rumah. Tapi Reyhan masih enggan bicara. “Kakak kenapa marah gitu ekspresinya.”

“Menurutmu?”

“Nggak ada”

“Kamu nggak tahu orang marah gitu?”

“Kakak marah kenapa?”

Sial.

Reyhan menarik napas dalam-dalam sebelum mengembuskannya karena kesal sekali dengan istrinya. “Kamu, kenapa nggak bisa dihubungi, hah? Aku sampai tanya ke Paman juga. Terus kamu dari hari jumat nggak bisa dihubungi. Aku juga hubungi Paman. Sama sekalli nggak ada respons.”

Cindy cemberut menatap suaminya yang mulai membentak. Tapi seharusnya bisa ditanyakan baik-baik saja, kan? Begitu menurut Cindy tapi Reyhan sudah marah.

“Jawab!”

“Hp aku jatuh, aku, kan lagi ke warung. Terus hujan. Nah pas hujan gitu reda, aku pulang. Aku lupa Hp ada di kantong. Aku ya lari, pas lari HP jatuh ke genangan air. Udah di lap gitu, nggak bisa nyala. Terus aku bawa ke konter. Sampai sekarang belum selesai

diperbaiki.”

Reyhan menjambak rambutnya. “Rey,” neneknya Cindy datang begitu Reyhan ingin menarik hidung istrinya karena kesal.

Untung nenek datang Didi.

Reyhan tersenyum kepada nenek lalu bersalaman. “Di, bikinin minuman dong untuk Reyhan!”

“Bentar, Nek. Mau ngamuk dia.”

Reyhan melotot ke arah istrinya yang jujur dengan masalah mereka. “Pasti marah nggak dikabari, ya?” tebak neneknya Cindy yang sangat tepat sekali. “HP Cindy jatuh ke air. Pamannya nugas di luar. Bibi juga ikut tuh. Nah mau telepon kan nggak bisa. Pamannya Didi juga nggak bisa dihubungi. Mau pinjam HP ke sepupunya, nggak ada yang tahu nomor kamu.” Penjelasan neneknya Cindy lebih rinci dibandingkan istrinya.

“Masa iya nggak hafal nomorku?”

Cindy menggeleng.

“Udahlah lupain.”

Dia tidak ingin marah-marah di sini. Yang penting Cindy tidak apa-apa. Dia malah berpikiran kalau Cindy sedang belajar menggunakan sepeda lalu jatuh dari sepeda kemudian dia geger otak. Cindy lupa ingatan, lupa bahwa dia punya suami. Seperti film-film yang ditontonnya.

“Masuk kamar kalau gitu, istirahat!”

Kebetulan sekali dia memang belum tidur dari semalam karena marah.

Cindy pamit mengajak Reyhan ke kamar kepada neneknya.

Sampai di kamar, begitu Cindy ingin keluar. Pria itu menarik istrinya. "Diam!"

"Mau ambil air minum."

"Nggak usah."

"Kakak nggak capek?"

"Diam nggak! Aku cekik lama-lama."

Cindy mengangguk tanpa perlawanan lalu ikut naik ke atas ranjang. Dengan polosnya ikut tidur di sana.

"Aiiiii, mau marah. Tapi untung masih sabar." Reyhan menahan amarahnya melihat ekspresi istrinya dengan gemas.

"Kenapa nggak beli HP?"

"Rencananya mau beli malam ini. Mau beli yang sejutaan."

"Beli yang anti air, biar aku nggak kayak orang gila yang ngebayangin kamu jatuh dari sepeda terus geger otak. Kamu lupa ingatan dan lupa sama suami kamu. Lupa kalau kamu udah nikah."

"Kakak udah mulai nonton film, ya?" tebak Cindy dengan ekspresi polosnya.

Reyhan diam perlahan memejamkan mata. "Aku mau tidur."

"Tapi kakak kan belum selesai cerita."

"Lupain. Nanti malam beli HP."

"Oh oke, terus kakak mau mandi nggak?"

Reyhan membuka matanya menatap istriya. Ia menyambar bibir istrinya dengan ciuman yang merupakan sebuah serangan. "Ngomong lagi aku cium lebih lama. Bahkan kita lakuin itu sekarang."

Istrinya menutup mulut ketika Reyhan mengancam. Dia

sudah mengantuk sekali tapi malah diajak mengobrol oleh istrinya.

Cindy mendekatkan diri lalu memeluknya. “Ayo tidur, Kak. Nggak usah marah-marah! Udah ketemu, kan.”

“Masih kesal.”

“Nanti malam nggak boleh naik kalau marah terus.”

Entah itu polos atau apa. Tapi Reyhan malah ingin tertawa mendengar ucapan dari istrinya seolah tidak memperbolehkan Reyhan menyentuhnya nanti malam. Walaupun tidak diperbolehkan. Reyhan mana peduli. Lagi pula yang berdosa karena menolak itu adalah Cindy.

Seminggu dia disiksa oleh Cindy. Bodohnya kenapa juga Cindy tidak langsung beli HP atau mengambil kartunya yang ada di HP yang diperbaiki lalu dititip di sepupunya kalau memang masih lama diperbaikinya.

Menjaganya Dengan Baik

Cindy bangun lebih awal karena harus mandi dulu sebelum melakukan ibadah subuh. Sementara Reyhan sudah mandi terlebih dahulu sebelum subuh tadi waktu ia dibangunkan sang suami untuk melayani keinginan suaminya.

Waktu ia keluar dari kamar mandi, dilihatnya ada nenek yang baru saja keluar kamar. Maklum karena kamar mandi ada di luar. Jadi Cindy harus mencari akal agar tidak ketahuan sang nenek. “Lah, tumben ini bocah mandi subuh.”

“Gerah, Nek. Mati listrik gara-gara hujan semalam. Nggak bisa pakai kipas angin.” Cindy mencari alasan yang masuk akal agar dipercayai juga oleh neneknya. Hujan setelah magrib sampai jam tiga dini hari sampai kipas angin memang benar-benar tidak bisa berfungsi. Menyesal ia tidak membawa kipas angin kecil yang biasa dia pakai lalu dipakai waktu di luar ruangan. Barang itu tertinggal di Jakarta.

Di sini paling sering mati listrik kalau hujan dengan alasan bahwa takut ada pohon tumbang lalu kabel mengenai air dan malah berbahaya.

Neneknya Cindy tidak bereaksi apa pun. Kemudian Cindy pamit ke kamar.

Dia melihat Reyhan berbaring di sana sambil bermain ponselnya. “Udah nyubuh?”

“Udah, Sayang. Kamu mandi lama banget.”

“Oh oke.”

Reyhan berbaring di tempat tidur membaca berita cuaca pagi ini. Setiap kali ia datang ke Sleman pasti selalu saja hujan. Tapi Reyhan tidak mengeluh, malah suka sekali dengan suara spandek yang berisik. Tidak akan ada yang mendengar suara mereka berdua satu sama lainnya. Reyhan juga suka kalau istrinya sudah paham dengan kode-kode yang diberikan kepada Cindy. Namun, istrinya peka.

Reyhan sudah terbiasa bangun subuh karena di rumah pun meski mereka dalam keadaan tidak baik-baik saja, Cindy selalu memaksanya bangun untuk ibadah subuh. Sampai Reyhan juga terbiasa bangun subuh dan tidak pernah lupa lagi dengan ibadahnya. Malah sekarang jauh lebih rajin dibandingkan dulu ketika ia melakukan dosa zina dengan beberapa teman tidurnya. Malah dia tidak melakukannya sama sekali. Tapi sekarang, dia sadar punya istri. Sadar juga kalau lebih baik menyentuh istri dibandingkan dengan wanita lain.

Dan juga hidupnya terasa jauh lebih baik bersama dengan Cindy dibandingkan dengan Mona. Jauh sekali perbedaannya. Mona yang bahkan tidak pernah beribadah sama sekali. Selama tinggal bersama wanita itu dulu, tidak pernah Reyhan lihat wanita itu sekadar membahas ataupun mengajak Reyhan ke jalan yang benar. Tapi hidup dengan Cindy berbeda, di sini pun neneknya yang terbilang ketat sekali. Begitu waktu telah tiba, maka semua kegiatan harus segera dihentikan oleh Cindy maupun yang lainnya.

Usai menaruh mukenah di tempat semula digantung tadi. Cindy naik ke atas ranjang dan menaikkan kakinya di atas perut Reyhan. Pria itu malah menarik selimut menutupi tubuh istrinya.

“Kakak mau sarapan apa?”

“Nasi goreng, tapi Nenek yang buat. Enak soalnya.”

“Diiih, padahal dulu nggak suka sarapan pakai nasi.”

“Di sini kan beda. Kalau di tempat Mama sarapan pakai roti, di sini wajib nasi goreng.”

Cindy memejamkan matanya sembari memeluk Reyhan.

“Didi, nanti begitu proyek dimulai. Tinggal berdua, ya.”

“Hmm,”

“Terus balik ke Jakarta. Sekalian lihat proses rumah kita. Pasti kamu suka nanti,”

Cindy masih memeluk Reyhan dengan posisi kaki yang ada di atas perut suami dan tangannya di atas dadanya Reyhan. “Kak, nggak marah kan aku berhenti kuliah?”

“Nggak, Didi. Malah lebih baik kamu di rumah. Nanti walaupun pendidikan kamu tinggi. Aku mau kamu jadi Ibu rumah tangga. Bukannya kita udah sepakat kalau nanti sampai sana kita omongin soal anak? Aku mau, yang cewek. Biar bisa nemenin kamu. Kalau dikasih cowok juga nggak apa-apa. Yang penting kamu sama dia sehat.”

“Aamiin. Tapi harus tetap ditemani nanti pas ngidamnya, terus pengen sesuatu, terus pas lahiran juga.”

“Pasti. Ya udah sana bikin sarapan! Bantu Nenek lho.”

Cindy bangun dari tempat tidurnya lalu keluar dari kamar, melihat neneknya ada di dapur. “Nenek mau masak?”

“Iya mau masak nasi dulu. Reyhan mau sarapan apa?”

“Nasi goreng aja sih katanya.”

Wanita paruh baya itu mengganggu pelan lalu mengeluarkan beberapa bahan dari dalam kulkas. “Kamu potong sosisnya, ya.”

Cindy mengeluarkan sosis dan juga telur dari dalam kulkas lalu memotong sosis dengan serong dan juga ada daun bawang sedikit untuk memberikan cita rasa yang gurih.

Reyhan malah ikut keluar dari dalam kamar dan duduk di meja makan yang sekaligus dapur di sana.

Cindy diawasi oleh suaminya sendiri untuk membantu neneknya memasak. Sementara itu dia masih belum melepaskan handuk di kepalanya. “Udah dingin gini, kamu mandi.”

Anu, Nek. Semalam habis goyang di atas Kak Reyhan. Nggak boleh nggak mandi, kan?

Cindy terkekeh waktu dia tidak bisa mengatakannya langsung kepada sang nenek.

Semalam harus layani Kak Reyhan, Nek. Dia mintanya Didi di atas. Lagi merajuk.

“Ini bocah ngapain sih kayak orang gila aja,” Reyhan melirik ke arah istrinya yang tertawa sendirian.

Cindy menggelengkan kepalanya waktu ditanya oleh suaminya. Sementara itu neneknya Cindy tersenyum melihat kelakuan mereka berdua. Beruntungnya Reyhan juga bisa mengimbangi Cindy yang masih kekanakan dan masih bisa dimaklumi keadaannya.

Menjelang siang, Reyhan ada di ruang tamu. Terdengar suara motor berhenti. “Didi, ayank mbeeeeb. Didi sayang, pergi yok. Kan kemari udah janji.” Terdengar suara seorang pria yang sangat menembus gendang telinganya Reyhan mendengar istrinya

dipanggil sayang.

Siapa yang berani memanggil Cindy dengan sebutan sayang? Cindy selingkuh? Cindy ingin di Sleman karena ada selingkuhan?

“Didi ... bebeb? Mana sih ini orang.”

Reyhan sudah meradang, begitu dia keluar. Cindy terlebih dahulu keluar. “Kakak Yogi, ayo masuk, Kak!” Cindy bersalaman mencium tangannya remaja ini. Dilihatnya ada sebuah motor matic sampai Reyhan ingin tertawa.

“Banci, cowok pakai matic.” Sendirinya Reyhan ketika melihat tatapan istrinya tidak suka.

Reyhan ditarik oleh Cindy dan juga neneknya Cindy keluar dari dapur. “Yogi, apa kabar? Tumben?”

Apa-apaan ini sampai neneknya Cindy sok ramah. “Eh lupa, ini Kakak sepupunya Cindy, Yogi. Anak Pakde dia.”

Remaja itu seolah menantang Reyhan dengan tatapannya tidak suka. Agak gemulai tapi dilihatnya malah ingin tertawa. “Sepupu kamu banci?”

“Hey, itu bacot dijaga, ya! Enak aja.” Tegur sepupunya Cindy. “Dah yok, Di. Kita berangkat.”

Cindy bangun dari tempat duduknya. “Kalian mau ke mana?”

“Beli HP, kan semalam nggak jadi karena hujan.” Jawab Cindy dengan polos.

“Taruh tuh kunci motor di sana! Nggak boleh keluar sama istri orang.”

Cindy cemberut mendengar ucapan suaminya. “Oh ini suami kamu, Didi? Luar biasa sekali bacotnya ngalahin emak-emak tetangga yang ngebacot soal hidup orang lain. Pedes amat,

cowok lho. Nanti mau punya anak najis deh anak kamu kayak dia.”
Balasnya Yogi semakin pedas pada Reyhan.

“Mulutnya tuh dijaga!” balas Reyhan.

“Yogi, udah pinjam motornya. Biarin aja Didi pergi sama suaminya. Kamu di sini aja dulu tunggu mereka.”

“Bayar! Sewa.”

Reyhan pergi dari sana lalu membuka tas kecilnya. “Noh dua juta, dua jam.”

“Woaaaaah, okeee. Sehari juga nggak apa-apa. Tajir juga si mulut emak comberan.” Yogi meletakkan kunci lalu berlari keluar dari rumah usai bersalaman kepada neneknya.

Cindy tertawa melihat sepupunya satu itu. “Maafin, ya, Kak. Makanya Kakak jangan galak-galak. Dia emang suka nyeletuk gitu ngomongnya. Maklum.”

“Udah, ayo pergi. Nek aku berangkat.” Reyhan bersalaman lalu memungut kunci motornya Yogi lalu melihat ada dua helm di sana yang di motornya Yogi.

Mereka berdua sudah menggunakannya dengan aman.
“Kakak bisa pakai motor?”

“Bisa.”

Reyhan tidak berbohong. Tapi kenapa harus matic? Reyhan menarik napas dalam-dalam tapi harus sabar juga.

Mereka berdua di perjalanan. Cindy memeluknya sangat erat.
“Kakak, nanti kalau ada uang kita beli motor ginian aja, ya. Biar Didi juga bisa pakai. Terus bisa jalan-jalan. Lebih suka naik motor daripada mobil.”

“Kenapa harus motor? Mau yang motor cowok gitu?”

“Nggak Kak. Matic aja, biar Didi bisa pakai. Terus lebih enak peluk kakak kayak gini.” Ujarnya Cindy memeluknya cukup erat. Reyhan mengusap tangan istrinya yang melingkar di perutnya.

“Iya, nanti kita beli motor. Nanti sering-sering kencan pakai motor juga.”

“Beneran, ya.”

“Janji, Didi.”

Mereka tiba di salah satu toko HP terbesar di kota ini dan Reyhan diajak berkeliling oleh Cindy. Dilihatnya harga HP di bawah dua juta. “Kak yang itu aja!”

Reyhan tidak setuju. Mengingat kalau istrinya malah menjatuhkan HP di air sampai rusak. Reyhan menggeleng tidak setuju. Ia mencarikan HP lain.”

“Iphone?”

“Mahal, Kak.”

“Nggak usah pikirin mahalnyanya. Yang penting kan bisa berguna. Biar samaan kayak suami.”

Cindy tidak komentar dan membiarkan Reyhan yang memilih. Ia tidak tahu soal teknologi seperti HP keluaran terbaru. Jadi mau tidak mau ia membiarkan suaminya saja yang memilih.

Pulang membeli HP, baru saja dia memasang helm untuk Cindy. “Kak, mau beli gorengan di warung nanti, ya. Nggak jauh dari rumah, Nenek.”

“Iya,”

“Kakak nggak marah aku makan gorengan?”

“Yang penting istriku senang. Itu udah cukup.”

“Uang yang Kakak kasih ke Kak Yogi nggak diambil, kan?”

“Nggak mungkin dong. Kan udah dikasih. Nggak boleh ngambil apa yang udah dikasih ke orang, Didi. Ya udah ayo naik, kita pulang!”

Mereka berdua berhenti di warung yang ditunjuk oleh Cindy. Cindy mengeluarkan uang dari kantongnya, tanpa dompet. Astaga. Reyhan sendiri menggeleng karena istrinya.

“Buk, tahu isi, tempe, bakwan sama pisang goreng. Cabainya sama bumbu kuah tahu isinya dipisah!”

Reyhan menunggu di atas motor.

Kehidupan istrinya yang berbeda jauh dengannya. Pantas saja waktu dia membelikan Cindy makanan di McD, Cindy terlihat begitu senang sekali. “Cindy aku rawat baik, Bu.” Lirihnya mendoakan kepada ibu mertua yang sudah tiada.

Dilihatnya istrinya menggantung gorengan di depan lalu mereka pulang. Sepanjang jalan malah ada rasa sesal di hatinya dulu memperlakukan Cindy dengan tidak baik. Ia menarik tangan kanan Cindy lalu mencium punggung tangan istrinya. “Semoga betah, Didi.”

“Betah kenapa, Kak?”

“Sama rumah tangga kita.” Kata Reyhan yang dibalas dengan pelukan oleh Cindy dari belakang.

Semenjak pengakuan paman nya Cindy tentang ibunya Cindy yang telah tiada. Sejak saat itu hatinya Reyhan tersentuh untuk tidak melakukan hal buruk lagi kepada istrinya. Apalagi dengan rentetan masalah yang dihadapi oleh istrinya. Sukar bercerita, dan sekarang dia bisa melakukan hal-hal kecil yang

membahagiakan untuk istrinya.

Memori Masa Kecil

Reyhan menyewa motornya Yogi untuk dibawanya selama dua bulan di Sleman karena harus ikut mengawasi proyek perbaikan jalan yang diambil oleh papanya. Harusnya dia yang ke Surabaya, tapi dia memilih Sleman untuk proyeknya kali ini menempati rumah salah satu karyawan yang harusnya pulang namun dia gantikan demi bisa berdekatan dengan istrinya. Beruntungnya juga si banci—Yogi yang sedikit seperti perempuan itu memberikan izin untuk motornya dibawa dengan catatan Reyhan harus tetap memperhatikan kelayakan motornya untuk bisa dibawa bekerja.

Ia menyanggupi itu lalu kemudian dia pergi ke rumah yang ditempatinya itu untuk dibersihkan sebelum membawa Cindy.

Sehari setelah dia membawa Cindy, rasanya memang berbeda. Rumah ini hanya ada dua kamar tidur, satu kamar mandi. Terlihat sederhana tapi dilihat Cindy sangat menyukainya. Walaupun tidak besar seperti rumah orangtuanya atau bahkan berkali-kali lipat, Cindy tetap nyaman. Tidak pernah mengeluh. Mencuci dengan tangan, menyapu, semua pekerjaan rumah dia lakukan sendiri. Reyhan merasa berat melihat istrinya melakukan semua pekerjaan itu dan terlihat lelah sekali. Tapi Cindy bilang dia menyukainya.

Sore harinya sebelum dia pulang ke rumah, Reyhan sempat mampir di salah satu restoran memesan Cindy tiga loyang pizza. Tahu kalau istrinya tidak pernah makan makanan seperti itu

dulu sewaktu masih bersama dengan orangtuanya. Reyhan yang bekerja juga sekarang untuk menghidupi istrinya. Bukan lagi untuk bersenang-senang, belum lagi memikirkan biaya pembangunan rumahnya yang menghabiskan paling sedikit dua milyar itu pasti memikirkan cara untuk mencari uang. Tidak ingin kalau orangtuanya terlibat dalam membantunya menyiapkan rumah untuk sang istri. Reyhan melakukannya sendiri, itu juga demi keluarga dan juga si kecil nantinya.

Reyhan dan Cindy sudah berulang kali membicarakan soal anak dan Reyhan meminta nanti ketika mereka kembali ke Jakarta, keduanya baru akan melakukan program untuk bayi yang mereka rencanakan. Baru saja dia pulang dari proyek dan menjelang magrib, seperti biasa, di sini hujan.

Akan tetapi meskipun hujan tidak akan menyulutkan pekerjaannya Reyhan yaitu untuk aspal jalan setelah dilebarkan beberapa meter. Itu pun dia harus meminta izin kepada papanya untuk mengawasi. Karena banyaknya relasi papanya, jadi banyak sekali yang mempercayakan perusahaan papanya untuk perbaikan jalan, pembangunan jembatan maupun untuk pembangunan gedung tinggi. Bahkan untuk gedung dan hotel sekalipun, Papanya selalu dipercayakan untuk memegang kendali. Tidak heran jika Reyhan kadang masa mudanya hanya untuk foya-foya dan sibuk dengan wanita. Sementara itu dia tidak pernah berpikiran untuk menikah. Tapi sekarang dia sedang menghidupi seorang anak tanpa ibu yang tidak lain adalah istrinya sendiri. Beruntungnya dia sadar waktu pamannya Cindy menceritakan tentang masa lalu yang dihadapi oleh Cindy dan juga sekarang apa pun yang diminta oleh Cindy pasti akan diberikan.

Rumah yang dibangunnya cukup luas juga dan memuat tiga unit mobil dan dua sepeda motor. Reyhan tentu ingin punya hunian yang baik untuk istrinya, memberikan kenyamanan untuk anak dan istri suatu saat nanti.

Tiba di rumah, Reyhan mengetuk pintu beberapa kali hingga akhirnya istrinya keluar dengan rambutnya yang masih basah. “Maaf Kak, lagi pakai baju tadi. takutnya bukan kakak, jadi pakai baju dulu.”

Reyhan mengangguk lalu Cindy bersalaman kepadanya.

Reyhan memasukkan motornya ke dalam rumah. Tidak ada garasi, yang ada motor dimasukkan ke dalam ruang tamu. Sederhana, tapi menyenangkan. Karena dia bisa lebih banyak waktu untuk bisa bersama istrinya. “Mau mandi dulu, Di. Udah bau banget. Ohya lupa, tadi sempat beli pizza.” Reyhan malah meninggalkannya di luar di atas kursi sebelum dia memasukkan motor tadi.

Usai membawanya masuk ia mengunci pintu. “Aku mandi dulu.”

Cindy mengangguk lalu mengambil handuk untuk mengeringkan rambutnya.

Reyhan keluar dengan baju yang sudah diganti dan juga handuk yang masih ada di kepalanya. Setiap sore dia selalu menemukan bajunya di atas kursi plastik di luar kamar mandi yang ditaruh rapi oleh istrinya sehingga ia tidak perlu membongkar lagi.

“Kok nggak dimakan?” dia keluar dan melihat kalau pizza itu masih utuh.

Cindy menoleh ke arah Reyhan. “Kan nunggu kakak mandi.”

“Itu buat kamu.”

“Tiga ini?”

“Iya, makan aja.”

Cindy menyengir lalu berdiri dan hendak pergi ke belakang, tapi baru saja dia pergi, istrinya malah kembali lagi lalu menjinjitkan kakinya mencium pipinya Reyhan. “Terima kasih Kak.”

“Mau ke mana?”

“Cuci tangan? Tadi udah pegang rambut yang masih basah, kan jorok.”

Reyhan menggeleng lalu duduk dan membuka pizza itu, ada minuman juga yang sudah dia belikan. Tidak lama istrinya kembali lagi. Terdengar suara hujan yang sudah mulai jatuh. “Makan mumpung masih hangat! Enak pas lagi gini.”

Cindy mengambil potongan pertama dan suka sekali dengan makanan itu. “Enak?”

Cindy mengangguk. “Enak Kak.”

Reyhan bersandar dan mengusap rambut istrinya dari belakang. Walaupun masih kecil, setidaknya dia masih bisa memberikan kebahagiaan untuk seorang anak yang berhenti kuliah karena ucapan ayahnya sendiri, seorang anak yang ibunya meninggal bahkan Cindy belum bisa merasakan betapa menyenangkannya berangkat sekolah lalu ditunggu di hari pertama sekolah. Cindy bahkan tidak merasakan bagaimana menyenangkannya diomeli oleh seorang ibu. Reyhan yang kadang mencari ulah agar bisa diomeli oleh mamanya karena mamanya terlalu baik menurutnya, mengganggu Aisha adalah yang paling

sering dia lakukan agar adiknya menangis, tapi semata itu karena dia ingin melihat mamanya marah.

Reyhan pergi ke kamar lalu menggantung handuk basah itu di tempat biasa Cindy menaruh handuk basah untuk dikeringkan. Reyhan mengambil tali ikat rambut lalu keluar lagi menghampiri istrinya dan mengikat rambut istrinya. Tanpa ada protes apa pun itu dari istrinya. “Makan yang banyak,” ia mencium leher istrinya dan membuka minuman untuk Cindy.

“Iya, Kak. Kalau aku kenyang, nanti nggak bisa makan malam. Paling nemenin kakak aja.”

“Nggak apa-apa. Yang penting kamu makan.”

“Nggak marah nanti kalau aku gendut?”

“Nggak akan bikin kamu gendut tiga loyang doang, nanti abis ini bikin jus pepaya tuh biar kamu bisa BAB yang lancar.”

“Kakak bantuin makan dong!”

“Suapin.”

Cindy meletakkan bekas gigitannya. “Itu aja yang kamu gigit barusan!”

“Eh mana boleh.”

Reyhan menarik tangan istrinya lalu memakannya. “Aku nggak jijik, aku tahu kamu mikirnya aku bakalan jijik, kan?”

Cindy mengangguk dan malah tertawa.

Sampai malam harinya ketika Reyhan menginginkan istrinya, Cindy malah sibuk video call dan asyik mengobrol dengan Aisha dan juga mamanya Reyhan yang sesekali ikut bicara. Tapi Reyhan malah pura-pura sudah tidur agar tidak ketahuan kalau dia menginginkan istrinya malam ini.

“Semoga proyek jalannya segera selesai, biar bisa pulang, ya, sayang. Mama kangen ditemenin bikini kue. Aisha sibuk kuliah, sekarang Mama punya temen ya cuman kamu.”

“Pasti pulang, Ma.”

“Reyhan mana sih? Dari tadi tuh orang nggak kelihatan.”

“Udah tidur dari tadi, Ma. Biasanya jam segini udah tidur kalau di sini, bangunnya sekarang paling rajin tuh pas subuh.”

“Ooooh, pantesan. Anak Mama kan biasanya paling males.”

“Nggak lagi, Ma. Sekarang paling rajin dong dia.”

“Kamu nggak pernah romantis sama Reyhan, Didi. Kalian baik-baik saja?” Cindy baru saja naik ke atas ranjang lalu ditarik oleh Reyhan hingga terjatuh ke pelukan suaminya. Ponselnya Cindy pun jatuh di atas ranjang. “Lho kok gelap?”

Cindy meraba ponselnya lalu melihat ada mamanya Reyhan juga. “Ini romantis, Ma?” Reyhan yang tiba-tiba menjawab.

“Kata Didi kamu tidur.”

“Ya tadinya tidur, kalian berisik.” Reyhan membiarkan Cindy tidur di lengannya. “Dua bulan lagi pulang, Ma. Tenang aja. Aku pikir bakalan cepat kelar, tahunya panjang sekali.”

“Kamu kok buluk gitu, Rey?”

“Yaelah, Ma. Namanya juga kerja di lapangan, panas lho. Nanti perawatan kalau udah di Jakarta. Sambil nunggu cucu Mama jadi, kan.”

“Diiih kayak udah aja.”

“Udah dong, udah sering bikin. Belum goal aja tapi.”

Taaak.

Reyhan yang tadi merebut ponsel istrinya malah dijitak oleh Cindy. “Nggak boleh lho.”

“Ooooy ngomong disaring, ada yang masih lajang. Denger begituan dosa,” Cindy tertawa mendengar suara Aisha protes.

“Bodoamat, siapa suruh ganggu orang udah nikah malam-malam begini.”

“Ya udah, deh. Mama sama Aisha pamit aja kalau gitu. Kamu ingat jaga kesehatan juga, Rey. Makan yang banyak, Didi juga jaga kesehatan. Nggak mau lihat Didi tambah kurus nanti diboyong ke Jakarta. Mama bakalan marahin Reyhan kalau semisal kamu dibikin kurus.”

“Hehehe nggak, Ma. Di sini makan enak terus kok. Tadi aja dibeliin tiga loyang pizza. Makan sendiri.”

“Astaga, kamu serius.”

“Serius, Ma. Tapi percuma dia makan banyak, nggak gendut-gendut. Malah dia yang dimakan sama pizza tadi.”

Mamanya Reyhan malah tertawa. “Ya udah Mama mau tidur nih, Mama tutup, ya.”

Reyhan mengucapkan selamat tidur lalu telepon dimatikan oleh mamanya. Reyhan menaruh ponsel Cindy di atas meja setelah dimatikan. “Tidur yuk!”

“Nggak jadi nih?”

“Ngapain?”

“Katanya mau itu.”

“Besok pagi-pagi, setelah subuh. Biar sekalian mandi, males mandi subuh. Dingin banget tiap hari hujan.”

Cindy menarik selimut lalu memeluk Reyhan. "Cium Kak."

Mana mungkin Reyhan menolak untuk mencium istrinya. Dia mencium kening, bibir dan kedua pipi istrinya. "Mau lagi?"

"Tidur yuk!"

Reyhan memeluk istrinya dengan sangat nyaman, lalu dilihatnya sang istri yang memejamkan matanya. "Aku tahu Kakak belum merem."

Diciumnya kening Cindy berkali-kali sampai istrinya membuka matanya. "Kenapa, Kak?"

"Sayang aja sama bocah ini. Nggak tahu kenapa malah takut kehilangan."

"Itu kan namanya Kakak cinta, ya, kan?"

"Tahu apa bocah soal cinta?"

"Kan tadi bilangnya nggak mau kehilangan."

"Udah ah mau tidur, tadi lagi ngelantur aja."

"Ngelantur kok jelas banget bilang nggak mau kehilangan. Modus banget tahu nggak."

Sekali lagi kali ini giliran bibirnya Cindy menjadi sasarannya Reyhan. Dia mencium bibir istrinya dengan perlahan dan sangat lembut sekali. "Sayang, cinta, dan nggak mau kehilangan. Mau jagain anak gadisnya ibu yang sekarang udah ada statusnya jadi istriku. Biar Ibu senyum di surga lihat anaknya udah bahagia. Nanti biar lihat cucunya juga bahagia, bisa bangga punya anak yang pernah nyebelin ini." Reyhan malah mendorong keningnya Cindy dengan telunjuknya.

Ekspresi istrinya malah cemberut. "Ih tadi mau romantis, tapi batal, kan? Kakak malah nyebelin," setiap kali Reyhan

menyebutkan ibunya. Entah kenapa Cindy senang sekali mendengar pernyataan sayangnya Reyhan apalagi dibarengi dengan harapan bahwa ibunya Cindy bahagia di sana.

“Kamu dari dulu yang nyebelin. Polosnya kebangetan, taunya liarnya astaga. Apalagi pas bikin dedek.”

“Nah kan mulai dibahas.”

“Hahaha ... eh tapi beneran sih. Aku sayang. Nanti ada waktu kita ke makam bareng, Sayang. Biar minta izin, walaupun Ibu kamu udah nggak ada, tetap aja aku harus izin, kan? Biar senyum di surga lihat anak yang dipertaruhkan nyawanya dulu ternyata hidupnya bahagia.”

“Tapi gagal jadi dokter.”

“Biarin gagal jadi dokter, yang penting berhasil jadi istriku. Ngasih aku anak, terus jadi istri penurut, jadi Mama yang sabar kayak Mama aku. Nggak pernah ngomel tuh.”

“Alaaaah siapa bilang nggak pernah ngomel? Mama sering cerita kok Kakak bandelnya nggak ketulungan. Televisi dulu kan tuh modelnya kayak tabung gitu terus pas baru dimasukin mau ditaruh di atas meja, kakak lempar pakai bola golf.”

Masa kecilnya yang memang absurd, Reyhan tertawa mengingatnya karena cerita Cindy yang mengingatkan dia pada kejadian dulu. “Mama kalau cerita nggak tanggung-tanggung. Makanya nanti kalau punya anak kamu yang didik deh. Biar nggak gendeng kayak aku, itu masih mending deh. Aku pulang sekolah, pup ditahan dari sekolah, terus Papa yang jemput. Nah kebetulan karena dijemput karena berantem kan, terus disuruh pulang malah aku diomelin Papa. Pas udah di rumah kan, ya, mau turun

dari mobil, pup aku jatuh di mobil. Diamuk Papa dong, padahal berantem menang. Malah nggak bisa nahan sakit perut, karena Papa ngebentak waktu itu makanya langsung keluar. Aku nggak bisa tahan lagi.”

Tawa Cindy pecah waktu Reyhan menceritakan masa lalunya. “Kakak bandel gitu nahan pup aja nggak bisa?”

“Lah kamu nggak tahu aja Papa sekali ngomel itu bikin ngeri. Tanya aja Aisha, aku udah kebal deh sama omelan Papa. Pecahin televisi masih mending, akuarium dulu ada tuh dua meter lebih, aku malah renang di sana. Aku sabun juga di sana, ikan Papa mati semua. Dihukum sama Papa nggak boleh jajan seminggu. Terus nggak jajan, aku masukin semua jajan jatah bulanan gitu dari dapur, masukin tiap hari ke dalam tas. Pas Papa lapar pengen ngemil, udah nggak ada satupun, kena marah lagi. Aku pernah dendam sama Mama dan Papa juga dulu pas disunat, katanya nggak sakit. Nggak sakit sayang nggak sakit kayak digigit semut, astaga itu sakitnya udah mau copot ini si bocah bawah, dulu dikipasin terus tuh sama Mama. Masih mending sekarang anak-anak dilaser, lah aku digunting, apa nggak jerit-jerit.”

Cindy tidak bisa menahan tawanya dengan cerita masa lalu sang suami. “Terus kakak dulu sunat pas udah gede?”

“Iya, pas kelas dua SD, itu pas lagi libur. Terus kan namanya anak-anak biasanya disunat pas udah gede gitu, ada yang kelas lima baru disunat. Aku kelas dua udah disunat, terus pas libur sekolah tuh. Masuknya aku diledekin. o***g Reyhan hilang ... o***g Reyhan hilang. Kan kampret teman yang kayak begitu. Terus yang lebih lucu lagi ada satu teman aku, eh tapi masih berhubungan baik sih sama dia sampai sekarang. Sama-sama kerja, dia itu

disunat sampai keluar pup juga. Ini jangan ketawa lho, kamu nggak tahu aja derita orang sunat dulu pakai pisau atau gunting. Paraaaah pokoknya, yang dibilang preman di sekolah pun nggak mempan, tahun segitu tuh Ibu sama Ayah masih belum nikah paling. Deritaku nggak habis, yang paling bencana itu pas Aisha lahir. Neraka banget, tiap disuruh jaga adik pasti aku menderita,”

“Tapi kakak kan hidupnya selalu enak sejak kecil, kan?”

“Enak sih, tapi nggak seenak sekarang. Dulu kan Papa juga punya mobil itu dari Kakek. Rumah juga kecil, kalau kamu anggap aku enak masa kecil, nggak bisa diukur dari situ deh. Aku juga kerja keras begini kan demi kamu juga. Biar kamu nggak rasain masa pelik, masa iya waktu itu aku sampai kaget lihat kamu nggak pernah makan enak. Biar nanti anak-anak juga makan enak, nggak ngerasain masa-masa sulit kita. Tapi ya kamu harus tahu, kerjaan aku kayak gini, di luar kota berbulan-bulan. Tapi ingat, aku udah nggak kayak dulu lagi. Aku nggak main perempuan, kayaknya masa aku berkhianat udah kadaluwarsa. Kalau aku mau aneh-aneh nggak mungkin rumah itu aku atasnamakan ke kamu.”

“Rumah yang kakak bangun itu?”

“Iya, itu atas nama kamu. Nggak apa-apa, biar nggak jadi masalah di kemudian hari. Kalau saudara kamu berulah, kamu tahu sendiri kan aku sama Mona udah pacaran lama banget. Ya nggak tahu masalah suatu saat nanti. Kamu nggak dapat warisan dari Ayah kamu juga nggak apa-apa. Kamu udah punya warisan dari suami kamu, terus ...” Reyhan baru menatap istrinya malah sudah tertidur.

“Yaaah tidur.” Reyhan memeluk Cindy kemudina mencium

keningnya. “Mimpi indah bocah.”

Mulai Dari Nol

Sehabis subuh, mereka berdua mengobrol ringan di kamar. Karena Reyhan biasanya pergi jam sembilan pagi setelah sarapan dan melanjutkan tidurnya. Tapi hari ini tidak, ia tidak akan melanjutkan tidurnya. Melainkan akan sibuk mengganggu Cindy karena semalam ditinggal tidur oleh istrinya ketika menceritakan masa kecilnya yang cukup aneh itu.

Istrinya malah sibuk menonton serial drama. Waktu Reyhan bangun. “Kakak mau ke mana?”

“Dapur, mau ambil air minum.”

Cindy meletakkan ponselnya, naik ke atas ranjang. “Ikut.” Cindy merentangkan kedua tangannya. “Gendong.”

Reyhan menghela napas panjang, tahu bagaimana cara menghadapi istrinya. Terkadang kekanakan, tapi kalau soal masalah. Cindy tidak pernah cerita apa pun padanya. Kadang Reyhan merasa tidak berguna kalau tidak bisa mendengarkan cerita istrinya. Maka dari itu dia berusaha untuk tetap bisa komunikasi. Hilangnya komunikasi selama satu tahun pernikahan menjadi penyebab ia dan Cindy tidak bisa bersatu. Tapi sekarang ke mana ia pergi, istrinya akan ikut. Reyhan mengikuti permintaan Cindy yang naik di punggungnya. “Pegangan!”

Malah istrinya terkekeh waktu Reyhan ajak keluar dari kamar. Rumahnya yang sederhana, tidak akan ada drama turun naik tangga menggendong istrinya seperti ini. Tinggal keluar dari kamar dan beberapa langkah kemudian tiba di dapur. Reyhan

mengisi gelas di dispenser tapi istrinya masih menempel pada dirinya.

“Kakak,” panggil Cindy kemudian Reyhan menoleh. Betapa bahagianya dia dicium sepagi ini oleh istrinya dalam keadaan sedang menggendong Cindy. “Jangan ngomel-ngomel ya kalau Didi gangguin.”

“Ngomel gimana?”

“Ngomel kalau Didi ganggu kakak lagi tidur. Kalau kakak lagi makan, tapi kalau kerja Didi nggak bakalan gangguin. Paling anterin makanan.”

Reyhan membawa air itu ke kamar dengan meminta Cindy yang memegang. “Selama bisa ditoleransi ya nggak marah.”

“Kakak galak soalnya.”

Langkahnya terhenti ketika disebut galak oleh Cindy. “Coba ulang! Kamu bilang apa barusan?”

“Kakak galak, sering ngomong kasar. Sering ngomel kayak orang stres.”

“Awes lho nyampe kamar kita main lho sekarang. Semalam kamu tinggalin tidur gitu aja. Kan udah janji juga setelah subuh mau layani, biar sekalian mandi.”

“Nanti kakak yang mandiin. Nggak apa-apa kok kalau minta jatah sekarang.”

Betapa terkejutnya Reyhan diajak mandi bersama dan istrinya meminta untuk dimandikan seperti yang dia ucapkan barusan. Reyhan terkekeh lalu tiba di kamar menurunkan air minum itu yang akhirnya ditaruh di atas meja. Tempat kedua ponsel mereka berada. Reyhan membuka ponselnya lalu

menggunakan mode silent agar tidak ada yang mengganggu aktivitas pagi ini.

Cindy turun dari gendongannya Reyhan dan sudah bersiap diri. "Boleh sekarang?"

Cindy membuka bajunya sendiri tanpa diminta oleh Reyhan. Membuka bra dan juga celananya. Tubuh mulusnya yang terekspos begitu saja. Ditambah lagi dengan payud@ra yang mungil tapi sudah berkali-kali Reyhan sentuh dan tidak pernah bosan meremasnya. Kadang hanya sekadar menghisapnya saja Reyhan sudah mampu merasakan sensasi luar biasa pada istrinya.

Bukan karena Cindy yang perawan waktu itu membuatnya senang. Tapi karena perilaku istrinya yang menyenangkan setiap kali mereka mengobrol dan dengan sopannya Cindy akan menjawab. Reyhan sering berbuat iseng tapi malah membuat istrinya tertawa dan bukannya marah. Sering mendapati istrinya juga berperilaku layaknya seorang anak kecil yang sedang bermanja pada kakak ataupun ayahnya.

Kalau dipikir-pikir, kadang dia diperlakukan juga sebagai kakak oleh Cindy. Atau bahkan seperti ayah sekalipun. Dan Reyhan harus bisa untuk menjadi keduanya, kasih sayang yang tidak didapatkan oleh Cindy dengan baik dari ayahnya menjadikan Cindy kuat dan menyimpan apa pun sendirian.

Sewaktu ia menoleh ke arah istrinya. Cindy tersenyum dan menutupi bagian yang dipandangi oleh Reyhan. Pada bagian put!ng payud@ra istrinya yang paling menggoda yang sering digigit oleh Reyhan sampai erangan Cindy terdengar sangat merangsangnya.

Cindy sudah berbaring terlebih dahulu di atas tempat tidur. Reyhan menyusul menanggalkan semua pakaiannya tanpa ada sehelai benang pun yang tersisa di tubuhnya. Naik ke atas ranjang yang langsung menyerang bagian gundukan mungil yang lebih dulu dihisapnya. Beberapa kali ia menghisap bergiliran yang ternyata sudah mampu membangkitkan putingnya Cindy yang keluar dengan sempurna. Dimainkan dengan lidah untuk menikmati semua momen ini.

Ditatapnya mata Cindy yang tersenyum ke arah Reyhan. Dicumnya bibir ranumnya Cindy yang kemudian dibalas oleh istrinya. Tangannya Reyhan yang juga mengambil alih. Tidak mau diam begitu saja dan sibuk meremas payudara istrinya. Ciumannya turun ke leher, naik lagi ke daun telinga istrinya. Kembali lagi ke bibir sampai napasnya Cindy tersenggal. Tangannya menurunkan celana dalamnya Cindy yang tadi belum sempat dibuka oleh Cindy.

“Kak,”

Reyhan menghentikan aksinya menatap istrinya. “Kenapa?”

“Kenapa nggak hamilnya sekarang?”

Reyhan tersenyum mengecup bibir Cindy. “Kalau kamu hamil di sini. Yang ada nanti nggak bisa pulang ke Jakarta. Orang hamil nggak boleh bepergian jauh, nanti keguguran. Jadi kita tunda hamil kamu sampai kita balik ke Jakarta, oke!”

Cindy mengalungkan tangannya ke lehernya Reyhan. “Nggak masalah, kan? Kamu hamilnya di Jakarta aja nanti.”

Cindy menganggukkan kepalanya. “Nggak apa-apa, Kak.”

Reyhan melanjutkan aksinya dengan pelan namun tetap

membuat Cindy merangsang hebat. Dilihatnya sang istri memejamkan mata waktu Reyhan mengusap sela paha istrinya.

Reyhan mulai menciumi pangkal paha istrinya, dirasakannya kepalanya sedikit ditekan oleh Cindy sekarang.

Sudah sampai pada puncak merangsangnya Cindy, Reyhan mengambil posisi senyaman mungkin untuk istrinya. Pada penyatuan mereka, Cindy tidak beraksi apa-apa selain menikmati apa yang dilakukan oleh pria dengan tubuh yang sedikit berisi itu. Siapa yang akan marah? Mereka suami istri dan sudah layak melakukannya. Malah lebih baik menyentuh Cindy dibandingkan dengan wanita lain bukan?

Dengan berbagai macam gaya yang diperagakan. Reyhan menarik Cindy lalu mengajaknya berdiri. Menempelkan tangan Cindy ke tembok lalu dihujamnya dari belakang.

“Aaaaah,” Cindy sesekali bersuara karena desahannya pagi itu sangat dahsyat sekali. Reyhan merasa miliknya penuh setelah masuk di milik istrinya.

“Bentar lagi, Didi,” ia ciumi leher istrinya sampai meninggalkan bekas dengan meremas kedua gundukan kenyal istrinya juga.

“Mmmhrrrr, aaaaah.”

Tubuhnya Cindy tumbang begitu Reyhan mengeluarkannya di luar tapi istrinya malah terjatuh meski sudah berusaha ia tahan.

Reyhan yang berjongkok lalu kemudian membawa Cindy ke tempat tidur. “Sakit nggak?” REyhan sengaja bertanya demikian karena khawatir kalau hubungan suami istri yang harusnya bisa dinikmati berdua tapi menyakiti salah satunya.

“Nggak kak, cuman tadi pegel aja pas berdiri.”

“Nggak bilang sih.”

Cindy terkekeh. “Enak, hehehe.”

Reyhan menutupi tubuh istrinya dengan selimut. “Tidur bentar yuk! Hari ini kakak nggak ke jalan. Katanya kemarin Papa mau telepon hari ini karena ada pekerjaan baru. Emailnya udah aku terima.”

Cindy tidak merespon dan langsung memeluk Reyhan. “Ternyata kakak mikirin nasib pasangan yang kakak sentuh.”

“Karena kamu istriku. Mana mungkin disama ratakan kayak yang lain.”

Cindy cemberut tapi malah dicium oleh Reyhan. “Makanya kalau aku minta, langsung dilayani. Kita bakalan tetap seperti ini sampai kita punya anak. Balik ke Jakarta bakalan lebih sering juga dari ini.”

“Oke deh.”

Reyhan mengajak Cindy istirahat sementara waktu.

Jam sembilan malah sudah ditelpon oleh mamanya. “Kak, duit beli sayur mana?” Reyhen menoleh ke arah istrinya. Cindy yang menutup mulutnya ketika merasa bersalah pada Reyhan karena bicara pada saat Reyhan sedang menelpon.

“Ambil di dompet.”

Cindy menggeleng, tidak berani mengacak dompetnya Reyhan meski diminta. “Bentar, Ma. Mau ambil duit dulu buat Didi.”

Reyhan mengambil dompet lalu memberikan uang dua ratus ribu. Tapi dikembalikan oleh Cindy seratus ribu. “Dah sana buat

jajan kamu.”

“Oke, terima kasih kak.”

Waktu Cindy keluar Reyhan melanjutkan obrolannya dengan sang mama. “Cindy kamu nggak kasih jatah belanja?”

“Kasih, Ma. Tapi nggak pernah mau disuruh pegang duit banyak. Aku udah minta dia latihan. Tiap hari sebelum berangkat kerja selalu aku kasih jatah. Tapi baru kali ini minta langsung. Biasanya aku kasih tiap hari. Tuh dia keluar beli sayur di depan.”

“Latihan gitu kasih dia uang berapa aja dulu. Yang penting bisa dipakai untuk kebutuhan sehari-hari. Tapi saran Mama karena kamu masih baru nafkahi dia, ya. Kasih uang untuk bulanan keperluan untuk makan dan keperluan kayak kebutuhan mandi dan lain-lain dijadikan satu. Terus kasih juga uang buat jajan dia. Nggak mungkin kamu samain gitu.”

“Iya, Ma. Aku juga maunya gitu kan, ya. Terus ini juga dia masih kaku banget.”

“Biarin aja, dia masih berusaha komunikasi sama kamu. syukur-syukur dia mau lanjutin rumah tangga sama pria bej@t kayak kamu.”

“Astaga Mama kalau ngomong kok kayak gitu. Suka bener deh kalau ngomong.”

“Suek kamu, Rey. Udah ini Papa kamu mau ngomong.”

Reyhan menoleh ke arah istrinya baru saja kembali usai membeli sayuran untuk masakan makan siang mereka dan juga makan malam. “Rey, gambar yang Papa kasih itu, ya!”

“Iya, Pa. Hari ini aku gambar. Aku nggak pergi cek pelebaran jalan.”

“Sebentar ... kamu bilang apa tadi?”

“Pelebaran jalan.”

“Lho kamu di mana sebenarnya? Sleman apa di Surabaya?”

“Aku di Sleman, Pa. Aku kan udah bilang sama Papa kalau aku tukeran sama si Amar waktu itu. Dia kan tadinya mau di Sleman buat urus jalan. Tapi aku nggak mau karena itu si pemilik rumah yang mau dibuatin, yang papa bilang crazy rich itu lho. Dikit-dikit ngomel lho. Aku sendiri nggak bisa denger orang ngomel begitu. Aku milih awasi jalanan ajalah di Sleman. Bisa nengok Nenek juga.”

“Papa kira kamu di Surabaya lho.”

“Nggaklah. Begitu jalanan ini selesai, aku langsung balik ke Jakarta. Mungkin nanti mantau si Amar juga ke Surabaya bentar doang. Kan aku mau kelarin bangunan rumah juga. Biar cepet jadi, nanti pulang dari sini aku balik ke rumah Papa. Aku titip Didi juga di sana. Sementara waktu aku ke Surabaya sendirian.”

“Ya udah pulang cepetan kalau gitu. Toh juga kamu di sana sama di sini sama aja. Nggak mau ngasih cucu.”

“Tunggu aja, Pa. Masih proses dibikinin,”

“Apanya?”

“Ya cucu Papa. Tadi pagi kan Papa telepon. Papa ganggu aja.”

“Eh s***n, Papa lagi sama Aisha jangan ngomong aneh-aneh kamu. Jangan sok jago bikin, goal Cindy aja kamu nggak bisa.”

“Oh ... oh ... oh Oh ini ngremehin anak namanya. Papa tunggu aja. Begitu pulang dari sini, aku bakalan kasih cucu. Seriusan deh.”

“Ya Papa tunggu, kalau anaknya laki-laki kamu nggak usah minta harta lho ya. Biar hartanya jatuh ke cucu Papa nanti.”

“Kalau perempuan?”

“Kalau perempuan ya harta kamu yang harus kamu kasih.”

“Bikin aja dulu, ya, kan. Nanti kalau udah jadi baru seru.”

“Kampret, udahlah. Papa mau sarapan nih, mau kerja. Kamu di sana jagain mantu Papa. Diih kamu bikin Papa nggak nyangka aja bisa bawa istri kamu tinggal berdua gitu.”

“Udah Pa, doain. Mana tau ini kan karma yang Papa sebutin dulu. Papa udah berapa kali sumpah serapahi aku? Ya mungkin ini balasannya. Yang penting udah nggak bertingkah.”

“Ya iyalah, kamu bertingkah biar Papa yang bunuh.”

Reyhan masih berlanjut mengobrol dengan orangtuanya.

Waktu siang, hujan turun lagi dan Reyhan menghubungi orang yang sedang mengawasi proyek jalan. Waktu itu dia mendapatkan kabar bahwa di sana tidak hujan.

Reyhan sibuk menggambar dan istrinya tiba-tiba datang membawakan minuman cokelat panas dan juga pisang goreng.
“Buat cemilan kakak.”

Reyhan yang tidak pernah suka dengan gorengan. Tapi sejak dibuatkan oleh istrinya, Reyhan bersyukur kalau istrinya malah tidak pernah malas membuatkan dia cemilan untuk bekerja.
“Sayang.”

Cindy menoleh. “Sayang?”

“Terima kasih, Sayang.”

Cindy mendekat dan malah dipangku oleh Reyhan usai dia menarik istrinya barusan. “Kakak kerja aja, Didi mau tidur siang.”

“Ya udah tidur sana! Rumah dibersihkan beberapa hari sekali.

Jangan tiap hari gitu. Kasihan kamu capek.”

“Nggak kak, kan rumahnya juga sederhana. Jadi enak aja gitu waktu dibersihkan. Terus harus rajin-rajin juga.”

“Jangan kelelahan, apalagi nanti pas mau pulang ke Jakarta. Biar tetap sehat. Nggak usah banyak kerja. Nanti aku nggak bolehin masak di rumah. Kamu diam aja, cuman cukup layani aku.”

“Tapi nanti kalau pengen bikin kue nggak bakalan dilarang?”

Reyhan tersenyum mengusap pipi istrinya. “Nggak bakalan. Mau masak juga nggak aku larang selama aku yang suruh. Asal jangan masak tiap hari. Aku nggak mau kamu capek. Udah nikmati aja apa yang aku usahakan untuk kamu. Udah cukup jadi pembantu di rumah orangtua kamu sendiri. Di rumahku jadi ratu, oke!”

“Yakin?”

“Nikahnya sama orang yang tepat. Kamu bakalan jadi ratu. Ya maaf waktu itu kamu sempat jadi pembantu juga karena ulahku. Tapi kesempatan kedua ini, kamu nggak boleh kerja berat. Cukup kamu di rumah duduk manis, dandan buat aku. Lain kali lebih sering ke salon, oke! Kulit kamu sekarang kasar lagi. Kalau nanti pulang, kamu ke salon, perawatan wajah. Jangan dekil kayak baru pertama kali datang. Karena cantiknya istri merupakan keberhasilan suami menafkahi.”

“Didi nggak pernah punya mimpi nikah sama orang yang ngerti sama kebutuhan Didi. Didi pernah berharap jadi orang sukses, soal jodoh itu nanti bisa belakangan. Tapi sebelum cita-cita, eh malah ketemu jodohnya duluan.”

“Kita beda sebelas tahun, tapi kamu harus ingat itu, ya. Jangan lirik-lirik cowok lain. Aku nggak suka. Kamu udah jadi istriku,

jadi milikku. Jadi bagian hidupku. Nggak ada istilah selingkuh baik aku maupun kamu. ya aku tahu kamu masih kecil, tapi nanti akan terbiasa juga. Kamu aku bawa ke dalam hidupku, kamu bawa aku ke dalam hidupmu. Pasti kita bakalan sama-sama ngerti. Jangan egois, aku berusaha didik kamu. biar kamu juga nggak ngerasa nyesel nikah sama aku. Sesedih apa pun, kamu udah nggak ada siapa-siapa lagi di Jakarta selain aku. Keluarga kamu di Sleman doang. Ayah kamu nggak bisa kamu andalkan. Intinya mari berjuang kita bangun rumah tangga mulai dari awal. Anggap saja tahun lalu pelajaran kita untuk bisa saling bertegur sapa.”

Suasana Kehidupan Baru

Pulang dari tugasnya yang ada di Sleman. Reyhan mengajak Cindy pulang ke Jakarta. Menitipkan neneknya Cindy pada Yogi yang sudah tinggal di sana atas permintaan Reyhan lantaran pamannya Cindy sedang ada tugas di luar. Jadi sebagai gantinya, Yogi yang berjaga di sana karena takut terjadi apa-apa pada neneknya Cindy.

Reyhan juga berjanji bahwa dia akan menafkahi neneknya Cindy selamanya. Neneknya Cindy akan menjadi tanggung jawab yang besar untuk diberikan kebahagiaan yang selama ini memberikan kebahagiaan juga untuk Cindy. Sebagai timbal baliknya Reyhan juga kepada neneknya Cindy yang seperti orangtua Cindy menjaga istrinya Reyhan dengan baik.

Sebelum mengajak Cindy kembali ke Jakarta, Reyhan juga sempat membelikan telepon genggam untuk neneknya Cindy yang bisa dipakai untuk menghubungi Cindy nanti ketika sudah tiba di Jakarta. Reyhan diminta untuk sering-sering mengajak Cindy pulang ke Sleman juga. Reyhan menyetujui itu dan mengatakan kalau dia akan berusaha sebisa mungkin mengajak Cindy pulang sesering mungkin.

Mereka tiba di Jakarta tapi tidak ada orangtua atau bahkan adiknya ada di sana. Yang ada hanya tiga orang asisten yang sedang melakukan pekerjaannya dengan baik. “Bi, Mama ke mana?” Reyhan ke dapur terlebih dahulu ketika Cindy izin untuk mandi setelah mereka sampai di rumah.

“Ibu lagi pergi ke pasar, sebentar lagi pasti pulang.”

Reyhan menganggukkan kepalanya lalu pergi ke kamar menyusul istrinya ke kamar mandi usai dia mengunci pintu kamar tadi agar aktivitas mandi berdua tidak diganggu oleh siapa pun juga.

Tidak ada penolakan dari istrinya juga ketika Reyhan ikut bergabung mandi bersama dengan Cindy. Malah istrinya tersenyum ketika Reyhan ikut mandi bersama di dalam bath up tempat istrinya berendam. “Sesuai janji, Didi. Nanti setelah di sini beneran kan kita punya anak?”

Sudah terlalu sering Cindy mendengar permintaan Reyhan mengenai kehadiran seorang anak yang ada pada rumah tangga mereka nantinya. Cindy juga tidak mau mematahkan semangat suaminya. Mengetahui begitu banyak perubahan yang terjadi sejak rumah tangga mereka baik-baik saja. Kemudian Reyhan sekarang menginginkan kehadiran seorang anak. Tidak ada salahnya kalau Cindy juga memberikan kesempatan untuk suaminya jika memang Reyhan ingin menghadirkan seorang bayi mungil di dalam rumah tangga yang sudah dalam keadaan baik-baik saja. Walau sebenarnya Cindy kadang takut sekali membuat Reyhan marah seperti dulu, tahu bagaimana alis pria itu terangkat dan emosinya membuncah kalau sedang marah. Cindy yang menciut setiap kali suaminya marah tidak bisa berkomentar apa-apa.

“Bocah, kenapa diem?”

Cindy terkekeh lalu pindah ke pangkuan Reyhan. “Jadi, Kak. Nanti punya dedek yang gemes, Didi bakalan jadi Mama muda.”

Reyhan yang tertawa mendengarnya karena berharap sekali bisa menyatukan rumah tangga mereka dengan kehadiran seorang anak di dalam rumah tangga mereka ini.

Menjelang siang, mereka berdua turun dari kamar. Dan ya tentu saja terjadi, Reyhan malah mengajak istrinya bermain di kamar mandi saat mereka berdua sedang mandi dan tidak ditolak oleh istrinya. Waktu itu dia melihat mamanya sedang ada di dapur bersama dengan asisten yang lain. Keduanya menghampiri Diana yang mencicipi sesuatu. “Ma...” belum sempat Reyhan memanggil mamanya, Cindy terlebih dahulu memanggil mamanya Reyhan lalu menghampiri wanita itu dengan senyumannya yang senang sekali melihat Cindy pulang.

Dua bulan yang dimaksudkan oleh Reyhan bukan karena dua bulan berada di proyeknya, tapi lama juga ada di rumah neneknya Cindy. Terlebih meminta izin juga untuk punya anak pada neneknya Cindy. Wanita paruh baya itu juga tidak keberatan selama Reyhan bisa tanggung jawab terhadap Cindy dan juga calon anak mereka nantinya. Reyhan yang pergi ke makam ibunya Cindy juga dan meminta maaf di sana. Walaupun tidak ada jawaban, akan tetapi lebih baik meminta dengan cara baik-baik. Begitu pikir Reyhan dan ternyata benar bahwa dia meminta secara baik-baik pada ibunya Cindy ketika dia mengajak istrinya ke sana juga.

Reyhan yang terabaikan malah mengambil minuman di kulkas mendengar rentetan pertanyaan dari mamanya Reyhan kepada Cindy. Jadi tidak apa-apa bukan kalau mamanya Reyhan malah sibuk dengan Cindy? Malah sebagian besar kebahagiaan suami adalah ketika melihat sang istri dekat dengan orangtuanya yang

bisa memberikan kebahagiaan juga kepada orangtuanya. Terlebih lagi kalau Cindy adalah jodoh pilihan mamanya yang menggantikan Mona waktu itu. Bersyukur juga dia batal menikah dengan Mona dan mendapatkan yang lebih baik dari Mona.

Reyhan memakan apel yang ada di atas meja makan dan malah tetap membiarkan mama dan juga Cindy mengobrol berdua. “Aisha belum pulang, Ma?” terdengar suara istrinya yang menanyakan soal Aisha yang pasti sedang sibuk kuliah sekarang. Cindy sering sekali membahas tentang dirinya yang meminta maaf kalau tidak bisa menjadi seorang dokter. Reyhan tidak pernah mempermasalahkannya itu. Malah dia suka sekali kalau semisal Cindy bisa seperti waktu mereka di Sleman, memasak untuknya ketika di rumah. Lebih banyak waktu mereka berdua mengobrol.

“Ma, besok kalau Mama ada waktu temani Didi ke klinik, ya!” pintanya kepada Diana yang masih mengobrol.

Diana mengiakan permintaan Reyhan. “Dia sakit emang?”

“Klinik kecantikan, Ma. Biar biasa perawatan.”

Cindy sendiri tidak enak kalau Reyhan membahas tentang klinik kecantikan pada mertuanya Cindy. Takut kalau dirinya dikatakan mengurus harta suaminya. Walaupun tahu sebenarnya mertuanya tidak begitu. Tapi tetap Cindy merasa tidak enak hari.

“Nanti Didi luluran di rumah aja.”

“Sesekali, Didi. Nggak apa-apa,” Reyhan malah angkat bicara sampai Cindy masih merasa tidak enak kalau dia perawatan seperti itu.

“Kak, kasihan uangnya. Kan Kakak juga lagi butuh biaya

untuk bangun rumah itu. Jadi nggak usah deh perawatan, ya.”

“Didi, kan udah janji waktu kita di sana, kan? Janji kamu apa? Katanya mau beneran ikuti apa kata suami.”

Diana sebenarnya senang mendengar tutur kata Reyhan jauh lebih lembut dan juga sopan pada Cindy. Kalau dulu mungkin anaknya sedang kerasukan setan ketika mengabaikan dan sering membuat Cindy menangis. Tidak pernah seperti itu sebelumnya. Tapi sekarang jauh lebih baik. Reyhan yang dulunya kasar kepada Cindy sekarang melunak. Ya menurut pengakuannya Reyhan sejak tahu bahwa Cindy tidak punya ibu lagi, Reyhan sedikit terbuka hatinya untuk mengurus istri sendiri. Bahkan dengan berani meminta kepada Diana dan Afnan untuk membangun rumah sendirian dan mengatakan kalau dia ingin membina rumah tangga dengan baik.

Diana juga senang kalau anaknya bisa lebih dekat dengan keluarga Cindy walaupun Reyhan tidak bisa dekat dengan ayahnya Cindy. Bahkan anaknya juga sedikit dendam pada ayahnya Cindy waktu membunuh mental Cindy yang menghancurkan mimpinya. Sekarang menurut kabar yang dia dengar dari anaknya, Cindy sudah kuliah secara online karena ada saja kampus yang memberikan pembelajaran dari rumah secara daring. Jadi Diana hanya bisa mendukung apa saja yang terbaik untuk anak dan menantunya.

Bangunan rumah Reyhan juga sudah mulai berdiri, bersyukur sekali rasanya kalau Reyhan bisa seperti itu. Apalagi kalau Cindy cerita bahwa Reyhan bisa jadi imam yang baik untuk Cindy. Merupakan sesuatu yang paling berbeda bukan? Ibadah Reyhan bisa dihitung jari kalau dulu, tapi sekarang sudah mulai rajin lagi.

Menikah dengan adanya dampak baik diberikan oleh Cindy hingga membuka mata hatinya Reyhan.

Maka Diana tidak akan menutup mata bagaimana anaknya yang sering bermain perempuan dan mengatakan bahwa dia tidak bisa untuk beribadah selama dirinya masih kotor. Tapi entah dengan cara apa Cindy mengajaknya sampai Reyhan bisa bangun tepat waktu subuh dan selalu mengajak Cindy berjamaah.

Didikan agama Reyhan juga sebenarnya baik. Hanya saja pergaulannya yang menjerumuskan Reyhan ke dalam kehidupan yang kelam. “Ohya, Rey. Mama lihat badan kamu agak berisi sih sekarang. Nggak krepeng kayak dulu lagi.”

Kedua bola mata Reyhan melirik ke arah mamanya dengan tatapan sinis lalu melihat ke perut dan lengannya sendiri yang memang berisi sejak tinggal berdua. “Oh iya, Ma. Kalau di rumah makannya sering. Terus sarapan nggak pernah mau makan roti lagi. Pasti sarapan nasi, katanya biar betah di lapangan,” Cindy yang menimpali perkataan mamanya Reyhan.

“Tapi agak sedikit buluk sih, kamu jelek, Rey.”

“Yang penting dah laku, Ma. Nggak apa-apa suami dekil, yang penting istrinya bisa dipamerkan ke orang-orang. Istrinya cantik, bahagia, bisa beli apa aja. Itu udah cukup. Itu kan tandanya suaminya nggak main-main nafkahi.”

“Didi waktu di Sleman ngasih makan apa ke Reyhan? Makin hari makin waras aja dia.”

Tawa Cindy malah pecah mendengar perkataan Diana. “Nggak ada, Ma. Kan emang udah waras. Tapi pernah sesat aja, Kak Reyhan bilang begitu kok sama diri sendiri.”

Diana malah merasa tidak nyaman kalau Cindy memanggil Reyhan dengan sebutan kakak. “Didi, kan sekarang udah nikah. Masa mau tetap panggil Kakak ke Reyhan?”

Kalau soal itu Reyhan tidak pernah masalah dipanggil seperti itu oleh Cindy. Karena menurutnya jauh lebih nyaman panggilan itu agar bisa menjadi kakak dan suami dalam satu waktu. Jadi tidak akan protes soal panggilan seperti itu saja. “Nggak apa-apa, Ma. Nggak perlu dipermasalahkan seperti itu. Nanti kalau udah ada anak pasti berubah kok. Nggak bakalan ada panggilan Kakak lagi. Otomatis berubah dengan sendirinya, Ma.”

Cindy terkekeh waktu Reyhan menjawab. “Maafin, Didi, Ma. Belum bisa manggil yang lain ke Kak Reyhan.”

“Ya udah yang penting kalian tetap akur lagi. Jangan sampai Reyhan bertingkah lagi.”

“Semoga nggak, Ma. Biar hidupnya lurus sekarang. Doakan Didi bentar lagi isi, Ma. Nggak apa-apa kalau hamil sekarang. Kan biar nanti dia di sini.”

“Ya nggak masalah. Selama rumah kamu dibangun juga. Entah kapan itu selesainya. Rumah kamu cukup besar soalnya. Tukangnya juga banyak, tapi tetap aja kan nunggu kering dulu. Semua butuh proses.”

“Iya, Ma. Doakan aja anak pertama Mama ini ngasih cucu yang lucu. Walaupun Didi jadi Mama muda.”

“Nggak masalah Mama muda, asal laki-lakinya bisa tanggung jawab untuk hidupi anak dan istri, Rey. Kamu bakalan jadi ayah yang berperan untuk dua orang sekaligus nanti.”

“Pasti, Ma. Mungkin Didi juga aku batasi ke rumah ayahnya.

Bukan apa-apa sih, tapi kasihan kalau pulang malah hatinya saki lagi. Lama sekali buat pemulihan di Sleman. Sekarang pemulihannya di sini aja apa pun yang terjadi. Jangan pulang kalau bisa, selama ucapan ayahnya masih kayak gitu. Aku nggak kasil izin pulang juga. Biarin aja ayahnya ke sini kalau kangen anaknya.”

Cindy juga sebenarnya tidak masalah dilarang pulang oleh Reyhan. Dia lebih nyaman ada di rumah neneknya dibandingkan dengan rumah ayahnya. Sekarang di sini dia mendapatkan kasih sayang yang baik. Mertuanya lembut sekali, apalagi suaminya sudah berbeda dengan yang dulu. Reyhan lebih sopan dan mengajari Cindy banyak hal. Tidak ada yang kurang dari hidupnya Cindy sekarang. Sudah bisa merasakan bagaimana disayang oleh suami. Walaupun kadang tidak bisa mengimbangi Reyhan ketika diranjang. Hanya itu yang menjadi kendalanya saat melayani keinginan Reyhan yang cukup besar. Itu juga karena Reyhan sangat berharap pulang dari Sleman berharap bahwa Cindy hamil

Sejak tiga hari sebelum mereka pulang. Reyhan sudah tidak peduli lagi tentang bercinta dengan tanpa pengaman atau khawatir lagi Cindy hamil. Bahkan tadi ketika melakukannya di kamar mandi pun Reyhan mengatakan bahwa dia berharap Cindy segera isi.

I Love You

Baru saja dia sampai di rumah kedua orangtuanya. Reyhar juga sudah melepaskan sepatu begitu dia masuk tadi. Ketika hendak mengambil air minum di dapur, mamanya sibuk ada di dapur bersama para asisten di sana. “Didi mana, Ma? Tumben nggak bantuin?”

“Siapa bilang? Tadi dia di sini kok bantuin Mama masak. Tapi tadi selesai masak dipanggil sama Aisha tuh. Katanya mereka mau nonton drama China gitu, anak muda maklumi aja!” Dian membela menantunya di depan Reyhan. Takut kalau anaknya malah keberatan dengan jawaban Diana barusan.

Reyhan meletakkan gelas kembali ke atas rak. “Muda apanya, dia udah nikah.”

“Walaupun udah nikah kan dia masih muda, Rey. Biarin aj mereka nonton. Kalau udah sama kamu nggak mungkin ada wakt sama Aisha. Biar gimanapun juga kan mereka itu temenan. Adik kamu sampai mau jadi dokter juga berkat dia yang ngajak Aisha kuliah jurusan kedokteran.”

“Aiiish nyesel aku protes kalau udah ngomong sama Mama nggak bakalan ada berhentinya. Kayak kereta api looooos gitu aja. Nggak ngerem. Aku ngalah deh, biar saja dia mau nonton apa kek mau drama mau apalah sekalian mau nonton film dewasa nggal apa-apa,” jawab Reyhan begitu menjauh dari dapur diikuti oleh Diana yang ada di sebelahnya.

Plaaak

Reyhan mengusap bahunya dipukuli oleh Diana. “Kamu ngomong sembarangan. Nggak boleh nonton begituan. Buat apa juga coba, kamu kan udah pengalaman.”

“Ya Didi kan belum. Siapa tahu nanti begitu nonton dia bisa lebih muasin.”

“Otakmu ya, Rey. Dulu aja sering bikin anak orang nangis. Sekarang udah me\$um kesetanan gitu.”

Reyhan tertawa dengan jawaban seperti itu. “Nggak lagi kok, Ma. Doakan saja semoga anak Mama nggak kumat lagi kayak dulu. Biar bisa lindungi anak yang nggak punya Ibu itu. Dia punya Ayah tapi ngerasa nggak punya. Sebelum balik dari Sleman, aku juga udah izin ke mertua waktu itu. Ya, meskipun nggak ada jawaban. Tapi aku tetap minta izin sama beliau buat bawa anaknya. Terus Nenek juga udah titipin dia sama aku. Paman juga udah percaya, ya tinggal ini doang sih Pakde dia, Ma. Susah sekali kalau diajak ngobrol. Aku bertamu juga nggak bakalan dilirik,” beritahu Reyhan pada mamanya yang memang sempat meminta izin pada pakde Cindy namun tidak mendapat respons baik.

“Gimana ceritanya kamu nggak direspons baik sama pakde dia?”

“Katanya Didi masih kecil, terus gara-gara perjodohan ini sih. Pakde dia agak kecewa gitu, kan Didi semula mau diambil ke Sleman sama keluarga di sana untuk dikuliahkan. Ya seperti yang Mama tahu gitu, Didi anak yang nggak dapat kasih sayang intinya. Kalau nggak keluarga di sana, keluarga mana lagi coba. Jadi selaku orang tertua, ya pakde yang memang bertanggung jawab. Didi juga pernah cerita sama aku waktu perjalanan pulang ke sini,

katanya kalau pulang dari sana, uang jajan dia selalu dikasih sama pakde itu. Nah pas nikah, dia pulang sendirian waktu itu. Nah itu dia sumber masalahnya, dia nganggap aku suami nggak berguna waktu aku biarin Cindy pulang sendirian.”

Karena itu merupakan masa lalu yang memang agak berat bagi Reyhan. Jadi wajar saja jika keluarga Cindy agak kurang suka dengan kehadiran Reyhan yang sewaktu datang pertama kali Cindy pulang sendirian dan mengatakan bahwa dirinya telah menikah. Bahkan nenek pun tidak menerima.

Waktu Cindy di antar ke Jakarta pun waktu itu oleh Ridho, Reyhan berpikir bahwa dia ingin bersikap baik agar bisa menghargai keluarga Cindy. Akan tetapi begitu Ridho mengatakan kalau Cindy anak yang kurang beruntung. Tidak perlu menunggu lama hatinya Reyhan luluh ketika mendengar ibunya meninggal waktu Cindy masih kecil.

Beruntungnya dia punya hati untuk melanjutkan pernikahan ini dengan maksud memberikan kebahagiaan. Perasaan Reyhan memang belum sampai pada tahap sangat mencintai Cindy seperti perasaannya dulu pada Mona. Tapi ia menghargai apa pun itu yang disuguhkan oleh Cindy. Terlebih sewaktu ia meminta anak. Cindy menyetujuinya. Jadi tidak ada celah Cindy kurang dalam memberikannya kado istimewa dalam pernikahan.

“Mama mau ke kamar Aisha?”

“Iya, ini Mama mau ke kamar adik kamu. Mau panggil Didi.”

Reyhan menahan mamanya. “Nggak usah, Ma. Biarin aja. Aku mau mandi juga. Nanti paling dia ke kamar kalau dia udah tau jam aku pulang kerja.”

Diana yang baru saja ingin pergi ke kamar anaknya, tiba-tiba terdengar suara keduanya tertawa dan memuji sesuatu hal yang bagus. “Itu yang merah aja, Didi. Jangan yang putih. Nggak cocok kamu pakai baju putih.”

“Kayaknya Mama harus didik Aisha lagi deh. Biar dia bilang kakak ke Didi. Umur Didi juga lebih tua dari Aisha. Nggak baik bilang kamu ke Didi.”

“Itu sih terserah Mama aja, kalau aku nggak keberatan.”

“Tetap aja, Rey. Nggak baik dia ngomong kamu ke kakak iparnya. Walaupun mereka seumuran. Walaupun mereka teman main sekali pun. Tetap nggak boleh.”

Diana akan berusaha memberitahukan kepada Aisha agar dia lebih sopan lagi kepada Cindy nantinya. Dengan Reyhan yang sudah ada di depan pintu kamarnya. Diana kemudian pamit pada anaknya. “Ya udah kalau gitu kamu mandi. Mama mau turun lagi kalau gitu. Siapa tahu Papa pulang nanti.”

“Papa ke mana, Ma?”

“Papa kamu rapat di luar.”

Reyhan meraba sakunya dan tiba-tiba ingat kalau dia ada kartu undangan pernikahan dari temannya. “Ohya, Ma. Teman aku nikah lusa nih. Acaranya di Bali. Mau ajakin Didi pergi.”

“Ya udah sekalian bulan madu aja kamu.”

Sejenak Reyhan berpikir. “Ya juga, ya. Tapi siapa yang bantu Papa di kantor nanti?”

“Kamu nggak usah pikirkan itu. Nanti Mama ngomong sama Papa aja deh.”

“Mama mau ngomong gimana?”

“Ya Mama mau ngomong kalau kamu minta sih. Sekalian kan kamu bulan madu, mana tau pulang dari sana Didi isi.”

Reyhan mengangkat jempolnya. “Baguuuus ini, Ma. Nanti aku izin dulu lah sama Papa,” Reyhan terkekeh tapi pada akhirnya merasa sesak dengan kemejanya sekarang. “Ma beneran ya aku gendutan? Kemeja aku kok rata-rata nggak cukup gitu.”

Diana mengangguk. “Lah iya makanya Mama bilang kan sama kamu kalau kamu agak lebih berisi gitu. Makanan kamu pasti banyak?”

“Nasi tiga kali sehari, Ma. Di sini kan siang sama malam aja. Kalau di sana tiga kali. Sarapan kalau mau beli roti ya males. Masa iya tiap beberapa hari sekali gitu beli roti. Mau nggak mau aku minta Didi bikin nasi goreng aja.”

“Kamu kan dari dulu nggak biasa makan nasi pas sarapan.”

“Awalnya emang sakit perut, Ma. Karena nggak biasa, tapi makin ke sini malah enak. Nggak tahu nanti di rumah baru kayaknya beneran makan nasi deh tiap pagi. Didi juga masak tuh enak.”

“Iya, dia kan udah biasa masakin orang tuanya. Kalau Aisha namanya ketumbar aja nggak tahu. Mama suruh blender lada waktu itu waktu bikin bumbu, Mama kan di luar waktu itu. Asisten nggak ada di rumah. Disuruh blender lada sama bumbu yang lain. Dia blender ketumbar, pas pulang dia nanya kok rasanya aneh. Mama cicipi dikit aja udah nggak tahan. Bersyukur kamu yang gendeng ini dikasih jodoh sama Tuhan tuh yang baik. Dijaga sekarang tuh!”

“Ya, Ma. Pasti aku jaga dengan baik. Ya udah kalau gitu aku

mau mandi dulu. Gerah banget.”

Reyhan pamit saat mamanya juga pergi ke dapur lagi.

Begitu keluar dari kamar mandi, dilihatnya Cindy memasukkan pakaian kotor yang Reyhan taruh tadi di atas ranjang ke keranjang baju kotor, sedangkan kemejanya digantung untuk mengeringkan kemeja terlebih dahulu dari keringat.

Sesudahnya mengganti pakaian. Dilihatnya sang istri mengatur alat pengharum ruangan. “Kenapa dimatikan?”

“Lupa Kak. Soalnya diganti tadi siang. Terus lupa diatur lagi.”

Tidak ada jawaban apa pun lagi dari Reyhan untuk menimpali istrinya.

Terasa kalau rambutnya sudah kering, Reyhan menggantung handuk di tempat biasa. “Kak.”

“Iya?” ia berbalik melihat istrinya ingin mengatakan sesuatu.

“Mau ngomong?”

Cindy mengangguk.

“Mau ngomong apa?”

Cindy menyerahkan ponselnya. “Ada apa?”

“Mau beli baju, boleh?”

Reyhan mengambil ponsel istrinya yang ternyata harga bajunya enam puluh ribu. “Beli ini aja harus izin?”

“Kakak yang cari duit. Harus izin mau beli apa aja.”

Reyhan merasa seperti orang bodoh sekarang. Ia lupa memberikan uang kepada istrinya. “Ya udah kamu checkout aja, nanti kakak bayar. Sekalian pilih yang lain.”

“Boleh?”

Reyhan mengangguk. “Boleh, Sayang.”

Cindy mengambil ponselnya lalu memilih barang yang lain.

Tidak ada komentar apa pun dari Reyhan waktu diabaikan oleh istrinya yang sibuk memilih barang. Percuma juga mengajak Cindy ke mal, pasti tidak akan ada baju yang dia beli. Lebih baik untuk urusan baju itu dipilih langsung oleh Cindy meskipun lewat aplikasi.

“Kak, cek dulu! Kalau ada yang mahal, kakak hapus aja dari list!” Cindy menyerahkan kembali ponselnya lalu diambil oleh Reyhan yang sedang duduk di atas tempat tidurnya sambil bersandar.

Dari sekian banyak produk yang dipilih Cindy. Hanya ada satu yang paling mahal. Yaitu sebuah lotion dengan harga tiga ratus ribu. “Udah ini aja?”

“Itu udah banyak kak.”

Tapi begitu Reyhan klik deskripsi barang tersebut. Matanya fokus membaca pada bagian memutihkan area bagian selangkang@an dan bagian tersembunyi lainnya. Sampai Reyhan ingin tersenyum ketika mengetahui istrinya sudah mulai memikirkan kepentingannya. “Ini siapa yang rekomendasikan?”

“Aisha, terus itu barang juga pasti asli kak. Soalnya dari mall online gitu.”

“Ya, Didi. Terus nggak minat gitu beli skincare atau apa gitu?”

“Maunya, tapi itu aja udah mahal, Kak.”

Reyhan menyodorkan kembali ponsel istrinya. “Mahal ya, Kak?”

“Nggak kok. Ambil aja apa yang kamu mau.”

Ia mendekat ke arah Reyhan lalu pria itu merangkul istrinya yang bersandar padanya. “Mau coba ini, Kak.” Cindy memberitahu krim yang akan dia pakai. “Satu paketnya ini kak.”

“Beli aja Didi,” Reyhan belum pernah merasa keberatan dimintai barang oleh Cindy. Lagi pula istrinya tidak pernah meminta apa pun juga. Apalagi membeli barang tanpa izin. “Itu apa yang tadi?”

“Sleep mask, Kak.”

“Gunanya?”

“Mencerahkan, terus ngecilin pori-pori sama bikin lembab.”

“Kamu mau?”

“Emang beda sama yang tadi masuk keranjang?”

“Beda Kak, kan yang tadi itu facial wash, toner, krim siang sama krim malam. Kalau sleep mask bisa dipakai stelah krim malam. Bantu kerja krim malam gitu. Nah ada lagi buat krim siangnya, itu kegunaannya sama kayak yang sleep mask. Tapi sleep mask kan dipakai pas tidur doang. Yang ini beda lagi.”

Reyhan mengibaskan tangannya. “Beli ajalah, nggak paham aku sama begituan. Apa kek gitu kayak yang Aisha beli. Serum atau apa gitu, beli aja. Aku nggak pernah beli begituan soalnya.”

“Tuh skincare kakak.” Tunjuk Cindy di atas meja.

“Itu beda. Itu kan satu geng cuman empat biji. Perempuan kan beda. Belum induknya, anaknya, cicitnya banyak banget keturunannya. Beli ajalah! Daripada aku pusing nggak tahu begituan.”

“Kakak yakin? Nanti lebih dua juta lho.”

“Selama istriku jadi cantik, kenapa enggak? Ke klinik aja kan lebih dari itu sekali perawatan. Masa untuk perawatan keseharian kamu aku perhitungan?”

“Ya udah deh aku pilih lagi kalau gitu. Padahal dari dulu nggak pernah pakai beginian. Tapi karena dituntut cantik, oke siap komandan.”

Mendengar tawa istrinya barusan. Reyhan tersenyum tapi masih merangkul istrinya. “Sayang!”

Cindy menoleh dan mendongakkan kepalanya. Reyhan mencium bibir Cindy sekilas. “Cepat isi dong! Masa aku yang duluan nikah, temenku udah punya anak.”

“Eh kita kan baru beberapa waktu lalu sentuhan. Kakak sih bertingkah.”

“Nah itu, dia juga bahas itu tadi. Dia pamerin istrinya lahiran. Kan kampret, kepalaku jadi pusing mikirnya. Pengen cekik dia aja kalau kayak begini. Mana anaknya juga cewek.”

Cindy memperbaiki posisi duduknya. “Yok semangat bikinnya lagi.”

“Hahaha ... kamu semangat orang yang salah, Didi. Harusnya kamu yang harus semangat diri sendiri. Yok Didi semangat, biar nggak teler dihujam suami.”

“Ya juga, ya. Tapi nggak apa-apa. Selama nggak nyari yang lain lagi. Didi nggak apa-apa kok dibuat lemes.”

Reyhan terdiam mendengar perkataan yang terdengar seolah merelakan diri tersiksa dibandingkan Reyhan harus lari ke wanita lain lagi. Sementara itu Reyhan bersalah pada dirinya yang dulu. Ditariknya Cindy ke dalam pelukan. “Maafin aku yang dulu,

ya.”

“Hmm.”

“Kok hmm?”

Plaak

Plaaak

Reyhan melepaskan pelukannya, Cindy menarik napas berkali-kali. “Kakak ih meluknya keceng banget. Didi nggak bisa napas.”

Pria itu mengembuskan napasnya. “Kamu tuh ya. Suami mau romantis malah diganggu.”

“Lagian kakak tuh ada-ada aja. Kenapa harus erat banget meluknya?”

“Bocah, protes terus.”

“Nggak bocah lagi, Kak. Soalnya udah sering diajak bikin bocah.”

Reyhan menampar wajahnya sendiri mendengar jawaban istrinya. “Terserah kamu.”

Cindy tertawa berhasil membuat Reyhan cemberut.

Namun bagi Reyhan dia suka melihat istrinya tertawa lepas seperti ini. Bisa dihitung jari berapa kali istrinya bisa tertawa lepas seperti sekarang. “I love you, Cindy.”

Istri Kecil

“Kak, bagus nggak?” Cindy memamerkan gaunnya pada Reyhan waktu pria itu sedang berbaring main gim. Dilihatnya sang istri dengan gaun berwarna merah yang sesuai dengan bentuk tubuhnya yang indah. “Aku beli ini tadi pagi, kebetulan penjualnya deket sini.”

Reyhan menoleh sedikit waktu Cindy memamerkan gaunnya. “Emang mau ke mana beli gaun segala? Yang kemarin kan udah ada?”

Cindy cemberut menatap Reyhan sambil terus memamerkan gaunnya. “Kakak nggak niat gitu ajakin kencan? Aku kan ngga pernah kencan sama kakak.”

“Ini apa namanya? Kita di Bali tujuannya ngapain?”

“Kan ke nikahan temen kakak.”

“Bulan madu, Didi. Aku nggak suka lho itu gaunnya aga kebuka,” Cindy berputar dan bagian bawahnya agak sedikit pendek. “Apalagi pendek sekali. Kalau kamu pakainya di sini aja aku ngak masalah. Tapi kalau sampai kamu pakai keluar pakai itu siap-siap aja aku bawain sarung buat kamu.”

“Kok sarung sih? Katanya mau lihat istrinya cantik,” malah istrinya protes waktu Reyhan masih berbaring. Tidak rela kalau tubuh istrinya dilihat oleh orang lain. Punggung Cindy terekspos ditambah lagi bagian pahanya agak sedikit ditonjolkan. Bagian dadanya mungkin tidak akan masalah, karena dadanya Cindy tida

besar jadi tidak terlihat mengembung begitu saja. “Kak,”

“Aku nggak suka tubuh istri aku dilihat orang lain.”

Reyhan tanpa melirik ke arah istrinya. Fokus pada gim yang dia mainkan. Namun mampu membuat Cindy tersipu mendengar jawaban Reyhan dengan gaunnya yang hanya akan dipakai ketika bersama Reyhan nantinya. Ditegur suami itu jauh lebih baik, daripada di diamkan begitu saja. Cindy merasa senang kalau diperhatikan. Apalagi beberapa waktu lalu Reyhan memberikan dia untuk perawatan wajah yang cukup mahal bagi Cindy. Ya karena dia tidak bisa mencari uang, jadi harga segitu masih butuh waktu berbulan-bulan untuk menabung. Mengingat kalau dulu diberikan uang seadanya oleh sang ayah.

Segera ia mengganti gaun yang tadi sedang dia coba lalu ikut bergabung dengan Reyhan. “Main apa coba?”

“Nyari hiburan aja, Didi.”

Cindy menghalangi pandangan Reyhan hingga pria itu menghindar. Namun melihat istrinya yang terus berusaha untuk ikut. Reyhan merangkulnya dan membiarkan Cindy tidur di bahunya sambil bermain. Jeda karena hero Reyhan mati selama beberapa detik untuk hidup kembali agar bisa bergabung dengan tim, ia melihat Cindy bermanja padanya. “Bentar lagi hidup lagi nih.”

“Kak, sayang sama aku.”

Reyhan fokus pada gim lalu mencium kening Cindy sekilas. “Nanti kita ngobrol, main dulu. Susah cari skor biar naik lagi. Tunggu dulu ya. Nanti nggak usah bahas hal itu.” Tiada protes lagi, Cindy malah memeluk Reyhan dan menaikkan kakinya. Reyhan

menarik pelan kakinya Cindy agar lebih erat lagi menunggangnya.

Beberapa menit kemudian Cindy menangis tapi tidak mengeluarkan suara, air matanya menetes begitu saja kalau ingat ibunya dulu. Rasanya ia kepikiran lagi ucapan ayahnya yang mengatakan bahwa ia hanya pembawa sial.

Selesai bermain, Reyhan meletakkan ponselnya di sebelah. Sadar kalau istrinya sedang menangis tadi. “Kangen ibu?”

Cindy menyeka air matanya, ditatapnya sang istri yang masih menangis. Kasihan juga mendengar kisah hidup Cindy dari Ridho dan juga neneknya Cindy. Tapi kalau begini terus, pasti akan sangat juga bagi Cindy. “Salah nggak kangen Ibu?”

Reyhan memiringkan tubuhnya dan memeluk Cindy. “Nggak apa-apa kalau mau nangis, maaf kalau aku terlalu maksa kamu semisa nggak mau punya anak juga nggak masalah.”

“Bukan itu, Kak. Tapi aku kepikiran ucapan Ayah.”

“Nggak usah dipikirkan, Ayah lagi emosi waktu itu. Apalagi ada ibu tiri kamu di sana. Susah dapat ibu tiri yang sinkron sama pemikiran ayah. Apalagi kamu ada kakak, jujur saja kalau aku tahu itu dari dulu. Nggak mungkin aku sia-siakan kamu, Didi. Kita jarang komunikasi, nggak ada waktu buat cerita kisah hidup. Jadi aku taunya belakangan. Kalau saja kamu nggak pergi waktu itu ke rumah Nenek. Terus dianterin sama Paman. Aku nggak bakalan tahu kisah hidup kamu, apalagi dengan kata bahwa aku harus lepasin kamu dan antar kamu ke Sleman tanpa mengatakan pada ayah kamu.”

Cindy terisak dan tangisannya pecah tapi dipeluk erat oleh Reyhan. “Nggak apa-apa kalau nangis.”

Ia membiarkan istrinya menangis tanpa protes apa pun lagi. Reyhan sadar kalau kapasitasnya sebagai seorang suami juga ada batasnya. Cindy tidak mungkin akan bisa dia kendalikan begitu saja. Menjadi pendengar yang baik adalah hal yang harus dilakukan. Anak ini kekurangan kasih sayang, selain kekurangan ekonomi dari keluarga yang memperlakukan buruk. Tapi juga kekurangan banyak hal. Masa kecilnya juga yang sudah kelihatan sekali bahwa Cindy kurang bahagia.

Wanita mana yang mau bermain lompat tali bersama anak kecil meski sudah menikah. Cindy melakukan itu, sudah sering. Ketika ada di sleman, dia melihat istrinya main masak-masakan di depan rumah neneknya. Rumah nenek Cindy memiliki halaman yang luas, jadi dijadikan tempat bermain oleh anak-anak. Sehingga Reyhan menyaksikan sendiri bagaimana istrinya ikut bermain masak dengan tanah.

“Kakak jangan ceraikan, Didi. Didi rela dimadu, asal jangan diceraikan.”

Reyhan menarik napas mendengar perkataan istrinya, melepaskan pelukan yang tadinya erat lalu mengangkat dagu istrinya. “Kenapa pikiran kamu sampai ke sana? Apa ada ucapan aku yang mengatakan kalau aku akan melakukan itu? Konsekuensi menikah kan memang ada pertengkaran. Tapi untuk madu, mungkin harus dipikirkan lagi. Kalau nggak adil, suami juga berdosa. Bukan hak aku ya sebenarnya ngomong begini, tapi dilihat dari kisah ibu sama ayah. Jelas ayah salah, harusnya ayah sabar dulu sebelum menikah. Tapi malah menikah lagi, waktu kamu lahir, ayah nggak ada. Dia malah entah ke mana. Tapi waktu kamu mau diambil, dia halangi. Jelas ibu waktu itu sakit juga,

nenek juga cerita kalau ayah kamu nikah tanpa persetujuan ibu kamu. Kamu dari lahir nggak punya pegangan untuk kuat. Tapi kamu udah berdiri sendiri.”

“Iya ibu nggak tau ayah nikah. Terus ayah nggak bisa adil waktu itu. Pulang hanya beberapa kali, lebih banyak ada di rumah Kak Mona. Terus di rumah juga ayah nggak pernah tegur istrinya kalau aku dimarahi. Kak Mona selalu cari gara-gara.”

“Ya udah, nanti kita punya rumah mewah. Kamarnya luas, bisa jadi tempat kamu lari-larian sama anak kita. Dia mau pakai sepeda di kamar juga bisa. Nanti kita undang mereka ke rumah. Biar mereka tau, anak yang dulu dibuang bisa bahagia. Mobil kamu juga udah ada kan, nanti kalau rumahnya udah jadi. Terus aku punya kerjaan lagi, aku belikan yang lebih mahal lagi. Sana terus deh pulang, pamerin ke kakak kamu itu.”

Cindy menggeleng usia menangis. “Nanti dia ambil kakak.”

“Walaupun dia pernah tidur sama kakak. Nggak mungkin, Di. Toh kita udah terikat pernikahan. Selingkuh itu bukan hanya dari satu pihak, mau jungkir balik pun kalau salah satunya nggak buka hati, ya nggak bakalan pernah terjadi.”

Reyhan memberikan pandangan soal perselingkuhan. Dalam keluarga besar Reyhan tidak akan pernah ada yang namanya perceraian. Entah bosan atau tidak, tetap saja perceraian haram bagi keluarganya. Begitulah yang Reyhan pegang juga sekarang. “Soal pertanyaan kamu tadi aku udah pernah jawab. Jadi jangan ditanyakan lagi. Biar aku kasih bukti, Didi. Nggak mungkin juga kamu sengsara karena aku. Nanti punya anak, aku nggak mau punya anak kayak kamu, Didi.”

“Jelek, ya?”

“Bukan, aku nggak mau dia sakit hati karena ayahnya. Aku tahu kamu nggak pernah menginginkan sosok suami seperti ayah kamu. Sama, aku juga nggak mau punya anak yang kayak kamu. Hidupnya menderita dari kecil, aku mau anak kita nanti bisa ngerasain kasih sayang keduanya. Aku pernah bilang, satu tahun kita adalah cobaan rumah tangga. Masih ada cobaan ke depannya. Sabar, jangan pernah ngerasa bosan dengan pernikahan ini. Aku pernah bilang waktu itu aku di sisi kamu bukan karena aku yang pertama sentuh kamu. Tapi karena aku sanggup jadi ayah buat anak kamu, jadi ayah buat kamu saat kita bertengkar.”

Air matanya sudah tidak keluar lagi. Reyhan tersenyum melihat istrinya. “Semoga pulang dari sini istriku hamil, ya. Biar nanti ada yang ramai di rumah kita. Punya anak yang lucu-lucu, walaupun ibunya bocah, tapi udah sering diajak bikin bocah katanya. Tapi malam ini kita libur dulu. Besok siang aja diajaknya, biar lebih panas lagi erangannya. Nggak keringatan nggak enak.”

Yang tadinya menangis, kali ini malah menyengir. Cindy memberanikan diri mencium Reyhan. “Jangan cari perempuan lain.”

“Udah dari pada cari yang lain. Mending bikin istriku hamil. Jangan dua deh, kasih jeda dua tahu dan kamu harus hamil lagi. Pengasuh banyak, pokoknya banyak anak, istri harus bahagia juga, oke!” Reyhan mengedipkan sebelah matanya.

“Kapan kuliahnya coba?”

“Kan kuliahnya online sayang. Yang penting kamu paham dulu deh soal bisnis.”

“Waaaah, mau dibuatin bisnis?”

“Ya, nanti aku kerja keras. Doakan banyak rezeki, nanti mau bikin apa?”

“Rumah makan.”

“Oke, nanti kita bikin. Itu milik istriku sendiri, waktunya jadi bos. Nggak jadi babu di rumah orang tua lagi. Hasilin duit yang banyak. Tapi jangan lupa berbagi,” pesan Reyhan kepada istrinya yang dibalas dengan anggukkan.

“Nah gitu, harus senyum. Biar kelihatan cantik. Kalau nangisnya pas aku ajakin bikin dedek sih nggak masalah. Kalau nangisnya karena ingat masa lalu ya jangan. Mending nangis tuh jerit-jerit tapi enak.”

Mata Cindy seperti seekor elang yang menatap mangsanya dengan tatapan mengerikan. “Diiih marah nih?”

“Nggak tuh.”

“Tadi nangis. Sekarang nyengir.”

“Iyalah, namanya juga istri bocah kakak.”

Reyhan menekan kepala Cindy lalu mencium kening istrinya. “Bahagia terus, ya. Nggak usah cengeng, kasih liat kalau kamu bisa lakukan yang mereka remehkan. Biar ibu senang lihat anaknya kuat. Nenek juga senang meski jauh tapi kabar cucunya bahagia.”

“Semoga aja, Kak. Biar kakak juga bahagia.”

“Tapi, ada tapinya lho ini. Aku gendutan kata Mama. Aku nimbang, beneran naik delapan kilo lebih.”

“Nggak apa-apa. Selama masih bisa gendong aku, gendut juga nggak masalah. Didi tetap sayang.”

“Sial, aku malah ngerasa pacaran kayak anak SMA digombalin bocah.”

“Hehehe ... Didi tetap cinta kok.”

“Coba ulang lagi tadi bilang apa!”

“Didi cinta sama kakak.”

“Ulang, nggak jelas.”

Cindy melepaskan tangan Reyhan dan menyambar pria itu hingga telentang, Reyhan malah dicium oleh Cindy. “Udah jelas sekarang?”

“Haruskah kita keluar keringat malam ini?”

“Besok aja, pagi-pagi lebih enak. Apalagi setengah enam gitu.”

“Oke, abis subuh kita main, siap?”

“Siap dong. Istri layani suami itu dapat pahala lho.”

“Pinter ... istri Reyhan dong ya.”

Ia menarik Cindy ke dalam pelukannya lalu membaringkan Cindy dengan pelan yang tadi naik ke atas perutnya lalu menciumnya. “Bobok, yuk. Udah jam berapa nih? Besok kita bangun subuh, terus setelah subuh bikin dedek. Biar cepat hamil. Terus jadi Mama muda.”

Cindy malah terkikik dijuluki mama muda oleh Reyhan. “Ngapain ketawa?”

“Nggak ada, lucu aja.”

“Kenapa bisa lucu?”

“Nggak ada.”

“Sorry ya Didi. Teman-teman kamu lagi sibuk kuliah, kamu

harus jadi istriku.”

“Nggak apa-apa. Tapi suamiku baik, pengertian, sering bikin bahagia.”

“Aku awet muda lama-lama ngobrol sama kamu.”

“Ya harus tetap muda, kan mau jadi Papa.”

“Ya deh, ayo bobok. Peluk sini sayang.”

Pregnant

“Rey, gimana rumah kamu? Udah sampai mana?”

Di ruang tengah mereka sedang berkumpul satu keluarga itu. Reyhan memilih duduk di tempat yang lebih rendah dari Cindy, mengalungkan tangan istrinya ke lehernya, Cindy ada di belakangnya yang berusaha menarik tangannya tapi semakin ditarik lebih erat lagi oleh Reyhan.

“Udah sampai bangunan lantai dua sih, Pa. Udah mula ditembok juga. Nggak tau sih kapan kelarnya. Agak besar sih soalnya.”

“Bukan agak lagi, Rey. Itu udah besar sekali. Dua kali lipat dari ini. Papa lihat dari ukuran yang kamu kasih aja Papa kayak nggak percaya aja kamu bikin rumah sebesar itu sebenarnya buat apa gitu.”

Afnan dan Diana memperhatikan Reyhan yang meminta dipeluk tapi Cindy seolah menolak, barangkali malu mesra di depan mereka berdua. Tapi Reyhan masih memaksa untuk menyatukan mereka berdua dengan pelukan. “Diam ah.” Tegur Reyhan pada istrinya dengan nada yang sedikit berbisik tapi masih di dengar oleh mereka berdua.

Diana sebenarnya tidak masalah melihat ini, artinya mereka berdua bahagia kalau memperlihatkan kemesraan bukan? Tapi Cindy yang selalu menghindar di depan mereka setiap kali Reyhan melakukan hal-hal agak sedikit diam. “Kan awalnya mau buai Didi tempat praktik juga tadinya, Pa. Tapi itu bangunan aku rubah

sebelum dibangun, ya agak besar sih. Tapi tetap dua lantai, Pa. Mungkin beberapa bulan lagi selesai kok, aku minta kebut sama tukangnyanya.”

“Kebut sih kebut, Rey. Tapi ingat bangunan juga harus kering sempurna baru proses selanjutnya.”

“Ya Pa, aku udah bilang kok. Cuman kan sekarang agak banyak juga tukangnyanya. Mungkin bakalan jauh lebih cepat, Pa. Bagian gerbang juga udah dibangun kok. Aku tetap ke sana kalau pulang kerja, kadang jam istirahat juga mampir.”

“Dana itu sendiri, kamu udah cukup nggak? Kalau nggak cukup Papa tambahin nih.”

“Nggak usah, Pa. Udah cukup kok.”

Afnan melirik ke arah jam yang ada di ruang keluarga. “Ya udah tidur deh, ini udah larut lho. Jam sepuluh lebih, Papa juga udah ngantuk. Aisha juga pasti udah ngantuk tapi maksa buat kumpul.” Afnan berdiri terlebih dahulu lalu mengajak yang lainnya untuk tidur. Sementara itu Reyhan dan Cindy memilih belakangan ke kamar.

“Kamu nggak tidur, Rey? Cindy ngantuk tuh.”

“Ntar aja, Ma. Mau ke dapur dulu, mau ambil air minum dulu.” Jawab Reyhan dengan sedikit lebih tenang. Lalu mereka semua meninggalkan ruang tengah.

Reyhan menarik Cindy. “Ngapain sih malu segala? Toh udah nikah. Cuman peluk depan Mama sama Papa aja nggak masalah.”

“Hey, rumah tangga nggak harus di publish, Mas. Aku nggak mau ya kamu mulai main-main. Aku nggak mau kita terlalu keliatan intim sekali, Mas. Aku takut malah nanti pas lagi berantem malah

nggak baik gitu dilihatnya.”

Reyhan menarik Cindy lebih dekat. “Ya udah terserah. Jadi mau tidur sekarang?”

“Iya kak. Kan besok kakak kerja.”

Reyhan meraih tangan Cindy lalu berdiri dan menggendong istrinya. “Diam, kalau di Sleman kamu sering minta digendong kan. Mumpung Mama sama Papa udah pergi ke kamar. Aku gendong ke kamar.”

Tidak ada protes dari Cindy, dia malah memeluk Reyhan sambil mencium pipi suaminya beberapa kali. “Di, aku tua nggak?”

“Kenapa nanya gitu?”

“Nanya aja. Siapa tau kamu bosan.”

“Nggak kok. Masih ganteng.”

“Bikin dedek yuk malam ini. Soalnya kan nggak nyentuh kamu kemarin.”

“Ntaran ya, jam satu gitu. Biar sepi.”

Reyhan dengan senang hati kapan pun istrinya mau. “Kak, jangan tinggalin tanda lagi. Tau nggak waktu kita di Bali kan ya, kakak ninggalin tanda di leher. Kakak nggak ngomong waktu kita pulang, terus pas kita pulang Mama lirik aku kayak gimana gitu. Aku sendiri jadi malu. Eh di kamar baru lihat ada tanda yang kakak kasih.”

“Sebenarnya sih sengaja, soalnya Mama tuh orangnya curigaan aja.” Sambil mengisi air di gelas dan sambil menggendong Cindy. Mereka berdua ada di dapur mengobrol santai.

Usai mengisi air, Reyhan mengajak istrinya ke kamar. Cindy

turun dari gendongan Reyhan lalu pergi ke kamar mandi.

Lama sekali Cindy ada di sana waktu Reyhan sedang bermain gim dan menatap layar ponselnya.

Tiba-tiba Cindy keluar dari kamar mandi dengan penampilan yang sudah berubah. Memakai lingerie berwarna merah. Lingerie itu tembus pandang hingga menampakkan tubuh Cindy dengan sempurna, menampakkan dirinya sangat cantik. Dilihat dari bentuk tubuhnya juga Cindy sekarang tidak kurus seperti dulu. Bagian paha yang agak sudah berisi, lengannya juga terlihat dengan jelas bahwa ia agak gemukan.

“Menggodaku?” Reyhan hanya bisa diam ketika Cindy naik ke atas ranjang dengan pakaian itu. Ia sudah bersiap-siap mengajak Cindy melakukan hubungan suami istri.

Reyhan menyengir melihat istrinya naik ke atas tubuhnya. “Beneran mau bikin anak nih?”

“Iya dong, sebelum aku datang bulan.”

Reyhan menyengir bahagia mendengarnya. “Ngomong-ngomong datang bulan kamu terganggu lagi?”

Cindy mengangguk. “Iya udah biasa sih kayak gini.”

Reyhan memberikan kecupan pertama pada kening Cindy.

Percintaan semalam cukup panas, Reyhan membangunkan Cindy untuk sholat subuh. “Di, bangun ih lama banget bangunnya.”

Reyhan sendiri sudah mandi terlebih dahulu, tapi ia pikir istrinya akan bangun juga. Tapi malah melanjutkan tidurnya. “Bentar kak.”

Cindy membuka matanya dengan pelan. Mengucek matanya sembari menguap. “Mandi sana.”

“Hmmm.”

Dengan langkah gontainya ia pergi ke kamar mandi sembari menarik handuk yang ada di dekat pintu kamar mandi.

Reyhan keluar kamar menaruh gelas yang ada di atas meja semalam dia bawa ke kamar. Setiap pagi ia harus minum setelah bangun. Reyhan duduk di luar sebentar, sekembalinya ke kamar dia melihat Cindy bersandar di sofa dan masih belum ganti baju.

“Kok di sana? Nggak jadi?”

“Datang bulan kak.”

Reyhan tidak menjawab apa-apa. Namun ia melihat istrinya cemberut. “Ada apa sih Didi?”

Cindy menunjuk handuk yang ada di atas seprei kemudian membuat seprei itu basah. “Kakak naruh sembarangan aja nih. Ngeselin sekali.”

Reyhan beranjak dari tempat duduknya lalu dia mengambil handuk itu dan menggantungnya. Dia juga membuka seprei. Sese kali tidak masalah, daripada menghadapi wanita PMS lebih parah dari pada macan. Ia mengeluarkan seprei baru dari lemari untuk menggantinya. Cindy malah diam saja tanpa membantu.

Tiba-tiba Cindy mengeluh sakit perut. Ia ke kamar mandi lagi dan berniat mengganti pembalut. Biasanya dia akan banyak keluar di hari pertama.

Namun begitu dia tiba di sana, sama sekali tidak ada darah keluar.

“Kan paling ngeselin datang bulan yang kayak begini tuh, Kak.” Cindy mengeluh keluar dan memegang perutnya.

Reyhan menghampiri setelah mengganti sepreinya. “Kenapa

lagi coba?”

“Sakit perut.”

“Ya namanya datang bulan ya sakit. Kamu gimana sih.”

“Kalau kakak nggak tau sakitnya mending diem.”

Reyhan melotot dibentak istrinya. Sialnya harusnya dia tidak menjawab apa-apa tadi. “Ya deh ya kakak ngalah.”

“Ya emang harusnya diem.” Suara Cindy sedikit meninggi.

Reyhan memilih mengambil keranjang yang berisi baju kotor sebagai alibi keluar dari kamar ini. “Kak, tadi nggak keluar lagi lho. Anterin ke dokter nanti ya. liliishhh, ngeselin macet terus.”

Reyhan mengangguk. “Ya sayang, nanti abis sarapan kita ke dokter, oke.”

Cindy tidak menjawab apa-apa.

Reyhan sudah berhasil keluar dari kamar lalu memasukkan baju kotor ke tempat pencucian. Dia berpapasan dengan mamanya. “Kamu tumben keluarin baju kotor? Biasanya Didi.”

“Lagi PMS dia, Ma. Ngamuk yang ada, dari tadi ngomel mulu.”

“Kamu jangan bikin stres ya, Rey. Mama kasihan sih waktu itu dia pernah cerita datang bulannya nggak teratur.”

“Nah itu, sekarang kumat lagi. Tadi katanya keluar. Terus barusan cek lagi katanya nggak keluar. Terus ngoceh nggak jelas, dia ngajakin ke dokter.”

“Ya ajakin gitu, nggak baik lho kalau datang bulan dia nggak teratur gitu.”

“Ngeri ah dia sekarang. Dulu mewek-mewek nggak jelas, sekarang ngomel.”

“Nggak usah banyak protes, toh kamu udah dapat yang kamu mau. Dah buka segel dia kok.”

“Hahaha ... seketika aku ngerasa muda, Ma.”

Diana malah ikut tertawa karena ulah anaknya yang berkata seperti itu tadi. “Program deh, Rey. Mama kok nggak sabaran gitu dapat cucu dari kamu. Dah gitu istri kamu kecil gitu kan unyu-unyu jadi ibu.”

Mereka sarapan terlebih dahulu, Reyhan juga sudah membuat janji bersama dengan salah satu dokter l*****n mamanya di salah satu rumah sakit yang tidak jauh dari sini.

Masih pagi dan tidak ada orang di sana, Cindy dipersilakan masuk lalu ditanya tentang keluhannya. Reyhan hanya menemani dan ternyata ini adalah dokter kandungan. Mamanya hanya memberitahukan ruangan dan juga nama dokter tersebut tadi. Katanya kalau urusan telat datang bulan urusannya dengan Dokter Isyana—entah Reyhan tidak kenal. Tapi sering mendengar nama dokter ini disebut.

Dokter bangun dari tempat duduknya lalu memanggil Cindy. Istrinya dibaringkan di brankar lalu dioleskan gel di atas perutnya Cindy. Reyhan menatap monitor yang sudah siap sedari tadi. Ketika Cindy menceritakan keluhannya, dokter langsung mengajak Cindy melakukan USG. Mereka juga ditanya soal siklus hubungan suami istri.

Reyhan tidak bisa membaca apa yang ada di monitor tersebut. Dokter masih terus memperlihatkan hasilnya. “Kalau bisa untuk hubungan suami istrinya dikasih jeda dulu, ya. Kasihan bayinya nanti. Dari awal dihubungi sama Ibu Anda tadi saya sudah

merasa aneh sama datang bulannya, terus ditambah lagi dengan cerita istri Anda yang mengatakan datang bulan setelah berhubungan suami istri. Memang banyak kasus orang tua baru itu nggak tau istrinya hamil atau nggak, ya sama kayak ini. Dipikirnya datang bulan, tapi sebenarnya itu pendarahan karena hubungan suami istri. Barangkali nanti setelah dari sini saya kasih obat penguat kandungan, untuk beberapa waktu tolong jangan berhubungan dulu, apalagi sampai pendarahan begini. Takutnya nanti malah keguguran.”

Reyhan masih mematung tidak percaya kalau yang dia lihat sekarang ini adalah calon buah hatinya yang ada di monitor itu. “Kak.” Reyhan tidak bergerak sama sekali masih bengong dengan gambar calon buah hatinya.

“Kakak.”

“Di, a-a-aku jadi Papa?”

Cindy sendiri juga tidak tahu kalau dirinya tengah hamil, tapi akhir-akhir ini agak sensitif dan ingin sekali marah-marah pada suaminya.

Selesai USG, Cindy diberikan resep untuk obat penguat janinnya. “Dokter usia kandungannya berapa bulan?”

Dokter menjelaskan tentang proses kehamilan hingga Cindy mengabaikannya itu. Memang waktu itu dia belum sempat mempelajari waktu dia kuliah. Dan juga waktu SMA pun beda pembahasannya. Cindy memang merasa tidak enak badan tapi tetap dipaksakan beberapa minggu ini. Sejak dia ada di Bali waktu itu sudah sedikit nyeri, tapi tidak dianggap sebagai hamil. Ia pikir hanya pegal karena ulah suaminya.

“Usia janinnya sudah sembilan minggu. Tolong dijaga baik-baik, ya. Untuk hubungannya juga kalau bisa tunggu dulu untuk amannya biar janinnya nggak terganggu lagi. Masih wajar sekali kalau orangtua baru tidak tau soal kehamilannya. Memang banyak yang datang dan kadang ada yang anggap itu maag, tapi tau-tau hamil. Sama kayak kalian berdua. Emang nggak ada tanda-tanda yang mencurigakan?”

Cindy menunjuk Reyhan. “Suami saya, Dokter.”

“Dia pengen makan sesuatu?”

“Nggak, tapi sifatnya berkebalikan. Apa yang dia nggak suka jadi dia sukai. Kebalikan banget pokoknya. Apa itu termasuk?”

“Iya itu juga termasuk. Intinya yang namanya hamil beda orang pasti beda ngidamnya. Seperti yang saya sarankan tadi, kalau bisa soal hubungannya juga nggak usah dulu, ya. Dedeknya semoga nggak apa-apa. Ini biasa terjadi beberapa hari, dua atau tiga hari, tapi ada bercak aja gitu. Nggak banyak. Cuman nanti minum obatnya langsung, semoga pendarahannya juga nggak berlanjut.”

Mereka berdua pulang dari rumah sakit setelah menebus obat.

Sampai di rumah Reyhan masih tidak percaya jika istrinya sedang berbadan dua olehnya. Tapi dia tersadar ketika Cindy mengusap perutnya lalu menyengir ke arahnya. “Beneran jadi ibu muda.”

Ia menarik istrinya ke dalam pelukan. “Mulai sekarang harus makan yang banyak. Apa yang kamu mau aku belikan. Aku nggak tau kamu lagi isi, soalnya waktu itu kamu pernah ngeluh datang

bulan kamu telat dan itu udah sering. Coba aja kamu nggak ngajak ke dokter aku nggak tau lagi mau ngomong apa kalau terjadi apa-apa sama anak kita.”

Cindy menangis saat dipeluk oleh Reyhan. Waktu itu dia melepaskan pelukannya dan mengusap air mata Cindy. “Lho ini kenapa kok nangis?”

Reyhan menoleh ke arah mamanya yang baru turun membawa keranjang baju kotornya Aisha. “Ma, Cindy hamil dua bulan lebih.”

Diana melihat raut wajah bahagia Reyhan ikut tersenyum melihat anaknya. “Alhamdulillah kalau hamil. Terus tadi soal darah gimana?”

“Udah nggak apa-apa, Ma. Aku juga khawatir banget tadi. Tapi udah dikasih obat juga.”

Diana malah terharu ketika Reyhan memeluk Cindy di depannya langsung. “Jaga dia baik-baik, ya! Kabar keluarga Didi juga.”

Reyhan mengangguk. “Nggak jadi resepsi, Didi. Soalnya Didi lagi isi, nanti kecapean. Harus dijaga baik-baik anak kita.”

Cindy membalas dengan anggukkan. “Kakak jangan aneh-aneh lagi.” Cindy malah mewek sampai Reyhan tersenyum melihat ekspresi istrinya.

“Nggak bakalan sayang. Tidur dibawah deh mulai besok. Nggak usah di atas lagi. Kamu pasti capek turun naik tangga. Pokoknya walaupun aku kerja, kamu mau apa aja harus telepon oke. Mau ngidam apa aja bangunin aku meskipun aku tidur. Aku nggak bakalan marah.”

Mendengar pernyataan Reyhan tadi Diana tersenyum.
“Mama bahagia dengarnya, Rey. Kamu ada tugas sekarang buat jaga anak kamu dan juga istri kamu.”

Janji Hati

Jam setengah lima pagi Cindy bangun sendirian. Dia terbangun karena bermimpi bertemu dengan ibunya sehingga dia sekarang sedang duduk di ujung ranjang. Ibunya berpesan agar dia selalu menuruti apa yang diinginkan oleh suaminya. Keringat dingin membasahi wajah Cindy karena merasa mimpi itu nyata sekali bahkan merasakan pelukan dari ibunya.

Cindy merasa tidak enak badan seketika dan mual.

Cindy segera berlari ke kamar mandi dan muntah. Tiga hari setelah diberitahukan tentang kehamilannya Cindy merasa tidak pernah enak badan setiap pagi, selalu muntah dan kadang setiap kali asisten di rumah ini masak, dia harus mengasingkan diri ke belakang rumah agar tidak mencium aroma masakan. Dia tidak tahan dengan itu dan pasti akan muntah-muntah.

Waktu selesai muntah.

Belimbing.

Cindy tiba-tiba mengatakan itu pada dirinya sendiri. Sepagi ini dia malah menginginkan belimbing yang matang berwarna kuning segar lalu ketika ditekan dengan erat airnya keluar dari buah tersebut dan terlihat sangat menggoda.

Cindy menatap dirinya di cermin dan benar-benar menginginkan belimbing sepagi ini. Keluar dari sana dia menghampiri suaminya yang masih terlelap memeluk bantal. Sejak tidak bisa menyentuh Cindy, Reyhan berusaha untuk

menjaga jarak. Karena Cindy juga tahu bahwa Reyhan sering tidak bisa menahan diri.

Perlahan dia mengguncangkan tubuh suaminya. “Kakak ... Kak ... bangun.”

Reyhan dengan pelan membuka matanya lalu menoleh ke arah Cindy. “Apa Didi? Ini udah subuh?”

“Belum, masih jam setengah lima.”

“Kamu kenapa bangunin sepagi ini? Masih lama toh subuhnya.”

“Pengen belimbing.”

Reyhan masih dengan kesadaran yang tidak terlalu banyak lalu dia menoleh ke arah Cindy. “Kamu mau belimbing?”

“Iya, ayo cari kak.”

“Pengen banget ya?”

“Iya, nanti dedek ileran gimana? Mama bilang kan kalau pengen sesuatu harus bilang. Biar nanti nggak ngeces, kakak mau punya anak ngeces?”

Reyhan menyingkirkan selimut waktu Cindy berkata demikian. “Aku cuci muka dulu. Jangan ngomong aneh-aneh. Nggak lucu anak Reyhan ngeces terus dibilang nggak diturutin istrinya waktu ngidam. Masa iya hamilin bisa, tapi nurutin pas hamil nggak bisa.” Reyhan malah ngoceh sendirian tapi Cindy malah milih diam daripada dia menimpali suaminya.

Sementara menunggu Reyhan keluar dari kamar mandi karena suaminya hendak cuci wajah dan pasti sikat gigi setiap kali dia bangun pagi seperti ini. “Didi, bentar lagi ini subuh kan. Apa nggak sebaiknya nunggu subuh aja kali ya? Biar nanti langsung

berangkat setelah sholat subuh.”

“Ya udah kan tinggal tiga belas menit lagi.” Jawab Cindy lalu dibalas anggukkan oleh Reyhan.

Sebagai seorang suami mendengar ucapan tidak menyenangkan dari Cindy adalah ketakutan tersendiri. “Nggak bisa besok aja nih?”

“Nggak bisa, maunya sekarang ini kak. Aku ikut juga ya.”

Reyhan yang mengeluarkan jaketnya dari lemari lalu berbalik menghampiri istrinya setelah mengambil jaket. “Nggak usah, kamu kan harus di rumah.”

“Nggak usah pergi kalau aku nggak ikut.”

“Lah, kamu hamil nguji kesabaran aku sekali, Didi.”

“Kan kakak sendiri yang mau punya dedek. Kok sekarang protes istrinya mau ikut?”

Reyhan melirik lalu melempar jaket ke wajah istrinya, Cindy menarik dengan ekspresi yang cemberut. “Tuh kakak ngeselin.”

“Ya deh ya ya aku ngalah oke. Nggak usah cemberut.”

Reyhan menarik napas melihat ekspresi Cindy. “Harus sabar, Rey. Dia lagi hamil anakmu.” Ucapnya di dalam hati lalu memegang tangan Cindy dan menciumnya.

“Tadi nggak muntah?”

“Muntah kak, tiap pagi kan mual. Pokoknya tiap bangun perut melilit sekali rasanya.”

“Sakit nggak?”

“Nggak sih, cuman pengen keluar apa aja yang aku makan.”

Reyhan memilih berjongkok lalu mengusap perut datar

istrinya. “Sabar ya. Maaf aku renggut masa muda kamu dan harus jadi orang tua di usia segini. Tapi jangan khawatir, Didi. Aku berusaha jadi Papa dan suami yang nggak bakalan kecewakan kamu dan anak kita.”

Cindy membungkukkan tubuhnya hingga mencium kepalanya Reyhan yang tidur di pangkuan Reyhan. “Kalau sakit bilang ya. Jangan diam-diam. Aku nggak masalah dibanguni jam segini. Yang penting istri dan anakku sehat.”

“Aku nggak ngerasa direnggut masa mudaku kak. Kalau kakak nggak sadar mungkin kita bakalan saling cueki atau mungkin kakak ceraikan Didi dari dulu.”

Reyhan mendongakkan kepalanya hingga Cindy menatapnya. “Kenapa ngomong gitu? Keluarga aku nggak ada yang cerai. Nggak ada yang mendua. Mungkin memang udah waktunya aku serius, udah umur segini. Aku nggak mau main-main lagi, Cindy. Aku capek juga main-main seperti ini. Sekarang aku calon ayah dari anak kita. Aku harus mikir, maaf atas satu tahun lalu aku sampai minta kamu kerja sendiri, nyuruh kamu lakukan semuanya sendiri. Aku sering bikin kamu nangis, sampai kamu mikir kita bakalan pisah. Tapi aku dikasih teguran kalau aku punya istri yang nggak pernah bahagia dari kecil, kalau udah menyangkut orang tua aku paling takut, Cindy. Apalagi kamu nggak ada ibu, aku takut nyakitin hati kamu setelah tau ini.”

Cindy juga sebenarnya berharap sekali bisa bahagia dengan pernikahan ini. Tidak ada lagi cobaan yang lebih menyakitkan dari masalah yang pernah dia hadapi bersama dengan Reyhan dulu. “Kak Mona nggak bakalan hadir lagi di hati kakak?”

Reyhan mencoba meyakinkan istrinya. “Nggak, Didi. Nggak ada masa lalu lagi di dalam hatiku. Aku tetap sama kamu. Kan sudah janji nggak bakalan nyakitin lagi.”

“Kakak jangan janji sama Didi. Nggak tahu soalnya hati orang kayak gimana. Lebih baik kakak janji sama diri kakak sendiri. Karena kalau kakak janji sama Didi pasti ada celah di mana kakak bakalan nyakitin. Tapi Didi tetap mau sama kakak, tetap sayang sama kakak. Walaupun kadang Didi bersikap manja, Didi pengen denger kakak ngomel kayak dulu.”

“Kenapa aneh sekali?”

“Karena kalau kakak ngomel itu artinya kakak sayang sama Didi. Soalnya kalau kakak ngomel pasti ujung-ujungnya baikan.”

Reyhan naik ke atas ranjang lalu memegang bahu istrinya. “Nggak sayang. Aku marah ada waktunya. Nggak bakalan marah kayak dulu lagi. Sering bikin kamu nangis, yang ada sekarang kamu keguguran kalau aku marah-marah. Udah cukup aku berulah, Didi. Maunya sekarang nungguin baby kita lahir. Biar bisa sama aku. Aku temenin lahiran, oke.”

“Beneran?”

“Janji aku usahakan temenin kamu lahiran. Nggak bakalan sibuk nanti.”

Senyuman semringah dari Cindy membuat Reyhan ikut tersenyum juga. “Semangat ya. Jangan ngeluh. Aku usahakan kita bakalan hidup bahagia sama anak-anak. Jadi istri yang berusaha imbangi aku. Masa kamu itu sama Aisha, tapi aku tetap berusaha untuk imbangi kamu. Apa yang kamu suka dan apa yang kamu tidak suka. Nanti kalau ada waktu aku ke Sleman. Aku ke sana

sendirian. Kamu jangan ikut. Mau jemput nenek, biar nenek tau kalau hidup cucunya di sini hidup dengan nyaman. Udah ya, jangan kita bahas lagi sampai kapan pun hidup kita di masa lalu. Hidup kita satu tahun itu memang menyakitkan. Aku sama kamu sama-sama rasain sakit aku perlakukan kamu seperti itu karena nggak cinta. Tapi sekarang beda, jadi jangan diungkit. Kamu segalaku, bukan separuhku lagi, Didi. Mau belajar sayang sama kamu sampai akhir nanti. Untuk dirimu sampai kapan pun, hanya satu, dan aku tetap satu. Kamu segalanya dan kamu satu-satunya. Bersama dalam suka dan duka.”

Demam

Reyhan sudah siap-siap pergi ke kantor hari ini karena ada masalah di kantornya. Pria itu merasa kesal setengah mati karena ada saja yang berbuat curang. Ada karyawan yang mengambil proyeknya sendiri dengan cara menikung Reyhan seperti itu. Siapa yang memperbolehkan karyawan kontrak melakukan perjanjian kerja dengan yang lain di luar kantor?

Malah dicurangi seperti ini oleh karyawan sendiri di saat istrinya tengah kurang sehat. Ketika Reyhan hendak keluar dari rumah, ada Diana yang sedang menyiram tanaman. Reyhan keluar bersama dengan papanya yang akan berangkat sekarang juga.

Diana meletakkan selang itu di tanah kemudian menghampiri Reyhan yang hendak berangkat. “Yakin kamu mau kerja?”

Dengan ekspresi yang berat meninggalkan Cindy di rumah sendirian apalagi dengan kondisi yang kurang sehat seperti sekarang, tapi mau bagaimana lagi? Dia juga harus bekerja sekarang. Tapi dilihat dari ekspresi Diana sudah jelas wanita itu khawatir dengan kondisi Cindy sekarang. “Mau nggak mau harus kerja, Ma. Aku nggak bisa libur hari ini.”

“Tapi kan Didi lagi sakit.”

“Tau, tapi nggak bisa kan aku santai seperti ini, Ma. Soalnya ini memang masalah yang bukan masalah kecil.”

“Mama tau, Rey. Tapi kan istri kamu lagi sakit. Lagi butuh sama kamu saat seperti ini. Apa nggak bisa gitu kalau pekerjaan

kamu dilakukan sama yang lain dulu? Mama pengen kamu di rumah aja hari ini. Mama khawatir sekali kalau Cindy kenapa-kenapa.”

Afnan yang juga merasa tidak enak hati membiarkan Reyhan pergi ke kantor. Apalagi ini untuk menyambut cucu pertama mereka. Menantunya sedang sakit karena sedang masa ngidam, tapi Cindy demam hari ini dan katanya semalaman tidak tidur karena merasa menggigil. Dibawa ke rumah sakit, tapi Cindy menolak karena tidak mau disuntik. Ya mau bagaimana kalau menantunya menolak. Tidak mungkin dipaksakan.

Afnan menghela napasnya menepuk pundak Reyhan. “Ya udah kamu nggak usah ke kantor. Biar nanti Papa ke sana. Kamu temenin aja Cindy di rumah. Siapa tau nanti dia pingsan, ingat lho waktu itu dia hampir keguguran karena kalian nggak sadar kalau Cindy udah isi. Dijaga baik-baik, kandungannya kan lemah. Kamu siaga aja di rumah.”

“Tapi, Pa? Ini kan masalah besar.”

“Uang bisa dicari, Rey. Percayalah kalau Papa pasti bisa atasi, toh ini kan masih puluhan juta. Tapi kalau Cindy keguguran terus marah sama kamu. Kamu pikir dia bakalan maafin kamu nanti?”

Reyhan menghela napas pelan lalu dia akhirnya menyetujui kalau hari ini cukup ada di rumah saja tanpa pergi ke mana-mana lagi. Karena dia pasti akan sangat sibuk dengan pekerjaannya jika dia pergi ke kantor hari ini. Istrinya sedang hamil apalagi dengan keadaan kurang sehat. Orang tuanya juga sangat sayang sekali pada Cindy yang sedang hamil anak pertama Reyhan.

“Ya udah deh, Ma, Pa. Aku ganti baju dulu. Mau tidur aja di rumah kalau gitu.”

“Ya nanti kan kalau masalah di kantor Papa bisa selesaikan. Itu juga nanti istri kamu pengen makan apa-apa. Kamu turuti aja dulu keinginannya.”

Dia mengangguk lalu pergi ke kamarnya, waktu dia baru sampai di kamar dia melihat istrinya keluar dari kamar mandi. Cindy pucat pasi ketika Reyhan datang. “Kenapa Didi?”

Istrinya menggeleng pelan tapi tidak menjawab apa-apa. Cindy kemudian berbaring di tempat tidur. “Kakak nggak jadi pergi? Katanya kan ada masalah di kantor.”

Istri kecilnya menyapa dan bertanya soal Reyhan yang batal ke kantor. Ini karena Cindy yang sakit. Kalau dia jujur mengenai alasan dia batal ke kantor karena Cindy sakit, pasti istrinya akan memaksa Reyhan pergi ke kantor. “Ah iya sayang, nggak jadi ke kantor. Soalnya hari ini Papa yang ke sana.”

“Kan kantornya Kakak sama Papa sama.”

“Sama, tapi masalah itu ada di luar kantor.” Reyhan mencoba mencari alasan pada istrinya. Usai mengganti pakaiannya dia langsung menghampiri Cindy yang berbaring. “Sakit ya?”

Cindy menggeleng. “Nggak, mualnya itu kadang-kadang. Nggak tiap hari, Kak. Tapi ya itu, pengennya kakak di sini aja. Nggak usah ke mana-mana.”

Reyhan tidak menjawab ucapan istrinya, dia hanya mengelus perut datarnya Cindy. “Adek cepet besar ya, terus keluar. Kasihan Mami kecilnya ini sakit terus karena adek.”

“Dipanggil Mami kecil?”

“Hehehe dia biar nanti manggilnya Mami Papi dong. Keren dikit, atau Mommy and Daddy.”

“Yang penting nanti kan sehat terus anaknya.”

“Hmmm Mommy Didi harus sehat juga. Mau makan apa aja pasti diturutin.”

Cindy terkekeh menaruh tangan Reyhan di atas perutnya.

“Kakak senang nggak jadi Ayah?”

“Pertanyaan orang bod0h itu, Didi. Ya senang lah, apalagi dengan lika liku pernikahan kita.”

“Nggak aneh-aneh lagi?”

“Entah, doakan aja semoga nggak belok nanti. Intinya jangan kecewakan aku aja, Didi. Aku kalau udah kecewa ya malas. Cuman kan kalau udah nikah beda lagi ceritanya, pasti kita mikir mau berakhir atau nggaknya pasti ada yang dipikirkan. Toh nggak selamanya enak juga, Didi. Apalagi keadaan kamu lagi hamil. Mau ini itu pasti ada pertimbangan, kamu udah pernah ngerasain nggak dapat kasih sayang, masa iya anak kamu juga bernasib sama seperti kamu. Nggak mungkin kamu bakalan seperti itu lagi dong sama anak kita. Dia punya Papi yang ganteng, baik hati, idaman para wanita di luar sana.”

Cindy memukul dadanya Reyhan. “Enak aja. Idaman sih idaman, tapi nggak idaman orang lain juga kan?”

“Ya iya, tapi kan jadi ayah sekarang di anak kita. Nggak usah mikir aku bakalan lirik wanita lain lah. Istri aku aja cantik kok kalau dibawa perawatan.”

“Nggak ah, males. Lama banget nunggu belum pakai ini itu.”

“Cantik kamu kan buat aku.”

“Tapi aku nggak suka.”

“Aku suka istriku cantik, apalagi kalau dia dandan kayak dulu.

Walaupun dipoles make up dikit, tapi begitu dilihat, dia cantik sekali. Aku senang dong lihat istriku cantiknya luar biasa. Nggak bosan di lihat, apalagi pas di bawah, dia merem melek keenakan.”

Aaaaah.

Reyhan menjerit ketika dicubit istrinya, pipinya ditarik berkali-kali sampai dia merasa nyeri pada pipinya. “Sakit tau.”

“Kakak omongannya nggak jauh-jauh dari itu.”

“Oh gitu, terus yang waktu itu pas aku bangun udah diatas siapa ya?”

Cindy menutup telinganya. “Nggak bakalan lagi, sumpah nggak bakalan lagi deh mau di atas.” Kata Cindy sampai Reyhan tertawa menggoda istrinya. Dia menarik tangan istrinya ketika Cindy masih berusaha untuk menutup telinganya.

Istrinya malah terlihat sedang marah padanya. “Nggak apa-apa aku kan sayang. Nggak usah malu gitu, kan udah pernah aku lihat semuanya. Apalagi sekarang lagi hamil, yang penting kamu jangan lirik pria lain. Kamu masih muda banget soalnya, jangan lirik-lirik orang lain di luar sana.”

“Nggak lirik, udah ada hasil soalnya di sini.” Cindy mengusap perutnya. Reyhan malah tersenyum dengan tingkah istrinya.

“Ya deh, itu hasil cinta kita ... eh bukan cinta sih. Hasil digoyang setiap hari.”

“Kakaaaaaaak. Ih kenapa nyebelin sekali sih?”

“Kamu tanya aja nenek, pasti jawabannya hasil goyang kamu juga.”

“Kakak me\$um.”

“Nggak me\$um kan kamu nggak bakalan hamil, Didi.”

Bayangan Untuk Malaikat Kecil

Reyhan akhir-akhir ini semakin jarang bekerja, Cindy yang lebih banyak sakit ketimbang bisa beraktivitas. Meski sudah beberapa kali mencoba untuk memaksakan diri bekerja, tapi pada akhirnya istrinya tumbang juga dan pasti suhu tubuhnya akan panas sekali. Reyhan yang harus siaga menemani istrinya.

Percayalah kalau dirinya tidak menjadi suami yang mengerti terhadap kondisi fisik istrinya sejak hamil. Pasti dirinya akan ditendang dari rumah ini tanpa sepeser harta apa pun oleh Afnan. Pria itu sangat kejam.

Bukan hanya kejam.

Tapi Afnan lebih sadis dari itu kalau Reyhan menolak permintaan Afnan agar dirinya lebih banyak menunggu sang istri dibandingkan harus ke kantor. Katanya pria hebat itu bisa mengatasi segalanya di kantor.

Sedangkan Reyhan yang sekarang sudah mulai tidur di kama bawah bersama istrinya sejak Cindy hamil.

Menjelang siang istrinya malah tidur karena memang benar-benar sedang sakit.

Cindy punya fisik yang kuat. Akan tetapi itu terjadi ketika istrinya belum hamil. Sejak hamil, jangankan untuk melakukan pekerjaan. Mengangkat sendok pun istrinya kadang tidak sanggup. Menurut Diana itu bawaan hamil. Reyhan menganggap lebay, akan tetapi ketika istrinya malah menangis tidak bisa

melakukan banyak pekerjaan. Jadi dia mengerti sekarang, kehamilan Cindy cukup rewel. Entah nanti ketika anak mereka lahir akan jadi seperti apa. Apakah akan rewel juga atau tidak?

Sewaktu dia menaruh air minum di atas nakas, ponselnya tiba-tiba berdering.

Ada nama neneknya Cindy terpampang di sana. “Assalamu’alaikum, Nek.”

“Wa’alaikumussalam ... Rey, Didi sehat nggak? Kok udah lama sekali dia nggak telepon?”

Reyhan akhirnya mengalihkan panggilan suara jadi panggilan video dan memperlihatkan istrinya sedang terbaring di atas tempat tidur. “Sakit, Nek. Sejak hamil dia sakit-sakitan terus.”

“Didi sakit lagi?”

“Iya, malamnya nggak bisa tidur. Pasti berisik sekali.”

“Kamu udah bawa ke dokter?”

“Udah, tapi Mama bilang kalau itu bawaan hamil.”

Reyhan sedikit menjauh agar istrinya tidak terbangun. “Aku pindah tempat ya, Nek. Aku di belakang rumah. Soalnya nanti dia bangun. Perutnya agak sedikit besar sekarang, paling beberapa sentimeter gitu. Dikit banget buncitnya.”

“Dia hamilnya rewel?”

“Banget, Nek. Sering nangis juga, kalau makan pun angkat sendok dia nggak bisa. Mau nggak mau disuapi.” Neneknya Cindy terlihat baru saja duduk di sofa yang dikenalnya bahwa itu adalah ruang tamunya.

Kalau soal urus Cindy dia masih bisa, tapi kalau melihat istrinya sakit seperti ini jelas dia juga merasa tidak enak hati

melihat sang istri sakit seperti sekarang. “Rey ... boleh Nenek ke sana?”

“Ah iya, kapan?”

“Mungkin lusa. Nenek ke sana nanti.”

“Boleh banget, Nek. Nenek ditemani Yogi, ya.”

“Nenek sendirian aja.”

“Nggak, Nek. Soalnya kan dia laki-laki. Kalau Paman Ridho nggak mungkin bisa anterin Nenek ke sini. Nanti aku telepon Yogi bentar biar Nenek ditemani ke sini.” Jawab Reyhan dengan antusias dengan niat kunjungan neneknya Cindy ke Jakarta.

Dengan senang hati juga dia akan menjamu neneknya Cindy kalau datang ke sini nantinya.

“Titip Didi, ya. Nenek janji nanti ketika di sana biar Nenek yang jaga dia. Kamu fokus sama kerjaan kamu aja. Kalau Nenek suruh kamu anterin dia ke sini rasanya nggak mungkin. Soalnya dia lagi hamil muda. Nggak boleh ke sini.”

“Ah kalau itu Nenek nggak usah khawatir. Di sini dia tenang banget ngidamnya, soalnya Mama juga sayang sekali sama dia. Aisha juga. Aku udah beberapa hari ini nggak ke kantor. Paling seminggu itu cuman dua kali, terus sisanya di rumah. Kan kasihan kalau ditinggal.”

“Maaf kalau Cindy ngrepotin semua orang. Dia nggak pernah kayak gini sebelumnya. Apalagi sakit-sakitan seperti ini.” neneknya Cindy menangis sampai membuat Reyhan merasa bersalah dengan kehamilan Cindy yang malah membuat neneknya khawatir seperti itu.

Tapi bagi Reyhan, menjaga Cindy adalah tugas terbesarnya.

Tidak mungkin akan dia biarkan begitu saja. Dia akhirnya berkata. “Nenek jangan khawatir. Nggak usah dipikirin, dia kan istri aku. Jadi kalau soal jagain ya pasti aku jagain juga, Nek. Dia sedang hamil anak aku. Nggak mungkin juga aku biarin dia seperti ini kan. Aku juga sayang kok, Nek.”

Bukan soal sayang pastinya, namun ini karena neneknya Cindy yang pasti merasa bahwa Reyhan akan keberatan menjaga Cindy. “Almarhumah ibunya hamil seperti itu. Sakit berbulan-bulan waktu hamil. Dia berjuang sendiri, Nenek nangis bukan karena dia sakit. Tapi Nenek ingat dulu ibunya Didi berjuang sendirian sampai Didi lahir. Hamilnya nggak pernah ditemani ayahnya Didi. Nenek ngerasa bersyukur kamu bisa temani Didi dalam keadaan seperti ini. Apalagi dia punya keluarga hangat seperti keluarga kamu. Nenek hanya ingin memastikan dia nggak sedih.”

Membahas ibunya Cindy pasti tidak akan bisa dihindari lagi oleh Reyhan. Istrinya adalah anak satu-satunya dari keluarga sederhana yang penuh dengan kehangatan keluarga. Walaupun hubungan orangtuanya tidak membaik. Dalam arti sejak di dalam kandungan Cindy tidak merasakan kasih sayang seorang ayah.

Terlebih Reyhan merasa bersalah ketika dulu menolak dengan keras menikah dengan Cindy karena tidak kenal. Tapi sekarang malah perasaannya kuat terhadap istrinya. Jangan sampai ada orang yang menghancurkan kebahagiaan mama muda yang sekarang sedang terbaring di kamar sana.

Lama dia mendengar curhatan neneknya Cindy sampai neneknya Cindy pamit dan Reyhan berhasil membujuk bahwa dia akan menghubungi Yogi meminta pria itu ke Jakarta bersama neneknya Cindy.

Reyhan kembali ke dalam rumah dan melihat mamanya membawa jelly yang dicampur susu. “Ma, mau ke mana?”

“Mau ngasih ini ke Didi. Dia paling suka soalnya.” Reyhan mengangguk pelan.

Ketika mamanya masih berdiri di sana. Dia kemudian berkata. “Nggak usah dibawa sekarang, Ma. Dia lagi tidur. Mungkin ditaruh di kulkas dulu. Dia tidur sekarang. Tau sendiri malamnya dia nggak pernah tidur.”

Diana paham soal kehamilan menantunya yang cukup rewel sekali. Mudah sakit dan kadang tiba-tiba menangis ketika mereka sedang duduk. Walaupun tidak mengatakan apa-apa. Akan tetapi Cindy meneteskan air mata.

Afnan juga tidak protes terhadap Cindy dan malah kadang sering meminta Reyhan untuk membiarkan Cindy istirahat. Penantian cucu pertama mereka sudah sabar sekali. Melihat perjuangan Cindy yang hamil di usia mudanya, ditambah lagi dengan kondisi fisik yang lemah sejak hamil.

Dulu sebelum hamil, galon yang ada di dapur sering diganti dengan air yang baru oleh Cindy. Tapi sejak program kehamilan yang direncanakan oleh Reyhan, Cindy tidak lagi diperbolehkan mengangkat barang-barang berat. Ditambah lagi sekarang menantikan kebahagiaan cucu pertama mereka yang sudah pasti akan dapat kasih sayang di keluarga ini.

Sedangkan Aisha yang kadang rewel bertanya kapan Cindy sembuh. Dia menantikan ngobrol dengan Cindy.

Diana pun akhirnya menuruti keinginan Reyhan lalu meminta kepada asisten membawa jelly itu ke dapur. “Kamu teleponan

sama siapa tadi? mama lihat kamu bawa HP ke belakang.”

“Neneknya Didi mau ke sini lusa, Ma. Katanya kasihan kalau cucunya sakit terus. Aku minta beliau sama Yogi, sepupunya Didi. Biar nggak sendirian ke sini. Tadi juga sempat cerita kalau yang hamil seperti ini tuh dulu mendiang ibunya Didi. Jadi nggak bisa disalahin sih dia rewel juga hamilnya. Cuman tadi neneknya bilang kalau dari hamil sampai lahiran, ayahnya Didi nggak ada di sana. Ya gitu deh katanya bersyukur Didi di sini dapat kasih sayang.”

Diana mengajak Reyhan duduk di sofa ruang tamu. “Kadang Mama juga takut sih kamu kumat sama Mona. Apalagi kan masa lalu kamu sama Mona itu nggak singkat. Mama khawatir kamu kumat terus selingkuh.”

“Kalau selingkuh sih nggak deh, Ma. Dibilang masa muda aku udah habis ya emang habis. Aku ngerasa nggak perlu nyari kebahagiaan atau kesenangan di luar sana. Mungkin Mama nilai anak Mama brengsek lagi, ya. Tapi sebenarnya aku menghargai Didi kok, Ma. Aku udah waktunya jadi ayah, aku perlu berubah, Ma. Kalau bukan aku yang mengubah diri aku, masa iya anak aku bernasib sama kayak Didi. Kita bicara mental sih, aku dapat kasih sayang dari kalian dulu tapi berulah. Dia malah baik banget tapi nggak dapat kasih sayang juga. Apa iya aku tega, Ma.”

Diana menggeleng takjub kepada perubahan anaknya sejak Cindy hamil. “Mama salut sama kamu, Rey. Banyak sekali perubahan yang ada pada diri kamu. Jujur saja kalau Mama sempat ragu sama kamu. Cuman ingat tuh pesan neneknya, kalau kamu nggak sanggup. Balikin ke Sleman.”

“Nggak, Ma. Mau banyak anak nanti. Biar rumah ramai, biar dia

juga bergantung sama aku dan mikirin apa pun itu soal anak. Setiap orang tua bertengkar pasti mikirin nasib anaknya kan, Ma?”

“Itu sih pasti, pertengkar yang berat juga pasti ada Rey. Dihadapkan dengan rumah tangga yang ada diujung tanduk. Tapi itu tergantung bagaimana kamu menyikapinya juga. Semisal ketika kamu punya masalah ya pastilah ada penyebabnya. Yang namanya orang ketiga itu pasti ada, Rey. Sabarmu diuji, kesetiaan apalagi. Kalau nggak laki-laki ya perempuannya. Cuman kalau Cindy kayaknya sih nggak mungkin kan, ya. Dia nurut banget sama kamu. Dari awal nikah dia baik, punya harta ya dibahagiakan, Rey. Rezeki kamu akan mengalir entah dari sudut mana pun ketika kamu memberikan apa yang diinginkan istri kamu. Kamu dapat proyek besar-besaran juga pasti doa istri kamu.”

Reyhan baru ingat soal proyeknya yang dia dapatkan beberapa hari lalu sejak ada masalah dan malah ada proyek baru yang dia dapatkan dan sudah pasti untungnya juga besar sekali untuk itu. “Ya, Ma. Aku juga bersyukur. Mungkin ini rezeki biar rumahnya juga cepat selesai ya. Biar bisa ditempati segera, nanti biar pindah ke sana. Aku mikir juga sih, Ma. Didi masih muda gitu kan. Nggak mungkin aku biarkan dia kerja juga. Aku kerja keras, biar dia di rumah jaga anak. Jaga nama baik suami, aku udah iiiih ... aku gemas sekali, Ma.”

Diana tersenyum ketika Reyhan sudah membayangkan soal anak kecil yang hadir di tengah-tengah mereka nantinya.

Perubahan Si Pria Dingin

Reyhan menemani istrinya makan, baru kali ini Cindy ada selera makan dan sedikit lebih lahap dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya. Kehamilannya memang agak sedikit menyebalkan bagi Cindy. Tapi Reyhan paham kalau hamilnya Cindy ada riwayat dari mendiang ibunya yang seperti ini. Jadi tidak salah kalau Cindy ikut seperti ini. Dengan sabar juga dia menemani istrinya saat menginginkan sesuatu.

Dua porsi ayam goreng dimakan sendirian oleh Cindy. Dua nasi dan empat ayam, cukup membuat Reyhan tercengang dengan selera makan istrinya sekarang. Tapi mana mungkin dia protes, jauh lebih baik melihat istrinya seperti ini dibandingkan Cindy tidak makan sama sekali seperti biasanya.

“Kak, Nenek kapan ke sini?”

Reyhan memberitahu tentang kedatangan neneknya Cindy dan Yogi ke Jakarta. “Bentar lagi sih, aku ke bandara nanti jemput. Tapi katanya mereka baru berangkat dari rumah. Paling belum sampai di bandara sana. Aku nanti jemput mereka kalau udah sampai, dia kasih tau juga jam terbangnya, jadi ya kita estimasi aja sih jam berapa mereka sampai. Belum lagi kan perjalanan aku ke bandara.”

“Ikut ya.”

“Nggak usah ikut. Kan nggak boleh pergi jauh-jauh, bandar kan jauh dari rumah kita. Kamu di rumah aja.”

“Kan pengen ikut.”

“Nggak usah, nanti kandungannya gimana-gimana. Tau sendiri kandungannya lemah, masa iya mau pergi jauh. Ingat ya, kamu nggak boleh banyak aktivitas juga. Kandungan kamu bukan kayak kandungan orang lain yang kuat. Bisa-bisa nanti keguguran, dan aku nggak mau kalau itu sampai terjadi. Kamu di rumah aja, ya.”

Permohonan Reyhan terlihat memelas pada Cindy. Kasihan melihat ekspresi suaminya, maka Cindy mau tidak mau harus membiarkan Reyhan pergi sendirian. “Ya udah deh. Nanti aku di rumah aja. Tapi beliin buah-buahan.”

“Mau apa?”

“Kiwi, Kak.”

“Di kulkas udah habis?”

“Nggak ada, adanya cuman apel. Udah bosan makan apel.”

Reyhan menuruti keinginan istrinya, keinginan ibu hamil memang tidak selalu datang setiap hari. Ada waktu di mana istrinya menginginkan sesuatu. “Ya udah nanti aku belikan. Terus itu vitaminnya diminum, kan dokter selalu ingetin biar minum obatnya.” Reyhan harus menahan diri agar tidak menyentuh istrinya saat kandungan Cindy sedang tidak baik-baik saja. Mau tidak mau dia harus membiarkan istrinya berjuang demi si kecil di dalam sana. Belum lagi Reyhan harus menahan diri agar jadi lebih baik lagi sebagai suami. Walaupun jatahnya sebagai suami tidak bisa dia dapatkan karena si kecil yang lemah.

Jangan sampai ia egois dan menyebabkan istrinya keguguran kalau menyentuh istrinya. “Ohya kamu kan suka kelengkeng, mau

juga nggak?”

“Ya kak, beliin aja kiwi sama kelengkeng. Kalau gitu aku ke kamar mandi dulu kak, pengen pipis.”

Cindy pamit ke kamar mandi usai makan mencuci tangannya barusan. Reyhan membereskan piring sisa makan istrinya. “Nggak jadi jemput neneknya Didi?” Reyhan menoleh ketika ia sedang mencuci piring bekas makan istrinya.

“Jadi, Ma. Tapi bentar lagi. Katanya sih baru berangkat, jadi mungkin dua atau tiga jam lagi baru aku jemput.”

“Oh ya udah kamu hati-hati. Terus Didi ke mana?”

“Didi ke kamar mandi si katanya tadi pengen pipis.”

“Belum besar perutnya udah beser duluan. Tapi ya gitu sih, Rey. Paling sering pipis kalau lagi hamil.”

“Gimana nggak pipis sering, Ma. Minumnya banyak sekali. Tiap aku bawain air botolan yang besar ke kamar, pasti kurang setengah hari habis.”

Diana melihat anaknya mencuci piring ya pasti terkejut. Seumur-umur Reyhan mana pernah menyentuh pekerjaan dapur. Tapi lebih baik ia tidak fokus pada apa yang dilakukan oleh anaknya. Karena Reyhan sudah pasti akan langsung meletakkan piring itu jika dikomentari.

Sejak Cindy hamil, perubahan drastis dari Reyhan memang cukup baik. Perhatiannya bukan hanya pada Cindy, tapi juga pada si kecil yang ada di dalam kandungan. Apa pun yang Cindy lakukan pasti Reyhan yang menggantikannya. Entah itu menjemur pakaian atau mencuci dalaman. Sudah sering Diana lihat kalau anaknya mencuci itu. Karena Cindy dari awal tidak pernah mau kalau

dalamannya dicuci oleh asisten mereka. Jadi yang mencucinya kadang dia sendiri, namun akhir-akhir ini Reyhan yang mengambil tugas itu.

Meskipun mencuci dalamannya itu tidak baik. Namun Diana sedikit mengerti Reyhan khawatir soal kandungan Cindy yang lemah. Cindy harus tetap meminum obat demi kandungannya. Reyhan juga lebih banyak bekerja dari rumah daripada ke kantor yang masih bisa diatasi oleh Afnan.

“Ya udah, Ma. Aku mandi dulu, nanti kan mau ke bandara. Aku yang jemput soalnya.”

“Ya udah, Mama mau pergi juga sih sebentar. Mama mau ke pasar.”

Reyhan pergi dari dapur untuk menghampiri istrinya.

Waktu ia mencari istrinya di kamar, tidak dia temukan ada Cindy di sana. Pasti ada di kamar mandi pikirnya.

Dia membuka pintu kamar mandi, melihat istrinya sedang berendam di bath up. “Hati-hati lho itu licin sekali, Didi.”

“Hehehehe iya, Kak. Pasti hati-hati kok.”

“Kalau gitu kamu istirahat juga nanti. Sembari nunggu nenek.” Reyhan membuka bajunya tanpa malu di depan istrinya.

“Kakak mau mandi?”

“Iya, kan mau ke bandara.”

Cindy tidak berkomentar apa-apa dan masih merasa nyaman di tempat dia berendam sekarang. Rasanya luar biasa sekali sejak dia hamil, kasih sayang yang dia harapkan dari orang-orang dia dapatkan dengan sangat. Suaminya baik, tidak pernah disangka akan jadi seperti ini sejak dulu dia hampir menyerah dengan

pernikahannya. Tapi lihat sekarang, pria ini sangat luar biasa tanggung jawab. Hal sepele apa pun yang dilakukan oleh Cindy diperhatikan.

Kandungannya diutamakan, apalagi selera makan Cindy sebisa mungkin dijaga oleh Reyhan. Apa yang diinginkan akan dibelikan, entah itu tengah malam atau kapan pun Cindy mau akan dituruti. Dilihatnya punggung pria itu dialiri oleh air ketika sedang mengguyur tubuhnya di bawah shower. “Adek punya Papa yang luar biasa baik. Mama yakin adek pasti bahagia, karena Papa yang mau adek ada. Beda sama Mama dulu yang nggak diharapkan sama kakeknya adek. Papa adek itu orang baik, adek nggak bakalan kekurangan kasih sayang. Adek dari dalam perut udah disayang sama Papa, Onty sama kakek dan nenek juga. Adek baik-baik di sana, ya. Jangan sedih nanti kalau udah lahir. Karena Papa akan pastikan kebahagiaan adek sampai kapan pun. Papa udah janji mau bahagiain Mama sama adek.”

Air matanya tiba-tiba menetes mengucapkan kata itu dengan pelan. Reyhan pasti tidak dengar karena suara air yang mengalir cukup deras. Jadi apa yang dia harapkan akan dia dapatkan. Reyhan orang baik, dulu hanya menolak karena pernikahan ini bukan keinginan mereka berdua. Melainkan pernikahan menggantikan Mona yang ada di pelaminan. Namun yang pernah membuat Cindy kaget tidak lain karena Reyhan meminta izin ingin memiliki anak.

Perhatian suaminya sangat baik, dari si kecil di dalam kandungan sudah ada kasih sayang yang baik dari Reyhan. Rela bangun tengah malam juga kalau Cindy menginginkan sesuatu. Tidak pernah dia dengar suaminya mengeluh atau mengatakan

nanti. Pasti suaminya akan langsung pergi mencari makan yang diinginkan.

Siapa yang bisa menduga seorang pria dingin dengan cueknya memperlakukan Cindy dulu tapi sekarang punya sejuta kasih sayang pada Cindy dan calon anak mereka. Apalagi rumah yang Reyhan bangun atas nama Cindy. Katanya Reyhan hanya ingin mempertahankan rumah tangganya sampai kapan pun. Apalagi sekarang udah ada si kecil di dalam perutnya Cindy yang pasti akan dijaga ikatan itu.

Satu tahun yang merupakan pelajaran berharga menurut Reyhan agar bisa belajar dari kisah lalu. Bahwa sebenarnya mereka hanya butuh komunikasi hangat, bukan saling mengabaikan satu sama lain.

Menjadi Seorang Ayah

Selama dua jam lebih Reyhan menunggu di bandara. Tapi nenek dan juga Yogi belum juga tiba di sana. Reyhan sudah mengedarkan pandangannya setiap kali ada pesawat tiba, Reyhan berharap itu adalah Yogi dan nenek. Namun harapan selalu nihil.

Waktu itu dia mencoba bertanya kepada seorang petugas di sana, lalu tidak lama kemudian dia diberitahukan bahwa pesawat ditunda keberangkatannya karena cuaca buruk. Mau tidak mau dia harus menunggu, lebih dari perkiraan. Tapi harus tetap sabar menunggu.

Cukup lama menunggu dia akhirnya dipanggil oleh suara yang dikenalnya, suara pria yang kemayu dan sudah pasti dikenal sekali oleh Reyhan pemilik suara itu. Dia menoleh lalu menghampiri dua orang yang jaraknya tidak terlalu jauh dari tempatnya menunggu. “Kakak sudah lama?”

“Hampir tiga jam.”

“Ya tadi soalnya ditunda karena cuaca buruk. Kita juga menunggu.”

Reyhan mengangguk lalu membawakan koper neneknya Cindy. Yogi menyodorkan kopernya kepada Reyhan. Baru kali ini dia mau disuruh oleh pria itu akhirnya Reyhan membawa dua koper. “Kak, Didi sehat?”

“Sehat, tapi di rumah. Kan nggak boleh ke mana-mana. Masih

muda sekali kandungannya, nanti kalau udah berapa bulan gitu baru diajak ke sana.”

“Oh gitu, kakak cepet amat sih nikahnya. Dia masih kecil gitu.” Protes Yogi.

Kalau saja Reyhan tahu juga istrinya masih kecil seperti itu, mana mungkin dia nikahi dulu. Tapi sudah telanjur, istrinya juga sekarang sedang isi. Tidak ada gunanya menyesal saat dia sudah bangga jadi seorang suami yang sebentar lagi akan jadi ayah.

“Bukannya kamu udah diceritakan sama paman?”

“Nggak, Kak. Paman nggak pernah cerita.”

“Ayah kamu juga nggak cerita?”

Waktu itu Reyhan memang sempat datang ke sana bersama dengan Ridho. Meminta maaf atas dia sudah menikahi Cindy yang usianya masih sangat muda sekali waktu itu. Akan tetapi maafnya tetap ditolak. “Ayah nggak cerita juga.”

“Ohya terus waktu ke sini, Ayah kamu nggak protes?”

“Nggak tuh, aku bilang ke dia kalau Didi lagi hamil. Nenek ngajak ke sana, eh Ayah bilang ya udah sana tengokin adik kamu. Jaga nenek juga tuh baik-baik, nanti lihat di sana apa suaminya Didi baik sama kamu.”

“Ayah kamu bilang gitu?”

“Iya Ayah bilang gitu. Soalnya Ayah tahu kalau kakak kan mantannya Kak Mona. Jadi takut Didi diperlakukan nggak baik.”

Reyhan malah merasa tertampar sekali dengan ucapan ayahnya Yogi yang diucapkan pria itu barusan. Memang benar kalau dulu dia sempat mengabaikan istrinya dan malah fokus pada hal lain ketimbang mengurus istrinya sendiri. Tapi sekarang tidak

lagi. Kalau dia berbuat tidak baik, sudah pasti Reyhan akan diadukan ke ayahnya Yogi.

Ia memasukkan koper ke dalam bagasi mobil dan membukakan keduanya pintu. Reyhan menyetir sendiri ke sini.

Tiba di rumah orang tuanya, Cindy ada di sana bersama dengan mamanya, seperti biasa papanya Reyhan bekerja dan pulang mungkin sore hari atau bahkan lebih cepat dibandingkan biasanya karena sudah tahu bahwa hari ini ada neneknya Cindy yang datang kemari.

Yogi yang turun dari mobil menelan ludahnya melihat rumah besar yang sangat bagus. Reyhan yang memanggil seseorang. “Nek, ini rumahnya?”

“Nggak tahu, tapi kan kita diajak ke sini. Kayaknya sih rumahnya.”

“Gede, Nek. Ternyata bener ini orang kaya, tapi nggak songong.”

“Entahlah, di rumah nggak pernah nolak makan apa aja. Tapi rumahnya sebesar ini nggak mungkin nggak makan enak kan, Gi?”

“Nah itu dia, Nek. Orangnya juga biasa aja.”

“Dahlah yang penting dia memang seperti itu dan nggak berlebihan,” jawab neneknya Cindy lalu Reyhan datang menghampiri mereka berdua.

Waktu Reyhan kembali mereka diajak masuk oleh Reyhan. “Ini rumah kamu?”

Reyhan terkekeh. “Bukan, ini rumah orangtua. Kalau rumah aku kan belum jadi, masih dibangun, mungkin sampai Didi lahiran baru jadi.”

“Emang lama banget bikinnya? Soalnya waktu itu kamu bilang udah bikin.”

Reyhan menggaruk tengukunya. “Karena besar gitu, Nek. Jadi agak lama. Lebih besar dari ini.”

Lebih besar dari ini?

Enteng sekali dia bicara.

Yogi tidak menanggapi dan malah pura-pura tidak mendengar, rumah ini sudah besar. Apalagi rumahnya Reyhan yang sedang dibangun. Waktu dia masuk, Cindy keluar dari kamarnya. “Nenek.”

Mereka berdua berpelukan di sana padahal ada mamanya Reyhan juga yang baru saja menghampiri mereka. Yogi bersalaman dengan sopan.

Mereka dipersilakan duduk oleh Diana.

Sekali lagi Yogi dibuat takjub oleh wanita ini, sangat ramah sekali.

Mereka sedang mengobrol tiba-tiba ponselnya Yogi berdering. “Sebentar, Nek. Ayah nelpo.”

Ia pamit keluar dan menjawab telepon dengan sangat sopan.

“Halo ayah, maaf tadi nggak ngabarin. Ini baru nyampe rumah mertuanya Didi.”

“Kenapa lama sekali?”

“Tadi pesawatnya ditunda keberangkatannya, cuaca buruk sih katanya. Nunggu lama sekali terus sekarang baru nyampe.”

“Oh ya udah, ingat pesan ayah. Nanti kamu di sana jangan berulah. Lihat tuh gerak-gerik suaminya Cindy. Kalau dia macam-

macam kamu lapor ke ayah.”

“Ayah tenang aja, di sini Didi hidupnya lebih tenang dibandingkan di rumah ayahnya. Mertuanya baik, Yah. Suaminya juga baik sekali.”

“Ya udah kamu jaga kesehatan di sana, ayah mau lanjut kerja.”

Telepon ditutup dan Yogi kembali lagi ke ruang tamu dan ikut bergabung.

Mereka mengobrol cukup lama lalu jam makan siang tiba, Diana mengajak mereka semua makan siang bersama sebelum istirahat, kasihan juga karena sudah perjalanan jauh.

Usai makan siang, Cindy dan Reyhan sholat bersama. Setiap doa yang diucapkan Reyhan selalu di aamiin kan oleh Cindy. Apalagi ketika mendoakan ibunya Cindy yang sudah tiada. Mendoakan keselamatan Cindy sampai melahirkan juga. Kadang ada ketakutan juga kalau Cindy merasakan hal yang sama seperti ibunya, tapi Reyhan meyakinkan kalau semua akan baik-baik saja.

Ketika ia berusaha untuk tidur siang, dia berbalik. “Jadi beliin buah?”

Reyhan menyengir, “Lupa, tapi bentar lagi dianterin kok. Aku beliin dari aplikasi.”

Cindy tersenyum. “Ya udah deh nggak apa-apa.”

“Iya kan tadi harusnya mampir dulu pas ke bandara, eh karena takut telat jemput mereka ya aku ke sana dulu. Taunya lama di sana. Terus pas nyampe rumah tadi baru ingat kalau kamu nyuruh beli buah.”

“Ya kak, nggak apa-apa kok.”

Reyhan memeluk Cindy waktu istrinya tidur menghadap ke

arah jendela, apalagi jendelanya dibuka meski gordennya ditutup. Membiarkan angin masuk ke dalam ruangan. “Kakak senang?”

“Senang sekali, Didi. Terima kasih sudah menjadikanku seorang ayah.” Reyhan meraba perutnya Cindy yang masih kecil sekali, tapi terasa perbedaannya dulu dan sekarang, ada gundukan kecil yang sudah mulai terasa. Walaupun kondisi Cindy yang lemas, tapi tetap dia menantikan kehadiran si kecil.

Cindy hendak berbalik tapi ditahan oleh Reyhan. “Diam, sayang. Biar dipeluk gini.”

Aroma shampo Cindy tercium dengan sangat jelas ketika Reyhan sangat dekat sekali dengan kepala istrinya. “Kalau jadi Mami nanti, harus sabar hadapi dia, ya. Jangan ngomel kayak Mama, nggak boleh pukul anak. Aku kan nggak pernah pukul kamu juga walaupun sering ngomel.”

“Tapi ada juga lho kak omelan itu lebih tajam dari pukulan. Kakak inget ucapan ayah kan? Itu nggak ada obat sama sekali sampai sekarang. Aku sampai berhenti kuliah karena Ayah juga kan. Itu sakit sekali, kak.”

“Ayo tidur, jangan dibahas lagi. Nanti mewek lagi, anak kita sedih nanti.”

“Kakak capek ya?”

“Iya, kan jemput mereka tadi. Terus nyetir sendiri. Ya udah sekarang bobok, nanti sore biar lebih banyak tenaga. Nanti malam kita makan bareng juga.”

Cindy memegang tangan Reyhan. “Kak, kakak nggak marah nggak pernah dapat jatah?”

“Nggak Didi, kan udah pernah bilang. Lebih baik ditahan

daripada anak kita kenapa-kenapa.”

“Terima kasih udah ngerti ya, kak.”

“Aku lebih berterima kasih sama kamu yang rela sakit terus karena hamil. Jauh lebih berat kamu ketimbang aku.”

“Yang penting kakak jangan aneh-aneh di luar sana.”

“Nggak, Didi. Nggak bakalan lagi. Kan sudah pernah bilang juga kalau kita udah cukup main-mainnya, Didi juga orang baik. Nggak mungkin disia-siakan. Harta paling berharga itu istri yang baik, gitu kata Papa. Terus uang bisa dicari, kalau istri yang baik nggak bakalan ditemukan lagi kalau udah sia-siakan yang pertama.”

“Oh jadi ini alasan kakak jadi baik?”

“Nggak ... tapi kan lagi berusaha mencintai. Mana tau nanti pas anak kita lahir aku tambah sayang sama kamu. Eh tapi bukan nunggu lahir sih, ini aja udah sayang.”

“Ayo bobok, nggak jadi bobok siang nanti kalau ngobrol terus.”

Reyhan menarik napas panjang, dipeluknya dengan erat istrinya yang sudah tersiksa sejak pertama kali hamil sampai sekarang.

Cindy berbalik dan tidak lama terdengar suara napasnya yang tenang, menyeka rambut yang menutupi wajah istrinya. “Kamu paling sabar, Didi.” Lirihnya lalu mencium kening Cindy yang sudah terlelap.

Waktu Pribadi

Reyhan sudah bangun pagi dan bersiap-siap ke kantor. Tatapan Cindy ke arahnya seperti orang yang tidak suka kalau dirinya akan pergi ke kantor. Usai dengan setelan rapinya, merapikan jas dan juga dasi. Dia menghampiri Cindy yang masih d atas tempat tidur. “Kakak mau ke kantor?”

“Iya. Aku mau ke kantor hari ini. Udah berapa lama nggak k kantor.”

“Yakin nih?”

Reyhan menghela napas menghampiri istrinya. “Yakin dong.”

“Yakin mau ke kantor?”

“Yakin sayang, kenapa? Kan udah ada nenek sama Yogi d sini.”

“Yakin kakak mau pergi ke kantor? Mau ninggalin gitu aja?”

Reyhan malah tertawa mendengar ucapan sang istri. “Ya bawel. Mau ke kantor hari ini. Kamu mau ngobrol sama Nenek da juga Yogi silakan. Kamu punya waktu, mau ngomongin aku sam Nenek juga nggak apa-apa. Itu urusan kamu. Aku nggak bakala ikut campur, keluarin aja unek-unek kamu. Tapi sama Nenek jangan sama aku. Kalau sama aku yang ada aku makan kamu hidu hidup.”

“Dasar, ih sana ke kantor aja sana.” Cindy malah risih digod oleh Reyhan yang mendekat meminta dicium oleh istrinya. Cindy malah menoyor pipinya berusaha menjauh. “Sana ke kantor

Nggak usah dicium segala.”

“Cium bentar, Didi.”

“Nggak mau. Belum mandi, belum sikat gigi. Nanti aja ciumnya kalau udah pulang.” Cindy berusaha menghindar sampai Reyhan tertawa melihat kelakuan istrinya.

Dia melepaskan tangan istrinya lalu mengusap kepala bocahnya. “Ya udah, kamu jaga diri baik-baik. Ingat sarapan nanti, ingat makan buah juga. Vitaminnya jangan lupa, awas kalau ngeluh sakit perut lagi. Aku puasa terus karena dedek nggak ikhlas banget kamu disentuh sama aku.”

Cindy menjulurkan lidahnya. “Rasain, makanya jangan diajak bikin bocah lagi.”

“Udah jadi, mau nengokin sekarang. Tapi anak aku rewel. Mungkin dia bilang ya nggak mau ditengok sama aku.”

Cindy menutup telinganya menjerit karena kelakuan Reyhan pagi-pagi sudah absurd sekali. Sejak hamil, kelakuan Reyhan memang ada-ada saja menggodanya.

Cindy yang masih malas-malasan di kamar. “Ya udah aku berangkat. Kamu jaga diri baik-baik. Mau makan apa aja terserah, itu jajan di dapur udah banyak. Mungkin hari ini aku kasih kamu waktu sama Nenek dan Yogi. Mereka mau apa aja kasih aja.”

“Kakak pulang jam berapa?”

“Sore, kamu kan butuh waktu sama nenek. Mama juga sepertinya bakalan sibuk hari ini.”

“Kenapa semua orang pergi waktu Nenek di sini?”

“Dua hari kamu butuh waktu sama nenek sepenuhnya. Nggak bakalan ada yang ganggu, kamu punya privasi yang diceritakan ke

nenek. Aku pulang sore karena biar aku nggak denger kamu cerita apa aja. Makanya aku pengen punya rumah sendiri. Biar orang tua nggak tahu urusan kita, kamu mau undang keluarga kamu nginap juga itu terserah. Aku tahu Nenek nggak enakan sama orang tua aku di sini.”

Cindy menatap Reyhan dengan sedikit percaya dengan ucapan suaminya soal itu. “Iya, Kak. Kakak kerja yang semangat ya. Cari modal untuk rumah kita. Kalau Didi udah bisa cari uang nanti pasti dibantu kok kerjanya. Biarpun cuman beli pagar rumah kita ... hahahaha.”

“Nggak usah, biar aku usahakan sendiri. Kamu di rumah aja, jaga anak kita. Itu aja aku udah senang. Ya udah Kakak berangkat nih.”

Ia beranjak dari tempat tidur, istrinya mengulurkan tangan lalu bersalaman.

Sewaktu ia keluar dari kamarnya, dilihatnya sang mama yang sudah menyiapkan sarapan. “Ma, Papa mana?”

“Udah berangkat tadi. Katanya Aisha ada urusan penting hari ini. Jadi mereka berangkat pagi sekali tadi. Cindy mana?”

“Masih di kamar. Aku berangkat kerja hari ini, biar dia punya waktu sama nenek. Aku udah hafal nenek nggak enakan gitu kalau aku di rumah. Jadi mau menghindar dulu dari rumah. Biar mereka ada waktu.”

Diana juga setuju atas perkataan Reyhan yang pasti menantunya butuh waktu bersama dengan nenek dan juga sepupunya. “Ya udah kalau begitu, kayaknya Mama juga mau pergi deh hari ini.”

“Mama mau ke mana?”

“Mau main-main ke rumahnya Nuril dan Ramli. Kan sejak nikah, Mama nggak kunjungi mereka. Ya sekalian panasi panci di sana. Kan mana tau mereka emosi.”

Reyhan mengangkat kedua bahunya. “Awat nanti Mama yang panas duluan daripada panasi mereka.”

Ingin memastikan kembali bahwa mereka tidak akan pernah main-main lagi bersama dengan Cindy. Jadi Diana ingin ke sana membawakan barang ataupun keperluan untuk keluarga itu. Dia juga tidak mau untuk membuang tenaga untuk keluarga yang sudah masuk ke dalam daftar kebenciannya Diana sejak Cindy berhenti kuliah. Besar harapannya melihat menantunya sukses jadi seorang dokter. Tapi malah dijadikan seperti itu oleh keluarganya sendiri.

Sangat kejam dan juga tidak memiliki perasaan.

Beruntungnya Reyhan yang sudah sadar sejak itu dan tidak pernah lagi berbuat yang aneh-aneh. Malah keinginannya punya rumah sendiri semakin besar sejak Cindy hamil. Dia jadi semangat kerja demi anak dan juga istrinya. Sebenarnya Reyhan itu orang baik, Diana mendidiknya dari dulu bersama dengan Afnan dengan cara yang baik juga. Akan tetapi pergaulan yang membawa hidup anaknya dengan cara yang seperti itu.

Reyhan malah memasukkan sarapannya ke dalam kotak. “Aku sarapan di jalan saja nanti, Ma. Mama jadi mau pergi nggak?”

“Ya, nanti jam delapan mungkin Mama berangkat, Rey. Kamu duluan saja.”

Setibanya di kantor, melewati lobi kantornya dan hendak

masuk ke dalam ruangan. Reyhan berpapasan bersama dengan sekretarisnya dan melihat bocah kecil yang dulu pernah dijaga oleh Reyhan baru saja datang. "Hello boy, apa kabar?"

"Uncle?" ucap anak itu menghampiri Reyhan lalu pria itu mengangkat tangannya untuk tos.

Dibalas oleh si kecil kemudian Reyhan mengeluarkan seratus ribu. "Buat Edward beli mainan nanti sama Mama."

Si kecil mengangguk memegang uang itu dan menghampiri Shanti. "Terima kasih, Pak." Shanti mengucapkan itu kepada Reyhan yang baru saja memberikan uang untuk si kecil.

"Ibu nggak ikut?"

Reyhan menggeleng dengan cukup hangat. "Dia kan lagi hamil, nggak boleh ke mana-mana. Jadi penghuni kamar aja dia. Di rumah aja jagain perutnya."

Shanti mendengarnya malah terkekeh lalu pamit kepada Reyhan. "Bilang makasih sama Om tuh." Ucapnya sebelum pergi.

"Makaci Uncle."

Reyhan membungkuk dan mengusap kepalanya Edward lalu si kecil dan masuk ke dalam ruangnya.

Foreplay

“Di, udah makan belum?” Reyhan pulang bekerja menghampiri istrinya di kamar. Dilihatnya juga neneknya Cindy masih ada di sana. Karena Reyhan yang memang tidak memperbolehkan neneknya Cindy pulang dengan cepat dari sini Minimal tinggal di sini selama dua minggu. Lagi pula pasti akan sangat lama sekali baru bisa bertemu lagi.

Cindy yang baru saja selesai mandi kemudian duduk di ujung ranjang bersama Cindy. “Udah Kak. Tadi udah makan kok.”

“Kalau gitu nenek keluar dulu ya. Kamu ngobrol aja sam Reyhan.”

Reyhan yang tadinya mau keluar karena tidak mau mengganggu waktu istrinya bersama sang nenek tapi keduluan oleh neneknya Cindy yang keluar terlebih dahulu. Reyhan mengecup kening istrinya. “Nggak rewel kan?”

“Nggak kak. Nggak rewel dong dia sekarang. Yang penting kan sekarang jangan macam-macam, ya. Takutnya dedek sedih kalau papanya bertingkah.”

Reyhan tersenyum lalu mengusap kepala sang istri merasa sayang sekali sekarang pada dua orang ini. “Aku bakalan berusaha sayang sama kamu, Didi. Jangan lelah ya hadapi aku. Kita berjuang bareng sekarang, bukan cuman kamu yang berjuang. Aku ras kamu harus jadi orang yang begitu sabar nanti.” Istrinya yang cantik, tidak mengenakan polesan sedikit pun setelah mandi. Tapi masih terlihat begitu menarik di depannya Reyhan.

Kalau orang mengatakan dia berubah sejak dapat perawannya Cindy. Maka itu salah besar. Karena baginya dia menghargai sang istri setelah tahu bahwa ibu dari istrinya sudah tidak ada. Ada perasaan iba, yang awalnya dia memang merasakan iba itu kepada istrinya. Tapi malah lebih condong pada sayang kepada Cindy untuk sekarang. Walaupun tidak mudah melupakan kisah lalunya bersama Mona. Namun Reyhan berusaha untuk bersikap profesional di depan istrinya.

“Kapan mau periksa ke dokter?”

“Kapan kakak mau? Kan nanti malam jadwal kita pergi.”

“Aku udah di telepon tadi kalau katanya diundur. Soalnya dokternya sedang kurang sehat. Jadi aku mau ajak kamu ke tempat lain. Minimal periksa dulu, kalau dedek udah agak kuat, biar kamu nggak usah minum obat segala. Dirawat baik-baik, ya. Kasihan kamu makin kurus aja sejak hamil. Aku malah yang buncit.”

“Siapa bilang aku kurus? Berat badan aku naik, Kak.”

Cindy tersenyum dan menepuk perutnya Reyhan. “Kakak beneran buncit, nggak pernah olahraga.”

“Iya kan kamu masih sakit. Mana bisa sih aku olahraga?”

“Kan kakak sering olahraga di luar. Tinggal aja nggak apa-apa.”

Reyhan tertawa licik menggoda sang istri. “Olahraga sama kamu, Didi. Di kamar, nengok dedek, goyang apa itu namanya maju mundur. Gitu kan bisa bikin perut nggak buncit lagi.”

Cindy tertawa waktu Reyhan menyebut olahraga di kamar. “Maksud kakak kita gitu?” dimasukkannya telunjuknya ketika tangan kirinya membentuk huruf o antara jempol dan telunjuk.

Lalu telunjuk tangan kanannya dia maju mundurkan. “Begini?”

Tawa Reyhan pecah melihat tingkah istrinya. “Otak kamu udah ngeres sekali, Didi. Bisa aja kamu sebut itu.”

Usianya masih sangat muda untuk menjadi seorang ibu nanti. Keyakinan Reyhan yang begitu besar bahwa Cindy bisa melakukannya dengan cara yang begitu baik. Membimbing istrinya untuk menjadi istri yang patuh kepadanya. Reyhan pula yang sadar bahwa menikah dengan Cindy bukan merupakan kesalahan. Barangkali ini memang jodohnya yang ditakdirkan untuk bersama dengannya.

Ia tersenyum ketika melihat istrinya tertawa dengan renyah sekali. Tawanya yang dinikmati oleh Reyhan sampai mengeluarkan air mata. Dulu tangis yang selalu mengeluarkan air mata, tapi sekarang malah tawanya yang mengeluarkan air mata karena bahagia. Lihat sekarang, perutnya mungil sekali, ada kehidupan di dalam sana yang Reyhan harapkan selalu tumbuh sehat untuk bisa melihat dunia ini nantinya.

Meski ada rasa tergoda melihat istrinya dia telanjangi begitu saja, tapi Reyhan sedikit menahan diri untuk tidak melakukan hubungan badan lantaran sang istri yang belum boleh disentuh karena kandungan yang sedikit lemah. Reyhan rela merasakan sakitnya menahan diri ketimbang anaknya kenapa-kenapa.

“Aku mandi bentar, ya.”

Pintu kamar sudah dikunci tadi ketika neneknya Cindy keluar. Refleks, ketika Reyhan hendak beranjak. Cindy menarik Reyhan dan menciumnya. Hanya ciuman kan? Tidak akan berpengaruh pada kandungan? Reyhan merasa bahwa istrinya sedikit

menggoda sejak isi.

Diciumnya bibir sang istri dengan lembut, lidahnya bermain dengan leluasa karena sang istri juga pintar mengimbangnya dalam hal ciuman.

Di dorongnya Cindy ke tempat tidur lalu melanjutkan lagi ciumannya. Reyhan benar-benar merasa dirinya sangat bahagia sekarang, pulang bekerja dengan keadaan lelah tapi mendapatkan ciuman serta suara desahan kecilnya Cindy yang terasa sedikit lebih panas lagi dari biasanya.

Dicecapinya bagian leher dan juga menurun pada dadanya Cindy lalu dibiarkan di sana. Menghisap kedua gundukan kenyal itu bergiliran. Jangan sampai Reyhan menginginkan lebih. Yang penting ini saja sudah cukup sekarang baginya.

Cindy meremas rambutnya Reyhan yang semakin dalam menciumi buah dadanya. Perlahan merasakan sensasi panas luar biasa. Tidak ada desahan antara mereka berdua.

Tok

Tok

Tok

“Kakak, dipanggil Papa di atas.” Suara Aisha memanggil Reyhan saat mereka sedang melakukan foreplay.

Pria itu menelan salivanya menatap Cindy yang menahan hasratnya. “Aisha datang nggak tepat waktu.”

Reyhan yang merasakan sensasi nikmat tapi berhenti begitu saja oleh panggilan Aisha dari luar kamar.

“Ya sebentar, kakak mau mandi bentar.”

Cindy yang buru-buru mencari bajunya. Ia pun keluar tidak

lama setelah Aisha memanggil. Kamarnya sekarang ada di kamar bawah sejak Reyhan meminta agar mereka tidur di kamar bawah.

Dia keluar menemui mertuanya di dapur, sedangkan papa mertua sedang ada di ruang kerjanya di lantai dua dan Reyhan diminta ke sana. "Reyhan ke mana, Didi? Katanya dia dipanggil Papa."

"Masih mandi, Ma. Bentar lagi keluar."

"Oh gitu, Papa mau nawarin soal rumah itu, Didi. Reyhan kan macet karena biaya. Rumahnya udah dua minggu nggak dikerjain."

"Bukannya tetap ya, Ma?"

"Biaya kurang sih kayaknya. Papa mau nawarin, dia nolak terus. Kan biar cepat kelar. Toh juga dia anak tertua, dari awal bangun rumah nggak dibantu sama sekali. Dia bilang mau urus sendiri. Tapi Mama sama Papa jelas nggak bisa biarin dia susah sendirian. Toh dia masih punya orang tua. Apalagi kamu yang hamil, Mama mau dia bisa urus kamu juga. Nggak usah khawatir soal tanggung jawab dia kan udah bilang dia sayang anaknya."

Soal itu Cindy juga tahu betapa siaganya Reyhan menjadi suami sejak dirinya hamil. Pria itu juga sangat baik memperlakukannya sebagai seorang istri dan juga calon ibu untuk anaknya Reyhan. "Iya, Ma. Mama ngomong sama Kak Reyhan nanti. Aku nggak tau mau ngomong apa. Soalnya kan yang lebih tahu soal ini cuman Mama dan Papa. Itu juga urusan Mama sama Kak Reyhan. Aku nggak ikutan, Ma. Tapi kalau dia nggak mau dibantu ya nggak masalah, Mama tahu sendiri kan kalau Kak Reyhan kayak apaan. Keras kepalanya sampai sekarang."

"Kamu tahu suami kamu keras kepala, berani nggak lawan

dia?”

Cindy tertawa lalu menggelengkan kepalanya. “Mana berani, Ma. Dia cuek aja aku mending nggak usah sapa, suasana hatinya cepat sekali berubah. Ngomel ya ngomel, malah Mama aja kalah kalau dia udah ngomel. Kayak cewek.”

“Yang penting dia nggak main tangan, Didi. Kalau udah main tangan, kamu bisa ngadu ke Papa kamu. Biar itu jadi urusan kami berdua. Kan dia nggak boleh main tangan.”

“Syukurnya nggak pernah, Ma. Tapi ngocehnya itu lho, kadang bikin telinga panas.”

Aisha menghampiri mereka berdua. “Udah jodohnya, Di. Kamu yang diam, dia yang bawel.”

“Aisha, dia kakak kamu lho. Jangan diperlakukan kayak teman. Kan Didi kakak ipar kamu.”

Aisha terkekeh. “Lupa, Ma. Hehehe maaf Kak Didi.”

“Ngerasa tua sekali aku dipanggil kakak sama kamu, Sha.”

“Tetap saja, udah jadi ipar. Nggak boleh kurang ajar kata Mama.”

Cindy cemberut tapi mau protes juga tidak bisa. Di sini menjunjung tinggi etika. Jadi Cindy harus menerima panggilan kakak dari Aisha meski mereka teman dekat. Karena sekarang sudah jadi keluarga.

“Ngomong-ngomong Kakak tadi lagi pemanasan ya? Denger tuh suaranya tadi.” Ucap Aisha tiba-tiba yang membuat Cindy melotot. “Lehernya Kakak Didi merah juga tuh.”

Diana menepuk wajahnya yang sedari tadi berusaha untuk tidak mengatakan itu pada Cindy tapi malah diucapkan secara

langsung oleh Aisha.

Jangan Sentuh

Pagi-pagi sekali Reyhan baru bangun setelah melanjutkan tidurnya subuh tadi. Usai mendapatkan jatah dari istrinya setelah diperbolehkan menyentuh Cindy dan wanita bocah itu juga tidak perlu meminum obat penguat kandungan lagi sekarang. Rasa bahagia setelah sekian lama Reyhan puasa tidak menyentuh sang istri tapi bisa dia dapatkan pagi itu.

Reyhan memilih bangun dari tempat tidurnya untuk segera mandi karena harus bekerja. Apalagi lusa adalah waktu dia harus menyempatkan diri mengantar neneknya Cindy sampai ke bandara. Katanya beliau mau pulang bersama Yogi. Jadi Reyhan harus pintar-pintar meluangkan waktunya di hari kembalinya san nenek ke Sleman.

“Sayang, bangun gih. Mandi terus sarapan.”

Cindy masih bermalas-malasan di tempat tidur. “Nanti, Kak. Kakak duluan aja.”

“Jangan kebiasaan, Didi. Nenek juga harus sarapan sama kita. Kamu malas-malasan terus deh akhir-akhir ini.” Ucap Reyhan dengan kesal karena tingkah istrinya yang lebih banyak di tempat tidur dari pada beraktivitas di luar.

Cindy memasang bajunya dengan malas. Lalu dia tidur lagi. Reyhan menarik tapi istrinya melemaskan badannya. “Didi, ayo ah.”

“Nggak mau, kan kakak juga belum mau berangkat.”

“Belum apanya, ini udah rapi.”

“Duluan aja, nanti aku belakangan.”

Cindy menutup dirinya dengan selimut, senyuman licik Reyhan mulai memikirkan ide untuk membuat istrinya bangun. Dia mengusap bahu istrinya yang tidur. “Gitu dong sayang sama istri.”

Bruuuuuut

Reyhan memeluk Cindy dengan erat di dalam selimut agar tidak bisa bergerak setelah dikentuti. Kesal sekali dengan tingkah istrinya yang seperti itu sampai membuatnya harus mencari akal agar sang istri sedikit saja lebih peka dengan perintah Reyhan sekarang.

Cindy menjerit mengamuk tapi tidak dilepaskan oleh Reyhan. Waktu dia melepaskan Cindy, pintu malah dikunci dan terdengar suara Cindy yang muntah.

Hueeek

Uhuk hueeek

Reyhan berlari keluar dikejar oleh istrinya. “Cindy muntah kamu tinggal gitu.”

“Aaaaaaaaah.” Cindy menjerit untuk pertama kalinya teriak seperti itu karena ulah Reyhan membuatnya muntah di kamar karena dikentuti Reyhan.

“Kenapa sih Didi?”

“Ma, aku dikentuti Kak Reyhan terus ditutup pakai selimut.”

Afnan yang menyeruput teh pagi hari menoleh ke arah anaknya yang berusaha menghindar dibawakan bantal oleh Cindy. “Istri kamu lagi hamil, Reyhan. Jatuh nanti terus keguguran, Papa

bunuh kamu.”

Reyhan berlari menghampiri istrinya dan memeluk Cindy. “Maaf sayang, makanya kalau suami nyuruh bangun ya bangun. Masa tidur terus. Nggak usah lari gitu, nanti jatuh tuh kata Papa. Kalau jatuh nanti anak kita kenapa-kenapa gimana?”

Diliriknya dengan tatapan jijik ke arah Reyhan. “Papa jadi mual lihat drama pagi ini, Ma. Orang yang dulunya bilang nggak mau nikah, masih nggak ada perasaan. Sekarang jadi bucin.” Afnan sambil memonyongkan bibirnya meledek Reyhan yang dulu keras kepala sekali dengan pernikahan ini dan ingin diakhiri begitu saja.

Drama menjijikkan bagi Afnan ketika melihat Reyhan mengejar Cindy dan memeluk menantunya. “Aisha, panggil neneknya Didi sana. Biarin aja dua orang itu bikin mual pagi-pagi.”

Reyhan yang meminta maaf pada Cindy karena sudah usil hari ini tapi malah dibiarkan begitu saja oleh istrinya. “Nggak mau maafin?”

“Nggak.”

Cindy memaksa Reyhan melepaskan pelukannya dan Reyhan pun menurut begitu saja. “Aku sarapan terus ke kantor. Nanti kita makan di luar, oke. Ajakin nenek kita makan di luar.”

“Beneran?”

“Ya.”

Reyhan mengecup kening Cindy tanpa peduli ada orang tua dan juga neneknya Cindy ada di sana menyaksikan mereka berdua yang pagi-pagi sudah menempel seperti ini. Tapi bagi Diana itu tidak mengapa. Daripada melihat Reyhan yang seperti dulu membuat Cindy sering menangis. Sekarang jauh lebih baik dan

menjadi orang yang benar-benar lembut dan perhatian kepada istrinya.

Reyhan ikut sarapan ketika neneknya Cindy datang. “Nek, nanti malam makan di luar, ya.”

“Kita aja?”

“Nggak dong, semuanya. Mama sama Papa juga ikut dong pastinya nanti.”

“Aku nggak, kak?”

Reyhan melirik adiknya, ingat kalau istrinya mengadu lantaran kemarin Aisha langsung mengatakan bahwa Reyhan sedang melakukan pemanasan di kamar dan mengatakan dengan jujur soal bekas di lehernya Cindy. Sebenarnya Reyhan juga tidak sengaja meninggalkan bekas itu. Sudah terlalu lama puasa menyentuh sang istri, begitu menyentuh Cindy malah meninggalkan bekas di leher. Reyhan juga akui kalau dirinya merasa benar-benar b*****h terhadap istrinya. Sejak kehamilan Cindy, semua anggota tubuh sang istri sangat menggoda baginya.

Tapi fokusnya kembali lagi pada Aisha yang ada di meja makan yang sama dengan dirinya. “Ikut aja kalau kamu mau. Kalau nggak mau juga nggak masalah kok. Lumayan ngurangin si mulut lemes.”

Cindy sempat canggung karena ulah Reyhan yang meninggalkan jejak pada istrinya. Diakui juga kalau Reyhan salah saat posisi ini. Ia juga merasa tidak enak hati pada orang tua dan neneknya Cindy ketika melihat ada tanda merah pada leher Cindy yang cukup banyak.

“Aku berangkat dulu.” Reyhan pamit dan bersalaman kepada semua orang.

“Nanti ketemu sama Papa di luar bentar, Rey. Jam dua kalau bisa, ikut rapat di hotel Falcon.”

“Oke, Pa. Nanti telepon kalau Papa udah di sana.” Reyhan berangkat ke kantor dengan perasaan tenang dan bahagia—pasti. Mendapatkan jatahnya dari sang istri karena sudah lama tidak menyentuh Cindy. Begitu boleh menyentuh Cindy. Dia merasa begitu bahagia dan juga merasakan kebahagiaan yang tidak bisa ditandingi lagi.

Di kantornya ia harus mengadakan rapat juga untuk hari ini.

Ia lupa mengatakan bahwa sebenarnya dia menerima bantuan dari papanya untuk modal membangun rumahnya. Reyhan sendiri tidak bisa menolak kalau papanya sudah bicara seperti itu. Daripada menjadi masalah besar dan keinginan orang tuanya agar Reyhan punya rumah sendiri dan bisa membawa keluarga Cindy menginap di sana.

Kalau ada di rumah orang tua Reyhan ya jelas saja kalau keluarga Cindy pasti canggung karena ini bukan rumahnya Reyhan. Yang seharusnya dari dulu pria itu memikirkan soal rumah daripada menghabiskan uangnya dengan foya-foya. Malah sekarang menginginkan rumah.

Di kantor begitu selesai rapat, dia menerima catatan penting tentang rapat tadi dari Shanti. “Pak, ada tamu katanya nyariin Bapak dari tadi.”

“Kenapa nggak disuruh masuk?”

Shanti terlihat takut dan berkata. “Mona, Pak.”

Reyhan yang baru saja membuka berkas itu akhirnya batal membuka berkas dan melihat ke arah Shanti. “Dia ngapain ke sini?”

“Saya sampai bohong tadi kalau Bapak tidak di kantor. Tapi karena mobil ada di luar, dia jadi tidak mau pergi. Sekarang ada di lobi dan masih ada di sana. Tadi waktu saya turun untuk ambil berkas kemarin untuk Bapak di mobil saya. Terus ketemu sama dia.”

Reyhan mengangguk pelan, “Suruh dia masuk!”

Shanti keluar dari ruangan Reyhan. Menunggu wanita itu masuk ke dalam ruangnya.

Tidak lama kemudian wanita itu dibawa masuk oleh Shanti ke dalam ruangnya Reyhan. “Ada apa kamu kemari?”

“Rey, kamu berubah sejak nikah.”

“Tentu aku berubah, karena sebentar lagi akan jadi seorang ayah.”

Mata Mona melotot ke arah Reyhan. “Apa maksudnya? Kamu bakalan jadi seorang ayah, Cindy hamil?”

“Ya hamil, aku gauli. Dia istri aku.”

Mona tidak terima dengan jawaban Reyhan yang seperti itu. Harusnya dia yang mengandung anak pria itu. “Kamu lagi nggak bercanda, kan?” mereka berdua di ruangan itu dengan keadaan yang memanas. Reyhan yang marah karena wanita ini datang lagi. “Kamu bilang nggak cinta kan sama dia.”

“Aku nggak pernah bilang begitu sama kamu. Aku cinta sama dia, sekarang lagi hamil. Sebentar lagi kami jadi orang tua.”

“Tapi bagaimana bisa?”

“Ya bisa, aku tiduri dia kok ya jelas hamil. Memangnya ada yang salah? Nggak ada sama sekali, kan? Dia istri aku, dia juga ibu dari anak aku. Apa yang salah Mona?” Reyhan yang sebenarnya marah dengan kedatangan wanita ini lagi ke dalam hidupnya. Tidak terima dengan kedatangan Mona yang tiba-tiba seperti ini lagi ke dalam hidupnya untuk mengacaukan kehidupan itu lagi. Jelas dia tidak terima dengan hal itu jika nanti terjadi.

Mona duduk di sofa sedangkan Reyhan di tempat kerjanya. Wanita itu segera beranjak dan duduk di kursi depannya Reyhan. “Rey, kamu ingat kan kalau kita sering ...”

“Sering tidur?” Reyhan malah bertanya terlebih dahulu mengingatkan wanita itu dengan hubungan mereka yang dulu. “Kamu mau ingatkan aku sama kenangan kita? Semuanya udah lewat, Mona. Aku ingat sebelum Cindy hamil. Tapi keadaan sudah berbeda, kenapa kamu datang sekarang? Harusnya kamu datangnya waktu kita menikah di hari bahagia itu. Aku yang senang waktu orang tua aku bilang kalau mereka lamar kamu. Dan di hari pernikahan kita, seharusnya yang menikah itu adalah kita. Tapi apa? Yang aku nikahi itu Cindy. Sekarang dia hamil, kamu pikir aku bakalan kembali sama kamu meskipun aku sama kamu jalin hubungan sangat lama.”

Mona masih belum terima soal kabar kehamilan adiknya dan juga Reyhan sepertinya sudah berubah sejak menikah dengan Cindy. “Dia rebut kamu dari aku, Rey.”

“Bukan ... dia nggak pernah rebut siapa pun. Tapi emang jodohnya seperti ini. Kamu mungkin emang nggak bisa bersanding sama aku. Buktinya yang kabur itu kamu, bukan aku. Sekarang Cindy hamil dan sebentar lagi dia bakalan melahirkan

anakku, jangan berpikir untuk mengganggu rumah tangga aku, Mona. Sampai kapan pun, kamu nggak akan pernah tenang kalau kamu lakukan itu.”

“Tapi kamu dulu janji sama aku. Kamu janji banyak, kamu bilang mau nikah dan punya anak juga sama aku.”

Reyhan bersandar di kursinya sembari memutar kursi tersebut. “Jelas aku janji, karena kita pacaran dan itu ketika aku belum nikahi Cindy. Sekarang udah nggak lagi, Mona.”

“Apa yang kamu banggakan dari dia sih? Aku jelas lebih baik dari dia. Aku kakaknya, semua contoh itu dia ambil dari aku tentang kebaikan.”

Lagi-lagi Reyhan dibuat tertawa oleh Mona. “Cindy bukan hanya masih utuh, dia baik, dia lembut. Semarah apa pun aku dia nggak pernah ngelawan, kalau memang semua contoh itu dia ambil dari kamu. Maka kamu akan jauh lebih baik dari dia. Buktinya jauh sekali, aku nggak tau kamu tidur sama siapa di luar sana. Aku nggak tahu sama sekali, dan kamu ngapain datang sekarang? Nggak ada artinya, Mona.”

“Kamu nggak inget kita pernah lakuin hubungan yang sama seperti yang kamu lakukan bersama dengan Cindy?”

“Apa peduliku? Semua udah lewat, sekarang aku tetap fokus sama Cindy dan anak aku. Lebih baik kamu keluar, Mona. Nggak ada artinya juga kamu di sini.”

“Rey, tapi aku nggak bisa lupain kamu.” Mona berteriak sampai Reyhan melotot.

Pria itu sudah benar-benar geram karena tingkahnya Mona. “Sekarang aku tanya, kamu ke mana waktu kita mau nikah? Kamu

udah tidur sama siapa aja? Nggak mungkin kamu yang punya hasrat tinggi nggak tidur sama orang, Mona. Kamu punya birahi yang lebih.” Reyhan sangat kesal sehingga mengatakan itu kepada Mona dan tidak percaya bahwa Mona tidak pernah disentuh oleh pria lain.

“Mona, kita udah selesai sejak lama.”

“Tapi aku belum selesai.”

“Apa kamu berpikir aku akan kembali sama kamu meskipun kamu memohon? Jelas-jelas aku udah bilang sama kamu kalau udah anggap kita nggak ada apa-apa. Jangan pernah berniat menyentuh Cindy dan bayiku. Kamu dan karier kamu bakalan selesai jika kamu nekat lakuka itu, Mona. Orang tua kamu juga bakalan kena imbasnya kalau kamu berani sentuh anak dan istriku. Aku sendiri sudah hafal kamu bakalan lakukan segala cara untuk mendapatkan yang kamu mau. Tapi sebelum itu, kamu yang hancur lebih dulu kalau kamu nekat lakukan itu pada istriku.”

Salah Paham

“Titip Cindy baik-baik, ya. Kalau ada apa-apa hubungi kami saja.”

Pesan neneknya Cindy di bandara sebelum pulang. Reyhan kemarin mengantarkan neneknya Cindy dan juga Yogi ke bandara. Ada orangtuanya Reyhan juga yang ikut mengantarkan. Yang sekarang jadi beban pikirannya jelas dengan kehadiran Mona. Bukan karena takut jika dia perasaannya kembali. Namun, ia lebih memikirkan soal Mona yang akan mengganggu Cindy. Jelas dia akan marah besar jika itu terjadi.

Ia melamun di belakang sendirian. Yang dipikirkan adalah akusinya Mona jika Reyhan dan Cindy resmi pindah ke rumah baru mereka nanti. Walaupun masih dalam proses pembangunan. Akan tetapi jika Afnan sudah turun tangan, pasti akan segera selesai karena biaya yang dikeluarkan cukup banyak untuk membantu Reyhan menyelesaikan rumah tersebut.

Kuku jari tangan kanannya digigit sedari tadi lantaran gugup membayangkan kedatangan Mona ke rumah ini untuk menengol Cindy tapi dengan niat lain. Cindy juga pasti akan memberikan izin kepada kakaknya kalau datang kemari. Sementara bagi Reyhan tidak perlu lagi untuk menerima keluarga itu. Sejak Reyhan menerima kehadiran istrinya di rumah ini. Tidak perlu lagi untuk menerima keluarga yang telah menghancurkan perasaan istrinya.

“Kamu dari tadi ngapain sih bengong terus?” ibunya datang dan langsung duduk di kursi depannya Reyhan.

Rasanya dia tidak ingin pergi dari rumah ini nantinya. Kalau membiarkan Cindy tinggal dengannya berdua, sudah pasti akan ada masalah besar. “Mama, boleh nggak kalau aku sama Didi di sini aja dulu. Ya minimal sampai lahiran lah ya, biarin Didi sama aku di sini untuk sementara waktu.”

Diana mengangkat kedua bahunya. “Ya silakan aja kalau itu mau kamu. Mama nggak keberatan kok kalau memang pengen tinggal di sini. Justru senang karena Mama bisa rawat cucu Mama juga nantinya.

Bukan itu alasannya Reyhan. Melainkan khawatir saja dengan kondisi istrinya jika Mona datang nanti tiba-tiba. Akan tetapi pandangan Diana terhadap anaknya jelas sedikit menyiratkan rasa curiga terhadap Reyhan sendiri. Apa yang disembunyikan oleh anaknya?

“Berantem sama istri?”

Reyhan menggeleng. “Nggak kok, Ma.” Mana mungkin dia menceritakan masalahnya kepada mamanya karena sudah dewasa dan masalah itu harus bisa ditangani dengan sendirinya.

“Ya udah kalau nggak ada masalah, Mama mau izin pergi bentar.”

“Mama mau ke mana?”

“Ada urusan bentar. Kamu di rumah aja sama istri dan adik kamu.”

Reyhan mengangguk dan bersalaman.

Waktu itu dia masih ada di belakang rumahnya. “Kak, bagi duit dong.” Aisha datang dan tumben adiknya datang meminta uang.

“Beli apa?”

“Ya ada aja yang mau dibeli.”

“Ada nih, tapi lima ratus ribu aja, ya. Kakak belum ada uang lebih soalnya.”

“Nggak apa-apa, kan lumayan buat dua minggu.”

Lima ratus ribu untuk dua minggu, Reyhan memicingkan matanya setelah menyodorkan uang itu kepada adiknya. “Mau beli apa sih?”

“Jajan, kak.”

“Emang nggak dikasih sama Papa?”

“Kurang, kan banyak kebutuhan. Buku juga beli banyak banget.”

“Kuliah gimana?”

“Lancar kak, janji deh bakalan jadi dokter nanti.”

Senyum Reyhan padam mendengarnya, istrinya juga seharusnya bisa mengejar cita-citanya seperti Aisha. Namun lantaran ucapan pedas orang tua sendiri yang membuat mental istrinya down dan tidak mau lagi melanjutkan pendidikan di tempat Aisha.

Ketika memberikan uang kepada Aisha, dia mengusap bahu adiknya. “Tetap di sisi Cindy kalau dia butuh kamu. Tapi ingat, jangan ceritakan enaknya kuliah di depan dia. Keadaan udah berbeda jauh sekali, Aisha. Tolong ya jaga perasaan dia nantinya.”

Aisha juga tahu kalau Cindy batal jadi dokter karena orang tua sendiri. Beruntungnya kedua orangtuanya mendukung apa pun yang dia inginkan. Apalagi punya kakak satu-satunya yang menikah dengan sahabatnya sendiri. Rumah jadi jauh lebih

tenang, mengobrol dengan Cindy juga jauh lebih nyambung lagi. Tapi yang diminta oleh Reyhan hanyalah sebuah permintaan yang di mana Aisha tidak boleh cerita apa pun kepada Cindy mengenai kuliahnya yang menyenangkan.

Waktu mengambil uang itu, Aisha pamit dari belakang dan memanggil Cindy. Mereka tadi sedang menonton televisi berdua ketika Reyhan tinggalkan. Ketika sedang bersantai, dia menerima panggilan dari Azka yang ditugaskan Reyhan untuk pergi ke Surabaya untuk cek proyek yang sedang berjalan itu. “Pak, proyek yang di Surabaya aman.”

“Udah berapa persen kira-kira?”

“Sebentar lagi selesai, Pak. Untuk keperluan lainnya juga tidak ada kendala.”

“Oh ya udah, lusa kamu langsung balik ya!”

“Siap, Pak.”

Reyhan menugaskan Azka hanya tiga hari di sana. Itu juga karena dia harus meminta salah satu orang kantor untuk tetap mengawasi yang lainnya. Meskipun sudah ada orang kepercayaan di sana. Tapi Reyhan butuh Azka juga untuk cek lebih lanjut. Karena pada saat proses, jelas kalau Azka lebih cepat sekali tanggap untuk masalah yang ada di lapangan.

Teleponnya ditutup, Reyhan beranjak dari tempat duduknya membawa gelas bekas minumnya barusan lalu dibawa ke dapur. Melihat adik dan istrinya yang masih menonton televisi, Reyhan menghampiri, melihat ada makanan yang cukup banyak di atas meja. Matanya berkedut melihat kedua orang itu makan banyak hari ini. “Kalian makan berdua?”

“Iya, pakai uang yang tadi kakak kasih.”

Ada donat, pizza, spageti, burger dan juga jus jeruk. Cindy tahu bahwa Reyhan melarang minum kopi ataupun minum yang bersoda. “Di, nggak usah makan semuanya.”

“Donat sama satu pizza aja kak.”

Reyhan harus duduk mengawasi istrinya makan karena kebiasaan lepas kendali kalau sedang duduk dengan Aisha. Mereka itu sebelas dua belas. Jadi kalau tidak diawasi akan jauh lebih tidak terkontrol lagi.

Waktu sedang mengaduk spageti, Reyhan berdehem mengamati istrinya. “Dikit, Kak.”

Ia membiarkan istrinya makan spageti tersebut sehingga Cindy menyengir waktu Reyhan memberikan izin.

“Mau ke toilet bentar.” Reyhan pergi ke toilet tamu.

Tidak lama setelah dia kembali, dilihatnya Cindy menghabiskan satu porsi. “Didi, kan udah dikasih tau jangan habisin malah dimakan semua. Mending kamu makan nasi aja, tuh lauk banyak. Nyemil mulu.”

Kesal lantaran Cindy tidak bisa diberitahu, Reyhan pergi dari tempat itu dan memilih pergi ke kamar.

Kedua wanita itu malah tertawa melihat Reyhan yang sudah pergi dari tempat mereka berada. Padahal yang menghabiskan spageti barusan adalah Aisha. Tapi Cindy memakan sisanya Aisha lantaran Reyhan tidak memperbolehkan. “Udah tua juga, malah main ngambek segala.” Kata Aisha yang malah tertawa melihat kakaknya ngambek seperti itu.

“Ngomong-ngomong Kak Didi, gituan itu sakit, ya?”

“Gituan gimana?”

Aisha malu menanyakannya. Tapi dia juga penasaran soal hubungan suami istri yang kata teman-temannya itu sangat sakit. “Ya itu, Didi. Hubungan suami istri. Apa sakit?”

Cindy menoleh dan merasa pertanyaan itu terlalu privasi untuk ditanyakan. “Kita sama-sama perempuan lah, ya. Tapi pengen tahu juga.”

Sebelum mengatakannya, dia menoleh ke arah atas. Takut kalau Reyhan tiba-tiba ada di sana mendengar percakapan mereka. “Ya bagi aku sih, sakit banget, Sha. Tapi awal-awal aja, seterusnya udah nggak.”

“Tapi cowoknya maksa nggak?”

Cindy menggeleng. “Kak Reyhan nggak pernah maksa.”

Ingin segera mengakhiri pembicaraan ini karena sudah masuk ke jalur pribadi yang tidak seharusnya diceritakan. “Ya udah, Sha. Mau ke kamar dulu, ya. Kak Rey marah beneran deh kayaknya.”

Cindy pergi untuk menghindari pertanyaan lebih jauh lagi. Karena itu hubungan ranjangnya dengan Reyhan tidak boleh diceritakan.

Sampai di kamar, melihat suaminya malah terlelap memeluk guling.

Dia yang ikut bergabung tidur juga di dekat suaminya. Perlahan Reyhan membuka matanya. “Kakak ada masalah? Nggak biasanya marah karena makanan.”

Reyhan juga bingung dengan perasaan sendiri mengenai dia menyalahkan Cindy. Tidak seharusnya masalahnya dia bebankan kepada Cindy. “Nggak ada. Cuman ngantuk aja.”

“Kakak bohong.”

Cindy bisa mengetahui kalau suaminya sedang mencoba menyembunyikan sesuatu darinya. Dia sendiri tahu kalau Reyhan bukan orang yang mudah untuk menyimpan sesuatu sendirian. Dia lihat kalau suaminya sekarang sedang mencoba untuk menutupi masalah. “Kakak ada masalah, kan? Kenapa nggak cerita sama aku?”

“Jangan pernah terima Mona di rumah ini. Dia datang ke kantor beberapa hari lalu dan bilang dia pengen balik.”

Tangan Cindy yang tadi memegang pipi suaminya malah ditarik. Merasa sakit hati mendengar pengakuan suaminya menyebut soal Mona di depannya saat dirinya sedang berbadan dua. Buah cintanya bersama sang suami.

Tapi hatinya hancur karena kedatangan kakaknya lagi ke dalam hidup Reyhan yang pastinya akan goyah. Mereka berdua telah lama menjalin hubungan dan pasti sulit juga dilupakan oleh Reyhan. Cindy percaya bahwa suaminya jujur. Tapi tidak yakin soal Reyhan yang menjaga hatinya. Apalagi menyangkut soal Mona yang pernah mengisi hati Reyhan cukup lama.

Waktu dia perlahan bangun dari tempat tidur. “Mau ke mana, Cindy?”

“Mau keluar.”

Tapi tangan istrinya ditahan begitu saja. “Jangan berpikir aku kembali sama dia. Aku nggak ada niat nyakitin kamu.”

“Kakak ngomongin dia aja udah nyakitin aku. Apalagi bahas soal dia mau kembali sama kakak.”

Reyhan malah serba salah, jujur pun salah. Istrinya terlalu

sensitif jika membahas soal Mona. Yang seharusnya disimpan dan dipendam sendiri, kan? Tapi malah Reyhan membicarakan itu dengan lantang.

Reyhan sebenarnya ingin melarang soal pertemuan istrinya dengan Mona. Tapi malah menjadi sekarang ini. Cindy beranggapan bahwa Reyhan akan kembali lagi pada wanita itu.

Masalah Yang Ditutupi

“Kak, dipanggil Papa.”

Reyhan beranjak dari tempat duduknya mendengar suara panggilan istrinya yang mengatakan kalau Reyhan dipanggil oleh papanya. Keadaan masih tidak membaik, Cindy masih marah. Tapi berusaha untuk baik-baik saja di depan orang tuanya Reyhan. Tidak ada yang dikatakan oleh istrinya. Hanya sikap diam setiap hari. Menyapa Reyhan hanya pada saat pria itu sedang bersama dengan keluarga.

Saat sedang ada di kamar bersama dengan Reyhan, sudah pasti Cindy akan langsung bersikap cuek dan tidak peduli terhadap keberadaannya.

Dia segera menghampiri istrinya tanpa menjawab apa pun.

Akan tetap sikap cuek Cindy terlihat kalau sedang bicara dengannya.

Dia melewati istrinya begitu saja untuk pergi ke ruang kerja papanya.

Reyhan mengetuk pintu ruang kerja papanya lalu dipersilakan masuk oleh Afnan.

“Papa ada perlu?”

Afnan mempersilakan terlebih dahulu anaknya untuk duduk di sofa lalu dia juga ikut duduk. Akhir-akhir ini tidak pernah melihat dua orang itu bercanda seperti biasanya. “Papa dengar kamu kedatangan Mona beberapa hari lalu. Ada urusan apa dia ke

kantor?” sembari menyilangkan kakinya dia berbicara dengan santai kepada Reyhan.

“Papa tahu dari siapa?”

“Papa punya banyak mata di sana, nggak usah sembunyiin. Mata Papa ada di mana-mana. Kalau nyangkut soal kamu, Papa ikut campur. Aisha juga Papa lepas biarin dia bawa mobil gitu kuliah jangan anggap Papa nggak awasi dia.”

Reyhan yang sebenarnya jauh lebih kasihan pada istrinya sekarang merasa kalau papanya mungkin menyadari bahwa dia dan Cindy sedang ada masalah. Cemburunya Cindy pada Mona sehingga membuat hubungan mereka berdua jadi renggang saat istrinya tengah hamil. “Kamu sama Mina nggak ada hubungan apa-apa, kan?”

“Nggak ada, Pa. Kunjungan biasa.”

“Kunjungan biasa, tapi buat Cindy tahu soal itu? Jangan anggap Papa nggak peka kalau soal ini, Rey. Papa bisa aja bantu kamu selesaikan rumah kamu dengan cepat, apalagi sekarang lagi kebut kan tuh tukangnyanya untuk selesaikan. Tapi masalahnya kalau Papa lepas kamu hidup berdua sama Cindy, Papa nggak yakin kamu bisa berbuat hal yang baik untuk dia. Sekarang saja Papa ngerasa kamu sedang mau main-main sama dia.”

“Demi Tuhan, Pa. aku nggak ada niat sama sekali untuk bikin masalah besar ini terjadi. Cuman kan emang Mona datang ke kantor, terus dia ngajak balikan. Aku jujur sama Cindy, tapi malah dia jadi dingin gini.”

Afnan melipat kedua tangannya di depan dadanya. “Ngerti nggak sensitifnya ibu hamil kayak gimana? Sama kok kayak Mama

kamu dulu waktu mengandung kamu, Papa ke mana-mana dicurigai. Tapi sekarang kamu harus jauh lebih peka, ini anak pertama lho. Kamu sama Cindy harus bisa lewati masalah ini. satu tahun kamu udah punya masalah besar sama dia. Sekarang kamu juga harus bisa lebih mengerti dia dong.”

“Kalau soal itu jelas kamu harus memaklumi dia, Rey. Dia lagi hamil lho. Mama kamu nggak tahu soal ini, jangan sampai Mama kamu marah-marah nanti. Tahu sendiri Mama kamu kalau udah marah kayak gimana. Intinya kamu harus jaga dia dengan baik.”

Afnan ingat dengan baik beberapa waktu lalu neneknya Cindy juga bicara empat mata dengannya saat Reyhan tidak ada di rumah. menitip Cindy dengan sebaik mungkin, memberitahukan kepada Afnan bahwa ketika Cindy lebih banyak diam daripada biasanya, dia sedang menyimpan emosi tapi tidak diungkapkan.

Tapi Reyhan tidak peka soal itu. Dia malah mengabaikan Cindy yang cemburu seperti itu. Tidak seharusnya Reyhan membiarkan istrinya dalam kesalahpahaman. Jika memang tidak ada apa-apa pada Reyhan dan Mona seharusnya dijelaskan kepada Cindy.

“Rey, dia emang masih muda sekali. Papa juga ngerti, perbedaan usia kalian mungkin yang bakalan bikin semuanya jadi seperti ini. Papa ngerti ini juga pertama kalinya kamu tanggung jawab sama anak orang, tapi ingat dia itu kan kamu nikahi atas dasar cinta juga. Minimal kamu bisa jaga hati dia ... maaf Papa ralat. Kamu nikah sama Cindy karena Papa paksa. Tapi lihat kamu yang udah mulai sayang, itu Papa senang sekali. Dan Papa pengen kamu kayak gitu lagi ke dia. Diam-diaman seperti ini malah buat komunikasi kalian hancur. Cindy kan lagi hamil, wajar dia marah,

cemburu, nggak jelas. Pokoknya semua itu tergantung hormon. Intinya kamu harus sabar hadapi ibu hamil.”

“Aku sama Mona nggak ada apa-apa, Pa. aku sama dia nggak ada hal apa pun lagi.”

“Ada atau tidaknya, itu bukan urusannya Papa. Tapi itu adalah urusannya kamu sama Mona yang harus kamu luruskan kepada Cindy.” Terangnya Afnan karena kesalahpahaman itu nantinya bisa menjadikan semuanya jadi jauh lebih rumit lagi.

Menjaga perasaan sudah dilakukan oleh Reyhan, dia mencintai istrinya dengan sangat baik. Kemudian Reyhan yang selalu menuruti perkataan istrinya, rumah tangga yang diharapkan pun hanya bersama dengan Cindy dan juga calon buah hatinya. Kalau terus seperti ini, kemungkinan besar akan membuat Cindy akan pergi juga dari Reyhan karena kesalahpahaman. Hubungan Reyhan dan Mona tentu belum berakhir. Meskipun Reyhan sudah menikah, tapi tidak ada kata putus.

Mereka berdua dipisahkan lantaran Mona yang kabur dari pernikahan itu dulu. Yang harusnya dilakukan oleh Reyhan sekarang adalah memutuskan hubungan.

“Putus sama Mona! Kamu sama dia nggak pernah selesai walaupun kamu menganggap kamu sama dia udah usai. Biar bagaimanapun juga kamu harus hargai perasaannya Cindy. Dia lagi hamil, kamu umbar janji ini itu ke dia. Tapi malah biarin dia berfantasi dengan pikirannya sendiri.”

“Karena Papa nggak kenal Didi dengan baik. Kalau Papa kenal dia, pasti Papa nggak akan ngomong semudah ini.”

“Justru karena kamu suaminya, yang ngertiin dia cuman

kamu. Ingat pesan keluarga Cindy kayak apa, kalau kamu nggak bisa urus, balikin dengan cara baik-baik. Ceraikan dia. Tapi jangan pernah berharap kamu bisa kembali lagi dengan orang yang pertama bikin kamu nyaman, karena kamu akan sulit menemukan orang yang seperti itu lagi.”

“Aku sama dia nggak akan pisah, Pa.”

“Mulut kamu gampang bilang gitu, tapi hati dia gimana? Kamu diam gini udah lebih nyakitin dia, Papa tahu dia nggak mau sarapan bareng karena dia nangis semalaman. Pernah nggak dia ngadu ke Mama kamu kalau kamu sama dia berantem? Kalau dia sebelum hamil kamu giniin nggak apa-apa, tapi dia lagi hamil. Kamu kasih beban pikiran berat, dia pasti mikir kamu sama Mona ngapain aja? Kamu sama Mona tidur lagi apa enggak. Dia marah karena wajar dia istri kamu, dan walaupun Mona itu saudaranya. Kamu harus ngomong sama Cindy, jelasin kamu sama Mona cuman kebetulan ketemu.”

Jangankan mendengarkan ucapan papanya dengan baik. Justru dia merasa bahwa ucapan itu sedikit menyeranginya. Jujur saja kalau Reyhan sebenarnya sudah tidak tahan dengan sikap istrinya, rindu setiap kali tidur selalu memeluk Cindy. Rindu setiap kali dia mandi sore hari tapi ditawari untuk digosokkan punggungnya oleh Cindy.

Banyak hal-hal yang dia sukai dari istri kecilnya. Tapi salah paham itu jelas membuat istrinya marah dan langsung mendiaminya seperti ini. “Omongin baik-baik, Mama kamu tahu ini pasti sedih. Selesaikan selama masih bisa diselesaikan. Peluk, semarah apa pun tetap peluk, jelasin yang baik. Pilih kata-kata yang bisa dia cerna saat emosi, jangan bahas kisah lalu kamu sama

Mona. Intinya jelaskan kamu sama dia nggak ada apa-apa. Itu saja, Rey. Jangan banyak-banyak.”

Masalah itu tidak seharusnya diketahui oleh orangtuanya. Namun malah orangtuanya sendiri tahu tentang masalah yang ditutupi oleh Reyhan dengan rapat. “Omongin sama dia, Rey. Tolong sekali, sebelum Mama kamu sendiri yang tahu. Papa nggak bisa bantu kalau sampai Mama kamu tahu soal ini.”

Pasangan Somplak

Pulang kerja dia langsung masuk ke dalam kamar, meliha istrinya sedang berbaring sambil nonton sinema di ponselnya. Reyhan menghela napasnya karena hari ini benar-benar lelah karena harus turun langsung ke lapangan. Banyak sekali hal yang dia lakukan selama di kantor tadi. Reyhan juga harus bisa mengurus semuanya tanpa bantuan dari perusahaan papanya.

Dilihatnya kembali Cindy masih tetap diam meskipun dia pulang bekerja. Raut wajahnya sangat merah bahkan kusan karena kena panas langsung.

Reyhan keluar dari kamar mandi dan memakai bajunya dengan santai tanpa peduli bahwa dia telanjang di depan istrinya. Cindy juga tidak akan peduli untuk hal itu bukan? Jadi dia langsung saja memakai bajunya dihadapan sang istri.

Dilihatnya makanan yang dia bawa tadi juga masih utuh di atas meja.

“Didi, makan martabaknya tuh. Kamu kan suka.”

“Um.”

Dadanya Reyhan memanas mendengar jawaban dari istrinya yang singkat dan ekspresi datar sang istri masih tidak bisa dia terima ucapan sang istri yang terdengar mengabaikan dia yang menawarkan makanan. Dia membawakan Cindy martabak karena ingat kalau istrinya suka dengan makanan yang seperti itu. Tapi malah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan.

Kepalanya sudah tidak bisa mencerna dengan baik perlakuan dari Cindy yang sudah beberapa hari marah padanya. Wajahnya merah padam kemudian dia berteriak. “Kamu maunya apa sih? Aku tawari ini nggak ada respons sedikit pun. Aku udah berusaha baik sama kamu, aku udah lakuin banyak hal karena kamu. Tapi nggak ada yang kamu hargai sama sekali.”

Tatapan Cindy yang langsung meletakkan ponselnya kemudian ekspresinya berubah menjadi cemberut. “Apa? Kakak mau marah?” jawab istrinya dengan emosi juga seperti dirinya. Cindy yang melawannya malah makin membuat emosinya Reyhan semakin memanas.

“Kamu udah berani sama aku, iya?”

“Iya emangnya kenapa? Kakak mau marah? Ya udah marah, sana pergi sama Kak Mona. Pergi aja sana, tidur juga sama dia, sana gih. Kakak kan pernah begituan sama dia.”

Reyhan menampar wajahnya menyadarkan dirinya dari lamunan yang dia pikirkan membentak istrinya lalu dia menarik napasnya dalam-dalam ketika istrinya masih ada di atas ranjang memainkan ponselnya sembari berbaring. “Didi sayang.” Ucapnya pelan lalu dia dengan cepat naik ke atas ranjang. “Beneran nggak mau martabak? Enak banget tahu, ini martabak enak banget lho soalnya.”

Cindy menoleh waktu Reyhan mengambil kotak martabak itu dan membukanya, tercium aroma menyengat bau paduan sayur dan juga telur yang terpadu di dalam martabak itu sampai membuat Cindy menoleh. “Kakak beli di tempat biasa?”

“Iya, mau nggak? Jangan ngiler gitu dong, nanti anak kita

ngeces.”

Cindy mengangguk dan menghampiri Reyhan dia merangkak lalu duduk di dekat Reyhan. “Minta ya.”

Senyum Reyhan mengembang melihat istrinya berhasil dia bujuk untuk makan. Dia menyodorkan kotak martabak itu lalu Cindy mengambilnya dan masih hangat sekali, diambilnya juga saus yang sachet yang tersedia di dalam kotak itu.

Reyhan mendekatkan wajahnya dan mencium pipi istrinya yang tercium harum sekali. “Jangan marah-marah lagi. Nggak kuat dicuekin.”

Sialnya bayangan tentang dia membentak istrinya barusan membuat dia ketakutan memarahi istrinya lagi. Akhirnya Reyhan mampu mengalahkan egonya untuk tidak membentak sang istri yang sekarang sedang hamil. “Aku sayang sama kamu, Didi.”

“Anak kita juga kakak sayang, kan?”

“Kamu juga aku sayang, apalagi anak kita, Didi.”

Waktu itu Cindy tersenyum sangat cantik sampai Reyhan gemas dan mencubit pipi Cindy yang sedikit tembam. “Gitu dong, senyum. Udah cantik, manis sekali, kenapa harus cemberut, hmm?”

“Nggak pernah cemberut, tapi nggak suka aja kalau kakak bahas mantan.”

“Walaupun aku bahas mantan tapi sayangku kan sama kamu dan anak kita doang. Mana mungkin aku mau nyakitin hati istri dan anak aku sih? Kamu juga mikirnya jauh sekali, Didi. Nggak pernah ada yang mau kembali lagi sama dia, apalagi kamu udah kasih aku kebahagiaan gini dengan cara kasih si dedek.”

Cindy menelan makanannya dan kemudian dia berkata. "Sebenarnya semalam pengen makan ini, tapi mau bangunin kakak nggak berani. Takut ganggu, belum apalagi kita lagi marahan. Taunya kakak bawain pulang."

"Ya udah habisin aja, kamu yang makan. Kalau aku yang makan, takutnya nanti perut aku duluan gede daripada kamu. Banyak lemak."

Reyhan mampu melihat senyuman dari istrinya dan mengalahkan ego untuk tidak menyelesaikan masalah dengan emosi. Kalau dulu dia tidak akan berpikir soal hati istrinya, membentak Cindy pun sudah pernah dia lakukan sampai istrinya menangis. Tapi sekarang dia harus berpikir beberapa kali sebelum melayangkan ocehan itu layaknya orang gila yang marah-marah kalau dulu. Namun berbeda sekarang dia lebih pengalah dan penyabar menghadapi sang istri. "Sayang, nggak marah lagi kan?"

Cindy menggeleng dengan cepat. Reyhan memberikan kotak martabak itu lalu dipangku oleh Cindy sembari memakannya. Reyhan keluar dari kamar dan kembali lagi setelah membawakan jus semangka untuk Cindy. "Minum jus, ya. Biar tambah sehat." Cindy menurut ketika Reyhan duduk dan menyodorkan minumannya. "Kamu belum jawab yang tadi. Kamu masih marah?"

Cindy menggeleng. "Nggak bisa marah sama kakak."

"Kenapa?"

"Karena nanti nggak dibeliin makanan kalau pengen tengah malam."

Reyhan menggeleng mendengar pengakuan Cindy. "Uluuuuh tayang Lehan."

Cindy mencubit perut Reyhan hingga pria itu berteriak dan membuka mulutnya lalu disuapi martabak itu oleh Cindy. “Rasain.”

“Tanggung jawab kalau aku gendut.”

“Kakak yang harus tanggung jawab, gendut isinya lemak. Kakak isi Didi pakai bayi.”

“Yeee kan kamu perempuan, ya wajar sayang. Kan istri aku, istri manja sekarang. Dulu mandirinya minta ampun, sekarang dikit-dikit kakak Didi mau itu, kak minta tolong dong boleh itu nggak, kak bantuin ini dong soalnya nggak nyampe.” Reyhan menirukan dengan nada meledek istrinya.

Cindy tidak mau kalah oleh ucapan Reyhan. “Oh jelas, kalau nggak dibantuin emangnya punya suami bisanya cuman bikin anak doang? Terus nggak mau bantu-bantu gitu?”

Sedangkan di luar kamar Diana dan suaminya menguping mendengar keduanya sudah akur kembali. Sebenarnya mereka sudah lelah juga dengan sikap cuek Cindy yang pasti juga sedih dengan kedatangan Mona yang tiba-tiba ke kantornya Reyhan. Sebagai orang tua mereka tidak ikut campur. Tapi sekarang sudah kembali lagi seperti biasanya. Setelah mendengar Reyhan berteriak mengaduh kesakitan mereka mendekat.

“Ma ...” Diana menoleh meletakkan telunjuk di depan bibirnya pada Aisha dan anak gadisnya malah ikut menguping pembicaraan keduanya.

“Udah maafan nih, nanti nggak dikasih nengokin dedek nih?”

“Boleh lah, kan punya kakak.”

“Awes aja kalau kamu tidur nanti malam. Pokoknya tengah malam aja, takutnya nanti kamu nggak bisa layani.”

“Bisa kak, yang penting nanti abis makan malam, kita gabung bentar sama Mama dan Papa. Udah gitu tidur, tengah malam baru bangun.”

“Dahlah, jangan kasih aku harapan. Pokoknya kapan pun aku mau kamu harus mau, sekarang juga kalau bisa.”

“Males mandi, bentar lagi magrib. Yang ada aku mandi lagi.”

“Ya udah kasih cucu boleh nggak?”

“Cucu apa? Anak aja belum punya.”

“Iliish, otak kamu seperempat doang kayaknya, cucu ya itu kasih nenek kek.”

Diana menutup telinganya Aisha mendengar dua orang di dalam bicara hal-hal di luar batas. Tapi mereka berdua jelas boleh melakukan itu karena suami istri. “Mustahil kakak mau itu aja, pastilah kakak bakalan bilang sayang main cepet yuk, janji lima menit doang.” Ucap Cindy yang terdengar meledek Reyhan.

“Itu kan sebelum kamu hamil bocah.”

“Tetap aja, kan.”

“Hey, daripada aku nyari yang lain.”

“Ya udah sana cari yang lain, toh kakak cuman dapat peraw@n sama Didi aja kok. Pastiya dulu nggak pernah sama yang masih utuh kan? Didi doang.”

“Bangga ya?”

“Iyalah, ngasihnya ke suami doang,”

“Oh gitu.”

“Kok jawabannya gitu?”

“Ya abis mau jawab apa?”



“Ya kakak juga harus bangga punya istri yang masih utuh.”

“Biasa aja.”

“Nggak bahagia gitu?”

“Aaaaah, serba salah terus. Ya jelas aku senenglah, mana ada sih laki-laki yang nggak senang istrinya masih utuh gitu. Apalagi kamu belum pernah tersentuh, jelas aku bahagia. Kenapa kamu tanya aku bangga dan nggak bahagia? Jelas aku rasain, meskipun aku nggak ngomong. Kamu minimal peka aja kek.”

“Kok kakak yang marah? Kakak sensitif, kakak menstruasi?”

Mereka bertiga menguping menahan tawa mendengar pertanyaan Cindy pada Reyhan. “Dih, enak aja. Kamu tuh yang sensitif.”

“Jelas sensitif, dibuat hamil. Kata Mama orang hamil itu emang sensitif, ya harus dijaga dong hatinya.”

“Aku jaga, emang kapan aku nggak jaga hati?”

“Nggak tahu, mana tau kakak di luar ketemuan sama Kak Mona.”

“Cindy aku marah lho beneran sumpah sekali lagi kamu ngomong gitu aku keluar dari kamar.” Afnan bersama istri dan anaknya malah benar-benar menahan tawa di luar. Kenapa anaknya bisa-bisanya jadi pengalah seperti itu sekarang? Dulu Reyhan keras kepala sekali, tapi sekarang malah jadi pengalah. “Nggak dikejar nih kalau marah?”

“Nggak, buat apa? Kayak anak kecil aja dikejar terus ditahan biar nggak pergi gitu? Ya udah sana pergi aja, tapi jangan nagih jatah nanti malam.”

“Nggak jadi, nggak jadi buka puasa nanti. Mending stres

sekarang deh hadapi kamu.”

Afnan menarik anak dan istrinya menjauh dari pintu kamar Cindy dan Reyhan. Mereka berkumpul di ruang tamu lalu berkata. “Papa kira dia bakalan mukul istrinya tadi pas dia teriak. Taunya malah dibuat darah tinggi sama Cindy.”

“Cindy emang gitu, Pa. Kadang nyebelin, kadang dia nyenengin. Tapi jadi aneh sejak nikah sama kakak. Lebih banyak sifat anehnya daripada jadi polos gitu, Pa.”

“Kakak kamu jadi kekanakan nikah sama Cindy. Tapi syukurlah mereka berdua akur lagi. Papa takutnya dia malah ikutan ngambek. Kakak kamu orangnya kalau diambekin malah lebih ngambek lagi. Mustahil dia mau ngalah. Tapi untungnya mereka berdua mau gitu saling maafin.”

Senang mendengar mereka berdua akur lagi seperti sedia kala. Berhari-hari, bahkan berminggu-minggu keduanya perang dingin yang akhirnya disadari oleh Diana tapi tidak diikuti campuri. Sekarang keduanya sudah menjadi suami istri somplak lagi seperti dulu.

Hadiah Istimewa

Reyhan keluar dari kamarnya setelah mandi karena pulan cukup malam. “Didi, ke ruang kerja Papa gih, Mama disuruh pangg kamu.” Diana menghampiri Cindy yang sedang duduk bersama dengan Aisha, sedangkan Reyhan baru saja hendak bergabung.

“Kok tumben, Ma?” Reyhan menyahut karena tidak biasanya papanya memanggil Cindy secara pribadi.

Tapi baru saja Cindy bangun dari tempat duduknya, tiba-tiba Afnan datang membawa sebuah kotak. “Lho, katanya mau disamperin di ruang kerja?” Diana bertanya pada suaminya waktu itu. Reyhan juga penasaran dengan papanya yang tiba-tiba datang. Tidak lama setelah itu juga Afnan duduk bersama mereka semua.

Afnan meletakkan kotak itu di atas meja. “Buat kamu, Didi.” Ujar pria itu.

Cindy menunjuk dirinya sendiri. “Buat aku, Pa?”

Mertuanya mengangguk pelan dan tersenyum. “Jelas itu buat kamu, Papa tadi mau nyuruh kamu ke ruang kerja, Papa. Tapi Papa inget kamu hamil nggak boleh naik ke lantai dua, takutnya jatuh. Ya udah Papa turun aja langsung. Itu hadiah buat kamu, ya.”

Cindy mengambilnya dengan pelan dan membuka pita yang menjadi penghias kotak tersebut. Waktu itu Cindy merobek kertas hitam yang di luar dan ada kotak lagi di dalam yang berwarna putih dan ada beberapa kotak kecil yang di dalam kotak

utama tadi.

Cindy membuka satu buah kotak yang cukup panjang dan melihat sebuah kalung dengan warna dasar putih. “Aisha jangan iri, ya. Kan Papa udah beliin mobil, tapi belum datang aja. Ini buat Didi, anggap aja hadiah buat calon keponakan kamu. Harganya juga beda tipis sama punya kamu.”

Perhiasan dari emas putih? Cindy menoleh ke arah suaminya. “Suka?”

Tentu dia suka, tapi mertuanya menyebutkan harga perhiasan itu sebanding dengan harga mobilnya Aisha tapi hanya berbeda sedikit. Akan tetapi tetap saja kalau Cindy tidak bisa menerima ini. “Pa, ini nggak kemahalan?”

“Nggak, ini hadiah beneran buat kamu. Waktu itu Papa nggak bisa ngasih apa-apa, seharusnya kan begitu nikah Papa langsung kasih, ya. Tapi malah Papa nggak kasih kamu apa-apa, jadi Papa kasih deh buat kamu.”

Begitu enteng ucapan mertuanya apalagi kalau bicara soal harga sudah pasti Cindy merasa tidak layak mendapatkan ini. “Tapi ini kan mahal sekali, Pa?”

“Hadiah, Didi. Kalau hadiah itu nggak peduli harganya berapa.”

Reyhan malah tercengang melihat perhiasan yang diberikan oleh orangtuanya untuk Cindy. Harga yang pastinya mahal dengan hanya melihat tulisan di kotak perhiasan tadi sudah pasti untuk merk tersebut mahal sekali. Bahkan dia ingat dulu pernah membelikannya kepada Mona. Yang paling murah waktu itu dia ingat sekali harga belasan juta. Apalagi untuk kalung, tidak salah

kalau papanya menyinggung soal harga di depan Aisha agar tidak berat sebelah.

“Papa beneran beliin aku mobil?” Aisha menyambar dengan pertanyaan itu.

Afnan bersandar dengan santai. “Ya iya, kalau kakak kamu kan udah. Kakak kamu Papa kasih uang buat tambahin pembangunan rumah. Bentar lagi selesai, kalau Papa sih maunya dia di sini aja. Cuman dia punya privasi sendiri kan sejak nikah, dia pasti mau tinggal berdua juga sama istrinya. Nggak mungkin di sini terus.” Afnan dengan pura-pura menyinggung soal privasi. Akan tetapi ingat kalau beberapa waktu lalu dia dan anaknya bersama istri juga menguping pembicaraan dua orang yang ada di depannya.

Aisha tersenyum. “Papa baik banget deh dari dulu.”

“Ya jelaslah, di mana kamu nemuin Papa yang kayak gini coba?”

“Ya Papa Afnan paling ganteng ini doang lah. Mama dulu nemu Papa di mana sih?”

“Heleeeh enak aja, Papa yang nguber Mama kamu lah. Hasilnya kan ini kalian berdua, didikan Mama yang terjamin sekali. Tapi ya gitu, kakak kamu hidupnya pernah sesat sama pergaulan aja. Kalau kamu udah pasti bikin Papa bangga.”

Reyhan menyengir disinggung lagi soal masa lalunya. “Dah lewat, Pa. Nggak lagi deh tuh.”

“Jagain Mona tuh, kalau bisa jangan berikan akses apa pun ke kantor kamu lagi. Kelolosan lagi yang ada kamu perang sama istri kamu.”

Reyhan mengangguk dan sudah pasti akan membatasi

bahwa siapa saja yang boleh masuk ke dalam kantornya nanti.

Mereka mengobrol panjang sekali sampai Aisha menguap. “Pa, Ma, duluan, ya. Kakak ngobrol aja sama Kakak.” Pamitnya Aisha yang kemudian mereka malah bubar semua.

“Mending kita istirahat, besok walaupun minggu ya harus tetap ada waktu istirahat.”

Reyhan juga setuju dan mungkin Cindy menahan kantuknya. “Ngomong-ngomong Rey ajakin Didi ke rumah kamu tuh, kasih lihat calon rumahnya.”

“Kamu mau emangnya, Di?”

“Mau kalau diajak, kalau nggak diajak ya di rumah aja.” Balas Cindy.

Mereka semua kemudian kembali ke kamar masing-masing. Reyhan membawakan kotak itu kepada istrinya. “Kamu belum buka kotak yang lain, Sayang.” Ujar REyhan saat tiba di kamar.

Cindy mengunci pintu lalu menyusul Reyhan yang sudah ada di atas ranjang terlebih dahulu dengan kotak yang dia pangku. Cindy berjalan dengan pelan lantaran perutnya juga sudah besar. Jadi dia harus berjalan dengan hati-hati.

Waktu dia naik ke atas ranjang dilihatnya sang suami yang membuka kotak itu. “Gelang, cincin sama anting, Didi. Kamu nggak minat pakai antingnya?”

Cindy menggeleng. “Nggak mau pakai perhiasan, Kak. Soalnya nggak biasa.”

Dari awal di sini sampai sekarang Reyhan memang tidak pernah melihat kalau istrinya punya perhiasan.

Waktu itu Reyhan mengambil ponselnya dan melakukan

pencarian soal harga anting yang dipegang oleh Reyhan sekarang. “Lihat sayang, harga anting ini doang.”

Cindy menoleh ke arah suaminya yang menyodorkan ponselnya memperlihatkan harga untuk anting tersebut dengan harga dua puluh juta lebih. “Kak, apa nggak terlalu mahal?”

“Udah bersyukur aja, Papa nggak pernah perhitungan sama anak-anaknya. Artinya kamu dianggap jadi anak kandung di sini. Harga perhiasan juga nggak bakalan turun kan. Yang jelas kamu harus bersyukur karena dulu di rumah orangtua kamu nggak ada yang beginian. Papa ngasih juga pasti dengan maksud tersendiri, disimpan siapa tahu ada kebutuhan jadi bisa dijual sama kamu. Kalau aku sih nggak butuh jual ini itu, Sayang. Aku pasti usaha.”

Cindy kemudian menaruh perhiasan itu di lemarnya. Reyhan pergi ke kamar mandi terlebih dahulu.

Waktu dia baru saja keluar Cindy membuka beberapa berkas. “Itu apa sayang?”

Cindy menoleh, “Aku lupa kak di mana taruh hasil USG tadi sama Mama.” Reyhan sangat menyayangkan kalau dirinya tidak bisa menemani istrinya karena terlalu sibuk bekerja.

Dia menghampiri istrinya dan mencari barang itu juga. “Itu lembaran?”

“Foto kak.”

Reyhan pun mencarinya dan menemukan foto itu di atas kotak make up Cindy. “Di sini kan sayang.”

Reyhan memegangnya karena dari awal Reyhan menolak untuk USG dan tidak mau tahu soal jenis kelamin anaknya. Usia kandungan Cindy memasuki bulan ke tujuh sekarang, ia pun

sedikit gemuk daripada yang dulu.

Pria itu dengan langkah pelannya naik ke atas ranjang lalu memegang foto tersebut, Cindy menyusulnya dan tidur di dekatnya. “Dia manis sekali sayang.”

“Hmm, terus tadi dokter bilang dia sehat. Bentar lagi lahir, kakak harus tetap sayang sama adek.”

“Pasti sayang, tapi nggak ada kendala kan?”

“Nggak ada, Kak.”

“Sebenarnya aku pengen banget ajak kamu ke Sleman, mau nengokin nenek. Tapi ya nggak usahlah jauh-jauh. Kamu di rumah aja, nanti kalau aku ada waktu aku yang ke sana,” Reyhan masih melihat foto tersebut. “Ohya katanya Senin paman mau ke Jakarta katanya ada tugas sih, cuman tiga hari di sini. Dia katanya ada pelatihan apalah itu aku nggak ngerti dunia kerja dia. Cuman kan kantornya dekat dari sini, kalau bisa sih nginap di sini.”

“Beneran?”

“Iya, tadi siang paman telepon aku. Katanya ada pelatihan terus nanti mau mampir ke sini bentar katanya. Mau nengokin kamu.”

“Waaah nanti aku hubungi aja kalau gitu. Soalnya Paman nggak telepon aku, cuman nanyain gimana kabar aku aja terus udah gitu nggak telepon lagi.”

“Nanti aku ngomong biar paman di sini aja.”

Cindy membuka bajunya di depan Reyhan. “Kak lupa lepas bra.”

Cindy sering mengeluhkan sakit pada dadanya akhir-akhir ini jadi disarankan untuk jarang memakai bra oleh mamanya Reyhan.

Dia membantu istrinya membuka pengait bra di belakang. “Si kembar udah besar aja ya, padahal belum ada airnya.”

“Kakak apaan coba, mulai lagi.”

“Nggak kok sayang, bercanda aja.”

Waktu dia melihat perut istrinya yang buncit, Reyhan sempat tersenyum dan kemudian menunduk mencium perut istrinya. Masih tidak menyangka kalau di dalam sana ada buah hatinya. Kalau saja perempuan-perempuan yang dia tiduri semuanya hamil, sudah pasti Reyhan akan menjadi pasien rumah sakit jiwa dengan cepat. Tapi bersyukurlah dia berpikir waktu itu bahwa dia tidak bisa gegabah.

“Ohya Kak, tadi dokter bilang anak kita perempuan.”

Reyhan masih duduk bersila di depan istrinya yang baru saja membuka bra. Mendengar anaknya berjenis kelamin perempuan dia merasa senang sekali. Tapi nanti ketika lahir itu adalah takdirnya. Jadi Reyhan akan menerima apa pun jenis kelamin si kecil nanti. Setidaknya dia juga bisa menjaga dengan baik kandungan sang istri. “Apa pun jenis kelaminnya aku berharap kamu sehat dan bisa lahiran dengan normal. Bisa tetap aku temenin pas lagi proses melahirkan, jaga kesehatan, nanti di sini aja biar ditemani sama Mama sementara aku kerja. Sekarang aku lagi sibuk kerja juga kan pasti kita bakalan banyak biaya nanti, sayang. Aku nggak mau pas udah ada anak kita, malah kita ngrepotin Mama sama Mama ku. Sekarang aku udah umur tiga puluh, nggak mungkin mikirin soal minta uang, minta dibantu nafkahi kamu.”

“Kalau Didi nanti udah lulus kuliah, terus Didi bantu nafkahi

anak kita, ya. Didi usahakan kerja.”

Reyhan menolak kalau istrinya bekerja. “Nggak, kamu nggak boleh kerja. Kamu di rumah aja sambut aku pulang kerja. Temenin anak-anak main, aku usahakan kerja keras untuk nafkahi kamu dan anak kita. Jangan pernah memaksakan diri untuk bekerja. Aku nggak mau kalau kamu kerja.”

“Hmm, tapi kan nanti kakak juga bisa istirahat.”

“Diam di rumah, aku nggak suka ditentang. Aku mau kamu nggak usah kerja karena aku pengen kamu di rumah didik anak kita. Aku mau kamu fulltime sama anak, urus suami. Masak juga nanti aku usahakan kamu nggak perlu repot, ya sesekali kamu masak. Cuman kalau untuk tiap hari ya kamu nggak usah.”

Cindy mana pernah bermimpi punya suami seperti Reyhan. Walau di awal sempat makan hati setiap hari, tapi suaminya selalu mengerti dengan apa yang dibutuhkan oleh Cindy. Kata mama mertuanya, sebenarnya Reyhan itu baik dari dulu. Selalu punya rasa yang peka terhadap siapa pun, tapi tidak pernah bisa memperlihatkan bagaimana dia peduli terhadap orang yang dia sayang. Namun kalau dengan Cindy pun kadang terlihat kadang tidak terlihat bagaimana perhatiannya Reyhan.

Yang pertama kali ditanyakan oleh Reyhan adalah anaknya. Tidak pernah menanyakan Cindy, pasti menanyakan soal kesehatan si kecil. Adalah pengalihan di mana Reyhan tidak ingin terlihat peduli dengan Cindy.

“Kakak bengong.”

Reyhan tersenyum tapi istrinya malah sudah pasang baju lagi. “Mau tidur?”

“Ya iya tidur, besok kita ke rumah itu, Didi. Katanya sih udah jadi, aku belum sempat ke sana. Aku bikin kolam renang yang kedalamannya disesuaikan, mana tahu nanti anak kita punya hobi renang, terus dia juga renang sama kamu.”

Ekspresi Cindy menggemaskan. “Benar kakak bikin?”

“Iya aku bikin di dalam rumah, biar bisa santai kan.”

Cindy mengangguk dan senang mendengarnya kalau ada kolam renang di rumahnya. “Tapi kak, rumah kita kayak gambar yang kakak kasih nggak?”

“Lebih besar, keluarga kamu bukan satu atau dua orang. Belum dari Paman, pakde, nenek, pastinya nanti kalau nginap kan banyak. Apalagi kalau kamu lahiran, ya biar ada tempat nginap keluarga kamu yang jauh. Kalau aku kan cuman Mama, Papa sama Aisha. Kalau sepupu sih Mama sama Papa nggak terlalu dekat.”

“Kenapa?”

“Mereka sama kayak Ayah dan Ibu kamu, juga seperti Mona. Mereka egois, melakukan segala cara yang mereka punya. Jadi ya nggak perlu lah undang mereka ke rumah ini nanti, dulu waktu Papa belum punya apa-apa nggak ada yang bantuin. Terus Papa udah sukses, mereka mendekat. Jadi aku sama Mama malah males mikirin itu, diakui keluarga pada saat kita jaya. Pas kita nggak punya apa-apa, jin pun nggak mau dekat-dekat untuk sekadar rasuki kita.”

“Huuus nanti kerasukan beneran tahu rasa.”

“Nggak, kalau kerasukan cinta kamu nggak apa-apa.”

Pipi Cindy merah merona langsung tidur dan menutup kepalanya dengan selimut. Malu karena ucapan suaminya barusan.

“Udah ah, mau tidur aja. Nggak usah dipuji segala.”

“Didi, itu perutnya kenapa-kenapa lho nanti. Malah banting diri gitu aja tidurnya. Kalau bisa dijaga gitu gimana biar bisa tidur dengan pelan dan nyaman. Malah ngamuk banget kamunya.”

Cindy malah tertawa dan berbalik waktu Reyhan menarik selimut untuk menutupi bagian tubuh Cindy yang lain.

“Kenapa ketawa sih dikasih tau yang baik?”

Cindy membuka selimutnya dan menatap Reyhan, tubuhnya dikunci sang suami. “Kakak tua banget malah jadi suami.”

“Bacot.”

“Eh kok kasar?”

“Aku nggak tahu ya nggak suka dibilang tua sekarang. Kalau kamu bilang Papa ganteng sih nggak masalah. Lah ini dibilang tua.”

“Tapi nggak boleh bilang gitu, kasar banget tau. Aku nggak suka.”

“Didinya aku nggak suka?”

“Iya nggak suka.”

Reyhan sebenarnya suka dengan teguran istrinya dan juga dibarengi dengan cemberut. Reyhan menggesekkan hidungnya dengan hidung Cindy. “Mancung juga ini bocah, semoga nanti anakku jadi bibit unggul.”

“Emangnya taneman?”

“Kamu kan cantik, aku ganteng. Ya pastilah anaknya cantik dan ganteng, tapi mending mirip kamu ajalah, Didi. Soalnya udah cantik, baik, kalau suami kamu masih bar-bar gini.”

“Papanya adek juga baik, penyayang, terus nggak pernah macem-macem. Intinya adek punya Papa yang baaaaaiik banget.”

“Nggak usah lebay kalau muji.”

“Nggak lebay, tapi emang beneran. Adek punya Papa yang baik.”

“Kalau suaminya baik itu artinya apa?”

Cindy menyentuh dagunya seolah sedang berpikir sembari matanya melirik ke arah lain. “Lama banget mikirnya bocil.”

“Eh kan lagi mikir. Belum nemu jawabannya.”

Reyhan menyingkirkan tangan Cindy dan mencium bibirnya. Cindy kemudian melepaskan tautan bibir mereka. “Kalau suaminya baik, artinya di dalam rumah tangga itu si suami punya bidadari yang bisa mengerti dengan suasana hatinya.”

“Bidadari?”

Reyhan memilih merebahkan dirinya dan Cindy malah mengangkat tubuhnya. “Bidadarinya ya kamu b0doh.” Dia mendorong kepala Cindy dengan telunjuknya. “Nggak peka-peka, heran.”

Hati Yang Dihancurkan

Baru saja Reyhan selesai keramas dan mengeringkan rambutnya untuk bisa diikat kembali. Rambutnya gondrong sebahu karena Cindy sedang hamil. Dia tidak peduli dengan ucapan orang lain agar tidak terlalu mempercayai hal seperti itu. Tapi Reyhan tetap saja percaya, karena apa pun itu, mitos atau fakta dia lebih baik percaya dengan apa yang dikatakan orang terdahulu. Sebab tidak semua buruk, semua orang pasti takut akan Tuhan. Akan tetapi banyak sekali kejadian yang tidak diinginkan. Setidaknya Reyhan hanya menurut, selama itu tidak menyimpang dalam arti melakukan ritual-ritual khusus yang menyalahi dan menyekutukan Sang Pencipta.

Cindy ada di luar bersama dengan mamanya Reyhan, bahkan mereka baru saja pulang untuk membeli keperluan Cindy ketika melahirkan nanti. Sementara Reyhan tidak bisa menemani sang istri dan juga makanya. Jadi dia membiarkan istri dan juga mamanya untuk membeli keperluan yang dibutuhkan.

Kalau dibilang sok sibuk, maka Reyhan akan menyangkal. Dia tidak pernah sok sibuk. Tapi dia memang benar-benar sibuk sehingga tidak bisa menemani sang istri untuk berbelanja kebutuhan.

Ketika rambutnya dirasa sudah kering, dia malah keluar dengan penampilan itu.

Cindy membuka baju bayi yang cukup banyak, membuka plastiknya dan memindahkan ke dalam sebuah keranjang kecil

“Rey, habis lumayan banyak uangmu.” Mamanya memberitahu.

Reyhan mendekat dan duduk di sebelah istrinya. “Nggak apa-apa, Ma. Soalnya aku tahu dari Shanti katanya kebutuhan lahiran itu lebih banyak. Apalagi persiapan seperti ini kan udah pasti banyak sekali hal yang dibutuhkan. Mulai dari baju dan juga kebutuhan Cindy.” Reyhan mengangkat satu gaun berwarna biru muda. “Ini udah fix cewek?”

“Dokter bilang begitu, Rey. Tapi soal itu kan nanti kita nggak tahu. Apa pun jenis kelaminnya ya terima. Meskipun pas kamu USG katanya cewek. Tapi yang keluar malah cowok, diterima dengan baik. Sama-sama titipan dan yang akan kamu tanggung jawab.” Peringat mamanya.

Reyhan paham kalau soal itu. “Rey, mentang-mentang Cindy hamil kamu penampilannya macam preman yang sering palakin sopir angkot tahu nggak.” Kali ini giliran Afnan yang bicara seperti itu kepada Reyhan.

Pria itu malah tertawa. “Pengen potong sebenarnya. Tapi anak gadis pun bisa lirik aku, Pa.”

“Udah nggak usah kegelatan. Siapa yang mau sama Kakak? Mungkin Didi juga khilaf nikah sama Kakak.” Istrinya menjawab dengan sangat ketus.

Reyhan menoleh kepada istrinya. “Bilang apa barusan?”

“Khilaf.”

“Enak sekali bicaramu, Di.”

“Lagian kakak kalau ngomong nggak mikir dulu perasaan istrinya.”

Afnan kali ini akan membela Cindy soal Reyhan yang bicara

seperti itu di depan istrinya. “Dengerin tuh, Rey! Cindy benar kok kalau kamu memang jadi suami yang nggak bisa jaga hati istrinya. Kamu udah beruntung nikah sama dia. Malah ngomongin perempuan di depan dia. Emang dapat perempuan baik-baik nantinya? Ketika kamu melepaskan perempuan yang udah sama kamu, terus kamu udah tahu baik dan buruknya. Belum tentu kamu dapat istri yang seperti itu lagi, Rey.”

“Ya nggak serius, Pa. Mana mungkin aku selingkuh. Aku kan bercanda. Istri lagi hamil mana mungkin selingkuh. Kalaupun nggak hamil juga aku nggak tega, Pa. Dia nggak ada siapa-siapa di sini, keluarganya jauh banget di sana. Percuma punya kakak tapi sifatnya menyerupai Dajjal.”

Diana terbatak mendengar Reyhan menyebutkan Mona seperti itu. “Gitu-gitu dia mantan kamu lho, ya. Kamu satu tahun nikah sama Cindy dulu masih berharap sama dia.”

Matanya melotot tidak percaya mamanya juga ikut meledeknya. “Yaaaak, itu kan udah lama sekali. Sekarang udah punya anak.”

“Lah gimana kamu nggak besar kepala dan kegirangan, kamu dapat yang perawan. Padahal kamu bej@tnya nggak ketulungan. Bentar-bentar dicariin ke sini dimintai pertanggungjawaban sama anak orang. Tiba-tiba Mama jatuh sakit sama ulah kamu. Terus Papa juga hampir masuk rumah sakit jiwa karena ulah satu anaknya ini. Dua anak, tapi satu doang yang lurus.” Sambungnya Afnan yang membela istrinya.

“Kamu seneng banget aku diledekin, Papa?” Reyhan malah melihat istrinya tertawa karena dia dimarahi oleh Afnan.

Cindy malah tetap fokus memasukkan bajunya ke dalam keranjang dan berkata. “Kakak kan emang kenyataannya seperti itu. Didi nggak mungkin bela.”

“Benar-benar kamu, ya.”

“Sana deh, sama Kak Mona!”

Reyhan menyengir. “Beneran? Aku pacari Mona lagi lho ini. Nanti siapa yang ngambek kayak waktu itu? Dikasih tahu Mona ke kantor, terus nangis. Tiap malam nangis, pagi-pagi matanya sembab tuh abis nangis. Terus pas ditanya kenapa kamu seperti itu, malah diem. Yakin ngasih izin selingkuh?”

“Ya kalau kakak selingkuh, balikin Didi ke rumah Nenek. Terus nggak usah nyari-nyari lagi. Fokus aja sana sama Kak Mona. Nggak usah cari anaknya. Kan kalau kakak nikah sama Kak Mona, terus Didi berdoa biar kakak mandul. Terus kakak nyesel, anak kakak cuman ada di Didi. Itu adil lho kak.”

Reyhan menelan salivanya mendengar sang istri yang berani melawan di depan orangtuanya Reyhan. “Mampuuuus nggak tuh? Kena mental sama ucapan istri sendiri. Mana di doain mandul lagi.”

“Kalau udah ada anak, mana mungkin mandul.”

“Mana tahu kakak kecelakaan, kan? Terus itunya kakak hilang. Ya otomatis nggak bisa hasilkan s****a, mandul deh.”

“Jahat sekali kamu doain suami kamu jelek, Didi.”

Aisha tertawa melihat ekspresi Reyhan yang sudah kesal sekali dengan ucapannya Cindy. “Kamu memang bener-bener Didi udah aneh banget doanya sama suami sendiri. Kamu pikir aku nggak kesal sama ucapan kamu?”

“Lagian Kakak udah tahu istri lagi hamil, tapi nggak sadar-sadar juga.”

“Emang bener lakimu kudu ruqyah aja seharusnya, Sayang. Makin tua bukannya tobat, malah makin menggila. Apa dia nggak capek gitu jadi orang yang kayak gitu?”

Cindy mengangkat kedua bahunya. “Nggak bakalan ada obat kalau soal selingkuh, Ma. Biarin aja dia kayak gimana, nanti gimana-gimana tinggal gugat cerai.”

Reyhan mulai tidak suka ranah pembicaraan yang berakhir seperti itu. “Jangan bawa-bawa kata gugat, aku nggak suka. Siapa yang mau pisah sih? Itu rumah udah jadi lho, tinggal di tempati. Waktu itu kamu nggak mau diajak ke sana. Nanti kalau kamu udah baik-baik aja pasca kelahiran baru kita pulang ke sana. Jangan bahas soal pisah, aku nggak suka bercandaan dibalas apalagi bahas soal pisah. Aku nggak mau ngomong banyak, aku takut aku keceplosan dan memperkeruh keadaan. Jadi tolong jaga ucapan kamu!”

“Gitu aja marah kamu, Rey? Kamu aja sebut-sebut selingkuh. Meskipun istri kamu ngomong gitu barusan Mama nggak larang kok. Dia bener ngomong begitu. Jangan pernah memainkan soal perasaan. Mungkin dia ketawa, tapi hatinya terluka. Kamu nggak kapok bikin dia trauma? Udah jelas lho kalau Didi pernah trauma juga karena kamu, Rey. Jangan bikin masalah besar. Mama paling nggak suka kamu bahas soal perceraian seperti ini dan juga perselingkuhan. Cindy ngomong gitu karena suasana hatinya nggak bisa diajak bercanda. Dari tadi di jalan dia cuman mikirin soal kelahiran. Pulang malah disambut candaan nggak ngotak.” Diana membela menantunya sampai yang lainnya juga Diam. Termasuk

suaminya ikut diam karena ikut juga bercanda barusan.

Cindy terdiam mendengar sang mertua membela dia habis-habisan. “Jangan pernah perlakukan istri kamu seperti wanita yang pernah kamu pacari dulu, Rey. Dia istri kamu, sedikit saja hatinya terluka. Nggak bakalan ada kata maaf dan mungkin memang berujung perpisahan. Jaga mood dia. Ini kan kan kurang lebih tinggal seminggu lagi lahiran kata dokter. Kamu kok kayak nggak peka gitu sama perasaan istri? Sensitif banget Rey menjelang lahiran. Jangan ngomong yang aneh-aneh.”

“Tau tuh kakak, ngomongnya nyerocos terus. Nanti ditinggal baru nyesel.”

Cindy malah merasa kalau dia juga tidak bisa mendengar ucapan menyebalkan sekarang. “Nggak apa-apa, Ma. Jangan diperpanjang lagi.” Ucap Cindy walaupun hatinya sangat sakit sekali.

Tapi Diana tetap membela menantunya. “Sana gih mandi, terus nanti ke sini. Jangan dengerin kata Reyhan tadi. Mama usahakan dia nggak belok lagi. Kalau dia belok, biar Mama yang bantu kamu gugat dia. Tinggalin aja laki-laki buaya darat ini biar dia nyesel.”

Istrinya berlalu tanpa pamitan, ya Reyhan malah merasa bersalah atas candaan tadi. “Lihat, itu istri kamu lagi mengandung anak kamu lho! Bercanda disaring, Rey! Kamu udah tiga puluh tahun lebih. Mama nggak suka kamu bercanda nggak mikirin dia. Mama cuman nggak mau kalau dia sakit hati karena kamu. Kasihan sekali kalau kamu perlakukan seperti ini. Dia beberapa hari ini selalu curhat sama Mama dan bilang dia takut lahiran. Kamu malah

hancurin suasana hati dia.”

“Aku nggak niat sampai kesitu, Ma. Sumpah nggak niat kayak gitu. Aku bercanda.”

“Bercanda kamu bukan pada tempatnya. Cindy mau melahirkan. Bukan hal yang bisa kamu bercandai soal selingkuh. Beban pikirannya, mood dia, apalagi nanti kalau dia lemah dan nggak bisa lahiran normal gimana? Tolong ya kamu udah tua, Rey. Jaga mulut kamu biar nggak pedes amat ngebacot. Mama nggak suka sekali kalau kamu mulai kayak gini. Mama nggak suka kamu bercanda nggak mikirin hari istri kamu sendiri.”

Reyhan beranjak dari tempat duduk untuk menghampiri istrinya.

Baru saja dia masuk ke kamar istrinya sedang membuka baju dan malah menangis. “Sayang, maaf. Aku bercanda tadi.”

Hatinya Cindy sensitif sekali sekarang. “Aku nggak berniat gitu kok. Sumpah aku bercanda.”

“Nggak suka dibercandai soal selingkuh.”

“Ya, maaf. Aku minta maaf. Tapi tolong aku minta maaf banget. Jangan marah, ya.”

“Kakak nggak nyimpan orang lain, kan? Nggak selingkuh?”

“Sayang, aku berani sumpah. Apa pun yang kamu katakan, aku nggak pernah simpan perempuan lain. Aku beneran sibuk kerja buat kamu, buat anak kita. Biar dua hari lagi aku bisa cuti, aku bisa temenin kamu di rumah. Temenin kamu melahirkan, sambut anak kita berdua.”

“Kakak kalau bercanda nggak pernah mikirin perasaan.”

“Aku minta maaf. Sungguh aku minta maaf dengan sangat

kalau kamu sakit hati, Didi.”

“Jangan bercanda kelewatan lagi, Kak. Benar-benar bikir marah dan suasana hati aku sekarang nggak baik sama sekali.”

Reyhan memeluk istrinya yang tengah bertelanjang karena akan mandi. “Maaf sayang. Nggak lagi bercanda kayak gitu. Kamu sekarang mandi, ya. Aku temenin mandi, aku mandiin sekalian.”

Cindy mengangguk, benar saja Reyhan malah memandikar istrinya yang dia minta hanya duduk di kursi plastik yang ada d kamar mandi lalu mulai memandikan istrinya. Mana mungkin d tega untuk meninggalkan lagi. Sedangkan perut istrinya sudah besar sekali dan mengorbankan masa depan serta tubuhnya untuk Reyhan, melahirkan anak untuk Reyhan. “Jangan sedih lag Sayang. Aku minta maaf banget, Sayang.”

“Iya, Kak. Nggak apa-apa.”

Dia menggosok punggung istrinya dengan lulur, merawat istrinya dengan sebaik-baiknya. Salah satu anak yang dilahirkar mengorbankan nyawa seorang wanita yang pergi selamanya. Air mata Reyhan malah menetes membasuh tubuh istrinya.

Terlalu bod0h ucapan dia di luar tadi sudah menyakiti hat Cindy lagi.

Sayang Dibalik Kata Benci

Menjelang hari melahirkannya, tidak ada orang yang keluar dari rumah. orangtuanya Reyhan juga stay di rumah setelah diberitahukan bahwa menghitung hari adalah hari yang tepat untuk Cindy melahirkan. Dia masih menunggu Reyhan selesai mandi yang katanya akan mengajak Cindy jalan-jalan sore itu.

Sedangkan Diana dan suaminya juga selalu ada di rumah untuk menunggu Cindy ketika tiba-tiba nanti terjatuh di mana saja saat kontraksi yang malah tidak bisa bicara sama sekali. Diana hanya ingin siaga terhadap cucu pertamanya, dan juga keselamatan menantunya. Kalau diingat kembali bahwa Cindy adalah orang yang trauma dengan kepergian ibunya. Pasti rasa khawatir juga terhadap menantu satu-satunya yang punya rasa trauma terhadap melahirkan untuk selalu dijaga mentalnya. Diana juga tidak akan memaksa jika memang Cindy masih takut dan akan memilih operasi.

“Ma, Kakak kok lama, ya.”

Diana yang melamun tersadar dengan ucapan Cindy. Dia menoleh ke arah Cindy yang baru saja kembali dari dapur. Lihat saja sekarang tubuh menantunya sangat berisi, sebentar lagi akan melahirkan. “Cindy, pasti bisa, ya. Mama selalu temenin.”

Reyhan juga berjanji akan menemani ketika melahirkan nanti. Waktu dilihat ekspresi Cindy yang langsung mengangguk begitu saja, dia langsung tersenyum dan kemudian berkata. “Pasti, Ma. Mama udah nemenin soalnya.” Ekspresinya juga terlihat tenang.

“Mama nggak bakalan ninggalin kamu, Nak. Mama bakalan tetap ada di sisi kamu dan Reyhan akan ada di sisi kamu suatu saat nanti.”

Ketakutan itu mungkin juga dirasakan oleh Cindy karena pernah menghilangkan nyawa ibunya. Lalu kemudian Cindy berkata. “Ma, aku mau ke rumah Ayah nanti. Mau minta restu Ayah waktu lahiran. Biar bagaimanapun juga Ayah tetap ayah aku, nggak bisa aku tinggalkan begitu saja. Aku mau kalau Ayah berikan restu untuk kemudahan aku melahirkan. Apa boleh ke sana, Ma? Soalnya Kak Rey pernah bilang jangan pernah ke sana. Aku nggak mau kalau nanti malah jadi musuhan sama Ayah.”

“Maksud kamu, kamu mau biar Mama ngomong sama Reyhan soal kamu mau ke sana? Kamu mau kalau Mama mintain kamu izin untuk pergi ke rumah Ayah kamu?”

Cindy mengangguk, “Iya, Ma. Soalnya Kak Reyhan pernah bilang kalau dia nggak bakalan pernah izinin aku pulang ke sana sampai kapan pun sejak kejadian itu.”

Reyhan keluar dari kamarnya setelah dia mandi dan bergabung di ruang tamu. Diana yang merasa harus bicara juga dengan Reyhan mengenai izin untuk pergi ke rumah orangtuanya Cindy. “Rey, Mama boleh ngomong sama kamu?”

Reyhan baru saja mendaratkan bokongnya di sofa diajak bicara oleh mamanya. “Ada apa, Ma?”

“Bisa ajak Cindy pulang hari ini ke rumah Ayahnya?”

Hati Reyhan malah bimbang mendengar permintaan mamanya. Sampai kapan pun dia tidak akan membiarkan Cindy seperti itu lagi, murung dan bersedih dalam jangka waktu lama

karena ulah orangtuanya yang masih Reyhan ingat sampai sekarang. Kejadian itu juga belum satu tahun, beberapa bulan lalu. Tapi ingatan itu masih membekas di dalam ingatannya Reyhan. Mau sampai kapan pun juga dia akan tetap ingat dengan ucapan sang mertua yang sudah kejam kepada Cindy.

Reyhan melirik ke arah istrinya lalu bertanya. “Kamu emangnya pengen pulang?”

“Dia seenggaknya ketemu sama Ayahnya. Menjelang lahiran, minta maaf kalau ada salah. Minta doa restu, biar bagaimanapun juga kan ayahnya masih hidup. Kamu jangan terlalu banyak tanya, Reyhan!” Afnan muncul membawa burung beserta sangkarnya dan di taruh di atas meja.

Reyhan sebenarnya tidak mau berhubungan lagi dengan orangtuanya Cindy. Tapi harus menuruti ketika orangtuanya meminta. “Tapi Cindy emang mau pulang?”

“Mau, Kak.”

Reyhan mengalah. “Ya udah kamu siap-siap kita ke sana, aku mau panasin mesin mobil dulu.”

“Udah Papa panasin, Rey. Kamu tinggal pake.”

“Ya udah kamu siap-siap sana, kita pulang ke sana.”

Cindy terlihat sangat senang. Walaupun sebenarnya Reyhan berat berhadapan dengan mertuanya lagi sejak dia tahu orangtua Cindy yang jahat kepada anaknya sendiri. “Aku sebenarnya nggak mau Cindy pulang, Ma. Biar bagaimanapun aku mau dia di sini, kalau dia pulang paling hanya makan hati. Apalagi dia bentar lagi lahiran, aku takut dia makin banyak tekanan batinnya.”

“Tapi Cindy juga kasihan kalau nanti malah nahan rindu terus

sama ayahnya. Mau sejahat apa pun orangtua, tetap Rey yang namanya rindu itu beda rasanya. Sekalipun Mama berlaku seperti orangtua kandungnya. Rasanya akan beda, Mama ini orang asing. Papa juga orang asing, dia pasti pengen bilang sesuatu sama ayahnya.”

“Gimana ya, Ma. Aku sebenarnya sedih kalau dia cerita soal kisah hidup dia di rumah orangtuanya. Aku larang dia juga banyak sekali alasannya, Ma. Aku nggak mau putuskan kekeluargaan dia, Ma. Aku cuman mau jaga perasaan dia.”

“Cara kamu yang salah, Rey. Seharusnya bantu dia dekat dengan orangtuanya.”

Reyhan menegaskan. “Di sana ada, Mona. Aku bukannya nggak mau ketemu sama ayahnya. Di sana ada, Mona. Papa sama Mama pasti tahu aku sama Mona udah ngapain aja. Aku cuman jaga perasaan Cindy tiap kali lihat saudaranya pasti sakit, Ma. Aku cuman mikir dia pasti bayangin aku sama Mona yang pacarannya kayak gimana. Aku juga seperti itu karena aku udah ngerasa dia layak aku tanggung jawab, Ma. Mama benar, Mona sama Didi itu beda. Dan aku ngerasain bukan soal dia masih utuh apa gimana, tapi karena keadaan udah beda. Aku bentar lagi jadi orangtua, aku sadar aku tanggung jawab sama dia dan anak aku.”

Diana paham soal maksud Reyhan mengenai tanggung jawab. Tapi bagaimanapun juga dia harus membawa Cindy pulang untuk bertemu dengan orangtuanya. “Mama ngerti niat baik kamu, Rey. Tapi sekarang kamu serius nggak ajakin dia pulang tuh? Takutnya kamu cuman isengin dia aja.”

“Sekurang ajar apa pun aku dulu, Ma. Tapi kalau untuk



bohongi Cindy kayaknya nggak deh. Udah capek nyakitin, aku bukannya bucin lho ya. Aku cuman sayang aja sama dia. Dia ngasih aku kebahagiaan yang aku sendiri nggak bisa bayangkan. Sebentar lagi jadi orangtua, suatu hal yang dari dulu aku hindari. Sekarang dia udah sama aku ya otomatis aku bakalan serius tanggung jawab di dia. Mama udah tahu juga yang punya atas nama di rumah itu juga dia. Mama juga tahu aku punya perusahaan kosmetik juga dia yang aku kasih. Mama nggak usah khawatir soal perasaan, Ma. Walaupun anak Mama pernah jadi seorang pria yang nggak bisa lurus hidupnya. Tapi aku tetap hargai pernikahan aku.”

Mereka bertiga berbincang sembari menyaksikan Afnan memandikan burung yang ada di dalam sangkar. “Papa sejak kapan suka burung?”

“Sejak nonton lomba, suaranya itu oke banget. Terus Papa coba beli.”

“Itu berapaan, Pa?”

Afnan dengan sangat hati-hati memandikan burung yang dia beli beberapa hari lalu. Sebelum membeli bahkan dia kursus untuk mengurus burung seperti ini. “Murah kok.”

“Lima puluh ribu, Pa?”

Afnan melirik anaknya. “Enak aja, ini seratus lima puluh juta, Rey.”

Diana melotot, “Papa nggak bercanda?”

“Mama lihat aja mobil di luar emangnya ada? Itu Papa kasih ke orangnya. Papa tuker pakai burung ini.”

Diana yang masih tidak percaya dengan itu merasa kesal dengan suaminya. “Papa jangan ngada-ngada deh.”

“Sumpah, Ma. Ini tuh Papa mau lomba nanti kalau cucu kita lahir. Terus kalau pagi kan dia rajin banget bunyi. Namanya ini si Jeki, dia burung pleci yang paling pintar.”

Cindy membawa tas keluar dari kamar bergabung di dekatnya Reyhan. “Itu burung untuk lomba soal suara, Ma, Kak. Jadi Papa kalau sebut harga segitu ya wajar. Biasanya burungnya udah paten diajak lomba. Paman juga punya kan Kak Rey. Namanya si Juki malah, mirip dikit namanya sama punya Papa. Itu pernah ditawar seratus juta juga dulu, tapi Paman nggak kasih. Tuh mobilnya Paman juga dapat dari lomba burung itu, Kak.”

“Tuh denger, kamu pikir ini burung murah? Papa sama serius beli dengan harga segitu.”

Reyhan melirik arlojinya kemudian berkata. “Berangkat yuk, Didi. Biar nanti pulanginya sebelum magrib.”

Cindy senang kalau Reyhan mengalah untuknya diajak pulang ke rumah orangtuanya. Sudah beberapa bulan dia tidak pulang ke rumah orangtua, bahkan dari dirinya belum hamil sampai menjelang kelahiran si buah hati yang ditunggu oleh mereka.

Tiba di kediaman orangtua Cindy mereka turun dari mobil. Sebelum ke sini tadi mereka sempat untuk membeli beberapa hadiah yang dibawa oleh Reyhan ke rumah sang mertua.

Ramli yang melihat anaknya datang dari jendela ruang tamunya tiba-tiba menoleh ke arah istri dan anaknya yang ada di ruang keluarga.

Dia langsung keluar agar tidak mengganggu istri dan anaknya yang ada di ruang tengah. Cindy yang langsung bersalaman padanya. Melihat anaknya dengan perut besar membuat dia

menahan senyumnya. Apalagi Reyhan yang datang menggandeng tangan Cindy. "Ayah, kenapa ekspresinya gitu? Nggak suka lihat aku datang?"

Ramli terdiam, dengan kepala yang sedikit dia gelengkan lalu kemudian berkata. "Masuk gih, Ibu sama Kakak kamu di ruang tengah."

Tapi dia memberikan kode kepada Reyhan saat Cindy hendak pergi ke sana. "Kamu masuk aja dulu, Didi. Aku mau ngomong sama Ayah."

Reyhan sendiri sedikit paham dengan kode yang diberikan Ramli untuknya.

"Ada sesuatu yang ingin Ayah katakan?"

"Bawa Cindy pulang! Jangan bawa dia ke sini."

Reyhan menatap dengan penuh emosi mertuanya. "Oh oke,"

Ramli menyodorkan kartu namanya. "Telepon Ayah nanti isya. Kita ketemu di luar, Rey. Tapi kalau bisa bawa Cindy pulang!"

Reyhan menyusul ke ruang keluarga saat ada ibu mertua dan juga Mona yang menghampirinya. "Rey, udah lama kamu nggak datang. Pasti kangen sama aku, ya, kan? Kamu nyesel kan kalau si bocah ini hamil anak kamu. Pasti kamu hamilin dia nggak sengaja, kan?" Mona nyerocos dengan kata-kata yang sangat menyakiti.

Tapi lihat tatapan Ramli sepertinya yang meminta dia membawa Cindy pulang ada maksud tersendiri.

"Cindy, untuk apa kamu pulang lagi? Kamu kan sudah bukan anak saya lagi."

Reyhan mendengar dengan telinganya sendiri Ramli berkata demikian dengan suara bergetar. Ada emosi yang tidak bisa

dibohongi. Tapi ini lebih ke rasa rindu. Tapi Cindy bangun dari sofa. “Ayah, Didi ke sini mau minta doa restu sebelum lahiran.” Istrinya malah menangis waktu mendengar ucapan itu.

Ramli mengangguk ke arah Reyhan. “Udah Didi nggak usah ke sini. Aku kan udah pernah bilang, jangan pernah pulang.”

“Nggak, Kak.” Tapi Reyhan berusaha untuk menyeret istrinya keluar dari sini. “Ayah beneran nggak mau terima aku lagi?”

“Lah kan kamu udah denger dari dulu kamu itu anak pembawa bencana, Cindy. udah sana pergi aja! Itu nanti anak kamu lahirin, terus kamu pergi. Soalnya Reyhan nggak bisa move on dari aku.” Mona berkata dengan sangat lantang tanpa tahu malu kepada orang-orang di sana.

“Cindy, pergi sekarang juga!”

Cindy berusaha mendekat dan memohon. Tapi tangannya dihempaskan oleh Ramli. “Kamu pulang aja!”

Cindy menangis terisak ketika keluar. Tapi Reyhan malah menangkap ada maksud tersendiri dari ayahnya Cindy.

Sampai di rumah dia menghubungi mertuanya di nomor yang diberikan tadi. Telepon tersambung. “Ayah, ini aku.”

“Ah, iya. Kita ketemu di luar, Rey. Ajak Cindy juga nanti.”

Reyhan mengangguk saat telepon itu terputus. “Kurasa Ayah nahan rindunya sama kamu selama ini, Didi.” Dia berkata di luar kamar waktu sudah menghubungi mertuanya.

Tapi keadaan Cindy malah masih bersedih di dalam kamar waktu dia baru saja masuk.

Dilihatnya mata Cindy bengkak menangis karena pengusiran tadi. “Udah nggak usah nangis. Nanti jam delapan kita ketemu

sama Ayah di luar. Kurasa Ayah nggak mau dicari ke rumah.”

“Kenapa emangnya, Kak?”

“Nggak tau, tapi menurutku emang Ayah nggak mau dicari ke rumah deh. Jadi nggak usah protes ya. Kita ketemu nanti di luar saja. Mungkin karena ada, Mona.”

Notifikasi ponselnya Reyhan berbunyi waktu dia berusaha menenangkan Cindy.

Ada pesan masuk dari WhatsApp yang dilihatnya adalah ayahnya Cindy yang mengirimkan pesan.

Terima kasih teruntuk suami anakku yang paling hebat, Reyhan.

Maaf selama ini yang sudah buat hidup Cindy berantakan. Tidak ada sedikit pun niat untuk membenci anak Ayah sendiri. Jauh di dalam lubuk hati Ayah, dia adalah anak yang paling hebat,

Bertemu dengan laki-laki yang tepat yang bisa jaga dia dengan baik. Maaf harus memberikan kamu beban berupa anak Ayah, Reyhan.

Selama ini Ayah tahu hubungan kamu dan Cindy hancur karena kamu tidak terima perjodohan dan malah cari Mona waktu itu.

Yang membuat fitnah tentang kamu menghamili perempuan lain adalah, Ayah. Itu karena orangtuamu selalu cerita hal-hal baik yang kamu lakukan yang di mana saya sebagai orangtua mengartikan kalau kamu lebih pantas bersanding dengan Cindy. Bukan dengan Mona, saya percayakan hidupnya putri saya untuk kamu.

Saya tahu kamu selama ini tidak mencintai dia, tapi hari ini

melihat anak saya hamil besar dan bahkan datang meminta doa restu. Saya selalu mendoakan yang terbaik untuk dia.

Mona yang sampai pergi dari rumah waktu kamu dan dia akan menikah semua ulah saya untuk bisa menggantikan Cindy untuk kamu. Itu adalah cara saya untuk membuat dia bahagia. Dan sekarang saya percaya dengan omongan orangtua kamu, kalau kamu tidak seburuk yang Mona ceritakan.

Perihal ucapan saya waktu itu, saya tahu Mona akan datang lagi dan bahkan ingin melihat kamu dan Cindy cerai. Saya buat semuanya jadi rumit biar kamu sadar kalau perempuan sebaik Cindy nggak bisa kamu sia-siakan.

Dan sampaikan salam saya untuk Cindy. Saya selalu merindukan dia, saya menikahkan dia dengan kamu karena itu adalah cara dia untuk keluar dari rumah ini dan terhindar dari hinaan ibu tiri dan juga saudari kandungnya.

Saya mengatakan dia pembawa sial itu tidak tulus dari hati. Barangkali Cindy pernah cerita tentang ini sama kamu. Itu karena pesan Nia atau mendiang ibunya tidak ingin dia jadi dokter. Ibunya ingin kalau dia jadi pengacara untuk bisa membantu orang-orang yang tidak memandang duit.

Kalau kamu tidak percaya, nanti ketika kita bertemu saya berikan tulisan tangan yang masih saya simpan sampai saat ini tentang permintaan ibunya Cindy. Saya menghancurkan mentalnya agar dia berhenti kuliah kedokteran.

Nanti kita lanjut lagi, Rey. Terima kasih sudah jadi pria paling kokoh berdiri di belakang dia. Selama ini saya selalu awasi kamu dan dia.

Dan juga kabari saya kalau dia melahirkan, saya pasti akan ada di sisinya. Untuk bisa menebus sikap peng3cut saya yang dulu tidak menemani ibunya ketika melahirkan.

Reyhan membaca pesan itu di dekat Cindy sampai Cindy juga membacanya. Istrinya malah menangis membaca chat dari Ramli.

“Ayah ...”

Ramli adalah seorang pria yang tidak mampu mengungkapkan rasa cintanya terhadap anaknya. Mengutarakan dengan cara berbeda. Sekalipun kadang ucapan dia sangat menyakitkan, tapi masih memikirkan bagaimana kebahagiaan anaknya dengan cara memfitnah Reyhan menghamili wanita lain untuk memasukkan Cindy ke dalam keluarga ini.

“Aku ngerasa Ayah sama seperti aku. Yang marahnya adalah rasa sayang yang tidak bisa dia ungkapkan. Tapi Cindy, Ayah itu hebat. Dia mengawasi kita berdua, memastikan kalau kamu bahagia. Sekalipun dia meminta kamu pergi dari rumah waktu itu. Ayah masih mengawasi kamu dari kejauhan, rela menahan rindunya hanya karena agar kamu tidak pulang ke rumah.”

“Tapi kenapa Ayah harus berbohong selama ini?”

“Ayah tipikal orang yang nggak bisa ungkapin itu, Cindy. Nggak semua orang bisa ungkapin rasa sayangnya kepada orang yang dia sayang. Dan Ayah adalah salah satu yang seperti itu. Aku rasa kamu jangan salah paham lagi. Bahkan Ayah bilang kalau kamu melahirkan, dia mau datang juga.”

Cindy mengangguk, air matanya diseka oleh Reyhan. “Benci sama Ayah?”

Cindy menggeleng, “Nggak.”

“Nggak tapi kok nangis?”

“Ayah pembohong yang selama ini pura-pura benci sama Didi. Iya, kan, Kak?”

“Iya Ayah adalah pembohong. dia rela sakiti dirinya sendiri untuk membahagiakan kamu. mengeluarkan kamu dari rumah itu untuk memastikan kalau kamu baik-baik saja.”

Walaupun cara itu sangat salah. Tapi Reyhan akui, bahwa mertuanya sudah pasti sayang sekali terhadap istrinya dan juga Mona. Mengeluarkan Cindy dari rumah untuk memberikan kebahagiaan lain. Dan bagi Reyhan itu adalah pilihan yang tepat karena dia malah bersyukur bertemu dengan Cindy dan sebentar lagi akan menjadi orangtua.

“Aku tidak akan jadi pembohong untuk anakku nanti, Sayang. Aku pasti akan bilang kalau aku sayang sama dia dan juga kamu kalau suatu saat dia tanya apa aku sayang sama kamu atau tidak.”

“Kakak nggak pura-pura sayang kan sama aku?”

“Sebentar lagi kita jadi orangtua. Jangan ngomong yang aneh-aneh. Mari berjuang Didi. Sebentar lagi kita hidup bahagia seperti yang Ayah inginkan untuk kamu. Dan mungkin kuliah kamu juga udahan. Jangan dilanjut lagi. Karena Ibu pengen kamu jadi pengacara, bukan jadi dokter ataupun seorang pebisnis seperti yang aku inginkan. Tapi Ayah ingin buktikan bagaimana permintaan Ibu untuk kamu yang masih Ayah pegang sampai sekarang.”

Panggilan Aneh

Reyhan sudah bersiap-siap terlebih dahulu untuk pergi ke tempat yang telah dijanjikan bersama dengan Ramli dan juga Cindy. Dia akan menemani istrinya untuk bertemu dengan pria itu. Sudah lama tidak bertemu tapi sekalinya bertemu banyak sekali hal mengejutkan yang Reyhan kagumi dari sosok Ramli yang dingin dan kasar, tapi menyimpan banyak sekali rahasia sehingga Reyhan bisa tertegun dengan ucapan pria itu. Memang agak terlalu kasar bagi seorang Reyhan ketika mendengar orangtua sendiri yang mengusir anaknya dari rumah. Selama ini ucapan kasar tidak pernah Reyhan dengar dari orangtuanya. Hanya dari mertuanya dia mendengar kata-kata hina, pengusiran dan juga ungkapan benci terhadap anak sendiri tapi malah menutup rapat soal rindu untuk memastikan semua akan berjalan dengan lancar.

Kalau ditimbang-timbang kembali memang benar kalau Reyhan juga sempat marah dengan ucapan Ramli terhadap Cindy beberapa bulan silam sebelum dia memutuskan untuk memperbaiki rumah tangga. Rasa iba yang pertama kali menyentuh perasaan Reyhan sampai kemudian dia merasakan jatuh cinta yang sebenarnya. Istrinya memang sering bertingkah seperti anak-anak ketika Cindy hamil. Tapi semua itu wajar dirasakan oleh wanita hamil menurut Diana. Menjadi seorang suami sekaligus calon ayah untuk buah hati tidak pernah mudah. Banyak rintangan yang terjadi. Godaan silih berganti entah dari kanan, kiri atau bahkan depan dan belakang yang bisa

meruntuhkan kesetiaan. Tapi Reyhan bersyukur kalau dirinya tidak tergoda sama sekali dengan rayuan dari beberapa wanita yang kemudian membuat dia sadar bahwa sebenarnya tidak perlu ada orang lain di dalam rumah tangga.

Banyak wanita yang memang lebih baik di luar sana. Tapi yang memahami dan bisa sabar menghadapinya belum tentu sebaik Cindy. Jadi Reyhan hanya mengikuti nalurinya untuk memberikan rasa sayang pada Cindy.

Keluar dari kamar sembari memasang jam tangan di pergelangan kiri sembari melangkah keluar ke ruang keluarga tempat di mana orangtua dan juga adiknya sedang mengobrol santai usai makan malam. Reyhan yang langsung pamit ke kamar untuk bersiap-siap sebelum mereka bertemu dengan Ramli.

Dia duduk setelah rapi dan mencium aroma tubuhnya yang sudah disemprot parfum. “Mau ke mana? Cakep amat? Istri nggak cemburu?” sindir Aisha yang merasa curiga kalau Reyhan rapi seperti ini.

Biasanya penampilan seperti itu adalah ketika Reyhan akan pergi berkencan dengan wanita yang dia simpan dulu di belakangnya Mona. Namun sekarang kalau sudah ada istri, dia sedikit sadar tentang dirinya yang sebentar lagi akan menjadi ayah.

Banyak sekali yang bersyukur tentang kehadiran Cindy di rumah ini yang mampu menyadarkan Reyhan dari tingkahnya di masa lalu. Pria yang sibuk dengan urusan pribadi yang sibuk dengan para wanita tapi disadarkan oleh seorang wanita yang seumuran dengan adiknya tapi mampu menyeret Reyhan terlalu

dalam ke dalam hidupnya sehingga Reyhan tidak bertingkah lagi dengan apa yang dia lakukan sekarang.

Baru saja dia memperbaiki bajunya adiknya sudah berkomentar. “Cemburu apa? Kakak mau pergi sama dia.”

“Perut udah besar lho. Nggak baik diajak keluar. Biarin di rumah kenapa sih? Bentar lagi lahiran.” Diana juga tidak akan tinggal diam soal Cindy dan Reyhan yang rencana akan pergi malam ini. Sungguh dia tidak ingin kalau Reyhan membawa Cindy pergi terus menerus seperti sekarang.

Sering sekali juga Reyhan mengajak Cindy keluar rumah entah sekedar ke minimarket atau makan di luar. Takut kalau Reyhan yang panik menghadapi Cindy yang hamil besar lalu tiba-tiba merasakan sakit yang luar biasa malah dibiarkan oleh Reyhan saking gugupnya.

Reyhan mengikat rambutnya kemudian menjawab dengan santai. “Ini Ayahnya Didi mau ngajakin ketemu di luar, Ma. Tadi kan ke sana. Tapi disuruh pulang. Kurasa ada kejutan dari Ayahnya. Tadi Cindy baca chat aja sampai nangis,” Reyhan menjelaskan dengan sangat lantang kepada orangtuanya dengan jujur juga mengenai hal itu. Dia memang tidak berbohong untuk hal ini.

Mereka yang duduk di sana memicingkan pandangan ke arahnya Reyhan. “Memangnya kalian ini mau ada apa? Maksud Mama apa kalian ada rencana bahas sesuatu?”

“Ayahnya minta ketemu di luar, Ma. Ya tadi sempat chat juga sih ke nomorku. Kan selama ini nggak pernah saling hubungi. Waktu itu Mama tahu sendiri kan kalau mertuaku panik nyari Mona yang kabur. Mona juga mengaku waktu itu kalau dia kabur dari

acara itu karena ayah mertuaku, Ma. Sebenarnya yang rencanakan pernikahan ini adalah beliau. Aku akui kalau ayahnya Cindy melakukan ini semua atas keinginannya melihat Cindy keluar dari rumah itu dengan cara berbeda. Yang fitnah aku hamili wanita lain juga ayahnya Cindy. Beliau minta maaf soal itu.”

Pikirannya Diana berkecamuk tentang itu. Apa maksudnya Reyhan tentang hal itu? Apa maksud dari Ramli yang memfitnah Reyhan menghamili wanita lain dan apa hubungannya? Kepalanya Diana mulai sakit sekali memikirkan ucapan barusan. Mereka hampir serangan jantung waktu Mona pergi meninggalkan di hari pernikahan yang mampu membuat mereka malu sekeluarga kalau tidak ada Cindy yang menyelamatkan. “Coba jelaskan dulu secara rinci, Rey. Mama masih nggak paham!”

Reyhan menumpukan kedua sikunya di pahanya lalu mencoba menjelaskan secara perlahan. “Sebenarnya ceritanya itu begini, Ma, Pa ...”

“Aku harus ikut denger juga, Kak?” Aisha memotong pembicaraan.

Belum selesai dia bicara adiknya malah memotong pembicaraan.

“Iya, Aisha. Kamu bisa dengerin ini kok.” Ucap Reyhan dengan tenang kepada adiknya. Agar tidak menimbulkan masalah. Dia juga sebenarnya memang ingin memberitahukan semuanya tentang kebenaran yang diungkapkan oleh ayahnya Cindy tadi waktu di chat.

Sembari menunggu Cindy yang masih ada di kamar. “Cerita versi ayahnya Cindy tuh begini. Waktu Mona kabur, ayahnya Cindy



udah rencanakan ini sejak lama. Waktu Mama sama Papa lamar Mona dan cerita tentang kelebihan-kelebihan aku. Ayahnya Cindy udah ngerasa kalau aku bisa tanggung jawab untuk anaknya. Tapi waktu itu kan Papa sama Mama malah cerita soal aku yang dipastikan bisa kasih Mona kebahagiaan. Jadi menurut ayahnya Cindy, Mona itu udah cukup bahagia selama hidupnya. Mengenai Mona yang kabur juga atas dasar fitnah dari mertuaku. Ayah bilang kalau aku hamil wanita lain dan Mona jadi cadangan saja. Mona nggak terima jelas dia kabur dan itu juga diminta oleh ayahnya Cindy. Lalu Cindy diminta jadi pengantin pengganti bukan tanpa sebab. Karena ayah mertuaku mau kalau Cindy di sini untuk keluar dari rumah itu. Mona selalu berantem sama Cindy yang katanya selalu teriak-teriak kalau marah.

Ini juga berkaitan sama ibunya Cindy. Ya itu ibu tirinya seperti yang Mama sama Papa tahu. Aku sendiri juga sebenarnya nggak tahu bagaimana asal muasal aku dituduh menghamili wanita lain. Tapi menurut kabar yang aku dengar karena Cindy diperlakukan tidak baik sama ibu tirinya. Yaaah bisa dikatakan ayahnya Cindy sadar kalau anaknya disiksa. Terus tentang hinaan waktu itu yang buat Cindy sampai pengen tinggal di rumah neneknya. Aku yang waktu itu kan ada di Sleman tapi malah dapat proyek di Surabaya. Untungnya aku bisa tukeran kan waktu itu, jadi aku bisa temenin juga waktu dia butuh waktu untuk sembuh. Walaupun sebenarnya aku diminta ceraikan dia sama pamannya.”

Afnan tidak pernah mendengar kalau anaknya diminta cerai oleh Ridho. “Sebentar, kamu nggak pernah cerita soal kamu diminta cerai sama Cindy, itu kapan?”

Disimpan sendiri karena tidak mau kalau ada yang terlibat

untuk urusan itu. Reyhan akhirnya angkat bicara. “Aku disuruh cerai udah lama, Pa. Pamannya jujur kalau dia nggak suka waktu pertama kali Cindy ke sana dia naik bis. Terus semua keluarga kecewa dia nikah tapi pas ke Sleman dia sendirian. Aku dibilang nggak berguna nggak bisa lindungi dia. Itu waktu obrolan kami di rumah saudara ibunya, Cindy. Dan ya, semua orang di sana memojokkan aku, terus pulang dari sana aku denger Cindy cerita kan kalau dia dibilang anak pembawa sial oleh ayahnya. Mulai dari diminta cerai, disuruh untuk urus cerai di keluarga Cindy dan ngomong ke ayahnya mengenai hal itu. Tapi yang bikin nggak enak lagi ya Pakdhe Cindy sebenarnya. Bisa dibilang orangnya cuek, Pa. Dingin sekaligus mengintimidasi kalau ngomong sama dia.”

“Takut nggak kamu?”

Reyhan menyengir. “Takut, Pa. Walaupun sebenarnya rasa sayang aku muncul waktu Cindy hamil.”

“Laaah, gimana ceritanya kamu sentuh dia tanpa ada perasaan? Aneh sekali kamu.” Afnan tidak terima dengan ucapan anaknya sekarang.

Tapi Reyhan tidak mau kalau orangtuanya salah paham. “Bukan begitu, Pa. Aku bukan nggak ada perasaan. Maksud aku rasa takut kehilangan itu muncul waktu dia hamil. Ya pas di sentuh pakai perasaan, Pa. Dia nurut dari dulu. Ada masa dia seperti anak kecil, Pa benar-benar kayak anak kecil.”

“Dia seperti anak kecil sama kamu karena dia ngerasa ada yang manjain, Rey. Udah biasa kalau hal itu. Aisha juga kalau hidupnya nggak bahagia waktu kecil terus tiba-tiba dapat pasangan yang bisa ngertiin dia pasti pas nikah kayak gitu. Nanti

anak kamu yang bakalan lebih dari dia, Rey. Kadang sulit bedakan dia sama anak kamu saking miripnya dia seperti anak kecil secara sifat nanti.” Diana memberitahu soal itu kepada Reyhan karena banyak sekali bukti anak broken home yang tiba-tiba mendapatkan kasih sayang ketika menikah akan bersikap seperti itu.

Kalau bisa dikatakan Reyhan penasaran dengan ucapan mamanya. Dia jelas penasaran. “Mama tahu dari mana soal ini?”

“Istri sepupu kamu, Rey. Sama kok kayak Didi. Cuman kalau Didi nggak perlihatkan ke kami. Dia paling kayak anak kecil sama kamu aja. Kalau istri sepupu kamu beda. Sama semua orang kadang muncul sifat haus perhatian. Tapi untungnya mereka paham kalau istrinya itu udah broken home dari masih bayi.”

“Ah”

“Tapi kamu rawat sekarang tuh dua orang. Anak kamu sama istri kamu. Tanggung jawab kamu besar sekali, Rey. Apalagi Cindy ditinggal sama ibunya karena melahirkan. Rasa takutnya Cindy waktu melahirkan itu kamu temenin. Ngeri lho Rey soal melahirkan terus meninggal gitu.”

“Iya, Ma. Pasti kok, apalagi tinggal hitung hari. Sebenarnya bukan cuman dia yang ngerasa gitu, aku pun takut sekaligus gugup, Ma.”

“Gugup ya karena takutlah, Rey. Terus itu persiapan untuk dia gimana? Udah daf tar sama dokter? Katanya kan tinggal beberapa hari lagi.”

“Udah, Ma. Udah persiapan dan juga daf tarin dia. Aku nanti H-2 aku ke sana untuk periksa lagi. Semoga baik-baik aja, Ma.”

“Siaga jadi suami. Sebenarnya Mama sama Papa rada ragu waktu kamu bahas soal anak. Ada rasa nggak percaya, kamu yang sejatinya ya ... itulah pokoknya. Tiba-tiba pengen punya anak. Itu muncul ide bukan karena kamu kerasukan, kan?”

Hidupnya sudah waras, tapi malah dibercandai seperti itu oleh Diana dan juga Afnan. “Sebenarnya aku pengen punya anak dari Mona. Itu dulu, Ma. Tapi udah berubah. Itu muncul waktu ada Edward di kantor. Kan dia sering ikut kerja, lama-lama aku ngerasa aku sepertinya udah pantas jadi orangtua. Aku dekat sama dia. Terus aku malah kepikiran, apa nggak sebaiknya minta anak sama Cindy. Mau ungkapin juga nggak tau mau ngomong apa.”

“Emang beneran satu tahun itu kamu nggak sentuh?”

“Sumpah nggak sama sekali. Setahun dianggurin.”

“Sekalinya disentuh langsung isi, Rey. Mama ragu tapi sekaligus bangga sebenarnya. Walaupun harapan ada cucu laki-laki. Tapi waktu udah dijelaskan kalau calon cucu Mama perempuan nggak apa-apa.”

“Aku nggak nyerah, Ma. Kalau ada perempuan, artinya bikin lagi. Tapi aku yang mau anakku perempuan. Dikabulin, tapi waktunya ya nanti waktu lahiran. Tapi kalau emang perempuan aku terima dengan baik. Laki-laki juga nggak apa-apa. Masih ada kesempatan bikin lho.”

“Kakak semenjak nikah omongannya nggak pernah disaring. Enak banget ngomong gitu sama Mama dan Papa. Hargai adiknya gitu ... mentang-mentang bentar lagi jadi Ayah. Tapi bentar lagi kakak jadi tua bangka.” Aisha yang semakin kesal kalau Reyhan sudah mulai aneh jika bicara mengenai soal anak yang sama sekali

Aisha tidak suka dengar dari kakaknya.

Cindy keluar dari kamar. “Kak, katanya mau pergi. Kita jadi pergi nggak?”

Tiba-tiba Cindy berdiri sembari membawa tas selempang kecil yang sudah pasti berisikan ponsel dan juga dompet. “Ya, dek. Kita pergi sekarang.”

“Adek?”

Semua orang berkata serentak termasuk Cindy ketika Reyhan menyebutkan kata itu. Dia tidak biasa dipanggil dengan sebutan adek oleh Reyhan.

Mengejutkan

Masih dengan suasana yang barusan terjadi di dalam rumah Mereka sekarang ada di dalam mobil. Perasaan Cindy masih tetap sama. Kenapa Reyhan memanggil dia dengan sebutan adek? Bukan sebutan Didi seperti biasanya. “Ada apa?”

Reyhan melontarkan pertanyaan yang seketika menyadarkan Cindy dari lamunannya. Lebih tepatnya dia hanya sedang berpikiran tentang alasan Reyhan memanggil seperti itu saja. “Kakak lagi nggak marah sama aku, kan?”

Reyhan menoleh sejenak tapi masih tetap fokus menyetir menuju tempat yang sudah dijanjikan oleh ayah mertuanya. Kafe yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka berdua. Reyhan membuka satu permen mint yang dibawanya tadi dari rumah. “Memangnya aku marah kenapa?”

“Panggilan tadi, kenapa tiba-tiba dipanggil adek?”

Oh karena itu rupanya Cindy bertanya sampai seperti itu. Sementara Reyhan tidak ada niat apa pun untuk semuanya. Reyhan hanya masih tidak mengerti kenapa Cindy sampai sekarang tidak mengubah panggilan seperti suami istri pada umumnya. Keputusan memanggil Cindy dengan panggilan tadi juga muncul begitu saja di dalam otaknya. “Nggak apa-apa. Kalau memang kamu belum siap panggil aku dengan sebutan ‘Mas’ aku panggil kamu adek juga. Kamu panggil aku kakak kan selama in Hampir dua tahun menikah tapi panggilan masih sama.”

Reyhan protes hanya karena itu?

Sungguh Cindy tertegun dengan suaminya yang protes karena masalah sepele seperti barusan yang dia ucapkan. “Kakak marah karena itu?”

“Nggak marah juga, dek. Tapi kan emang pengen aja dipanggil Mas atau apa kek. Sayang atau apalah yang jadi penanda kita suami istri.”

Cindy melirik perutnya yang sudah besar malah karena alasan itu Reyhan protes. “Orang akan tahu kita udah nikah, Kak. Ini buktinya udah gede banget, bentar lagi keluar. Kan udah ada cincin juga di jari kakak. Udah tahu dong kalau Kakak punya istri yang manis ini.”

Ck.

Reyhan yang tadi ingin cemberut tapi malah tersenyum mendengar istrinya memuji diri sendiri. “Aku lebih suka kamu yang bawel begini daripada kamu diam nggak jelas seperti orang nggak punya mulut kalau lagi marah misalnya. Diam kamu itu ngeri.”

“Makanya kakak jangan bikin ulah, Kak. Harus tetap jadi suami yang baik. Kan sebentar lagi kakak punya anak.”

“Yang penting kamu jangan buat aku bingung nggak bisa bedain mana anak aku mana istri aku. Nanti yang ada sifat kamu kekanakan seperti anak kita.” Sindir Reyhan mengingat ucapan Diana yang tadi sempat membahas kalau Cindy mungkin akan lebih bertingkah lagi nanti setelah melahirkan.

Setidaknya Reyhan tahu apa yang diinginkan oleh Cindy dan juga anaknya. Tapi tidak mau kalau nanti istrinya malah jadi anak kecil yang malah menyulitkan dia karena tidak bisa membedakan

mana istri mana anak kalau tingkah istrinya seperti bocah sungguhan.

“Kak, beliin es krim!”

“Nanti di kafe. Kan sekalian mau ketemu Ayah. Nanti di sana aku pesanin es krim langsung.”

“Pengin ngemil juga kak.”

“Pengin apa? Tadi kan udah makan. Emang masih lapar?”

Akhir-akhir ini Cindy memang banyak makan apalagi menjelang melahirkan seperti ini. Jadi dia tidak akan pernah protes tentang istrinya yang meminta makanan. “Pengin risoles mozzarella sama risoles daging ayam.”

Kebetulan sekali mereka ke kafe yang menyediakan makanan itu. Reyhan yang pernah mampir juga dulu untuk nongkrong sepulang kerja karena jenuh di rumah waktu dia juga sudah menikah. “Boleh. Nanti langsung dipesankan.”

Cindy bersandar dengan posisi lebih nyaman karena perutnya yang sudah besar, anaknya juga aktif sekali bergerak. “Kak, tahu nggak dia gerak terus dari tadi.”

Waktu lampu merah, Reyhan menoleh dan sempat menyentuh perut istrinya. “Waaah udah bangun, ya.” Dia merasakan pergerakan di dalam perut istrinya yang merespons sentuhannya. Rasanya Reyhan sangat bahagia sekali bisa menyentuh meskipun tidak merasakan secara langsung pergerakan anaknya. Dilihat juga dari bajunya Cindy pergerakan anaknya yang terlihat jelas.

“Dia tahu tangan papanya yang mana, langsung gerak lagi.” Reyhan tidak akan menyangkal ucapan istrinya yang memang dia

sadari bahwa ucapan wanita ini memang benar.

Mereka telah tiba di salah satu kafe yang menjadi tempat janji mereka untuk bertemu. Reyhan turun dari mobil terlebih dahulu lalu membuka pintu untuk istrinya. Membantu Cindy keluar dari mobil dengan perlahan. Kalau dilihat juga dari sikapnya yang sekarang. Reyhan jauh lebih bertanggung jawab terhadap Cindy, mulai dari menyiapkan semuanya sendirian. Rela tidak pergi ke kantor setelah diberitahukan kalau istrinya hanya tinggal menghitung hari akan melahirkan.

Usai turun dari mobilnya barusan. Reyhan menghubungi mertuanya ketika dia sudah sampai terlebih dahulu. Ramli menjawab teleponnya. "Ayah di mana?"

"Sebentar Reyhan. Ayah masih di rumah. Ada tamu barusan. Kamu tunggu aja sama Cindy. Setengah jam lagi Ayah ke sana."

Reyhan tidak protes. Dia bisa mengajak istrinya makan terlebih dahulu. "Ya udah ayo ke dalam dulu. Ayah bilang ada tamu barusan."

Cindy melangkah dengan pelan ke dalam kafe ketika dirangkul oleh Reyhan. Agak lucu rasanya umurnya yang terbilang dewasa tapi menikah dengan Cindy yang statusnya masih anak yang baru keluar dari zona mencekam di rumahnya.

Setibanya di dalam kafe, diberikan buku menu yang dilihat Reyhan ada beberapa makanan yang diinginkan oleh Cindy. "Mau pesan apa untuk Ayah?"

"Terseher kakak aja. Tapi Ayah suka jus melon, atau jus nanas. Kalau makanan ayah lebih suka dimsum."

"Oh gitu, ya udah pesan itu aja kalau gitu. Tapi datangnya

belakangan nanti. Ayah soalnya belum berangkat dari rumah.”

Cindy mengangguk lalu dia mengambil buku menu yang kecil untuk memesan makanan itu. Dia mencentang beberapa makanan. Waktu Reyhan memeriksanya dia terkejut. “Yakin mau makan sebanyak ini?”

“Kakak nggak kasih?”

“Bukan gitu ... tapi malah senang kok lihat kamu makan banyak.”

Cindy menyengir. “Ingat ya, dedeknya yang suka sekali ngemil. Makanya sekarang tubuh aku kan agak berisi.”

“Ya, Sayang. Mau pesan apa aja boleh.”

Cindy menambahkan lagi pesannya yaitu cilok urat yang dilihat Reyhan di gambar tersebut “Didi, kamu ih makanan gini mulu. Apa nggak ada yang lain?” sialnya dia membawa istrinya ke tempat begini ya jadi salahnya adalah dia yang sudah membawa istrinya ke tongkrongan anak muda sudah pasti menu makanan juga makanan anak-anak muda.

Sepuluh menit menunggu makanan seperti cilok, risoles yang baru digoreng datang beserta makanan lainnya. Reyhan pindah tempat duduk sembari menyentuh perut istrinya yang malah dia ngidamnya berbeda. Senang sekali menyentuh perut Cindy saat-saat seperti ini. “Kakak nggak makan?”

“Nanti kalau Ayah datang.”

Cindy menoleh waktu dia diantarkan dimsum yang dia pesan malah dua, satu untuk ayahnya dan satunya untuk dia. Reyhan tidak akan berkomentar urusan makanan. “Makanmu banyak sekali sejak perut udah besar gini, sayang?”

“Iya kak. Makanya kalau kakak ajak keluar mending makan dikit di rumah. biar ngemil di luar yang banyak.”

Reyhan mengusap rambut istrinya. “Makan yang banyak, yang penting makannya nggak mual lagi. Mau pesan apa aja boleh. Nanti kalau lahiran belum tentu bisa makan enak begini, pasti dibatasi, nggak boleh makan pedes, pokoknya banyak yang dilarang. Makan aja sepuasnya.”

“Kakak jadi baik sejak aku hamil.”

“Aku bukan orang baik, Sayang. Buktinya sering bikin kamu nangis. Mungkin karena efek tanggung jawab lihat si dedek aja.”

“Emang nggak mau tanggung jawab sama aku?”

“Nggak tanggung jawab sama kamu nggak mungkin aku lirik kamu kali. Mana ada suami yang peduli cuman sama anaknya. Ibunya juga harus dijaga dong mood dia biar dia baik-baik aja.”

Cindy menyodorkan dimsum untuk Reyhan. “Bukannya punya Ayah?”

“Ini kan pesan dua tadi, Kak. Satu buat aku. Cicipin yuk!”

Reyhan yang sebenarnya masih ingin menunggu mertuanya tapi sudah disodorkan oleh istrinya. Ia membuka mulutnya lalu makan. “Enak nggak?”

Reyhan meraih minumannya. “Pedes sayang.”

Barangkali itu masih batas wajar, tapi Reyhan yang memang tidak terlalu suka makanan pedas sekarang. “Kurangi makan pedes, nanti sakit perut.”

Waktu dia sedang mengobrol santai, Reyhan mendapatkan panggilan dilihatnya ada nama mertuanya.

Segera dia beranjak dari tempat duduk. “Bentar sayang.

Ayah mungkin udah di luar.”

Dia menjawab telepon sembari keluar ketika dia mendengar mertuanya mengatakan kalau pria itu sudah ada di luar kafe.

Dia mencari mertuanya ke parkiran saat melihat Ramli di sana dia melambaikan tangannya.

Mereka bertemu, Reyhan meminta agar pelayan tadi menyiapkan pesanan sekarang saja.

Ramli menghampiri Cindy yang malah sibuk dengan makanannya. “Udah lama ya nunggunya?”

Cindy menoleh lalu segera menarik tisu dan membersihkan tangannya dengan tisu untuk bersalaman. “Maaf, Yah.”

Ramli malah senang melihat anaknya makan dengan lahap. Ini juga pertama kalinya dia melihat Cindy makan banyak seperti ini. Makanan enak di atas meja yang tersedia. Dulu selalu dia bawaikan secara diam-diam ke kamar kalau mereka keluar bertiga tapi Cindy dibiarkan di rumah.

“Ayah ... aku pesanin dimsum yang Ayah suka.”

Ramli baru saja duduk diberitahu oleh Cindy begitu saja. “Iya, Nak. Gimana sama persiapan? Bentar lagi kan ya?”

“Iya, Yah. Kurang lebih seminggu lagi. Ayah nanti datang?”

“Datang, pasti datang. Nanti kabari saja ... mau Ayah kasih hadiah apa?”

Cindy menaruh sumpit untuk dimsum tadi. “Ayah datang aja udah cukup.”

“Gimana rasanya hamil?”

Cindy malah tersenyum. “Dimanjain sama Kak Rey, Yah.”

“Ayah dengar kamu cemburu karena Mona ke kantor Reyhan. Mona cerita di rumah kalau dia ke kantor Reyhan. Kalian berantem karena Mona ke sana, kan?”

“Ayah tahu dari mana?”

Ramli tidak perlu banyak tanya mengenai hal itu kepada siapa pun. dia sudah pasti tahu tentang hal itu dari banyak mulut yang melaporkan kepadanya. “Ya ada aja yang lapor. Tapi kamu jangan terlalu tanggap. Toh udah mantan ... kamu udah mau jadi ibu lho, ya. Ayah nggak mau kamu malah jadikan masalah besar nanti. Coba belajar percaya sama suami. Kalau udah hamil gitu masa iya mau balikan sama Mona? Kakak kamu juga sepertinya udah sibuk lagi sama pekerjaan. Walaupun nggak pamer pacar lagi sekarang.”

“Tapi kan, Yah. Ayah tahu sendiri Kak Mona itu kayak gimana.”

Siapa yang tidak tahu keras kepalanya Mona.

Cindy saja yang tidak pernah pacaran tapi tiba-tiba dia nikahkan sudah pasti kaget dengan kehidupan rumah tangga. “Maka dari itu Ayah bilang jangan pernah dengarkan dia. Walaupun dia datang ke sana ... jangan pernah diurus. Biar bagaimanapun juga Reyhan itu suami kamu. Ayah nggak suka kamu ke rumah karena kamu udah tahu. Sekarang Ibu kamu komplotan sama dia. Mona juga mau mepet lagi ke Reyhan. Kalau mau ketemu mending di luar. Dari pertama kamu ke sana udah ada perasaan janggal. Ayah usir kamu juga karena pernah dengar kalau Kakak kamu waktu itu mau nyosor ke sini lagi. Cindy ... Ayah keluarkan kamu dari rumah karena kamu sudah cukup menderitanya. Ayah jodohin kamu sama Reyhan juga karena Ayah tertarik sama omongan

orangtuanya dia.”

Merasa besar kepala ketika dibicarakan di depan matanya langsung. Di dengar dengan telinganya langsung kemudian otaknya mencerna ucapan mertuanya. “Mona udah dapatkan segalanya. Ayah mungkin agak kecewanya ya ada saja, Nak.”

“Ayah kecewa sama aku?” Reyhan mencoba bertanya dengan nada bicara yang sedikit ragu.

Ramli mengangguk dengan pelan. “Ayah mau jujur tapi nggak enak.”

“Nggak apa-apa Ayah jujur.”

Dia menoleh ke arah Cindy. “Gimana sama kamu, Cindy? Terima kalau Ayah jujur?”

Ia mengangguk setelah mendengar permintaan dari Ramli.

“Sebenarnya Ayah kecewa sama Reyhan waktu dengar Mona ngaku mereka pernah berhubungan suami istri.” Nada bicaranya pelan dan beruntungnya tempat ini hanya ada mereka dibagian pojok sehingga tidak akan ada yang mendengar. “Ayah pernah khawatir juga waktu Cindy lama hamil kamu malah belok ke Mona lagi. Sebenarnya dari awal Ayah lebih klop kamu sama Cindy. Walaupun nggak adil kan rasanya, Rey. Kamu sering jajan di luar Ayah tahu itu. Tapi kamu dapatkan Cindy yang baik ... ini bukan soal puji anak sendiri. Tapi dia emang baik. Kamu marahin dia nggak akan ngelawan, dia bakalan diam. Tapi dia sering nangis. Di rumah dia setiap hari ribut sama Mona.”

“Tapi kenapa Ayah malah serahin anak Ayah sama aku? Cindy punya masa depan yang panjang sebenarnya.”

“Kalau Ayah mikirin masa depan dia. Maka dia bakalan tetap

hancur di rumah. sebenarnya Ayah nggak mau nurutin dia juga karena pengen beli motor waktu. Uang ada, Rey. Tapi kalau Ayah belikan dia makin tersiksa. Sedangkan Ayah juga sayang sama Nuril sama Mona. Mau bela siapa juga nggak bakalan bisa. Ayah juga sebenarnya udah belikan Cindy rumah, mobil juga ada. Waktu itu mau lepas dia di sana aja untuk lanjut kuliah. Tapi kebetulan orangtua kamu lamar Mona, ya udah Ayah nekat aja bilang kamu hamil wanita lain. Memang selama ini dia tidurnya di kamar yang kecil, jangan pikir Ayah nggak kepikiran. Apalagi kalau dia dimarahi Mona, dibentak Mona. Ayah masih bisa maklumi, asal jangan dipukuli.”

Ramli membuka tas yang dia bawa. “Kunci mobil, sertifikat rumah. Alamat rumah, kunci rumah.” jelas Ramli ketika mengeluarkan itu semuanya. “Semua atas nama kamu. Milik kamu. Bagaimana mungkin Ayah buang kamu, sedangkan Ibu kamu bertaruh nyawa untuk lahirkan kamu. Waktu itu Ayah juga mau lanjutkan kuliah kamu tapi kalau ketahuan keluar biaya, udah pasti kau juga bakalan berantakan sama saudara kamu. Semua persiapan matang sekali, Cindy. Cuman sampai sekarang keluarga Ibu kamu di sana nggak pernah bisa terima Ayah.”

Reyhan juga paham, jangankan ayahnya Cindy. Reyhan selaku suami pun masih belum diterima di sana. “Kak Rey juga gitu, Yah. Semuanya marah karena aku nikah muda. Katanya mereka mau lihat aku sukses dulu.”

“Kalau Ayah berpikiran seperti itu tentang kamu yang sukses. Masa depan kamu Ayah jamin, Nak. Tapi mental kamu yang nggak bisa Ayah jamin di rumah. Ayah punya tanggung jawab tiga perempuan sekaligus. Kalau Ayah pisah sama Ibu tiri kamu, Mona

yang kasihan. Maka opsi terbaiknya kamu yang nikah. Walaupun risiko juga besar sekali waktu itu. Tapi Ayah banyak rencana yang akhirnya pelan-pelan tercapai. Untuk kuliah, Ayah bakalan lanjutkan pendidikan kamu kalau Reyhan mengizinkan. Tugas Ayah cuman satu dari Ibu kamu, Ibu kamu pengen kamu jadi pengacara, entah kamu laki atau perempuan dulu. Permintaannya cuman itu. Maaf kalau kamu nggak pernah naik mobil ke sekolah seperti Mona.”

Yang jauh lebih membuat Reyhan tertegun adalah semua yang dikeluarkan oleh Ramli itu atas nama Cindy. Reyhan menarik STNK mobil yang diurus juga oleh ayahnya Cindy tanpa melibatkan Cindy dan hebatnya bisa.

“Itu hadiah ulang tahun kamu sebenarnya. Rumah juga sudah lama sekali Ayah persiapkan. Tapi mungkin kamu ditakdirkannya untuk Reyhan. Kalau kamu mau, tinggal di rumah itu, Nak. Ayah tahu kalau kalian masih tinggal sama orangtuanya Reyhan. Makanya Ayah nggak pernah ke sana. Ayah tahu kalau mereka marah sama Ayah.”

Tidak seperti itu sebenarnya. Reyhan tidak pernah menganggap orangtuanya marah. Waktu dilihat sertifikat yang Reyhan sendiri sudah biasa dengan dokumen ini. Dilihatnya kalau ukuran dari bangunan ini jauh lebih luas dibandingkan rumah yang dia bangun untuk keluarga kecilnya nanti.

“Ayah ... ayah serius sama sertifikat ini?”

“Ya, itu rumah untuk Cindy.”

Cindy menoleh karena belum paham membaca dokumen yang dimaksudkan oleh Reyhan. “Memangnya kenapa, Kak?”

“Kalau dilihat dari keterangan di sini. Rumahnya besar, dua

kali lipat dari rumah yang aku bikin buat kita. Dan empat kali lipat besarnya dari rumah Mama sama Papa. Rumah ini bukan rumah kecil. Rumahku biaya bangunan saja yang dua milyar, ini dari detail bangunan sudah keliatan nggak sedikit.”

“Semua totalnya 12 milyar, Rey. Sekaligus sama dua unit mobilnya. Kalian tempati, jangan dijual sekalipun ada masalah apa pun. Mona bisa beli mobil milyaran, Cindy ayah tabungkan untuk rumah. Rumah itu tiga lantai, dengan delapan kamar. Cindy punya keluarga besar di Sleman. Kalau mereka datang udah pasti ramai sekali. Kalian punya tempat nyaman untuk mereka.”

Baik kali ini yang akan merasa kerdil jelas Reyhan. Waktu itu alasannya Cindy diusir karena diminta untuk memaksa Reyhan memberikan proyek. Sedangkan Ayahnya Cindy memberikan rumah semahal itu yang Reyhan sendiri butuh waktu bertahun-tahun untuk bisa membangun rumah dengan semua yang disebutkan tadi.

Banyak Derita Karenaku

Pulang dari kafe untuk malam itu karena dirasa sudah cukup untuk pertemuan mereka. Reyhan mengajak istrinya untuk pulang karena harus istirahat. Cindy juga menunggu kabar dari Ramli yang berpisah dengannya di parkir.

Rambutnya Cindy digeraikan begitu saja. Reyhan meminta istrinya membelakanginya. "Hadap sana, Sayang!"

Cindy sudah paham ketika Reyhan membuka ikat rambutnya kemudian diminta berbalik lalu diikatkan rambutnya. "Kak, mau kemana kita sekarang?"

"Ya pulang."

Cindy memegang sertifikat beserta kunci mobil yang diberikan oleh Ramli barusan. "Aku ngerasa ini kayak mimpi. Aya persiapkan semuanya untuk aku dengan baik. Tapi Ayah terima dengan lapang dada mengenai anaknya yang gagal kuliah ini, Kak."

Reyhan mengusap puncak kepala istrinya. "Udah jangan dibahas lagi, ya. Didi nggak boleh ngomong gitu. Didi itu berhasil... berhasil jadi istrinya Reyhan. Berhasil jadi istri yang bisa sadarkan suaminya dalam hal apa pun. Yang kasih hadiah suami begitu berarti berupa anak."

Senyumnya mengembang lalu fokus menyetir. "Sekarang kalau udah sampai rumah, mandi, ya. Kamu kan udah biasa mandi. Nanti aku panaskan air buat kamu. nanti aku mandiin kalau kamu nggak bisa gosok punggung lagi."

Gelak tawa Cindy pecah waktu mengingat suaminya yang memandikan sejak dia hamil dan dimanjakan oleh suaminya dengan baik. Memang Reyhan berperan sekali di dalam kehamilannya. Semua keinginannya berjalan dengan lancar. “Dia nggak gerak dari tadi. Abis makan langsung tidur, Kak.”

“Hmmm ... nanti kalau udah lahir kita belikan ayunan mau nggak? Ayunan listrik gitu biar nanti bisa bikin dia tidur dengan nyenyak. Kamu juga bisa istirahat, kalau udah kasih ASI dedek tinggal bobok. Kamu juga bisa istirahat. Bisa lanjutkan aktivitas lain.”

“Tapi nanti kalau udah lahir, dia nggak usah punya pengasuh nggak masalah, kan? Mama bilang soalnya nanti kalau dedek lahir mau dicarikan pengasuh. Aku pengen asuh sendiri dulu. Mau belajar jadi ibu, kan nanti kita nggak mungkin cuman punya satu anak aja, Kak.”

Reyhan mendengar kode dari istrinya tentang anak yang dilahirkan nanti. “Emang kamu mau?”

“Ya mau, kakak kan udah bilang kalau kakak mau kerja sama bareng aku untuk urus mereka. Ya nggak apa-apa. Asal setiap kebutuhan mereka itu terpenuhi.”

Sial Reyhan malah tertawa mendengar ucapan Cindy barusan. Dia kemudian kebetulan ingat kalau di jalan ini ada gang menuju kompleks tempat Cindy dibeli rumah oleh Ayahnya. “Mau mampir ke rumah kamu nggak?”

“Emang kakak mau mampir?”

“Mana tahu kamu penasaran. Kamu kan harus lihat juga di mana rumah kamu. udah pasti dijaga sama orang sekarang. Mau

ke sana?”

Cindy tersenyum lalu mengangguk. “Ayo, Kak.”

Reyhan membelokkan setirnya ke arah kiri lalu masuk ke dalam gang yang kemudian mencari nomor rumah itu. Mencari blok yang pertama kali dia lakukan. Blok C tempat Cindy diberikan warisan oleh orangtuanya.

“Kak tadi blok C kalau nggak salah, ya?”

“Iya blok C nomor 11 belakangnya itu NDY kayak nama kamu jadinya tuh. Ayah cari blok yang cocok, terus NDY itu kan sengaja ditambahkan sama Ayah.”

Cindy terkekeh ketika diajak masuk oleh Reyhan. Mereka kemudian mencari nomor 11 di perumahan itu. Di jarak beberapa meter mereka bertemu di blok tersebut dan di urutan nomornya.

Reyhan berhenti. “Ini, kak?”

Pria itu mengangguk lalu dia keluar terlebih dahulu dari dalam mobilnya lalu membantu sang istri untuk keluar. Mereka berhenti tepat di depan rumahnya Cindy lalu berdiri di sana. “Ini beneran rumahnya, Kak?”

Reyhan yang tidak kalah takjubnya dengan rumah yang sangat besar berdiri di depannya. Rumah minimalis tiga lantai itu berdiri di depannya sangat mewah sekali. Halamannya juga luas. Di sebelah kiri ada garasi yang terlihat cukup luas. Dia pikir ada satu mobil saja di sana. Tapi ketika dirincikan oleh Ramli ada dua unit mobil yang diberikan oleh Ramli untuk Cindy.

Cindy mengedarkan pandangannya di depan rumah itu lalu mereka berdua dihampiri oleh satpam yang berjaga di sana. “Non Cindy, ya?”

Mereka saling tatap lalu kemudian mengganggu kepala mereka sekarang. Mereka berdua tersenyum. “Ya, Pak.”

“Oh ya... lama sekali ya ditunggu kedatangannya. Saya sudah lama sekali ada di sini. Kasihan rumahnya dibersihkan setiap hari tapi nggak ditempati. Non sendiri kapan mau tempati rumahnya?”

Cindy pasti akan meminta persetujuan dari Reyhan tentang mereka berdua yang akan tinggal di rumah ini. Sedangkan Cindy tidak mungkin tinggal di sini sekarang dalam keadaan yang begini.

Waktu mereka mengobrol, sempat ditawarkan untuk masuk ke dalam tapi mereka menolak. Cindy mendengar suara notifikasi ponselnya lalu dia mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Ia membuka pesan WhatsApp. “Ayah udah di rumah. kamu udah sampai? Selamat istirahat, ya. Jangan kaget karena selama ini kita hidup sederhana. Ini adalah hadiah dari Ayah untuk putri kesayangan Ayah.”

Cindy tersenyum membaca chat itu dari Ramli. Reyhan mendekat. “Kenapa sampai senyum gitu?”

“Ayah lho. Kakak ih kedengarannya itu cemburu banget.”

“Ini emang cemburu banget.”

Cindy malah menyerahkan ponselnya begitu saja pada Reyhan. “Ya udah, Pak. Mau pamit dulu, ya. Lain kali aja mampir ke sini lagi.”

“Ya, Non. Hati-hati di jalan.”

Reyhan mengikuti istrinya dari belakang. “Nih HPnya.”

Di dalam mobil Cindy baru menerimanya. “Kakak tadi kenapa

panggil adek coba?”

“Udah dijelasin kan kalau aku mau panggil kamu begitu karena kamu masih panggil Kakak. Coba kamu belajar panggil Mas atau apa kek.”

Cindy menggeleng malu karena dia masih belum terbiasa. “Nanti kalau adek udah lahir kita panggil Mama Papa aja.”

Dengan senang hati Reyhan mendekat lalu mengulurkan kelingkingnya. “Ada apa?”

“Janji dong. Aku pengen dipanggil Mas, Sayang. Ya ... boleh, ya! Adek nanti panggil Daddy.”

“Hmmm. Itu kan terserah kakak.”

Tidak ada yang lebih menyenangkan selain menggoda istrinya sampai Cindy cemberut.

Mereka tiba di rumah lalu malah dihajar oleh Cindy. “Nggak usah usil, Didi. Nanti aku siksa kamu di kamar baru tahu rasa.”

Cindy segera menutup mulutnya ketika dia melihat ke arlojinya sudah jam sepuluh lebih. Takut kalau dia mengganggu tidur mertuanya.

Mereka berdua mengendap masuk ke dalam kamar.

Sampai di sana Cindy menaruh sertifikat dan juga semua kunci yang diberikan oleh Ramli. “Kak, mau ke kamar mandi dulu, ya. Aku duluan. Bantuin bukain resleting!”

Reyhan baru saja membuka bajunya kemudian menuruti ucapan sang istri untuk membuak resleting bajunya Cindy. Di depan cermin terlihat sekali perut besar itu. Reyhan membantu membuka baju sehingga yang nampak hanya dalamannya Cindy. Diusapnya perut itu dengan halus. Dia mencium lehernya Cindy.

“Kakak senang sama kehadiran dia?”

“Hmmm ... aku bahagia. Salah satu kado paling indah yang aku terima, Sayang. Sebentar lagi dia bakalan lahir ke dunia.”

“Iya, Kak.” Dia memegang tangan Reyhan yang mengusap perutnya.

Dirasakan pergerakan lagi. “Dia gerak lagi.”

Ia merasakan kalau pergerakan si kecil sangat terasa sekali di telapak tangannya Reyhan. “Adek bobok lagi, ya. Daddy sama Mommy mau bobok juga.”

Cindy kembali dari kamar mandi setelah membersihkan wajahnya. Dia sudah berganti pakaian lalu naik ke atas tempat tidur. “Mau dipeluk?”

Tidak perlu ditanyakan lagi bagaimana senangnya Cindy dipeluk oleh Reyhan.

Mereka berdua terlelap malam itu. Sampai Cindy tiba-tiba bangun dari tidurnya merasakan tendangan dari si kecil. Reyhan bangun juga karena itu, dia merasakan dengan jelas. “Sayang. Dia nggak mau tidur, ya?”

Cindy malah terisak karena merasakan sakit. “Didi ...” panggil Reyhan membalik tubuh istrinya tapi sudah menangis.

“Sakit banget, ya? Didi kalau nggak tahan kita ke dokter sekarang.”

“Bukan, Kak. Tapi ditendang adek.”

“Sakit?”

Cindy mengangguk karena merasakan tendangan anaknya yang kali ini lebih keras. “Ayo tidur lagi.” Reyhan menoleh ke arah jam dinding sudah menunjukkan pukul dua dini hari. “Tidur lagi,

ya!”

Cindy memejamkan matanya sembari terisak. Sedangkan Reyhan mengusap perut istrinya mencoba menenangkan anaknya yang bergerak tengah malam begini. Dilihatnya istrinya sudah tidur lagi. Reyhan menyeka rambut itu ke belakang telinga. “Maaf sudah banyak sekali penderitaan kamu dari awal kita menikah sampai sekarang ini.”

Sambutan Dunia

Tiada yang paling mendebarakan adalah di hari menjelang kelahiran anak pertama, yang merasa paling gugup adalah Reyhan. Tidak pernah menghadapi wanita hamil sebelumnya. Tapi disuguhkan dengan kenyataan yang begitu mengerikan ada di depan mata. Rasa khawatir tentang Cindy yang bernasib sama seperti ibu mertuanya tiba-tiba lewat di dalam pikiran Reyhan tanpa pernah dia undang. Ini adalah perasaan takut sekaligus mengerikan setiap harinya yang harus mengganggu kehidupannya Reyhan.

Di belakang waktu dia sedang bersantai di hammock yang ada di belakang rumahnya diikat di pohon jambu dan juga pohon kelengkeng di belakang. Masih dengan perasaan yang sama, tapi berusaha dia hilangkan perasaan itu karena mengganggu pikirannya.

Reyhan membuka media sosial lalu di sebuah grup jual beli ada yang promosi mengenai dekorasi ulang tahun, kelahiran, dan juga untuk pesta memberitahukan kepada semua orang tentang jenis kelamin sang anak. Lalu Reyhan malah terlihat senang sekali dan ingin memesan untuk mendekorasi rumahnya nanti pada saat penyambutan si kecil yang akan pulang ke rumah.

“Rey ... Cindy mana, ya?”

Reyhan menoleh ke arah Diana yang baru saja pulang dari arisannya. “Ada Ma, tadi katanya mau tidur siang.”

“Oh gitu,” Diana duduk di kursi yang tidak jauh dari tempat

Reyhan bersantai itu. “Kamu kenapa dari tadi senyum-senyum? Jangan aneh-aneh deh chat sama perempuan lain.”

Reyhan memutar bola matanya lalu berkata. “Sumpah, Ma. Aku mana pernah chat sama perempuan lain. Aku lagi pilih dekorasi. Nanti pas dedeknya lahir aku mau ada sambutan gitu. Aku kebetulan kan lihat ada yang posting gitu di grup jual beli. Aku tertarik untuk sambut anak aku nantinya. Mama jangan mikir jelek. Aku tahu kali apa yang jadi tugas aku. Minimal kan disambut, anak pertama gitu lho.”

Diana membuka resleting tasnya lalu mengeluarkan ponselnya. “Mama tadi sempat lihat ayunan, Reyhan. Tahu nggak ayunan yang listrik gitu terus ayunkan dirinya gitu, Nak.”

“Tahu, Ma. Itu yang mau aku beli. Tapi nanti aja kalau udah lahir. Soalnya Mama ya tau sendiri mantu Mama bakalan ngoceh kalau beli kebutuhan buru-buru.” Diana juga tidak mau kalau semua persiapan dibeli dengan segera untuk saat ini saat anaknya Reyhan belum lahir.

Masih santai di belakang pada hammock, dia memejamkan matanya di sana menikmati angin yang rasanya cukup sejuk di belakang sana. “Ya udah Mama mau ke dalam dulu.”

“Iya, Ma. Aku juga mau ke kamar. Mau tidur siang.”

Mereka bubar dari taman yang ada di belakang. Reyhan yang masuk ke dalam kamarnya melihat kalau Cindy malah sibuk main HP. “Katanya mau tidur. Kok malah main HP?”

Cindy memanggil Reyhan yang baru saja masuk. “Kakak sini buruan!”

Dia segera naik ke atas ranjang. “Kak, lihat gaunnya.”

Reyhan menerima ponselnya Cindy saat dia sudah berbaring, ada gaunnya untuk si kecil dengan motif yang tidak terlalu ramai. Dilengkapi dengan bando berwarna putih untuk gaun yang juga berwarna putih. Ada sepatu juga dengan warna senada untuk itu sesi pemotretan nanti.

Reyhan juga sebenarnya sudah memiliki rencana untuk itu nantinya ketika anaknya pulang dari rumah sakit. Tapi tidak mau terlalu menuruti untuk sekarang. Akan tetapi kalau sudah diminta oleh Cindy, tidak ada celah untuk berkata tidak demi kesenangan sang istri. “Nanti, sayang. Dipesan aja dulu.”

“Kakak beneran bolehin? Soalnya bajunya lucu-lucu.”

Reyhan mana mungkin bisa menolak karena melihat ekspresi istrinya yang ceria sekali kalau membahas tentang bayi mereka. Apalagi permintaan Cindy tidak mau ada pengasuh nanti karena ingin belajar jadi ibu yang selalu ada untuk anaknya. Jadi Reyhan juga tidak bisa menolak. Sungguh ini adalah kesempatan yang baik sekali untuk bisa menyenangkan hati sang istri. “Iya, kalau kamu mau ambil aja. Tapi nanti kan nggak mungkin kita di rumah kalau barangnya datang.”

“Kak, ini yang jualan dekat. Kalau pesan sekarang nanti sore juga datang atau nggak besok pagi. Dia sendiri yang anterin. Gimana? Kakak mau?”

“Ya, beli aja.”

Cindy yang bangun dari tidurnya dan sekarang memilih untuk bersandar, Reyhan memindahkan kepalanya kini ke paha sang istri sembari memeluk perut besar itu.

Ada rasa nyaman ketika Reyhan memejamkan matanya tapi

malah mencium perutnya. “Harum sekali.”

“Harus tetap harum, soalnya kakak sering cium dedek.”

Bukan tanpa sebab dia seperti ini, tentu ada rasa sayangnya yang begitu besar untuk dua orang ini. satunya masih ada di dalam perut tapi sudah memberikan isyarat dia akan keluar untuk melihat dunia dengan berbagai macam karakter manusia yang akan ditemuinya suatu saat nanti.

Perasaan bahagia sekaligus rasa haru bagi Reyhan ketika dia merasa bersyukur sekali bahwa dirinya dulu tidak menghamili wanita lain, atau bahkan tidak menghamili Mona yang dia sendiri baru tahu karakternya yang sulit sekali untuk diatur. Seperti yang dikatakan oleh Ramli juga memang tidak adil rasanya Reyhan yang sudah terbiasa dengan wanita yang dia gunakan untuk memuaskan diri kini akhirnya mendapatkan wanita utuh, baik dan juga penyabar. Wanita yang tidak pernah teriak-teriak ketika sedang marah. Hanya menatapnya lekat lalu pergi tapi malah menangis. Yang masih dia syukuri adalah permintaannya kepada Sang Pencipta dulu bahwa dia ingin menikah dengan Mona karena menganggap bahwa wanita itu paling baik sedunia. Tapi Reyhan salah. Memang benar bahwa terkadang Tuhan tidak mengabulkan apa yang kita minta, tapi memberikan apa yang kita butuhkan. Kemudian jodoh adalah salah satunya.

Sejujurnya dalam pernikahan yang paling Reyhan takutkan adalah memiliki istri keras kepala, tapi dulu Mona sempat jadi wanita idaman. Sekarang pilihannya sudah tepat ada pada Cindy.

Dia masih menjadikan paha Cindy sebagai bantalan, memeluk pinggulnya Cindy. “Adek udah bangun?” tidak ada pergerakan

yang terasa.

“Dia paling aktif itu tengah malam, Kak.”

“Waaaah senang sekali ganggu Mommy tidur, ya. Pantasan Mommy tidurnya siang terus gara-gara digangguin adek.”

Reyhan bicara dengan nada yang rendah lalu merasakan pergerakan yang pelan mengenai wajahnya yang dia tempelkan pada perut sang istri. “Tuh adek bangun, denger suara Daddy, ya.”

“Kak, kapan ke rumah sakit?”

Reyhan bangun dari pahanya Cindy. “Emang udah sakit?”

“Dikit sih kak. Kadang kram banget rasanya, tapi pokoknya lebih ke nyerinya gitu.”

“Eh? Kamu beneran?”

“Iya, tadi yang paling sakit itu subuh. Abis sholat langsung kerasa sekali, kak. Terus nggak lama sakitnya hilang. Tapi sekarang sakit lagi.”

“Kita ke rumah sakit sekarang kamu mau?”

“Kakak udah urus emang?”

“Udah, aku udah dafarin kamu di rumah sakit ibu dan anak. Kita ke sana lebih cepat lebih baik, Cindy.”

Reyhan malah turun dari ranjang mengambil barang-barang yang sudah disediakan sejak beberapa waktu lalu. Ada pembalut untuk melahirkan juga. Reyhan keluar membawanya dan masuk lagi untuk mengambil tas yang berisikan baju untuk anak mereka dan juga ganti untuk Cindy. “Kakak beneran mau ke rumah sakit sekarang?”

“Iya, lebih baik kamu dirawat di sana daripada kamu di sini

nanti sakit. Aku nggak bisa hadapi kamu yang kayak gitu. Takut sekali soalnya.”

Reyhan yang tadi sempat berhenti tapi sekarang membawa barang lain keluar. Dia mencari keberadaan Diana setelah memasukkan barang-barangnya ke dalam mobil.

Dia mengetuk pintu kamar Diana yang ada di lantai dua. “Ma ... Mama.”

Pintu terbuka setelah Reyhan memanggil beberapa kali. “Ada apa?”

“Ma, aku mau ke rumah sakit. Cindy sakit perut dari tadi subuh tapi ditahan.”

“Kok nggak ngomong?”

Reyhan juga tidak tahu kalau Cindy merasakan sakit perut. Tapi memang tidak diberitahu sama sekali. Baru tadi ini dia mengetahui istrinya sempat sakit perut tadi subuh. “Nggak tahu, Ma. Dia juga nggak ngomong. Tapi sekarang aku mau bawa, Aisha bawa mobil aku. Papa juga lagi keluar, mobil satunya lagi di service. Aku pakai mobil yang Alphard, Ma. Biar Cindy juga tenang duduknya.”

Diana malah segera menarik Reyhan untuk turun dan menghampiri Cindy ke kamar. “Did ... kok nggak bilang sakit perut?”

“Itu Ma ... soalnya tadi subuh sakit sekali. Terus hilang, nah sekarang sakit lagi.”

“Ya udah, kita ke rumah sakit sekarang, ya.”

Baru saja Cindy hendak turun dari ranjang dengan pelan, tapi Reyhan malah langsung menyambar istrinya untuk digendong

keluar dari kamar. “Kakak ... kan aku berat.”

“Lebih berat lagi perasaan khawatir aku sama kamu. Nggak mau ngomong kalau kamu udah ngerasain. Kamu nggak mikirin apa kalau aku paniknya nggak ketulungan gini. Minimal kalau kamu rasain ya jujur sama aku.”

Reyhan malah mengomelinya waktu Cindy digendong keluar.

Di rumah sakit ibu dan anak seperti yang dikatakan oleh Reyhan. Lihat saja kalau ruangan ini bukan seperti rumah sakit. Tapi lebih ke kamar khusus, apalagi dengan desain di dalam kamar itu yang di d*****i warna cerah sehingga membuatnya nyaman begitu dia baru masuk ke ruangan ini setelah diminta oleh dokter.

Cindy malah diberitahu kalau dia sudah bukaan satu. Cindy malah tidak mau tidur di brankarnya, dia malah duduk di sofa. Sementara Reyhan yang malah berbaring di atas brankar Cindy.

Diana tahu momen ini akan terjadi, sebab dari awal yang paling takut itu adalah Reyhan menghadapi Cindy yang akan melahirkan. Dia baru saja mengirimkan pesan kepada Afnan.

“Kamu gugup, Reyhan?”

Dia menoleh ke arah Diana yang duduk bersama dengan Cindy di sofa. Sedangkan dia malah ada di brankar sembari bermain ponselnya. “Iya gugup, Ma.”

“Tapi lihat nggak kamu di mana? Kamu harusnya di sofa, istri kamu di sana. Malah kamu yang naik di sana terus biarin istri kamu di sofa.”

Reyhan baru sadar kalau di tempat tidur ini harusnya ada Cindy. “Aiiih, maaf, Ma.” Dia segera meminta Cindy naik tapi ditolak oleh Cindy. Kalau saja Reyhan tahu bahwa menghadapi

wanita yang hendak melahirkan semengerikan ini, “Dek, naik ke tempat tidur dong!”

Diana membantu Cindy naik ke atas tempat tidur. “Rey, Mama kok nggak suka ya denger kamu panggil Cindy adek. Rasanya agak gimana gitu. Kalau kamu panggil dia sayang atau mama atau apalah Mama rasa cocok. Tapi kalau panggil adek kayak gitu jujur Mama nggak suka dengernya.”

Reyhan mana peduli soal itu, yang dia rasakan hanya tentang rasa gugup menghadapi istrinya. “Nanti pas lahiran kamu temenin di dalam. Biasanya nanti disuruh temenin. Itupun kalau kamu mau.”

“Mau, Ma. Anak sendiri kok. Masa buatnya doang yang ditemani.”

“Emang bisa bikin anak sendirian? Sinting kamu lama-lama.”

Reyhan malah tertawa mendengar protes mamanya. “Nggak gitu maksud aku, Ma. Dahlah jangan dibahas. Yang penting sekarang udah baikan. Aku mau kabari ayah dulu. Ngasih tahu kalau Didi udah di rumah sakit. Mau kabari keluarga yang di Sleman juga.”

“Ya dikabari aja dulu semuanya. Bilang baru bukaan satu. Jangan sampai mereka panik nanti.”

Reyhan memilih keluar dari ruang rawat Cindy untuk menghubungi yang lainnya. Ada mereka bertiga tadinya di dalam.

Usai menghubungi semua keluarga. Reyhan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. “Bentar lagi kita beneran jadi orangtua, Sayang.” Dia tersenyum waktu masih ada di luar ruangan. Semua orang menantikan kelahiran anak pertama

mereka. “Semoga semua baik-baik saja, Sayang.”

Memastikan Dia Bahagia

Cindy telah dipasangkan alat bantu napas, infus juga sudah terpasang di tangannya. Suasana hatinya Reyhan kian memburuk melihat ini di depan matanya. Cindy yang meringis kesakitan, sementara dia tidak bisa membantu apa pun pada istrinya sekarang ini. Dia memegang tangan istrinya dengan kuat. Semenjak isya tadi Cindy semakin parah dan terus menahan sakit. Reyhan sudah tidak menahan rasa sedihnya semenjak melihat kejadian ini.

Dipegangnya tangan sang istri dengan kuat sembari mengelap keringatnya Cindy yang terus keluar. "Sabar, ya. Harus kuat."

Cindy mana peduli dengan ucapannya Reyhan kala rasa saki menguasainya seperti ini. Rasanya memang benar-benar tidak ingin mendengar apa pun lagi dari orang. Yang dia rasakan hanya rasa sakit serta pinggulnya pegal sekali. Dia tidur miring kemudian Reyhan mencoba untuk memijat pelan punggung Cindy.

Cindy memejamkan matanya sejenak. "Jangan tidur, nanti malah pingsan."

Dokter baru saja dipanggil oleh Reyhan karena katanya Cindy sudah tidak kuat lagi. Ya, ini adalah momen yang ditunggu. Walaupun ada beberapa perawat yang juga membantu di kamar. Sedangkan keluarga yang lainnya ada di luar untuk menunggu.

Dokter yang akan menangani masuk ke dalam kamarnya sekarang sudah jam setengah lima dini hari.

Dia dipantau terus menerus untuk menunggu bukaan selanjutnya yang ternyata hampir membuat Reyhan jantungan melihat Cindy seperti ini. Sesakit itu menemani wanita melahirkan.

“Dokter, saya boleh temani istri saya di sini?”

Reyhan meminta izin ketika dia memang ingin sekali menemani sang istri untuk melahirkan. “Silakan saja, Pak. Asal jangan mengganggu nantinya.”

Rasa khawatir itu mulai menguar.

Setelah dokter datang lalu Cindy diperiksa. “Kuat untuk lahiran normal?” melihat keadaan Cindy yang lemas seperti itu, dia tidak tahu apakah Cindy mampu melakukannya.

“Didi, kalau nggak kuat kita operasi aja, ya!”

“Kalau masih kuat lebih baik normal saja, Pak. Setiap proses bukaan itu memang sakit. Itu sudah wajar.” Reyhan mendengar penjelasan dokter lalu yang lainnya bersiap-siap.

“Sekarang, Dokter?”

“Iya sudah waktunya.”

Mereka menunggu dua puluh menit sampai dokter mengisyaratkan sudah waktunya. Reyhan juga bersiap-siap menemani. Dari kemarin siang istrinya mengeluh sakit perut, tapi tidak memberitahukan dengan pasti kepada Reyhan. Di luar ada Ramli juga yang datang menemani. Reyhan sedikit menjelaskan mengenai pertemuannya dengan mertuanya waktu itu. Tidak mau kalau orangtuanya malah tidak suka kepada Ramli karena selama ini terlihat cuek. Orangtuanya Reyhan paham dengan penjelasan itu hingga mereka mengobrol dengan santai di luar

waktu pertama kali ayahnya Cindy datang. Reyhan juga cerita tentang rumah yang diberikan oleh Ramli kepada Cindy.

Jika dibandingkan dengan dirinya, maka semua kekayaan yang diberikan oleh Ramli sangat jauh sekali dari apa yang dimiliki oleh orangtuanya Reyhan sendiri. Bisa dikatakan orang yang selama ini diremehkan hidupnya tapi menyimpan harta dengan diam. Rumah yang ditempati orangtuanya juga tidak besar. Tapi begitu melihat rumah Cindy, rasa takjubnya pun tidak bisa dibohongi.

Masih di dalam ruangan tempat Cindy berjuang bertaruh nyawa untuk melahirkan buah hatinya. Siapa yang menyangka pria yang tidak ingin menerima pernikahan itu sekarang melihat istrinya berjuang seperti ini rasanya ingin dihantam oleh apa pun dia rela.

Dia beberapa kali ditarik, bahkan saat tarikan napas lalu mengeluarkannya Cindy menggigitnya dengan keras sekali sampai Reyhan meringis kesakitan. Tapi begitu dia menoleh anaknya diangkat, dia melihat Cindy berjuang dengan sangat baik.

Terakhir kalinya adalah pengeluaran ari-ari si kecil.

Cindy dibiarkan untuk istirahat terlebih dahulu waktu Reyhan melihat jam sudah waktunya untuk sholat subuh. "Aku ke belakang, ya. Mau sholat bentar."

Cindy mengedipkan matanya.

Reyhan malah mencium sembari memeluk Cindy tapi menangis melihat istrinya berjuang. Tangis anaknya pecah saat sedang dibersihkan. "Aku balik nanti."

Dia keluar dari ruangan itu. Baru saja dia membuka pintu, orang-orang sudah menunggunya. Diana melihat Reyhan yang keluar mengusap air matanya. “Rey, apa di dalam baik-baik saja?”

“Iya, Ma. Semuanya berjalan dengan baik. Anak aku lagi dibersihkan. Cindy juga sedang istirahat. Aku mau ke mushola dulu.” Dia pamit kepada semua orang.

Baik Afnan maupun Diana mematung melihat anaknya yang menangis. Dari awal Cindy dibawa ke sini Reyhan bahkan tidak pernah makan karena rasa khawatirnya terhadap sang istri.

“Kamu berubah drastis, Reyhan. Ayahnya Cindy nggak salah pasangan kamu sama dia yang bawa kamu pada hidupnya. Bukan kamu yang seret dia hidup dalam kubangan jalan yang salah. Akhirnya Papa sadar, bahwa kamu sebenarnya orang baik dan bertanggung jawab. Terima kasih, Cindy. Kamu juga berperan baik untuk ubah orang yang selama ini dianggap tidak punya hati karena selalu buat kamu menangis. Tapi hari ini dia menangis untuk kamu.” Afnan berkata di dalam hati melihat punggung itu perlahan menjauh.

Mereka juga sempat meninggalkan tadi ketika sudah waktunya untuk sholat dan sekarang sudah ada di depan ruangnya Cindy.

Reyhan yang kembali tidak lama setelah itu. “Rey, adzan gih! Di sebelah kanan, iqomah di kiri.”

“Emang wajib, Pa?”

“Anak kamu baru lahir. Laki maupun perempuan nggak ada bedanya. Udah sana, ini anak kamu baru lahir soalnya.”

Reyhan masuk ke dalam ruangan, dokter juga mempersilakan

yang lain untuk masuk. Waktu itu dia juga diminta oleh dokter mengazani anaknya. “Mumpung kamu juga udah wudhu tadi.”

Terakhir kali Reyhan adzan yaitu ketika dia diminta di sekolah. Sampai sekarang tidak pernah lagi. Waktu dia mendekati bayinya, dilihatnya si kecil penuh dengan rasa haru. “Dia perempuan, ya?”

“Iya, bayinya perempuan.”

Reyhan melakukan tugasnya seperti yang diperintahkan oleh Afnan tadi dengan cekatan. Dia memang bisa, hanya tidak pernah praktik langsung. Setelah selesai dia memandangi anaknya yang mengedipkan mata lalu mengecap dengan mengeluarkan lidahnya sedikit. “Anak Daddy tumbuh sehat, ya.”

Waktu dia berdiri, dilihatnya Cindy di atas ranjang. Reyhan sampai lupa, dia mengambil foto untuk keluarga istrinya.

“Assalamu’alaikum Paman. Salam untuk semuanya, anak kami telah lahir dengan jenis kelamin perempuan. Salam untuk nenek sama keluarga di sana.”

Reyhan juga serta merta melampirkan foto itu kepada Ridho yang dia beri kabar.

Anaknya diangkat lalu diberikan kepada Cindy.

Ini adalah asi pertamanya si kecil. Tapi yang keluar terlebih dahulu adalah ayahnya Reyhan karena tidak mungkin melihat hal ini. “Ayah keluar juga, ya. Mungkin ada yang mau diomongin sama mertua kamu.”

Cindy mengangguk. Dia memberikan asi pertama. “Eh, udah keluar asinya.” Diana malah melihat begitu si kecil diberikan dan tidak menangis lagi. “Rey, obati luka kamu, ya! Kasihan.”

Reyhan melihat lengannya yang digigit oleh Cindy tadi. Dia memegangnya. Cindy berkata. “Maaf.”

“Udah nggak usah dipikirin. Yang penting kamu baik-baik aja udah cukup.”

“Kakak kabari Nenek nggak?”

“Sudah kok.”

Bayinya putih dan bersih. Makanannya Cindy juga dijaga. Mertuanya juga rutin memberitahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Lahirannya pun normal. “Kamu di sini dulu. Mama mau keluar, udah pagi nih. Mau cari sarapan dulu.”

Mereka berdua mengangguk dengan perlahan. Lalu Reyhan duduk di pinggiran ranjang melihat anaknya tertidur usai diberikan asi. “Cantik, ya.”

“Mau kasih nama siapa?”

“Namanya Niar, untuk nama tengah sama nama belakang nanti kita pikirkan.”

Cindy menoleh ke arah Reyhan. “Kenapa Niar?”

“Nama Ibu sama Ayah. Biar dia tahu ada dua nama yang abadi, nama Ibu harus tetap dipakai anak kita. Biar dia tahu kalau neneknya bertaruh nyawa untuk melahirkan seorang wanita yang sangat cantik dan kuat. Ibunya lahir dari seorang wanita yang sangat kuat. Biar anak kita juga tahu arti perjuangan. Nanti akan ada waktu kita untuk cerita sama dia.”

“Aku suka nama Rania sebenarnya. Biar nama Ayah sama Ibu juga ada di sana.”

“Yang mana aja aku pasti setuju. Nanti kalau kita pulang, ya. Satu lagi, terima kasih udah berjuang ngelawan sakit kamu.”

“Tadi kakak nangis deh kalau nggak salah.”

Reyhan menatap ke arah lain. Siapa yang tidak menangis waktu melihat Cindy sedang bertaruh nyawa, bayangan mertuanya yang meninggal dulu ketika melahirkan itu dibayangkan oleh Reyhan. “Aku kelilipan deh.”

“Bohong, kakak beneran nangis. Aku nggak bisa dibohongi, Kak. Kakak nangis, kan?”

Reyhan mengangguk mengakui kalau dia tidak bisa berbohong sekarang. “Iya, aku nangis karena takut kehilangan kamu. rasanya masih tidak bisa dipercaya kalau sekarang kita ada di sini.”

“Kakak sayang ya sama aku?”

“Pertanyaan kamu itu yang bikin aku kadang kesal. Kalau aku nggak sayang nggak mungkin aku di sini, Cindy. Kita udah pisah rumah dari dulu.”

Tiba-tiba anaknya menangis. “Nggak sayang, Daddy nggak marahin Mommy.” Reyhan menyentuh anaknya. “Dia marah aku ngomong keras.”

“Hadiah buat kakak, dia cantik sekali.”

“Cantiknya kayak kamu.”

“Jaga dia dengan baik, ya. Harus pastikan dia baik-baik saja. Jaga kesehatan dia nanti kalau udah tumbuh.”

“Pasti, kita berdua yang jaga. Bukan cuman aku, Didi.”

“Pasti, Kak. Kita yang jadi orangtuanya.”

“Hmm ...” Reyhan mencium pipinya Cindy. “Terima kasih udah sabar banget hadapi aku.”

“Ya, Kak. Yang penting jangan buat yang aneh-aneh. Tetap sayang sama keluarga. Nanti kalau dia udah besar, kita ke rumah Nenek. Mungkin usia enam bulan gitu baru kita bawa.”

“Ya, nanti aku minta Nenek sama yang lainnya ke rumah. Sekalian kita bikin acara syukuran buat adek.”

“Bentar, adek siapa dulu nih. Adek aku apa adek anak kita?”

“Anak kita.”

“Kan aku juga dipanggil adek?”

“Udah mulai sekarang panggil aku dengan sebutan sewajarnya sebagai suami istri. Kamu panggil aku Mas, aku panggil kamu sayang. Atau kita panggil Mommy dan Daddy, biar terbiasa nanti pas anak kita udah besar, apalagi kalau nanti kita rencana punya anak lagi.”

“Nggak terbiasa, Kak.”

“Iya, kan kita coba. Kalau kita nggak coba nggak bakalan pernah bisa, sayang. Mulai sekarang kita belajar untuk saling panggil seperti itu, oke! Siap Mommy?”

Cindy mengangguk dan masih menggendong anaknya. “Kamu seharusnya nggak usah banyak omong. Soalnya masih sakit.”

“Nggak dijahit, Kak.”

“Beneran?”

“Iya, dokternya bilang gitu tadi. Tuh orang cengeng ini pinter ngeden lho.”

“Kalau pintar ya nambah.”

“Tali pusar anak aja belum putus udah ngomongin nambah

kamu, Rey.” Diana datang membawakan air putih untuk Cindy.

Mereka berdua malah terdiam waktu diprotes. “Ma, nggak pengen gendong anak aku nih?”

“Nanti aja. Soalnya kan masih tidur tuh. Kalau udah pulang nanti kita puasin mainnya.”

“Mama janji mau beliin sesuatu, kan? Udah beneran cewek lho ini, Ma.”

“Ya jelas. Mama belikan sepeda nanti.”

“Diiih, ngompolin Mama aja dia belum sama sekali. Udah dijanjiin sepeda aja nih.”

“Kamu yang kasih hadiah ke istri dong.”

Dirangkulnya sang istri. “Mau apa aja aku pasti belikan, Ma. Nggak perlu dia minta sekarang. Aku pasti beliin.”

“Nggak minta apa-apa. Maunya titip dia ke Kakak.”

“Jangan ngomong gitu dong!”

“Nggak maksudnya itu jangan disakitin hatinya. Jangan buat dia ngalamin masa kecil yang nggak bahagia.”

“Aku pastikan dia bahagia sama kita, bakalan punya orangtua yang lengkap, punya adik juga nantinya. Nggak ada orang ketiga. Dia harus bahagia sama orangtua kandungnya.”

Sambutan Keluarga Kecil

Dekorasi penyambutan untuk putri pertama mereka dilakukan di rumah orangtuanya Reyhan. Hari ini dia juga memberikan kejutan neneknya Cindy datang untuk berkunjung bersama dengan Yogi—sepupunya Cindy.

Banyak warna-warna cerah yang mendominasi untuk penyambutan baby Rania. Nama yang dipilih sendiri oleh Reyhan tanpa perlu menunggu persetujuan dari Cindy tentang nama untuk buah hati mereka.

Akan tetapi sangat disayangkan sekali kalau ayahnya Cindy tidak bisa ikut di hari sambutan anak mereka karena harus ke Bandung hari ini. Ramli tidak bertemu dengan keluarga Cindy dari Sleman juga jauh lebih baik dibandingkan bertemu malah keadaan akan menjadi canggung.

Dekorasi yang bertuliskan nama Rania Andyra Fajrina—nama yang dipilihkan oleh Reyhan untuk putri pertama. Rania yang diambil dari nama kedua orang tua Cindy yang termasuk juga mendiang ibunya Cindy. Andyra juga berasal dari seluruh keluarganya Reyhan, lalu kemudian Fajrina yang diartikan sebagai waktu fajar. Karena bayinya lahir di waktu fajar.

Mereka disambut di ruang tengah saat baru saja masuk. Reyhan yang menggendong anaknya saat Cindy masuk juga. Dia sudah bisa berjalan dengan normal, apalagi tidak dijahit. Cindy juga tidak mau dibantu, jadi yang punya bagian menggendong si kecil adalah Reyhan. Ekspresi Cindy terlihat begitu senang sekali

mendapatkan sambutan seperti ini. Ada nenek dan juga sepupunya.

Sambutan dengan cara kecil-kecilan seperti itu sangat menyenangkan baginya. Anak pertama yang tidak pernah disangka akan ada lantaran hubungan mereka yang tidak pernah membaik dari awal pernikahan. Menikah menggantikan Mona saat itu bukan jadi pilihan terbaik. Namun tidak bagi Reyhan. Itu adalah pilihan terbaiknya saat ini.

Cindy memicingkan matanya ke arah nama yang ada di dekorasi itu. “Rania ... tulisannya apa itu, Kak?”

Reyhan menggelengkan kepalanya ketika dipanggil kakak oleh Cindy. “Katanya abis pulang dari rumah sakit mau panggil Mas. Tapi masa iya panggil kakak lagi?”

Cindy malah tersenyum lalu mendekat ke arah Reyhan. “Ya udah dipanggil Mas aja kalau gitu. Hehehe terima kasih udah nyambut aku sama anak kita.”

“Aku sebenarnya sambut anak kita aja sih. Nggak ada tulisan nama kamu kok di sana.”

Dilihatnya ekspresi sang istri yang cemberut. “Mana ada sejak lahiran aku peduli sama anak aku doang. Kamu juga dong.”

Sejak hamil sampai dia melahirkan memang mood agak sedikit menggeser dirinya ke hal yang jauh lebih egois, Reyhan selalu berusaha mengalah karena khawatir kalau dia kenapa-kenapa. Cindy juga ingin kalau dirinya dan suami selalu baik-baik saja dalam segi menjalin hubungan rumah tangga. Mereka berdua telah dewasa, tidak perlu mendewakan ego untuk bersikap keras kepala.

Cindy mendekati neneknya dan juga Yogi untuk bersalaman. Saat menyatu mereka menghampiri tempat dekorasi itu. “Nggak mau fotoan nih? Kita foto keluarga lho,” usul Reyhan yang masih menggendong anaknya.

Yogi yang mengeluarkan ponselnya. “Foto yuk. Biar kalian dulu. Nanti biar bisa kirim ke Ayah aku sama Paman. Biar dilihat mereka.”

Reyhan berdiri bersama orangtua, adik dan juga neneknya Cindy sembari menggendong anaknya. Cindy yang posisi duduk di kursi yang ada di paling depan.

Yang bertugas mengambil gambar itu adalah Yogi. Dilihatnya hasil gambar yang dia ambil cukup bagus dan juga menampakkan semuanya. “Udah nih. Ada beberapa.” Kata Yogi setelah mereka bertukar posisi.

“Ya udah sini kita semua yang foto. Panggil Bibi aja untuk foto. Biar nanti dikirim ke sana.” Kata Reyhan karena tidak ada Yogi di sana.

Yang pergi memanggil itu adalah Aisha, karena tidak mungkin Reyhan mengeluarkan suara yang besar karena takut kalau anaknya akan terkejut. Si kecil yang masih tidur dengan kedua tangan di dekat telinganya. Reyhan yang gemas dengan tingkah putrinya yang malah tersenyum saat tidur.

Neneknya Cindy juga baru tiba pasti ingin sekali istirahat.

Usai pengambilan foto, Reyhan mengeluarkan ponselnya meminta tolong kepada asisten juga untuk foto saat penyambutan ini. Reyhan lupa menghubungi fotografernya yang bersedia beberapa hari lalu karena fokusnya terkecoh juga sejak

kedatangan neneknya Cindy.

“Nenek istirahat, ya! Kami juga mau istirahat. Biar enakan nanti pas bangun.”

Neneknya Cindy mendekat. “Dia lahir normal, kan?”

“Iya Nenek. Dia lahir normal. Didi juga nggak dijahit. Katanya nggak apa-apa. Cuman sekarang harus istirahat dulu.”

“Ya udah kamu istirahat.”

“Nenek juga, perjalanan ke sini tuh jauh. Nenek kan berangkat tengah malam juga. Nggak mungkin dong nggak capek.”

Neneknya Cindy mencium si kecil. “Maaf nggak bisa nemenin Cindy, Nak Rey. Nenek nggak tahu soalnya.”

“Sebenarnya aku sengaja, Nek. Biar aku bisa lebih ada waktu sama dia.”

Neneknya Cindy malah pamit ke kamar untuk istirahat. Ya, ini baru dua orang saja pihak keluarganya Cindy yang datang. Benar yang dikatakan oleh ayahnya Cindy kalau nanti semua keluarga besar datang. Rumahnya pasti akan ramai sekali. Jadi yang merasa tidak enak sekarang adalah Reyhan, yang lebih kaya itu adalah istrinya. Bukan dirinya yang selama ini foya-foya dan tidak tanggung-tanggung sebut harga sekian kepada Cindy. Namun saat mengetahui kekayaan Ramli yang sebenarnya dirinya malah merasa kerdil, dirinya tidak ada apa-apanya.

“Mas nggak ke kamar? Katanya mau ajak dedeknya bobok.”

Reyhan tersadar waktu di ruang tengah hanya ada dia dan juga Cindy beserta Diana. “Iya sekarang aku ke kamar.”

Dia menggendong anaknya ke sana, waktu dilihatnya tempat tidur juga sudah disiapkan. Ada kasur kecil untuk anaknya. “Ma

bantuin nidurinnya.”

Reyhan masih kaku untuk menidurkan anaknya, dia hanya bisa membangunkan si kecil, tapi tidak bisa menidurkannya karena takut waktu menidurkan si kecil malah bergerak.

“Mama balik dulu. Nanti Cindy juga dijaga, Rey. Banyak yang nggak boleh dia lakukan.”

“Iya, Ma. Aku mau tidur juga. Capek banget, nggak pernah tidur di sana.”

Diana keluar setelah membantu merapikan semuanya. Cindy dan Reyhan masih menempati kamar yang di bawah. Dia mengambil bantal dan tidur di dekat anaknya. “Istirahat dulu, ya. Ngantuk banget.”

Cindy memberikan izin, Reyhan tidur memeluk bayinya. Betapa terlihat menggemaskannya mereka berdua. Mereka mirip, walaupun Cindy bisa menyadari ada banyak perubahan. Bukan soal keras kepala itu, tapi sifatnya Reyhan yang lebih peduli terhadap anaknya. Cindy merasakan itu sejak melahirkan. Setiap kali ada apa-apa Reyhan akan pergi mencari anaknya, bukan bertanya soal Cindy sudah makan atau belum seperti biasanya. Namun dia juga sadari kalau mereka merupakan orangtua baru yang harus bisa saling beradaptasi satu sama lain.

Selama Reyhan juga sedikit memberikan perhatiannya, barangkali itu tidak mengapa.

Sore harinya ketika Cindy bangun dari tidurnya. Anaknya juga masih tidur. “Mas, aku mau mandi. Gerah sekali soalnya.”

“Ya udah tunggu bentar. Aku keluar sebentar.”

Reyhan yang mencari Diana ke kamar. “Mama sibuk?”

“Nggak, baru selesai mandi. Kenapa?”

“Mama bisa gendong Rania bentar? Aku mau mandiin Didi. Dia mau mandi, biar aku yang urus.”

Diana mau tertawa tapi ditahannya. Reyhan mau memandikan Cindy? Baik kali ini dia harus angkat jempol kepada anaknya. “Ya udah, kamu ke kamar mandi dulu sana. Mama mau gantiin bajunya Rania juga.”

“Oh ya udah, Ma. Aku ke kamar dulu.”

Diana hanya ingin menagih satu hal.

Mana Reyhan yang dulu?

Pria itu telah lama sekali hilang dari peredaran, anak yang pernah ditampar oleh Afna. Anak yang pernah dipukuli juga karena ingin bercerai karena pernikahan itu tidak pernah diinginkan. Anak yang selalu diceramahi mampu diajari sampai hidupnya lurus kembali. Sampai sekarang Afnan dan juga Diana tidak menyangka kalau keduanya akan memberikan cucu.

Waktu itu mereka berpikir kalau Reyhan juga bercanda waktu membahas tentang cucu untuk Afnan dan juga Diana. Tapi sekarang dia akan mulai percaya kepada Reyhan bahwa dia bisa mengurus anak dan juga istrinya. “Ma, tadi Reyhan ngapain?” dia berbalik melihat suaminya berdiri di belakangnya.

“Itu, Pa. Reyhan minta dilihatin Rania. Katanya mau mandi.”

“Kan ada Cindy?”

“Mau mandi bareng. Cindy mana bisa mandi sendiri, Pa. Masih ada rasa ngilu dikit lah.”

“Dulu kita nggak mandi bareng, Ma?”

“Alaaaah Papa nggak usah ngomong. Kan makin beda kita

sama anak sekarang. Tapi ya bersyukur Papa nggak darah tinggi lagi ngomong sama dia. Sekarang dia hidupnya udah lurus.”

“Lurus kalau nggak ada Mona. Mama tahu sendiri waktu itu mereka berantem karena Mona datang. Jangan sampai mereka keluar dari rumah ini dulu. Yang ada Mona nanti ke sini. Pura-pura jengukin keponakannya.”

Ya mereka setuju soal larangan kedatangannya Mona. Afnan juga sudah tidak mau lagi ada Mona di dalam kehidupannya Reyhan. Sudah ada anaknya Reyhan yang tidak boleh merasakan apa yang Cindy rasakan dulu.

Di dalam kamar mandi. Cindy duduk di kursi plastik yang Reyhan sudah sediakan. “Kak, Rey.”

“Mas, Didi. Jangan panggil kakak lagi.”

Ah Cindy mengangguk. “Maaf, Mas ... maaf kalau beberapa hari ini aku mikir Mas nggak peduli sama aku. Aku mikirnya Mas cuman peduli sama Rania, bukan sama aku.”

“Aku sudah pernah bilang aku peduli sama kamu dan anak kita. Mana mungkin aku peduli cuman sama dia aja. Kamu nggak aku peduliin gitu. Nggak wajar namanya.”

Sementara itu Cindy hanya diam waktu suaminya menggosok punggungnya. “Terima kasih sudah berjuang.”

“Mas juga berjuang.”

“Kamu lebih berjuang, waktu pertama kali nyentuh pasti kamu sakit sekali kita malam pertama. Kedua ngidamnya kamu sakit, ketiga melahirkan. Ada banyak sekali rasa sakit yang aku kasih ke kamu.”

Cindy yang memegang tangan suaminya ketika sedang

menggosok bagian depan sekarang. “Yang penting sekarang udah ngerti perjuangan istrinya kayak gimana. Nggak usah main perempuan di luar sana.”

“Nggak lagi, Didi.”

“Ya udah jangan berdiri kayak gitu. Lagi telanjang juga.”

Protes Cindy padanya.

Reyhan melihat bagian bawahnya. “Ini lho yang hasilin Rania.”

“Nah kan ... belum apa-apa udah mulai kumat.”

“Hey kita sering mandi bareng oke. Nggak usah berisik.”

“Tapi tetap aja nggak mau lihat tapi malah mau lihat.”

“Tapi kamu juga suka tuh.”

“Awas berdiri kakak tau rasa.”

Reyhan malah tertawa keras. “Rey ... belum selesai mandinya?”

Mata Cindy melotot sempurna. “Tuh kan ... Mas bikin ulah lagi.”

Ada Diana di luar yang memanggil mereka berdua. Cindy yang tertangkap basah mandi berdua dengan suaminya. “Gimana mau keluar sekarang? Malu.”

“Malu gimana. Kita ini suami istri. Ngapain malu segala coba?”

Cindy tetap tidak enak hati ketika mertuanya tahu bahwa dia dan Reyhan mandi berdua.

Mereka keluar dari kamar mandi usai Cindy menggunakan jubah mandinya. Sedangkan Reyhan hanya mengenakan handuk dan melihat kalau anaknya sedang ganti baju. “Mama nggak

mandiin?”

“Nggak usah, biar di lap aja dulu. Mandinya sehari sekali aja pas pagi. Sore kalau bisa jangan dulu.”

“Mama percaya mitos apa nih?”

“Nggak usah ngomong aneh-aneh, Rey. Kamu besok tuh potong rambut. Yang ada anak kamu takut lihat kamu gondrong begitu. Anak kamu masih kecil gini ya kedinginan. Kita sesuaikan sama diri dia. Nanti kalau udah agak besar dikit kita mandiin dua kali sehari.”

Dengan percaya dirinya dia ke lemari mengambil baju. Sedangkan Cindy merasa malu sekali dirinya dilirik oleh Diana barusan. “Nggak sakit kalau asi kamu keluar, kan?” suara Diana sangat lembut. Cindy juga selalu mempertimbangkan setiap kali dia bertengkar dengan Reyhan lalu ingin berpisah. Sementara dia punya mertua yang selalu jadi penenang dalam rumah tangga.

Reyhan baru saja memakai bajunya. “Aku mau ke kamar atas dulu, Ma.” Sementara itu dia menenteng celananya.

Cindy masih ada di kamar masih memperhatikan mertuanya yang mengganti bajunya Rania dengan hati-hati sehingga si kecil tidak menangis. “Panggil aja Mama tiap pagi sama sore kalau kamu masih belum bisa mandiin nanti. Mama bantu mandiin sama ganti bajunya Rania.” Usul Diana. Cucunya sesekali menguap dan menatapnya. “Daaah cantik.”

Reyhan datang lagi ke kamarnya dan sudah berpakaian dengan lengkap. Dia juga membawa beberapa barang yang diturunkan. Kalau dulu parfumnya yang menguasai kamarnya setiap pagi dan sore. Maka sekarang akan berbeda, aroma minyak

telon dan juga parfum anaknya yang akan memenuhi rumah ini.

“Ma, itu bajunya Rania ditaruh di keranjang aja. Biar aku yang cuci nanti malam. Besok baru dijemur.”

“Mau nyuci?”

“Iya ... katanya kalau baju bayi disuruh pakai tangan. Didi nggak mungkin jongkok. Jadi biar aku aja yang urus.”

Kali ini Diana masih sungguh belum bisa mengerti tentang anaknya yang berubah drastis seperti ini. Sungguh luar biasa kehadiran si malaikat kecil ini menjadikan Reyhan sosok ayah yang paling bertanggung jawab. Seolah tidak memperbolehkan Cindy melakukan apa pun.

Yang Tak Terduga

Tubuh mungil yang ada di sebelahnya sekarang sedang tertidur lelap baru saja selesai divedong oleh Diana. Siapa sangka di tengah pernikahan yang akan berakhir waktu itu malah dia menginginkan bayi ini ada di dalam pernikahan mereka yang tinggal di ujung tanduk. Perceraian di depan mata, tidak pernah ada cinta, tapi dia menginginkan seorang bayi untuk hadir di dunia ini.

Keinginannya dituruti oleh Cindy, pada saat pertama kali mengetahui istrinya hamil. Semua ego yang pernah dia dewakan itu telah musnah oleh kehadiran buah hati yang diharapakannya untuk ada. Perceraian yang pernah dia rencanakan, tapi semua tugas seorang istri Cindy jalankan yang mampu menyentuh hati seorang pria yang masih enggan beranjak dari masa lalu yang meninggalkan dia satu tahun lalu pada saat acara pernikahan.

Hadiah kecilnya.

Harta berharganya yang harus dijaga melebihi apa pun.

Sepuluh nyawanya telah ada pada bayi yang sedari tadi dia perhatikan memberikan senyuman. Rasa tidak percaya dirinya telah menjadi sosok ayah, diberikan tanggung jawab. Dititipkan harta kecil yang harus dia jaga. Seorang bayi perempuan yang tangisan pertamanya mampu membuat sosok pria egois itu menangis menemani proses kelahirannya.

Rasa takut akan kejadian dua puluh tahun silam dengan apa yang terjadi pada mertuanya saat melahirkan Cindy. Duka dan

bahagia yang bercampur menjadi satu telah ada dibayangkan Reyhan jika bayinya lahir.

Istrinya hebat, bayinya juga luar biasa lahir dengan selamat serta Cindy yang bisa melahirkan dengan normal. Rasa takut kehilangan itu ada,

Baru saja dia pulang dari kantor, Reyhan mandi lalu berbaring di dekat anaknya yang sudah dimandikan lebih dahulu. Aroma kamarnya kali ini benar-benar dipenuhi oleh aroma minyak telonnya si kecil dan juga parfumnya.

“Dia kenapa nggak bangun-bangun sih, Ma?”

Diana merapikan minyak telon lalu ditaruh di atas meja. Baju kotor yang dia masukkan ke keranjang. “Namanya juga bayi.”

“Mama mandiinya bener kan tadi? Nggak tenggelam?”

Diana baru saja mencuci tangannya lalu kembali lagi mendengar ucapan Reyhan yang malah bertanya hal aneh itu cukup membuat dia tertawa. “Kalau Mama nggak becus, kamu nggak bakalan hidup kali, Rey. Kamu pasti bakalan dikubur dari dulu karena Mama tenggelamin.”

“Diih Mama. Jangan ngomong gitu ah. Di dengar nanti ... ya kan, Sayang. Anak Daddy nggak boleh denger yang jelek-jelek.”

Diana duduk di ujung ranjang menoleh ke arah cucunya yang masih tertidur tapi sesekali menguap lalu membuka matanya tapi lanjut tidur lagi. “Rey, udah minum obat antidepresan belum?”

Dia bangun dari tempatnya mengganggu si kecil tidur. “Emangnya Mama pikir aku kena gangguan jiwa?”

“Dikit curiga sih. Soalnya tiba-tiba kayak bukan kamu deh. Sejak Cindy lahiran kamu jadi aneh begini. Mama kan curiga.”

Sembari duduk dengan santai dia malah tertawa mendengar ucapan mamanya. Sebenarnya Reyhan juga tidak pernah menyangka bahwa dia akan menjadi seorang ayah di usia sekarang. Kalau teman-temannya menikah dari dulu bahkan ada anaknya yang sudah TK. Ia masih memiliki bayi yang baru saja berusia beberapa hari.

“Aku pikir punya bayi itu menakutkan, Ma. Kayak gimana gitu rasanya. Tapi ternyata punya tanggung jawab besar. Ditambah lagi tangisannya yang bikin tersentuh. Setiap malam dia bangun lapar atau pampers dia penuh atau dia pup misal, rasanya nyenengin sekali.”

“Seenggaknya jangan mikir pisah lagi, Reyhan. Kayak dulu waktu kamu selalu berpikiran pernikahan kamu ini nggak seharusnya terjadi. Mama sebenarnya sedih sekali waktu kamu ngomong kayak gitu. Mama berpikir kalau kamu itu nggak bisa sadar juga sampai kapan pun. Tapi kenyataannya kamu bisa jadi seorang ayah idaman untuk anak-anak. Rania lahir di keluarga yang tepat. Dia punya Ibu yang sabar, punya Ayah yang sayang juga sama dia. Punya tante yang baik sekali, kakek neneknya baik, semua keluarganya baik pokoknya.”

“Nggak sia-sia ya, Ma. Aku nunda dia ada tapi sekarang disambut dengan baik di sini.”

“Untungnya kamu juga sadar gitu, Reyhan. Kamu minta dia lahir di waktu yang tepat. Waktu kamu sudah siap jadi orangtua, kamu udah buang jauh-jauh kebiasaan kamu yang dulu. Walaupun Mama sebenarnya nggak nyangka kamu akan jadi seperti ini. Tetap saja Rey agak mengejutkan sekali rasanya kamu berubah. Yang menonjol itu waktu Cindy hamil. Kamu nggak mau jauh-jauh

apalagi menjelang lahiran. Kamu tungguin, lahiran kamu temenin. Kamu jangan besar kepala lho dipuji seperti ini. Yang ada kamu jadi anak laknat lagi nanti.”

Cindy sedang melipat baju Rania malah tersenyum mendengar sang ibu mertua yang kadang memang blak-blakan seperti ini kepada Reyhan. “Ohya Didi mau makan apa malam ini?”

“Rencananya mau masak sup telur, Ma. Nanti dulu takutnya pas lagi masak dia bangun.”

“Mau makan itu aja?”

“Iya, kayaknya belum nafsu makan yang lain. Nanti makan nasi sama itu aja, Ma.”

“Nanti Mama buatkan. Abis magrib kamu keluar aja makan! Biar anak kamu sama Reyhan. Mama buatkan sekarang aja deh.”

Cindy menoleh ke arah mertuanya. “Kan masih lama, Ma?”

“Mama mau bikin kaldu ayam yang bagus, Cindy. Nanti kan biar enak juga. Kamu tunggu aja, ya!”

Dia tidak komentar lagi. Waktu itu Reyhan mengangkat cucian ke kamar mandi dan mengunci kamarnya setelah Diana keluar. Membantu Cindy melipat bajunya Rania yang cukup banyak beserta celana yang terlihat lucu sekali. Lengkap dengan alasnya Rania kalau pampersnya tembus atau tidak dipakaikan popok. Banyak celana yang dia lipat.

Dia duduk di dekat Cindy dengan membawa kotak yang tadi dia ambil tanpa sepengetahuan Cindy. Ia membelikan kalung untuk istrinya. Waktu dia merangkul Cindy. “Ada apa nih?”

“Nggak ada. Sejak dia lahir kita kayaknya nggak pernah mesra.”

Dia mencium pipinya Cindy. “Kakak ... jangan gangguin gitu.”

“Aku kangen.”

“Kangen tiap hari ketemu lho.”

“Nggak pernah tidur bareng sejak ada dia.”

Reyhan mengalah tidur di bawah menggelar kasur lantai di bawah setiap malamnya karena tempat tidurnya tidak cukup untuk mereka bertiga. Belum lagi ditambah dengan kasurnya Rania. Karena akan sulit rasanya jika Reyhan ikut tidur di atas. “Kakak nggak apa-apa tidur bawah terus? Nggak dingin?”

“Mau nggak mau. Demi anak juga, kan. Nanti kalau dia udah agak besar aku pengen belikan box untuk dia. Sekarang dia masih butuh kamu tengah malam untuk ASI.”

Cindy melepaskan baju yang dia pegang untuk memeluk Reyhan. “Sayang kakak.”

Keningnya dicium oleh Reyhan. “Sudah jadi suami. Jangan panggil kakak lagi, dong! Padahal janjinya mau panggil Mas.”

“Ssssttt” Cindy menarik pipinya Reyhan untuk berciuman. “Nggak usah protes lagi, ya!”

Reyhan berdiam diri waktu mendengar anaknya menangis tapi waktu tidak bergerak sama sekali si kecil malah tidur. “Aku sebenarnya nggak nyangka aja kamu serius waktu itu mau wujudkan keinginan aku punya anak.”

“Kakak yang mau ... mana mungkin aku tolak.”

Reyhan meraba saku celananya lalu mengeluarkan kalung yang dia berikan untuk Cindy. “Sayang ... maaf aku cuman ngasih ini ke kamu. Harganya nggak mahal. Tapi ini berarti buat aku.”

Cindy melepaskan pelukannya diberikan sebuah kalung yang

baru saja dibuka oleh Reyhan dari sebuah kotak kecil. “Beneran buat aku?”

“Ya, Papa udah ngasih kamu, Ayah juga, aku pengen kasih yang berharga buat kamu. Dan ini adalah salah satunya.”

“Kakak pernah kasih mobil, terus kakak kasih banyak hal.”

“Tapi ini ... aku mau kalau kita sebagai suami istri itu saling melengkapi. Aku mau kalau kamu punya perhiasan, Didi. Maaf kalau aku nggak bisa jadi suami yang baik buat kamu.”

“Mas itu baik, terus nggak pernah aneh-aneh juga sekarang. Rania itu hadiah pernikahan kita. Sebentar lagi pernikahan kita berjalan dua tahun. Kata Ayah waktu itu satu sampai lima tahun itu bukan untuk dinikmati. Semuanya itu ujian. Kita masih ada stok tiga tahun lagi, sampai Rania besar. Aku mau Mas nggak usah hadirkan orang ketiga lagi.”

“Aku berusaha, Sayang. Gitu dong panggil Mas biar enak di dengarnya.”

Reyhan malah merangkul sang istri.

Begitu dia juga selesai sholat magrib. “Kamu makan gih! Biar aku yang jaga dia. Kamu ikut makan di luar sama Nenek juga.”

Cindy lupa cerita kepada Reyhan kalau dari kemarin ASInya tidak terlalu lancar. “Aku lupa ngomong sama Mas kemarin soal ASI yang keluar dikit.”

“Terus? Masa iya mau pakai susu formula?”

“Nggak, Mas. Nenek masak sayur gitu kan, katanya daun katuk. Terus tadi sore agak keluar sih. Terus pas mandi sampai bocor gitu.”

“Kayaknya aku yang nggak pernah nenen jadinya bocor gitu.”

“Diiih mulai lagi. Ingat lho masih puasa. Kasihan lama puasanya.”

“Masih bisa tahan. Santai aja, nanti begitu udah boleh kamu siap-siap aja aku bius.”

Cindy malah memilih untuk keluar dari kamarnya untuk ikut makan malam, sedangkan yang punya bagian menjaga anaknya itu adalah Reyhan.

“Mas mau gendong nggak? Biar aku bangunin.” Cindy kembali ke kamar.

Waktu itu dia melihat anaknya membuka matanya. “Ya udah aku gendong, mau ngaji dikit.”

“Banyak-banyak aja. Soalnya nggak pernah dengar kakak ngaji tuh.”

“Pergi aja sana! Nanti aku bangunin Rania sendiri.”

“Ngaji yang rajin! Biar Rania pintar nanti pas besar.”

“Kamu remehin aku? Gara-gara aku nggak pernah ngaji depan kamu?”

“Ya iya, kakak mana pernah sentuh Al Qur’an.”

Reyhan yang baru saja membangunkan anaknya untuk diajak mengaji, Cindy memang benar kalau dia tidak pernah menyentuh Al Qur’an sama sekali sudah lama sekali. Terakhir kalinya yaitu ketika dirinya masih kuliah. “Ya udah sana pergi, sebelum emosi aku naik lagi lho. Aku bisa makan kamu di sini.”

“Kamu benar, Cindy. Aku lama sekali jauh dari hidup yang benar-benar bisa bikin aku tenang.” Dia berkata usai istrinya pergi dari kamar.

Reyhan menggendong anaknya lalu membuka kitab suci Al

Quran yang ada di atas meja kecil itu sembari menggendong si kecil yang beberapa kali menguap sedari tadi. “Maafin Daddy yang nggak pernah ajarin adek dengerin hal-hal baik selama di dalam perut, ya. Daddy hanya lantunkan yang Daddy ingat saja sedikit, Daddy hanya khawatir apa yang dedek makan di sana. Terus sekarang Daddy baru ajak ngaji.”

Cindy yang masih berdiri dibalik pintu mendengar Reyhan mengaji sampai tercengang.

Suaminya yang selama ini hidupnya bahkan tidak pernah memikirkan dosa tapi begitu disadarkan berubah drastis.

Suara lantunan ayat yang dibacakan Reyhan menggetarkan hati.

“Rania punya Daddy yang luar biasa.”

Cindy menoleh waktu neneknya datang. “Iya, Nek. Rania punya Daddy yang luar biasa. Di dalam dia diajak ngaji sama Kak Rey.”

“Ya dia memang jauh lebih baik dengarkan hal-hal baik. Reyhan udah benar lakuin itu.”

Cindy pergi ke tempat makan bersama dengan sang nenek. Di sana mereka semua sudah menunggu. Cindy juga tidak menunggu lama dengan sup yang dia minta tadi dihidangkan untuk dirinya sendiri. “Reyhan ngaji?”

“Iya, Ma. Tumben kan, Ma?”

“Bukannya sering, ya?”

“Nggak, Ma. Ini baru pertama kali.”

“Sebenarnya Mama nggak mau belain dia, Cindy. Tapi dia itu lulusan pondok pesantren kok. Maaf atas ulah dia yang beberapa

waktu lalu. Dia nggak terima dirinya di pesantren. Begitu keluar jadi pemberontak. Tapi akan ada waktunya orang seperti itu sadar. Nggak semua orang hidupnya selalu bersih tanpa ada noda. Orang yang terlahir dari kalangan yang terkenal dengan ilmu agamanya pun bisa salah walaupun setitik. Reyhan apalagi, dia manusia biasa. Tapi lihat sekarang begitu dikasih kesadaran. Nyakitin kamu aja dia takut, lihat perilakunya ke Rania seperti apa. Dia jauh lebih hargai kamu.”

Perihal menghargai maka Cindy juga akui soal itu. “Pergaulan Reyhan itu baru kenal dunia luar jadi dia agak kaget. Susah dibilangin. Dia empat kali pindah sekolah, saking capeknya yang udah dimasukin pesantren. Tapi hidupnya sempat lurus, bengkok lagi karena pergaulan. Tapi sekarang lurus lagi. Itu Aisha sebenarnya nggak bisa ngaji, tapi Reyhan yang ajarin sampai pake rotan buat pukuli Aisha dulu. Begitu dia pulang dari pondok, mukanya bersih, dah pokoknya nggak bakalan nyangka kamu dia paham banyak hal. Tapi ya itu, cerminan hidupnya bengkok.”

Tapi yang Cindy akui setiap kali dia sholat dengan Reyhan pria itu membaca ayat pendek dengan baik. Kehebatan suaminya tidak pernah ditonjolkan. Tapi Reyhan luar biasa bahwa dia diam-diam jadi pria yang sangat baik untuk anaknya. “Kalau nanti kamu disuruh tutup aurat kamu nurut! Pokoknya Mama sama Papa yakin kamu akan digeser ke sana oleh Reyhan.”

“Sebenarnya pengen dari dulu, Ma. Tapi waktu itu Kak Rey nggak suka aku pakai baju panjang. Jadi pakai baju pendek dia nggak pernah komentar, kalau aku pakai baju lengan panjang dia pasti komentar.”

“Beda waktu, Cindy. Rotasi hidupnya udah beda. Makanya

Mama bilang nggak mau bela dia. Tapi kalau dia udah lurus gini, semoga nggak belok lagi sama pergaulan. Intinya kamu tetap temani, dia nggak akan belok selama kamu juga lurus. Terus kalau dia negur kamu ini itu akan lebih baik diksusi. Mama yakin kamu sama dia udah memang benar-benar berjodoh. Nggak ada orang yang dijodohkan dengan pasangan sempurna. Pasti akan ada kekurangan, kamu baik, Reyhan belok. Tapi kamu tarik Reyhan sampai dia jadi dirinya yang dulu. Tinggal bentar lagi kamu yang masuk ke hidup dia. Kalau dia udah seperti itu, siap-siap aja. Mama nggak akan akui dia bersih, Cindy. Dia juga manusia kotor seperti kita. Tapi yang namanya manusia nggak bisa lihat dosa orang lain. Barangkali dia lebih mulia dihadapan Sang Pencipta.”

Kali ini neneknya Cindy salut kepada mertuanya Cindy yang berkata dengan jujur. “Aib-aib suami kamu sendiri kamu udah tau, Cindy. Kamu harus bisa mengerti juga sekarang tentang rumah tangga. Jangan keluar dari rumah ini sebelum Rania bisa jalan. Mama akan nolak soalnya.”

“Udah, Ma. Biarin aja dia nanti tahu soal Reyhan seiring berjalannya waktu. Nggak perlu dijelaskan. Mana tahu nanti Reyhan didik Cindy dengan cara tersendiri, tanpa pernah kita duga akan jadi seperti apa rumah tangga mereka berdua sejak kehadiran Rania.” Tegur Afnan kepada Diana yang saat itu masih ingin bercerita panjang lebar.

Kebutuhan Si Kecil

Malam harinya ketika dia bersantai di kamar menemani anaknya. Cindy juga ada di kamar sedang membereskan kamar agar terlihat rapi. Baru saja dia merebahkan tubuhnya di atas kasur dekat anaknya. Napas si kecil yang terdengar tenang sekali. Dia mengabadikan momen ini untuk menyimpan foto anaknya sebanyak mungkin untuk dilihat nanti oleh Rania kalau sudah besar.

“Kak, ini tadi Mama belanjain, Rania. Kakak ganti uangnya. Mama nanti, ya!”

Cindy memberikan struk belanja sembari membawa kain kecil yang di tangan kirinya. Reyhan bangun dari tempat tidurnya menerima struk belanja dengan nominal yang tidak sedikit. “Mama beli banyak sekali belanjaan, Kak. Terus tadi Mama juga bilang Rania harus pakai baju yang bahannya lembut biar di nggak iritasi. Kita nggak ada pengalaman apa-apa soal itu. Mama yang jauh lebih paham, jadi Kakak ganti atau nggak? Kalau nggak nanti pakai uang aku.”

Reyhan melihat belanja Diana yang cukup banyak untuk kebutuhan Rania. Tapi kalau sudah mengarah pada Rania, mungkin dia komentar. “Nanti aku ganti. Yang penting dia pakai baju yang nyaman.”

“Kakak nggak keberatan?”

“Nggak, lagian buat Rania kok.”

Walaupun niat Reyhan juga sebenarnya ingin menabung agar bisa pindah ke rumahnya sendiri. Tapi ada saja cara Diana mengurus uangnya agar mengeluarkan cukup banyak uang untuk Reyhan tetap berada di rumah ini. Apalagi Rania cucu pertama di keluarga ini. Sulit meminta izin untuk pindah dari rumah orangtuanya. Besar keinginan agar rumah tangganya bisa berjalan apa adanya, menyelesaikan masalah sendiri tanpa ada ikut campur dari orangtua.

“Kakak ada masalah?”

Reyhan memegang struk itu dan menarik tangannya Cindy. “Aku pengen keluar dari rumah ini. Tapi Mama nggak bakalan izinkan. Buktinya tabungan kita dikuras sekali untuk kebutuhannya Rania.”

Dia masih mengernyitkan dahinya tidak percaya kalau Diana akan memeras dia dengan cara seperti ini. “Mana bajunya?”

Cindy beranjak lalu mengambil baju itu lalu dibuka oleh Reyhan di atas tempat tidur. hatinya memang terasa nyeri waktu melihat struk belanja itu. “Mama tadi bilang pakai rekening dia dulu. Terus waktu itu Mama bilang ke aku nanti mintain ganti sama Reyhan. Mama bilang begitu, Kak.”

Dia mengeluarkan baju itu dan melihat kembali ke anaknya yang tidur di belahnya. Bagaimana mungkin dia bisa mengeluh kalau ini semua kebutuhan anaknya. Semua merk yang dipakai belikan oleh Diana yaitu Moschino untuk bayi. Tapi harga satu bajunya tidak ada yang di bawah satu juta. Apalagi dengan jumlah yang banyak. Ada baju satu set yaitu baju hangatnya Rania yang dia lihat dengan harga delapan jutaan untuk satu setel.

Sepatunya Rania lebih dari lima juta.

“Kakak beneran marah?”

Reyhan menggeleng walau sebenarnya sangat marah. “Jangan ngomong apa-apa sama, Mama. Takutnya nanti Mama nggak terima sama protes kamu maupun aku. Biarin aja. Buat anak kita juga.”

“Tapi aku kaget lihat harganya semuanya, Kak.”

“Aku punya beberapa baju ini, bahannya halus. Memang kurasa baik untuk Rania. Kamu jangan protes, pakaiin aja.”

Cindy melipat baju tadi dan mungkin cukup menghancurkan hati suaminya. “Aku ke Mama dulu, ya. Mau ganti uangnya, Mama.”

Terdengar dari nada bicaranya Reyhan juga sepertinya sedang marah tapi tidak bisa diungkapkan. Kalau sudah menyangkut anaknya dia memang tidak pernah pilih-pilih. Tapi bagi Cindy mengeluarkan uang sampai seratus juta lebih adalah suatu yang tidak dia sukai. Mereka jadi orang yang boros sejak lahirnya Rania.

Bagi Cindy juga dia tidak mau hidup foya-foya seperti itu. Apalagi Reyhan yang katanya ingin menabung untuk menyelesaikan beberapa bangunan yang di belakang belum selesai dengan sempurna. Tapi pengeluaran hanya sehari saja demi anak sudah menggila.

Cindy meninggalkan Rania sendirian di kamar waktu anaknya sudah tidur. Dia keluar ke ruang keluarga duduk bersama dengan orangtuanya Reyhan. “Kenapa tinggalin Rania?” sapa Reyhan dengan dingin.

“Dia tidur, Kak.”

“Kamu ke kamar aja! Aku ada yang mau diomongin sama Mama.”

Baru saja dia sampai di sana tapi diminta ke kamar oleh suaminya. Permintaan yang sulit dia tolak. Lalu dia pergi ke kamar untuk menemui anaknya.

Sedangkan Reyhan di luar merasa kesal dengan orangtuanya. “Aku bukannya nggak suka Mama beliin Rania baju mahal, Ma. Tapi sayang sekali lho. Dia masih kecil, nanti umur segini nggak muat lagi.”

“Kamu marah?”

“Ma, aku akan protes kalau Mama belanjakan dia seperti ini. orangtua mana yang nggak marah kalau Mama belanjakan dia seperti ini. Mama tahu sendiri soalnya kalau aku dan orangtuanya Cindy itu nggak sebanding. Gimana nanti aku nggak bisa kasih nafkah ke dia karena beli baju mahal gini? Atau kulitnya Rania malah tetap nyaman sama satu produk itu aja. Aku nggak selalu punya uang, Ma.”

Afnan malah terlihat seperti orang kebingungan waktu dua orang ini malah berdebat. “Ada apa ini? Kenapa kalian malah berdebat?”

“Mama belanja sampai seratus juta lebih, Pa. itu belanja Rania doang. Baju sama alas tidur doang, Pa.”

Pria paruh baya itu melirik ke arah istrinya mungkin akan bertanya apa yang sebenarnya terjadi antara Reyhan dan juga Diana. Tidak biasanya juga Reyhan berani bicara seperti itu kepada Diana.

Bagaimana cara untuk menenangkan kedua orang yang

sedang dalam permasalahan ini. Lirik mata Diana memang berbeda. Tapi Afnan juga pasti akan marah kalau Diana belanja boros seperti ini. sudah tahu kalau Reyhan sedang menabung untuk anaknya tapi malah dikuras seperti itu. “Aku nggak enak sama orangtuanya Cindy, Pa. Lebih-lebih ke ayahnya dia. Papa sudah pernah aku ceritakan Cindy bukan orang yang biasa, dia punya segalanya. Tapi emang nggak keliatan selama ini. Sekarang aku mikirin bagian belakang belum ditembok. Aku pengen pindah, Pa. tapi kalau kayak gini apa aku bisa kasih nafkah ke Cindy? Kulit Rania terus cuman terbiasa sama baju itu. Aku nggak bisa hasilkan uang terus menerus, Ma.”

“Tumben sih kamu mikir gitu. Biasanya ratusan juta juga buat orang lain. Kamu foya-foya, sekarang baru mikir. Dulu bukannya kamu sampai kasih apartemen ke orang lain? Siapa itu? Ah si Mona. Kamu kasih apartemen untuk dia harganya berapa milyar? Anak kamu dibelanjain seratus juta kamu perhitungan gitu, kamu pikir Mama nggak tahu.”

“Bukan gitu juga kali, Ma. Mama sudah agak berlebihan untuk bahas itu. Aku sendiri sama Mona nggak sampai sejauh itu.”

“Nggak sejauh apa, Reyhan. Mama sendiri tahu. Kamu udah habiskan uang kamu buat dia. Sekarang buat Rania segitu aja kamu protes. Mama nggak mau kamu pergi dari rumah ini ... itu aja yang Mama mau.”

Benar dugaannya kalau Diana tidak akan tinggal diam untuk itu. Dia tidak akan bisa keluar dari rumah ini dengan cepat. Butuh waktu yang sangat lama agar dirinya bisa meninggalkan rumah. “Kamu tahu rekening Mama. Transfer segera kalau bisa!”

Diana pergi meninggalkan dirinya.

Waktu itu Reyhan tidak bisa lagi melawan Diana. Afnan juga di sana hanya bisa memberikan semangat untuk anaknya.

“Jangan berantem sama Mama. Mama kamu takut kalau kamu pergi dari rumah. dia cuman khawatir kalau kamu berlaku yang aneh sama Cindy. Jangan terlalu dipikirkan kalau bisa. Papa mau kamu tetap urus keluarga kamu dengan baik. Biar Cindy di sini aja dulu. Dia masih belum paham soal rumah tangga, Rey. Jadi Papa juga berharap kamu sama dia di sini aja dulu.”

Reyhan hanya ingin menghemat uangnya. “Papa transfer ke rekening kamu nanti. Jangan bilang ke Mama.”

“Nggak usah, Pa. yang ada jadi masalah nanti. Biar aku aja yang urus nafkah Cindy sama anak aku. Aku pamit ke kamar dulu, Pa.”

“Jangan hanya karena masalah ini kamu bertengkar sama Mama kamu, ya!”

Reyhan tersenyum kepada Afnan. “Mana mungkin aku bertengkar hanya karena hal itu, Pa. aku mau istirahat dulu.”

Dia masuk ke kamar dan anaknya malah tidak tidur. Ia berbaring di dekat anaknya. “Udah mimik, ya?”

“Iya Kak ...” Cindy mengambilkan guling untuk Rania. “Maaf belum terbiasa panggil Mas lagi.”

“Nggak apa-apa. Kamu udah makan?”

“Sudah.”

Reyhan memegang tangan Cindy lalu menciumnya. Menaruh tangan itu di atas pipinya dan melewati Rania. “Ada sesuatu?”

“Nggak, udah selesai kok urusan tadi sama Mama.”

Reyhan mencium putrinya, pipinya diusap dengan lembut oleh Cindy. “Ayo tidur!” Rania melirik ke arahnya menatapnya dengan lama lalu tersenyum. “Jangan cepat besar, ya. Jadi bayi terus, biar Daddy bisa rasain jaga Rania dengan baik.”

Anaknya berkedip lalu dia cium kepala anaknya. “Napas asem adek Daddy suka.” Reyhan mendekatkan dirinya mencium pipi anaknya.

“Iya ya, aku baru sadar kalau napasnya Rania asem gimana gitu.”

“Iya, ini juga yang di kepalanya semoga cepat hilangnya. Biar dedek bersih, nanti kalau kamu sempat sesekali bawa dia ke kantor nggak apa-apa.”

Anaknya memperhatikan dia mengobrol dengan Cindy. “Apa sih si bocah dengerin banget orangtuanya ngomong.”

Anaknya melirik dengan tatapannya yang penasaran sekali. Reyhan malah tertawa dengan anaknya yang menggemaskan. “Yang ditungguin keluar sekarang tumbuh sehat.”

Dia tersenyum dan malah membuka mulutnya ketika Reyhan hendak mencium.

“Kayaknya kita begadang deh.”

“Tinggalin aja tidur.”

“Tinggalin tidur nanti kita nggak lihat dia gerak terus bantalnya malah nutupin hidungnya.”

“Emang dia bisa?”

“Bisa, tadi aja bedongnya dibuka, dia gerak terus sampai gulingnya jatuh keduanya. Padahal dia baru beberapa hari tapi udah jago banget geser barang.”

Mendengar cerita Cindy mengenai anaknya. “Anak Daddy mau jadi pesilat, ya? Mau hajar orang yang sakiti Mommy nanti? Makanya pintar banget pindahin gulingnya.”

“Mama pesan tadi dijaga aja soalnya nanti dia tidurnya miring. Takutnya dia tengkurap. Terus pembatasnya juga harus yang agak berat biar dia nggak bisa tendang lagi.”

“Pinter ya cucunya Pak Ramli ini.”

“Naaah ngledekin Ayah.”

“Nggak kok. Emang benar kan dia cucunya Pak Ramli.”

“Cantik, ya?”

“Cantiklah ... Daddy dia bibit unggul.”

Cindy melepaskan usapan tangannya di wajah Reyhan.
“Huweeeeeek ... PD amat jadi orang.”

Waktu Yang Tersita

Kesibukannya di kantor cukup padat, meluangkan waktu untuk anak dan istri sampai terbengkalai. Setiap kali berangkat kerja maupun pulang dari kantor selalu menemukan anaknya yang sudah terlelap. Entah kapan bisa memberikan waktu yang baik untuk sekadar bersama dengan anaknya.

Semakin hari kesibukan semakin menyiksanya tanpa ada ampun. Suatu hal yang pernah dia inginkan terjadi. Reyhan pernah berharap bahwa dia sibuk dengan pekerjaannya, bukan dengan wanita seperti dulu lagi. Ketika doanya terkabul, waktunya dirampas oleh pekerjaan. Rela untuk pulang larut malam demi menyelesaikan semuanya agar bisa memiliki waktu yang tepat bersama sang anak. Tapi semuanya sia-sia. Justru kesibukannya itu tidak berkurang. Setelah selesai dengan kesibukan yang satu, maka datang lagi pekerjaan yang lain sampai dia benar-benar sudah dikendalikan oleh semuanya.

Reyhan pulang bekerja lebih awal hanya untuk malam ini tengkuknya terasa pegal, punggungnya juga sakit, kepalanya terasa mau pecah karena kurang tidur. Di rumah tidurnya terganggu karena anaknya sering menangis tengah malam karena kelaparan. Memiliki bayi memang agak merepotkan tapi tidak pernah dianggap sebagai pengganggu oleh Reyhan. Terkadang dia merelakan dirinya menggendong Rania.

Setibanya di kamar, dia melihat Cindy duduk sambil memberikan ASI kepada Rania. Raut wajahnya terlihat lebih

tenang ketika Cindy tersenyum ke arahnya. “Daddy pulang tuh.”

Dia menghampiri keduanya setelah menaruh ponsel dan juga tasnya. Reyhan mencium anaknya. “Maafin Daddy yang sibuk terus, ya.”

“Mandi dulu gih. Tadi udah siapin air panas waktu dengar mobilnya Mas. Terus Rania kebangun.”

“Hmmm, makasih ya.” Reyhan mencium keningnya Cindy.

Cindy membiarkan Reyhan pergi ke kamar mandi. Dia malah mengobrol dengan anaknya yang malam itu terjaga. Beberapa kali Reyhan meminta dia untuk setuju dicarikan pengasuh. Tapi sayangnya Cindy selalu saja menolak tawaran itu.

Neneknya juga sudah pulang. Cindy berharap anaknya cepat besar agar bisa dibawa berkunjung ke rumah sang nenek nanti. Ayahnya Cindy bahkan belum pulang dari Bandung yang katanya ada proyek bagus di sana. Jadi bagaimanapun juga dia tetap mengirimkan foto-foto Rania yang menggemaskan untuk dilihat oleh Ramli.

Tanggapan pria paruh baya itu juga selalu baik mengenai cucunya. Ada beberapa baju juga yang dikirimkan oleh ayahnya Cindy untuk Rania karena tidak bisa menengok cucunya langsung. Cindy memaklumi kesibukannya Ramli sekarang. Setidaknya dia tetap mengabari pria itu setiap harinya.

Anaknya masih terjaga juga. “Nggak mau bobok ... iya? Mau nungguin Daddy selesai mandi?”

Terdengar pintu kamar mandi terbuka, Reyhan keluar dengan bajunya yang sudah dipakai lengkap. Lalu dia mengajak Rania ke tempat tidur yang tadinya dia duduk di kursi menyusuinya.

Reyhan mendekatinya. “Sini aku yang gendong.”

Rania menoleh ketika digendong oleh Reyhan. Matanya berkedip tiba-tiba tersenyum. Reyhan duduk di bibir ranjang lalu Cindy mengambil handuknya untuk melanjutkan mengeringkan rambutnya Reyhan. “Kangen sama Daddy?”

Reyhan mencolek dagunya Rania sampai keluar suara si bayi yang menggemaskan memberikan respons untuknya. “Mas, kapan aqiqah Rania? Paman nanyain katanya kalau Rania di aqiqah Paman mau ambil cuti biar ke sini semuanya.”

“Kalau aqiqah nanti apa bisa kita bawa ke rumah baru? Soalnya di sana kamarnya lebih banyak. Takutnya kalau di sini keluarga yang lain nggak bisa dapat jatah kamar. Kata Ayah keluarga kamu banyak sekali.”

“Iya, tapi nanti kita ngomong dulu sama Mama. Rania juga udah besar. Mau ditunda mulu masa.”

“Ya sayang. Nanti kita ngomong sama Mama biar sekalian kan diajak ke rumah baru. Aku juga mikirin itu sebenarnya. Tapi kan bentrok sama pekerjaan.”

Anaknya sedari tadi memperhatikan Reyhan dan Cindy yang ngobrol. “Yang penting dia udah dicukur, dikasih nama. Terus acaranya belakangan. Kan nggak masalah, Mas.”

“Iya sayang aku tau. Cuman aku mikirin tempat tinggal, kan rumah kita juga udah selesai. Di belakang temboknya juga udah mulai dibangun, pasti aman. Aku maunya acara di sana.”

“Terus nanti mau aqiqah pakai apa?”

“Aku niatnya pakai sapi aja.

“Aku ikut Mas aja. Mau apa aja aku nggak bakalan protes.”

Jawabnya Cindy.

Rania mengedarkan pandangannya ke penjuru kamar yang sesekali terlihat seperti orang takjub dengan kamar ini. “Mau pup dia kayaknya, ngeden tuh.” Reyhan gemas dengan tingkah anaknya yang wajahnya sampai merah. “Mukanya tetap cantik walaupun ngeden.”

“Mas jangan lawan ngomong dong. Nanti nggak jadi.”

Mereka berdua menunggu Rania selesai. Kerja sama yang baik untuk merawat anak dengan baik juga. Rania juga sepertinya sudah paham merasakan kehangatan tangan orangtuanya dibandingkan digendong oleh orangtuanya Reyhan.

Mereka menunggu cukup lama sampai anaknya selesai. “Biar aku yang bersihin. Tunggu aja di sini.

Reyhan dibantu membukakan popok Rania oleh Cindy lalu dia ke kamar mandi dengan cepat karena bau.

Rania hanya menangis sebentar tapi begitu sudah selesai dia membawa Rania kembali ke kamar dan anaknya malah tidak menangis lagi. “Pup adek acem ... kayak bau Mommy.”

“Asem gini juga dipeluk pas tidur.”

Cindy mencubit perutnya Reyhan sampai terkejut dan bahkan Rania menangis karena refleks Reyhan yang terkejut tadi kemudian menjerit. “Tuh yang punya ulah siapa.”

Mereka berdua memasang popok Rania. “Mimik dulu terus bobok, ya!”

“Jangan dulu lah, Cindy. Dia kan belum main sama aku.”

Cindy memberikan ASI kepada Rania tapi malah diganggu oleh Reyhan sampai anaknya melepaskan ASI Cindy. “Mas harus

istirahat, nanti dia bangun tengah malam gimana? Yang repot juga siapa?”

Cindy memberikan peringatan kepada Reyhan lantaran kasihan tengah malam rela menggendong Rania walaupun dia mengantuk. Cindy mencoba menidurkan Rania lagi tapi masih diganggu oleh Reyhan. “Mas besok kan kerja.”

“Nggak ... besok aku di rumah. mau ngomong sama Mama. Soal adain acara.”

“Uangnya udah ada?”

“Rezeki aku bertambah sejak ada Rania. Yang kita syukuri ya karena sejak dia lahir aku selalu sibuk sama kerjaan. Tapi sayangnya nggak pernah ada waktu buat dia. Nanti pas aqiqah aku usahakan benar-benar ada waktu, ya.”

“Iya Mas. Soalnya nenek juga sering nanyain Mas kalau aku video call. Terus Paman juga nanyain kenapa sampai larut Mas nggak pulang. Takut Mas kenapa-kenapa.”

“Kamu cerita nggak sama Nenek soal kamu dikasih rumah sama Ayah?”

“Aku ceritain semuanya. Sekaligus aku ceritain kenapa aku harus nikah sama Mas. Awalnya nenek nggak percaya, aku keluarkan sertifikat yang Ayah kasih waktu itu terus aku jelasin dengan pelan sampai nenek ngerti itu. Aku nggak mau ya sampai ada penolakan lagi. Terus sebelum pulang sama Kak Yogi, nenek sempat titip salam ke Ayah. Aku juga sampaiin itu ke Ayah. Tapi ada yang nggak Ayah sukai waktu nenek titip salam. Yaitu ketika aku cerita ke nenek. Ayah bilang nggak akan merubah keadaan, ibu udah pergi dan nggak bakalan bisa minta maaf kalau ingat semua

perbuatan ayah di masa lalu. Tapi tentang permintaan ibu, ayah selalu berusaha untuk tepati semuanya. Nggak mau ada masalah apa pun lagi antara aku dan juga Mas.”

Rania terlelap waktu Cindy bercerita panjang. Reyhan juga mendengarkan dengan seksama yang disampaikan oleh Cindy agar bisa masuk ke telinganya dengan baik. Saat menidurkan Rania barusan. Cindy kembali lagi menceritakan semuanya. “Yang Ayah nggak mau cuman perpisahan aja, Mas. Jangan munculin Kak Mona lagi walaupun dia datang nanti setelah tahu aku lahiran. Ayah nggak mau kita cerai.”

“Siapa yang mau pisah juga? Aku mikirin masa depan anak aku. Walaupun bisa dibilang aku nggak cinta sama kamu dulu terus tiba-tiba aku perkosa kamu dan kamu hamil, pasti aku tanggung jawab sama Rania. Tapi untungnya kita punya anak saat udah sama-sama saling sayang. Makanya aku pernah bilang kalau kita menikah ini untuk sekali seumur hidup. Lagian misal nih, kalau Mona balik lagi. Sampai kapan pun nggak bakalan bisa aku nikahi dia.”

“Alasannya?”

“Karena kalian itu bersaudara. Nggak diperbolehkan. Dan aku nggak bakalan pernah mau juga hancurkan mentalnya Rania saat dia tahu nanti kalau ibu tirinya itu adalah tante dia sendiri, kan? Aku juga nggak mau seperti itu terjadi antara kamu dan juga anak kita. Setidaknya kamu jadi perempuan yang baik, Cindy. Maksud aku ... kamu kado yang paling indah aku terima. Hal-hal baik aku dapatkan juga setelah nikah sama kamu. anak itu nggak pernah ada di dalam pikiran aku, karena aku sama Mona juga emang awalnya cuman main-main. Kami memang pacaran, tapi menuju ke

pernikahan itu nggak ada. Kamu juga pasti tahu kakak kamu sendiri seperti apa.”

“Sebenarnya aku lihat Mas dulu sering anterin Kak Mona. Cuman aku nggak mau jelekin saudara sendiri, ya. Tapi emang kenyataan kalau sebenarnya Kak Mona itu pernah bawa cowok lain ke rumah. kalau Ibu sama Ayah nggak di rumah dia bawa pacarnya ke kamar. Itu bukan kakak. Tapi ya dia ngapain kan aku nggak tahu. Yang jelas dia nggak pacaran sama Mas aja.”

Benar pilihan orangtuanya Cindy memaksa Reyhan menikah dengan Cindy bukan untuk hal yang buruk. Tapi beruntung menikahi gadis kecilnya dulu pada akhirnya dia bahagia juga menikah. “Ya udah jangan dibahas. Nanti kamu nangis lagi bahas Mona. Kamu cengeng setiap kali bahas dia. Aku nggak mau kalau kamu cemburu karena masa lalu yang udah aku kubur. Kamu sudah tahu sendiri aku nggak bakalan menikah dengan Mona apa pun keadaannya. Sekalipun dia datang dan mohon-mohon, aku pasti mikirin Rania. Cukup kamu yang nggak dapat kasih sayang selama hidup. Rania jangan sampai mengulangi hal yang sama seperti kamu. untuk apa menikah kalau nggak saling cinta? Terus kenapa harus ada anak kalau kenyataannya bosan. Enaknya doang yang dicari, tapi ada mental anak yang dihancurkan. Apa nggak mikir itu adalah orangtua yang paling egois.”

Cindy menyengir mendekat ke arah Reyhan. “Jadi sayang kalau Daddy Rania udah bilang gitu.”

“Halaaaah tumben muji. Biasanya tiba-tiba cemberut, nanyain selingkuh apa nggak.”

“Kan udah nggak lagi. Mas bilang kalau udah jadi orangtua

harus dewasa.”

“Kalau kamu paham soal itu kenapa harus bertanya lagi?”

Cindy tertawa tapi mulutnya ditutup dengan tangannya.

“Nggak cemburu lagi sekarang. Kecuali kalau Mas ketemu sama Kak Mona.”

“Kamu masih cemburu sama dia?”

“Jelas ... dari semua rasa cemburu. Jelas masih cemburu sama Kak Mona.”

Reyhan mendekat menggigit pipinya Cindy. “Kamu nyebelin tau. Bahas Mona terus.”

“Nggak lagi, Mas. Kan tadi cuman ngasih tahu biar Mas jauh-jauh dari Kak Mona.” Cindy naik ke pahanya Reyhan.

Pria itu hampir mengeluh karena merasakan pantatnya Cindy yang berat. Tapi ingat kalau Diana pernah bilang bahwa dia akan mengalami masa-masa sulit menghadapi Cindy saat istrinya bersikap seperti anak kecil. Dipeluknya Cindy dengan romantis. “Dasar sekarang baru berani begini. Dari dulu mana pernah berani gangguin.”

“Kan waktu nemenin Mas dulu kerja manja juga kok.”

“Iya tapi kan itu belum ada Rania.”

“Tetap aja kan bikinnya dulu kamu nggak gini.”

“Ya udah jangan protes.”

“Nggak usah nempel, aku nggak bisa nahan nanti.”

“Mas aja tuh yang nggak bisa tahan.”

“Kamu istri aku, kan. Mau tahan atau nggak tahan ya tetap aja. Aku nyentuh kamu dapat pahala, nggak dosa lagi. Mau cium

kamu juga dapat pahala. Kan nyenengin suami juga bikin hidup kamu tenang.”

Reyhan menyingkirkan rambutnya Cindy, mencium di sana dengan sedikit hisapan sampai ada erangan dari Cindy. Meninggalkan tanda merah pada leher bagian kanannya Cindy. “Maaf aku yang jarang ngobrol seperti ini sama kamu. setiap malam pulang kerja pasti anak kita udah tidur.”

“Nggak apa-apa.” Cindy mencium bibirnya Reyhan.

“Mommy Didi bau.”

“Biarin.”

“Nanti kalau Rania udah tiga bulan aku rawat kamu lagi. Biar tambah cantik, sekarang bau acem banget.”

“Ngeledek nih?”

“Kenyataan gitu kok. Tapi ya udah risiko punya anak kan. Nanti kalau udah bisa beraktivitas normal aku beliin buat perawatan, biar tambah cantik, sekarang tahu sendiri kan. Kamu mandi lama, Rania nangis. Otomatis kamu mandi kayak ayam gitu, celup kepala langsung udahan.”

“Eeeeeeh mulai lagi. Nggak suka.”

“Kenyataan sayang. Kok marah? Kan emang kenyataan. Kamu mandinya aja masih berantakan gitu. Tapi aku salut, rela bau demi anak.”

“Sebenarnya nggak bau. Tapi bra yang aku pakai kan sering kena ASI. Jadi baunya kayak basi gitu. Sehari ganti berapa kali coba.”

Reyhan masih memeluk Cindy. “Tau kok, sengaja aja bikin kamu marah. Maafin aku udah bikin kamu jadi orangtua saat

teman-teman kamu sibuk kuliah. Kamu malah urus anak.”

“Nggak apa-apa. Nanti juga mau sibuk kuliah kan.”

“Ya, kan pengacara itu wasiat Ibu. Jadi nanti harus jadi pengacara nanti. Rania punya Daddy pengusaha, Mommy pengacara. Dan dia yang harus jadi dokter. Karena kamu pernah gagal jadi dokter, biar dia nanti yang lanjutkan itu. Mumpung ada Aisha juga yang bisa ajarin kan nanti.”

“Ya juga, baru ingat Aisha kuliah kedokteran.”

“Kamu jangan amnesia dini lah. Kamu masih muda. Jangan sampai nanti begitu anak udah besar, kamu masih muda. Aku kelihatan tua terus kamu ngaku belum ada suami.”

“Nggak mungkin ngaku nggak ada suami kalau udah ada anak. Yang ada dipikir jadi perempuan nggak bener. Mas ngarang aja kalau ngomong.”

Reyhan menoleh ke arah Rania lalu menarik Cindy ke belakang sampai mereka berbaring di ranjang. “Jangan jerit, Rania bangun aku nggak bisa peluk kamu. aku mau tidur di sini peluk kamu.”

Perasaan Yang Diragukan

Pagi-pagi Diana dikagetkan dengan keluarga besarnya Cindy yang telah datang. Reyhan meminta agar orangtuanya menginap di rumah baru selama beberapa hari ke depan karena keluarga besar Cindy akan datang untuk acaranya Rania nanti.

Semua telah dipersiapkan dengan baik. Semua anggota keluarga juga datang dengan menggunakan kendaraan umum yang pastinya sangat lelah sekali di perjalanan. Reyhan malah merasa bersalah karena waktu itu tidak mengatakan bahwa dia akan memesan tiket pesawat untuk semua anggota keluarga Cindy. Tapi tidak mungkin juga barang-barang di bawa dari Sleman ke Jakarta. Ada ayunan untuk Rania juga yang terbuat dari bambu berwarna kuning terlihat menarik sekali. Ini adalah kerajinan yang dijual di tokonya pakde Cindy.

Sementara itu Cindy masih tidur, mereka telah tiba pagi ini. Reyhan yang sudah ada di luar ketika mendapatkan telepon dari Ridho yang katanya sudah tiba.

Diana juga yang sudah menunggu sedari tadi waktu melihat anggota keluarga ini benar-benar datang dengan rombongan mereka dengan beberapa mobil dan juga dengan mobil pick up untuk membawakan barang yang akan diberikan kepada Cindy.

Mereka semua turun dengan ekspresi yang terlihat lelah sekali. Yogi juga yang terlihat matanya tidak bisa berbohong dia mengantuk. "Didi mana, Kak?"

"Ada di dalam. Dia tidur. Semalam nggak tidur, tadi subuh

baru bisa tidur karena Rania nangis terus.”

“Oh gitu, biarin dia istirahat kalau gitu.”

“Ya sudah kalian istirahat dulu, ya.”

Reyhan memberitahukan alamat rumahnya dengan detail bahwa ini adalah rumah dari hasil jerih payahnya sendiri yang bisa dia suguhkan kepada anak dan istri. Yang juga untuk anggota keluarga Cindy yang datang untuk menginap. Benar kata ayahnya Cindy kalau rombongan ini sudah datang jangan ditanyakan lagi betapa banyaknya mereka dari keluarga besar itu. Bahkan beberapa orang yang baru pertama kali dilihat oleh Reyhan. Selama dia berkunjung ke Sleman dia tidak pernah melihatnya.

Dia mengantar keluarga yang lain ke kamarnya untuk istirahat. Afnan juga menyambut baik semuanya. Ini adalah pertemuan pertamanya dengan keluarga Cindy. Tapi sekarang adalah waktunya untuk istirahat.

“Bentar, Rania kayaknya bangun,” tutur Reyhan waktu dia pergi ke kamar dengan langkah cepat.

Sampai di sana dia melihat anaknya menangis tapi Cindy malah terlelap sekali tidurnya. Reyhan mengajak Rania keluar agar Cindy tidak bangun dari tidurnya.

Sampai di luar dia memamerkan anaknya kepada yang lainnya. “Waaah ini ya yang dikirimin fotonya tiap hari sama, Cindy.” Ucap bibinya Cindy yang gemas juga melihat Rania.

Tapi mereka semua malah berebut untuk menggendong si kecil. Reyhan membiarkannya saat barang-barang dibawa oleh beberapa anak cowok yang mereka bawa setelah Reyhan beritahukan kamar mereka. Sekarang malah berkumpul di ruang

utama rumah ini.

“Rania baru lihat keluarganya nih.” Sindir pamannya Cindy sampai anak itu terdiam dan melirikkan matanya ke beberapa orang yang ada di sana mengelilinginya.

Tatapan matanya yang sangat cantik, Reyhan tersenyum melihat anaknya yang bisa beradaptasi dengan orang yang baru pertama kali dilihatnya.

Diana mengajak mereka duduk di ruang tengah saja yang cukup luas, ada juga yang ada di ruang tamu. Reyhan yang menemani para kepala keluarga di ruang tengah.

“Kenapa nggak pakai pesawat aja ke sini?”

“Nggak mungkin pakai pesawat, Rey. banyak sekali anggota keluarga kita. Kalau pakai pesawat udah keluar duit berapaan tuh. Yang ada nanti malah satu pesawat penuh sama keluarga kita aja.”

Reyhan menanggapi dengan senyuman, berterima kasih sekali kalau keluarga besarnya Cindy bisa datang ke rumahnya yang artinya mereka semua menghargai keinginan Reyhan yang ingin sekali melihat kalau Cindy nanti berkumpul dengan keluarganya saat acara itu. “Rey, ini rumah orangtua kamu?”

“Nggak ... ini rumah aku sama Didi. Yang aku bikin waktu ke Sleman waktu itu. Baru selesai.”

“Bagus, ya. Luas juga ... semoga Rania juga betah nanti dan nggak bosan main sendirian.”

“Tenang saja, Rania nggak bakalan bosan main. Nanti akan ada taman bermain di samping rumah. Dia bakalan main dengan puas di sana. Aku pasti senang sekali kalau dia nanti bisa main di sana.”

Ridho yang lebih dekat dengan Reyhan jadi sudah terbiasa mengobrol dengan anak menantunya ini. “Gimana rasanya nemenin perempuan lahiran?”

“Ya gimana ... gugup.”

“Kamu nggak pergi waktu itu?”

Reyhan jangankan berniat pergi. Dia bahkan tidak bisa menjauh satu langkah saja dari Cindy kalau ingat kasus yang menimpa ibu mertuanya karena wanita itu juga pergi karena telah melahirkan Cindy. Takut kalau kejadian lama terulang kembali sampai dia harus bisa menemani Cindy di dalam.

Semua anggota keluarga juga waktu itu ada. “Kami sudah dengar pengakuan dari Neneknya Cindy tentang rumah yang diberikan Ramli kepada Cindy.” Kali ini giliran pakdenya Cindy yang angkat bicara.

Lebih cepat lebih baik ketika mereka tahu semuanya yang telah terjadi. Jangan sampai ada dendam lagi. Reyhan juga ingin memperbaiki hubungan orangtuanya Cindy dengan anggota keluarga di Sleman. Kasihan juga Ramli selama dua puluh tahun itu telah dibenci oleh keluarga Cindy yang di sana. “Lalu tanggapan pakde gimana?”

Pria itu menarik napasnya dalam-dalam sebelum mengembuskannya dengan pelan. “Kami semua nggak bakalan komentar, Reyhan. Selama Mona nggak di sini aja, sih. Karena pasti kalau dia di sini semuanya bakalan berantakan. Itu sekarang tergantung kamu. Ya kita bicara sesama lelaki, ya. Kalau sampai ada tangisnya Cindy mengenai kamu sama Mona lagi. Mending ceraikan, Cindy. Kamu nggak pernah tahu pahitnya hidup yang

ditelan Cindy. Kami semua sayang dia. Mimpi-mimpi tentang Nia yang sering sekali datang. Kami juga tahu maksud kamu kasih nama anak kamu dengan Rania agar mengambil nama mereka berdua sebagai nama yang bisa disambut dengan abadi. Tapi apakah arti nama kalau kamu sendiri yang nggak setia. Mona juga sudah pasti masih ada di dalam hati kamu. Nggak mungkin hilang begitu saja. Kamu menikahi adik dari perempuan yang telah kamu pacari bertahun-tahun. Cindy jangan kamu jadikan korban nanti.”

“Kak, sudahlah. Jangan dibahas lagi soal itu. Kami juga ingin lihat Cindy bahagia.”

Sebagai kakak tertua pastinya juga pakde Cindy ingin sekali melihat kalau Cindy itu bahagia. “Aku nggak keberatan pakde ngomong gitu. Tapi aku juga akui kalau aku sama Mona sudah dipastikan nggak akan kembali. Aku sama Cindy udah sama-sama pernah bahas ini juga. Kami bahas tentang perasaan masing-masing.”

“Maksud kami gini, Reyhan. Kami nggak mau kamu manfaatin Cindy untuk dapat keturunan. Atau karena kamu lupa pakai pengaman sampai Cindy hamil. Jujur pikiran itu merasuki kami semua. Yang kami inginkan semuanya itu nyata. Kamu sayangi dia dengan tulus. Kalau kamu bosan, jujur kami bersedia menerima dia.”

Reyhan mengangkat tangannya. “Ini cincin pernikahan aku sama Cindy yang artinya aku sama dia udah diikat sama pernikahan. Aku nggak mau kalau nanti dia pergi dari hidup aku juga. Aku punya anak juga sudah pertimbangkan semuanya. Bukan sebagai nambah keturunan semata. Tapi karena aku mau kalau aku sama Cindy sama-sama saling sayang. Baik itu untuk Rania

maupun untuk hubungan kami berdua. Ya mungkin karena aku terlalu tua ya makanya pada ngomong gini. Tapi aku serius sama dia.”

Mereka semua sebenarnya tidak pernah meragukan cintanya Reyhan. tapi hanya trauma dengan masa lalu karena ibunya Cindy. Jadi sekarang yang mereka pikirkan adalah masa depan Cindy yang bagaimana bisa terjamin tanpa ada rasa sakit hati yang sama seperti mendiang Nia dulu.

Tersadar Dari Masa Lalu

Orang-orang sudah mulai sibuk dengan kegiatan di rumahny. Reyhan. Waktu bersama dengan Rania pun sangat jarang sekali. Cindy bisa istirahat dengan tenang tanpa diganggu sama sekali karena Rania digendong oleh keluarganya yang tiba-tiba saja kemarin datang tanpa sepengetahuan dirinya.

Hadiah yang dibawaikan berupa ayunan yang dibuatkan dar bambu, kerajinan yang satu ini disukai sekali oleh Cindy dar pakdenya. Di kamar dia sedang melipat bajunya Rania karena sering sekali ganti baju akibat keringatnya dan pasti akan menangis. Anak kecil yang jadi rebutan di rumah ini.

Reyhan datang memberikan dia segelas susu. “Sayang, ada susu kedelai, nih.”

Dia mengulurkan tangannya karena suka sekali dengan minuman yang dibuatkan oleh mertuanya. Dia meminumnya lalu dibantu oleh Reyhan untuk melipat baju dan kain anaknya.

“Didi ... kamu undang keluarga Ayah nggak? Udah pasti kami punya keluarga dari pihak Ayah. Kamu mau biarkan gitu?”

Minumannya telah tandas, ditaruhnya gelas kosong di atas meja di kamarnya. “Hmmm ... aku maunya sih undang. Soalnya ir kan cucu pertama Ayah juga. Kalau undang Ayah otomatis juga Ibu sama Kak Mona datang. Aku mau tanya sama Kakak. Udah siap ketemu sama Kak Mona?”

“Aku sih nggak masalah, kan aku udah pernah bilang jug

kalau urusan masa lalu itu udah lewat, aku sama Mona nggak ada urusan apa-apa lagi. Cuman sekarang aku mau pastikan perasaan kamu. Sanggup nggak ketemu Mona? Kamu yang udah pernah bahas kalau kamu cemburu sama dia. Aku nggak mungkin lirik dia, sekalipun dia pernah ada di hidup aku. Karena udah pernah bilang juga kalau kamu itu istriku, aku sayang juga iya.”

Percakapan mereka akan tetap seperti ini. Cindy juga merasa kalau Reyhan berubah drastis. Tentang perasaan yang tidak akan bisa untuk dimengerti. Lalu Reyhan juga pasti akan bersikap jujur tentang perasaannya untuk keluarga kecilnya. Mengharapkan kebahagiaan tercipta dalam pernikahan yang pernah direncanakan sekali dalam seumur hidup.

Bertemu dengan Mona merupakan suatu bencana sebenarnya. Tapi kalau dilihat secara formalitas, tetap saja itu adalah keluarganya Cindy. Mau tidak mau harus diundang ke acaranya besok. “Undang mereka saja kak. Asalkan kakak nggak aneh-aneh.”

Kalau hatinya Cindy berat mengundang orangtuanya sendiri. Maka Reyhan juga akan menuruti. Tapi biar bagaimanapun juga dia tidak ingin kalau ada anggapan orang lain bahwa orangtuanya Cindy haruslah datang ke acara pentingnya Rania. “Ya, aku janji jaga jarak. Kan nanti perkenalannya untuk Rania aja sih. Udah gitu kita bisa duduk. Kamu nggak usah jauh-jauh dari aku. Biar nanti aku usahakan jangan terlalu ada percakapan sama orangtua kamu.”

“Ayah mau dianggurin gitu? Soalnya Mas tahu kalau Ayah sama keluarga aku nggak dekat.”

“Aku pasti ajak Ayah ngobrol. Maksud aku kan gini. Nanti udah

pastilah kamu tahu gimana Mona. Ibu kamu juga sepertinya kan mepet-mepet terus. Apalagi waktu kita ke rumah orangtua kamu. Kamu yang malah disuruh siapin minuman. Itu udah keliatan banget kalau kamu mau disingkirkan. Tapi untung aku ngerti maksud Ayah waktu itu nyuruh kamu pergi. Kurasa Ayah udah hafal sekali gerak mereka berdua.”

Bagi pria itu, tidak ada gunanya padahal mengganggu kebahagiaan orang lain. Sebab Reyhan juga sudah sulit sekali diajak mengobrol oleh Mona. Sejak kehamilan Cindy tidak ada ruang bagi siapa pun bisa mendekatnya. Sensitifnya juga sudah dia rasakan sejak Cindy hamil, bertengkar dengan Cindy, semuanya sudah dia lewati. Tapi sama sekali dia paling takut melihat Cindy menangis seperti dulu. Ketika dia ajak tinggal di apartemen, setiap hari dia menyiksa perasaan Cindy. Menghina istrinya lantaran tidak terima dengan pernikahan dan berharap cerai. Tapi tidak ada kata-kata menjurus pada talak yang waktu itu Reyhan sendiri heran dengan dirinya sendiri. Emosinya membuncah, akan tetapi setiap bertemu dengan Cindy perasaan ingin pisah itu akan musnah. Walaupun kadang dia ingin cerai.

Ia marah, memberontak dengan semua keputusan orangtuanya yang memaksa dia untuk tetap mempertahankan Cindy. Lalu kemudian dia memang mempertahankan istrinya. Namun tidak pernah ada kata cerai. Bermain dengan wanita lain, tapi ucapan yang ada di ujung lidah tidak pernah dia lontarkan. Sekarang malah ketakutan tersendiri melihat Cindy menangis karena ulahnya. Reyhan bersyukur jika Cindy bisa bertahan dengan rumah tangga yang dulu sangat dibenci olehnya.

Wanita itu mendekat lalu memeluknya. “Mas janji nanti kalau

ada Kak Mona jangan dekat-dekat!”

Reyhan mengusap kepala istrinya membalas pelukan itu. “Pasti sayang. Jangan sampai kamu mendapatkan masalah karena ulahku.”

Pelukan itu semakin erat. Cindy malah terdengar sedang menangis. “Kenapa?”

“Nggak ada ... tapi takut nggak bisa urus Rania sendirian. Karena dulu yang minta dia itu adalah Mas. Aku takut nggak bisa urus dia kalau kita pisah atau Mas tergoda lagi sama yang lain.”

Pelukan Reyhan terasa nyaman sekali. “Jangan cengeng, oke! Aku sama Mona kan nggak ada apa-apa. Nanti walaupun dia di sini. Aku nggak mungkin bakalan mau sama dia. Kamu adalah istriku. Maka yang harus aku lakukan itu adalah, aku harus jaga hati kamu. Kasihan dia nggak paham sama apa-apa tapi malah dipisahkan sama orangtuanya yang egois. Orangtuaku bukan orang yang pernah bercerai, mereka nggak pernah lakukan itu. Tapi aku pasti sakit hati sekali kalau aku kecewakan darah dagingku sendiri. Rania jadi anak kesayangan, nanti kamu lihat keluarga besar aku datang juga. Mereka memang kenal Mona, waktu itu mereka nggak datang ke acara kita. Nanti mereka datang ke sini karena Papa udah telepon, kamu jangan pikirkan yang belum terjadi. Mama pernah bilang semakin kamu stres, tingkat keluarnya ASI kamu juga terganggu karena hormon. Aku nggak tau benar apa nggaknya. Tapi Mama selalu bilang jaga mental kamu. Kamu udah rusak secara mental, aku nggak mau perparah itu.”

Reyhan sungguh-sungguh mencintai Cindy sekarang. Tidak

mau ada masalah lagi dalam rumah tangganya. Jangan sampai ada masalah di dalam rumah tangga yang seharusnya tetap baik-baik saja. Terhindar dari orang ketiga selama mereka menutup hati.

Pintu kamar terbuka lebar. Tiba-tiba Diana melihat Cindy sedang berpelukan dengan Reyhan tapi sedang menangis. Reyhan memberikan kode agar Diana pergi.

Kurang lebih lima menit, pelukan itu terlepas karena terdengar tangisan Rania. Cindy mengusap air matanya, Reyhan memegang kedua tangan wanita itu. “Harus kuat, ya. Nggak boleh cengeng. Kita menikah karena saling mencintai. Jangan anggap karena terpaksa lagi. Aku janji bakalan bahagiakan kamu sama anak kita.”

Cindy menganggukkan kepala, Reyhan mengusap bibir istrinya dengan ibu jarinya lalu mencium Cindy. “Kita biasanya ciuman setiap hari. Jadi sekarang harus rutin lagi biar ada rasa sayang.”

Anggukan Cindy terulang lagi. “Iya, Mas.”

“Ambil Rania ... dia pasti lapar.”

Cindy baru saja keluar dari pintu, tiba-tiba Diana datang membawakan Rania untuknya. “Dia lapar sama ngantuk deh kayaknya. Kasian dia jarang tidur.”

“Iya, Ma.”

“Panggil Reyhan, ya. Soalnya ada yang harus dikerjakan di bawah.”

Cindy masuk ke kamar memanggil suaminya.

Reyhan keluar membawa gelas yang barusan dibawanya

untuk minuman Cindy. “Lho kok nangis? Anak Daddy ngantuk?”

Rania masih menangis. “Ya udah Mas dipanggil sama Mama tuh. Aku tidurin dia dulu.”

“Oke, jangan cengeng lagi sekarang!” Reyhan masih sempat-sempatnya mencium keningnya Cindy lalu keluar dari kamar.

Begitu keluar dari kamar. Diana melipat kedua tangannya di depan dadanya. Tangan kirinya mendarat di telinga Reyhan. “Kamu tadi apain dia?”

“Mama ... jangan main jewer gitu kenapa sih?”

“Kamu apain dia sampai nangis? Di sini banyak keluarga dia lho. Nanti kalau kamu ketahuan bikin dia nangis, o***g kamu bisa dipotong. Bukan cuman itu, mana tau tengah malam kamu lagi tidur, mereka culik terus bunuh kamu saking menyebalkannya kamu jadi suami.”

Reyhan menarik tangan Diana agar terlepas dari telinganya karena merasa sakit sekali. “Mama, aku nggak apa-apain dia, kok. Mama jangan khawatir. Dia nangis bahagia. Bukan nangis aku sakitin. Tanya dia gih. Aku mana berani juga bikin dia nangis sekarang.”

“Iya, karena pas lahiran yang nangis malah kamu, bukan dia.”

“Kalau Anda sudah tau, kenapa harus ngomel?” Reyhan menggosok telinganya yang sakit akibat jeweran Diana.

Sampai di bawa dia bertemu dengan Yogi yang membawakan alas tidurnya Rania tadi yang dipakai di bawah. “Telinga Kakak abis disengat? Kok merah gitu?”

Yogi melihat Reyhan mengusap telinganya. “Hehehe, iya tadi. Tapi sebenarnya ada rasa gatal.”

Gatal bagaimana? Sakitnya yang nggak ketulungan. Rasanya mau putus telinga.

Reyhan bicara di dalam hati.

“Oh gitu, aku boleh ke kamar Kakak? Mau anterin ini ke Didi.”

Pria itu mengangkat alas tidurnya Rania.

Reyhan mengangguk pelan. “Ya, kamu ke kamar saja. Rania mau tidur juga, pasti itu dipake nanti.”

Pria itu pergi meninggalkan Reyhan dan Diana. “Mama juga, ngapain main jewer segala?”

“Pokoknya Mama trauma lihat Cindy nangis.”

“Kenapa?”

“Trauma pokoknya. Kamu bikin dia sedih kayak dulu. Tiap hari kamu marahin, kamu bikin nangis. Mama takut kamu kayak gitu lagi. Apalagi dia kan belum siap jadi ibu, tapi kamu yang minta. Kasihan kalau dia jadi janda dan ...”

“Nggaaaaaaaak. Cindy nggak bakalan jadi janda, oke. Dia akan tetap jadi nyonya di rumahku. Rania nggak bakalan ngerasain orangtuanya pisah. Jangan mikir kejauhan. Cindy itu satu-satunya.”

“Cinta nih sekarang?”

“Jangan ditanya, Ma. Kalau nggak cinta Rania nggak mungkin ada. Itu dibikinnya pake cinta, ada ibadah juga yang dilibatkan.”

“Ibadah apaan?”

“Aku minta rumah tangga aku baik-baik aja. Jadi misal tengah malam selesai gitu, mandi terus sholat. Aku pasti minta anak yang bakalan aku jaga sampai mati.”

“Oh gitu. Beneran tobat nggak kamu?”

“Daripada aku sia-siakan Cindy, Ma. Barangkali emang jodohku, kan. Tapi aku selalu minta dia jodohku seumur hidup. Dulu pernah minta juga kalau aku diberikan istri yang baik, sabar.”

“Tapi Mama lihat kamu yang sabar sekarang.”

Mereka masuk ke dalam dapur berdua karena tidak ada orang di sana. “Sabarku itu tergantung, kalau kesal aku siksa Cindy.”

“Kamu pukulin?”

Sudah terlihat raut wajahnya Diana yang ingin mengamuk. Reyhan mana mungkin main kekerasan selama ini. “Nggak, Ma. Tanya aja Cindy, ada beberapa waktu lalu aku beliin kalung. Tapi dia nggak mau pakai. Nanti kalau Rania udah besar katanya mau pakai. Intinya Mama tenang aja, nggak boleh KDRT kan. Anak yang aku minta akan aku pertanggung jawabkan kelak. Istri yang aku punya juga harus aku jaga dengan baik. Mereka berdua itu titipan terbesar. Jadi aku harus menjaga mereka berdua.”

“Syukurlah kalau kamu berpikir seperti itu. Mama senang sekali soalnya. Mama pikir kamu pukulin dia. Mama ngeri lihat kamu dipukulin dulu sama Papa kamu. Seumur hidup Mama baru lihat garangnya Papa kamu waktu kamu bikin istri kamu nangis. Rumah tangga itu tergantung kamu sebenarnya, kamu didik istri sudah pasti bakalan dapatkan hasilnya. Papa kamu sayang sama Cindy. Sejak Papa kamu tau juga kalau Cindy dikasih rumah sama Ramli, dia senang dengarnya. Selama ini kita terima anak titipan orangtuanya, kita dipercaya untuk jaga dia. Walaupun ya caranya yang salah gitu, kan. Tapi ingat, Reyhan. Istri sama anak itu titipan. Kita nggak tau ya tangisannya Rania adalah doa dia

datangkan rezeki kamu. Entah kamu percaya atau tidak, tapi itu tergantung Tuhan juga. Sekarang kamu harus benar-benar sadari bahwa Cindy adalah istri yang harus kamu perjuangkan.”

Sembari mencuci gelas yang tadi dibawanya turun. Reyhan mengambil lap untuk mengeringkan dan berbalik di sana, dia berdiri dengan menyilangkan kakinya sembari bersandar. “Aku beruntung Papa sama Mama tetap didik aku tanpa ikuti kemauan aku dan nggak nyalahin Cindy yang gantiin Mona dulu. Tapi Mama malah tetap sayang di dia. Aku sering baca buku hariannya Cindy, Ma.”

“Di mana?”

“Dia sering nulis, dia sering ungkapin perasaannya di sana. Dia cerita kalau di sini dia disayang. Dia pernah ajak aku ke makam ibunya, aku pernah minta izin juga di sana. Walaupun nggak ada jawaban, tapi aku tetap cerita ke Ibunya. Karena satu-satunya tempat yang bisa dilihat Cindy itu adalah makam ibunya. Tapi doanya Cindy juga tetap untuk ibunya, makanya aku juga setiap kali ajak dia sholat, aku juga ajak dia doa untuk ibunya.”

“Tapi sebenarnya bagus juga, Reyhan. Kamu nggak balik kayak dulu. Beruntungnya masa nakal kamu udah habis. Sekarang kamu jadi mikir jauh sekali untuk kebaikan rumah tangga. Mama senang sekali dengarnya. Semoga nanti walaupun Mama sama Papa udah nggak ada untuk ceramahi kamu, jangan sampai kamu sakiti Cindy. Karena perbuatan yang paling pengecut bagi seorang pria itu adalah menyakiti hati wanita yang mencintainya.”

Tidak Siap Menjaga Bayi

Undangan berwarna biru muda dipadukan dengan warna putih dengan kartun bayi perempuan di sampul undangan yang dipegang oleh Mona di ruang tamu. Ada nama Rania—keponakannya. Anak dari mantan kekasihnya yang menikah dengan adik kandungnya sendiri. Sesuatu kejadian yang masih belum bias diterima oleh Mona sampai detik ini karena Reyhan semakin hari hidupnya makin terlihat mewah dengan mengadakan acara yang pasti juga akan mewah untuk besok.

Mona telah mempersiapkan setelan bagus juga untuk dipuji di rumah keluarga besarnya Reyhan karena akan ada keluarga yang lainnya juga sudah pasti ada di sana. Yang selama ini dia kenal keluarganya Reyhan yang kebanyakan ada di luar kot tapi akan datang ke acaranya untuk Rania.

Nama untuk anak kecil itu memang sangat bagus. Tapi ada nama Reyhan di belakang yang seharusnya tidak perlu dicantumkan menurut Mona. Yang harusnya menikah juga dirinya tapi yang mendapatkan Reyhan sebagai suami tetaplah adiknya.

Mona beranjak ke ruang keluarga, melihat Nuril ada di sana sedang membungkus kado. “Udah beli kado nggak kamu? Keponakan lahir seharusnya kamu beli, Mona.” Ucap Nuril sambil dirinya tengah membungkus kado yang akan diberikan kepada Rania nanti di acara aqiqahnya.

Raut wajah wanita itu masih mencoba untuk tidak terlalu menanggapi Nuril yang malah antusias dengan kehadiran cucunya

Walaupun sebenarnya Mona yang ingin ke sana demi Reyhan. “Jaga nama baik keluarga nanti kalau kita udah di sana. Kalau bisa hilangkan perasaan kamu terhadap Reyhan di depan keluarga besarnya. Jangan sampai permalukan kami sebagai orangtua. Rumah itu juga milik Reyhan katanya. Kalau saja kamu nggak kabur segala dia udah jadi suami kamu.” Nuril melipat bagian atas dari kotak yang berisikan beberapa baju untuk Rania karena pasti tidak akan mendapatkan pujian dari Ramli kalau ia tidak melakukan ini.

Demi menjaga citranya juga sebagai ibu tiri di depan orangtuanya Reyhan yang harusnya dia jaga dengan baik. Ukuran kado ini lebih dari satu meter, karena isinya juga ada kasur untuk Rania, juga setelan baju tidur dengan beberapa baju santai untuk bayi. Lihat saja nanti ekspresinya Ramli yang pasti akan sangat bahagia. Pasalnya pria itu juga paling menjaga nama baik di depan keluarganya Reyhan walaupun kenyataannya tidak seperti itu.

Baik Nuril maupun Ramli sudah pasti akan pura-pura untuk ke acara itu besok. Biar bagaimanapun dia adalah orangtuanya Cindy juga. Tapi yang menjadi catatan adalah keluarganya mendiang Nia sudah pasti datang ke acara ini. Mengingat hubungan baiknya Reyhan dengan keluarga itu sangat akur sekali. Katanya Reyhan juga sering ke Sleman membawa Cindy dan pernah tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama di sana. Ditambah lagi dengan kedatangan neneknya Cindy ke rumah orangtuanya Reyhan.

Tidak akan ada kesempatan untuk membuat Mona mendekat lagi kepada keluarga itu. Kehadiran Rania sudah menjadi masalah yang paling sulit disingkirkan. Jadi pilihannya untuk kali ini adalah meminta Mona menyerah untuk mendekati

Reyhan. Keduanya menjalin hubungan selama kurang lebih dua tahun, tapi Mona pergi begitu saja di hari pernikahan lalu demi menjaga citra keluarga di keluarga besarnya Reyhan, Cindy yang menggantikan itu tapi malah berlanjut.

“Pikiran ibu itu udah jahat banget sih menurutku. Ibu udah pasti kan mikir kalau aku nggak bakalan pernah dapatkan Reyhan lagi?”

Baru saja Nuril selesai untuk menempelkan pita dengan steples sebagai hiasan di bagian atas. “Menyerah saja, Mona. Kali ini kita akan dapat keuntungan lain. Waktu itu kan Ayah kamu jadi tuh belikan kamu mobil. Kamu harus tetap jadi orang yang bersikap dewasa. Walaupun pacar kamu menikah sama adik kamu, tapi ya udahlah. Lagian ya Ayah kamu juga tetap sayang kok sama kamu. Seharusnya kamu bersyukur, apa yang kamu minta itu bisa dikasih sama Ayah kamu. Cindy punya apa? Dia nggak punya mobil mewah kayak kamu, nggak punya barang-barang mahal kayak kamu. Jadi bersyukur nggak ada saingan.”

“Bu ... Ibu nggak tahu Reyhan itu loyalnya kayak apa. Bu ingat apartemen yang dia kasih ke aku dulu?”

“Iya yang kamu jual terus duitnya kamu pakai foya-foya.” Sentil Nuril sebab dia tidak akan terima uang sebanyak itu hanya dihabur-hamburkan oleh anaknya. “Emang jodohnya Reyhan itu Cindy kali, jadi kita harus berpikir positif.” Kalau dia memanas-manasi Mona lagi untuk mendekati Reyhan. Keadaan akan kacau. Sebab Reyhan yang menjadi incaran Mona sampai sekarang.

“Aku ke kamar bentar, Bu. Mau cari gaun untuk besok. Nggak mungkin pakai gaun jelek untuk acara penting ini, kan. Minimal

Reyhan lirik aku.”

Mona pergi ke kamarnya meninggalkan Nuril saat ada di ruang tengah. Entah perasaannya sekarang seperti apa kalau mendengar Mona ingin mendekat lagi kepada Reyhan. Sebab kalau dilihat dari ekspresinya Ramli juga pria itu tidak akan mau menerima Cindy di rumah ini. Setiap kali Cindy datang akan selalu diusir.

Kertas kado masih berserakan di atas mejanya. Terdengar suara mobilnya Ramli yang baru saja pulang bekerja dan langsung masuk ke dalam rumah menghampiri dirinya yang memasukkan potongan kertas itu ke dalam plastik. “Mona ke mana?”

“Ada di dalam, Ayah. Katanya mau cari baju buat besok.”

Ramli mengangkat dua totebag yang berisikan baju untuk dipakai acara besok ke acara cucu pertamanya. Mendengar dari Reyhan juga bahwa ada keluarga besarnya Cindy yang sudah ada di sana. Beruntungnya Reyhan juga memilih rumahnya menjadi tempat acara itu. Tidak memilih rumah yang dia berikan kepada Cindy sebab akan ada kunjungan terus menerus dari Mona maupun Nuril kalau sampai rumah itu ketahuan dibeli oleh dirinya kepada Cindy.

Pria tua itu duduk bengong. “Ayah ... minum airnya!” tegur Nuril waktu dia sedang tidak bisa fokus untuk sekarang ini.

Dia kemudian tersenyum kepada istrinya. “Bu, ini bagus nggak?” Mona mengeluarkan dua buah gaun yang akan dipakai. Tapi lebih tepatnya itu adalah gaun dengan rok pendek yang tidak diinginkan oleh Ramli.

“Kamu mau ke mana, Mona?”

“Kan acaranya Didi.”

Anak gadisnya menjawab dengan lantang yang akan pergi ke sana tapi dia membuka kaus kakinya. Tapi Nuril langsung bergerak cepat mengambil tugasnya membuka sepatu dan kausnya Ramli.

“Masalahnya gini ... itu acara dihadiri pemuka agama. Kamu mau pakai itu? Mending jangan sama Ayah. Sumpah Ayah tidak akan akui kamu sebagai anak kalau sampai kamu pakai pakaian seperti itu ke acara ini. Kamu nggak tahu apa kalau acara seperti itu acara keagamaan. Ini syukuran tapi tetap ada pemuka agama. Kamu jangan samakan dengan acara aneh-aneh kamu itu.”

Ekspresinya Mona cemberut lalu melempar gaunnya ke sofa. “Ayah beliin aku baju kalau gitu.”

“Itu ada gamis.” Tunjuk Ramli kepada anaknya pada totebag yang dibawakan tadi untuk Mona dan juga istrinya. Itu adalah sepasang baju busana muslim untuk mereka kenakan besok sesuai permintaan Cindy.

Tapi Mona terlihat sepertinya sangat tidak suka dengan itu. “Ayah ini lagi bercanda. Aku pakai gamis?”

“Kamu pakai gamis sesekali kan. Nggak tiap hari. Toh nggak ada cantik-cantiknya kamu pakai gaun pendek kamu.”

“Ayah bilang aku jelek?”

“Ya jelek. Minimal kamu kayak adik kamu lah. Cindy bisa luluhkan hati Reyhan. Kamu sama Reyhan udah pernah bebas kan pacarannya. Cindy masih perawan gitu. Sampai punya anak ya pasti suaminya juga sayang sama dia. Ingat kamu sama pacar kamu ngapain aja, Mona? Jujur Ayah nggak tau mau banggakan kamu dari segi apa. Minimal jaga harga diri, Mona. Ayah juga udah

jengah sebenarnya sama tingkah kamu yang begini. Kapan kamu nikah? Kamu masih harapkan Reyhan. Padahal ya kamu nggak sama dia itu udah bikin Ayah senang sekali. Kamu bisa dapatkan yang lebih kaya.”

“Tapi kan Reyhan kasih semuanya ke Cindy. Aku nggak mau sumber bahagia aku direnggut dia.”

Ramli menghela napasnya merentangkan tangannya lalu Mona mendekat. “Sayang Ayah jauh lebih besar ke kamu lho, Nak. Makanya nanti kalau ada orang yang mau ke sini kamu kasih aja. Bawa pacar lain. Akan lebih baik kamu punya pasangan lain. Karena sampai kapan pun kamu nggak bisa nikah sama Reyhan.”

“Kenapa?”

“Dia suami adik kamu. Haram hukumnya menyatukan dua saudara dengan satu pria. Jangan berharap lebih. Emang kamu mau jadi Ibu tirinya Rania? Kalau misal kamu rebut Reyhan dari Cindy. Ayah berani bersumpah kalau Rania itu akan dibawa sama Reyhan. Mau kamu urus Rania terus repot? Gimana kalau nanti kamu marahin Rania tapi kamu diceraikan sama Reyhan? Nggak bakalan lucu, Mona.”

“Aku disuruh urus, Rania? Ogaaaaah Ayah. Aku nggak suka anak kecil.”

“Dan Reyhan sayang sekali sama anaknya. Kamu nggak bisa rasain gimana sayang seorang ayah kepada anaknya. Mending jangan buang waktu kamu nunggu dia. Kamu bakalan lajang seumur hidup, Mona. Mending cari yang lain, kamu pernah bawa siapa waktu itu. Kamu minimal bisa dong ajak dia nikah.”

Mona melepaskan rangkulannya Ramli. “Aku nggak mau punya

anak dulu, Ayah. Maunya fokus sama kerjaan.”

“Nggak usah mepet Reyhan. Nggak usah nyalon jadi ibu tiri Rania. Kamu nggak bakalan terpilih. Cindy juga pasti nanti kurus karena capek urusin anaknya. Kamu bisa lihat nanti. Mana tau kan Reyhan itu sayangnya sama Rania. Terus lupa sama Cindy.” Dia tetap berdoa kebaikan untuk anaknya. Namun tidak mungkin memuji Reyhan yang luar biasa sekali tanggung jawabnya sampai menangis waktu Cindy melahirkan waktu itu.

“Tapi ngobrol doang boleh, Yah? Beneran aku nggak bisa lupain dia.”

“Jaga jarak, kamu jangan sampai ngobrol terlalu dekat. Lagian ya kalau besok acaranya kamu dekat sama dia. Ya susah. Dia yang gendong anaknya. Cindy harus istirahat dan banyak duduk.”

Mona mendengar anak kecil disebut saja sudah menciut. Apalagi harus mengurus anak kecil. Dia paling anti dengan bayi.

Sifatnya Seperti Ibunya

Mereka bertiga kali ini masih ada di dalam kamar sebelum acara berlangsung. Acara dimulai pukul sepuluh, ini masih ja setengah tujuh pagi. Tapi lihat saja wanita yang ada di kursi menyusuinya sedang memegang piring di tangan kirinya untuk sarapan. Sejak menyusui Rania, Cindy memang gila makan. Tapi tidak pernah diprotes oleh Reyhan karena tahu bahwa Cindy juga butuh asupan untuk diberikan kepada Rania.

Sekarang lihat saja mulai dari pipi, sampai tubuhnya yang bahkan sangat berisi. Waktu dia sedang menjaga Rania. Reyhan menolehkan kepalanya ke arah kursi, suara kerupuk itu sedik berisik. Reyhan iseng mengambil ponselnya untuk melakukan zoom sebanyak dua kali untuk melihat dengan jelas Cindy yang makan. “Sayang.”

Cindy belum menoleh tapi masih sibuk dengan makanannya “Hey, sebenarnya Anda ini siapa? Pagi-pagi sudah berisik dengan suara kerupuk.”

Waktu Cindy menggigit kerupuknya, wanita itu menoleh lalu melihat Reyhan sedang mengambil video. “Mas, iiii masih jelek. Belum dandan.”

Reyhan menahan tawanya karena melihat ekspresi Cindy di dalam video. Yang dulunya tubuhnya kecil dan tidak berisi, bahkan terbilang mungil. Sekarang lihat saja perbandingannya. Gendut, tapi tidak berani diungkapkan. Setidaknya istrinya hidup dengan tenang. “Mas hapus!”

“Nggak. Biar nanti kamu lihat kalau cantik. Sekarang masih buluk begini.”

Cindy menaruh nasinya lalu mendekat ke arah Reyhan. “Hapus, Mas! liih nyebelin.”

“Sana gih! Awas nanti Rania kena, mandi terus siap-siap. Acaranya bentar lagi.”

“Masih lama.”

“Mandi, Cindy. Nanti kamu di make up lho. Awas aja kalau Mona lebih cantik. Aku lirik dia aja kalau istriku aja nggak mau mandi.”

Cindy cemberut kemudian melanjutkan sarapannya setelah meninggalkan Reyhan. Tapi sebenarnya dia tahu bahwa suaminya sudah terbiasa sekali bercanda seperti itu. Membahas tentang Mona di depannya. Bukan hal yang baru lagi. Itu cara Reyhan membuat dia kesal kalau dirinya enggan melakukan pekerjaan yang diminta oleh Reyhan.

Waktu bersendawa, Rania terkejut sampai menangis. “Nah kan, kamu sih ribut banget pas sendawa doang.”

Ia segera membangunkan Rania dari tempat tidur untuk digendong. “Mandi gih. Piringnya nanti biarin aja di situ.”

Cindy mengangkat sate telur puyuhnya. “Belum habis.”

Dia tidak menanggapi tapi malah sibuk menenangkan Rania yang menangis karena terkejut tadi. Sifat bobroknya Cindy bahkan baru terlihat sekarang. Awalnya yang polos, tapi sekarang sudah berani kentut di depannya Reyhan. Atau bahkan ngupil di dekat suaminya sendiri.

“Nanti Mona datang kamu harus siap-siap sama apa yang aku

suruh. Tahu sendiri kamu kalau udah bahas Mona cemberut, nangis, dipeluk malah lepasin gitu aja. Cemburumu sama kakak sendiri kok ngeri.”

Rania sudah tenang lagi setelah digendong oleh Reyhan. Tapi Cindy malah dengan santainya menanggapi ucapannya Reyhan tentang abai. Ia kembali fokus pada makanannya. “Pipi Mommy kayak bapak ya, Nak. Nanti kita panggil Didi Po aja.”

“Laaah, punya nama baru?”

“Iya Pipi kamu udah kayak bapak. Kamu gemuk sekarang. Nggak salah kalau kulkas freezer penuh sama ASI kalau makannya banyak gini.”

“Nanti seksi lagi, Mas. Kalau udah seksi udah boleh naik, mau nunggang apa kek boleh.”

“Astaga, aku lagi gendong anak kamu bisa-bisanya mancing aku sepagi ini. Kayaknya aku belum siap hamil kamu lagi sih sekarang, Didi.”

“Kenapa? Kan aku bolehin lagi, Mas.”

“Ya kamu bolehin, aku keluar keringat dingin lihat kamu kesakitan. Apalagi pas dia mau lahir itu kamu kesakitan sekali. Bayangin aku nyiksa kamu berapa kali sampai Rania lahir? Bentar dulu lah kalau urusan hamil. Walaupun sebenarnya aku mau aja punya anak ... tapi nemenin kamu lahiran aku uring-uringan duluan. Ingat aja kamu yang kesakitan aku yang malah di tempat tidur. Sumpah itu aku nggak sadar sama sekali.”

“Emang kalau nggak ditegur Mama nggak bakalan nyadar?”

Reyhan yang sembari menggendong Rania bercerita panjang tentang perasaan takutnya. Anaknya menatapnya seolah

mendengarkan cerita versi Reyhan saat menemani Cindy melahirkan. “Nggak sama sekali. Kan aku juga udah pernah cerita. Takut sebenarnya ... aku takut kamu bernasib sama kayak Ibu. Tapi seandainya pun iya ... mending aku urus Rania aja karena ada wanita yang korbankan nyawanya demi Rania.”

Cindy tertarik dengan percakapan itu kemudian berkata. “Emang kalau beneran terjadi Mas mau nikah?”

Reyhan menggeleng sembari menatap bayi mungilnya yang masih menatap dirinya. “Nggak sama sekali.”

“Kenapa?”

“Karena demi mewujudkan keinginanmu menjadi seorang ayah, ada wanita yang rela kehilangan nyawanya demi melahirkan seorang anak untukku. Dia adalah istriku yang paling cantik sedunia. Walaupun sekarang dia gendut, tapi dia cantik di mataku. Ya terkadang dia bocah ... tapi dia malaikat hidupku.”

Cindy mengedipkan matanya karena dia merasa dipuji sekali oleh Reyhan. “Mandi sana! Soalnya nanti semua bakalan didandani, kamu yang paling lama. Harus mandi, menyusui Rania juga. Kamu buruan ah!”

Wanita yang menjadi ibu di kala usianya masih muda ini senang menggoda suaminya kalau sedang emosi seperti itu. Mereka berdua memang sering bercanda akhir-akhir ini sejak kelahiran Rania. Kedekatan mereka tidak pernah dibuat-buat. Keduanya juga sudah sepakat kalau ada masalah harus dibicarakan baik-baik.

“Cindy ... kamu kalau udah selesai mandi ke kamar sebelah, ya. Pada di rias di sana soalnya. Mama juga sekarang, takutnya

nanti ada tamu yang datang duluan.”

Mendengar panggilan Diana dari luar kamar membuat Reyhan menatap ke arah istrinya yang masih saja bersantai. “Syukurin!!”

“Jahat banget.”

“Pamali sama suami. Kalau aku udah bilang mandi ya mandi. Itu juga makanan dari tadi nggak habis-habis. Nanti makannya pas siang. Tapi ingat ya nanti kalau aku nyuruh kamu apa aja di dekat Mona tuh dengerin. Jangan bantah aku. Soalnya kalau kamu sampai bantah aku. Benar-benar aku bakalan marah besar sekali.”

Cindy menganggukkan kepalanya karena suaminya yang menggemaskan ini. “Ah Daddy Rania sekarang alay.”

Reyhan mengambil bantal kemudian melempar ke arah kakinya Cindy. “Sakit tau.”

“Jangan banyak omong. Mandiiiiiii kamu denger, kan?”

Cindy membawa piringnya keluar dari kamar sampai Reyhan menggelengkan kepalanya lantaran kesabarannya di uji pagi ini oleh istrinya. Anakanya yang bangun sejak subuh tadi dan masih terjaga sampai sekarang. Dibawanya Rania keluar dari kamar untuk bisa berinteraksi dengan yang lain juga. Ditemuinya pakde Cindy ada di ruang sebelah juga sedang bersiap-siap. “Kamu nggak siap-siap?”

“Duluan aja, Pakde. Soalnya aku mau gendong anak dulu. Nanti Cindy mau mandi. Terus kan kalau aku bisa nyusul nanti.”

Pakdenya Cindy mengangguk kemudian dia melanjutkan aktivitasnya. “Reyhan, kami udah dengar kamu undang Mona kan ya. Terus nanti gimana?”

“Aku sudah ngomong sama Didi. Kalau nanti aku suruh apa-

apa dia harus nurut. Kemungkinan besar ya aku bakalan suruh-suruh dia banyak hal. Nggak mungkin juga aku biarkan dia begitu saja dekati aku lagi, aku nggak mau kalian curiga terus sama aku. Aku hargai Cindy sebagai istri aku, walaupun aku akui kalau dulu aku nggak pernah cinta sama dia. Tapi sekarang kan keadaan udah berubah. Aku mau jalani rumah tangga dengan sebaiknya juga.”

Ridho melirik ke arah kakaknya yang bicara dengan Reyhan. Sejak awal dia malah percayakan Cindy untuk dijaga oleh Reyhan sampai kemunculan Rania. Sebelumnya dia juga sama seperti kakaknya, tidak percaya dengan pernikahan ini. Tapi dilihat dari keseriusan sejauh ini dia juga bisa melihat kalau pria itu memang mencintai Cindy. Kalau tidak, maka pasti enggan datang ke Sleman untuk membawa Cindy pulang, memberi kabar tentang kehamilan Cindy ketika mereka jauh.

Sampai Rania lahir juga mereka tetap saling bertukar kabar. Bahkan Reyhan lebih sering mengabari dibandingkan dengan Cindy.

Ketika acara telah dimulai, gerbang dibuka sepenuhnya. Tamu telah berdatangan cukup banyak. Yang diundang paling banyak di sini adalah dari kerabatnya Reyhan. Tentu saja banyak dari sepupunya Reyhan yang datang. Sepupu jauhnya yang baru kelihatan hari ini di acara aqiqah Rania. Sekalipun tahu bahwa keadaan keluarganya tidak sebaik yang orang lihat. Orang-orang ini merupakan parasit yang hanya datang saat butuh saja kepada orangtuanya Reyhan, tidak sedikit pula yang dibiayai kuliah oleh Afnan karena alasan tidak mampu. Sementara itu Cindy dan Aisha mendapatkan beasiswa di kampus ternama dengan nilai yang memuaskan.

Tapi Reyhan tidak ingin ambil pusing soal itu. Setidaknya orang-orang ini datang untuknya dan juga meramaikan untuk acaranya Rania.

Tamu-tamu dari sahabat baiknya Afnan juga. Teman Reyhan yang bahkan sampai meledek karena tidak diundang oleh Reyhan ketika menikah tapi tiba-tiba diundang pada saat aqiqahnya si kecil.

Mereka cukup meramaikan juga waktu Reyhan makan dan berkumpul dengan teman-temannya. Sedangkan keluarganya yang lain. “Aku kira kamu sama Mona lho tadi. soalnya yang sering dibawa, tapi yang dinikahi malah adiknya.”

Tawa Reyhan malah pecah. “Dia yang ninggalin waktu itu. Ini juga Mama yang jodohin untuk selamatkan nama baik keluarga dua tahun lalu, sempat tunda anak biar bisa saling kenal dengan istri.”

Pendusta Reyhan. Padahal satu tahunnya menyakiti hati istrinya karena tidak terima dijodohkan seperti itu. Terpaksa menikahi Cindy.

“Terus sekarang usia dia berapa?”

“Seusia Aisha ... teman sekelas, sekaligus teman duduknya. Dan sempat jadi tempat kuliahnya juga.”

“Anjiir umur segitu dapatnya yang daun muda.”

“Tapi dia P nggak?” teman-temannya yang lain malah menyikut.

“Yaaaah begitulah. Pintar jaga diri.”

“Ya tahu sendiri anak sekarang, Rey. Tapi kampretnya kamu yang udah biasa sama orang lain tapi dapatnya yang utuh. Nggak adil rasanya tau nggak?”

“Elaaah namanya juga jodoh. Siapa juga yang bisa tebak. Aku berharapnya sama Mona. Tapi waktu itu dia juga punya komitmen nggak mau nikah karena nggak suka anak kecil. Aku maunya anak kecil harus ada, masa iya playboy tapi nggak ada hasil dari istri.”

Yang lain malah terbahak karena candaannya. Reyhan juga sudah lama tidak bertemu dengan teman-teman bobroknya. “Sekalinya tobat si sialan ini malah langsung dapat istri gadis, udah gitu cantik.”

“Langsung insyaf aku, jangan mau sama yang lain, lihat cewek cantik aja kayaknya ini mata udah nggak minat. Kasihan bocahku baru lahir tapi ayahnya kumat lagi.”

“Dahlah, Rey. Kalau udah ada anak mau sebrengsek apa pun pria kalau udah ada anak yang dia sayangi, jangan lirik wanita lain. Niat pun udah nggak ada untuk itu. Buktikan aja omonganku. Ini bukan soal lirik lagi, tapi niatnya pun udah mati rasa kalau ada anak perempuan. aku juga begitu, tapi nggak bisa bawa istri ke sini. Dia pulang kampung sama anakku, katanya mau lama-lama di sana, nanti kalau udah puas di sana aku jemput.”

“Cindy juga kalau udah ke Sleman lama banget pulanginya.”

“Iya yang di rumah uring-uringan. Aku juga begitu. Tapi mau gimana lagi, lebih baik begitu, tapi nahan rindu sama istri sendiri sensasinya emang beda. Kamu nggak ngerasain, Rey?”

Dia malah menyengir karena pertanyaan itu. “Pernah, bahkan aku nyusulin. Terus kebetulan dapat proyek jalan raya sih waktu itu. Tadinya mau ke Surabaya. Tapi tukeran, karena istri mau ke rumah neneknya. Aku nyusulin, terus kerja di sana juga. Aku kontrak rumah anak buahku untuk aku tinggal malah. Sekalian ini rumah

kan lagi di bangun waktu itu. Aku nabung juga.”

“Masa foya-foya udah berakhir. Sekarang pasti mikirin gimana caranya biar bisa dapat uang yang banyak demi kebutuhan anak sama istri. Apa yang mereka mau tetap jalan tuh keinginannya. Udaaaah ini kucrut tiga mending nikah biar tau rasanya nikah kayak apaan.”

Yang lainnya malah santai merokok. “Kambing ... usia masih muda gini disuruh nikah.”

“Reyhan tuh contohnya. Tiga puluhan baru nikah. Dia nikahnya dapat yang gadis pula.”

“Emang umur berapa sih dia?”

“Umur sembilan belas waktu itu kalau nggak salah. Atau jalan ke sembilan belas, tapi kalau soal pola pikir aku sering kalah, mending ngalah aja pokoknya. Kalau udah bilang a ya a, susah sekali mau nyatu pikiran. Tapi kalau dijalani dengan baik ya kayaknya berjalan deh.”

Dia hanya tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya bahwa dia dan Cindy tidak baik-baik saja pada awal pernikahan. Hubungannya dengan Cindy tidak pernah baik waktu pertama kali mereka menikah. Apalagi sempat ingin bercerai. Tapi masalah itu biar dia telan sendiri tanpa harus mengumbar soal rumah tangga pada orang lain.

“Mas, minta tolong gendong Rania bentar, ya. Nggak enak sama tamu Ayah. Mau ditemani dulu, dari tadi Rania nangis.”

Teman-teman Reyhan langsung mematikan rokoknya begitu melihat Cindy mendekat tadi.

Reyhan berdiri lalu mengambil Rania. “Ya udah nanti kalau dia

udah bener-bener ngantuk aku coba tidurin.”

“Rey, anjiiir ini kamu banget. Ini apanya yang beda? Kamu nggak kasih bagian ke Cindy apa kek.” Mereka mendekat kecuali temannya yang merokok tadi.

Rania juga dalam keadaan tidur. “Nggak apa-apa dia ambil muka di aku, yang penting akhlaknya kayak Cindy. Dia sabar, baik, lembut, dia juga pintar. Biar orang tau kan kalau dia anakku, tapi kalau ditanya siapa ibunya. Aku pasti dengan bangga sebutkan ibunya itu Cindy. Bisa lahirkan anak secantik ini buat aku.”

Setitik Cinta

Di kediamannya Reyhan beberapa sepupunya masih tetap ada di sana. Sedangkan keluarga Cindy ada di tempat lain untuk mengobrol dengan ayahnya Cindy. Sementara Reyhan menemui keluarga dari pihak Afnan di tempat lain juga. Tidak baik menyatukan keluarga Cindy dengan keluarga Reyhan yang juga kebanyakan tidak tahu diri itu.

Ekspresi Afnan juga datar sekali dengan sepupunya yang lain dan juga saudaranya. Tidak pernah dia merasa bahwa semua orang ini adalah keluarganya sebab saat susah tidak akan ada yang datang sama sekali.

Sampai Diana juga enggan ada di sana. Wanita itu malah pergi menemani keluarga besarnya Cindy yang akan pulang nanti malam.

Yang lainnya tertawa bebas membahas mengenai bisnisnya Afnan. Sementara itu Reyhan tidak ingin terlalu menanggapi. "Ohya, Rey. Waktu tante dengar kamu dijodohkan sama istri kamu tuh ya. Tante ngerasa kalau kamu kasihan sekali dijodohkan di pernikahan ini. Pasti kamu nggak bisa bahagia. Tante nggak tau itu anak mungkin karena kamu khilaf aja makanya ada."

Tatapan Afnan yang mengarah pada Reyhan agar dirinya tetap tenang menghadapi istri dari adiknya Afnan ini. "Sebenarnya emang terpaksa, sih. Mau sampai kapan pun juga pernikahan terpaksa ya susah untuk adanya cinta."

"Dari awal juga kami nggak suka kamu pacaran sama Mona. E

malah sekarang ada adiknya, sampai kamu nikah dan punya anak. Padahal itu sepupu kamu si Marisa juga cantik kok. Dari awal sudah dijodohin sama kamu, tapi kamunya aja yang nggak mau.”

Kalau Cindy dengar, pasti akan jadi masalah besar lagi. Istrinya sensitif, jadi tidak akan mudah diberikan pengertian apa pun lagi sekarang. Janjinya juga terhadap Cindy itu begitu nyata. Jadi Reyhan tidak berani aneh-aneh lagi terhadap istrinya.

“Marisa mana mau Om, kan dia nggak biasa sama pekerjaan rumah. Kalau Cindy di sini malah ngepel sendiri, dia juga nyuci sendiri. Aku nggak pake jasa asisten, Om.”

Wanita itu kemudian angkat bicara. “Lagian kan kamu juga udah nikah. Aku mana mau rebut suami orang.” Marisa tidak mau kalau dirinya dan Reyhan dijodohkan karena orangtuanya berharap ada keuntungan agar hidupnya Marisa itu jauh lebih tenang dibandingkan dengan sekarang dia harus bekerja. Dirinya akan memilih lelahnya bekerja dibandingkan harus merebut suami orang lain dengan menghancurkan kehidupan seorang anak kecil. Sementara itu dia juga berpikiran bahwa mana mungkin dia dan Reyhan menikah karena dia harus menjaga harga dirinya sebagai seorang wanita.

Tidak ada yang mau menjadi istri kedua bahkan menghancurkan rumah tangga orang laini tanpa memikirkan karma tersebut. Maka Marisa juga akan berpikir demikian, hari ini juga merupakan bentuk syukurannya Reyhan yang memiliki seorang anak dari istrinya bukan? Jangan pernah membandingkan hidup diri sendiri dengan kehidupan orang lain lalu berencana untuk menghancurkan hidup itu sendiri. Maka Marisa juga akan keberatan jika orangtuanya meminta dia menikah dengan Reyhan

lantaran hidup yang mewah ini. Dia juga sudah ada pacar yang dia pacari sejak lama. Hanya menunggu waktu untuk dinikahi.

Lama tidak terdengar kabar dengan keluarga ini. Tiba-tiba sama Omnya sendiri menyinggung soal perjodohan itu. Maka dia melihat dari raut wajahnya Marisa barusan. Wanita itu tidak mau sama sekali membahas soal pernikahan juga. Reyhan setuju kalau soal itu. Dia tidak mau sama sekali ada orang ketiga di dalam rumah tangga.

Menurut kabar yang dia dengar juga dari beberapa sepupu yang lain. Marisa juga sudah memiliki seorang kekasih yang akan menikah dengannya. Tapi hanya menunggu kapan akan diajak menikah. Kenapa om yang ada di sebelahnya itu malah membahas soal pernikahan dirinya dengan Marisa. Sementara dia sudah menikah dengan Cindy dan punya anak.

Sulit juga bagi Reyhan untuk mengkhianati istrinya. Lebih baik dia menghancurkan dirinya saja dibandingkan harus menghancurkan hatinya Cindy yang tidak ada salah apa-apa. Waktu itu Reyhan hendak beranjak. "Papa ngobrol sama yang lain. Aku mau ke sana dulu. Nggak enak soalnya nanti dibilang cuek sama keluarganya Cindy."

Bagi Afnan kalau Reyhan sudah menghindar seperti ini dia paham kalau anaknya sudah tidak nyaman lagi ada di sini bersama dengan yang lainnya. Reyhan paling tidak suka kalau ada yang menyangkutkan pernikahannya dengan Cindy dilandasi dengan perjodohan atau nikah karena terpaksa. Tapi Reyhan sudah mampu menjaga hati istrinya, itu murni tanpa paksaan apa pun.

Baru saja dirinya pindah, dia pergi ke dapur untuk mengambil

air minum. Tapi dilihatnya kalau Cindy sedang memotong semangka. “Mas kenapa kelihatan marah?”

Tatapan pria itu dingin ke arah istrinya. “Aku marah kenapa?”

“Aku tahu kalau Mas marah. Soalnya kalau udah begini ekspresinya, sudah dipastikan marah. Apalagi ada helaan napas gitu terus desah kuat banget. Kan artinya lagi nahan emosi.”

Reyhan mengambil potongan buah itu lalu menemani istrinya di sana, “Aku nggak suka kalau Om udah bahas soal pernikahan tapi malah singgung soal pernikahan aku dan kamu. Tapi dia malah bahas aku sama Marisa.”

“Marisa sepupunya Mas kan pasti punya pacar. Tapi kalau aku sih itu terserah Mas. Kalau emang mau nikah lagi ya silakan.”

Matanya Reyhan melotot sempurna. “Sumpah ya jangan bikin aku naik darah. Aku mana ada niatan buat punya dua istri. Lagian mana boleh. Aku kalau nggak sayang sama kamu juga udah dari dulu kali kita udahan. Tapi buktinya aku pertahanin kamu sampai kita punya anak. Artinya aku juga sayang kan sama kamu.”

“Aku nggak mau berantem soal orang ketiga lagi, Mas. Kalau nanti suatu saat ada kabar terembus kamu selingkuh atau khianati aku di luar sana. Aku pergi ninggalin kamu bawa Rania. Entah apa pun alasannya nggak akan ada penjelasan, karena itu adalah murni kesalahan Mas sendiri. Maka aku juga harus bawa Rania jauh-jauh dari Mas. Rasanya aku juga mau kasih Mas kesempatan untuk terakhir kalinya.”

Tepat pada potongan terakhir terdengar ada nada putus asa dari Cindy. “Aku nggak pernah suka bahas hal seperti ini kalau pada akhirnya kamu seperti ini. Aku sudah pernah bilang, tolong

jangan pernah bahas orang ketiga atau siapa pun di depan aku. Baik itu aku maupun kamu sama-sama udah ngerti bagaimana rasanya bertahan dengan orang yang kita sayang. Maka aku juga mau kamu bertahan, kamu jangan bahas hal ini kalau nggak sanggup.”

Lagi pula siapa yang memulai tadi? Cindy tidak pernah merasa kalau dirinya yang memulai ini semua. Bahwa dia juga tidak mau kalau nanti dia bermasalah lagi dengan Reyhan. Lelah rasanya menerima suaminya yang punya orang lain lagi. Andai saja bukan karena Reyhan juga yang menjadi baik, maka Cindy tidak akan membiarkan dirinya berlanjut dengan pernikahan ini.

“Didi ... “ Reyhan bangun dari kursi yang ada di depannya Cindy. Karena ucapannya mungkin tadi juga salah membahas tentang dirinya dan Marisa. “Maaf. Aku seharusnya nggak bilang ini sama kamu.”

“Aku nggak masalah kok, Mas. Kita juga udah punya anak. Mau bagaimanapun akan tetap bertahan. Mas sayang sama Rania itu aja udah cukup. Walaupun nggak sayang sama aku.”

Cindy sensitif dan cemburuannya Reyhan akui belum bisa dikendalikan. Dia mendekap istrinya. “Jangan ngomong gitu, Mona di luar. Dia senang lihat kamu menderita tau.”

Wanita itu mencoba menahan yang dia rasakan karena Reyhan yang paling peka terhadap perasaannya walaupun dia sensitif. Tapi Reyhan akan tetap bertahan untuknya. “Jangan sedih, ya. Jangan ngomong poligami, aku nggak suka. Aku sudah pernah bilang kalau aku lihat kamu nangis aja udah bikin aku sedih. Yuk jadi orangtua yang baik untuk Rania. Jangan kasih kesempatan

untuk orang lain masuk. Dia harus bahagia sama Mommy ciliknya dia juga.”

Cindy mengangkat nampan dan hendak membawanya keluar. “Mommy cilik siapa?”

“Kamu.”

Tatapan Cindy terlihat mengerikan. Reyhan mau tertawa tapi dia tahan lalu mengambil nampan itu. “Biar suami menyebalkan kamu ini yang bawa. Kamu nggak boleh angkat yang berat.”

Di tempat lain, mereka sedang berkumpul lalu tiba-tiba Afnan juga ikut bergabung. “Yang lain mana, Pa?”

“Udah pada pulang, Rey. Katanya ada kesibukan lain. Jadi Papa ke sini.”

Reyhan melihat kalau anaknya digendong oleh Ramli. Sedikit saja Reyhan melirik ke arah Mona karena terlihat wanita itu mencari perhatian sekali pada Reyhan yang dari tadi melirik. “Mona, nggak mau gendong anak aku? Ohya dia nanti panggil kamu bukke.”

Mona yang melirik ke arah Reyhan melotot. “Bukke?”

“Ya, kan kamu kakaknya Cindy. Kakak ipar aku juga. Gendong keponakan kan nggak masalah. Mana tau nular nanti nikah terus punya anak,” Reyhan sudah tahu kalau Mona anti sekali terhadap bayi.

“Kayaknya Rania pup, Rey. Dari tadi dia keliatan ngeden,” Ramli memberitahu saat anaknya tidak akan bisa tidur juga kalau ada orang ramai seperti ini.

Ramli menaikkan Rania dengan pelan. “Eh beneran, Rey.”

Reyhan melirik istrinya kemudian Cindy bergerak langsung dengan lirikan Reyhan. “Aku ikut, Didi.”

Waktu Cindy ke kamar. “Rey, bantuin gih sana!” titahnya Diana. Sudah tahu kalau nanti pasti Reyhan akan dimintai bantuan juga oleh Cindy untuk membersihkan Rania.

Di kamar setelah selesai, Cindy langsung menaruh popok itu terlebih dahulu diujung toilet setelah dibantu Reyhan untuk membersihkan Rania. “Kamar kamu berantakan sekali.” Dilihatnya ada beberapa handuk yang digantung, ada handuk basahanya Rania juga digantungan serta ada baju yang berserakan. “Kamu nggak suruh asisten beres-beres?”

“Apaan yang asisten, Mona? Cindy harus kerjain semuanya sendirian. Nyuci juga dia yang nyuci, nggak ada asisten. Lipat aju juga dia.”

“Kamu nikahi dia untuk dijadiin pembantu?”

“Tugasnya dia kok.”

Cindy mengambil popok untuk Rania dan celana. “Minimal pengasuh kek. Apa-apa dikerjain gitu. Ribet tau nggak.”

“Tetap aja, Mona. Yang namanya anak harus diurus sendirian, kan. Tapi hari ini aku puji kamu cantik karena baru pertama kali lihat kamu pakai gamis.”

“Kamu muji aku cantik tetap saja kamu bakalan sama Cindy.”

Cindy sudah tahu kalau suaminya pasti akan memuji kecantikan Mona. Tapi tidak menjadi alasan dia untuk cemburu. “Ya kamu sendiri sudah tahu kalau aku bakalan tetap sama dia. Aku setia ...”

“Aku tahu itu. Kita nggak mungkin langgeng dua tahun itu

kalau kamu nggak setia, kan.”

Waktu itu Reyhan menyentuh Cindy karena ucapan Mona barusan. Waktu dia sedang memakaikan Rania popok. “Ya, sekarang aku sama adik kamu mau menikah satu kali dalam seumur hidup. Nggak bakalan ada yang lain lagi.”

“Sama aku juga nggak bakalan?”

“Kita pernah bicarakan itu, Mona. Mau sampai kapan pun nggak bakalan.”

“Aku udah relain kamu sama Cindy. Aku nggak mau urus bayi seperti ini juga. Apalagi kamu yang kelihatan sayang sama dia. Tapi Rey, aku titip dia ke kamu. Kalau dia pulang nanti terus bilang kamu selingkuh, aku pastikan hidup kamu menderita seumur hidup.”

Gerakan Cindy terhenti mendengar Mona berkata seperti itu kepada Reyhan. “Apaan ini? Kamu ancam aku?”

“Ya begitulah. Aku udah bilang kan kalau aku titip Cindy. Sejak acara tadi kamu tunjukkan jati diri kamu selaku ayah, bukan sebagai pria yang aku kenal dulu.”

Perasaan Cindy tidak bisa dijelaskan lagi mendengar perkataan Mona barusan. “Maaf kalau aku pergi ninggalin kamu dulu. Barangkali emang kamu dijodohkan sama Cindy karena dia lebih baik dari aku. Aku juga akui itu, kamu juga baik. Jodoh kamu emang lebih pantas sama dia.”

“Maafin aku juga, Mona. Kalau aku lebih pilih Cindy sejak kamu datang minta balikan. Aku tetap sama dia, karena kamu sudah tau dari dulu kalau aku udah satu ya satu, walaupun sibuk main-main, tapi aku hanya ingin satu. Tapi sekarang aku udah punya dua, aku

pasti jaga dan nggak main lagi.”

“Rasanya aku juga pengen nikah kalau kayak gini.”

“Jangan naksir aku aja, Mona. Kasihan anakku.”

“Ogah sama bekas adik sendiri.”

Cindy masih fokus pada anaknya mendengar perdebatan keduanya, mendengar Rania menangis karena si kecil sudah mengantuk. Dia menggendongnya dan mereka masih ada di kamar, Reyhan dan Mona masih berada di ranjang bersisian juga masih berdebat. “Lagian aku nggak minat lagi sama kamu, Rey.”

“Halaaah ngomong doang.”

“Itu keponakan aku kasihan kalau aku hancurin hidupnya. Aku masih punya hati sekarang, aku mikirin keponakanku aja. Walaupun aku marah sama Cindy yang mau gantiin aku dulu. Tapi sekarang dia udah hadir, apalagi pas aku lihat kamu nempel banget sama anak kamu. Artinya aku udah angkat bendera putih. Aku nyerah dong.”

Mona melirik adiknya duduk selonjoran memberi asi kepada Rania. “Dia masih anak-anak, Rey. Kamu jaga dia, kalau dia cengeng kamu maklumi. Di rumah dia sering nangis, jangan dibentak. Tapi yang kayak aku bilang tadi sih, kamu selingkuhi dia nanti misal nih ya. Jangan harap aku diam, walaupun Ayah sama Ibu nggak peduli sama dia. Aku cuman liat keponakan aku.”

Tapi Reyhan menangkap dari perkataan barusan bahwa Mona sebenarnya peduli terhadap Cindy juga. Tapi tidak bisa mengatakannya dengan jelas. Tahu keadaan keduanya itu memburuk. Reyhan juga yakin, Mona pasti punya perasaan terhadap Cindy walaupun itu hanyalah setitik.

Noda Pernikahan Yang Dulu

Usai acara yang diselenggarakan untuk anaknya, penerimaai Mona juga terhadap pernikahannya dengan Cindy cukup mengejutkan. Reyhan berangsur memahami soal wanita yang pernah dipacarinya dua tahun lebih, sekarang telah menerima kenyataan bahwa dia memang tidak akan pernah bisa kembali lagi pada masa lalu sekalipun wanita itu ada di depan matanya membahas soal perasaan mereka berdua.

Satu tahun pernikahan yang pernah lewat sudah menjadi masa pengenalan sebelum memutuskan memiliki anak.

Berjalan ke dua tahun, masing-masing mereka mencoba saling menggali satu sama lain. Reyhan yang belajar mengerti dengan sifat istrinya yang masih sedikit sulit dipahami. Tidak menjadikan dia berhenti untuk menyayangi istrinya. Pernikahan yang memang awalnya itu adalah paksaan dari orangtua bukar berarti berakhir dengan tragis. Kesadarannya pada istri yang begitu sabar menghadapinya, setiap hari diperlakukan baik, dihormati tanpa ada cela sedikit pun. Mendengar istrinya protes dengan tingkah dirinya yang dulu berniat membuat hati istrinya terluka agar menyerah kini semua berakhir pada perasaan penul cinta.

Pada saat itu Reyhan dan Cindy mendengar pengakuan sendiri dari Mona bahwa dia tidak akan pernah mengganggu hubungan mereka. Walaupun Cindy juga sering cemburu terhadap kakaknya sendiri, biar bagaimanapun yang menjadi kekasihny

Reyhan itu adalah Mona—kakaknya sendiri. Akan tetapi Mona sendiri mengaku kalau dia merelakan dua tahunnya yang telah berlalu bersama Reyhan demi kebahagiaan Cindy dan anaknya.

Mereka berbeda ibu, tapi sikap mengalahnya Mona itu patut diacungi jempol. Merelakan semuanya demi Cindy dan Rania, dia juga sadar kalau sampai kapan pun dia tidak akan pernah mampu menggapai mantan kekasihnya yang telah dimiliki oleh adiknya sendiri.

“Dia cantik seperti kamu masih bayi, Cindy.”

Mona memuji kecantikan Rania dengan pipi tembam dan bulu matanya yang lentik. Sangat cantik, Cindy juga akui itu.

Waktu itu merupakan hal yang Reyhan nantikan dari mantan kekasihnya yang mengatakan kalau dia bisa ikhlas dengan hubungan Reyhan dengan Cindy sekarang.

Lewat dari dua bulan lamanya, mereka tidak bertemu lagi. Reyhan dan Cindy juga sudah resmi menempati rumah baru. Yang awalnya orangtua Reyhan menolak keras karena Cindy pasti butuh bimbingan. Reyhan tidak pernah menyerah meyakinkan orangtuanya bahwa mereka bisa mengurus Rania berdua dengan bekerja sama. Diana dan Afnan pun akhirnya menyerah untuk memaksa mereka berdua untuk tetap bertahan di rumah itu.

Sekarang usia Rania pun sudah menginjak usia tiga bulan. Mereka setiap hari libur selalu berkunjung. Kadang juga orangtuanya yang datang karena kasihan kalau cucu mereka diajak keluar terus saat masih kecil. Pesan dari keluarganya Cindy juga jangan terlalu memaksa keluar karena kasihan Rania.

Sekalipun ada asisten, mereka membagi tugas di rumah.

Tapi hari Sabtu dan Minggu mereka tidak ada asisten sama sekali. Mereka hanya akan mengurus rumah itu sendirian. Reyhan dan Cindy membagi waktu sebaik mungkin agar bisa bermain dengan Rania. Kelakuan Reyhan yang juga kadang terlihat absurd di mata istrinya. Pagi-pagi ketika menjemur Rania malah dipakaikan kacamata hitam yang terlihat sangat lucu. Anaknya juga sepertinya mengerti dengan keinginan Reyhan. Dia hanya diam tanpa menggerakkan kepalanya terlalu sering.

Usai mencuci baju, dan menjemur pakaian Rania. Reyhan yang baru selesai mandi, sementara Cindy baru saja menidurkan Rania di ayunannya.

“Yaaang, tutup tirai Rania dikit dong!”

Cindy mendengar permintaan itu seperti sebuah ajakan yang diberikan kode oleh Reyhan.

Mereka sendiri juga saling mengerti bahwa Cindy sibuk mengurus Rania sendirian di rumah. Jarang ada waktu mengobrol, kalau pun mengobrol pasti hanya saat mereka tidur berdua. Atau bahkan ketika Reyhan pulang bekerja malam hari dia mendapati istrinya tengah tertidur lelap sekali karena harus mengurus Rania.

Sekembalinya menutup semua tirai agar Rania bisa tidur lebih betah lagi, setiap hari anaknya selalu bangun subuh, kemudian tidur lagi menjelang siang. Cindy mengambil baju yang sudah kering tapi belum dilipat. “Nanti aja kerjainnya. Aku bantu nanti. Sini dulu.”

Senyuman Cindy mengembang saat dia sadar kalau suaminya sudah pasti menginginkan dirinya. Ia berjalan perlahan membuka ikat rambutnya. “Jangan goda aku deh,” belum apa-apa

tapi suaminya sudah protes. Tapi memang benar, baru saja dia mendekat. Reyhan meremas bokongnya. “Boleh?”

“Yuk, tapi pelan-pelan, ya. Takutnya nanti pas lagi enak-enaknya Rania bangun.”

Sudah hilang polosnya Cindy akibat ulahnya Reyhan yang mengajarkan istrinya seperti itu. “Ya sayang.”

Cindy membuka kancing bajunya perlahan. Setelah menyusui, semua bajunya seperti ini karena tidak nyaman mengenakan kaus. Suaminya juga membantunya melepaskan bajunya. “Nggak kecil lagi sekarang.”

Cindy ingin tertawa tapi ditahannya karena suaminya sudah memulai aksinya.

Sentuhan demi sentuhan dilancarkan oleh Reyhan. Cindy merebahkan tubuhnya waktu Reyhan sudah berhasil menyentuhnya secara utuh. Sentuhan dari pria itu juga sudah mulai berlanjut. Jangan sampai Rania bangun saat mereka sudah ada dipuncak nafsu.

Leher, sampai bagian lainnya sudah dilucuti oleh Reyhan.

Setengah jam mereka berlarut dalam kenikmatan yang masing-masing mereka bisa mengimbangi. Usai melakukan hubungan suami istri, Reyhan membiarkan istrinya yang langsung terlelap usai dia cumbu. Waktu dia baru saja menaikkan suhu ruangan karena terlalu dingin untuk Rania. Sementara itu Reyhan menyalakan kipas angin yang mengarah padanya dan Cindy. Di dalam sana Rania yang menggunakan tirai di semua sisi tidak akan terkena angin kipas tersebut.

“Mas, suara bel tuh.”

Reyhan yang baru saja memasang celananya memastikan suara itu dan kemudian keluar. “Ah ya, aku keluar bentar.”

Reyhan yang keluar dengan mengeringkan keringatnya terlebih dahulu sebab percintaan tadi.

Sampai di luar dia diberikan paket oleh kurir tersebut yang menunggu di depan gerbang.

Melihat nama pengirim paket yang tertera ada nama Mona di sana. Reyhan mengangkat bahunya lalu masuk lagi. Di kamar dia bertemu Cindy yang membelakangi kipas angin. “Dari siapa?”

“Mona kirim paket.”

Cindy menerimanya setelah ditaruhkan di atas pahanya oleh Reyhan. Pria itu membuka bajunya lagi karena kepanasan.

Cindy dengan pelan membuka paket itu, ada pita yang mengikat kotak itu. Reyhan melihat ada surat juga di atas paket yang baru saja dibuka oleh Cindy. “Dek, tadi kakak nggak sengaja lihat gaun bagus banget buat Rania. Ada sepatu sama bandonya juga, nanti kalau udah mandi fotoin, ya. Kakak juga sekarang kerja di perusahaan Ayah. Maaf nggak bisa ke sana kapan pun kakak mau. Kakak hari ini ada tugas ke luar kota sama Ayah. Jadi Kakak pake ekspedisi.”

Dia tersenyum membaca surat dari Mona. “Kak Mona ngasih gaun untuk Rania. Katanya sekarang kerja juga.”

Reyhan sudah membuka semua pakaiannya lalu hanya mengenakan handuk. Dilihatnya ada gaun berwarna biru toska dengan sepatu dan juga bando yang senada. “Bukde Rania itu baik sekali.”

Wanita itu menggelengkan kepalanya. “Jangan panggil

begitu, nanti dia marah lagi. Katanya mau dipanggil Onty aja.”

“Halaaah sok-sokan juga kakak kamu yang itu.”

“Biar bagaimanapun juga dia itu kan baik sama anak kita. Terus udah ikhlasin kakak ke aku. Kakak nggak ingat.”

Reyhan menarik pipi istrinya. “Berapa lama kamu nggak panggil aku kakak? Dan sekarang kamu tiba-tiba panggil seperti ini. Kamu pikir aku nggak kesal?”

“Rania bangun nanti, kan tadi udah naik lama banget.”

Entah dia mau tertawa atau malah senang mendengar ucapan Cindy barusan yang semakin berani. Setelah duduk di dekat Cindy. “Aku kasih tau sesuatu sini,” pelan Cindy mendekat walaupun tidak mengenakan pakaian sehelai pun tapi apa masalahnya selama ada Reyhan saja di sini.

“Mau bilang apa?”

“Aku mau memastikan perasaan kamu sekarang. Selama ini aku nggak tau kamu seperti ini sama aku apa karena terpaksa karena Rania ada.”

Cindy sejenak terdiam. Dia memeluk Reyhan lalu mengatakan sesuatu. “Nggak. Aku sama sekali nggak ngerasa terpaksa. Mas bisa jadi Ayah, bisa jadi suami, bisa jadi teman curhat yang nyaman. Kalau nyebelin, aku pasti kesal juga. Tapi Mas udah berubah. Bisa jadi ayah yang baik untuk Rania udah cukup.”

Reyhan menatap lurus ke depan lalu dia berkata. “Aku pengen akad ulang.”

Cindy yang memegang Reyhan tadi tiba-tiba mengulurkan tangannya. “Mas mau nikah lagi?”

Reyhan menoleh menatap istrinya intens. “Bukan sama

orang lain. Tapi sama kamu, aku pikirkan ini sejak kamu mengandung Rania usia ke lima bulan kandungan kamu. Rasa sesal aku tidur sama perempuan lain nodai pernikahan kita itu masih ada sampai sekarang, Sayang.”

“Kenapa sampai berpikiran akad lagi?”

Menyadari kesalahannya di masa lalu, napasnya tercekat di tenggorokan. Di dadanya juga ada yang tidak bisa keluar sejak lama. Dia menyetubuhi wanita lain ketika dia sudah punya Cindy dulu. “Aku mau bersihkan pernikahan kita. Rasanya aku nodai itu sejak lama. Jujur aku nyentuh kamu juga dengan perasaan bersalah. Kenapa aku malah nggak pantes sentuh kamu.”

“Tapi kan kita udah nikah. Kenapa harus akad ulang? Lagian aku nggak mikirin itu lagi.”

“Andai aku mikir dampaknya separah ini buat mental aku. Senang sesaat itu nggak akan aku lakukan, Cindy. Waktu itu Mama sama Papa benar kalau aku bakalan nyesel. Nggak adil rasanya kamu wanita baik-baik dapat pria yang nggak hanya tidur satu wanita, tukang zina. Dan itu aku ngerasa nggak adil. Cindy, di sini ...” Reyhan menyentuh bagian dadanya yang dia tarik tangan Cindy lalu meletakkan telapak tangan istrinya. “Ada sakit yang nggak bisa aku jelaskan ke kamu. Yaitu tentang aku nyakitin kamu, bikin kamu nangis, sampai waktu kamu hamil dan melahirkan, itu adalah puncak aku mati rasa. Perasaan menjadi seorang suami dan aku ngerasa nggak berguna.”

“Aku nggak pernah niat bahas yang telah lewat, Mas. Aku nggak ngerasa Mas juga nggak baik. Aku malah bersyukur waktu hamil itu Mas kasih semuanya. Waktu melahirkan Mas juga ada.”

Reyhan menunduk merasa pilu. “Aku udah konsultasi sama Ayah, sama Papa juga udah. Aku bilang aku pengen akad ulang. Tapi Ayah bilang kalau aku hanya perlu perbaiki diri aku dan didik kamu juga Rania. Papa juga bilang kalau aku nggak usah akad lagi tapi jangan diulangi, aku perlu menghargai ikatan sakral itu. Tapi tetap aku nggak nemu titik jawaban itu, Sayang. Sampai sekarang, aku beranikan diri aku ngomong sama kamu mau minta jawaban kamu. Apa kita akad lagi?”

Kejadian yang sudah lewat tidak pernah ingin dibahas lagi oleh Cindy. Dia kemudian mengatakan. “Aku nggak mau. Takut kalau kita nanti dianggap akad ulang karena Rania hadir di luar pernikahan. Aku mau kita jalani ini saja. Kalau niat Mas untuk akad ulang, aku nggak akan setuju. Orang pasti punya pemikiran kita ngelakuin hal yang salah. Terus tiba-tiba akad ulang, rasanya Rania akan jadi korban bully saat dia besar nanti. Karena pernikahan kita itu sembunyi-sembunyi, yang tau ada beberapa orang. Semisal seribu orang itu tau kita menikah. Tapi satu orang yang nggak paham kalau kita udah pernah nikah dan Rania ada saat kita menikah hampir dua tahun, tapi kalau dia karang cerita soal Rania ada di luar pernikahan gimana?”

“Kamu takut dikatakan hamil di luar nikah?”

Cindy mengangguk, bukan karena dia tahu juga masa lalu suaminya. Tapi itu juga demi anaknya. “Aku nggak mau kalau orang lain sampai nilai seperti itu. Kita jalani yang telah ada. Mari saling perbaiki diri, Mas. Kita nggak usah dengarkan orang lain. Aku mau kita jalani yang udah ada. Mas juga udah janji akan sayang sama kami berdua, Mas tinggal buktikan. Mas juga mau perbaiki itu, kan? Aku nggak mau akad lagi apa pun alasannya.”

Kalau memang Cindy tidak setuju, Reyhan juga tidak akan pernah memaksa. Lalu kemudian dia berkata. “Aku boleh minta sesuatu?”

“Apa?”

“Aku pengen kamu yang dulu ... waktu kamu pertama kali datang dengan baju panjang kamu dan rok. Apa itu bisa?”

Cindy mengangguk. “Dari dulu aku pengen gitu, Mas. Tapi Mas dulu pengen lihat istrinya pakai baju yang pendek di rumah.”

“Hmm ... aku pengen kamu balik lagi kayak dulu. Pelan-pelan dan aku nggak akan maksa kamu.”

“Maksa apa?”

“Aku nggak akan maksa kamu tutup aurat. Apalagi demi aku. Aku mau atas kesadaran diri kamu. Yang penting kamu pakai pakaian sopan lagi nanti. Jangan pakai kaus lengan pendek kalau Papa datang. Cindy, aku emang bukan orang yang nggak pantes ngomong gini. Suami kamu ini kotor ...”

Cindy meletakkan tangan telunjuknya di depan bibirnya Reyhan. “Ayo jadi orangtua yang baik untuk, Rania. Kita didik bareng, jangan pernah sebut diri lagi tukang zina. Mas kadang rumah tangga itu kan penuh dengan cobaan. Kita udah lewati dua tahun masa itu. Kita masih punya masalah panjang lagi ke depannya. Dan aku mau kalau kita jalani itu berdua jangan pernah pikirkan masalah apa pun lagi. Aku nggak menuntut suami sempurna, Mas. Aku cuman mau yang bisa hargai aku sama Rania. Sekarang Mas pikir, apa Mas sayang sama aku dan anak kita?”

“Sekarang tanpa kamu tanya juga kamu sudah tahu jawabannya sendiri. Cindy ... aku mencintai kamu bukan karena

Rania ada. Tapi karena kamu yang bertahan dan kamu yang ada di sisi aku. Kalau kamu nolak kita akad ulang, tapi kalau aku lamar kamu ulang ke Ayah. Kamu jangan nolak.”

“Lamar?”

“Ya, aku mau lamar kamu ke Ayah. Aku mau minta izin, ak perbaiki pernikahan kita yang punya celah di masa lalu. Aku jangan nggak akan lakukan itu lagi, Sayang.”

“Ya, Mas lakukan saja yang lain. Asalkan jangan akad ulang.”

Kekurangan Sendiri Yang Tak Terlihat

Setiap harinya Reyhan tidak pernah lupa mengajak Rania mengaji. Anaknya juga tidak pernah menangis. Bahkan sering sampai tidur. Reyhan ingin membiasakan anaknya dari kecil. Keinginan untuk berhasil mendidik anaknya sampai Rania dewasa nanti. Tanggung jawabnya juga besar sekali untuk anak dari istrinya.

Sekarang gilirannya Cindy yang Reyhan tarik untuk ikut bergabung. Sementara itu Rania masih dipangku oleh Reyhan tapi anaknya selalu diam. Sejak bayi Rania tidak pernah menangis, sampai usianya lima bulan lebih kegiatan itu selalu rutin. “Dudu sini bentar!”

Cindy memasang mukenanya lagi. “Ada apa, Mas?”

“Giliran ngaji. Katanya mau lihat anaknya pintar. Harus dikasi dengar yang baik-baik.”

Cindy menyengir. “Udah lama, ya.”

“Hmmm, waktu kamu hamil deh terakhir. Sekarang giliran gih Aku simak.”

Mental Cindy malah menciut, pasalnya Reyhan walaupun membuka Al-Qur'an tapi masih bisa mengajak Rania dengan nyaman. Melantunkan itu tanpa melirik, sesekali kalau dia lupa baru diperbaikinya. “Hehehe aku sendiri aja, Mas. Mas ke sana.”

“Ayo, aku simak nih. Kamu baca sekarang.”

Masih dengan ekspresi yang sama. Rasanya ini sangat tidak

nyaman sekali waktu Reyhan memintanya untuk mengaji. Cindy tidak akan pernah menilai suaminya dari sisi gelap lagi. Pasalnya suaminya hanya menutupi kebbaikannya dengan keburukan dia selama ini. Sedangkan kalau di dekat Rania, siapa yang bisa menyangka dia akan jadi good daddy seperti sekarang.

“Ayo, aku simak sayang. Nggak mau nih?”

Tapi perasaan Cindy langsung gugup ketika diminta mengaji. “Kalau salah nanti Mas jangan ketawain.”

Reyhan mengusap punggung istrinya. “Bukannya kamu yang minta, ya. Katanya mau lihat aku jadi suami yang baik. Tapi diajak ngaji nggak mau. Waktu itu ingat aku pernah lamar kamu sama Ayah dan bilang kalau aku bakalan didik kamu.”

“Mana ada? Mas kan nggak jadi karena malu kalau lamaran ulang.”

Reyhan batal melamar istrinya lagi karena lidahnya kelu ketika berhadapan dengan orangtuanya Cindy. Jadi waktu itu dia batal melamar Cindy saat orangtuanya Cindy ada kunjungan menengok Rania.

“Ayo dong baca. Kamu mau menghindar apa gimana? Awas kalau salah aku cium.”

Cindy menyengir. “Orang kalau salah itu dicubit, dipukuli. Mas modus mau nyium.”

“Mau ngaji apa nggak? Kalau nggak jadi aku bawa Rania nih.”

“Iya Mas iya. Ini sekarang mau baca.”

Cindy merasa gugup karena suaminya. Dia membaca dengan pelan.

Reyhan yang menyimak sembari memegang Rania yang dia

berdirikan sekarang ini. Terdengar suara Cindy yang gugup. Tapi tidak ditegur oleh Reyhan saat istrinya benar. Rania terlihat ceria bahkan sedari tadi tertawa saat berdiri.

“Naaah, itu salah. Panjang dong. Tarik napas baru baca, jangan gugup. Aku kan nggak makan kamu. Dari tadi kamu gugup kedengerannya.”

Cindy mengulang bacaannya.

“Sayang, ulang.”

Andai saja Cindy tahu perihal agama suaminya yang tinggi seperti ini. Sudah dari dulu dia tidak akan memandang suaminya dengan tatapan yang jijik lantaran masa lalunya yang kelam. Tapi begitu dia menjalani rumah tangga dengan sebaiknya, benar-benar dia dibuat ciut oleh Reyhan. “Kok diam? Ayo lanjut dong. Tadi udah salah. Nanti abis ini aku beneran cium lho. Mau nagih.”

Tapi Cindy benar-benar dibuat gelagapan oleh Reyhan. “Iya, Mas. Sekarang aku ulangi lagi.”

Cindy mengulangnya lalu Reyhan berkata. “Yang pendek dipanjangkan, yang panjang dipendekkin. Kenapa kebalik?”

“Iya Mas salah lagi.”

“Fokus sama baris, lihat juga di dekat huruf ini ada apa, di dekat itu ada apa. Lalu hukum bacaannya apa. Nanti ketemu sendiri jawabannya. Nggak usah gugup, kamu kenapa jadi gugup di dekat aku?”

Cindy menoleh sejenak ke arah suaminya. “Gimana nggak gugup, Mas nggak lihat aja udah tau.”

“Bukan udah tahu. Tapi kan aku belajar juga. Aku simak kamu. Nanti yang ditanya juga kan aku. Aku di dunia ajarin kamu apa aja.

Jadi sekarang mending kamu fokus belajar juga.”

Saat-saat seperti ini Reyhan tidak bisa diajak berkompromi. “Ulang yuk, istriku pasti bisa.”

Mau tidak mau Cindy mengulangi lagi bacaannya. Dia tidak ditegur lagi oleh Reyhan. “Kenapa nggak dilanjut? Aku nggak akan negur kalau kamu nggak salah. Tetap lanjutin. Ingat perhatiin barisnya. Yang panjang dipanjangin, jangan dipendekin lagi. Kayaknya aku harus tetap pantau kamu deh. Masa iya nanti ngajarin Rania nggak bener kayak gini.”

Dengan nada suara yang terdengar seperti protes. Cindy hanya bisa melanjutkan apa yang dia bisa. Lalu tetap dengan pantauan dari Reyhan. Waktu dia terdiam cukup lama karena tidak bisa, ucapan Reyhan tadi juga cukup dingin. Sampai mengenai ulu hatinya karena selama ini dia memang tidak pernah diajarkan oleh ayahnya. Dia merasakan elusan Reyhan dari kepalanya. “Aku nggak marahin kamu. Cuman aku mau ajarin kamu, mau benerin apa yang nggak kamu bisa. Bukan dengan nangis begini. Kamu salah aku tegur, walaupun aku sayang sama kamu kalau kamu salah ya aku tetap salahin, nggak bisa aku biarin gitu aja. Tapi aku akan kasih tau mana yang salah mana yang benar. Kamu keberatan aku ngomong kayak gitu tadi?”

Cindy menarik napasnya karena tidak bisa. “Daaah nggak usah nangis. Aku ngomongnya terlalu pedas kali ya. Bilang kamu nggak bisa ajarin Rania nanti. Aku mau kalau kamu juga jadi wanita yang bisa segalanya. Aku nggak menuntut kamu harus ini itu, tapi aku ajarin kamu. Yang penting aku udah usaha buat kamu paham sama keinginan aku. Kalau emang nggak bisa ya nggak bisa. Jangan nangis, ya. Maaf kalau aku ngomongnya agak kasar. Besok

kita belajar. Kamu juga pelan-pelan, jangan ngaji kayak kilat gitu. Yang panjang ya dipanjangin. Jangan dipendekin lagi kayak barusan. Istri aku kan harus aku didik, nggak boleh ngerasa sedih lagi.”

“Tapi emang nggak bisa. Aku masih banyak salah. Makanya aku tadi diam karena Mas nggak ngelihat aja bisa negur. Pas aku perhatiin dibagian tanda baca emang aku salah. Terus banyak banget kesalahannya dan aku malu.”

Reyhan malah tersenyum melihat istrinya menangis. “Ya udah tutup dulu. Nanti kita ngobrol.”

Selesai mengaji Cindy menaruh Al-Qur’annya di atas meja. Reyhan yang memangku Rania berdiri menghampiri istrinya yang melemparkan dirinya ke ranjang lalu tengkurap. Padahal sama sekali tidak ada niat untuk menyakiti istrinya. Anaknya yang dia baringkan di dekat Cindy. Reyhan memegang kepala istrinya. “Kamu udah tutupi kekurangan aku di banyak hal. Apa aku akan berpaling karena kamu nggak bisa bener ngajinya. Ya nggak bakalan, aku bakalan kasih tau kamu kalau salah.”

Cindy menyusui Rania waktu anak itu sudah terlihat mengantuk.

Reyhan masih membiarkan suasana tenang. Waktu itu terdengar suara istrinya menangis. Sungguh dia tidak bermaksud menggores hati istrinya. Reyhan memeluk Cindy yang menyusui Rania yang baru terlelap. “Sayang, aku nggak bermaksud kasar yang tadi. Maafin aku kalau aku salah ngomong.”

Dia malah memeluk istrinya, melihat Rania yang tertidur tapi tidak melepaskan ASInya.

“Kamu tersinggung aku ngomong gitu barusan?”

Cindy mengangguk. “Ya, karena aku tahu aku nggak bisa banyak hal. Nggak bisa jadi istri yang serba bisa. Tapi kalau udah bahas soal didikan aku ke Rania aku sedih. Aku ngerasa nggak bisa apa-apa. Apalagi waktu Mas bilang masa mau ajarin Rania. Aku sedih dibilang gitu.”

“Kita udah lepas dari orangtua kita, ya. Sekarang rumah tangga kita jalani berdua. Kita punya anak yang harus kita rawat berdua. Aku salah ngomong dan aku minta maaf. Tapi jangan sampai masalah seperti ini ke telinga Mama. Cindy... aku sudah bersumpah dan yakinkan orangtua aku setelah aku keluar dari rumah itu aku udah bisa urus kamu sendirian. Aku bisa urus anak aku juga. Maka kamu harus dukung aku untuk itu. Aku takut sekali kamu ngadu ke Mama, maaf. Aku minta maaf sama yang tadi.”

Cindy menelan ludahnya.

Ia berbalik setelah Rania pulas, air matanya menetes waktu Reyhan berhadapan. “Jangan nangis, please. Aku nggak bisa lihat kamu sedih.”

Cindy hanya sedih karena dia masih harus belajar banyak hal. Ia pikir setelah jadi orangtua dia hanya bisa duduk tenang tanpa memikirkan tentang cara mendidik anak. Tapi jauh daripada itu yang dia bayangkan. Ternyata rasanya jadi orangtua itu jauh lebih berat dibandingkan ketika rumah tangganya berantakan bersama Reyhan dulu.

Dia harus menjadi wanita yang serbabisa demi sang anak. “Didi sayang, please. Jangan nangis lagi.”

Reyhan mencium kening, turun ke matanya, lalu ke bibir.

Serta Reyhan juga mencium kening Cindy terakhir kalinya tapi sangat lama. “Kalau aku menikah seumuran kamu, pasti sekarang anak aku udah kelas lima SD, tapi aku nikahnya waktu aku udah dewasa gini. Aku harus bisa urus kamu dan anak kita. Maaf kalau tadi aku salah, nggak sama sekali bermaksud ngomong gitu, Sayang. Rania masih panjang sekali waktunya untuk pelajari itu. Kamu juga nanti perlahan belajar.”

Cindy bangun lalu dia menggeleng. “Aku nggak nangis sama ucapan Mas tadi. Tapi aku nangis karena aku pikir kalau kita punya anak aku bisa santai, tanggung jawab aku cuman jaga dia. Tapi aku lupa aku harus didik dia dengan ilmu juga. Sementara pengetahuanku nggak seberapa. Maaf aku pernah remehin Mas, waktu kita awal nikah Mas nggak pernah mau sholat, Mas nggak pernah mau ngaji. Aku pernah ngerasa kalau Mas akan tetap seperti itu. Tapi apa ... aku salah ngomong seperti itu. Ternyata orang yang kelihatannya nggak menonjol sisi baiknya itu jauh lebih dari apa yang aku bayangkan. Teman aku juga ada yang menikah terus mereka cerita suaminya pengertian, aku iri saat mereka chat begitu. Tapi aku ngerasa suamiku nggak berguna. Tapi lihat sekarang, punya anak gini malah aku yang ngerasa nggak berguna sama sekali. Aku dipaksa melek sama kenyataan suami yang aku nggak idam-idamkan nampar aku dengan kenyataan kalau dia jauh lebih dari segalanya, lebih dari suami teman-teman yang nyeritain aku. Sisi suamiku nggak pernah aku lihat, yang ada aku hanya iri dan iri. Tapi di depan aku ada orang yang mikirin pendidikan agama anaknya, akhlak anaknya, sementara aku ...”

“Udah ngocehnya? Mau ngerasa apalagi sekarang? Kamu kan sudah jadi istri yang baik. Kamu juga udah jadi yang istimewa.

Bahkan aku juga tersadar dari apa yang aku lakukan dulu juga karena kamu. Sekarang mau ngerasa nggak baik? Kamu baik seret aku ke kehidupan kamu. Kamu sadarkan aku bahwa aku harus sholat, aku harus ingat kalau apa yang aku lakukan itu selalu diawasi, Cindy. Kamu boleh tanya ke Mama, aku sehari kadang sholat satu kali doang. Tapi perlahan aku sadar, aku juga punya tanggung jawab yang harus aku didik nanti. Mama sama Papa keras didik aku, tapi aku mau didik anak aku lembut, tapi dia harus ngerti. Aku nggak mau nakalnya aku nurun ke mereka. Punya istri sepenurut kamu nggak semua yang bisa lakukan. Soal apa yang kamu nggak bisa, kita ada waktu belajar.”

Wanita Istimewa

Rania sudah mulai terbiasa teriak-teriak sekarang. Anaknya yang mudah sekali tertawa, tapi juga dibarengi dengan teriakan yang kadang menjengkelkan saat Reyhan sedang fokus bekerja tapi terkejut dengan teriakan anaknya yang dia pikir ada apa-apa. Namun itu juga menyenangkan kalau dia sedang bermain dengan anaknya. Si kecil sudah mulai memahami apa yang mereka bicarakan. Mulai dari diminta untuk mencium Reyhan maupun Cindy. Mudah sekali anaknya untuk memahami hal tersebut.

Hari ini dia sedang keluar membelikan makanan untuk melatih Rania makan. Yaitu dengan membelikan makanan di minimarket saat dia sudah konsultasi ke dokter kalau Rania sudah boleh dilatih makan dengan beberapa makanan yang disebutkan. Jadi Reyhan pergi sendiri ke minimarket itu dan membelikan untuk anaknya. Tidak lupa juga dia membelikan es krim dan coklat untuk Cindy. Sejak melahirkan istrinya lebih suka dengan makanan yang manis-manis.

Sesampainya di rumah, dia melihat anaknya tengkurap bersama dengan Cindy yang juga ada di ruang keluarga menonton televisi. Dia melihat keduanya kompak sekali di sana. Reyhan mulai terbiasa melihat pemandangan itu setiap kali dia pulang bekerja. Kadang mendengar anaknya diberikan tontonan kartun oleh Cindy. Serial Nusa dan Rara yang setiap hari ditontonnya tidak pernah bosan. Anaknya juga sudah mulai peka dengan tontonan seperti itu.

Reyhan melempar kunci mobil ke sofa. Dia ikut bergabung dengan anak dan istrinya. Rania yang terlihat senang sekali waktu Reyhan datang.

“Sini maem dulu sayang. Sama Daddy, ya.”

Cindy yang tadinya rebahan kini bangun setelah suaminya ikut duduk bersama mereka berdua. “Sayang, ada es krim sama coklat tuh di plastik. Kamu keluarin makanan untuk Rania, ya. Biar aku yang suapin.”

Dengan senang hati dia akan menuruti perkataan suaminya saat Reyhan mengatakan ada es krim.

Cindy mengeluarkan es krim dan memang benar ada coklat serta ada beberapa cemilan yang dibeliakan Reyhan. “Aku gini-gini ngerasa beliin dua anak tau.”

Bukannya keberatan tapi Cindy malah tertawa mendengar ucapannya Reyhan. Mengeluarkan makanan untuk Rania yang dikemas itu tertera bahwa itu adalah makanan untuk melatih bayi makan. Cindy juga sudah tahu soal itu. Dia dan suaminya memang ada rencana untuk melatih Rania makan.

Sebelum dia memakannya. Cindy menyodorkan untuk Reyhan. “Mas mau?”

“Suapin.”

Wanita itu tidak menolak. Dia menyuapi suaminya lalu Reyhan memakannya. Rania malah mendongakkan kepalanya terlihat kalau dia juga menginginkan itu. “Rania mau?” tawar Reyhan tapi tidak dijawab sama sekali oleh anaknya. “Nggak boleh, ya. Nanti kalau udah besar baru boleh maem es krim.” Dia menjawab pertanyaannya sendiri.

Seketika Cindy makan es krim itu setelah Reyhan tadi. Ia malah menyuapi makanan yang dia belikan tadi untuk Rania.

“Sayang, hari Selasa kita ke Sleman, ya. Aku udah cari tiket soalnya. Rania juga udah nggak masalah untuk dibawa. Kita ke sana sesekali. Jangan ngilang gitu aja. Kita ke sana waktu kamu belum hamil. Udah satu tahun lebih nggak pulang. Mereka terus yang ke sini.”

Cindy juga merindukan neneknya karena dia sudah lama tidak pulang ke sana. “Aku pengen ajak Rania ke tempat Ibu. Jangan kasih tau mereka kita bakalan ke sana. Biar saja nanti kita tiba-tiba ke sana.”

“Mau bawa mobil?”

“Nggak deh, jauh banget. Kasihan Rania. Nanti pakai pesawat juga ke sananya.”

“Mas nggak bawa apa-apa nanti ke sana?”

“Aku mau kasih Nenek uang aja. Kalau bawa barang kayaknya bakalan lama.”

“Gimana kalau barangnya kita pakai ekspedisi? Kita kirim besok Senin terus kita kan berangkatnya Selasa.”

“Kamu mau kasih apa emang?”

“Aku mau kasih baju. Mas tahu sendiri kan kalau di sana banyak sekali keluarga aku. Kalau kita bawa di pesawat juga susah. Nanti ribet bawanya. Apalagi bawa anak kecil gini. Mending kita pakai ekspedisi terus nanti kita kirim langsung.”

“Nanti malam kita cari bajunya kamu mau?”

“Mau, Mas.”

Dengan senang hati Cindy diajak pulang ke rumah neneknya.

Apalagi sudah lama sekali tidak pulang ke rumah sang nenek. Benar juga kata Reyhan kalau Rania harus diajak pulang juga dan berkunjung ke ibunya Cindy.

“Sayang suapin lagi dong!” Reyhan malah lebih suka berbagi makanan dengan Cindy dibandingkan harus makan sendiri-sendiri. Makan berdua itu rasanya berbeda sekali. Dia juga suka walaupun itu bekas Cindy tetap saja dia makan tanpa ada rasa jijik sama sekali.

Cindy yang penurut, dia juga sabar. Suaminya bahkan jauh lebih sabar menghadapinya. Tidak pernah marah untuk hal-hal berkaitan dengan anak. Walaupun Rania menangis dan sulit ditenangkan, Reyhan mengambil jalan tengah untuk membantu mengawasi. Bukan malah marah pada Cindy atau menyalahkan Cindy yang tidak becus mengurus anaknya.

“Mas, kalau aku ulang tahun nanti dikasih hadiah nggak?”

“Mau apa emangnya?”

Cindy menyengir. “Pengen diajakin jalan-jalan ke Bali. Tapi Rania masih kecil.”

“Aku turutin, tapi nanti ya. Kalau Rania udah agak besaran dikit. Ini aja ke rumah nenek aku karena nggak enak aja makanya ke sana. Kalau untuk jalan-jalan aku pikirkan lagi. Soalnya dia masih kecil, kasihan diajakin ke tempat jauh terus.”

Cindy juga setuju kalau dia juga memikirkan itu untuk anaknya. “Baiklah, aku mengalah, Mas. Nanti aja kalau udah dua tahun. Diajak jalan-jalan. Mana tau Mas juga niat kan punya adik untuk Rania.”

“Kalau bisa jangan pas Rania udah dua tahun. Pas dia satu

tahun setengah aja sih kalau kamu mau. Tapi aku masih trauma kamu melahirkan. Jangan dekat-dekat ini aja pokoknya.”

Waktu Reyhan mengobrol dengan anaknya. Tiba-tiba Rania tidak mau disuapi lagi. Jadi anaknya dibaringkan lagi lalu anaknya diberikan mainan oleh Reyhan.

“Kalau ke Sleman rasanya beda, Sayang. Soalnya dulu di sana kita lakuin pertama kali, ya. Sampai subuh harus mengendap-endap ke kamar mandi saking takutnya nenek tau kita udah begituan. Kalau ingat itu aku malah ngerasa lucu. Padahal kita bisa di rumah. Tapi malah ambil kesempatan di sana.”

“Aku nggak tahu, kan Mas yang minta. Beda cerita lagi kalau Mas yang waktu itu ngajak aku di rumah lain kan. Kita sering banget waktu itu. Ditambah lagi waktu kita udah pulang, kayaknya nggak pernah stop lakuinnya.”

“Kamu juga kan ngasih kode, waktu itu begituan terus.”

Mereka berbincang tapi tidak sadar kalau anaknya malah tertidur tanpa diberikan ASI oleh Cindy.

“Biarin aja tidur di sana.”

Cindy pergi membuang sampah bekas makanan tadi lalu Reyhan yang mengambil bantal untuk membatasi anaknya agar tidak berguling nanti ketika tidur.

Waktu itu Reyhan membersihkan remahan makanan tadi agar tidak ada semut yang diundang nanti mengganggu tidurnya Rania. Reyhan berbaring di dekat anaknya sembari mengganti chanel televisi. Waktu dia mendengar ketuk langkah kaki Cindy datang. “Mom, bobok sini.”

Cindy tanpa menolak pun akhirnya berbaring di dekat

Reyhan. Menjadikan lengan Reyhan sebagai bantalan. Tapi pria itu masih sempat menggoda istrinya. “Nggak sia-sia kamu jerit tiap malam dihajar, ya.”

“Apaan?”

“Ya itu, kita punya anak dari hasil kamu tiap malam diajak bikin.”

Cindy ingin tertawa mendengarnya. “Aku harus rajin mandi, soalnya kalau ada keringat dikit kan malu Mas protes. Aku rajin banget mandi, perawatan.”

“Kamu nyindir ya soal perawatan? Sejak hamil kamu nggak pernah perawatan.”

Cindy tidak bermaksud seperti itu. Dia kemudian meraba wajahnya. “Agak kasar sih ini. Tapi aku nggak singgung soal itu. Yang penting kan udah laku, masih bisa dipakai untuk desah-desahan.”

“Nanti malam, oke. Kalau Rania udah tidur. Kalau siang ini aku belum kepikiran. Mending nanti malam, enakya itu pas tengah malam. Rania juga udah jarang bangun tengah malam. Jadi ngajak kamu main lama juga enak.”

“Tuh kan Mas emang nggak bisa nahan.”

“Kamu walaupun kecil itu menggemaskan banget tahu diajak begituan. Kecil-kecil tapi kalau udah liar ya enak.”

“Aku pernah berpikiran tahu Mas, kalau orang begituan tuh perempuan tinggal diam. Cowoknya juga diam. Begitu masuk nggak ngapa-ngapain. Tapi ternyata nggak seperti yang aku bayangin.”

“Pikiranmu terlalu polos. Padahal sebenarnya Aisha aja

paham sama begituan. Dia bilang kan kalau di biologi kamu pelajari full yang itu. Masa kamu nggak ngebayangin?”

“Nggak, makanya pas ngerasain langsung itu beda. Temen aku juga pernah ada yang cerita itu sakitnya sampai nggak bisa jalan gitulah. Tapi kan aku sama Mas biasa aja waktu itu. Nyeri ya nyeri, tapi nggak sampai kayak begitu.”

“Sakitnya itu lebay sekali. Dia sama suaminya mainnya kasar.”

“Nggak ... dia sama pacarnya.”

“Pantes. Palingan juga pacarnya pentingin diri sendiri. Aku nyentuh kamu pasti mikir, gimana caranya biar kamu nggak trauma digituin. Toh aku juga sudah tahu seluk beluknya. Sedangkan istri aku polos gini. Jadi aku main pelan ... kamu nyesel emang waktu itu?”

“Nggaklah sama suami juga ngelakuinnya. Waktu itu aku mau jadian sama orang. Itu kakak kelas aku.”

Ekspresi Reyhan datar waktu Cindy menyebutkan dia hampir pacaran dengan kakak kelasnya. “Kapan?”

“Ya waktu baru lulus itu. Dia kuliah. Terus dia sering banget hubungi aku. Tapi pas udah nikah aku kasih tahu kalau aku udah nikah.”

“Masih berhubungan?”

“Nggaklah ... emangnya Mas?”

Reyhan mencium Cindy, melumat bibir istrinya sampai Cindy kesulitan bernapas. “Jangan pernah sebut pria lain di depanku. Siapa pun itu jangan pernah. Kamu istriku. Nggak boleh dimiliki oleh orang lain. Jangan membuat hatiku nyeri karena kamu sebut orang lain seperti tadi.”

Cindy menarik napas berkali-kali karena ciuman tadi tidak memberikannya waktu bernapas sama sekali. “Mas cemburu?”

“Aku cemburu kamu ngomong kayak barusan. Tapi aku tahan karena pasti kamu kelepasan ngomong begitu. Tapi tetap saja aku nggak suka kalau kamu ngomong seperti tadi. Biar bagaimanapun juga aku ingin jadi satu-satunya orang di hati kamu. Seperti kamu sekarang ... setiap aku pergi jauh untuk kerja. Aku pasti mikirin perasaan kamu. Aku jaga jarak sama siapa pun. Walaupun kamu di rumah tapi aku tetap menjaga hati itu.”

Ditahannya tawa yang tidak ingin dia keluarkan sekarang mendengar Reyhan bisa cemburu. “Mas cemburu tapi aku yang malah takut duluan.”

“Kenapa?”

“Ekspresi Mas kayak mau bunuh orang.”

“Jelas aku mau habisi dia kalau ada orang yang pengen dekat-dekat sama kamu. Tuh lihat hasil kita, jangan aneh-aneh sebut cowok lain.”

“Mana ada yang mau sama orang yang udah lahiran, apalagi tubuhnya udah melar gini. Udah ada anak juga. Mas aja yang mau sekarang.”

“Jangan salah, Mama muda di luar sana diincar, mereka nggak peduli sama anak ataupun status. Mereka itu butuh cinta juga. Kamu kalau keliaran di luar sana aku cekik di tempat.”

Tidak mungkin Reyhan bercanda kalau dilihat dari ekspresinya. Cindy menahan dirinya untuk tidak membuat Reyhan semakin kesal. “Mending nanti nambah anak, biar Mas aja yang milikin aku sama anak-anak.”

“Nggak usah sebut cowok lain lagi. Nggak suka.”

“Udah tua, nggak usah cemburuan.”

“Maka dari itu. Kamu masih muda aku udah tua jadi cemburu kamu diembat orang lain. Istriku itu ya kamu. Kalau mau ambil kamu harus hadapi aku dulu.”

Cindy terkekeh dengan ucapan suaminya. “Mas, mana mungkin aku mau lirik pria lain saat kamu adalah satu-satunya yang jadi orang nyakitin aku. Tapi tiba-tiba kamu yang jadi orang pertama yang pernah mengatakan kalau dia mencintaiku.”

“Aku ngerasa digombali diginiin.”

“Serius lho. Waktu aku hamil terus Mas bilang cinta sama aku. Rasanya itu menyenangkan sekali.”

“Anaknya Ibu Nia ini selain cantik dia juga bisa alay. Anaknya Pak Ramli ini juga hebat. Kecil-kecil menggemaskan.”

“Dianaaaa.”

“Ramli.”

“Afnan.”

“Nuriiiiil,”

“Dia bukan Ibu aku lho ya. Jangan bahas dia di depan aku.”

Reyhan mana peduli dengan ucapannya Cindy barusan. Dia mengecup kening Cindy. “Rasanya aku nggak bisa jauh-jauh dari kamu sekarang. Kenapa level bucin aku ke kamu udah nggak bisa diselamatkan?”

“Barangkali karena perawan dulu.”

“Nggak bod0ooooh. Nggak gitu juga. Tapi nggak tau kenapa aku suka aja sama perempuan yang ngalah sama aku.”

“Emang aku ngalah? Perasaan kita perang terus.”

“Kalau kamu keras kepala mana mungkin bisa ciuman tiap hari sama aku kayak gini? Tiap pulang kerja dimanjain kamu, air udah siap, baju udah siap. Makanan bahkan sudah siap, entah kapan kamu siapin semuanya untuk aku. Bagaimana bisa aku lecetin hatinya si bocah ini sekarang. Aku punya dua bocah, tapi satunya bocah yang bikin aku nggak bisa berpaling.”

“Tapi Mas aku nggak bohong. Sejak Mas punya anak kenapa malah makin ganteng? Aura Mas itu keluar banget. Nggak percaya nanti tanya aja sama yang lain. Atau bandingkan di foto pernikahan kita. Itu beda banget tahu nggak. Mas kan dulu agak kusam atau apalah itu. Pas udah punya anak nggak ada gitu kelihatan umur-umurnya tiga puluhan.”

“Kekuatan istri ... kekuatan membahagiakan. Jadi aura suaminya yang asli keluar. Bukan kamu aja yang ngomong gitu. Di kantor juga banyak yang bilang aku kelihatan makin ganteng sejak punya anak. Kalau ganteng gini bisa dong nyari bini satu lagi.”

Cindy mencubit perut suaminya. “Kampreeeeeet.”

Reyhan tertawa melihat sang istri cemberut lantaran suka sekali dia goda. Kali ini Cindy bisa bercanda mengenai wanita. Kalau dulu, sedikit saja Reyhan bercanda pasti akan langsung masuk ke hatinya. “Aku nyari perempuan lain udah pasti dapat yang janda. Lah istri aku dandan pasti dapat yang perjaka. Nggak mungkin lah. Sumber bahagiaku nggak bisa disakiti lagi sekarang. Dia terlalu istimewa.”

“Lebay sana ah pengen kentut.”

Reyhan menarik tangannya yang dijadikan bantalan oleh

Cindy. "Perusak suasana romantis banget kamu." Reyhan menjauh mendengar ucapan Cindy barusan.

Ibu Yang Baik

Setelah isya terdengar suara mobil di depan rumah waktu Ridho baru saja menutup garasi. Tapi ketika dia melihat ada Reyhan yang turun terlebih dahulu, ia memanggil ibunya kalau Cindy datang. Mereka tidak mengabari sama sekali sampai Ridho juga tidak tahu dengan kedatangan mereka bertiga.

Sopir taksi menaruh barang mereka di depannya Ridho lalu mereka bertiga mendekat saat semua barang telah diturunkan. Cucu menggemaskannya ternyata sedang tidur waktu mereka datang. “Kenapa nggak bilang kalau kalian mau datang? Nenek mau masak dulu kalau begitu,” terlihat raut wajah neneknya Cindy khawatir sebab tidak ada kabar sama sekali dengan kedatangan mereka.

“Nenek, kami udah makan kok. Tadi waktu perjalanan ke sir terus mampir bentar.”

“Ya udah daripada di luar mending masuk aja. Dingin sekali di luar. Kasihan anak kamu juga kedinginan apalagi dia tidur.”

“Dari rumah tidur terus, bangun bentar terus dia tidur lagi.”

“Tumben diajak perjalanan jauh ini anak.”

Cindy mengajak anaknya masuk ke dalam kamarnya yang terakhir kali dia kunjungi satu tahun lebih dan sekarang baru bisa kembali lagi. “Kalian istirahat aja dulu. Nanti kalau butuh apa-apa panggil nenek, ya.”

“Iya, Nek. Aku mau tidurin Rania juga.”

Baru saja Cindy menidurkan anaknya, tapi anaknya malah terbangun dan menangis. Rania mengedarkan pandangannya yang tangisnya pun semakin pecah. Merasa tempat ini sangat asing baginya. Reyhan yang mendengar suara tangis anaknya seketika menoleh. “Kayaknya dia nangis karena belum terbiasa,” kata Ridho yang ditanggapi oleh Reyhan dengan anggukan. Sebagai orangtua yang baru. Pasti Reyhan juga khawatir kalau mendengar tangis anaknya.

“Di rumah nggak pernah nangis kayak gitu?”

“Sering. Apalagi kalau aku tinggal kerja. Dia bakalan nangis kayak gitu.”

“Udah nyaman sama tangan kamu. Namanya juga anak kecil, siapa yang paling sering gendong dia pasti bakalan nangis kalau ditinggal. Didi juga dulu gitu sama pakde, kalau ditinggal pasti nangis. Dia bayi di sini, terus diambil sama ayahnya. Makanya kalau ada apa-apa pakdenya nggak suka dilangkahi. Termasuk soal kalian nikah. Tapi sekarang udah nggak terlalu bawel sih, kalau dulu waktu Didi ke sini hampir tiap hari dia ngomel. Ngomelin kamu lah, ngomelin Kak Ramli. Pokoknya ngomelin semua yang berkaitan dengan Didi. Kamu juga nggak ke sini dulu pertama kali, makin panas dia.”

Alasan itu memang masuk akal bagi Reyhan. Yang sudah susah payah merawat Cindy juga pasti keluarga yang di sini lalu diambil oleh ayahnya. Jadi Reyhan juga akan berlaku demikian kalau Rania tinggal dengannya saat dia memutuskan berpisah. Tapi sekarang dia tidak mau lagi berpisah dengan keduanya. Lebih baik sakit bersama dibandingkan harus memisahkan keduanya baik itu Cindy maupun Rania.

Sewaktu dia sedang mengobrol dengan Ridho, neneknya Cindy membawakan minuman untuk Reyhan. Wedang jahe untuk menghangatkan tubuhnya Reyhan yang dari tadi memang merasakan kedinginan karena cuaca di luar cukup dingin. Tapi tangis Rania belum juga reda. “Paman, aku pamit bentar mau ambil Rania, ya. Kasihan kalau dia nangis terus.”

Ridho menunggu di ruang tamu ketika Reyhan meminta izin.

Di kamar dia mencoba untuk menenangkan anaknya yang semakin berteriak. Reyhan melihat Cindy berusaha memberikan asi tapi tidak mau. Reyhan mengambil anaknya. Dia bawa keluar sambil dia elus punggung anaknya yang menangis sesenggukan. “Kenapa nangis sayang? Kan ada di rumah neneknya Rania sekarang,” anaknya masih menangis walaupun sudah cukup pelan tapi dia tetap berusaha menenangkan.

sedangkan Cindy yang baru saja ikut bergabung di ruang tengah. Ada minuman wedang jahe. “Kalau mau dibuatin nenek buatin. Kenapa minum punya suami kamu Didi.” Tegur Ridho waktu melihat keponakannya malah menyambar minuman terlebih dahulu.

“Nggak apa-apa, Paman. Udah biasa kok berbagi makanan sama minuman di rumah.”

“Kan nggak sopan kalau dia duluan.”

“Biarin aja, di rumah kami berdua sering kok begini. Nggak pernah marahan siapa yang duluan dan belakangan.”

Ridho yang tadinya terkejut dengan tingkah keponakannya yang dianggapnya tidak sopan tapi Reyhan malah tidak protes sama sekali. Rania yang juga sudah cukup tenang lalu dipangku

oleh Reyhan. Anak itu mengedarkan pandangannya kepada orang-orang yang ada di ruang tengah. Nenek Cindy juga berusaha untuk mengambil Rania tapi anak kecil itu malah bersembunyi di ketiaknya Reyhan.

“Nenek ada pisang? Dia lagi belajar makan, aku kasih pisang tadi siang dan dia mau.”

“Ada tuh, paman kamu tetap beli.”

Cindy mencoba beranjak dari sofa. “Paman minta satu ya, mau suapin. Mungkin Rania lapar.”

“Ya ambil aja, cari yang agak lembek. Dia kan belum punya gigi.”

Cindy mengambilkan Rania satu buah pisang dan juga air matang yang tetap dimasak oleh neneknya. “Nek, yang di teko itu air matang ya?”

“Iya, tadi magrib nenek masak.”

Setelah menjadi seorang Ibu, Cindy sudah lebih baik bisa menjadi ibu yang baik juga untuk anaknya. Kemudian dia dengan senang hati melakukan pekerjaan itu, menyuapi Rania. Apalagi suaminya juga selalu ada untuk mereka berdua. Apa yang dibutuhkan oleh Cindy selalu dipenuhi oleh Reyhan. Selama ini dia juga tidak pernah dimarahi apa pun yang dia lakukan untuk anaknya. Reyhan akan mengambil Rania ketimbang harus marah-marah saat anaknya tidak bisa ditenangkan.

Nilai plus Reyhan tentu saja ada di sana juga. Jadi dia merasa kalau suaminya ini jauh lebih baik dibandingkan yang dulu yang selalu saja cuek terhadap apa saja yang dilakukan oleh Cindy. Pulang ke rumah neneknya pun pernah dia sendirian tanpa

suaminya. Sekarang mereka pulang bertiga bersama buah cintanya yang sedang menginjak usia enam bulan.

Begitu melihat Cindy membawa makanan, anaknya menoleh langsung terlihat girang. Cindy malah berjongkok. “Di atas aja, ngapain di bawah?” tegur Reyhan waktu dia merasa lebih nyaman di bawah.

“Nggak apa-apa. Rania dipegang aja. Biar aku juga lebih gampang untu suapinnya.”

“Pakde kamu nanyain dari kemarin. Katanya kenapa kamu nggak pernah pulang. Dari kemarin ngoceh sendirian di sini. Sampai nenek kamu tuh nggak mau dengerin dia ngomel lagi.”

Cindy yang menyuapi anaknya malah tertawa mendengar cerita Ridho yang berkata dengan jujur soal kakaknya yang rindu dengan Cindy. “Papa sama Mama nggak bolehin pergi jauh kalau Rania masih kecil. Jadi aku sama Didi nungguin keputusan juga. Mama sama Papa mertua aku ketat sekali kalau soal Rania, Paman. Nggak bisa sembarangan bawa si kecil pulang.”

Tapi mereka semua sudah terbiasa dengan Cindy yang jarang sekali datang ke tempat ini. Apalagi sekarang Cindy sudah menjadi seorang ibu yang pasti akan sangat sibuk sekali mengurus anak dan suaminya.

Rania yang menghabiskan setengah pisang berukuran kecil itu dan sekarang malah aktif bermain. “Dah mulai aktif lagi dia.”

Rania mulai teriak-teriak lagi seperti di rumah setiap hari. “Bajunya bagus banget.” Puji sang nenek.

Cindy baru ingat itu adalah baju yang diberikan oleh Mona. “Iya, Nek. Bajunya banyak banget dikasih sama Kak Mona. Rata-

rata sekarang bajunya dikasih sama Kak Mona. Tapi dia nggak pernah ke rumah. Dia bilang nggak mau ke rumah takut aku cemburu kalau dia duduk sama Daddy Rania.”

“Kalian udah akur beneran?”

“Sejak acara itu sih, Nek. Terus baju sama sepatu juga sering banget dikasih sama Kak Mona. Baju-bajunya Rania itu cantik-cantik semua. Banyak yang dikasih sama dia soalnya. Model terbaru, aku aja yang sebagai ibunya Rania nggak tahu apa yang bagus. Tapi kalau dia selalu kasih baju buat Rania.”

“Dia sendiri gimana? Kapan mau nikah?”

“Mona nggak suka anak kecil, Nek. Walaupun bajunya dia kasih ke Rania. Dia nggak pernah mau gendong Rania,” jelas Reyhan pada mantan kekasih yang anti sekali dengan anak kecil.

“Kenapa gitu?”

“Kalau dia suka anak kecil dari dulu aku nikahnya sama dia. Tapi sayangnya dia emang nggak suka sama anak kecil. Dan untungnya aku dapatkan wanita yang penyayang sekali sama anakku. Cindy itu sayang banget sama Rania. Kalau udah nangis dikit aja langsung diambil. Dia itu gerak cepat sekali kalau urusan anak.”

Rania terlihat aktif sekali dan sudah puas tidur dari tadi mereka berangkat hingga mereka tiba di sini Rania selalu tidur. “Berdoa semoga rumah tangga kalian juga selalu diberikan kebaikan. Reyhan juga udah cukup ngerti sama urusan rumah tangga pasti nggak aneh-aneh. Apalagi udah sayang sama anak. Rasanya udah beda sebelum punya anak dan sebelum punya anak.”

Reyhan malah merasa dirinya disindir oleh Ridho waktu dirinya dulu memang sangat kurang ajar selingkuh sana sini bermain perempuan yang barangkali diketahui oleh Ridho. “Iya, Paman. Rania nggak boleh patah hati masa kecilnya sampai dia dewasa.”

“Paman dengar kamu izin akad ulang.”

“Cindy yang cerita?”

“Ayahnya yang cerita udah beberapa waktu lalu. Kalau bisa nggak usahlah akad ulang segala. Toh kalian kan lagi berusaha jadi pasangan yang memperbaiki. Pikirkan nasib anak kamu. kamu sama Cindy nikahnya juga tertutup, karena orang nggak tau yang ada nanti anak kamu dipikirkannya ada di luar nikah.”

“Didi udah bilang gitu juga ke aku, Paman. Jadi nggak akad segala. Tapi aku minta Didi nggak usah pakai kontrasepsi segala. Biarin aja berojol.”

“Yakin kamu?”

Reyhan menggeleng. “Nggak, kapok. Mau ini aja dulu.”

“Paman nggak tau aja aku yang lahiran, dia yang naik di tempat tidur terus meringkuk. Aku yang disuruh makan, makanan aku yang habis sama dia.”

“Gayamu doang yang berandal, Rey. Hadapi istri lahiran aja ciutnya minta ampun.”

Ridho meledeknya sampai Reyhan tertawa. “Anak pertama kan wajar. Nanti hamil lagi kan, Didi? Mau nambah kesebelasan kita, ya?”

“Halaaaah gaya kesebelasan. Satu aja udah mewek. Lagi sakit baru lahiran dibangunin terus tau, paman. Dia yang heboh duluan.

Terus di rumah pas udah pulang anaknya nggak boleh disentuh sama siapa pun. termasuk sama mertua aku.”

Dari tadi dia memberikan kode kepada Cindy agar tidak melanjutkan ceritanya. “Tapi Rania berada di orangtua yang tepat. Ayahnya yang tanggung jawab, ibunya juga yang masih belajar untuk didik dia tapi nggak pernah kekurangan apa pun.”

“Ada, dia banyak sekali kekurangan. Nggak ada yang sempurna, Paman. Mungkin kelihatannya dari segi ekonomi aku akui sendiri kalau Rania nggak akan kekurangan itu. Tapi dari segi waktu, dia kurang bersamaku. Aku sibuk kerja, Didi juga kan bentar lagi aktif kuliah. Yang dulu itu batal, karena kata Ayahnya dia harus jadi pengacara. Aku lagi berusaha juga gimana caranya biar dia bisa dapatkan waktu sama orangtuanya. Aku juga nggak perlu sibuk terus-terusan seperti itu.”

“Asalkan kamu juga bisa bagi waktu sama dia nantinya saat dia butuh. Semuanya bisa saja, Reyhan.”

“Itu alasan Didi juga nggak mau pakai pengasuh. Dia mau urus anaknya sendiri. Nggak ada pengasuh, nggak ada orang yang boleh bantu dia urus Rania selain aku. Dia mau kalau anaknya itu tumbuh full bersama kedua orangtuanya.”

Pulang Kampung

Malam hari ketika mereka sedang ingin istirahat. Reyhan yang mandi tidak lama setelah mereka di sana karena katanya setelah diperjalanan tadi dia harus membersihkan dirinya anaknya yang sudah tidur lebih awal. Sementara itu Cindy sedang mengganti bajunya karena mandi lebih dulu dibandingkan Reyhan

Setelah mengenakan setelan tidurnya. Perlahan dia naik ke atas kasur. Tempat tidurnya yang dia taruh dipojok karena takut anaknya berguling kalau sedang tidur sekalipun ada pembatas. Jadi mereka berdua mencari alternatif membatasi anaknya dengan tembok di kamar. Waktu itu Reyhan naik juga ke tempat tidur memeluk Cindy dengan aroma buah yang sangat tercium dengan jelas.

Dipeluknya erat sang istri. "Mau tidur?"

"Belum."

Cindy memperbaiki kepala anaknya tanpa merasa risih dipeluk oleh Reyhan saat itu.

Sewaktu anaknya tidur dengan lelap. Cindy berbalik memeluk suaminya. "Ingat nggak satu tahun yang lalu kita pertama kali tempati kamar ini?"

"Iya, tempat pertama kali kita lakinnya sebagai suami istri yang waktu itu masih ngerasa nggak nyangka kita bisa bertahan."

"Ya, aku ngerasain hal yang sama seperti kamu. aku juga berpikir seperti itu. Aku nggak nyangka kita bisa balik lagi ke sini

tapi dengan buah cinta kita.”

Ia juga merasa demikian kalau dia tidak pernah menyangka bahwa suaminya akan bertahan seperti ini dengannya. Bahkan sampai mereka memiliki anak. Kalau dipikir-pikir sedikit pun Reyhan tidak pernah masuk ke dalam kategori suami yang dia inginkan. Tapi Reyhan menghargai dirinya. Bersikap kasar tidak pernah sama sekali. Apalagi sampai memukul Cindy. Kalau urusan anak, sekalipun waktu itu Rania pernah jatuh dari tempat tidur. Cindy tidak disalahkan tapi mereka berdua membawa Rania ke dokter untuk diperiksa apakah dia baik-baik saja tau tidak.

Pembawaan Reyhan juga yang dewasa menjadikan dia merasa aman berada di dekat suaminya. Mana mungkin ada ruang juga untuk pria lain sekarang di saat segalanya terasa jauh lebih menyenangkan sekarang dibandingkan yang dulu.

“Kenapa bengong?”

Cindy mendongakkan kepalanya. “Nggak bengong. Tapi ingat aja kalau dulu kan pernah di sini berdua. Mulai begituan. Kalau diingat ada lucunya, ada menegangkannya. Ngerasa kalau suami istri itu mengerikan.”

Membahas malam pertama. Tindakan yang dilakukan Reyhan juga waktu itu berdampak pada mentalnya. Reyhan yang pernah menyentuh wanita lain. Namun, begitu dia menyentuh Cindy dia merasa seperti pria kehilangan perjakanya. Dia memang tidak bisa berbohong untuk itu. Rasanya dia benar-benar baru pertama kali melakukannya. Rasa takut melakukan itu juga ada. Tapi Reyhan sudah berusaha juga sebaik mungkin untuk membuat istrinya nyaman.

Reyhan menggunakan tangannya sebagai alas. “Ternyata rumah tangga itu menyenangkan kalau dijalani dengan masing-masing kepala yang dingin. Satunya bisa mengalah. Kalau saja itu perempuan lain, aku jamin dia bakalan pergi ninggalin aku. Nggak peduli sama harta yang aku punya, pasti dia pergi. Tapi kamu malah bertahan dengan menginginkan menikah satu kali dalam seumur hidup.”

“Pernah ada niat pergi juga kok dari dulu, Mas. Waktu Mas nggak mau lanjutin pernikahan kita. Kan Mas juga selalu bilang kalau Mas nggak mau nikah sama aku dan ingin sama Kak Mona. Waktu kita tinggal di apartemen, waktu kita jadi orang asing. Mas marah terus dan nyalahin aku yang mau nikah sama Mas. Sampai akhirnya aku ngerti kalau Mas juga punya beban pikiran tersendiri. Sejak itu aku belajar menghargai Mas. Kita belajar untuk bertahan juga. Nggak tahu kapan perasaan kita mulai ada. Walaupun waktu itu Mas pernah nyentuh bagian dadanya aja, tapi tetap rasa gugup itu ada. Dan nggak lanjut lagi kan. Tapi kita bertahap, malah nggak tahunya sekarang yang bucin itu kamu, Mas. Mampuuuuussss.”

Reyhan tertawa kecil. “Mulutmu sadis sekali Cindy. Aku akui kalau aku yang sayang kamu. Nggak mau pisah lagi. Kamu nggak di sini aja aku kangen,” bukan rayuan gombal. Tapi di mana lagi dia bisa dapatkan istri sesabar ini. di mana lagi dia bisa dapatkan wanita yang tidak pernah mengeluh saat lelah mengurusnya tapi tidak pernah mengeluh sama sekali untuk berkata bahwa dia tidak tahan dengan sikap Reyhan. Malah istrinya ini memperlakukan dirinya dengan sangat baik.

“Aku sendiri biasa aja sekarang.”

“Nggak sayang emang sama aku?”

“Ngapain aku balas perasaan Mas? Kan aku sendiri udah tahu Mas cuman milik aku. Milik Rania juga. Udah perasaan aku udah biasa aja. Soalnya udah yakin sekali Mas nggak bisa jauh dari aku.”

“Seenggaknya kamu juga punya rasa yang sama. Masa iya kamu nggak cinta?”

“Nggak harus aku ngomong aku cinta kali, Mas. Kan perasaan kita punya anak udah pasti bikinnya pakai cinta. Nggak mungkin cuman nafsu doang tapi sayang banget sama anaknya sejak dalam kandungan, kan? Emang harus gitu aku ngomong aku cinta sama Mas? Lihat dari tindakan aku yang balas itu aja udah cukup. Aku nurut, nggak ngomel-ngomel...”

“Ralat ... kamu bilang nggak ngomel? Yang waktu itu ngomelin aku gara-gara naruh handuk di tempat tidur siapa?”

“Itu wajar lho ya. Seprai basah sama kasurnya.”

“Wajarnya dari mana? Kamu yang ngomel terus. Untungnya kita nggak tinggal serumah sama Mama dan Papa. Kalau serumah udah pasti aku kena semprot juga.”

Sewaktu Reyhan sedang menoleh. Istrinya malah tertidur.

Ketika subuh tiba, dia dibangunkan oleh Cindy terlebih dahulu.

Mereka bangun perlahan takut si kecil terbangun yang tidurnya nyenyak sekali.

Tapi setelah sholat subuh, Cindy meminta izin. “Mas boleh nggak aku tidur lagi?”

“Nantian nggak bisa? Nggak baik lho.”

“Perutku sakit sekali.”

Reyhan tadinya tidak setuju yang akhirnya mengganggu kepala untuk Cindy. “Ya udah kamu nggak usah minum obat.”

Cindy menarik selimutnya lagi untuk tidur. tapi Reyhan mengeluarkan minyak kayu putihnya Rania lalu menarik selimutnya Cindy. “Biar lekas membaik. Kamu tidur aja. Nanti kalau Rania bangun aku yang gendong. Aku bawain juga kan tuh susu formula dia.”

Reyhan memberikan itu juga sesekali untuk jaga-jaga saat Cindy sedang sakit. Karena pasti Rania akan ikut sakit juga.

“Kamu tidur aja, ya. Aku mau mandi dulu.”

Reyhan waktu kembali ke kamarnya malah melihat anaknya sudah terbangun dan menangis tapi Cindy tidak bangun juga. Ia menggendong anaknya keluar dari kamar. “Rania nangis Cindy belum bangun?” sapa neneknya Cindy yang terlihat panik juga ingin menghampiri.

“Perutnya sakit, Nek. Udah biasa kalau diajak ke sini kan dia kumat terus perutnya. Paling mabuk perjalanan. Kalau naik pesawat emang gitu. Dulu juga pernah pas pulang dari sini dia sakit perut.”

Neneknya Cindy mengambil Rania tapi si kecil menolak. “Aku mau buatin susu dulu untuk dia, Nek. Nggak apa-apa aku bawa ke dapur.” Reyhan membawa kotak susu formula itu. Sementara neneknya Cindy mana mungkin membiarkan Reyhan menggendong Rania tapi malah menyiapkan susu untuk si kecil.

“Biar nenek aja yang tuang airnya. Kamu tuangin aja dulu berapa sendok susuunya.”

Cukup lama Cindy masih tertidur. Rania juga sudah dia

mandikan. “Nek, aku ke rumah Pakde aja dulu, ya. Cindy aku tinggal sama Nenek nggak apa-apa? Nanti biar baikan. Aku bawa Rania.”

“Ya udah nanti nenek buatkan bubur buat dia. Kamu bawain aja susunya nanti dia nangis di sana.”

Reyhan mengambil kotak susu itu lalu dibawanya bersama dengan botol susu Rania.

Setibanya di sana, dia melihat pria itu sedang memandikan burung tapi belum melihat kedatangan Reyhan.

“Paaak, Bapak.” Panggil bukde. Tapi Reyhan malah tertawa melihat pria itu masih fokus memandikan burung walaupun jaraknya ada satu meter dari Reyhan.

“Apa sih, Bu. Bentaran dulu.”

“Cucu Bapak datang nooh.”

Seketika pakde mengangkat kepalanya. “Astaga ... nggak bilang-bilang mau datang. Cindy ke mana?”

“Ada di rumah Nenek. Dia mabuk perjalanan, Pakde. Aku bawa Rania ke sini sekalian jalan-jalan.”

Seketika pria itu mencuci tangannya lalu mengambil Rania dari gendongan Reyhan. Anaknya juga tidak menangis waktu digendong. “Udah besar ternyata. Nanti sering-sering main ke sini, ya.” Reyhan juga percaya kalau sejak kehadiran Rania mereka bisa akur lagi bicara seperti ini. kalau dulu Reyhan selalu mendapatkan ekspresi datar dari semua anggota keluarga Cindy di sini.

Reyhan diajak masuk oleh pakde lalu disiapkan minuman dan juga ada sarapan oleh bukde di sana.

Tidak lama setelah itu Yogi keluar merebut Rania tanpa

permisi dari tangan ayahnya. “Yogi, pelan-pelan kenapa sih?”

“Si mbem kapan datang? Nggak bilang sama onkel dulu kalau mau ke sini.”

“Semalam baru datang. Cindy ada di rumah tuh lagi mabuk perjalanan. Kamu nggak ke sana?” beritahu pakde.

Yogi yang mencium Rania dengan gemas. Anaknya bukannya menangis tapi malah tertawa riang dengan ciumannya Yogi. “Nanti saja, Yah. Udah nggak minat cari Didi. Cariknya Rania uculnya onkel sekarang.”

“Ucul apaan?” Reyhan bertanya dengan nada yang benar-benar serius.

“Ucul ya lucu.”

“Buseeeet, alay sekali bahasamu, Gi.”

“Biarin, yang penting nggak seg!la Daddy Rania. Ya kan, Rania?”

“Lecetnya hati kamu karena apa sih sama Reyhan? Sampai segitunya ngomong nggak sopan banget?”

“Dia bilang aku banci, Ayah.”

Reyhan menoleh ke arah lain waktu itu ingat bahwa dia pernah mengatakan Yogi banci saat pertama kali bertemu. “Masih dendam kamu?”

“Masih, aku kan waktu itu nggak tahu kalau dia ada di sana. Aku panggil Didi kayak biasa, tiba-tiba dia nyeletuk sepupu kamu banci? Dia bilang gitu ke Didi.”

Sebagai orang dewasa di sini sekarang. Reyhan mengulurkan tangannya. “Maaf kalau kamu masih marah.”

“Nggak ada maaf kalau nggak ada oleh-oleh.”

Dia memutar bola matanya. “Ada tuh di rumah. nanti siang mau dibagiin.”

Yogi langsung membalas uluran tangan Reyhan. “Dimaafin. Tapi bener nggak nih ada oleh-oleh?”

“Ada ... nanti kamu ke rumah nenek aja.”

Yogi duduk mepet kepada Reyhan. “Kamu kayak gini lho yang bikin aku anggap kamu banci, sumpah.”

“Mulutnya kakak pedes amat. Udah emang ini kok.”

“Tapi kamu cowok lho. Masa iya mepet-mepet.”

Yogi menyengir. “Aku mau minta maaf lho sama kakak. Mantel kakak yang warna krim itu aku ambil. Sumpah diizinin sama Didi. Waktu itu pas acara aqiqah Didi. Terus aku masuk ke kamar kakak waktu dia minta tolong ambilin baju Rania. Terus kebetulan lihat mantel kakak. Aku cuman ngomong, dia suruh ambil. Katanya kakak nggak pakai.”

Reyhan melirik ke arah Yogi. “Maaf.”

“Ya udahlah. Sebenarnya itu beli di luar negeri beneran sih. Kan niatnya mau dipakai bulan madu sama Didi waktu musim dingin di Korea Selatan. Tapi nggak lama Didi hamil, ya udah disimpan.”

“Kakak batal ke Korea?”

“Ya, jadi aku simpan mantelnya.”

“Enak kalau kakak banyak duit.”

“IPK kamu berapa?”

Yogi berpikir sejenak. “Hmm 2,75 yang kemarin.”

Reyhan menertawakan Yogi. “Otakmu seperempat sekali, Yogi.”

“Kakak emang berapa?”

“3,88 dong.”

“Nggak percaya.”

“Tanya Didi gi. Suaminya pintar, anaknya juga bibit unggul. Jangan nular ke kamu.”

Setiap kali Reyhan bertemu dengan Yogi mereka pasti akan berdebat. Yogi juga sudah terbiasa dengan Reyhan. Apalagi kalau di rumah. “Aku unggul kakak nanti.”

“Kalau IPK kamu lebih tinggi, aku kasih hadiah ke Korea Selatan selama dua minggu.”

“Nggak usah janji, modus paling.”

“Ayah sama ibu kamu saksinya lho. Aku janji nih.”

“Nggak usah janjiin, Reyhan. Otak dia nggak bakalan mampu. Dia main game mulu. Gimana mau pintar,” celetuk ibunya Yogi.

“Nggak dong. Kalau aku beneran bisa dapat nilai bagus, apa yang bakalan Ayah sama Ibu kasih?”

“Mobil, Yogi. Ayah kasih kamu mobil kalau kamu beneran dapat nilai bagus. Kalau 2 lagi mending kamu nggak usah kuliah.”

“Oke, aku catat. Ayah mobil, kak Reyhan liburan ke Korea Selatan.”

“Ya udah deal, jangan nyusahin gitu. Didi aja waktu itu nilainya bagus-bagus lho. Tanya aja ke dia, aku kasih mobil. Tapi dia nggak mau pakai.”

“Kakak kan beda, beli mobil kayak beli tisu seribuan.”

“Nggak, itu hadiah karena dia berhasil banggain aku lho, ya Tapi kamu nggak bakalan nemu ipar sebaik aku.”

“Ngaku aja baik tapi aku bakalan puji. Kalau hadiahnya ke lu negeri. Rela deh aku tinggal di rumah kakak jadi babu kalau hidupnya enak.”

“Kalau kamu di rumah yang ada Cindy naik darah sama kam mending di sini aja. Dia galak, sumpah. Aku sering kena omel dia Mending kamu di rumah aja. Nanti kalau nilai kamu beneran bagus tagih aja ke aku. Aku langsung kasih.”

“Jangan sampai kamu di terror sama Yogi di Jakarta nanti kalau kamu lupa, Rey.”

Anak Kedua

Biasanya setelah mereka pulang dari kediaman neneknya Cindy. Reyhan tidak bisa langsung pergi ke kantor keesokan harinya. Cindy akan tetap mabuk perjalanan. Padahal kala menggunakan bis berjam-jam Cindy tidak pernah seperti ini. “Dek, makan dulu gih. Terus minum apa kek gitu. Pusing kami nggak hilang-hilang.”

Cindy yang diminta oleh Reyhan untuk minum obat pereda mabuk tapi masih saja dirinya enggan untuk bangun. Liurnya tidal bisa berhenti keluar. Beruntungnya anaknya ini sangat baik ditinggal oleh Cindy tidak pernah menangis kalau bersama dengan Reyhan. Satu minggu lebih ada di sana untuk melepas rindunya.

Sewaktu dia sedang menggendong anaknya ke luar. Mengurus istrinya pun sendirian sekarang. Dia tidak memberitahukan kepada asistennya kalau mereka juga sudah pulang. Dia di teras mengajak anaknya yang tidak betah di dalam rumah. Waktu itu mobilnya Aisha pun masuk ke halaman mereka.

Diana turun bersama dengan Aisha. Lihat saja ekspresi Rania begitu senang ketika melihat siapa yang datang. “Si cantik kenapa main di luar?” Diana mengambil Rania untuk digendongnya. Sementara itu Aisha ditolak oleh si kecil.

“Rania udah nggak mau lagi sama Onty cantik?”

Diana malah menertawakan Aisha yang berusaha untuk menggendong tapi ditolak sedari tadi. Reyhan yang menyiapkan

makanan dan minuman untuk mama dan adiknya. “Ngomong-ngomong Didi ke mana?”

Reyhan meletakkan minuman itu di atas meja. “Dia mabuk, Ma. Udah biasa kan kalau pulang dari sana dia bakalan mabuk perjalanan diajakin naik pesawat. Katanya kepalanya itu muter-muter terus. Tiap merem, pasti pengen muntah. Jadi ya aku ngalah nggak ke kantor dulu.”

“Kamu kenapa nggak bawa pulang ke rumah? Nanti kan Mama bisa bantuin urus anak kamu.”

Tapi mana mungkin Reyhan melakukan itu. Dia tidak bisa merepotkan kedua orangtuanya. Waktu itu Aisha beranjak dari tempat duduknya. “Aku ke kamarnya dulu boleh, Kak?”

“Ya, kamu bantu pijat apa gimana nanti di atas.”

Waktu Aisha menyusul ke kamar. Dia langsung mendengar Cindy muntah-muntah dari dalam kamar mandi. Segera dia menyusul untuk melihat keadaan kakak iparnya. Kalau mabuk perjalanan pasti ada rasa mual yang begitu hebat dengan bayangan perjalanan itu.

Keluar dari kamar mandi. Aisha langsung menyiapkan minyak angin untuk Cindy. Cindy langsung berbaring. “Sha, aku mau ngomongin sesuatu sama kamu boleh?”

Aisha yang memijat pelipisnya Cindy tanpa diminta pun merasa tahu kewajibannya pada Cindy. “Mau ngomong apa?”

“Jangan bilang ke kakak kamu lho ini. Aku telat satu bulanan.”

Mendengar kata telat itu berarti ada sesuatu yang terjadi antara Cindy dan Reyhan. “Telat datang bulan maksudnya?”

“Iya, mau ngomong sama Daddy Rania takutnya kena

semprot. Makanya aku nggak mau minum obat. Mau periksa.”

“Gimana ceritanya kamu mau isi lagi. Rania masih kecil. Apa nggak pakai alat kontrasepsi apa kek?”

“Daddy Rania nggak bolehin. Tapi dia nggak mau aku hamil. Misal kayak suntik atau apa gitu. Aku nggak pernah pakai. Cuman pil aja sih, itupun kadang-kadang. Yang kebanyakan kontrol diri itu kakak kamu. Tapi aku kok ngeri nanti kalau Mas Rey tahu. Soalnya dia pernah bilang aku jangan hamil dulu.”

Perasaan Cindy sudah mulai tidak enak kalau dirinya hamil lagi di saat Rania baru saja berusia enam bulan. Ini akan menjadi masalah besar nantinya kalau Rania benar-benar akan punya adik di saat usianya masih sangat kecil sekali. “Aku beneran nggak bisa bayangin kalau nanti aku hamil, Sha.”

“Aku kalau mau meriksa pasti was-was juga sih sebenarnya. Tapi kalau bisa kita ke dokter aja gimana? Aku anterin deh. Aku kebetulan bawa mobil sih.”

Cindy ingin meminta tolong diantar ke dokter kandungan oleh Aisha. “Kalau hasilnya nanti beneran hamil. Bisa nggak kamu bantuin aku ngomong ke Mas Rey. Aku beneran takut kalau dia marah.”

“Kenapa harus marah itu lho. Yang punya ulah sampai kamu hamil kan dia. Kenapa mau marah segala?”

Aisha hanya belum tahu bagaimana amarahnya Reyhan kalau pria itu tahu kehamilan Cindy. Sudah beberapa kali Reyhan mengatakan kalau Cindy lebih baik minum pil pencegah kehamilan kalau Reyhan tidak kontrol diri. Tapi waktu itu dia lupa karena ketiduran, kemudian paginya dia langsung mandi dan urus sarapan

untuk suaminya.

Usai bersiap-siap barusan. Cindy langsung diajak pergi oleh Aisha. “Kamu mau ke mana?” sapa Reyhan di bawah.

Dengan entengnya Aisha membawa. “Aku mau ajakin ke dokter. Soalnya kan Rania masih minum asi, takutnya nanti salah minum obat.”

Tatapan Reyhan pun masih biasa saja. “Ya udah kalian berdua hati-hati.”

“Mama ikut, ya.” Diana tiba-tiba meminta izin.

Aisha tidak bisa menolak. Benar-benar wanita itu ikut bersama Aisha untuk membawa Cindy ke dokter tanpa ditanya juga oleh Reyhan bahwa nanti bisa mengurus Cindy apa tidak di sana. Sementara Reyhan masih mengurus Rania sendirian.

Aisha pun akhirnya angkat bicara. “Aku ajakin ke dokter karena aku takut Kak Reyhan marah, Ma. Didi lho telat sebulan katanya. Kak Reyhan nggak bolehin hamil dulu.”

Perasaan Diana langsung tidak enak mendengarnya. Cucunya juga masih kecil, Cindy harus hamil lagi. “Diperiksa aja dulu kalau gitu. Semoga aja nggak. Bukannya gimana-gimana, ya. Mama kasihan sama kamu, Didi. Soalnya kamu bakalan repot urus Rania apalagi nanti pas hamil. ASI kamu juga bakalan nurun, bahkan nggak keluar lagi karena hormon. Mama udah pernah bilang kalau kamu ke dokter aja suntik KB. Kalau gitu kan nggak bakalan gini kejadiannya. Reyhan udah dari awal Mama ingetin. Rania masih kecil gini juga.”

Benar yang dikatakan sang mertua. Reyhan yang terlalu keras kepala soal itu. Reyhan yang tidak mau juga ribet dengan urusan

alat kontrasepsi. Apalagi hanya memperbolehkan Cindy minum pil.

Urusannya akan menjadi panjang kalau Cindy hamil.

Di ruang periksa Cindy menjalani serangkaian pemeriksaan juga yang merujuk pada bahwa dirinya memang berbadan dua. Yang dia takutkan tentu saja penolakan Reyhan terhadap anak yang dikandung oleh Cindy.

Cindy diberikan surat hasil pemeriksaan yang menyatakan dirinya memang hamil.

Dia keluar dengan keadaan cukup lemas. “Ma, aku hamil.”

Diana tidak bisa berkomentar. Lagi pula yang terus menolak penundaan anak itu Reyhan. Tapi sekarang kalau sampai anaknya menolak kehamilan ini sudah pasti sangat keterlaluhan sekali namanya.

Mereka pulang mencoba untuk berpikiran dengan dingin. Masalah ini bukan masalah kecil lagi kalau seandainya Reyhan menolak.

Sampai di rumah Cindy melihat suaminya sedang beres-beres meja makan. “Kok lama banget? Ohya makan siang dulu.”

“Rania mana?”

“Tidur, dari tadi nggak mau diam, Ma. Berisik terus.”

Diana merangkul anaknya lalu berkata. “Cindy hamil. Akibat ulah kamu.”

Tatapan Reyhan ke arah istrinya dingin. “Kenapa bisa?”

“Ya jelas bisa, kamu tidur kok.”

“Tapi kan aku udah suruh minum obat.”

“Kamu sendiri nggak bisa kontrol diri. Sekarang gimana? Kamu nggak mau akui anak kamu?”

Tapi mana mungkin Reyhan menolak darah dagingnya sendiri. Walaupun dia belum siap untuk jadi orangtua lagi. Tapi biar bagaimanapun juga itu adalah anaknya. “Ya gimana, aku nggak bisa komentar apa-apa. Udah pasti diterima, Ma.”

Cindy langsung pergi ke kamar begitu mereka tiba tadi.

Reyhan langsung merasa bersalah kepada istrinya. “Cindy beneran hamil, terus dia khawatir kamu marah. Dia ngaku lupa minum obatnya.”

“Nggak usah dibahas, Ma. Kalau dibahas soal itu dia pasti sedih. Intinya kalau udah terjadi ya udah.”

“Nggak marah?”

“Nggak mau marah. Jalani aja, nafkahi, berusaha jaga. Lagian kan darah daging aku. Tapi aku ngerasa Cindy subur banget. Dulu juga gitu. Disentuh aku cepet banget jadinya pas Rania.”

“Matamu, Rey. Kamu sentuh ya jelas jadi anak kamu. Kecuali kamu nggak usah sentuh. Mama akan percaya kalau dia nggak hamil.”

Aisha malah pergi dari tempat mereka mengobrol tadi ingin menyampaikan Reyhan tidak marah. “Kamu punya anak kecil masih aja sempat-sempatnya.”

“Curi waktu lah. Rania masih kecil juga, nggak bisa ngerti kebutuhan aku.”

“Tetap aja Mama ngerasa khawatir sama mental istri kamu. Masih kecil tuh anak kamu. Emosi dia nggak bisa dikontrol nanti. Kalau Rania rewel, yang ada dia nggak bisa kendalikan hormonnya.

Itu aja yang jadi masalah.”

“Udahlah, Ma. Nanti Didi denger kita bahas itu. Biarin aja kalau memang dia hamil. Aku bersedia terima.”

Membagi Waktu

Reyhan mau tidak mau harus mencari jasa pengasuh untuk anaknya. Cindy hamil kedua dan itu sudah pasti tidak akan mudah melewatinya. Reyhan yang harusnya bisa sabar menghadapi mood Cindy nanti yang berubah-ubah. Anak perempuannya juga belum terlalu besar untuk memiliki seorang adik. Reyhan juga memberikan kabar kepada keluarga Cindy yang lainnya bahwa sang istri hamil anak kedua.

Sepulang bekerja dia langsung mengambil Rania sekalipun dalam keadaan lelah. Tidak mau kalau anaknya kekurangan perhatian karena Reyhan melarang Cindy untuk menggendong Rania saat kandungannya masih terlalu muda. Paling hanya memangku Rania saat diberi ASI.

“Bi Ama, Rania udah mandi?”

Wanita yang menjadi pengasuhnya Rania itu menjawab. “Belum, dia baru aja bangun, Pak. Dari tadi siang dia tidur terus. Baru baik lagi suasana hatinya. Abisnya nangis terus dari tadi.”

Anaknya sudah pasti akan kekurangan perhatian dari Cindy. Apalagi hamilnya Cindy juga pasti lemas. “Ya udah Bibi istirahat aja. Nanti dia mandi sama saya.”

Dia menggendong anaknya masuk ke kamar. Reyhan melihat Cindy sedang berbaring di sana. Keringat Cindy sangat banyak sekalipun pendingin ruangan sudah menyala. “Kamu ngapain. Keringatnya banyak sekali.”

“Panas sekali, Mas. Dari tadi nggak enak sekali rasanya bolak balik muntah.”

“Parah banget? Kalau parah dan nggak bisa kamu kendalikan, kita tinggal di rumah Mama mau? Aku kasihan sama kamu dan Rania. Nanti Mama bisa bantu asuh anak kita.”

Kesalahannya Reyhan juga tidak mau mengontrol dirinya. “Mas mandiin Rania bisa? Maaf aku benar-benar nggak ada tenaga.”

Reyhan memaklumi juga kesalahannya. “Kita ke rumah Mama kamu mau nggak? Aku kan kerja, nggak nentu juga jam pulangny. Aku selalu usahakan cepat pulang biar bisa urus Rania juga. Tapi aku tetap nggak ada waktu buat dia.”

Cindy hanya tidak mau kalau mertuanya kerepotan Rania menangis. Pasti di sana akan jadi ribut nantinya. Keteledorannya karena waktu itu malah membuahkan hasil. Reyhan yang tetap menyentuhnya juga. Besar kemungkinan juga dia hamil karena Reyhan enggan menggunakan pengaman.

“Aku mandi sama Rania dulu. Kamu istirahat aja. Jangan tidur tadi, udah sore, nggak baik soalnya.”

Reyhan mengajak anaknya mandi. Mengurus Rania juga sekarang. Seruit ini rasanya. Bahkan Reyhan juga merasa bahwa ini tidak mudah dijalani. Kalau orang bilang anak adalah titipan, ia akan mengakui itu. Tapi kalau untuk mengurus tiga orang sekaligus nantinya pasti akan sangat berat sekali.

“Makasih udah jadi anak yang baik. Ngerti sama keadaan dan nggak rewel,” Reyhan menggosok punggung anaknya karena kasihan juga anaknya yang masih kecil malah dia berikan adik.

Reyhan yang masih trauma menghadapi Cindy yang melahirkan tapi malah dia hamil lagi.

Kalau dia menyesal, jelas dia tidak bisa menyesal karena yang berbuat ini adalah dirinya.

Anaknya tertawa dengan riang begitu mereka selesai mandi. Anaknya mulai terlihat menggemaskan. Usia memandikan anaknya, dia menaruh Rania di dekatnya Cindy. Sementara itu Reyhan memakai baju terlebih dahulu. Mana sempat dia memakai lotion dan segala macam kalau dalam keadaan seperti ini.

Anaknya sangat aktif dan sesekali mencium Cindy yang sedang berbaring di sana. Mereka berdua malah bercanda. “Dari tadi siang dia tidur terus, Mas. Terus barusan ini bangun. Aku minta tolong sama Bibi untuk ajak dia keluar makanya diam. Mas sendiri larang aku untuk gendong dia.”

“Ya kalau bisa jangan gendong dulu. Kan masih muda banget kandugannya. Nanti kalau udah besar baru boleh.”

“Iya, tapi nanti kita pergi ke rumah Mama aja deh. Aku izin nanti ke Mama.”

Reyhan yang dulunya egois malah menciut di depan anaknya. Tidak ada lagi ego tinggi seperti dulu. Meremehkan istrinya, meminta istrinya cari kerja sendiri untuk menafkahi. Tapi ketika dia melihat darah dagingnya, semua itu hilang. Bahkan sekarang dia harus mencintai tiga orang sekaligus. Walaupun anak itu ada di dalam kandungan, tapi sudah Reyhan bagikan kasih sayang juga.

Sesudah memakaikan Rania baju. Ponselnya berbunyi sedari tadi. Panggilan video dari Mona. Alisnya Reyhan terangkat,

melihat kalau istrinya masih bermain bersama dengan Rania. Dia pamit untuk keluar. “Aku angkat telepon dulu, Sayang.”

“Dari siapa?”

Reyhan tidak menjawab karena takut kalau Cindy malah sensitif lagi terhadap Mona.

“Ada apa, Mona?”

Wanita itu memperlihatkan bahwa dia ada di toko gaun. “Mana Didi? Aku hubungi dia dari tadi.”

“Ada di kamar, dia lemas.”

“Oh iya, aku dengar dari Ayah kalau dia hamil lagi. Bisa kan kamu tuh bikin dia tenang bentaran doang, Rey. Naik mulu sih,” celetuk Mona sampai Reyhan merasa dirinya disentil oleh Mona.

Pria itu masuk lagi ke kamar. “Sayang, Mona mau ngomong nih sama kamu.”

Tapi Cindy tidak bangun, dia masih tidur. Hamilnya yang kali ini jauh lebih berat sampai Reyhan juga merasakan ini paling sulit sekali dia temui pada kehamilan sang istri. Waktu Rania saat itu tidak separah sekarang. Ia masih bisa bersantai, duduk bersama menikmati cemilan, duduk menonton acara televisi. Sedangkan sekarang saat anak kedua Cindy lebih sering di tempat tidur, hanya berdiam diri. Mengeluh sakit pundak, sakit semua anggota badannya yang lain. Tidak ada yang bisa ditolak oleh Reyhan dari kehamilan sang istri. Ini semua juga karena ulahnya.

“Kok kalian bengong? Aku mau kasih tahu nih. Bulan depan kalian harus datang ke pernikahan aku.”

Reyhan yang langsung nyeletuk. “Kamu mau nikah?”

“Iyalah, aku juga pengen kali punya anak kayak kalian.”

“Kamu nikah sama siapa? Bukannya kamu nggak suka anak kecil?”

“Yang jelas bukan sama kamu. Jijik dong dapat bekas adik sendiri.”

Reyhan malah tertawa karena ulah sang ipar yang merupakan mantan kekasihnya dulu. “Aku nggak minat sama kamu, Mona. Tapi siapa calonnya?”

“Adrew, dia anak teman Ayah. Aku dijodohin, kami berdua teman masa kecil sebenarnya. Tapi dia duda. Aku mau kok sama dia, yang penting dia nggak ada anak, jadi nggak ada yang perlu aku pikirkan.”

Entah Reyhan tidak peduli dengan siapa pun itu. “Ya Kak, nanti kalau aku udah sembuh aku ke sana pasti. Tapi Kakak beneran mau nikah, kan?” ulang Cindy dengan pertanyaan serupa yang ingin memastikan.

Mona terkekeh. “Ini lagi ngukur baju. Mau nikah nanti, bawa keponakanku yang lucu itu. Mana tau langsung jadi kan nanti.”

“Ya elah nggak gitu juga kali, Mon. Kan ada proses.”

“Proses apa? Buktinya kamu anak masih kecil udah nembak lagi.”

“Hey, ini kebobolan lho ya.”

“Dahlah, mau pergi dulu. Cindy lekas membaik, biar nanti bisa dandan cantik di acaraku, carikan gaun yang cantik untuk bidadariku, ya. Dia harus tampil cantik nanti.”

Reyhan memutuskan sambungan telepon terlebih dahulu. Cindy yang membuka bajunya karena anaknya mendekat. “Masih keluar ASI?”

“Masih, Mas. Tapi rasanya sakit sekali kalau Rania minta. Mama bilang udahan kasih, takutnya berefek pada janin.”

“Kalau emang nggak bisa lagi, kita pakai susu formula kalau begitu. Aku nggak masalah, yang penting Rania bisa aman, kamu juga harus tenang di kehamilan ini. Kita lalui berdua.”

Cindy tidak berkomentar apa pun. Tapi dia masih saja merasa bersalah. “Mas nggak marah dengan apa yang kita lakukan ini?”

“Marah apa? Kamu hamil?”

“Iya, aku lihat Mas jarang ngomong. Lebih banyak perhatian ke anak kita.”

“Aku jauhi kamu karena mood kamu yang berantakan. Aku urus Rania karena aku takut nanti dia jadi sasaran kamu. Jangan mikir aneh-aneh ah. Nggak suka kalau kamu mikirnya udah mulai liar.”

Jangan Memberikan Ruang Kosong

Reyhan sudah mengajak anak dan istrinya untuk tinggal di rumah kedua orangtuanya. Membawa pengasuhnya Rania juga untuk membantu mengasuh si kecil. Rania yang pasti butuh teman juga di sana nantinya. Reyhan yang meminta rumahnya diurus oleh asisten di sana. Karena akan lama untuk tidak ditempati bahkan sampai Cindy melahirkan dia ingin ada di rumah orangtuanya.

Tengah malam dia masih menyelesaikan pekerjaannya yang tertunda. Karena kliennya meminta gambar darinya langsung tanpa melalui perantara. Jadi Reyhan harus mengalah daripada kepercayaan klien hilang. Benar-benar kadang membuatnya stres harus mengurus semuanya. Cindy dan Rania yang harus tetap dia lihat kondisinya setiap waktu. Istrinya yang bahkan sudah menyerah memberikan ASI untuk Rania karena merasa nyeri. Jadi Reyhan juga tidak memaksa istrinya untuk itu.

Pekerjaannya memang cukup banyak sekarang, jadi dia harus pandai membagi waktu untuk keluarga dan pekerjaan.

Sampai jam tiga dini hari dia mendengar suara Rania menangis. Tapi dia masih melanjutkan pekerjaan yang sedikit lagi akan selesai.

Tangis anaknya masih terdengar, dia meninggalkan laptopnya walaupun pekerjaan belum selesai. Reyhan keluar, ada Diana dan juga pengasuhnya Rania di sana. "Kenapa, Ma?"

"Dia kebangun, barusan Cindy juga udah coba nenangin. Tapi

dia maunya digendong. Udah dipangku tadi sama Cindy tapi dia nangis lagi.”

Reyhan menoleh ke arah sofa saat dia lihat istrinya juga terbangun. “Nggak usah disuruh gendong, dia ngeluh sakit badannnya.”

Dia tidak bisa komentar lagi. “Ya udah Rania sama aku di tempat kerja. Nanti buatin aja susu buat dia,” Reyhan mengambil anaknya lalu si kecil mau digendong olehnya. “Mama istirahat aja, di rumah juga gini kok. Bibi nanti anterin susu, bikinin bubur dikit aja, ya.”

Pengasuhnya Rania pun pergi ke dapur. Saat itu Reyhan mendekat ke sofa. “Kamu istirahat sana, aku bawa Rania ke atas. Mau lanjut kerja.”

“Aku nggak bisa tidur kalau dia nangis, Mas.”

“Sana! Dia sama aku kok. Kamu istirahat saja di kamar. Nanti dia tidur sama aku di atas.”

Cindy pun akhirnya mengiyakan lalu dia berjalan perlahan. Diana menyambar Cindy untuk dibantu ke kamar. Kalau dilihat dari belakang pun Reyhan kasihan terhadap istri dan anaknya. Kecerobohannya dan Cindy yang mengakibatkan ini. Tapi yang jauh lebih salah adalah dirinya yang melarang Cindy untuk KB waktu itu atas permintaan Diana.

Sewaktu Diana kembali wanita itu mengikat rambutnya kembali. “Gimana? Rempong nggak? Enak? Dikasih tau sama orangtua tuh ya nurut, nggak enak Rey punya anak masih kecil gitu tapi istri hamil lagi. Mama udah pikirin ini terjadi. Ya akhirnya bener kan terjadi.”

Rania yang sudah terdiam sewaktu dia gendong menghisap mainannya. “Musibah, Ma.”

“Musibah palamu, Rey. Kamu bikinnya enak kok dibilang musibah. Ya nikmati aja, toh kan nanti kalau mereka besar tuh lucu-lucu.”

“Mau nggak mau harus terima, kan banyak cucu Mama nanti bisa kasih warisan yang banyak. Siapin aja tanah, atau apa kek,” ledak Reyhan kalau melihat ekspresi Diana yang seperti itu.

“Udah sana kamu bawa ke kamar. Nanti buburnya disiapin dulu.”

Dia menggendong anaknya ke kamar atas. Tidurnya Rania dari magrib kemudian bangun jam tiga seperti ini sudah wajar sekali.

Waktu dia melanjutkan pekerjaannya, mengajak Rania duduk yang dia berikan mouse untuk Rania mainkan, warna yang mencolok itu membuat Rania tidak menangis, ia harus mengakali agar mouse yang dipakai Reyhan bekerja tidak diganggu anaknya. Dia harus menyambungkan mouse wireless ke ponselnya lalu diberikan untuk Rania.

Suara pintu diketuk, Reyhan langsung meminta bibi masuk. “Ditaruh di mana, Pak?”

“Di sini aja, Bi. Biar sambil kerja. Bibi istirahat aja, nanti dia tidur sama saya di sini.”

Pengasuhnya keluar dari tempat kerjanya Reyhan. Perlahan dia mengaduk bubur untuk Rania. Gigi anaknya pun sudah mulai tumbuh di bawah. “Mana giginya, Rania?” anaknya mengeluarkan lidahnya lalu memasukkan tangannya.

Dia mencium anaknya. “Pinter, mau maem?”

Anaknya mengangguk, Reyhan mengambil kipas angin kecil yang biasa digunakan untuk Rania kalau sedang tidur untuk meniup punggung anaknya. “Daddy suapin,” dia mengajak anaknya mengobol sembari meniupkan buburnya si kecil. Dia menyuapi Rania tanpa kesulitan.

Mengurus anaknya sendiri seperti ini Reyhan jadi ingat ucapan mamanya tadi di bawah waktu dirinya dikatakan rempong. Memang benar kalau soal itu. Reyhan merasa dirinya jauh lebih kesulitan. Mengingat masa mudanya dulu yang tanpa beban sama sekali. Sekarang dia punya anak yang harus dia urus. Setidaknya dia bisa membantu istrinya mengurus anak kecil satu ini.

Seharusnya Cindy bisa menggendong dan mengurus Rania tengah malam. Tapi yang punya salah itu jelas dirinya juga. Jadi tidak ada gunanya menyalahkan Cindy saja.

Sementara dia menyuapi Rania, dia mengajak anaknya menonton serial Nusa & Rara. Anaknya memberikan kode seperti sedang ingin memberikan makan kepada kucing yang ada di dalam video tersebut. “Tuh panggil Anta dulu, ikut maem sama Rania.”

Anaknya berkali-kali menggenggam lalu melebarkan telapak tangannya lagi seperti seorang anak yang sudah paham soal itu. Reyhan sudah sering mengajak anaknya mengobrol sekalipun tidak ada tanggapan dari anaknya. Waktu memangku Rania anaknya fokus pada video yang dia putarkan untuk si kecil.

Usai menyuapi Rania barusan, dia meletakkan Rania di kereta sembari dia melanjutkan pekerjaan. “Daddy kerja bentar aja, ya.

Mau cek kerjaan dulu. Kita bobok langsung.”

Anaknya tidak menangis malah dia berikan mainan juga. Daripada dia biarkan di lantai takutnya tidak bisa melihat Rania nantinya.

Lama dia mengerjakan pekerjaan di sana. Dia menutup laptopnya lalu berbalik melihat anaknya menggaruk kepalanya sedari tadi. “Ngantuk?”

Anaknya malah tertawa tapi dilihat dari matanya si kecil menahan kantuknya tapi tidak menangis. Sebentar lagi akan subuh, satu jam lagi. Reyhan harus bisa memanfaatkan waktunya untuk tidur juga.

Waktu dia berbaring dengan Rania di tempat tidur, anaknya tidur miring lalu memeluk Reyhan, berpegangan di wajahnya Reyhan. Ini adalah kebiasaan Rania tidak mau jauh darinya setiap kali tidur. Waktu dia mengambilkan susu untuk anaknya, Rania menolak. “Ya udah langsung bobok, ya.”

Dia mengusap punggung anaknya lalu Rania tertidur kembali setelah dia coba tidurkan sedari tadi.

Tiba-tiba dia mendengar ponselnya berbunyi, perlahan dia bangun untuk mengambilnya. Lalu dia melihat chat dari kliennya. “Tania ngapain hubungi jam segini?” ucapnya dengan pelan lalu melihat kalau wanita itu mengiriminya pesan. “Kamu sudah tidur?”

Reyhan sendiri tahu bahwa kalau dia merespons, maka akan berbuntut panjang. Jangan membiarkan orang lain untuk masuk ke dalam rumah tangga saat dirinya sedang sibuk mengurus anak, ditambah lagi dengan kehamilan Cindy. Bukan karena dia takut

kepada istrinya sampai dia bersikap abai seperti ini. Tapi dia tidak ingin kalau nanti dirinya menyesal karena chat seperti itu akan tetap panjang kalau dia balas.

Ia memilih mematikan ponselnya daripada membalas chat. Bahkan dia juga merasa kalau Tania lebih mendekat kepadanya dengan alasan pekerjaan. Tapi Reyhan membatasi jarak untuk hal itu. Sudah cukup rasanya dia memberikan luka kepada istrinya. Dirinya pun bisa cemburu kepada Cindy. Apalagi dirinya yang nanti membiarkan hal seperti itu terjadi.

“Daddy nggak mau kita pisah sama keluarga. Bantu sadarkan Daddy untuk tetap sibuk sama Rania daripada sibuk sama orang lain.” Dia berkata seperti itu kepada anak kecil yang tidur dengannya.

Karena sebuah perselingkuhan terjadi dengan kerja sama dari dua belah pihak yang pastinya akan tetap menghancurkan hubungan rumah tangga. Tapi Reyhan menyadari itu, dia telah memiliki banyak sekali pengalaman dari beberapa wanita di masa lalu yang bahkan ada yang punya suami juga tapi berusaha mendekati. Tania sekalipun gadis dan sukses, tapi mana mungkin Reyhan mau untuk itu. Dia memilih untuk menyibukkan diri mengurus anaknya dibandingkan harus bermain-main lagi.

Masanya untuk hidup yang tidak ada gunanya telah habis. Dia lebih baik memilih untuk hidup dengan Cindy sekalipun banyak wanita yang lebih cantik di luar sana. Tapi sabarnya melebihi permata yang dia miliki sekarang belum tentu. Kalau Cindy tidak hamil dan rajin perawatan maka istrinya juga tidak kalah cantiknya.

Definisi Seorang Istri

Reyhan ingin membawa anaknya ke kantor, hari ini pertemuan dengan Tania. Wanita itu yang akhir-akhir ini sering ke kantor untuk basa-basi dengannya. Meskipun sudah tahu Reyhan sudah menikah. Tapi tidak menyerah juga untuk mengajak Reyhan sekadar makan siang. Maka yang perlu dilakukan oleh Reyhan tidak lain adalah menghindari wanita tersebut tanpa menyinggungnya.

Setelah dia menyuapi Rania pagi-pagi. Ditambah lagi dia telah mengurus istrinya di kamar bawah. Akhir-akhir ini dia disibukkan dengan pekerjaan juga sehingga dirinya jarang bersama dengan Cindy.

Di kamar dia melihat istrinya sedang duduk di ujung ranjang “Aku bawa Rania ke kantor, ya.”

“Apa nggak ribet nanti? Mas mau bawa dia ke kantor segala.”

“Aku bawa sopir, nanti Rania sama aku.”

Cindy menghela napas waktu melihat suaminya sekarang. Dia berdiri menghampiri Reyhan. “Maafin aku yang ngerepotin, Mas. Kalau bisa Rania sama aku aja di rumah. Nanti aku yang urus, kasihan kalau nanti dia ikut ke kantor tapi Mas tinggal kerja.”

“Aku hari ini free, tapi mau ke kantor. Mau ajak dia jalan-jalan. Biarin aja kan sesekali.”

Cindy juga baru ingat kalau beberapa waktu lalu dia pernah melihat chat dari seorang wanita yang bernama Tania. “Mas, Tania siapa?” pertanyaan itu langsung ditanyakan tanpa disaring

oleh Cindy. Dia memang tidak suka untuk sembunyikan apa pun itu. Dia lebih suka pada intinya.

Pria satu anak itu malah mengusap kepala istrinya. “Dia klien aku. Tapi nggak usah khawatir, kamu jangan mikirin itu. Kalau mau tiap aku kerja kamu boleh ikut.”

“Tapi aku nggak suka dia chat suamiku nanyain makan apa belum, udah mandi apa belum, terkesan alay sekali.”

Reyhan malah tersenyum. “Kamu cemburu lagi?”

“Ya nggak gitu juga.”

“Kamu cemburu itu ngeselin. Udah pasti ngledek orang kalau cemburu. Padahal kamu sudah tahu aku kalau selingkuh langsung jatuh miskin. Semua yang aku punya atas nama kamu. Aku berulah tinggal tendang.”

Cindy merasakan tubuh suaminya agak sedikit kurus. “Aku kalau meluk biasanya nggak nyampe tanganku, tapi sekarang nyampe. Mas agak kurusan karena aku?”

“Aku diet, nggak enak dilihat kalau aku baru punya anak satu perutku udah besar. Kamu jangan khawatir. Aku berangkat dulu, ya.”

Cindy melepaskan pelukan lalu keningnya dicium oleh Reyhan. “Mau pesan makanan nanti nggak?”

“Mau batagor yang waktu itu Mas beliin.”

“Jajanmu dijaga harusnya. Tapi kali ini aku beliin. Biar nggak ngiler tuh bocah.”

Cindy mengangguk. “Jangan yang pedes, Mas.”

“Ya sayang, mau apa lagi sekarang?”

“Ketoprak.”

Kalau kali ini Reyhan akan setuju karena ada salah satu bahan yang membuat kenyang, yaitu ketupat. Jadi ia ingat juga dengan istrinya kesulitan menelan makanan karena akan berujung muntah. “Nanti sekitar jam tiga aku pulang. Atau aku titipin lewat sopir?”

“Nunggu Mas pulang aja.”

“Ya sudah kalau begitu baik-baik di rumah. Aku berangkat.”

Ia berlalu untuk mengambil anaknya. Ia juga tidak membawa pengasuh Rania. Lebih memilih pergi bersama sopir saja lalu mengurus anaknya. “Rania nggak ditinggal aja, Rey?”

“Sesekali diajak ke kantor, Ma. Nanti kan dia juga punya teman main tuh di bawah. Ada tempat penitipan anak kalau aku mau dia main sama banyak anak. Anak-anaknya karyawanku ramai di sana.”

“Mau nyariin temen nih maksudnya?”

“Ya, Ma. Biar dia juga nggak bosan di rumah terus.”

Diana tidak akan protes kalau Reyhan sudah berkata seperti itu. Lebih baik Reyhan memang harus meluangkan waktu juga untuk Rania sekalipun cucunya harus dibawa ke kantor.

baru saja dia masuk ke mobil. “Kak, aku ikut sama Kakak.” Aisha berlari menghampiri Reyhan. “Malas bawa mobil.”

“Ya udah masuk!”

Di kantornya dia baru saja menggendong Rania sebab si kecil baru saja bangun, dia menggaruk kepalanya. Kebetulan juga hari ini Tania akan datang ke kantornya. Reyhan sudah benar-benar menyiapkan diri untuk satu hal ini. Tania itu masih muda, kaya,

pintar, dia juga sudah memiliki banyak usaha. Siapa yang tidak tertarik. Tapi Reyhan, dia akan mengatakan bahwa dirinya lebih baik menduda mengurus Rania dibandingkan harus mencarikan ibu tiri untuk anaknya seandainya Cindy pergi karena cemburu.

Dia juga sudah membelikan makanan untuk anaknya tadi lalu disuapi. Sekarang Rania bermain di ruangnya. “Kamu asuh anak sendirian?”

“Iya, aku yang asuh sendirian.”

“Istri kamu emangnya ngapain?”

“Istri di rumah.”

“Urus anak bukannya tugas istri?”

Reyhan menaikkan lalu memangku Rania di pangkuannya sembari dia berikan botol susu lalu anaknya mencari posisi baik dengan merebahkan diri di sofa. “Mengurus anak itu urusan kedua belah pihak. Aku juga senang malah mengurus anakku sendiri.”

“Tapi kan tetap aja. Kamu kerja, istri kamu seharusnya sibuk urusin anak dong. Emangnya istri kamu berkarier kayak aku?”

Reyhan tertawa sinis tapi ia masih memeganginya yang berbaring di sebelahnya, takut kalau Rania tiba-tiba bangun lalu terjatuh. “”Nggak, seorang istri akan menjadi ratu kalau suaminya itu pengertian. Istriku masih muda, dia umur dua puluh tiga ke bawah. Dia hamil anak kedua kami. Jadi dia nggak aku izinkan urus anak pertamaku.”

“Bentar, ini bukan karena kamu kaya, kan? Tahu sendiri sekarang banyak yang rela nikah muda dengan orang yang lebih tua yang penting banyak duit.”

“Bagiku enggak, dia itu wanita paling baik yang pernah aku

kenal. Paling sabar dari antara banyak mantan aku. Ya menurutku umurnya memang kecil, tapi soal pengertian dan tugasnya dia lakukan dengan baik. Soal karier, aku sendiri nggak menuntut dia sih. Kalau dia mau kerja ya silakan, kalau nggak juga nggak masalah. Yang bertugas cari nafkah itu seorang pria, Tania. Aku nggak pernah mau kalau anakku kekurangan kasih sayang dari ibunya. Masa kecilnya juga terabaikan. Harta bisa dicari, tapi kebahagiaan anak kecil nggak akan terulang lagi. Istri aku di rumah juga lagi kuliah, dia kuliah dari rumah. Masih hamil muda juga, aku harus jaga emosinya. Rania juga nggak rewel sih untungnya.”

Wanita itu melipat kedua tangannya di depan dadanya. “Tapi kalau bisa kan wanita itu juga harus kerja. Kalau dia nggak kerja apa yang mau dibanggakan? Contohnya aku sebulan bisa dapat ratusan juta.”

sekali lagi Reyhan bisa tertawa dengan jawaban dari Tania. “Nggak juga. Malah kamu tahu sendiri perusahaan kosmetik aku bernama Stevia, itu atas nama istriku. Itu penghasilan dia juga ratusan juta dalam sebulan. Apalagi kalau ada promo besar-besaran nyentuh angka satu milyar, dia di rumah jadi ratu. Nggak boleh kerjain ini itu. Tapi dia punya jiwa kesadaran yang tinggi tugasnya jadi seorang istri. Kalau dibandingkan dengan wanita berkarier di luar sana. Banyak alasan, ketika wanita bekerja, berarti suaminya memperbolehkan dan itu nggak masalah. Tapi akan lebih baik kalau seorang wanita itu di rumah menjaga diri di rumah. Namun beberapa kasus juga seorang wanita terpaksa bekerja karena harus bantu suami penuhi kebutuhan. Sementara aku sendiri ngerasa mampu nafkahi anak dan istriku, jadi dia lebih baik di rumah. Lakukan tugasnya sebagai istri, itu juga sudah

cukup bagiku.”

Tania masih terlihat angkuh dan membanggakan dirinya dengan karier yang dia punya. “Kalau bagi aku tetap saja wanita yang berkarier itu jauh lebih baik.”

“Iya, tapi nanti akan terasa sekali kalau kamu udah nikah.”

“Kamu kayaknya jadi b***k cinta banget sama istrimu.”

Reyhan menggelengkan kepalanya. “Iya, aku rasa emang jadi b***k cinta. Makanya aku akan hempaskan orang yang mau dekat sama aku. Terus yang aku ingat itu perjuangan istriku lahirin anak pertama. Kalau ada yang mau dekat sama aku, maka yang akan dia dapatkan udah pasti zonk. Aku nggak punya apa-apa. Semua milikku ini atas nama istriku. Karena dia bertaruh nyawa untuk lahirkan anakku. Itu udah pantas menurutku.”

“Bentar, bukannya nanti dia bisa selingkuh? Kamu kalau ditendang gimana?”

“Seorang wanita itu akan sadar dirinya seorang ibu, nggak akan korbanin anaknya. Seorang pria juga akan sadar bila dirinya seorang suami yang benar-benar mampu menghargai hati istrinya sekalipun dia ada di luaran sana. Maka kalau ada yang bilang soal perselingkuhan itu tanpa ada sebab. Aku yang akan nyangkalnya. Karena selingkuh itu atas dasar kerja sama kedua belah pihak. Kalau satu pihak tidak setuju, maka tidak akan pernah terjadi. Begitu pula dengan apa yang aku lakukan untuk jaga hati istriku. Dia memang masih kecil, tapi jiwa keibuan dia sangat tinggi. Aku memilih dia waktu itu juga karena dia lebih enak diajak diskusi, pola pikirnya beda. Dia nggak kekang aku, mau apa aja dia bebasin. Tapi dengan syarat aku jaga hati. Beruntungnya aku

bertahan sama dia sejauh ini.”

Tania merasa tidak nyaman saat Reyhan terus meninggikan Cindy. “Kita sebatas rekan kerja antara klien, Tania. Aku kadang ngerasa kamu udah di luar batas bertanya banyak hal masalah pribadiku. Kamu hubungi aku tengah malam dan itu nggak etis. Aku jaga anakku, istriku sedang tidur. Kalau kamu mau cabut soal proyek itu aku persilakan, gambarnya juga kamu boleh ambil. Tapi aku minta sama kamu, udahan kasih perhatian seperti itu. Aku hafal karakter banyak sekali perempuan. Sebelum menikah aku bukan pria baik-baik, perhatian yang kamu kasih itu udah berlebihan dan menjurus pada perselingkuhan. Andai aku nggak peka dari awal, kamu sering bilang nggak bisa tidur dan pengen ketemu aku, kalau aku turutin. Rumah tangga aku berada di ujung tanduk, anakku jadi korban. Kalau kamu paham soal kehidupan perempuan lain kamu nggak akan lakuin itu. Aku sendiri udah ngerasa kamu nggak hargai privasi istriku.”

Tania menelan salivanya sekuat tenaga kena telak oleh Reyhan. “Sudah berkali-kali aku berusaha untuk telaah maksud kamu itu dan aku sadar, bahwa kamu mengajakku bermain-main di luar sana. Lihat anakku, dia perempuan juga. Aku pasti akan dapat karma itu. Masa aku bersenang-senang itu udah habis. Kalau kamu mau ajak aku senang-senang. Maka jawabannya seharusnya kita saling kenal dulu, saat aku masih jadi orang yang belum jadi orangtua. Tapi sekarang aku harus mikirin darah dagingku sendiri. Istriku nggak punya ibu, maka anakku tidak boleh hidup juga dengan satu orangtua saja dengan perceraian. Mungkin istriku emang nggak seberuntung kamu, sukses seperti kamu. Dia juga harus ditinggalkan sama ibunya setelah dia lahir dan sampai besar

dia hanya bisa lihat foto mendiang ibunya. Barangkali kamu nggak, kamu selalu cerita ke luar negeri sama Mama kamu. Istriku sendiri nggak gitu, kalau apa yang kamu lihat ini adalah pencapaianku, kamu salah besar. Ini adalah dari istriku, doany yang nggak pernah berhenti doakan aku yang terbaik bersama anakku. Lelahnya di rumah tidak pernah berhenti doakan aku agar bisa capai apa yang aku mau. Itu adalah definisi istri yang sebenarnya. Bukan yang keluyuran. Dia di rumah urus anak aku bisa sekali.”

Satu Alasan Mencintaimu

Ulang tahun Rania yang pertama Reyhan memilih untuk pulang ke rumahnya untuk merayakan di sana. Yang nanti di sana paling hanya keluarga terdekat. Kalau keluarga Cindy barangkal tidak akan datang ke acara itu sekalipun telah diberitahu karena jarak yang cukup jauh. Mereka juga tidak bisa terus datang ke Jakarta untuk menengok cucunya bersama-sama.

Waktu dia sedang meniup balon, Rania malah ikut dengannya. Cindy yang juga di sana sedang duduk menemani mereka berdua. Reyhan mendekorasi tempat ulang tahunnya Rania sendirian. Si kecil yang mengambil balon lalu mencoba meniupnya. Setiap kali Rania mencoba meniupnya balon yang dipegang Rania malah terpental karena tidak bisa.

“Siapa yang mau ulang tahun ini, Rania?”

Anaknya menunduk mencari lubang balon. “Yaya,”

“Ulang tahun yang ke berapa?”

“Wa.”

“Satu dong.”

Anaknya menatap Reyhan. “Atu?”

“Iya satu,” Banyak sekali balon yang dipompa oleh Reyhan tapi Rania malah berusaha untuk meniupnya berkali-kali. “Dad nanti nggak mau ada tiup lilin segala. Nanti pakainya tumpeng aja sama kue.”

Cindy merapikan buku undangan yang baru saja ditulis yan

akan mengundang keluarga yang ada di Jakarta saja. Karena keluarga Cindy yang jauh di sana tidak berjanji bisa datang untuk melihat Rania yang ulang tahun. Tidak apa-apa bagi Reyhan karena nanti bisa diajak untuk ke acara lain. Rania dan juga Reyhan malah pernah pergi berdua saja ke Sleman beberapa waktu lalu. Kedekatan keduanya tidak bisa diragukan lagi. Reyhan juga bisa mengurus anaknya sendiri.

Memiliki anak perempuan dengan tanggung jawab yang sangat besar dirasakan oleh Reyhan. Dia melihat ke arah istrinya yang duduk bersandar sembari memasukkan kartu undangan itu ke dalam sebuah plastik kecil. “Kalau capek duduknya di atas aja, aku sama Rania di sini.”

Rania menengok kepada Cindy. “Mommy,” anaknya memberikan kartu undangan yang di dekat Cindy lalu anaknya malah naik ke pangkuannya Cindy. “Adek.” kata Rania sembari memegang perutnya Cindy yang besar.

Rasa-rasanya Reyhan masih tidak percaya kalau dia akan memiliki anak semenggemaskan Rania yang sekarang sedang bermanja pada Cindy karena waktu yang dihabiskan oleh Rania lebih banyak bersama pengasuh juga bersama dengan Reyhan. Tapi kali ini dia melihat anaknya mendekat lalu mencium perutnya Cindy yang buncit. Adik kecil berjenis kelamin laki-laki—katanya. Tapi entah nanti bagaimana yang keluar Reyhan akan terima. Punya anak dan istri tidak pernah ada di dalam kamus kehidupannya, barangkali akan sangat jijik rasanya memiliki anak karena harus mengurus popok, atau anaknya akan mengobrol di tempat tidur. Lalu Reyhan merasa istrinya sangat cekatan mengurus Rania, menyadarkan dirinya tentang arti sebuah

tanggung jawab.

Cindy kecil, tapi tanggung jawabnya jadi seorang ibu tidak pernah main-main. Waktu Reyhan dan Cindy sedang membagi waktu untuk Rania. Anaknya malah bertingkah seperti ini. Mulai dari naik ke pangkuan Cindy, lalu naik ke sofa sendirian. “Awat jatuh nanti.”

Anaknya menggeleng lalu duduk di sana dengan berselonjoran setelah mengambil botol susu. Tiba-tiba Rania berbaring di sana lalu mengambil posisi nyamannya. “Ngantuk?”

Anaknya tidak menjawab malah berdiam diri di sofa. Reyhan menyentuh lututnya Cindy. “Biarin aja dulu. Nanti gimana-gimana aku bawa ke kamar. Kita selesaikan ini dulu.” Kata Reyhan yang masih melanjutkan meniup balon yang sangat banyak sekali. Rania yang di sofa tiba-tiba memejamkan matanya. “Ngantuk tapi nggak mau bilang. Udah ngerti nggak mau gangguin kamu, dia kehilangan masa-masa sama kamu. Tapi aku udah memastikan dia nggak kekurangan waktu sama aku,” kata Reyhan yang langsung menohok untuk Cindy. Sadar juga kalau Reyhan juga banyak sekali meluangkan waktunya untuk Rania.

“Ke kamar, yuk! Kamu istirahat sama dia. Jagain di kamar, aku mau kelarin dikit lagi. Nanti kan tinggal pasang doang.”

Cindy akhirnya berusaha bangun lalu dibantu oleh Reyhan. “Mas, makasih ya.”

“Buat?”

“Jadi ayah siaga buat Rania. Jadi ayah juga buat aku kalau aku rindu sama ayah.”

Reyhan berdehem waktu istrinya mengatakan hal seperti

itu. “Aku ngerasa tua sekali kalau kamu seperti ini.”

“Nggak gitu maksudnya. Kan emang benar kalau Mas itu bisa jadi ayah buat aku sama Rania.”

“Tetap aja aku tua sekali rasanya.”

“Emang tua, sekarang aja udah 33 tahun.”

Reyhan merangkul istrinya. “Yang penting istriku masih enak diajak bikin. Disuruh naik juga masih bisa aku tahan.”

“liiiih, kumat.”

“Lagian kamu tuh bawel banget bahas itu mulu. Aku kan nggak suka kalau kamu udah mulai bahas hal begituan. Aku ngerasa kalau kamu itu mau bahas hal itu untuk ngetawain aku. Sebenarnya aku sadar diri kalau aku itu udah berumur, Cindy. Nggak usah diingetin. Anak mau dua juga aku sadar. Mataku itu udah dipasangin kacamata kuda. Biar nggak bisa lihat ke arah lain lagi selain natap masa depan aku sama anak dan istriku.”

“Wooooh jadi alay sekarang?”

“Jangan bangunin Rania kalau aku teriak lho, Didi.”

Cindy tertawa melihat kelakuan suaminya. “Nggak mau peluk dedek, nih?”

Cindy benar-benar tertawa karena suaminya akan langsung luluh setiap kali membahas anak kedua mereka yang berjenis kelamin laki-laki ini. “Abis ini aku mau hamil kamu lagi deh. Biar berojol, aku nggak tua-tua amat kalau nanti banyak anak.”

“Capak tau, pokoknya dua ini aja dulu. Nanti kalau udah sekolah tuh yang dua baru kita tambah lagi.”

“Hey, umurku. Jangan sampai aku tua nanti kamu mau tambah anak. Nggak lucu kamu masih muda aku udah ubanan

terus jalan sama anak dan istri dianggap jalan sama anak dan cucu.”

Tidak ada gelak tawa sama sekali. “Jangan ketawa!”

“Aku nggak ketawa lho, Mas. Mas itu pikirannya jelek banget sama aku. Udah ah nggak lucu kalau Mas mikir jelek sama aku.”

“Ya udah ayo ke kamar. Nanti aku dibantu sama yang lainnya aja biar cepat kelar.”

Cindy berhenti sejenak. “Mas, minta duit.”

Reyhan mengangkat sebelah alisnya. “Uang kamu udah abis?”

“Ya masih.”

“Mau beli apa emang?”

Cindy menghela napasnya panjang lalu dia melirik ke arah suaminya yang baru saja menggendong Rania. “Mau beli hadiah untuk kak Mona. Dia hamil.”

“Hmmm, mau beli apa?”

“Apa aja, aku mau kasih baju sih sebenarnya. Tapi barangkali dia minta yang lain nanti.”

Sembari berjalan ke kamar. Reyhan memegang tangannya. “Kamu tahu padahal kata sandi debit aku. Tapi kamu masih minta izin ke aku? Uang aku ya uang kamu juga.”

“Padahal Mas dari dulu tau kalau aku nggak biasa ambil gitu aja. Biarpun kata uang suami itu uang istri juga, tapi aku rasa harus izin, kan itu juga sebagai bentuk taat istri ke suami. Biar pengeluaran itu jelas. Nanti tiba-tiba uang suami abis gimana? Yang ada aku itu jadi pencuri kan.”

Sampai di kamar dia menyalakan pendingin ruangan. “Didikan siapa sih yang tadi itu?”

“Tuh bapak dua anak yang dinginnya minta ampun. Tapi sekarang cinta banget sama istrinya.”

“Cinta itu emangnya kamu tau?”

Cindy yang melepaskan ikat rambutnya duduk di ujung ranjang. “Cinta itu kan saling bahas perasaan.”

“Udah bocah nggak usah bahas cinta segala. Nggak pantes. Kamu anak kemarin sore.”

“Anak kemarin sore tapi kasih anak dua ke Mas, kan.”

“Tapi soal cinta nggak usah dibahas. Biar kita jalani aja, nanti kamu paham juga dengan sendirinya. Kadang cinta dan obsesi itu berdekatan. Orang nggak sadar yang mana sebenarnya cinta yang mana obsesi itu. Tapi ya udalah, nanti kalau anak-anak udah tumbuh, kita maknai cinta itu secara masing-masing.”

“Aaaah Ayaaah aku.”

“Suami kamu lah bocah. Ayah ayah apaan. Nggak suka ah dianggap Ayah.”

Tiba-tiba saja Rania melek dan duduk. “Tuh siapa suruh teriak,” protes Cindy lalu dia meninggalkan suaminya ke kamar mandi agar Reyhan menggendong Rania.

Pria itu menarik napasnya dalam sekali. Dia menggendong anaknya lagi saat melihat istrinya pergi ke kamar mandi.

Cindy sudah tidak terlihat lagi setelah masuk. “Sekalipun makna cinta itu aku sendiri nggak paham. Setidaknya aku rasa butuh kamu di sisi aku setiap waktu. Kamu nyebelin, kamu manja, kadang emosi kamu tidak bisa dikontrol, tapi satu hal yang

membuat aku bangga mencintai kamu, kamu tidak pernah berkata kasar kepadaku ataupun bicara dengan nada tinggi ketika kita bertengkar. Aku paham bahwa hartaku bukan uangku, tapi kamu di sisiku adalah hal yang paling berharga.”

Kesalahan Fatal

Reyhan yang begitu bangga dengan rumah tangganya yang bisa bertahan hingga sejauh ini. Anaknya juga tumbuh dengan baik. Rania maupun anak keduanya yang diberi nama Nabil Raiya Arkana. Setiap pulang bekerja dia disambut oleh keduanya yang berebut digendong oleh Reyhan. Setiap hari akan selalu begitu. Cindy yang juga sibuk dengan kuliahnya tapi mengatur waktu untuk anak ketika anaknya tidur. Tengah malam kadang Reyhan kasihan melihat istrinya kalau mengerjakan tugas. Kuliahnya online sesuai dengan jadwal yang telah diberikan untuk mengerjakan tugas, jadi semuanya tidak terlalu berat. Tapi tetap saja karena mengurus anak juga jadi Reyhan kadang membantu sang istri.

Sewaktu dirinya sedang libur bekerja, waktu yang akan diberikan jelas untuk kedua anaknya.

Hari ini dia juga libur dan memilih untuk ada di rumah tanpa mengaktifkan ponsel karena ingin waktunya bersama dua bocahnya ini penuh untuk hari ini.

“Daddy ... ayok main!”

Rania datang menghampiri dia yang baru saja selesai menjemur pakaian.

Sementara itu Nabil menyusul di belakangnya Rania. “Daddy main abis.”

“Adek bilang mobil, Daddy,” belum sempat Reyhan bertanya, anaknya sudah memberitahu tentang kebingungannya Reyhan.

Sewaktu dia mengurus keduanya, Reyhan pun hanya bisa tersenyum, ia bisa bersabar menghadapi keduanya sekalipun keduanya sangat manja sekali.

Dia melihat Cindy yang ada di dapur pagi itu. Usai sarapan lalu memandikan bocahnya yang menggemaskan ini.

Rania berlari mengambil sepedanya yang dia dorong ke arah Reyhan. Sudah menjadi kebiasaan keduanya akan bermain sepeda lalu di belakang Nabil akan naik dan berpegangan dengan kuat. Reyhan yang melihatnya terkadang gemas dengan tingkah kedua anak itu. Setiap kali libur bekerja, Reyhan akan meluangkan sepenuhnya waktu untuk anak-anak. Membiarkan asisten dan pengasuh istirahat dan mengerjakan pekerjaan rumah berdua.

Mereka berdua bekerja sama dengan baik untuk menjadi orangtua yang baik juga untuk anak-anak mereka.

“Nyeeeeeeeeiiiiing,” Nabil berisik sewaktu naik sepeda dibonceng oleh Rania dengan sepeda roda tiganya yang sudah pandai mengendalikan sepeda itu.

“Hati-hati, ya. Jangan kebut nanti jatuh berdua!”

Rania tertawa lalu mengajak adiknya berkeliling. Walaupun tanpa pengawasan mereka berdua selalu akur seperti ini. Rania yang sepertinya memang sudah siap menjadi seorang kakak sampai Reyhan tertawa melihat kelakuan keduanya.

Dia mengambilkan cemilan untuk anaknya di dapur. “Kamu bikin apa sih?”

“Aku bikinin cake buat mereka. Biar nggak usah jajan di luar sembarangan.”

Reyhan mencium pipinya Cindy. “Modus tahu nggak.”

“Kalau kayak gini aku pengen nambah bayi lagi.”

“Stop, aku capek. Mereka itu kalau udah ribut ya nggak bisa tenang. Aku napas dulu dong, Mas. Itu Nabil belum kelar ASI. Malah mau nambah lagi. Mas enak tinggal bikin. Lah aku?”

Reyhan malah tertawa mendengar protes sang istri yang terdengar sekali kalau dia tidak setuju untuk menambah anak. Reyhan juga belum bisa melakukan itu. Dia masih ingin bersama kedua anaknya. “Nggak sayang, aku bercanda aja. Kasihan nanti kalau Nabil punya adik. Rania aja yang punya adik sepertinya kesulitan imbangi adiknya.”

“Dan aku merasa kalau dia itu punya jiwa pengalah.”

“Adek isi bensin dulu. Bensin kakak abis.”

Nabil juga turun dari sepeda itu lalu mereka pura-pura mengisi bahan bakar dengan selang mainan mereka.

Mereka berdua mengawasi dari dapur malah tertawa. “Kakak, nceng adek agi?”

“Iya kakak bonceng adek lagi. Tapi kita isi bensin dulu. Bensin kakak belum penuh.”

Usia tiga tahun tapi bicaranya sudah lancar sekali sampai Reyhan dan istrinya tidak percaya dengan ceweretnya Rania. Bahkan tengah malam kalau dia bangun, mereka berdua akan jadi korban Rania yang akan mengajak bicara sampai pagi. Tidak jarang juga Reyhan yang tidur di kantor karena ulah anaknya yang minta ditemani.

“Daddy, naikin adek di belakang.”

Waktu itu Reyhan menghampiri keduanya. “Mau di mana?”

Rania menepuk kursi tempat membonceng. “Nggak mau,

adek diyi cini,” jawab Nabil yang menepuk pada bagian belakang tempat berdirinya. Dia memang tidak suka dibonceng dengan duduk. Lebih suka di belakan dengan berdiri lalu berisik.

“Biarin aja di belakang, Kakak.”

“Nanti adek jatuh, Daddy.”

“Nggak bakalan adek kan pegangan kuat, ya!” Reyhan membiarkan keduanya bermain lagi.

Rania terlihat ragu tapi dia naik lagi ke sepedanya.

Cindy baru saja selesai membuat cemilan untuk anaknya. “Mas, nanti kalau mereka minta cemilan tadi langsung kasih aja, ya. Aku mau pamit ke kamar. Ada tugas soalnya mau nyicil. Boleh nggak?”

Dengan senang hati dia akan menjaga kedua buah hatinya demi Cindy yang akan lanjut dengan tugas kuliahnya. “Kapan emang terakhir?”

“Masih lama sih, Mas. Tapi aku mau kerjain dulu. Takutnya nanti malah nggak bisa dikejar. Aku mau cicil kan lebih baik.”

“Ya udah kamu ke kamar aja kerjain tugasnya.”

Reyhan mengawasi anaknya yang bermain berdua di ruang tengah yang berkeliling sedari tadi.

Braaaaaak

Suara tangis Nabil pecah waktu Reyhan melihat anaknya jatuh tengkurap lalu dia berlari menghampiri anaknya yang cukup jauh dari tempat dia duduk mengawasi. Waktu itu dia menghampiri keduanya lalu mengangkat Nabil.

“Daddy bilang kan hati-hati, adiknya sampai jatuh. Lihat adik baik-baik juga kalau main sepeda, kebut-kebutan kayak gitu.”

“Ada apa, Mas?”

Reyhan tidak menanggapi tapi waktu melihat mulutnya Nabil berdarah dia refleks memukul Rania sampai anaknya. Cindy menyaksikan itu meradang melihat suaminya memukul Rania.

Dia merebut Nabil dan mendorong Reyhan.

Plaaak

Satu tamparan mendarat di pipinya Reyhan karena Cindy paling benci kekerasan terhadap anak. “Aku pikir kamu bisa jaga mereka dengan baik sampai kamu kasih izin ke kamar. Tapi begitu aku pergi sebentar Nabil jatuh, kamu pukul Rania sampai nangis.”

Reyhan menatap tangannya yang begitu bod0h sampai memukul anaknya sehingga tangis Rania langsung pecah. Baru saja dia hendak meraih Rania tapi Cindy menyeka tangannya. “Jangan pernah sentuh mereka berdua. Ingat Mas pernah bilangukul anak itu akan jatuh talak.”

Mata Reyhan melotot tajam mengingat perjanjian yang dia berikan kepada Cindy lantaran Cindy punya trauma di masa kecilnya pernah dipukuli oleh ibu tiri dan ayahnya. Sampai dia memberikan syarat kepada Reyhan agar jangan pernah memukul kedua anaknya.

Cindy mengajak kedua anaknya ke dalam kamar.

Sampai tangisnya Nabil reda dan Rania.

Cindy menidurkan Nabil terlebih dahulu lalu memeluk Rania. “Kakak nggak sengaja jatuhin adek?”

“Adek tulunin kaki tadi, Ma. Kakak belenti adek langsung jatuh. Air mata Rania hendak terjatuh tapi ditahan oleh anak itu.”

Cindy malah menangis waktu bertanya seperti itu kepada

anaknya. “Maafin Mommy, ya.”

“Mommy kenapa nangis?”

Cindy mengusap pipi anaknya. “Kita pergi dari sini, ya?”

Anaknya mengangguk. “Kakak nggak mau sama Daddy.”

“Ya, kakak sama adek nggak sama Daddy.”

Cindy merapikan bajunya ke dalam koper. Yang tadinya hendak mengerjakan tugas tapi mood langsung hancur seketika.

Dia juga sudah mengobati bibirnya Nabil yang jatuh. Pengakuannya Rania pun dia terima. Bagi Cindy cara bermain anak kadang memang ceroboh. Tapi orangtua tidak bisa memahami hal itu. Sampai dia mengerti sendiri bagaimana suaminya menjaga anak dengan cara yang sangat dibenci oleh Cindy.

waktu dia keluar dari kamar, dia melihat Reyhan masih ada di tempat tadi memukul Rania merebahkan tubuhnya di sana.

Waktu Rania sembunyi di balik Cindy. “Mommy ayo!” panggil Rania waktu Reyhan bangun dari tempat duduknya.

Pria itu seketika mendekat. “Please, jangan pergi dari sini.”

Cindy menatap suaminya dengan penuh rasa sakit. Dia telah mengatakan kalau dia tidak bisa menerima perilaku Reyhan kepada anak-anak.

“Aku yang pergi, kamu di sini.”

Rania malah menangis bersembunyi di belakang koper. “Maafin Daddy,” segera dia berjongkok menghampiri Rania tapi anaknya menarik tangannya agar tidak disentuh oleh Reyhan.

“Daddy minta maaf.”

Rania terus menangis waktu Reyhan mendekat. “Talak sudah

jatuh, Rania sudah terluka. Lalu apa lagi?”

Air mata Cindy terjatuh waktu Reyhan mencoba memperbaiki keadaan. “Barangkali aku butuh nenangin diri juga di sana. Jangan ganggu aku sama anak-anak. Nanti urus surat perceraian kita.”

“Siapa yang mau cerai, Cindy? Siapa yang mau pisah?”

Batu satu langkah kakinya melangkah tapi Reyhan mencoba untuk menahan dirinya lagi. “Aku nggak bisa di sini. Aku sama kamu nggak ada apa-apa lagi.”

Reyhan merasa kesal dengan diri sendiri yang udah membuat Rania ketakutan seperti ini. Lalu dia membuat kedua anaknya jauh darinya. Ditambah lagi dia dengan Cindy yang menjauh.

Waktu dirinya sedang berusaha mendekati Nabil, reaksi anaknya juga seperti Rania. “Cindy, kamu di sini. Aku yang pergi.”

Tapi langkahnya Cindy mana mungkin bisa berhenti begitu saja setelah dia merasa sangat kecewa sekali kalau anaknya dipukuli oleh Reyhan tadi.

Istrinya masih tetap bersikeras untuk pergi lalu meninggalkan rumah itu.

Siang hari Diana datang ke rumahnya, Reyhan tidur tergeletak di lantai membiarkan pintu terbuka dengan lebar. Kalau saja ada maling yang berniat jahat. Sudah pasti Reyhan akan biarkan saking terpukulnya dia yang menjatuhkan talak dengan cara seperti itu.

“Rey, Cindy mana?”

Dia tidak mengatakan apa-apa.

Diana yang mendekati anaknya merasa kalau ada apa-apa

antara Reyhan dan Cindy. “Kamu ini kenapa sih? Cindy sama anak-anak ke mana?”

“Aku sama Cindy cerai, Ma,” dia berkata dengan pelan.

Diana yang membawa rantang itu seketika menjatuhkannya. Afnan juga demikian terkejutnya dengan ucapan Reyhan yang terdengar lesu. “Kamu selama ini baik-baik aja, Rey. Kenapa bisa? Kamu selingkuh?”

Reyhan bangun dari tempatnya berbaring lalu duduk bersandar di ujung sofa. “Aku dulu pernah punya perjanjian sama Cindy kalau aku pukul anak-anak yang masih kecil ini, artinya aku jatuhkan cerai kepada Cindy.”

“Kamu pukul siapa?”

“Rania, aku pukul dia sampai tangisnya pecah. Itu di depan Cindy langsung. Tadi pagi Rania sama Nabil main sepeda. Aku jaga mereka berdua, Cindy titip keduanya sama aku karena dia mau cicil tugas kuliahnya. Waktu aku jaga mereka, Rania mainnya cukup jauh. Nabil udah pasti jatuh karena dia turunkan kakinya. Mulutnya berdarah waktu aku angkat, dia mendekat dan Cindy juga mendekat. Waktu Ranai di dekat aku, aku refleks pukuli dia sampai dia nangis. Cindy nampar aku sambil nangis nggak terima. Jangankan dia, akupun juga nyesel. Talak aku jatuh, Rania nggak mau lagi sama aku. Nabil juga menghindar.”

Reyhan menjambak rambutnya merasa kalau dirinya sangat bodoh sekali menjadi orangtua yang bisanya hanya berbuat kasar kepada anaknya. “Aku nggak habis pikir sama diriku sendiri yang udah buat dia seperti ini, Ma. Rania aku pukuli, Cindy aku sakiti dengan cara mukul Rania di depan dia. Aku pikir aku sudah jadi

suami yang luar biasa karena jaga hatinya dia. Tapi aku salah. Ternyata yang nggak bisa aku kendalikan itu emosi.”

Afnan yang membawakan mainan untuk cucunya merasa kesal juga dengan perbuatan Reyhan. “Karena perbuatan kamu itu fatal. Kamu mukulin Rania maupun Nabil sama aja kamu gali luka lama Cindy yang udah dia kasih syarat ke kamu jangan mukul anak-anak.”

“Aku nggak sadar, Pa.”

“Sadar ataupun tidak tapi kamu udah lakuin hal yang buat dia sakit hati, Reyhan.”

“Cindy nyuruh aku urus surat cerai, pa.”

Afnan mengusap wajahnya. “Dulu yang minta cerai itu kamu. Sekarang yang mau cerai itu adalah dia karena kamu lukai perasaan ibu dari kedua anakmu, Reyhan.”

Perjanjian Yang Harus Dibatalkan

“Jangan cari anak-anak dulu sampai mereka benar-benar sudah membaik.”

Dua minggu lalu, Reyhan menerima pesan dari istrinya semenjak kejadian itu. Memang tidak pernah baik jika mengenai anak lalu dia bermain tangan untuk menenangkan anaknya yang lain. Reyhan akui juga kalau dirinya salah melakukan itu kepada anaknya. Dia menyesal setengah mati memukul Rania saat menjatuhkan Nabil dari sepeda.

Cindy yang pergi, Rania yang tidak mau lagi dengannya. Nabil yang juga tidak ada kabar dari Cindy sekarang.

Rumah yang setiap hari diributkan dengan anak tiba-tiba saja terasa hampa tanpa ada tangisan dan gelak tawa dari keduanya.

Setiap hari bekerja tanpa ada rasa apa-apa lagi.

Talaknya yang jatuh. Semua itu sangat menyakitkan bagi Reyhan. Semuanya tidak harus seperti itu. Reyhan menyesali semuanya. Reyhan rasa dia tidak bisa untuk mengambil hati sang istri. Setiap hari mengabari Cindy tapi tidak ada respons sama sekali.

Yang lebih menyakitkan lagi waktu dia menyanggupi soal talak yang jatuh saat memukul anak-anak.

Di kantor dia bekerja dengan biasa saja. Tapi di rumah dia merasa hampa sekali. Sampai orangtuanya memintanya untuk

tinggal di rumah orangtua sementara waktu.

Malam hari ketika dia pulang ke rumah dia melihat ada mobil jazz di sana. Mobil yang merupakan milik mertuanya sangat dia kenali.

Waktu dia masuk dengan langkahnya yang pelan. Ramli ada di sana, kedua orangtuanya Reyhan menatap dengan tatapan yang serius kali ini. “Duduk dulu, Reyhan!”

“Biarin aja dia makan dulu dan mandi. Saya di sini kan baru datang juga.”

Perasaan Diana yang langsung tidak enak waktu kunjungan besannya. Perceraian Cindy dan Reyhan yang disayangkan oleh mereka semua. Apalagi Diana yang berpikir kalau mereka akan baik-baik saja.

Ramli datang juga untuk meluruskan semuanya. Tidak bisa melihat anak dan cucunya hidup seperti ini.

Waktu Reyhan sudah makan dan juga mandi. Dia turun ke ruang tamu dan bersalaman kepada mertuanya.

“Ayah ke sini mau tanya kejadian sebenarnya sama kamu. Cindy nggak mau ngomong. Dia kalau ada apa-apa nggak mau cerita.”

Kalau diingat kebodohan itu Reyhan sedih. Tangis anaknya masih terngiang di telinganya. Bahkan sampai sekarang dia mengingat kebodohnya itu. “Dulu, waktu aku sama Cindy ngobrol berdua. Dia bilang dia nggak suka kalau ada masalah dalam ngurus anak-anak dengan kekerasan. Dia ngomong juga ke aku kalau dia nggak suka dibentak. Kami sepakat kalau aku mukul salah satu dari mereka itu artinya aku dan Cindy cerai. Waktu itu

mereka main, aku yang awasi. Cindy yang izin ke kamar untuk cicil tugasnya,” susah payah dia menjelaskan tentang perasaannya waktu.

“Rania bilang Daddy naikin adek di belakang nanti jatuh. Aku bilang kalau Nabil bisa pegangan di belakang. Waktu itu mereka main sepeda dan jaraknya itu cukup jauh dari aku, Nabil jatuh. Rania padahal waktu itu udah ngomong, tapi karena aku nggak jaga mereka di dekat keduanya, aku nggak siaga. Sampai mereka jadi seperti itu. Waktu Nabil nangis, aku dekati mereka. Rania turun dari sepedanya dan di dekat aku, Cindy turun dari kamar dan waktu itu aku angkat Nabil. Mulutnya berdarah dan aku langsung pukulin Rania sampai nangis itu di depan Cindy langsung sampai dia marah ke aku,” Reyhan berusaha menahan tangisnya karena dia tidak bisa jauh dari kedua anaknya dan merasa menyesal sampai sekarang.

Mendengar penjelasan dari Reyhan maka Ramli menyimpulkan kesepakatan mereka itu tidak boleh seperti yang diperjanjian. “Kamu perbaiki perjanjian kamu itu. Rujuk sama Cindy, anak-anak juga harus kamu perhatian. Ingat kalau jaga anak itu ada emosi yang harus kamu jaga. Yang namanya juga anak-anak. Cindy nggak tinggal di rumah, Ayah. Dia tinggal sama anak-anak di rumah yang Ayah kasih waktu itu. Dia cuman bilang kalau dia ditalak. Itu yang bikin Ayah marah, dan sekarang mau dengar cerita versi kamu. Perjanjian kamu sama Cindy itu berlebihan menurut Ayah. Kalau nanti terjadi lagi, artinya kamu talak dia lagi. Kamu mending perbaiki hal itu, jangan lagi ada perjanjian. Ingat talak kamu udah satu, kalau kamu balik dan lakuin lagi, ini bukan hal main-main lho. Jalan kamu kembali sama dia itu nanti susah.”

“Dan aku sendiri nggak yakin dia mau balik sama aku sekarang, Ayah. Aku terus yang nyakitin dia, dari dulu aku yang selalu sakiti dia. Nggak pernah bisa bikin dia bahagia dan merasa bahwa aku suami yang nggak berguna sama sekali. Mungkin emang butuh jeda untuk aku perbaiki diri, belum untuk rujuk saat ini.”

“Kamu mau beneran cerai sama dia? Anak-anak nggak kamu pikirkan?”

“Aku pikirkan anak-anak. Tapi aku nggak habis pikir juga gimana Cindy terus jadi korban aku, Ayah. Mungkin lebih baik nggak usah rujuk dulu.”

“Kalau kamu mau beneran akhiri, ya udah akhiri aja nggak apa-apa.”

Reyhan tidak menginginkan itu. Tapi dia ingin biarkan Cindy sendiri dulu daripada Reyhan terus menyakiti hatinya. “Aku nggak bermaksud pisah. Sama sekali nggak. Aku juga mikirin anak-anak. Tapi untuk saat ini aku biarkan dia tenang. Kalau aku langsung balik, terus dia bahas lagi. Pasti aku yang sedih, Ayah. Udah sering sekali aku bikin dia nangis. Apalagi soal anak yang waktu itu aku pukulin. Pasti dia juga terpukul sekali, Ayah. Aku mau ketemu sama anak-anak nanti.”

“Rania nanyain kamu kapan pulang. Nabil juga nanya. Tapi waktu Cindy bohong sama mereka berdua. Sekalipun kamu nggak dihubungi sama Cindy, kamu cari ke rumah. Jangan sampai nanti dia ngerasa kamu nggak peduli sama anak.”

“Dia yang bilang aku harus biarin anak-anak dulu, Ayah.”

“Sekalipun dia ngomong gitu. Kamu ke rumah saja cari dia.

Dia ada di sana. Anak-anak pasti akan nyariin kamu. mukulin Rania emang kamu nggak sengaja, tapi itu membekas di kepala Cindy. Dulu dia pernah Ayah pukul karena mencuri. Tapi Mona yang bilang Cindy nggak nyuri, itu hanya ulah orang yang di kantin. Mona sendiri yang ngasih jajan itu. Itu adalah waktu di mana Ayah lihat dia bela adiknya. Tapi itu terjadi waktu Ayah sudah pukulin dia, Mona baru saja pulang sekolah karena ada les. Sampai sekarang dia masih trauma dengan pukulan, Reyhan. Sampai dia dewasa pun Ayah nggak berani pukulin dia sejak itu. Kalau dia lihat rotan, dia pasti menjauh. Orang kantin ngaku kalau Cindy ambil uang dua ratus ribu dan itu membekas sekali di pikiran Ayah. Dia sampai dipindahin sekolah karena nggak mau sekolah lagi. Ibu yang di kantin pun di perkarakan karena Ayah nggak terima.”

Reyhan mengusap wajahnya. “Besok datang ke rumah. Cari anak-anak. Kamu ngomong sama dia baik-baik. Yang Ayah nggak mau lagi yaitu perjanjian kalian yang Ayah anggap mengerikan. Kalau jatah kamu habis. Kamu nggak bisa balik, anak-anak akan hancur. Rania tetap butuh kamu. dekati aja pelan-pelan. Kamu bawain mainan. Sekalipun dia nggak ngomong kalau anak-anak kangen. Tapi waktu itu Rania ngomong ke Ayah kalau dia pikir yang datang itu adalah kamu.”

Diana dan Afnan bersyukur kalau orangtuanya Cindy tidak membawa masalah ini dengan serius dan meminta Reyhan untuk cerai dengan Cindy. Malah diberi peringatan. “Maaf kalau saya terlalu lancang ngomong seperti ini. Saya nggak tahu kamu mikirin dia atau tidak. Tapi yang jelas saya ingin kalau kamu dan anak-anak itu baik dalam ikatan. Walaupun kamu pisah, nggak ada yang namanya mantan anak. Cuman itu yang bisa saya katakan.

Kamu masih ada waktu untuk kembali.”

Orangtua Cindy pamit yang diantar oleh Reyhan dan kedua orangtuanya.

Waktu dia duduk bertiga dengan orangtuanya. “Dengar apa yang Ayah Cindy bilang? Perjanjian kalian itu berat, Reyhan. Kalau bisa jangan bahas soal itu. Papa juga nggak mau kamu bikin perjanjian konyol lagi. Sudahi saya, Reyhan. Papa mau kamu balik, Papa kangen celoteh mereka berdua di sini.”

“Kalau Cindy nggak mau balik gimana, Pa?”

“Ingat kata orangtuanya Cindy barusan. Anak -anak butuh sama kamu. Ke sana saja. Papa dukung kamu rujuk. Tapi memang untuk sekarang ini kan kamu sama dia udah nggak saling komunikasi. Tapi kamu telepon aja.”

“Aku mau ke sana besok, Pa.”

“Jangan dekatkan sepeda dulu ke Rania. Dia sudah pasti takut. Kasih yang dia suka, dia suka makan ayam goreng, kamu belikan yang sepaket sama mainan.”

“Ya, Pa. Besok pas jam makan siang aku ke sana.”

“Cindy masih muda, Reyhan. Sekalipun dia janda, nanti dia dapat jodoh bujang juga dapat. Dia masih cantik, masih muda banget pokoknya. Sekarang mama-mama muda jadi inceran lho.”

Diana menyenggol pinggul suaminya mendengar ucapan Afnan yang pasti membuat Reyhan marah. “Emang siapa yang mau bikin dia janda?”

“Ya diperjuangin.”

“Nggak bakalan ada yang berani dekat dia.”

“Emang kamu mau apain?”

“Kalau dia masih sayang sama nyawanya ya coba aja dekati Cindy.”

Afnan menggeser tempat duduknya lalu berdiri. “Kalau orang cemburu itu nggak peduli nyawa orang, Ma. Papa mau minggat, takutnya nanti dibunuh pas lagi tidur karena Papa bilang Cindy masih muda itu.”

Tak Ingin Di Dengar

Hari Sabtu Reyhan selalu bekerja setengah hari lalu sisanya akan dia gunakan untuk mengunjungi anak-anak yang dibawa oleh Cindy di rumahnya sendiri. Menurut kabar dari orangtuanya Cindy Wanita itu tidak ada di rumah ayahnya dan malah memilih untuk tinggal di rumahnya sendiri bersama dengan kedua bocahnya Reyhan juga.

Perasaan Reyhan juga masih tidak keruan. Tapi ini sudah bulan pertama dia cerai dengan Cindy. Satu bulan lamanya dia tidak bertemu dengan Cindy dan anak-anak. Walaupun dua minggu lalu dia berusaha untuk ngabari tapi Cindy tidak merespons dengan sangat baik. Malah dia dapatkan respons cuek dari wanita itu dan tidak mau lagi membalas pesannya waktu bertanya kabar anak-anak.

Reyhan nekat pergi ke rumah istrinya untuk menjemput dengan niat bahwa dia ingin kembali. Setelah dia berpikir selama itu juga kembali dengan Cindy barangkali dia bisa membatalkan perjanjian soal janji mereka. Reyhan juga takut kalau dia tidak ada jalan lagi untuk kembali bersama Cindy di kemudian hari.

Reyhan menunggu pesanan selesai dibuatkan karena dia harus menunggu pesanan untuk membelikan ayam goreng dengan paket lengkap mainannya untuk kedua anaknya.

Dia tiba di depan rumah yang sangat besar itu sekitar sore hari. Reyhan yang tadi sempat mencari mainan yang lain untuk anak-anak. Pertama kali dia akan mengajak Cindy untuk kembali

dengannya.

Waktu dia sedang mengetuk pintu. Seseorang membukakan pintu rumah itu untuknya. Tiba-tiba saja dia dipersilakan masuk oleh orang yang pasti itu adalah asistennya. Mata Reyhan tertuju pada ruang tamu begitu melihat seorang pria di sana.

Cindy menoleh langsung dan anak-anak turun dari sofa. “Daddy ...” mereka berdua berteriak memanggil Reyhan dan menghampiri dia yang datang.

Sementara itu Reyhan yang melihat Cindy tersenyum barusan dengan orang yang bertamu ke rumah itu.

Selama Reyhan tidak ada Cindy menerima tamu seperti ini. “Kamu lanjut aja ngobrolnya. Aku bawa anak-anak dulu main di luar.”

Reyhan keluar dengan kedua anaknya tapi dia malah di bawa ke taman sebelah rumah oleh Rania. “Daddy kenapa nggak caliin Kakak sama adek?”

Pria itu merasa bersalah mendengar ucapan Rania barusan. “Daddy kerja. Maaf kalau Daddy nggak ke sini,” kejadian waktu itu apa sudah dilupakan oleh Rania? Tapi penyesalan Reyhan sampai sekarang belum hilang di kepalanya.

“Daddy bawa apa?”

“Ayam goreng kesukaan kalian.”

Ada mainan juga yang dia belikan tapi ada di dalam mobil. Perasaan Reyhan masih tertuju pada pria yang bertamu di rumah ini. Siapa dia? Kenapa hatinya malah nyeri melihat Cindy mendapatkan tamu seorang pria saat dia ingin datang memperbaiki. Dua minggu dia biarkan Cindy untuk sendirian

setelah permintaan wanita itu agar tidak diganggu. Kemudian satu bulan talak itu jatuh.

“Daddy kakak mau maem.”

Reyhan mencium putrinya sekalipun hatinya terasa nyeri. Yang dikatakan Afnan waktu itu benar kalau Cindy masih banyak pemuda yang melirikinya tidak peduli dengan status itu. Pikirannya melayang sampai memikirkan dia akan diberikan kedua anaknya untuk diurus sendiri lalu Cindy pergi dari hidupnya untuk selamanya dengan orang lain.

“Rania, yang di dalam siapa?”

Rania yang sedang makan menyuapi dirinya sendiri mengunyah makanannya. “Teman, Mommy,” dia menjawab seketika menelan makanan itu.

“Temen apa? Daddy nggak pernah lihat.”

“Pacal Mommy ... hehehehe.”

Susah payah Reyhan menelan salivanya waktu Rania menjawab seperti itu. Pacar yang dikatakan oleh Rania seketika membuat mental Reyhan langsung menciut dan sangat sakit sekali mendengar itu. Reyhan menemani anaknya yang makan di sebelah.

Rania pasti belum paham soal pacar?

Tapi anak kecil tidak akan berbohong.

“Kakak ... teman Mommy itu sering datang, ya?”

“Iya seling. Kakak dibawain makanan sama adek, Daddy.”

Sebisa mungkin dia tidak memperlihatkan dirinya sedang cemburu berat mengenai istrinya yang bersama dengan pria lain.

“Ah, ya. Abisin makanannya.”

Makanan itu telah tandas oleh anaknya. “Daddy ambilkan mainan di mobil dulu, ya.”

Anaknya membuang bekas makanan di sembarang tempat lalu mengikuti Reyhan. “Daddy jangan pulang! Kakak ikut Daddy.”

Kejadian itu telah dilupakan oleh Rania sampai ingin pulang bersamanya. Tapi bagaimana dengan Cindy? Apa wanita itu mau pulang dengan Reyhan sementara pria itu sendiri tahu kalau mereka sedang dalam masa berpisah dengan sang istri. Dia berbalik waktu kedua anaknya mengejar. Raut wajah anaknya bisa dia baca. Reyhan tidak peduli dengan bau di tangan anaknya tapi dia memeluk Rania kemudian disusul Nabil yang mendekat. “Daddy ... Kakak mau ikut.”

“Daddy boleh kerja? Besok ke sini lagi.”

Tatapan mata anaknya kosong yang bisa ditebak oleh Reyhan tentang kerinduannya terhadap sana anak. Reyhan mencium anaknya bergiliran. “Maafin Daddy, ya. Daddy sibuk terus.”

Nabil yang memeluk Reyhan. “Daddy uyang?”

“Ya, Daddy mau kerja lagi. Nanti ke sini lagi.”

Rania mengangguk lalu Nabil masih tetap memeluk Reyhan. “Ayo uyang, Daddy.”

“Daddy mau kerja, nanti balik lagi ke sini.”

Rania yang menenangkan Nabil kemudian berhasil. Waktu itu Reyhan membawakan mainan anaknya ke dalam rumah dan bertemu dengan asisten di sana. “Bi, saya titip anak-anak.”

Cindy masih mengobrol dengan pria itu lalu dengan santai tanpa menghargai hatinya Reyhan. “Daddy pulang lagi nanti?”

Rania menarik celana Reyhan lalu pria itu menunduk dan ia mengeluarkan sejumlah uang.

“Daddy ke sini lagi. Tapi ini uang buat jajan, ya.”

“Daddy, adek mau,” Nabil menyambar Reyhan dan ia juga memberikan uang untuk anaknya.

Memberi mereka uang yang adil. “Kasih Mommy, Daddy mau pamit dulu.”

Waktu dia hendak pergi. Cindy mendekat. “Mau langsung pulang?”

Tentu saja dia akan pulang karena hatinya cukup panas menyaksikan istrinya bicara dengan pria lain dan bisa tertawa seperti itu. Pria itu mendekat ke arah Reyhan dan mengulurkan tangannya tapi Reyhan menggendong kedua anaknya. “Maaf nggak salaman,” jawabnya dingin.

Cindy mulia membaca ekspresi itu. Reyhan yang kembali menjadi dingin usai menjatuhkan talak. Padahal dia berusaha untuk ramah di depan tamunya. “Baik-baik di rumah, Daddy pergi dulu.”

Rania melambaikan tangan. “Daddy pelan-pelan naik mobilnya, jangan kebut.”

Reyhan masih bisa mengendalikan emosinya di depan anak-anak. Kalau saja dia tidak melihat kedua anaknya sudah pasti satu bogeman itu mendarat di wajah pria yang datang ke rumah Cindy tanpa sepengetahuannya.

Di dalam mobilnya Reyhan menghantam setir mobilnya marah dengan Cindy yang tidak mau membalas pesan sama sekali tapi bisa tertawa di dekat pria lain. “Kamu nggak mau bertahan

lagi atau apa?” ucapnya berteriak saat dia baru saja keluar dari halaman rumah itu.

Sementara di dalam rumah Cindy baru saja menerima sejumlah uang dari anak-anaknya yang diberikan oleh Reyhan.. “Cindy, aku pulang dulu kalau gitu, ya,” Cindy mengangguk.

Pria itu menunduk dan tos kepada Rania. “Daaaaaah pacaaal Mommy.”

Pria itu pergi sampai Cindy menoleh ke arah anaknya. “Kakak, siapa yang ngajarin?”

“Apa, Mommy?”

“Tadi Kakak bilang Om Ibnu itu pacar, Mommy.”

“Oh ... pacal Mommy yang bilang.”

“Terus tadi Daddy tanya nggak itu siapa?”

Rania mengangguk tapi Nabil malah mengambil mainannya. “Kakak bilang pacal Mommy.”

Cindy menarik napas dalam-dalam. Anak kecil tahu apa soal pacar. Ibnu juga mengaku pacar pada Rania dan pengakuan anaknya Reyhan bertanya mengenai Ibnu. “Pantas saja dia pergi,” kata Cindy dengan pelan waktu dia mengingat ekspresi Reyhan barusan.

“Rania, kenapa bilang begitu sama, Daddy?”

“Kakak nggak bilang apa-apa.”

Benar juga itu bukan salah Rania. Tapi salahnya Cindy yang baru tahu kalau Ibnu mengaku seperti itu kepada Rania. Pasti niat pria itu juga tidak ada maksud apa-apa. Mereka adalah teman kuliah yang sudah bertemu beberapa kali. Cindy memegang sikut sebelah kirinya. “Mas salah paham,” ujarnya Cindy waktu dia

melihat tadi bagaimana reaksi kedua anaknya juga setelah Reyhan datang.

Satu bulan lamanya Reyhan tidak ada di hidupnya semua terasa hampa. Setiap hari anak-anak juga menanyakan keberadaan pria itu.

Dia melihat kedua anaknya aktif bermain. Cindy mengambil ponselnya lalu ingin menghubungi Reyhan yang blokirannya telah dia buka juga. Waktu baru saja dia ingin menghubungi pria itu. Dilihatnya status Reyhan bersama dengan kedua anaknya.

Dia rindu saat-saat seperti ini melihat suami dan anaknya berkumpul. “Aku kangen, tapi ingat perbuatan kamu masih sulit untuk bersatu, lalu hari ini kamu buat aku bingung dengan perasaan aku sendiri, Mas. Kamu pergi entah apa maksudnya, aku nggak tahu kamu marah atau kamu memang nggak mau lagi sama aku.”

Cindy merasa lemas kalau ternyata nanti Reyhan ingin bercerai seperti yang dia minta. Apalagi mereka telah pisah sekarang.

Cindy berbaring di sofa lalu tidak lama ponselnya berbunyi. “Aku lupa bilang, anak-anak jangan lupa dikasih minum air putih. Tadi di luar mereka minum air teh.”

Cindy baru saja hendak membalas pesan lalu tiba-tiba profil Reyhan hilang menjadi putih, foto profilnya Reyhan yang tidak pernah diganti dari dulu yaitu foto mereka berempat di studio namun last seen juga menghilang.

Dia buru-buru membalas pesan dan centang satu. Kemudian dia berkata. “Diblokir, ya.”

Dia mencoba menghubungi dari nomor biasa tapi tetap tidak bisa.

Malam hari waktu anak-anak baru saja tidur, Cindy hendak ikut tidur juga bersama anak-anak. Dia menerima telepon dari papa mertuanya. Cindy keluar agar anak-anak tidak terbangun. “Cindy,” panggil Afnan dengan pelan. “Sudah tidur, Nak?”

“Belum, Pa. Tumben Papa telepon malam-malam begini.”

“Kapan balik ke rumah?”

Cindy ingin meneteskan air mata kalau dia rindu juga ada di sana. “Nggak tahu.”

“Mau balik? Biar Papa sama Mama ke rumah Ayah kamu. Rujuk, ya! Papa kangen anak-anak. Kamu batasi Papa berkomunikasi sama mereka.”

Cindy hanya takut kalau anak-anak diambil oleh keluarga itu. “Nggak, Pa. Mereka sedang dalam pemulihan aja, Pa.”

“Papa kangen kamu.”

Suasana hening sejenak. “Pa, Kak Rey udah di rumah?”

“Belum, dia kan kerja sampai tengah malam kadang.”

Cindy melihat ke arah jam tangannya. Sudah jam setengah dua belas. “Tadi ke sini anterin anak-anak makanan, Pa. Nggak lama juga setelah itu dia langsung pulang setelah kasih Rania sama Nabil mainan dan uang jajan.”

“Kalian berantem?”

“Nggak, Pa,” yang ribut adalah suasana hatinya.

“Papa pengen kamu ada di rumah lagi. Papa kangen anak-anak yang manja. Papa kangen mereka tertawa, berantem di

rumah. Rasanya sepi sekali setelah nggak ke sini.”

“Iya, Pa. Nanti kapan-kapan aku ke sana. Kalau gitu aku istirahat, ya, Pa. Salam sama, Mama.”

Cindy memutuskan sambungan teleponnya.

Dia mencoba menghubungi Reyhan tidak ada jawaban.

Sampai jam dua dini hari dia mendengar notifikasi ponselnya saat dia tidak bisa tidur waktu berusaha memejamkan mata.

Dia melihat kalau yang mengirimkan pesan itu Reyhan. Sebuah foto yang menampakkan kamarnya masih menyalakan lampu. “Anak-anak jangan diajak begadang, nanti mereka sakit.”

Cindy bergegas ke jendela kamar waktu melihat mobil baru saja melaju menjauh dari rumah itu. Sejak kapan ada mobil di depan rumahnya? Apalagi itu adalah mobilnya Reyhan.

Berusaha untuk menghubungi suaminya via video, dia melihat keadaan gelap di dalam mobil. “Mas,”

“Iya, dek. Kenapa belum tidur?”

“Mau ngomong.”

“Ini lagi ngomong. Kamu mau nyuruh urus surat perceraian kita? Nanti ya kalau aku udah ada waktu aku pasti urus, dek. Aku lagi di luar, mau pulang dulu.”

“Mau ngomongin yang tadi.”

Terdengar ada notifikasi lalu Cindy melihat ke layar ponselnya baterai Reyhan lemah. “Mau mati Hpnya, besok aja ya ngomongnya. Nggak bawa charger,”

Cindy terpaksa memutuskan sambungan telepon lalu dia melihat profil Reyhan berganti yang biasanya foto bersama

dengan keluarga tapi hanya ada foto kedua anaknya. Chat yang dia kirim juga tidak terbaca.

Dek alias adek yang disebutkan oleh Reyhan tadi cukup melukai hatinya Cindy. Salah paham yang tidak bisa dia jelaskan kepada suaminya. Sebab Cindy paling tidak suka lewat chat yang Reyhan tidak percayai dari dulu. Biasanya saat mereka bersama lalu Reyhan bekerja di luar kota. Mereka berdua bertengkar, maka akan membaik. Tapi ini bukan soal itu lagi. Tapi mereka adalah suami istri yang akan melanjutkan perceraian ke ranah yang jauh lebih jauh lagi. Yaitu akan mendaf arkan perceraian mereka berdua agar benar-benar pisah.

“Begini perasaan kakak kalau mau jelasin tapi udah dihalang lebih dulu. Setiap kali kita bertengkar kakak selalu ngalah. Darasanya sesak sekali.”

Air mata Cindy sudah jatuh sedari tadi waktu teleponnya dan Reyhan sudah ditutup.

Jangan Tinggalkan Aku Sendirian

Sore hari Cindy dijemput oleh kedua orangtuanya Reyhan yang datang untuk mengajaknya ke rumah untuk makan malam. Cindy yang juga setuju dengan permintaan itu karena anak-anak juga merengek ingin ke sana. Tapi yang dia pikirkan adalah reaksi Reyhan nanti kalau dia ke sana.

Di dalam mobil ia memangku Rania, sementara Nabil di pangku oleh Diana di depan. Mereka bercerita sepanjang jalan. Rania yang lebih cerewet menanyakan keberadaan Reyhan walaupun waktu itu pernah dipukuli oleh Reyhan.

Sampai di sana, Cindy menghirup udara segar setelah sekian lama tidak ke sana untuk mengunjungi mertua maupun Aisha.

Kedua anaknya memilih untuk berjalan kaki. Dia mengobrol dengan orangtuanya Reyhan waktu masuk ke dalam rumah yang besar itu. “Rania nggak sedih lagi soal kejadian waktu itu?”

“Dia nanyain terus, Ma. Tapi aku sama Daddy mereka itu nggak akur.”

“Ya, semoga dengan seperti ini dia mau rujuk sama kamu.”

Cindy berharap iya dia bisa rujuk dengan Reyhan. Tapi tingkah pria itu tidak bersahabat sekali. Sejak kejadian yang tidak pernah diharapkan oleh Cindy terjadi.

“Ajak anak-anak main gih! Biar Mam yang siapin makan malam buat Reyhan. Dia pasti senang lihat anaknya ke sini.”

“Aku ikut, Ma. Nanti anak-anak dititip aja. Aku bantu Mama

masak.”

Diana tidak menolak dan membiarkan Cindy ke dapur berusaha agar nanti Reyhan lebih suka masakan Cindy. Berharap juga kalau mereka berdua segera rujuk, gelak tawa, pertengkaran, suara berebut mainan dirindukan oleh Diana kalau keduanya berkunjung. Mereka selalu datang dua minggu sekali tapi sekarang malah sudah datu bulan lebih baru bisa ke sini lagi dengan status berbeda.

“Aku buat capcay, Ma. Soalnya di rumah Daddy mereka tuh suka.”

Ke mana panggilan mas yang biasa digunakan oleh Cindy untuk memanggil Reyhan? Kenapa terdengar sangat asing sekali bagi Diana saat Cindy menyebutkan kata itu di depan Diana barusan.

Waktu itu Cindy menyiapkan bahan-bahan untuk memasak.

Cukup lama ada di dapur, Diana mendengar suara mobil masuk. Yang dia yakini adalah Reyhan. Kalau itu adalah Aisha tidak mungkin. Karena Aisha akan pulang malam hari ini setelah dia izin akan mengerjakan tugasnya juga sekalian.

Sewaktu Diana menyambut anaknya, benar kalau Reyhan yang pulang. Pria itu langsung disambut kedua anaknya yang menghampiri. “Daddy pulang?” Rania lebih dulu menghampiri lalu Reyhan berjongkok memeluk anaknya.

“Sama siapa ke sini?”

“Tuh Mommy.”

Reyhan menoleh ke arah dapur. “Ya, Daddy mau pamit mandi dulu. Boleh nggak nih?”

Anaknya mengangguk. “Daddy belum cium adek.”

Reyhan mencium Nabil lalu membalas ciumannya. Reyhan pamit untuk ke kamar agar lebih segar nanti kalau diajak main oleh kedua anaknya.

Sampai di kamar dia membuka aplikasi untuk memesan makanan. “Nggak mungkin aku makan masakan kamu yang bikin aku rindu, Didi. Kalau pada kenyataannya kamu datang kemari hanya untuk anak-anak. Bukan untuk aku. Sementara itu kamu dan dia pasti akan bahagia. Lalu aku dan anak-anak akan hidup luntang-lantung seperti orang yang kurang perhatian.”

Reyhan sudah memesan makanan untuknya dan anak-anak bisa nikmati nanti. Entah perasaan hampa itu sudah menyerangnya berkali-kali. Dia akan berpisah dengan Cindy

Setelah makanan datang, Reyhan kembali ke kamar lalu dia mengajak anaknya ke kamar. “Kakak sama adek ikut Daddy ke kamar! Sholat sama ngaji di kamar.”

Keduanya berdiri karena sudah terbiasa diajari sejak dini oleh Reyhan untuk melakukan ibadah. Agar dewasa nanti tidak malas-malasan.

Dia memasangkan Rania mukenah dengan baik. Nabil menggunakan celana dan kopiahnya.

Sekalipun Nabil kadang jalan di depannya dan rebahan di dekat Reyhan. Tapi dia tetap membiarkan anaknya untuk melakukan itu.

Setelah itu dia mengajari Rania dan Nabil mengaji. Walaupun Nabil masih bermain-main. Tapi dia tetap melihat Rania diajari oleh Reyhan.

Nabil naik ke atas ranjang sendirian lalu adzan entah itu salah atau benar tapi anaknya tetap melanjutkan.

Nabil juga belum terlalu mahir bicara kalau diajari adzan yang benar. Karena pasti akan lupa.

Usai mengajari Rania mengaji Reyhan mengaji sendirian membiarkan kedua anaknya bermain di tempat tidur. sudah lama sekali tidak ada gelak tawa di sini. Baju-baju keduanya banyak juga di kamar ini sehingga kalau mereka menginap tidak akan perlu membawa baju dari rumah.

Ia mengajak anaknya untuk makan malam setelah itu.

Waktu dia baru saja selesai makan dengan anak-anaknya diketuklah pintunya oleh Diana lalu wanita itu memanggil Reyhan. "Kenapa, Ma?"

"Ajakin mereka makan malam!"

"Aku sama anak-anak tadi udah makan malam. Tadi kan waktu aku keluar ada kurir yang anterin makanan."

Diana terdiam mendengar penjelasan Reyhan. "Kamu kenapa sih? Kamu marah sama Cindy? Kamu sampai nggak mau makan makanan dia. Kamu jauhi dia? Kamu ..."

"Aku mau main sama anak-anak, Ma. Mama keluar aja kalau mau."

Diana langsung kena telak Reyhan yang mengusirnya.

Reyhan sedang berdiri di depan kamarnya dengan membawa minuman di cangkirnya. Lampu juga sebagian banyaknya mati. Hanya ada lampu di ruang utama yang menyala tapi mampu ke bagian atas.

Waktu dia memikirkan soal anak-anak. Egois rasanya kalau dia

tidak memikirkan anak-anaknya sejauh ini. lalu kemudian Reyhan menyadari bahwa dia tidak bisa untuk membiarkan anaknya terus seperti ini.

Tiba-tiba dia melihat dua tangan di depan dadanya memeluk dari belakang.

“Kenapa harus menghindar terus?”

Terdengar suara isakan yang malah membuat Reyhan sakit. Bukannya dia bahagia dipeluk seperti ini. tapi Reyhan malah merasa sakit sekali dipeluk seperti ini oleh Cindy. Dia menatap lurus ke depan membiarkan kedua tangan itu masih erat. Tangisan masih belum mereda. Sakit hati yang masih terasa. “Kamu kenapa nggak tidur? mama sama Papa akan marah lihat kita seperti ini. Kita ini apa?”

“Mas maunya apa?”

“Seharusnya aku yang nanya ke kamu. Kamu maunya seperti apa? Aku lelah sekali, Cindy. Aku udah sadar, kita emang nggak seharusnya nikah. Kenapa nggak pisah sebelum anak-anak ada. Sebelum perasaan itu tumbuh. Sampai aku kemudian tersadar dari banyaknya wanita yang aku kenal. Kamu yang paling menyakitkan,” dengan perasaan perih sekali mengatakan itu. Dia kemudian tersadar juga kalau dia tidak bisa terus seperti ini dengan Cindy. “katakan kalau kamu memang maunya udahan, Cindy. Agar aku nggak berharap lebih. Kamu masih muda. Kalau kamu maunya anak-anak diurus sama aku. Ya aku urus, kamu silakan pergi juga nggak masalah.”

Walaupun dia ingin berbalik lalu membalas pelukan itu dengan erat. “Justru itu. Mas marah waktu Ibnu ke rumah?”

“Buat apa? Aku nggak ngomongin soal itu. Aku nggak mau kekang kamu lagi dengan ikatan pernikahan ini. kalau sudah usai, kita nggak usah saling kenal lagi. Anak-anak akan diurus sama aku beneran.”

Tangis Cindy makin pecah. “Mas salah paham sama Ibnu, dia teman kuliah yang bantuin aku kerjain ini itu. Mas udah tahu kan dia sering chat dan di kontak aku dia namanya Nunu. Tapi Mas nggak peduli. Mas selalu cuek. Aku nggak bisa cuekin dia. Kalau aku cuek sama dia waktu Mas ke sana, pasti aku nggak enak. Dia tamu aku.”

“Lalu aku apa? Aku dari kantor udah ngebayangin bisa lihat kamu nyambut aku. Kamu nggak tahu gimana aku susah tidur setiap malam mikirin kamu dan anak kita. Lalu aku mikir, Cindy. Aku mikir setelah itu mau ajakin kamu balik. Kita kumpul, aku mau ngomong ke kamu soal aku nggak mau lagi ada perjanjian kayak gitu. Aku nggak mau kita nggak ada jalan untuk kembali. Tapi kenyataannya apa? Aku sendiri yang nyerah, Cindy. Kamu sama orang lain.”

“Nggak gitu juga. Aku udah bilang kan kalau Mas itu salah paham. Rania bilang pacar ke Mas itu nggak bener.”

“Anak kecil nggak bisa bohong.”

“Mas percaya?”

Reyhan melepaskan pelukan Cindy lalu dia menatap Cindy masih menangis. “Andai kamu tahu yang sakit pisah sama kamu itu adalah aku. Andai kamu tahu gimana hancurnya aku, Cindy. Gimana perasaan aku riuh sekali, aku di kantor aku ngerasa hampa. Aku di rumah aku kesepian. Aku ke sini karena aku kadang mikir

kalau aku bisa celakai diri aku sendiri. Andai kamu tahu gimana aku sayang sama kamu, Cindy. Mungkin kalau dulu kamu nggak tahu aku sayang sama kamu. Tapi kamu lihat perjuangan aku untuk kamu. untuk anak-anak juga nggak mudah.”

Cindy masih menangis walaupun Reyhan ingin menyeka air mata itu. “Kamu mau jelasin pun udah terlambat. Aku butuh sendiri. Aku tenangin anak-anak juga. Aku benci perasaanku yang mencintai kamu tapi yang aku cintai nggak pernah hargai aku.”

Reyhan mendekat lalu dia mencium kening Cindy mencoba untuk menghancurkan tembok yang ada di dalam hatinya. Cindy memeluknya. “Kita emang salah seperti ini. Tapi aku capek, capek hadapi diri aku sendiri. Sementara aku butuh kamu. walaupun aku bilang kamu terlambat. Aku masih mencintaimu.”

Dipeluknya Cindy dengan tangan kanannya. “Jangan pergi lagi ninggalin aku sendirian. Aku nggak bisa sendirian seperti ini terus. Aku capek.”

Cinta Seorang Pria

Permintaan Reyhan kepada orangtuanya Cindy untuk kembali lagi. Beruntungnya kabar tentang Cindy dan Reyhan yang pisah tidak sampai ke keluarga Cindy yang di Sleman. Cindy menutup rapat soal itu. Sampai mereka kembali lagi menjadi suami istri. Ayah Cindy juga selalu memberikan jalan kepada keduanya untuk kembali agar anak-anak mendapatkan kasih sayang yang lengkap dari orangtua.

Mereka telah menjadi suami istri lagi baik dalam agama maupun pengakuan hukum. Keduanya walaupun pernah cerai dengan agama tapi belum sampai melangsungkan sidang.

“Titip baik-baik anak dan cucu ayah, Rey. Jangan ada apa-apa lagi. Ayah nggak mau lihat kalian pisah. Apalagi anak-anak kalian sudah pada besar. Rania maupun Nabil udah pasti butuh kamu. sekarang udah pada sah jadi suami istri lagi. Sebaiknya kalian baik-baik deh. Kan perjanjian juga udah nggak berlaku. Udah disepakati dan ada saksinya kan. Lain kali kalau Reyhan mukul anak kamu lagi, Cindy. Kamu tebas dia sekalian.”

Reyhan pasti akan tebal muka di hadapan orangtua Cindy. Ditemani oleh orangtuanya untuk rujuk dan meminta izin kepada orangtua Cindy. Kalau saja waktu itu Ramli juga tidak ke rumah Reyhan pasti akan uring-uringan tanpa tahu apa yang harus dia perbuat. Tidak tahu kalau Cindy juga ingin kembali dengannya.

Keluar dari rumah itu mereka mengajak anak-anak masuk ke dalam mobilnya Reyhan. “Mau pulang ke rumah kamu langsung

Rey?"

"Iya, Ma. Aku ajak mereka ke sana aja langsung."

"Heleeeh, bilang aja mau buka puasa."

Cindy terlihat malu mendengar ucapan Ramli yang meledek mereka. "Ayah, aku pamit dulu."

"Hati-hati diterkam kamu. jangan sampai anak masih kecil gini kamu hamil lagi."

Cindy malah tidak akan protes kalau dirinya hamil lagi karena suaminya.

Mereka berempat tiba di kediaman yang sudah lama tidak diisi oleh mereka semua. Baru sampai di sana Reyhan berkata. "Aku ngerasain rumah ini kembali hidup lagi rasanya. Setelah satu bulan lamanya mati karena tidak ada yang huni."

Anak-anak dibawa masuk oleh Cindy mereka berdua terlihat senang sekali sampai di rumah.

Keduanya berlari ke tempat bermain mereka berdua di dekat ruang keluarga. "Adek, naik mobil, yuk!"

"Nggak pernah Daddy cas, Kakak. Soalnya nggak pernah dipakai. Malam ini kita cas, besok biar bisa dipakai lagi, ya."

Rania kemudian mengajak Nabil untuk ke kamar mereka. Kamar mereka berempat dengan tempat tidur yang juga luas di sana. Anak-anak yang sudah berdiri di tempat pintu. "Bukain, mau bobok!"

Reyhan mengajak anaknya ke kamar. "Aku mau siapin susu buat mereka berdua dulu."

Nabil yang sudah berhenti ASI pada Cindy karena mengatakan kalau dia tidak mau lagi. Cindy juga tidak perlu repot

anak keduanya yang tidak diberi ASI lagi. Tidak seperti Rania dulu terpaksa tidak ASI saat Cindy hamil anak kedua.

Cindy juga tidak pernah lupa menaruh susu mereka berdua. beberapa hari tinggal di rumah orangtua Reyhan juga menyenangkan.

Kembali ke kamar keduanya sedang menyiksa Reyhan. Rania menarik kedua telinga Reyhan saat naik ke punggung pria itu. Lalu Nabil memeluk Rania saat naik di punggung Daddy mereka.

Reyhan yang terlihat lelah juga disiksa kedua anaknya. “Mommy, kuda nggak mau jalan.”

Reyhan mana berani bangun kalau sampai dia bangun dari tempat itu sudah pasti anaknya akan terjatuh. “Daddy nggak mau kalian jatuh, ya. Jangan sampai jatuh nanti.”

Cindy ikut naik ke tempat tidur. “Ada yang mau bobok dipeluk Mommy?”

Anaknya cuek. “Nggak mempan kalau sudah sama aku.”

“Rania juga nggak mau?”

“Mau sama Daddy.”

“Adek?”

“Adek ama kakak.”

Keduanya menolak Cindy. Dia kemudian tidur sendirian lalu memeluk bantal. “Adek sama kakak bobok sekarang! Besok jalan-jalan sama Daddy.”

Keduanya turun dari punggung Reyhan lalu meminta botol susu, Rania walaupun sudah tiga tahun tapi masih tetap minum susu sebelum tidur. terkadang dia meminta ASI kepada Cindy waktu Nabil masih bayi dulu dan tetap diberikan oleh Cindy.

Waktu keduanya diminta tidur, malah mereka bercerita bertiga. Mengabaikan Cindy yang masih memeluk bantal. Memperhatikan ketiganya sibuk menceritakan kegiatan.

Waktu itu Reyhan menghampiri Cindy ketika anak-anak sudah tertidur. Cukup lama juga menidurkan keduanya karena keduanya malah sibuk bercerita.

Saat itu juga Reyhan memeluk Cindy. "Udah boleh dong pelukan?" Reyhan berkata seperti karena Cindy terlihat terkejut dengan perbuatannya barusan.

"Hmm, iya, Mas."

"Besok aja nganunya."

"Nganu apaan?"

"Bikinin mereka dedek baru."

"Hamil lagi?"

"Kamu kalau hamil manja. Jadi aku butuh cara biar kamu nggak pergi. Jadi aku mau kamu hamil sekali lagi. Setelah itu udahan deh, aku pengen punya anak, Cindy. Aku nggak mau kamu pergi lagi dari dalam hidupku. Biar saja orang berkata apa soal anak-anak yang kecil."

Cindy berbalik mencolek hidung Reyhan. Kakinya naik menunggang Reyhan. "Kamu nggak sadar apa ini yang aku kangenin."

"Tapi aku nanti kuliahnya gimana?"

"Kuliah kamu masih aman, Sayang. Nanti aku bantu kerjain. Toh mana ada yang tahu kamu kerjain atau aku yang kerjain."

"Hmm, oke kalau gitu kita punya dedek lagi?"

“Iya, karena aku pengen punya banyak anak. Biar besar nanti mereka bisa akur dan saling sayang. Kita didik baik-baik.”

Cindy memeluk suaminya. “Kan jadi sayang kalau udah gini.”

“Emang dari dulu enggak?”

“Sayang lah. Tapi lucu aja kalau Mas cemburu. Nggak keren kalau Mas cemburu.”

“Kapan aku cemburu?”

“Waktu Ibnu ke rumah. Mas percaya sama Rania yang bilang Ibnu pacar aku. Sementara Mas udah tahu sendiri dia teman kuliah aku. Dan yang nangis malam itu siapa? Yang bilang mau urus cerai tapi tiba-tiba nyium. Malah nangis.”

“Aku nangis bukan karena cengeng. Tapi karena aku takut kehilangan orang yang paling berharga di dalam hidup aku. Dan itu adalah kamu. lalu aku berpikir untuk pisah. Tapi nyium kamu, semuanya runtuh, Didi. Perasaan ingin menyerah itu sudah tidak ada lagi. Dan aku mencintai kamu. berkali-kali aku mencintai kamu dan akhirnya aku tersadar juga kalau aku beneran sayang sama kamu. aku nggak bisa jauh dari kamu.”

“Woaaaaah dramatis sekali si tua ini.”

“Aku gini-gini udah ngasih dua anak lho ke kamu. jangan bawel.”

“Aku nggak pernah bawel. Tapi begitu jatuh cinta dikasih suami yang gimana, ya. Ya pokoknya definisi seorang suami itu aku nggak paham lagi jelasin ke orang lain. Bahwa kamu itu sempurna di mataku. Cukup aku yang tahu. Biar saja orang lain lihat kamu buruk, masa lalu kamu, tapi aku cinta. Dan sempurna seorang suami ada sama Mas doang.”

“Nggak usah gombalin aku. Nyali aku menciut digombalin kamu. dulu aku nggak pernah mikir nikah sama bocah. Tapi sekarang aku udah punya anak. Nggak mau ngomong jelek lagi. Soalnya aku takut karma.”

Cindy tertawa juga bersyukur pernikahan yang dia pertahankan tidak kandas karena Reyhan mengajaknya untuk kembali. “Terima kasih telah mencintai belahan jiwaku sekalipun tidak pernah direncanakan.”

“Hmm, iya.”

Kala itu Cindy pernah cerita kepada Ibnu tentang meluluhkan hati seorang pria. Cindy hanya menceritakan sedikit. Dia menceritakan kalau dia dan Reyhan hanya bertengkar. Lalu Ibnu memberinya semangat dan saat Cindy ingin menyerah. Ibnu berkata. “Jatuh cinta seorang pria kepada wanitanya adalah ketika dia menangisi wanitanya. Pria tersebut tidak bisa diremehkan soal perasaan.” Baru sekarang Cindy memahami bahwa Reyhan mencintainya selalu seperti itu.

“Ayo tidur! jangan sampai besok aku bangun kamu nggak ada di sini. Yang buat aku malah ngerasa bahwa ini hanyalah mimpi.”

Merasakan Yang Paling Berharga Daripada Harta

Reyhan baru saja selesai melaksanakan ibadah subuhnya. Setelah menaruh sarungnya di gantungan besi sebelah tempat tidurnya anak-anak. Rania menghampirinya. “Daddy, kakak ma bilang sesuatu.”

Dia berjongkok waktu anaknya berbisik. “Apa, Sayang? Tumben bangunnya cepat banget?”

Rania menariknya lebih dekat lalu berkata. “Kakak ngompol di kasur.”

Reyhan tidak mungkin akan marah. Ingat kalau semalam Rania tidak dipasangkan popok, dan tidak pipis dulu sebelum tidur. Malah mereka langsung tidur. Sementara itu Cindy sedang ada di kamar mandi katanya akan mandi terlebih dahulu sebelum ibadah. Semalam Cindy berkata tidak bisa tidur karena punggungnya yang gatal. Barangkali ada debu di kasur karena lama tidak ditempati, tapi tetap dibersihkan. Cindy alergi debu sekarang sampai Reyhan juga kasihan melihat Cindy sekuju tubuhnya bisa merah-merah dan gatal.

Waktu dia bersama dengan Rania. Dilihatnya kasur basah oleh pipisnya Rania. “Ya uda nggak apa-apa. Papa nggak marahin kakak. Jadi tenang saja, nggak ada yang marah sama Kakak.”

Rania masih terlihat takut. “Mommy nanti.”

“Nggak. Nanti Daddy yang cuci. Buka bajunya, ya. Sekalian ikut mandi sana sama Mommy. Biar kakak nggak bau, oke!”

Reyhan membantu anaknya membuka baju. Dia memindahkan Nabil ke tempat lain karena satu kasur dengan Rania agar tidak terkena ompolan Rania.

“Mommy.”

Suara jeritan Cindy terdengar. Anaknya sudah pasti mengagetkan Cindy karena tidak ada tanda-tanda masuk juga karena Rania tidak menggunakan baju sama sekali. Anaknya masuk begitu saja. Lalu saat itu mereka berdua berdebat di dalam.

Reyhan masuk ke dalam kamar mandi melihat anaknya yang malah terdengar mengomeli Cindy. “Ada apa sih ribut-ribut? Padahal tinggal mandi aja.”

“Dia lho, Mas. Masa iya dia bikin aku kaget. Nggak pake baju, udah gitu malah marah-marah.”

“Mommy nggak mau mandiin kakak.”

“Kan Mommy lagi mandi.”

“Ya kakak ikut.”

Waktu itu Reyhan mendekat juga. “Mandiin aja, sayang! Aku mau cuci baju sama mau keluarin spring bed dia, dia ngompol tadi.”

Cindy melotot ke arah anaknya. “Ngompol?”

“Kakak lupa pipi semalam, Mom.”

Cindy yang tadinya ingin marah tapi tidak jadi setelah melihat suaminya yang mengalah untuk mencuci dan mengeluarkan tempat tidurnya Rania. Saat dia memandikan anaknya, tidak ada rasa kesal sama sekali. Ada suaminya yang sudah memberikan rasa yang damai waktu mendengar anaknya

yang tadi ngompol di tempat tidur.

“Kakak, mau ikut sholat?”

“Iya, Mom.”

Cindy mengambilkan baju dan mukenah anaknya. Walaupun umurnya baru tiga tahun. Tapi anaknya sudah bisa bangun subuh, kecuali Nabil yang kadang tidurnya kesiangan.

Saat dia sedang sholat bersama anaknya. Reyhan terdengar sedang membereskan sesuatu di belakang.

Selesai sholat Cindy mendandani anaknya. “Kakak bobok lagi, ya! Kasihan soalnya.”

Rania menggeleng. “Nggak, Mom. Nggak ngantuk soalnya.”

Rania yang terdengar menjawab ucapannya barusan itu kemudian dibalas dengan anggukkan olehnya. Reyhan mengeluarkan springbed busa yang kena oleh Rania.

Pria itu sudah beres-beres pagi buta. Dia tidak mau itu jadi pekerjaan asisten nanti.

Waktu mereka sedang mengobrol berdua. Nabil juga malah ikut terbangun.

Cindy mengajak Nabil mandi. Sementara itu Rania keluar dari kamar untuk menemani Reyhan yang sedang mencuci tempat tidurnya. “Daddy nggak malah?”

Reyhan sedang menyikat tempat tidur itu setelah menuangkan sabun. “Nggak. Daddy ngapain marahin anak kesayangan, Daddy.”

Rania duduk sembari makan biskuit di kursi yang di dekatnya Reyhan. “Daddy nggak kelja?”

“Kerja sayang. Tapi kan masih lama. Masih subuh lho ini. Kan kakak selalu ikut bangun subuh juga.”

Suatu hal yang sangat dirindukan oleh Reyhan. Bahwa anaknya ini cukup cerewet juga terhadapnya. Rania sungguh mampu menjadi obatnya Reyhan kala pria itu sedang dalam suasana hati yang memburuk. Sekarang celoteh itu telah kembali. Reyhan yang saat itu sudah mulai menjemurnya sekalipun belum ada terik matahari lalu mengajak anaknya masuk lagi. Digendongnya Rania menuju ke dalam kamar.

Nabil sudah rapi ketika Reyhan tiba di kamar bersama dengan Rania. “Mau dibikinin roti bakar sama minuman nggak nih?”

“Boleh, Sayang,” Reyhan menjawab waktu mereka ada di kamar. Rania yang masih menempel padanya. Tingkah anaknya memang kadang-kadang seperti ini. Menempel dan tidak mau tahu soal waktunya Reyhan.

Nabil juga yang ikut bermain dengan Reyhan dan Rania.

“Daddy, ayo bayi yabot.”

“Bayi yabot apa?”

“Beli lobot, Daddy,” Rania menjelaskan ucapannya Nabil yang tidak dimengerti oleh Reyhan.

Anaknya meminta mainan. Padahal sudah banyak sekali mainan keduanya. Menjadi seorang ayah ternyata bisa dia rasakan setelah keduanya lahir. Rania pengalah kepada adiknya, Nabil juga kadang mengalah kalau Rania minta waktu kepada Cindy. Rania sering minta digendong oleh Cindy sebelum tidur.

Cindy masuk ke dalam kamar membawakan mereka bertiga

sarapan. “Salad juga?” tanya Reyhan waktu ada cup kecil yang dilihatnya ada salad buah yang disiapkan oleh Cindy untuk mereka.

Nabil terlebih dahulu turun dari ranjang. “Adek mau ... kakak jangan!”

Cindy terkekeh waktu melihat anaknya yang turun dari tempat tidur dan mengatakan kalau Rania tidak boleh minta. “Harus samaan dong. Katanya mau disayang Daddy.”

Nabil menyodorkan untuk Rania. “Kakak maem, ya!”

“Kakak disuapin Daddy.”

“Daddy punya adek.”

Mereka berdebat, sudah sering seperti ini. Kadang Nabil kalau marah tidak jelas bahasanya seperti apa. “Sini Daddy suapin bareng.”

Keduanya pun menyetujui itu. Reyhan tidak mau lagi kehilangan tiga orang yang ada di dalam hidupnya. Dulu kehidupan seperti ini dibayangkan seperti neraka. Tangisan anak kecil yang sangat tidak disukai oleh Reyhan. Tapi sejak punya anak, tangisan keduanya malah jadi suasana yang sangat baru baginya. Terlebih kalau keduanya menangis saat Reyhan tidak pulang ke rumah untuk pekerjaannya di luar.

“Kakak dayi tadi telut. Adek nggak dikacih.”

Reyhan segera menyuapi anaknya. “Udah nggak usah berantem. Katanya sayang sama kakak, sayang sama adek juga. Nggak boleh berantem.”

Cindy mau mengalah juga tidak bisa. Kalau sudah bersama dengan Reyhan, akan sulit mengambil anaknya dari pria itu.

Keduanya dekat sekali dengan Reyhan. Entah sekalipun yang melahirkan itu adalah Cindy. Tapi mereka berdua ini sangat dekat dengan Reyhan saja.

Waktu itu Reyhan menyuapinya juga. Rania menutup mulut dengan kedua tangannya seolah ekspresi malu. “Hey, kenapa sih?”

“Nggak ada, Daddy.”

Reyhan melanjutkan menyuapi mereka berdua. “Hari ini Daddy mau kerja. Tadinya mau ajak kalian pergi. Tapi lupa kalau ada kesibukan.”

“Nggak jadi ke mal?”

“Nanti malam, ya.”

Anaknya cemberut karena batal diajak jalan-jalan oleh Reyhan. Tapi pria itu berusaha untuk mengajak anaknya jalan-jalan dengan waktu yang dia miliki. “Daddy janji, nanti kalau cepat pulang. Kita pergi langsung.”

Keduanya mengiyakan setelah dijelaskan oleh Cindy juga.

Bukan Manusia Sempurna

Sembilan tahun pernikahan, dengan empat orang anak baru dirasakan oleh Reyhan bahwa dia telah menjadi orangtua yang sangat aktif sekali untuk mendidik anak-anak. Usia Cindy yang kini jauh lebih matang dari sebelumnya, memiliki pola pikir yang sangat luar biasa sekali dalam mendidik anak. Usia Reyhan juga yang sebentar lagi menyentuh kepala empat, anak terakhir yang baru berusia satu tahun. Mereka memang berencana memiliki banyak anak.

Cindy juga sekalipun bekerja tapi tidak pernah lupa meluangkan waktu bersama dengan anak-anak. Mereka berenam tidur di kamar yang sama. Rania walaupun sudah besar sengaja tidak dipisah oleh Reyhan sampai nanti Rania berusia sembilan tahun. Itu bertujuan karena setiap malam sebelum tidur Reyhan selalu memberikan didikan kepada keempat anaknya sampai tertidur, subuh bangun bersama untuk melaksanakan ibadahnya.

Yang paling pembangkang adalah Nabil, anak itu sungguh lebih memberontak ketimbang adiknya—Yusuf. Terkadang Yusuf lebih mengalah dibandingkan dengan Nabil yang mau menang sendiri.

Sore hari ketika Cindy pulang lebih dulu dibandingkan dengan suaminya. Dia menghampiri anak-anak yang masih di tempat bermainnya. “Ini udah pada sholat belum?”

Rania menggeleng. “Belum, Mommy.”

“Mau dimarahi, Daddy? Sana gih semuanya sholat dulu. Manc

sekalian terus sholat! Mommy mau masak buat Daddy.”

Cindy menikmati masa-masanya menjadi seorang ibu yang tidak menyangka dia bisa bertahan sembilan tahun dengan Reyhan. Pernikahan tanpa cinta yang menumbuhkan perasaan tidak semudah itu juga kepada Reyhan.

Cindy baru saja sampai di dapur kemudian mendengar suara mobil suaminya.

Dia menghentikan kegiatannya lalu menyambut sang suami pulang kerja. Waktu dia keluar ia melihat kalau suaminya membawa plastik besar yang sudah dia kenali sekali kemasannya itu adalah ayam goreng dari salah satu tempat makan untuk ayam goreng ternama di sini.

Reyhan mengucap salam lalu dijawab Cindy. Dia mendekat lalu dicium keningnya oleh Reyhan. “Kok tumben sepi? Anak-anak pada ke mana?”

“Anak-anak lagi sholat, Mas. Tadi aku baru selesai mandi. Mereka masih main, kan. Jadi waktu udah selesai aku turun terus aku suruh.”

Reyhan mengerti saat dia ke ruang keluarga. Cindy melepas sepatunya. Itu sudah menjadi kebiasaan Cindy beberapa tahun lalu. “Kamu mau masak?”

“Tadinya mau masak. Tapi kalau udah bawa makanan gini, ya percuma dong aku masak. Nanti anak-anak nggak ada yang makan.”

“Nanti makan di luar aja, ya. Sese kali ajak mereka makan.”

Cindy mengiyakan karena dia tidak perlu repot memasak untuk anak-anak dan juga suaminya. Waktu mereka mengobrol di

ruang tengah, anak-anak turun semuanya. Rania yang bisa menjaga ketiga adiknya termasuk juga Zahra—bocah berusia satu tahun itu juga tidak bisa jauh dari kakak-kakaknya. Dia juga tidak menangis kalau ditinggal kerja dan ditinggal di rumah bersama dengan sang pengasuh.

Tiba-tiba Yusuf berlari mendekat ke arahnya Reyhan. “Daddy ... Abang nggak mau sholat.”

Yusuf mengadu pada Reyhan soal Nabil yang tidak mau sholat. “Iya, Daddy. Nggak mau katanya,” Rania ikut menjawab kalau Nabil tidak mau sholat.

Reyhan yang melihat kalau Nabil ingin memukul Yusuf karena mengadu. “Abaaang ... nggak boleh mukulin lho.”

“Lagian adek ngadu, Daddy.”

“Abang belum sholat. Ayo sama Daddy ke kamar. Kalau nggak mau sholat nanti Daddy nggak ajak makan malam sama Mommy sama adik-adiknya juga.”

Rania yang mengejek Nabil seketika anak itu terlihat kesal juga. “Tuh nggak diajak sama Daddy. Nggak usah diajak, Daddy. Dia soalnya nakal.”

“Abang nggak nakal. Kakak yang nakal. Kakak sering marah-marha.”

“Adek nakal, kalau nggak nakal nggak dimarahin, ya, kan, Daddy?”

Dia memilih bangun dari tempat duduknya. “Sholat dulu. Daddy mau mandi, nanti Daddy awasin sholatnya. Mau dipukulin nanti di neraka?”

Nabil menggeleng lalu berlari mengikuti Reyhan. Pasalnya dia

ingin kalau anak-anaknya tidak akan meninggalkan kewajibannya seperti Reyhan yang dulu sibuk dengan urusan duniawi. Sholatnya baru bisa dihitung, dia pernah hidup dalam kubangan kehidupan gelap. Melupakan kewajiban dia sebagai seorang muslim. Hanya mengandalkan identitasnya tapi lupa kalau dirinya harus tetap beribadah.

Sekarang ia tidak mau kalau keempat anaknya malah tidak ada yang sholat. Zahra dan Yusuf walaupun masih kecil tapi tidak pernah ketinggalan. Rania yang sudah khatam tiga kali mengaji di usianya yang ketujuh tahun dengan pandai juga melafalkan huruf hijaiyah yang diajari langsung oleh Reyhan. Sampai dia bisa membaca sendiri sekarang dengan tajwid yang diajari oleh Reyhan.

Jujur saja Cindy yang sampai sekarang ini masih belajar hukum bacaan pada Reyhan. Terkadang Rania yang membetulkan bacaan Cindy kalau dia salah. Nabil juga yang sedikit-sedikit sudah bisa membaca Al-Qur'an.

Yusuf yang diajari oleh Rania kalau mereka mengaji. Sementara Zahra hanya mengikuti pada jam setelah magrib.

Sembari menunggu Nabil mengambil air wudhu di kamar mandi. Dia membuka kemejanya.

Anak keduanya ini memang jauh lebih keras daripada Rania. Rania itu memiliki sifat pengalah sama seperti Cindy. Kalau sudah berantem pasti akan mengalah walaupun dia menangis karena ulah Nabil.

Waktu dia menunggu anaknya sedang mulai ibadah. Nabil memperhatikan Nabil yang semakin hari semakin tumbuh besar.

la pikir dia akan bisa bersenang-senang lagi seperti dulu untuk menghabiskan waktunya. Namun sayangnya dia telah salah menilai kalau dirinya ternyata adalah manusia biasa yang tidak bisa menikmati hidup yang seperti ini terus menerus.

Nabil telah selesai tapi Reyhan masih bengong memperhatikan anaknya yang berdoa. Mendengar anaknya terus berdoa menyebut namanya dan Cindy dia terharu. Nabil pun selesai dan memindahkan sajadah ke tempat biasanya lalu membuka sarung kecilnya. Ia meminta Nabil mendekat lalu Reyhan mendekapnya. "Daddy nggak mau abang nggak mau sholat lagi. Harus sholat, ya. Doain neneknya juga. Nabil beruntung punya orangtua yang masih utuh. Mommy seumurannya Nabil nggak dipeluk sama nenek."

Nabil mengangguk. "Ya udah sekarang abang turun ya. Makan sama kakak dan adek-adeknya di bawah! Daddy mau mandi dulu."

Usai melepaskan pelukan dia membukakan pintu untuk anaknya lalu kemudian anak keduanya keluar dari kamar itu.

Usai membersihkan diri, ia turun ke lantai satu dan melihat keempat anaknya duduk di lantai dengan masing-masing piring mereka di depan. Keempatnya pun menyuapi diri sendiri. Termasuk yang paling kecil tidak mau disuapi.

Dia duduk di dekat anaknya. "Enak?"

Anaknya mengiyakan.

Sewaktu Reyhan memperhatikan anaknya yang makan seperti ini. tidak terasa sembilan tahunnya dia gunakan untuk hidup dengan pendampingnya yang selalu sabar. Lihat saja Rania yang telah menjadi bukti sayangnya Reyhan pertama kalinya.

Kemudian Reyhan sekarang menggenggam tangan istrinya. Dicuminya tangan kanan Cindy. “Ada apa ini?”

“Nggak ada. Kangen aja kamu di rumah sama anak-anak.”

Bagi Cindy kehidupan seperti ini jauh sekali dari apa yang dia bayangkan. Dulu keinginannya adalah kuliah, menjadi dokter, lalu mendapatkan pasangan yang dia harapkan kriterianya. Maka Reyhan satupun tidak masuk dalam kategori itu juga.

Namun waktu telah menunjukkan, Cindy meminta yang baik. Tapi diberikan jodoh terbaik yang sifatnya melindungi, pengalah. Walaupun awal pernikahan mereka penuh sekali cobaan di luar batas kemampuan Cindy hingga ingin menyerah. Tapi lihat sekarang dia telah diberikan kebahagiaan yang tanpa batas. Memiliki suami yang memang tak sempurna. Tapi menjadi sosok ayah yang sempurna bagi keempat anaknya.

“Daddy, adek nggak suka ini.”

Yusuf yang memisahkan ayam dengan kulitnya lalu memberitahu Reyhan. “Adek sini abang, ya!” Nabil meminta izin tanpa merebut lalu dibalas dengan anggukan oleh Yusuf.

“Jangan lupa minum, ya!”

Anak-anaknya malah bercanda waktu makan. “Abisin dulu makanannya! Nanti bercandanya!”

Anaknya tidak melanjutkan bercanda. Lucunya Yusuf yang mendekat ke arah Rania. “Kakak, cantik.”

Rania menyengir dipuji. “Waaah terima kasih, adek.”

“Adek boleh minta ayamnya?”

Reyhan dan Cindy tidak pernah mengajari anaknya seperti itu. Yusuf malah memuji Rania hanya untuk meminta makanan.

“Yusuf, itu kan ayamnya masih banyak. Kenapa nggak ambil sendiri?”

“Nggak mau. Maunya disuapi kakak.”

Rania mengalah lalu memberikan ayamnya untuk Yusuf lalu menaruhnya di piring Yusuf dan mengambil ayam yang baru.
“Makasih, Kak.”

“Sama-sama.”

Beruntungnya Rania tidak pernah merasa direpotkan oleh adiknya. Rentang usia mereka berempat memang cukup dekat. Tapi Reyhan sendiri merasa bahwa keempat buah hatinya ini adalah kado terindah yang dia dapatkan. Istrinya cantik, tidak pernah teriak-teriak juga kalau anaknya bertengkar. Mereka berempat hanya ditegur lalu menurut. Sebab bagi Reyhan semakin anak dibentak. Semakin enggan pula sang anak untuk mendengarkan perintahnya.

Begitupun juga dengan kekerasan. Semakin dipukuli. Maka semakin pula dia akan terus menjadi anak yang pembangkang. Tidak semua omelan dan pukulan itu masuk ke mental. Ada sentuhan lembut yang harus dilakukan seperti tadi. Waktu Yusuf mengadu karena Nabil tidak mau ibadah. Jadi dia mengajaknya dengan cara baik lalu anaknya menurut. Sadar diri bahwa dirinya bukan orang pintar juga dalam hal agama. Tapi Reyhan sadar diri bahwa dia adalah orangtua yang harus tetap mendidik anaknya sesuai dengan syariat.

Reyhan pernah ada di sisi malasnya sebagai seorang muslim yaitu dia meninggalkan sholat lima waktunya dulu. Kemudian dia tidak mau mengulangi hal itu lagi dan terjadi pada anak-anaknya.

Dia Adalah Seorang Ayah Sempurna

Reyhan kali ini ada di ruang olahraganya. Dulu ketika Rani masih kecil yang gendut siapa? Maka jawabannya adalah Cindy. Lalu yang makannya banyak juga Cindy. Namun sekarang yang gendut itu adalah dirinya jangan tanya lagi bagaimana perutnya Reyhan. Sudah pasti dia buncit karena jarang olahraga.

Bagaimana Cindy membully Reyhan?

Maka yang paling parah adalah ucapan-ucapan Cindy yang paling mendorong Reyhan untuk olahraga sudah jelas waktu Cindy mengatakan Reyhan jelek sejak gendut. Dia tahu bahwa itu adalah hal yang paling disengaja oleh Cindy agar dirinya bisa olahraga dengan rutin. Dengan mengenakan smartwatch untuk mengawasi olahraganya. Di treadmill yang sekarang sedang dia gunakan untuk pemanasan. Istrinya malah tiba-tiba masuk membawa makanan.

“Yakin emang mau diet?”

“Jangan bikin aku ngamuk, ya. Kamu udah cukup bilang aja jelek, lihat badan kamu sekarang. Yakali aku biarin diri aku gitu. Nggak bakalan ada yang percaya ya kamu udah empat anak gini. Lihat Rania dia kayak adik kamu. Dia umurnya emang kecil, tapi dia tinggi. Yang ada orang bakalan bilang itu adik kamu. Terus jalar sama aku yang bisa dibilang jalan sama Om. Nggak enak.”

“Waaaah udah nyadar diri ternyata si Daddy.”

“Diam!”

Reyhan melanjutkan olahraganya tanpa menoleh apa yang

dibawakan oleh Cindy. Ada sepiring martabak yang terlihat baru matang dibuat oleh Cindy. Waktu Reyhan menoleh masih terlihat panas sekali.

Cindy mendekat lalu duduk di kursi yang ada di sebelah Reyhan dan memakan martabak itu. “Enak banget, Mas. Sumpah nggak nahan.”

Waktu Cindy sedang makan. Anak-anak masuk ke dalam ruang olahraga Reyhan. “Mommy, kakak mau lagi.” Rania datang dan meminta pada Cindy.

Reyhan mematikan alat olahraganya menoleh ke arah anaknya yang makan sambil duduk setelah diletakkan piring itu oleh Cindy. “Daddy nggak makan?” tawar Nabil waktu Reyhan sedang mengelap keringatnya.

“Nggak, Daddy nggak mau. Nanti tambah melar. Kalian mau punya Daddy tiri?”

“Enak aja, siapa juga yang minat nyari pria lain.”

Reyhan terkekeh mendengar jawaban judesnya Cindy. “Oh jadi gendut dan jelek gini masih disayang juga ternyata?”

“Sayanglah. Banyak yang ganteng di luar sana. Gantengnya kayak Song Jong Ki juga ada tuh naksir ke aku. Tapi maunya sama Daddy anak-anak aku aja.”

“Waaaah yang Om tentara itu ya, Mom?”

“Iya Om tentara yang ganteng itu. Mau itu jadi Daddy kalian?”

Rania menggeleng. “No, Mom. Daddy itu paling ganteng. Daddy itu sayang sama Mommy. Om tentara itu kan sudah punya pacar. Nggak cocok juga sama Mommy. Mommy kan pendek.”

Reyhan memilih menghindar daripada dia mendengar

perdebatan keduanya lagi. Rania malah menghantam Cindy dengan kenyataan bahwa istrinya itu pendek. Sedangkan Zahra masuk terlambat waktu itu. “Kok adeknya dibiarin sendirian sih?”

“Adek lagi main tadi Daddy. Mommy tuh pergi ke kamar,” Rania mengadu lagi pada Reyhan lalu dia menggendong Zahra yang belakangan menyusul mereka bertiga.

“Ada Bibi kok Mas di luar. Dia nggak bakalan terjun dari tangga juga, kan.”

“Ya itu kalau ada Bibi. Kalau nggak gimana? Jangan ninggalin ah.”

“Itu Bibi di luar, Mas. Lagi beresin mainan mereka. Tadi juga Zahra sama dia kok. Aku ajak tapi dia bilang nggak mau.”

Reyhan menggendong anaknya. “Mas baru selesai olahraga malah gendong dia. Nanti bau keringat, Mas.”

“Ini tuh keringat sayang tahu nggak. Dia hafal bau badan orangtuanya. Jadi nggak usah protes. Iya, kan, Sayang?”

Zahra mengangguk dibalas dengan ciuman dipipi yang diuyel-uyel oleh Reyhan. “Duh gemesin banget sih. Daddy jadi pengen kunyah tahu nggak.”

“Daddy seligala?” Yusuf menimpali waktu Reyhan mengucapkan kalau dia ingin memakan Zahra.

“Ya nggak dong sayang. Daddy kan cuman bilang kalau pengen kunyah doang. Belum tentu juga kan Daddy makan. Daddy masih jadi manusia lho.”

Yusuf menyengir lalu melanjutkan makannya bersama yang lainnya. “Tadi kamu bikin banyak nggak?”

Cindy yang menemani anak-anaknya makan lalu menoleh ke

sumber suara. Sudah tahu bahwa suaminya pasti iri kalau tidak bagian. “Udah habis, Mas.”

“Kenapa nggak bikin banyak, sih?”

“Ayank beb kan lagi diet.”

“Halaah bilang aja kamu lagi ledekin aku, Cindy. Akalmu kan banyak sekali.”

Cindy berdiri mengambil Zahra di gendongan Reyhan karena keringat suaminya cukup banyak jadi takut kalau Zahra tidak nyaman. “Ada, Mas. Kalau buat Mas nggak aku pakein minyak, kok. Jadi bahannya aku masak duluan, akutuh rebus. Jadi tinggal panasin pan aja terus panggang. Jadi tinggal matengin kulitnya doang, kan.”

Reyhan tersenyum lalu mencium pipi Cindy. “Terima kasih sayang.”

Dia menyerahkan Zahra kepada Cindy lalu anaknya pun tidak menolak digendong oleh Cindy. “Kamu ajak anak-anak di luar. Ini alat berat-berat lho. Tahu sendiri yang dua ini reseknya minta ampun. Kamu emangnya mau kalau mereka nanti malah berantem di sini? Besi semua lho.”

Cindy mengalah lalu berkata. “Anak-anak Mommy yang baik hati dan lucu, ayo keluar dulu. Biarin Daddy olahraga dulu,” Rania membawa piringnya lalu yang dua itu ikut sementara Zahra digendong oleh Cindy.

“Abis ini mandi, ya. Kita mau ke mall. Yang mau main siapa?” tawar Reyhan.

“Abang mau.”

Nabil yang paling aktif lalu dijawab juga oleh Yusuf. “Adek juga

mau.”

“Nggak usah, adek nggak bisa main. Nanti kalah. Abang kan pinter.”

“Udah nggak usah berantem. Nanti kita main, ya. Abang nggak boleh gitu juga sama adiknya.”

Nabil menatap Reyhan lalu anak itu cuek. Ya tidak mungkin bisa di deskripsikan juga bagaimana reaksi Nabil. Jelas ini adalah sifatnya Reyhan waktu masih kecil. Apalagi dulu pernah memberontak pas Aisha lahir. Dia tidak mau makan, kalau dia tidak didengarkan oleh Diana. Maka dia akan merusak barang dan ribut waktu Aisha tidur. Tapi ucapan itu selalu dia jaga agar tidak terlontar bahwa Nabil itu mirip dirinya. Ia lebih baik diam daripada nanti ketika mengatakan seperti itu. Tapi waktu anaknya berbuat nakal maka anaknya berkata. “Daddy kan juga dulu nakal.” Jadi dia memilih untuk tidak mengatakan apa-apa kepada semua anaknya.

Keempat anaknya keluar, termasuk juga Cindy yang waktu itu pergi.

Sedangkan Reyhan yang masih melanjutkan olahraga agar bisa bermain nanti dengan anak-anak. Hari liburnya dia gunakan dengan baik untuk olahraga dan anak-anak.

Waktu dia sedang push up, tiba-tiba Yusuf datang bersama dengan Cindy. Anaknya yang nomor tiga itu berlari ke bawahnya Reyhan. “Eh ngapain?”

“Bial Daddy nggak tulun.”

Sedangkan waktu dia menyangga dirinya, Cindy naik ke punggung Reyhan. “Didi, nggak usah gitu. Berat banget tahu,

nanti Yusuf ketindih.”

“Makanya ditahan.”

Reyhan yang mengambil aba-aba waktu anaknya ada di bawah dengan tangan di perut Reyhan sembari terlihat mendorong Reyhan ke atas. “Ayo Daddy adek dolong.”

Kalau dia terjatuh, anaknya yang kena. Kalau dia terbangun, sudah pasti Cindy juga yang jatuh walaupun pegangan. “Didi, nggak usah bercanda gitu ah. Yusuf lho ada di bawah. Turun nggak? Nggak turun aku lempar lho.”

Cindy masih tetap di sana sampai Reyhan berkeringat menahan dirinya agar tidak mengenai anaknya.

Dia menyingkir seketika sampai Cindy jatuh. “Mas, sakit banget tahu.”

Reyhan malah tertawa dan menarik pipinya Cindy. “Kalau aku nggak nahan, yang ada Yusuf yang aku tindih. Bercanda kamu itu lho.”

“Yusuf juga kenapa malah di bawah kamu?”

“Mana aku tau, dia nyambar gitu aja terus kamu datang juga gangguin aku.”

“Ya udah ayo mandi bareng. Nanti Rania sama Nabil belakangan. Kita berempat.”

Reyhan menolak waktu melihat ekspresi polos anaknya. Tiba-tiba dia berkata. “Ogah, nggak mau mandi bareng sama dia.”

“Kenapa?”

Flashback.

Reyhan mengajak anaknya ke kediaman orangtuanya karena

sudah lama tidak ke sana. Diana juga sudah mengamuk beberapa hari sejak Reyhan tidak mengajak anak-anak ke sana. Jadi mau tidak mau dia harus ajak ke sana dengan segera.

Seperti biasanya mereka semua pasti ada saja yang diributkan. Terlebih Nabil yang selalu bertengkar dengan Yusuf.

Saat itu Reyhan sudah kelabakan menjaga kedua anaknya harus seperti apa.

Dan tiba-tiba suatu kejadian di mana Yusuf berlari keluar dan berdiri di dekat tangga di pintu masuk dan pipis sembarangan. Diana sampai berteriak karena Yusuf pipi sembarangan. “Yusuf kenapa pipis di luar sih? Nggak cebok, jorok lho,” Diana yang jadi mudah marah pada empat cucunya ini yang aktifnya luar biasa. Dia tidak menyangka bahwa Cindy kebobolan terus oleh ulah Reyhan.

Bukannya malah pergi ke kamar mandi untuk cebok. Anaknya malah ikut bergabung di ruang keluarga dan saat itu celananya basah sedikit di bagian depan bekas pipisnya “Tuhkan nggak mau ke toilet, nanti bau lho celananya. Daddy potong lagi nanti loloknya.”

Yusuf yang tidak mencuci tangan dan langsung mengambil makanan. “Dalipada Daddy loloknya besalnya segini,” Yusuf memperagakan dengan lengannya.

Reyhan yang minum seketika tersedak. “Apaan?”

“Loloknya Daddy besal kayak tangan adek.”

Afnan tidak berkomentar, Diana pun terdiam. Sedangkan lihat saja ekspresi Reyhan seperti orang mati kutu.

Waktu anak-anak pergi kemudian Afnan memperingati. “Anak kamu udah gede, Reyhan. Lagian siapa yang ngajarin sih

mandi bareng gitu? Yusuf udah besar. Untung kamu nggak mandi sama Rania. Bisa serangan jantung kamu.”

Flashback of f

Cindy yang memikirkan kejadian itu tiba-tiba saja tawanya pecah. “Apaan sih ketawa segala?”

“Besaaaaaaaal kayak tangan adek.”

Yusuf yang mendekat ke arah mereka duduk di pangkuan Cindy. “Ah lolok Daddy yang besar.”

“Jangan mancing ya kamu. Gini-gini hasilnya udah empat lho.”

“Nanti satu lagi yang terakhir.”

“Nggak, gini aja aku udah cukup nggak waras hadapi mereka.”

“Yang minta siapa, ya? Kok sekarang ngeluh?”

Reyhan mati kutu karena ucapannya dibalik oleh Cindy. “Nggak gitu juga, sayang. Maksud aku kan gini. Mereka tuh bikin aku darah tinggi kalau berantem.”

“Tetap aja kan darah daging sendiri.”

“Daddy nggak boleh malah lho. Nanti dimalahin Allah. Nggak boleh malahin anak kata Daddy. Dosa kan?”

Anaknya yang bangun dari pangkuan Cindy berdiri dan bergelantungan di leher Reyhan. “Adek sayang Daddy.”

“Daddy juga sayang sama adek. Jadi ya udah sekarang mandi, ya. Mau ke mall kan kita jalan-jalan. Beli bola baru sama basket baru, mau?”

Yusuf menggeleng. “Adek mau mobil-mobilan, Daddy.”

“Yang bisa naik rame-rame?”

“Iya, nanti main sama abang, main sama Yaya.” Yaya yang dimaksud adalah Zahra.

“Ya udah sana minta Bibi yang mandiin, ya.”

Anaknya mengangguk dan melepaskan pelukan kemudian pergi dari sana.

Lagipula untuk apa anaknya malah kembali lagi mencarinya ke tempat dia olahraga. Ditambah istrinya yang sangat usil setengah mati.

Penerimaan

Rumah mewah Cindy yang diberikan oleh Ramli waktu itu sayang sekali tidak ditempati. Demi untuk mengisi rumah tersebut, Cindy jadikan itu sebagai kantor dan membuka kantor advokat di rumah sendiri dengan ada delapan orang yang menjadi rekan kerjanya. Dia membuka itu juga karena permintaan suaminya agar nanti anak-anak juga tidak kesepian.

Sopir sering mengantarkan anak-anak ke sana kalau ingin bertemu dengan Cindy. Sebagai pemilik kantor itu, Cindy tidak mau terlalu menyibukkan diri. Paling dia bertemu dengan klien lalu meminta siapa saja yang menangani itu.

Cindy tidak akan meminta tarif kalau yang meminta bantuan itu adalah orang kalangan bawah. Seperti keinginan dari mendiang ibunya. Jadi dia harus menepati itu, Reyhan juga mengingatkan agar Cindy tidak terlalu fokus pada bayaran. Biarkan saja yang tidak mampu diberikan secara gratis. Hitung-hitung membagi kebahagiaan. Karena kebahagiaan yang kita tebar ke orang lain akan kembali pada kita sendiri.

Lagi pula soal uang, Cindy tidak pernah kekurangan. Reyhan punya banyak usaha, dia punya beberapa toko bangunan yang cukup besar juga, restoran, bahkan suaminya juga punya perusahaan. Kalau masa depan anak-anak semua telah disiapkan oleh Reyhan.

Hidupnya hanya tentang mendidik anak dan menjalankan tugasnya sebagai seorang pengacara.

Cindy hidup juga dengan nyaman. Reyhan tidak pernah melakukan hal-hal yang di luar batas seperti dulu saat dirinya masih menikah di awal-awal. Reyhan sangat sayang juga pada anak-anak.

Cindy yang hari ini tidak pergi ke kantor karena Zahra sedang kurang sehat. Usianya Zahra kali ini sudah dua tahun. Cindy juga yang sebentar lagi usianya tiga puluh tahun. Rasanya pernikahan itu penuh dengan cobaan, antara bertahan dan pergi pernah jadi pilihan paling rumit di dalam hidupnya.

Reyhan juga hari ini tidak pergi ke kantor lantaran si kecil yang menempel terus padanya. Pria itu semakin tua semakin tampan menurut Cindy.

Waktu itu Rania dan Nabil sedang sekolah. Zahra yang tidak mau berpisah dengan Reyhan. Bahkan dari tadi yang menggendong anak itu adalah Reyhan.

Sudah jadi hukuman barangkali bagi Reyhan karena terlalu sibuk bekerja tapi lupa dengan anak-anak. Sekarang Zahra yang malah manja pada Cindy.

“Sayang, kamu nggak jadi periksa?”

Cindy menoleh waktu sedang memainkan ponselnya.
“Apanya?”

“Kamu bilang mau ke toilet periksa diri kamu isi apa enggak.”

Cindy menyengir. “Aku yakin isi.”

“Kamu pake KB, jangan aneh-aneh.”

“Hey, aku nggak pernah ke dokter. Aku nggak pernah suntik.”

“Hamil lagi aku bisa dikebiri sama, Mama. Ini anak udah empat, kamu padahal dari dulu bilang udahan punya anak.”

“Aku bilang kan satu lagi. Biar rame.”

“Rame apanya? Empat ini aja aku hampir nggak waras lagi urus mereka.”

“Yang naik siapa?”

“Terseher. Mama mau ke sini katanya. Mau bawain Zahra puding.”

“Aku dibawain asinan kedondong katanya.”

“Tuh kan, kamu pengennya yang aneh-aneh aja. Ya udah sana periksa! Aku nggak mau kamu hamil lagi lho.”

Cindy ditarik paksa oleh Reyhan karena dirinya masih santai sekali dengan posisi duduknya barusan. “Aku nggak mau lho kamu beneran hamil.”

Tatapan Cindy malah tidak senang mendengar protes Reyhan yang menolak kalau Cindy hamil lagi. Lagian Cindy masih bisa melahirkan. Dia memang sudah melepaskan suntikan itu sejak enam bulan lalu. “Aku udah nggak pake pengaman, nggak ada konsultasi ke aku. Tiba-tiba ngomong bilang nggak pernah datang bulan. Nyebelin banget kamu jadi istri.”

Cindy bergelantungan ke Reyhan. “Eh kamu bukan anak-anak lagi lho. Jangan manja.”

“Nggak sayang lagi?”

“Zahra aku gendong lho. Kamu mau aneh-aneh gitu minta digendong segala.”

Cindy mengusap perutnya yang dia yakini kalau dirinya memang berbadan dua. “Aku nggak siap, Cindy. Sumpah aku nggak siap hadapi kamu hamil lagi. Capek, bukan soal nggak mau punya anak. Mentalku udah diobrak-abrik tiap kamu lahiran.”

Cindy kali ini malah merasa dirinya memang benar-benar mengandung lagi dengan beberapa hal yang dia rasakan memang menjurus pada kehamilan. “Aku siap kok, Mas.”

“Kamu yang siap, tapi aku? Anak kita udah empat.”

“Biar banyak yang jaga, Mas.”

“Ya terserah.”

Waktu dia mendengar ada suara mobil, dia segera keluar dari rumah menggendong Zahra. Dilihatnya Yusuf yang baru saja pulang sekolah, Yusuf juga sudah masuk sekolah walaupun nanti dia akan ada di TK dua tahun.

“Daddy, nenek jadi ke rumah?”

“Jadi, kok tumben cepet banget pulangnyanya?”

Yusuf menghampiri Reyhan lalu bersalaman. “Iya, Daddy. Soalnya guru adek bilang ada acara. Jadi kita pulang.”

“Oh gitu, ya udah ganti seragamnya sana. Lepas sepatu, ada Mommy di dalam.”

“Ara masih sakit?”

“Masih. Yusuf masuk gih! Nanti tas dibawai sama Mbaknya tuh.”

Pengasuhnya anak-anak memang banyak, karena ada yang harus menjaga Yusuf, menjaga Zahra, juga mengawasi Nabil. Jangan salah kalau soal anak satu itu. Aquarium besar di rumah ini pernah pecah karena dia lempari bola golf milik papa Reyhan yang entah kapan dia bawa pulang lalu saat marah malah melemparinya hingga pecah.

Aquarium itu berukuran sangat panjang dan besar, menyatu dengan tembok, wajar airnya juga sangat banyak. Waktu itu di

dalam ruang tamu langsung banjir seketika. Tapi Reyhan tidak bisa memukul atau membentak anaknya. Diingatnya bahwa ini risiko jadi orangtua. Dirinya juga senakal ini dulu.

Waktu dia masih menggendong Zahra, anaknya tiba-tiba batuk dan mengarah ke arah lain dan muntah.

“Kita ke dokter, ya. Kasihan Zahra muntah.”

Anaknya mengangguk saat itu. Waktu Reyhan sedang menyiapkan beberapa barang yang akan dia bawa ke dokter yang barangkali anaknya akan dirawat inap. Cindy keluar dari kamar mandi membawa tes pack. Sedangkan Yusuf sedang memakai bajunya.

“Mas, beneran lho garis dua.”

Reyhan yang memasukkan baju ganti ke dalam tas yang akan dibawa ke rumah sakit itu malah tidak bisa melanjutkannya. “Kamu mau bikin aku mati kutu?”

Cindy menyengir. “Kamu nggak bercanda?”

Reyhan terlihat marah dengan ucapan Cindy barusan. “Mas marah?”

“Marah.”

“Mas, aku udah bilang aku siap.”

“Kamu yang siap. Aku yang nggak, Cindy. Aku pengen punya anak banyak iya aku juga akui itu. Tapi bisa nggak untuk yang ini kamu minimal konsultasi apa kek sama aku. Bukan malah tiba-tiba bikin aku kaget dengan cara kamu hamil segala. Bukan aku nggak mau tanggung jawab. Aku mau. Tapi kamu harus tahu batas kemampuan aku juga.”

Yusuf mendekat. “Daddy nggak boleh marah!”

Reyhan yang batal marah karena kedatangan anaknya. Sementara itu Zahra masih berbaring di tempat tidur. “Aku mau bawa Zahra ke rumah sakit. Kamu sekalian periksa. Pastikan itu kamu beneran hamil apa nggak.”

Reyhan meminta bantuan kepada Yusuf membawa jaketnya Zahra kemudian dia keluar bersama anaknya. Meninggalkan Cindy sendirian di kamar.

Waktu dia keluar dari rumah, kedua orangtuanya datang ingin menengok Zahra. “Aku mau bawa dia ke rumah sakit, Ma. Kayaknya Zahra emang harus dirawat. Sekalian itu mau periksa Cindy. Katanya dia hamil.”

Diana melihat ekspresi wajah Reyhan yang sedang marah. “Kamu marah?”

Reyhan terdiam. Diana tahu kalau anaknya tidak mau punya anak lagi. Menurut pengakuan Cindy bahwa dia juga tidak akan hamil lagi. Pada kenyataannya dia mendengar dari mulutnya Reyhan sendiri kalau Cindy hamil sekarang ini. Jelas saja anaknya marah besar kalau itu terjadi lagi. Cindy sudah mengatakan bahwa ini yang terakhir.

“Ya sudah kalau gitu kita barengan ke rumah sakit. Aisha juga katanya lagi periksa kandungan. Tadi dia kasih tahu Mama dia di rumah sakit milik mertuanya.”

Ya enam bulan lalu, Aisha tiba-tiba mengatakan bahwa malam itu akan ada calon suaminya yang melamar. Aisha tidak pernah pacaran sama sekali, tapi sekalinya dia mengatakan bahwa dia akan menikah dengan salah satu anak dari pemilik rumah sakit tempat dia menjalankan tugas beberapa waktu lalu. Aisha juga

tidak pacaran lama, mereka langsung menikah atas permintaan dari orangtua si pria.

Afnan yang mati kutu sebab tidak tahu apa-apa tapi anaknya meminta direstui malam itu. Sungguh dia dan Diana juga tidak bisa menolak. Suaminya Aisha juga merupakan seorang dokter yang katanya akan mewarisi rumah sakit itu.

Sekarang Aisha juga mengandung anak pertama dari pernikahannya bersama dengan Rendi, sungguh itu di luar dugaan sama sekali. Mereka yang tahu Aisha tidak akan pernah membahas soal asmara. Walaupun Reyhan sering menyindirnya karena tidak kunjung menikah. Tapi malah Afnan memberikan kabar kepada anak pertamanya bahwa Aisha telah dilamar sampai Reyhan terpaksa harus merelakan adik yang biasa menjadi musuh bebuyutan anak-anaknya.

Sekarang Aisha malah fokus di rumah semenjak dia hamil, mertua dan suaminya tidak memperbolehkan bekerja sementara waktu. Aisha masih hamil muda. Jadi wajar lebih banyak istirahat dibandingkan dengan banyak aktivitas lainnya.

Sampai di rumah sakit, Diana menemani Cindy periksa. Sedangkan Zahra baru saja dipasang infus dan katanya akan dirawat inap. Reyhan mengabari orang rumah untuk memberitahu kedua anaknya yang masih berada di sekolah nanti begitu pulang memberitahukan kalau mereka ada di rumah sakit.

Yusuf diajak jalan-jalan oleh Afnan karena selalu berisik bertanya banyak hal yang ada di ruangan itu. Sedangkan Zahra baru saja bisa terlelap.

Reyhan yang bersandar di kursi tiba-tiba melihat orangtua

dan juga Cindy.

“Gimana?”

Cindy menyengir. “Dua, Mas.”

“Apa yang dua?”

“Bayi kamu kembar, Reyhan. Dokter bilang dah mau tiga bulan. Dia baru sadar kalau dia hamil tuh udah beberapa hari lalu. Tapi takut kamu marah.”

Dua bayi lagi, Reyhan menoleh ke arah anaknya yang terlelap.

“Ma, aku dikebiri aja nggak apa-apa. Enam anak? Astaga.”

“Kamu nggak sentuh dia mana mungkin hamil, Rey. Mama malah senang waktu dokter tadi bilang dia hamil anak kembar. Aisha juga bayinya sehat. Dia ada di ruangan suaminya, katanya dia dihubungi suaminya.”

Reyhan tidak akan berkomentar banyak lagi soal itu. “Aku nggak tahu deh, Ma.”

“Kalau nggak mau, aku daf aborsi aja.”

Mata Reyhan membelalak mengejar Cindy yang hampir keluar. “Enak aja kamu main aborsi segala itu pembunuhan tau.”

“Mas nggak mau kan.”

“Aku nerima. Siapa bilang nggak?”

Cindy berbalik lalu Reyhan malah cemberut melihat kelakuan istrinya. “Bocah.”

“Tua menyebalkan.”

“Berisik.”

Tapi Diana sudah biasa dengan keadaan keduanya. Jadi tidak akan memasukkan ke hati cara mereka bertengkar sekalipun.

Sebab Reyhan yang sekarang jelas sekali berbeda dengan yang dulu. Reyhan akan jauh lebih mengutamakan anak-anak dibandingkan pertengkaran tidak pentingnya.

Cindy waktu itu pamit ke kantin. “Aku cari air minum dulu, Mas.”

“Nitip makanan, aku lapar.”

“Badan bagus, oke, makin tua makin cakeeeep. Malah pengen makan. Kan udah berhasil diet tuh.”

“Didi, kamu nggak nyebelin nggak bahagia, ya? Sana gih! Aku tendang beneran lho nanti.” Cindy malah menjauh sedikit langkahnya lebih cepat. “Oooy jangan lari. Kandungan kamu dijaga!”

“Nggak lari, Mas. Ini kan jalan tapi agak cepet.”

Baru saja Cindy menjauh, Aisha masuk bersama dengan suaminya. “Zahra udah dikasih penanganan baik, Kak?”

Oh di mana lagi dia melihat keduanya begitu akur sekali. Reyhan melihat adik iparnya masuk dan menghampiri Diana untuk bersalaman.

“Dia udah dipasangin infus aja tadi terus Zahra juga muntah sih tadi. Cuman sebelum dipasangin.”

“Diistirahatin aja, Kak. Ohya aku dengar Kak Cindy hamil lagi?”

Reyhan mengiyakan. “Iya, rasanya aku rela dikebiri. Barangkali kamu kasih rekomendasi. Anak mau enam lho.”

“Kakak ada-ada saja. Banyak anak banyak rezeki, banyak yang doain. Aisha juga nanti bakalan sering hamil. Aku anak cowok satu-satunya. Jadi mau nggak mau harus kasih keturunan yang banyak.”

“Ya nggak masalah. Yang penting Aisha kuat ngedennya,”

Reyhan malah bercanda sampai melihat ekspresi Aisha yang pasti siap untuk mencekik Reyhan.

Mereka berdua melanjutkan obrolan di sofa, sedangkan Aisha mengobrol dengan Diana. Yusuf dibawa oleh Afnan. “Kayaknya nanti kalau Cindy lahiran operasi aja, Kak.”

“Kenapa?”

“Aku saranin sih gitu, Kak. Tapi tergantung keadaan sih. Aisha aku harap dia bisa normal lahirannya. Tapi ngidamnya yang kasihan, Mama aku di rumah sampai nangis lihat Aisha tiap malam nangis terus sebelum tidur. Katanya badannya sakit, Kak.”

“Wajar deh, waktu itu Cindy juga gitu waktu hamil Yusuf kalau nggak salah ya, Ma. Cindy yang tiba-tiba nangis dan ngeluh sakit apa aja gitu?”

Diana mendengar pertanyaan Reyhan. “Iya, Rey. Waktu itu hamil Yusuf, Cindy parah sih pas hamil Yusuf. Kalau pas Nabil sama Zahra sih biasa aja. Ini yang parah waktu Rania sama Yusuf. Tapi nggak separah Yusuf sih. Tapi sekarang anaknya malah lembut sekali pas udah keluar. Malah yang waktu diidamin kalem jadi barbar. Itu Zahra sama Nabil kalau udah berantem, Rania sama Yusuf nggak bakalan ikut campur.”

“Kita dulu akur aja ya, Kak.”

“Mana ada, kamu ditolak mentah-mentah sama kakak kamu.”

Diana protes dengan ucapan Aisha barusan tentang Reyhan yang memang menolak keberadaan Aisha dulu.

DIA ADALAH SUAMIKU - ENDING

Reyhan benar-benar kelabakan. Dia memiliki empat orang anak laki-laki. Yang kembar terakhir adalah anak laki-laki keduanya. Dan sekarang yang membuatnya jauh lebih emosi lagi adalah tingkah Nabil yang merasa dirinya adalah seorang bos. Alias bos biang kerok yang selalu mengajak Yusuf melakukan hal-hal yang membuatnya menggila.

Baru tiga bulan lalu Cindy melahirkan secara caesar dan sudah menjadi yang terakhir kali juga bagi Reyhan untuk memiliki anak. Dia benar-benar bersumpah akan menarik semua ucapannya yang dulu pernah dia lontarkan kepada istrinya bahwa dia menginginkan enam orang anak dan sekarang telah dikabulkan.

Usianya sudah memasuki empat puluh tahun. Istrinya yang makin cantik, tapi tingkahnya yang kadang membuat Reyhan harus geleng-geleng kepala saat mereka tidur. Anak-anak yang ribut, ditambah lagi mereka bertengkar. Nabil yang selalu mengajak adiknya melakukan hal-hal yang menurut Reyhan cukup menyebalkan. Mulai dari ribut saat Hasan dan Husein tidur.

Lalu kemudian Reyhan juga memisahkan kamar untuk anak-anak karena dia terpaksa melakukan itu karena tingkah yang lainnya sangat berisik. Yang bisa mengerti ini hanyalah Rania. Karena dia juga sudah besar, dia cukup berprestasi di sekolah. Jadi Reyhan membuat kamar sendiri untuk Rania bisa belajar sendiri.

Anaknya juga sangat baik, sopan juga. Tidak pernah memaka

embel-embel 'aku' maupun 'saya' setiap bicara dengan orang lain. Pasti dia menyebut namanya sendiri saat bicara yang dinilainya jauh lebih sopan. Semua anak-anaknya memanggil nama sendiri kalau bicara untuk menggantikan kata 'aku' maupun 'saya' ya Reyhan juga merasa bersyukur kalau soal sopan santun mereka dapat menerapkan. Sekalipun ada yang bertengkar, begitu ada tamu. Mereka akan pergi ke tempat lain dan akur lagi.

Suara gelak tawa mereka berada di taman belakang paling sedang bermain bola. Yang sekarang malah dirasakan oleh Reyhan yaitu pada Zahra. Anaknya baru tiga tahun lebih, tapi dia selalu bertingkah seperti cowok.

Waktu dia sedang membuang sampah di luar. Dia melihat ada penjual batagor lewat depan rumahnya dan kebetulan ada yang sedang beli. Reyhan yang lupa membawa uang. "Pak, bentar ya. Jangan pergi dulu. Saya mau ambil uang," Reyhan tahu ini sangat disukai istrinya.

Cindy jajannya tidak pernah mahal-mahal. Sayang uang untuk jajan anak-anak. Itu selalu menjadi alasan. Jadi saat dia melihat yang jualan batagor, dia langsung inisiatif membelikan untuk Cindy dan anak-anak.

Dia mengambil uang dan juga piring. "Oooy, mau beli batagor nggak?"

Mereka bertiga sedang di belakang lalu dipanggil oleh Reyhan. Juga ada Rania yang baru datang. "Emang mau beli di mana, Daddy?" ketiganya menghampiri Reyhan dan memilih berjalan di depan Reyhan.

"Ada di luar, Kakak mau beli nggak?"

“Boleh Daddy, jangan yang pedes, ya.”

“Nggak ikut?”

Rania menggeleng. “Eh ikut deh.”

Reyhan merangkul anak pertamanya keluar untuk membeli makanan itu. “Nanti awasi adik-adiknya di belakang main, ya. Tahu kan big boss itu sering bikin masalah.”

“Daddy nggak tahu keran di belakang itu rusak?”

“Siapa yang rusakin?”

“Yusuf, mereka pada main air di belakang. Waktu itu Nabil ambil selang, terus Yusuf nyalain, nah kan keran yang di belakang itu gagangnya agak panjang. Keran yang lainnya biasanya ditarik, ya. Nah yang di belakang itu di putar, langsung ditarik sama Yusuf, patah. Dia nggak berani ngomong ke Mommy sama Daddy. Suruh Pak Agus yang benerin langsung.”

“Nggak usah kasih tahu, Mommy. Mommy lagi puncak-puncaknya marah sih soalnya.”

Rania mengiyakan lalu mereka sudah tiba di depan rumah membeli batagor yang diinginkan olehnya.

Mereka menunggu cukup lama. Sampai semuanya telah siap, Reyhan membawa dua piring batagor itu untuknya dan juga Cindy. Sementara anak-anak dibungkus dengan mika yang akan mereka makan nanti.

Tapi begitu sampai di rumah, Rania malah bergabung dengan Cindy dan juga Reyhan. “Nggak jadi awasi adik-adiknya?”

Rania menggeleng. “Mau di sini aja.”

Rania pun duduk di sana, saat Cindy sedang mengikat rambutnya lalu dia duduk di dekat Rania. “Daddy,” Rania

memanggil saat Reyhan sedang asyik makan.

“Kenapa, sayang?”

“Daddy jangan cerai, ya!”

“Lho kenapa?”

“Nggak mau lihat adek nanti sedih juga. Soalnya di sekolah teman Kakak ada tiga orang yang orangtuanya giliran banget nyariin, katanya orangtuanya nikah lagi. Terus katanya sering dimarahin sama Papa tiri atau Mama tirinya.”

Rania tidak tahu bahwa dulu Reyhan pernah melakukan kesalahan sampai hampir rumah tangga itu berakhir begitu saja. Tapi dia memilih untuk memperjuangkan kembali istrinya untuk bisa hidup lagi bersama dengan istri dan sekarang telah memiliki enam orang anak.

“Daddy sayang sama kalian. Terutama Daddy sayang banget sama Mommy. Nggak ada yang pisah, Daddy ngerasa nyawa Daddy itu sama kalian. Kalau sampai Daddy pisah, otomatis rumah ini akan sepi. Nggak bakalan ada tangisan lagi, nggak ada yang berantem, nggak ada yang ketawa. Nggak ada yang ngomel kalau diganggu.”

Rania terkekeh karena sering sekali mengomel diganggu oleh saudaranya yang lain. “Kan yang nakal itu Nabil, Daddy.”

“Iya big boss yang maunya dituruti terus.”

Meski begitu Nabil itu juga pintar, dia kelas satu SD tapi waktu itu ranking satu dan malah menangis mengatakan dirinya tinggal di kelas satu. Padahal belum sampai pada kenaikan kelas. Hal paling lucu yang Reyhan dan juga Cindy waktu Nabil yang sangat susah sekali dikasih tahu itu malah membuat kejadian

yang teramat sangat lucu bagi keduanya.

Waktu Reyhan banyak sekali untuk keluarga. Kapan pun dia ke kantor waktunya sangat bebas. Tapi dia memanfaatkan waktu itu untuk di rumah. Dia tidak suka ke mana-mana. Lebih suka bermain dengan anak-anak atau menyingkirkan keempatnya dari rumah asal tidak mengganggu Cindy dan si kembar.

“Tapi Daddy janji ya nggak boleh marah-marah juga. Soalnya kakak nggak suka Daddy marahin Yusuf kalau dia ribut.”

“Daddy marah kalau dia bikin ulah sama Nabil. Kakak tahu sendiri kalau mereka itu sekarang komplotan.”

“Daddy sayang tapi, kan?”

“Sayang sama kalian semua. Daddy nggak mau ada yang kenapa-kenapa.”

Rania berdiri setelah menghabiskan makananya. “Sayang Daddy banyak-banyak.”

Cindy yang melirik kemesraan keduanya berdehem. “Heeem, nggak sayang Mommy?”

Reyhan menjewer telinganya Cindy. “Kebiasaan cemburu sama anak.”

Cindy mengusap telinganya setelah ditarik oleh Reyhan. “Daddy jahat banget.”

Rania malah tertawa waktu Cindy menggosok telinganya setelah ditarik barusan. “Nggak usah cemburu sama anak. Sayang sama mereka artinya aku tetap sayang juga dong ke kamu. Jangan bikin aku panas dingin.”

“Kan bercanda.”

Rania menatap Cindy dan berkata. “Nggak bercanda tuh.

Mommy kan emang sering cemburu.”

“Emang kakak tau cemburu itu apa?”

“Tau, Mommy marah kalau Daddy sama perempuan lain. Walaupun itu sama Kakak.” Jawab anaknya sambil memeluk Reyhan. “Soalnya sekarang Daddy milik kakak. Nanti Daddy harus nikah sama Kakak, ya.”

“Enak aja, nggak ada. Daddy punya Mommy.”

Reyhan malah tertawa mendengar Cindy protes dengan mulut yang masih mengunyah makanan. “Apa ada yang memperbolehkan seorang ayah menikahi putrinya sendiri? Jangan cemburuan gitu lah. Ini Rania, anak kita lho.”

Reyhan sudah menduga bahwa cemburu istrinya itu bukan hal yang dianggap remeh. Cindy bisa cemburu pada siapa saja. Tidak peduli jika itu juga termasuk Rania. Cindy memang wanita yang sepertinya trauma dengan tingkah Reyhan yang dulu.

Sewaktu dia memangku Rania yang terus menciumnya dari tadi. Reyhan hanya bisa tertawa melihat ekspresi istrinya. “Kenapa?”

“Nggak ada.”

“Cemburu?”

“Diiih ogaaaah cemburu.”

Reyhan memeluk Rania. “Ayo Rania nanti malam beli mainan, biarin aja Mommy di rumah.”

“Bawa tuh yang tiga, Mas. Nanti aku mau tidur.”

“Nggak kok, bercanda aja. Mau di rumah aja hari ini. Aku malas ke mana-mana. Kamu jangan paksa aku keluar.”

Cindy memicingkan tatapannya. “Nggak ada tuh yang maksa, Mas. Siapa juga yang mau nyuruh Mas tuh pergi. Nyaranin doang kok.”

Cindy mengelak padahal dia ingin tidur tanpa ada gangguan dari anak-anak yang lain. “Daddy, mau minum.”

Zahra berlari bersama dengan Yusuf. “Kenapa?”

“Ara dikasih makan yang pedas, Daddy. Disuapin Abang.”

Reyhan menggeleng dengan kelakuan anaknya yang satu itu memang tidak bisa dianggap remeh. Adiknya malah dikerjai seperti itu sampai wajahnya Zahra merah karena makanan pedas. Reyhan menyodorkan air minum untuk anaknya lalu dibantu untuk minum. “Panggil Abang!”

Rania membisikkan kepada Reyhan. “Jangan dipukulin, Daddy.”

“Mau Daddy hukum.”

Yusuf berlari memanggil Nabil yang ada di belakang. Anak itu langsung datang dengan makanan yang sudah habis. “Abang apain Ara?”

Nabil menyengir. “Abang kasih makan yang tadi tapi yang pedas.”

Reyhan menggeleng mendengar jawaban anaknya. “Daddy bilang apa? Kan nggak boleh bercandai adek pakai makanan pedas. Kasihan usus adek, kalau Abang kan suka makan pedas.”

“Ara yang mau, Daddy. Katanya punya abang lebih banyak. Terus dia minta. Abang kasih.”

“Abang beneran begitu, adek?” tanya Reyhan pada Yusuf yang duduk di sebelah Cindy.

Anaknya mengangguk. “Iya tapi Abang suapi. Kan Abang tau itu pedas, Daddy.”

Letak kesalahan berarti ada pada Zahra yang tidak bisa dia memarahi Nabil. “Ara juga nggak boleh minta. Kan tadi beliin semanya. Kenapa mau minta punya Abang?”

“Punya Abang banyak.”

“Abang kan besar, jadi harus makan banyak.”

Zahra yang memakan batagor miliknya mengangguk. “Nggak mau minta lagi punya Abang.”

Biasanya yang bertingkah itu adalah Nabil mengganggu adiknya. Tapi kali ini Zahra malah mengganggu Yusuf sampai anak itu memberikan makanannya.

Mereka sedang asyik duduk di sana. Sementara si kembar sedang tidur. Cindy juga belum menghabiskan makanannya karena porsinya yang cukup banyak, menyusui dua bayi sekaligus. Barangkali nanti setelah si kembar agak besar Reyhan bisa mengajak Cindy ke rumah sang nenek. Neneknya tidak berani lagi naik pesawat.

Jadi Reyhan dan anak-anak yang akan mengalah ke Sleman berkunjung ke rumah sang nenek. Paling yang akan datang itu adalah Yogi, karena kebetulan juga dia bekerja di kantornya Reyhan. Ia memberikan fasilitas baik juga ke sepupu Cindy karena Yogi sekarang telah berubah. Sebenarnya Yogi tidak banci, hanya saja dia lebih suka bermain dengan perempuan. Buktinya dia sampai di Jakarta dengan penampilan kerennya dan menikah. Untuk saat ini istrinya tengah hamil anak pertama mereka.

Ya Cindy juga hampir meragukan kakak sepupunya itu, tapi

ternyata dibalik itu semua Yogi hanya ingin meredakan rindunya sang nenek terhadap Cindy yang jauh darinya. Sekarang juga Yogi yang bekerja untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga. Termasuk juga untuk orangtua dan sang nenek. Setiap gaji memberikan uang untuk kebutuhan sang nenek. Walaupun di sana ada Ridho yang selalu menjaga.

Mona pun demikian, kehidupan suaminya juga sangat baik. Suaminya yang menjabat sebagai kepala daerah sekarang, kehidupannya juga baik.

Masa lalu hanya tinggal masa lalu yang tidak pernah dibuka oleh Reyhan maupun Mona. Bahkan suaminya Mona pun tidak tahu bahwa Reyhan adalah mantan kekasihnya. Karena Reyhan waktu itu pernah membuat kesepakatan bersama dengan Mona agar tidak membuka masa lalu di depan anak-anak. Takut kalau nanti malah ada kebencian tumbuh di hati mereka suatu saat nanti. Cukup orangtua dan juga Cindy yang tahu soal itu. Beruntung juga orangtua Cindy tidak selalu ikut campur kepada urusan mereka masing-masing.

Waktu dia sedang memangku Zahra sekarang. "Tadi kakak bilang sayang Daddy banyak-banyak, kan? Nanti yang ambil baju kakak berarti Daddy dong?"

"Apaan?" Reyhan protes kalau diminta mengambil baju untuk anak-anaknya nanti.

"Abang sayang Mommy aja."

Nabil menghampiri Cindy, malah Rania dan Zahra ada di pangkuannya Reyhan sekarang. "Kakak sama Ara sayangnya sama Daddy."

“Daddy sayangnya sama kalian semua kok. Sama si kembar juga.”

Reyhan menenangkan anak-anak yang ada di pangkuannya. Rania yang mencium Reyhan lagi. “Sayang sama Daddy. Soalnya Daddy baik, nggak suka marahin Kakak.”

Rania barangkali sudah lupa bahwa masih kecil dulu Reyhan pernah memukulnya. Dia membalas ciuman di pipinya barusan di pipi Rania.

Malam harinya waktu anak-anak sedang tidur semuanya. Reyhan menemani istrinya yang masih menyusui Hasan dan anak itu juga baru terlelap.

Seketika dia mencium pipinya Cindy. “Eh ada apa, Mas?”

Reyhan menggeleng dan masih ada di sebelah istrinya yang masih membuat Hasan terlelap. “Jangan hamil lagi, ya. Aku nggak sanggup kalau kamu hamil lagi soalnya. Nggak mau hadapi kamu lagi. Awas kalau kamu hamil lagi aku beneran nggak mau terima.”

Cindy menidurkan anaknya ke box yang ada di sebelah kiri. Saat dia ikut berbaring di dekat suaminya. Reyhan memeluknya. “Sayang Mommy banyak-banyak katanya Rania.”

Wanita itu malah tersenyum mendengar ucapan sang suami. “Ngikut Rania, nih?”

“Kan dia yang bilang sayang sama Daddy banyak-banyak. Walaupun dia nggak bilang aja padahal aku udah tahu dia sayang sama aku.”

Cindy mengiyakan lalu menatap suaminya dengan intens. “Ada apa sama tatapan kamu itu?”

Cindy mengatakan. “Aku selalu mau hamil karena aku tahu

Mas sayang sekali sama anak-anak. Dan aku takut kalau Mas ceraikan aku saat aku belum siap pisah.”

“Siapa yang bilang kita pisah?”

“Nggak tahu, rasa takut kehilangan kamu itu selalu ada, Mas. Setiap kali aku sama kamu pasti ada aja rasa takut itu. Dan aku memang benar merasakan kalau aku takut kehilangan kamu. Takut kalau kamu pergi. Takut kamu mulai menghilang, saat anak-anak udah bahagia punya orangtua lengkap. Aku takut mereka jadi anak brokenhome.”

“Siapa bilang aku lepasin kamu? Kamu nggak hamil aja aku sayang banget, Cindy. Mana mungkin aku ninggalin kamu gitu aja saat seperti ini. Kamu udah kasih aku enam orang anak yang harus aku jaga.”

“Kadang aku hanya takut kalau kamu mulai lagi, Mas. Aku takut anak-anak nggak bisa bahagia.”

“Udah deh ngomongnya. Aku sayang sama kamu itu juga udah cukup. Kamu nggak perlu lagi jelasin ke aku.”

“Nggak usah ngeyel oke. Kamu nggak perlu kasih aku anak lagi. Udah cukup, aku bukannya nggak bersyukur. Tapi ini pun tanggung jawab besar sekali. Aku nggak mau nanti jadi orangtua gagal yang urus mereka berenam. Mama sama Papa juga bilang gitu. Bahkan Ayah kamu sendiri ngomong kalau kita udahan aja punya anak. Dari segi pendidikan memang aku punya tabungan untuk mereka semua. Rania mau jadi dokter, ya oke. Nabil mau jadi arsitek katanya mau bangun gedung-gedung besar, terus Yusuf katanya mau tentara, walaupun aku sebenarnya kurang setuju, tapi anak-anak akan aku siapkan semuanya. Ya Zahra juga

nanti. Si kembar pasti juga aku siapkan. Yang penting Rania itu jadi anak yang pintar, yang baik. Nabil juga aku yakin kalau dia bakalan meneruskan bisnis kita. Rania bakalan tetap wujudkan mimpi kamu yang dulu batal jadi dokter. Percayalah.”

Cindy mengangguk. “Hmm, maaf waktu itu ngecewain, Mas.”

“Akan lebih mengecewakan ketika kamu nggak jadi pengacara, Sayang. Itu adalah harapan Ibu untuk kamu. Andai saja Ibu kamu masih ada, aku bakalan peluk Ibu, berterima kasih kalau Ibu sudah melahirkan anak seperti kamu. Aku sayang kamu sebagai bentuk aku menghargai Ibu kamu yang bahkan bertukar nyawa demi menyelamatkan kamu.”

“Hmmm, Mas benar. Sayang Ibu emang nggak pernah aku rasakan. Tapi aku tetap ngerasa Ibu meluk dari tempat berbeda”

“Sekalipun surga kamu ada pada suami. Tapi aku nggak mau, aku mau kamu tetap sayang sama, Ibu. Berdoa, makanya tiap kita sholat, aku ajakin anak-anak kirim doa. Doa seorang anak itu pasti di dengar.”

Tanpa terasa air mata Cindy mallaah terjatuh walaupun dia berusaha menahan. “Ngapain harus nangis?”

“Terima kasih sudah jadi pundak aku untuk cerita keluh kesahku. Walaupun kita bertengkar tapi Mas selalu ngalah. Terima kasih juga udah nggak pergi lagi dari hidup aku.”

Reyhan memang tidak bisa menjamin dirinya bisa untuk terus bersama dengan Cindy. Tapi dia menjadikan patokan bahwa anak-anak harus bahagia. Alasan dia bertahan juga berawal dari kehamilan Cindy pertama kali mengandung Rania. Lalu berlanjut ke anak-anak yang lain. Sampai dia merasa bahwa rumah tangga

itu tidak ada yang perlu diributkan. Rumah tangga yang dia jadikan sebagai tempat dia kembali ketika lelah. Lalu Reyhan menyadarkan dirinya bahwa dia memiliki seorang wanita yang selalu duduk di ruang keluarga menantikan dirinya pulang dengan senyuman, pelukan dan juga ciuman. Segala lelahnya hilang, bagi Reyhan memang semuanya ini terbilang penuh dengan lika-liku. Cobaan terberatnya adalah saat Cindy hamil anak pertama, rasa ingin mencari wanita lain itu pernah ada.

Kemudian cobaan keduanya waktu hamil Yusuf, Reyhan hampir goyah juga dengan rumah tangganya. Tapi dia sadar bahwa cintanya sudah terlalu dalam untuk istrinya. Tidak pernah dikatakan. Tapi melalui tindakan yang dia berikan.

Reyhan yang tertidur lebih dahulu lalu disusul oleh Cindy.

Tengah malam, Cindy bangun dari tidurnya mendengar tangisan si kecil. Dia segera bangun dari tidurnya, takut mengganggu anak-anak yang lain ada di sebelah. Saat dia sedang membuka mata dengan pelan, tangisan itu reda. Dia belum bisa bangun dengan kesadaran penuh. Tapi dilihatnya sang suami sedang menimang-nimang si kecil.

Cindy duduk perlahan lalu membuka kancing bajunya dari atas. "Siniin, Mas."

Reyhan mendekat saat tangis si kecil sudah reda. Tapi Reyhan tetap memberikannya untuk Cindy. "Jam berapa ini, Mas?" Cindy bertanya waktu Reyhan memberikan Husein kepadanya.

"Jam tiga, sayang. Aku mau sholat malam."

Cindy mengiyakan saat suaminya berlalu ke kamar mandi.

Cindy masih memberikan ASI kepada anaknya. Waktu itu dilihatnya Reyhan sudah menggelar sajadah.

Anaknya bukannya tidur tapi malah membuka matanya dan terlihat tidak akan tidur malam ini.

Cindy bersandar sembari memberikan ASI dan menatap ke arah suaminya. Kebiasaan Reyhan sejak lama tidak pernah lupa sholat malam.

Reyhan sama sekali tidak pernah ada di dalam daftar keinginannya mendapatkan suami sebaik ini.

Dia hanya pernah berdoa agar diberikan pasangan yang bisa menjadi sosok ayah untuknya.

Reyhan pernah bilang 'Bagaimana mungkin aku mendapatkan yang terjaga, sementara aku tidak pernah menjaga' dalam arti Cindy menjaga dirinya sebagai seorang wanita lalu memberikan kehormatan untuk sang suami. Itu yang dimaksud menjaga oleh Reyhan.

Saat Reyhan telah selesai sholat dia duduk sangat lama sekali untuk berdoa. Terkadang Cindy merasa malu sendiri dengan keadaannya sekarang, suami yang dulu pernah menjatuhkan air matanya lantaran menyentuh wanita lain jauh lebih baik. Hanya kenakalan yang diperlihatkan tanpa pernah dia lihat betapa baiknya sang suami sebenarnya. Anak-anaknya juga rajin ibadah semuanya karena didikan Reyhan dengan memberi contoh dan juga lembut. Tanpa marah-marah, tapi dia lebih sering mengajak anaknya dengan memberikan contoh baiknya.

Reyhan selesai dan mendekat ke arah Husein lalu memegang kepala anaknya dengan mengucapkan doa juga. "Itu doa apa,

Mas?”

“Doa apa aku juga nggak tahu.”

“Bohong.”

Reyhan terkekeh. “Doa biar anak kita jadi anak yang sholeh. Nabil walaupun bar-bar, dia itu pintar ngaji. Aku biarin dia mau apa aja masa kecilnya. Dia bebas lakuin apa aja, didikan dia yang sebenarnya itu nanti. Sekarang dia mau sholat, ngaji, itu aja aku udah senang. Nggak usah lakuin yang lain-lain. Dia puasa setengah hari aja kan senangnya minta ampun dulu. Puasa lalu dia full puasanya, aku rasa dia udah paham.”

“Yusuf yang belum, Mas.”

Reyhan mengingat kejadian waktu anaknya puasa. Yaitu ketika Yusuf puasa setengah hari lalu makan pada saat siang hari, dia juga mengatakan kalau dia menyambung puasanya sampai magrib. Tapi Reyhan menjelaskan itu pelan-pelan. Hanya beberapa kali penuh, dia juga tidak memaksa. Itu juga atas kemauan anak sendiri.

“Aku mau tidur dulu. Nanti subuh bangun, besok juga harus kerja lagi. Jadi Daddy yang kaya, biar anak-anaknya hidupnya terjamin.”

“Sekalian jadi sugar Daddy?”

“Nggak minat aku, anakku udah banyak. Disapa karma nanti ngeri lho. Sayang Rania udah jadi anak yang berbakti malah dirusak, ogah.”

Cindy terkekeh waktu Reyhan tidur menggunakan sarung sembari meringkuk.

Ditatapnya wajah lelah itu yang sudah mulai tertidur.

Cindy pelan-pelan menidurkan anaknya lalu ditaruh di box.

Cindy yang menghela napasnya lalu menatap suaminya yang terlelap, mendekat dan hampir saja mencium bibir suaminya. “Lihat apa kamu?”

Reyhan tiba-tiba saja membuka matanya. “Kenapa bangun?”

“Pengen dipeluk lah.”

Cindy mendekat lalu dipeluk oleh Reyhan dan pria itu berkata. “Ayo tidur, peluk Daddy kesayangan ini dulu biar disayang banyak-banyak.”

“Mas kenapa jadi kayak Rania sih.”

“Aku terngiang aja sama ucapan dia. Gimana banyaknya sayang itu coba.”

Cindy juga baru ngeh apa yang dikatakan oleh Reyhan soal omongan Rania tentang sayang banyak-banyak tersebut. Rania adalah anak yang memang cukup cerewet. “Ya juga, ya.”

Reyhan malah menatap Cindy dan mendekat, dia mencium bibirnya Cindy saat itu. Cindy menatap suaminya dan tersenyum. “Aku nyium kamu kayak nyium perawan kamu dulu.”

“Udah lewat masanya, udah turun mesin berapa kali.”

“Tapi aku sayang, udah kasih aku enam bocah.”

“Tapi kan atas dukungan Daddy ganteng merek.”

“Aku ganteng, ya?”

“Ganteng.”

“Aku lupa, kalau aku nggak ganteng, kamu nggak bakalan cemburuan.”

Reyhan tidak menanggapi dan memilih melanjutkan

ciumannya. “Aku sayang kamu, Nak.”

Cindy tertawa karena ucapan suaminya, bagaimana tidak. Dia malah merasa lucu saja dengan tingkah suaminya. “Aku dipanggil, Nak?”

“Jelas, bocah yang aku ingat dulu pernah aku sentuh, dia masih remaja belasan tahun saat jadi istriku. Dia nemenin aku udah banyak sekali dalam berbagai hal. Dia berjuang juga untuk cita-citanya.”

“Sayang Daddy banyak-banyak.”

Reyhan malah menarik hidung Cindy. “Bobok, yuk! Jangan kayak Rania deh! Sayang aku ke kamu itu nggak bisa diukur dengan apa pun.”

Cindy dipeluk dengan erat oleh suaminya, tubuh yang bertahun-tahun aromanya masih kuat sekali dan disukai oleh Cindy. Tubuh ini juga yang membuat Cindy merasa nyaman saat bersama dengan sang suami. Cindy yang sangat mencintai suaminya. Dibalik itu semua ada banyak tangis yang selalu diredakan oleh suaminya. Sekarang dia tidak perlu khawatir soal kesetiaan. Reyhan yang menghargai komitmen mereka berdua.

Buktinya belasan tahun rumah tangga itu bertahan dengan cinta yang sampai sekarang ini kuat untuk mereka.

Cindy merasa napas suaminya jauh lebih tenang. Lalu dia berkata di dalam hati. ‘Lihat saja, Cindy. Kamu minta yang baik, tapi Allah ngasih kamu yang terbaik. Sosok pria yang rela melakukan apa pun demi mempertahankan senyuman di wajahmu. Sosok pria yang selalu mampu membuat kamu begitu bahagia. Siapa yang selalu ada saat kamu membutuhkan

seseorang untuk dipeluk? Maka jawabannya dia adalah Reyhan'

Cindy membalas pelukan itu dengan nyaman sekali, dilihatnya sang pria telah tidur terlelap. "Dia ayah yang sempurna. Dia juga menjadi sosok yang luar biasa menjadi pendengar yang baik. Siapa lagi dia kalau bukan Dia Adalah Suamiku."

TAMAT

Yang punya w*****d jangan lupa mampir ya di cerita HEARTACHE Sebentar lagi akan ada di Innovel juga. Di w*****d sudah lumayan chapternya, jadi masih gratis. Hehehe semoga Duda mencari Cinta segera bisa di daily update. Terima kasih telah bersama dengan Reyhan & Cindy. Apayang ada dalam cerita ini hanyalah sebuah fiksi, tidak bermaksud mengajarkan pembaca, namun belajar dari sebuah kesalahan Reyhan yang kemudian tersadar.

Ambil baiknya, skip buruknya.

Wassalamu'alaikum.